WHEN LIFE GIVES YOU A LEMON,
MAKE LEMONADE.

LEMON

A COMEDY ROMANTIC NOVEL

JULIEHASJIEM

Dilarang Keras Menyebarkan, Memperluas, Mengedarkan Bahkan, Menjual Ebook Ini

Ebook ini adalah ***iuran MIXUE***

KODE WM TIAP MEMBER !!

1. Prologmx

“When life gives you lemons, squirt someone in the eye.”

“When life gives you lemons, chunk it right back.”
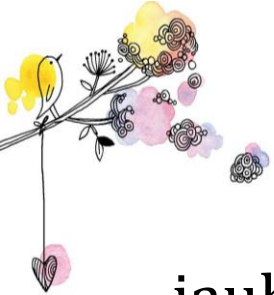
Dan masih banyak kutipan tentang lemon kalau kamu rajin buka mbah google.

Tapi, apa ada yang sudah pernah kamu dengar sebelumnya? Aku sih baru pertama kali dengar dua kutipan itu dari seseorang yang mengucapkannya saat tanpa sengaja dia mengucapkan nama panggilan sayang dari My Bestie’s. Dalam perjalanan kami setelah makan malam, menuju rumahku.

Yep, **Lemon**. Bernama ***LEtisha MONa suNYOto***, membuatku kerap dipanggil Lemon Kenyot. Kadang kalau lagi Afgan (baca, sadis – red), Gadis malah memanggilku Kenyot saja.

Emangnya aku pasta keju apah, dikenyot.

Bukan cuma nama, hidupku pun nggak jauh dari cita rasa asam buah lemon. Alias, banyak banget ujiannya, Sob!

Ada aja masalah yang bikin berjengit kaget dan merem melek. Ekh, apaan sih kok merem melek? Ya maksudnya mengejutkan dan tak terduga aja gitu.

Contoh saja, sejak lulus kuliah aku bukan hanya resmi menyandang gelar Sarjana Ekonomi, tapi juga gelar jomblo abadi. Perkara, diputusin mantan saat sedang skripshit. Bayangkan Saudara – Saudara, di tengah terpaan badai skripshit alih – alih mendapat support dari my love - my everything saat itu, malah aing diputusin. Alasannya karena dia ingin serius mengerjakan skripsinya juga. Lha, emang dikata hubungan kami salah satu tembok besar untuk materi skripsi yang sedang dia kerjakan? Memang dasar Buaya Rawa Kemanggisan si Diaz! Sebulan putus dariku, aku lihat dia sudah pacaran lagi sama Tika si rambut lurus terblow sempurna. Ngomong aja bosan sama mie keriting, mau coba variasi baru. Bihun rasa charcoal gitu. Pake

alasan skripsi. Huh!

Setelah itu, hampir lima tahun sudah status percintaanku stagnan. Ibaratnya, kalau status percintaanku itu saham, sudah pasti dijual sama pemiliknya karena saking nggak ada progress sama sekali dalam hidup.

Jangan coba saranin aku pakai aplikasi dating deh. Segala macam sudah kucoba, sebut saja ; Tinder, Bumble, Badoo, Beetalk, Match, Wechat, OkCupid sampai ngobrol random kayak Omegle dan Ome TV semua sudah pernah aku lakukan. Tapi, boro – boro dapat cerita indah kayak orang – orang. Paling bagus nggak ditawarin asuransi atau trading saja, aku sudah syukur alhamdulillah.

Apalagi, sering juga apes dapat mas – mas goblok mesum yang langsung nanya open BO atau ONS. Najis, najis! Emang kita cewek apakabar? Eh apaan!

Hiiyyy, bikin merinding disko kalau ingat pernah dikirim pap burung kejepit resleting. Huweeek!

Kayak bagus saja, pake dipamer – pamer. Ewwhh.
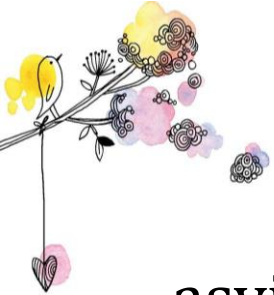
Sekalinya dapat yang bisa ngobrol asyik, ujung – ujungnya cuma wasting time. Kupikir bakalan bisa have fun, tapi ternyata hanya berakhir 'If we have each other, it should be fun'. Karena entah mereka balikkan sama mantannya, atau memang cuma cari teman ngobrol saja dan kebetulan nyambung sama aku.

Ada lagi yang beralasan, nggak suka cewek rambut keriting atau badan ceking kayak tiang listrik. Body swimming emang! Jadi cewek di Indonesia memang serba salah kayak Raisa. Gendut, dibilang nggak mau olahraga. Kurus dikatain kurang gizi. Susah memang kalau lahir sudah dijulitin tetangga, sampai gede bawaannya julit ke orang lain juga. Pfftt.

Terus, tiba – tiba kost-an mamahku kedatangan anak kost baru dari Palembang bernama Gavin. Yaa Allah itu orang. Sudah mah tinggi, badan cukup berisi, kulit putih bersih, rambut lurus ala Boyband, kalau senyum, manis banget pula. Auto jadi gebetan perawan mama Teti kan jadinya.

Tapi sayang seribu sayang, Gavin ternyata
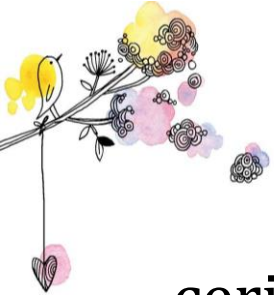
punya pacar. Ah elah, kalau begini ceritanya, lama deh kasih mamah Teti menantu kesayangan beriman, tampan dan mapan.

Begini lah cerita hidupku, Sahabat. Asam garam kehidupan saja sih lewat, ini ditambah peresan jeruk lemon tanpa madu. Menghempas lemak – lemak jahat dan circle yang hanya bisa diajak senang – senang, giliran kita susah mereka auto hilang ingatan.

•.•

2. Pengangguran

Dug dug dug!

"Banguuuunnn, Anak Gadiiissss! Udah setengah sembilan ini, Tishaaaaaaa. Malu sama ayam tuh, udah pada kenyang lagi dari subuh cari makan. Kamu masih ileran aja di atas bantal. BANGUUUNNNNN!"

YES, YES! BETUL SYEKALI SODARA - SODARA SETANAH AIR. Itulah suara super mama yang kalau aja aku enggak tahu bahwa Surga di bawah telapak kaki ibu, yang mana kutahu dari lagunya Dhea Ananda, udah pasti aku kirim ke Mars itu ibu - ibu di balik pintu kamar yang sekarang bergetar akibat gedoran dahsyatnya.

"Udah banguuunnn, Maaaaahhhhh." Sahutku, enggak kalah keras.

"YA KALAU UDAH BANGUN, BERESIN KAMAR, MANDI, TERUS BANTUIN MAMA DI DAPUR. JANGAN NGEDEKAM AJA DI DALAM. KAMU ENGGAK LAGI DIPINGIT, CALON

SUAMI AJA ENGGAK PUNYA, GIMANA MAU DIPINGIT!" Jawaban mama nan sengit itu justru memunculkan tandukku.

Aku segera melesat membuka pintu dan berhadapan dengan ibu - ibu gemuk berdaster biru yang udah pudar pakai roll rambut yang sayangnya enggak akan pernah keriting tapi sering maksa ngeroll biar kayak ibu - ibu jaman now katanya.

"Enggak usah bawa - bawa status, berapa duit?" Aku memicingkan mata pada mama, yang dibalas dengan sehelai topo kotak - kotak untuk mengelap pipiku.

"Iler dulu elap, baru nantangin! Cepetan mandi! Kebiasaan baru kamu tuh, kelamaan nganggur jadi males!" Setelah sembarangan mengusap pipiku dengan topo dapur, ibu - ibu gendut itu berbalik dan kembali ke singgasananya yaitu dapur sebelum aku sempat teriak.

"IH MAMA, TOPO-NYA BAU AMIIIISSS!"

"Bau-an iler kamu!" Jawab mama tanpa mengindahkan protesku.

Membuatku geram dan menutup pintu
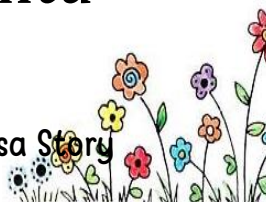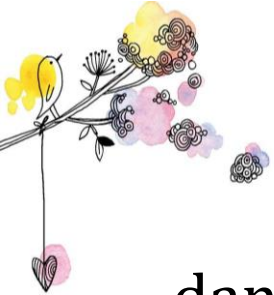
untuk kembali bergelung dalam selimut dan menikmati pelukan Bang Johnny Depp dalam mimpi, tapi teriakan mama membatalkan kepalaku yang hendak mendarat di atas bantal.

"AWAS YA KALAU TIDUR LAGI, MAMA SIRAM PAKE AIR ES!"

"IIIISSSSSSHH!"

Dengan sangat terpaksa aku segera merapikan tempat tidur dan bergegas mandi, sebelum mama dan teriakannya mengintervensi pagiku yang seharusnya indah.

Ini tuh nikmatnya menganggur, bangun siang sesuka hati tanpa harus pusing dengan arus macet Ibukota pagi hari. Tapi kalau mamanya ibu Teti Suhartati kayak mamaku, enggak ada itu yang namanya pagi malas, hari Minggu tanpa mandi dan segala kenikmatan pengangguran seperti aku ini.

Baru juga nganggur satu bulan, mama mengancam kalau aku enggak kerja juga dalam waktu dekat, aku akan dijodohkan sama bang Komeng. Tukang bakso langganan

yang kadang suka mejeng depan pagar rumah.

Idih. Bayanginnya aja merinding disko. Ya kali rambut keriting yang sekarang sudah aku highlight ungu bakalan kalah saing sama mie buat baksonya. Alih - alih merebus mie untuk pelanggan, bisa - bisa dia menggunting rambut ikalku yang menawan. Huh!

Setelah mandi, aku langsung ikut nimbrung 'breakfast talk' papa dan teh Nira di meja makan yang lagi seru bahas tiktok.

Baru mau comot pisang goreng, tepukan pedas mama Teti mampir di tanganku.

"Bantuin! Bantuin! Main comot - comot aja. Enggak ada fasilitas buat anak pengangguran. Nih tugas kamu hari ini!"

Mama meletakkan post it warna merah dengan 'Tugas Tisha' yang ditulis besar - besar pada bagian atasnya. Papa dan Teh Nira kompak tertawa.

Di rumah, mama adalah ratu. Meskipun papa rajanya, tetap aja mama ratunya. Raja mah nurut sama ratu. Dan aku? Harus jadi babu part sekian, setelah ribuan kali

mencoba menghindari mama dan titahnya.

Tahu begini sih, kemarin - kemarin enggak usah resign dulu sampai dapat kerjaan. Enggak ada tuh hari tenang pasca resign, lagi menghabiskan jatah cuti aja mama udah menggalakkan peraturan, anti males - males day.

Sebel!

"Yakin masih mau jadi pengangguran sementara?" Bisik Teh Nira, ngeledek.

"Enggak lagi deh. Nanti siang aku mau telepon Gadis, mau nanya lowongan." Jawabku jutek.

Teh Nira terkikik geli, papa ikut menertawakanku.

"Udah tahu mamanya enggak bisa diam, kok kamu mau jadi asisten tidak resminya." Lanjut papa.

Maksudnya papa apabila menganggur maka otomatis menjadi asisten enggak resmi mama. Anterin ke pasar, beliin ini, beliin itu dan sebagainya.
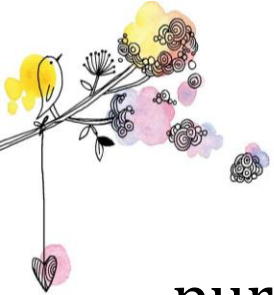
"Ih Papah mah! Belain aku dong." Papa pura - pura enggak dengar dan malah menyeruput kopinya dengan santai.

"Tisha, kalau mau makan, ya kerja! Cepetan bantuin Mama!" Teriak mama dari arah dapur.

Papa dan Teh Nira malah menggerakkan tangan mereka, mengusirku yang setengah kesal beranjak dari kursi.

"Itu lagi kenapa pada belum berangkat kerja. Si Papa mandi aja belum, santai - santai. Biar adil, kasih kerjaan juga dong Mah!" Protesku.

"Gini nih kalau pengangguran. Tanggal merah aja enggak tahu. Hari libur Nasional, enggak perhatiin. Pilkada aja enggak ngerti. Makanya kerja!" Sahut mama, dengan suara nyaringnya yang menusuk telinga.

"Emang sekarang pilkada?" Tanyaku dengan blo'onnya, mama mendesah sambil mengiris daun bawang. "Libur Nasional? Nyepi? Waisak? Natal? Apa Lebaran?" Lanjutku sambil menyomot irisan bakso yang siap digoreng bersama nasi.

Aku menggaruk belakang telingaku yang enggak gatal karena mama tidak kunjung menjawab.

"Uhm hari apa sih ini?"

"Minggu, Tishaaaaaa. Kamu teh kemana aja? Tinggal di goa? Nganggur kok jadi lemot begitu. Duh Gusti, abdi hampura--" mama mulai misuh - misuh dengan bahasa Sunda.

Pantesan mama masak sarapannya siang banget.

"Tisha mau telepon Gadis deh, minta kerjaan." Aku siap pergi sebelum tangan mama mencekal lenganku.

"Itu bisa nanti, sekarang bantuin mama kalau mau makan. Cepetan!"

Aku menghentakkan kaki kesal dan akhirnya menuruti mama dengan membantunya menyiapkan sarapan.

.

.

.

"Kenapa lo? Udah bosen ngebabu di rumah? Hahaha." Tawa Gadis memenuhi kamarku.

Kegiatanku memotong kuku terhenti untuk mematikan loudspeaker dan memakinya.

"Berisik lo! Ada enggak buat gue? Berapa kek gajinya! Dari pada di rumah. Bukannya tenang abis resign dan enggak ketemu sama si Mak Lampir Juwita, eh malah stress sama teriakan mama Teti setiap hari di rumah. Gue mau kerja aja deh."

Juwita adalah mantan atasanku di tempat kerja sebelumnya, yang juga tempat kerja Gadis sebelum dia resign empat bulan lalu.

Rubah betina itu terkikik puas di seberang sana, membuatku menghembuskan napas dengan kasar untuk mengutarakan kekesalan.

"Ada..ada, tenang dong, Mon! Tapi gue sama Risa aja udah mau resign lagi. Lo yakin masuk sini?"

Aku memutar mata, yang tentu saja tidak

terlihat oleh Gadis.

"Kalian resign-nya nunggu gue pinter dulu dong. Lagian emang kenapa sih lo pada cabut - cabut kerjaan terus?" Aku membersihkan kuku - kuku yang berserakan

Gadis tertawa lagi.

"Emang ada yang lebih parah dari si Mak Lampir Juwita di sana?" Tanyaku sengit.

"Eehmm, gimana yaaa. Cerewet kayak Juwita sih enggak-"

"Bagus dong!" Potongku cepat.

"Tunggu dulu, wey! Lo main potong aja." Aku terkekeh seraya meminta maaf dan memintanya melanjutkan cerita. "Cerewet sih enggak, tapi sebaliknya, dingin parah. Uhmm gimana ya, dia jarang ngomong, tapi sekalinya ngomong itu bisa bikin lo ngurut dada atau istighfar banyak - banyak biar lo gak ngelempar CPU ke kepalanya."

Aku terbahak mendengar keluhannya.

"Jangan ketawa lo, kena semprot baru tahu rasa!"

"Hahaha, sorry, sorry. Satu orang aja kan

yang begitu?"

Gadis berdecak sebal.

"Semua. Catet ya, se-mu-a!" Gadis memberi penekanan pada kata yang dia penggal per-suku kata.

Membuatku memajukan bibir tak percaya, tapi pura - pura ber-ehm ria. Anggap aja, turut bersimpati dengan nasib Gadis di kantor barunya.

"Lo yakin mau masuk sini? Kebetulan lagi butuh admin sih. Cuma admin ya, gaji UMR. Enggak ada lembur, lo tetap balik malam kalau kerjaan belum selesai. Lembur itu kalau pak bos kasih kerjaan tambahan di luar kerjaan lo."

Aku berdecak tak sabar, "biarin lah. Batu loncatan aja, sambil nunggu lowongan di kantor Gavin."

Gavin adalah gebetanku dari dulu dan sekarang, dia pernah mengajar kedua adik laki - lakiku belajar. Semacam guru les gitu saat dia masih kuliah. Dan dia juga penghuni kost di rumah kost kami. Tapi dia udah punya pacar, namanya Tami, dan entah

kenapa dulu aku memberitahu Tami tentang lowongan di kantorku sebelumnya. Sehingga, saat Tami sudah bekerja satu kantor denganku, aku harus tersiksa setiap melihat Gavin mengantar atau menjemputnya pulang.

Terdengar ejekan dari mulut Gadis.

"Lowongan di kantor atau di hatinya Gavin?"

"Kalau bisa sih, enggak usah ngelamar ya. Minta dilamar aja-"

Gadis memotong ucapanku yang berbalut harap. "Kalau Gavin cukup khilaf putusin ceweknya yang cantiknya parah dan nembak lo yang cuma ujung kuas make up-nya si Tami."

"Monyong!" Caciku.

Gadis terbahak, dia mengatakan akan mengabariku via whatsapp mengenai lowongan kerja di tempatnya sebelum menutup telepon.

Lagi - lagi aku membuka profil instagram Tami yang bertebaran foto mesra mereka berdua. Huft! Gavin enggak punya instagram.
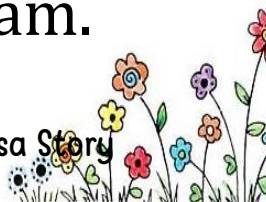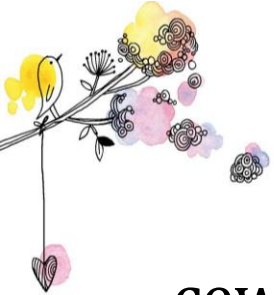
Jadi, aku harus cukup puas men-stalking ceweknya.

Sedih ya?

Dan setiap aku mau move on dari menggebet Gavin, ada aja moment di mana tiba - tiba Gavin menghubungiku dan tiba - tiba komunikasi kami menjadi intens. Selalu.

Aku tuh rapuh, semua tekad move on seketika luntur saat Gavin dengan manisnya bertanya, 'apakah aku ada di rumah?' Dan tidak lama dia akan berada di rumahku, entah ngobrol sama papa atau main bareng kedua adik - adikku.

Dilema jones akut yang gagal move on dari pacar orang.

•.•

3. Wawancara

Setelah mendapatkan pesan dari Gadis untuk datang wawancara di kantornya, aku segera merapikan berkas yang diminta.

Mama tersenyum lebar saat melihatku sudah rapi dan wangi untuk berangkat ke kantor Gadis.
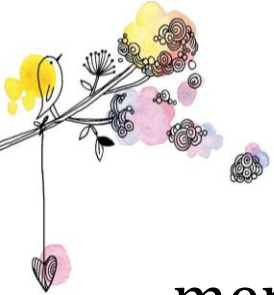
"Mama doain, semoga langsung diterima. Besok langsung kerja." Mama memegang kedua pundakku dan menempelkan pipinya ke pipiku.

Aku mencibir pelan, mama mendelik tapi kembali tersenyum. Sambil menjentik daguku, mama menyuruhku turun untuk sarapan. Sebagai anak.

"Aduh, yang mau kerja lagi. Disayang - sayang mama." Teh Nira nyinyir di sebelahku.

"Teteh kalau dandan gitu, makin cantik ya, Mah?" Salah satu adikku menyahut, enggak mau kalah, Rivaldi.

"Manis gitu." Dan "kembarannya" membeo, Riswaldi.

Jadi, mereka cuma beda satu tahun. Kalau bahasa kerennya, Rivaldi kesundulan si bungsu. Wajah mereka yang mirip dan usia yang hanya terpaut setahun membuat orang - orang mengira mereka kembar. Padahal enggak.

"Kalau senyum, makin cantik deh, Teh." Papa juga enggak mau kalah.
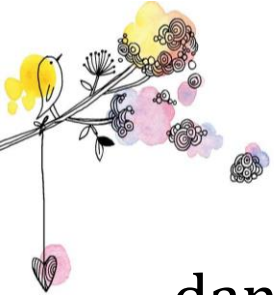
Aku menyeringai ke arah mereka semua dengan hati dongkol.

Mama mesem - mesem bahagia sembari menuangkan nasi goreng ke piring mantan pacarnya, alias papaku.

"Mau Papa antar enggak, Teh?" Papa bahkan menawarkan jasa antar tanpa jemput.

"Terus nanti Teteh pulang naik ojek? Kalau dapat supir yang ganteng, wangi dan peluk-able, enak. Kalau yang sejenis bang Komeng kan horor perjalanan." Jawabku, membuat papa terkekeh. "Lagian masih kepagian, aku mau santai dulu."

"Ya enggak apa - apa, sekalian sapu dan ngepel kantornya. Siapa tahu bisa jadi nilai plus di mata bos baru kamu." Teh Nira masih ikut meledekku sambil menggunakan kaos kakinya.

Membuatku memanyunkan bibir.

"Udah - udah, jangan diledekin terus si Tisha, bisi ngambek, enggak mau wawancara nanti." Mama menggerakkan tangannya ke arah teh Nira dan papa. "Aduh anak Mama nu geulis, minum dulu nih minum. Mau dipanasin motornya? Sini kuncinya."

Mama mengambil kunci motor dan memanaskannya untukku, sementara semua anggota keluargaku satu persatu mulai meninggalkan rumah bersamaan.

.

.

.

Aku sampai ke kantor Gadis jam delapan kurang sepuluh. Masih terlalu pagi. Jadwal wawancaraku jam sepuluh malah. Tapi Gadis bilang, bos besarnya sedang rapat di HO yang mana terletak di Bandung sejak dua

hari lalu sampai besok, makanya dia memintaku datang lebih dulu untuk memberikan kisi - kisi.

Kayak ujian aja.

"Lemooonnnnn!" Jerit Gadis dan Risa begitu melihatku, udah kayak ngelihat idola aja.

Aku membenahi rambut dan berlagak seperti idol ketemu fans.

"Sabar, sabar, fotonya satu - satu."

Spontan Risa mejambak rambut keritingku.

"KDRT deh lo, Sa!" Sungutku.

Gadis serta merta memeluk dan memperhatikanku dari ujung kaki sampai ujung rambut yang berdiri.

"Makan lo masih banyak?" Aku mengangguk, "kapan lo gendut sih?!"

Maki Gadis frustasi, aku mesem - mesem bangga. Enaknya jadi orang yang banyak makan tapi enggak pernah bisa gemuk, bikin iri makhluk seperti Gadis yang cuma like foto makanan aja timbangan langsung naik.
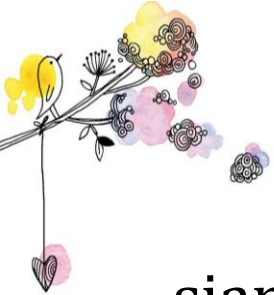
"By the way, nanti yang interview gue siapa? Lo bilang bos-nya lagi enggak ada?" Tanyaku begitu disuruh duduk Gadis di depan mejanya.

"Asistennya pak bos. Enggak kalah jutek dan nyebelin. Cuma asisten aja belagu banget, dia tuh udah dipercaya sama pak bos. Jadi kalau dia interview dan terima, pak bos enggak akan interview ulang." Aku manggut - manggut.

"Mana orangnya? Belum datang?"

Risa mencibir lalu menjawab sinis, "dia sih datang sesuka hati. Kadang jam sebelas, kadang jam makan siang malah."

"Pulangnya?" Tanyaku usil.

"Yang ngunci kantor dia kayaknya, emang terakhir sih. Ohya, Mon, di sini itu kita pulang kalau bos pulang. Jadi kalau bos lagi rajin, mau enggak mau lo harus tungguin tuh."

"Masa?" Aku merenggut.

"Lha iya, segan gitu kalau bos belum pulang terus kita nyelonong. Suka dijulid-in sama yang lain."

"Yaelah!"

"Udah, coba aja dulu sebulan. Kalau lo rasa berlebihan, cabut aja. Kita sepakat nih bertahan karena lo masuk sini." Terang Gadis.

Aku memberikan tatapan puppy eyes pada mereka berdua. "Makasi ya, Gals. Kalian memang sobat misqueenku."

Gadis dan Risa spontan menyentil jidatku berbarengan.

"Nama asistennya siapa? Cewek atau cowok?"

"Mido. Cowok." Jawab Gadis, Risa sudah kembali ke kursinya dan menyalakan komputer.

"Aneh namanya, nama panjangnya siapa?"

"Amido." Kali ini Risa yang menjawab.

"Lebih aneh lagi." Aku mengerutkan kening. "Ganteng? Jomblo?"

"Lumayan lah, nggak malu – maluin dibawa kondangan, tapi belagu." Gadis meminta dukungan Risa yang langsung mengangguk cepat.
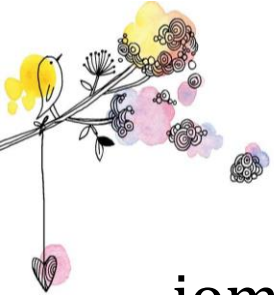
"Banget." Tegas Risa. "Kayaknya sih jomblo. Cewek mana ada yang tahan sama mulutnya kalau udah ngoceh. Iyuuuhh. Tapi kalau Lemon yang dijulitin sama Mido, Dis, gue yakin pasti disahutin balik sama dia."

Gadis tertawa dan menyetujui kata - kata Risa, aku menggaruk kepala yang enggak gatal.

"Enggak ah, gue mau jaga image di sini. Siapa tahu ketemu mantu buat mama Teti." Jawabku kalem, Risa dan Gadis mendengus mengejek. "Kalau bos besarnya? Udah tua?"

Gadis dan Risa saling pandang, kemudian Risa yang menjawab.

"Udah bapak - bapak, tapi bapak keren gitu."

"Seumur bokap gue?"

"Ya enggak seumur bokap lo juga sih, anaknya masih kecil." Jawab Gadis kali ini, "cuma jarang ngomong. Terus kalau meeting sama doi, auranya horor gitu."

"Kok lo tahu anaknya masih kecil?" Risa melayangkan pandangan heran pada Gadis

"Profil whatsapp-nya, Beb." Jawab Gadis lagi.

"Namanya siapa?"

"Sawung--" Gadis menjawab, suaranya enggak jelas.

"Hah? Sarung?" Tanyaku blo'on.

Gadis menarik telinga kiriku dengan keras dan meneriaki nama bosnya di sana.

"SAWUNG! Sawung Tedjo, tapi kita panggilnya pak Tedjo."

"Hooh, Sawung. Lebih aneh lagi namanya. Di sini emang nama karyawannya aneh - aneh ya?" Ejekku.

"Nambah lo satu lagi, Lemon. Makin aneh aja deh." Celetuk Risa, aku memberengut ke arahnya.

.

.

.

Orang yang kami bicarakan datang jam setengah sepuluh. Menebarkan aura dingin saat dirinya memasuki ruangan tempat kami

berada. Aku kembali duduk ke sofa tunggu saat Gadis melihat mobil asisten bos besar mereka terparkir di depan kantor melalui jendela di dekatnya.

Pria itu melirik sekilas ke arahku, dengan tak acuh dia menuju meja kerjanya.

Benar yang Risa bilang, dia ganteng. Tampan. Kulitnya kecoklatan, badan tegapnya terbungkus kemeja putih yang fit to body. Rambutnya cepak tentara, tingginya juga menjulang sekali.

"Mbak-nya itu yang mau interview?" Seketika dia bicara, suara halus dengan logat medok Jawa yang kental membuatnya tidak pantas dinilai belagu atau arogan.

Pria yang Risa bilang bernama Mido itu bertanya pada Gadis sambil melirikku.

"Iya, Pak." Jawab Gadis.

"Mbak-nya, ikut saya!" Dia memanggilku, sopan.

Pria itu membawa beberapa kertas dan pulpen lalu memasuki salah satu ruangan kaca. Aku membuntutinya segera.

Ada dua ruangan kaca, Gadis bilang yang sebelah kanan adalah ruangan bos besar mereka, Pak Tedjo. Sementara aku, memasuki ruangan kaca sebelah kiri.

"Silakan duduk." Mido melambaikan tangannya ke arah kursi yang bersebrangan dengan dirinya. "Amido!"

Dia memperkenalkan diri seraya mengulurkan tangan, yang kusambut dengan malu - malu.

"Letisha."

Pria itu tersenyum manis dan ramah.

Dia sombong dari mana sih?

.

.

.

Perusahaan yang baru saja mewawancaraiku itu bergerak di bidang distribusi beberapa produk. Kantor pusatnya di Bandung, sementara kantor Gadis dan Risa itu cabang untuk Jakarta.

Gajinya kecil, enggak ada sistem lembur
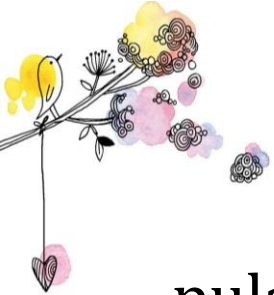
kecuali diminta. Jadi mereka bilang pulang itu apabila kerjaan sudah selesai. Kalau selesai lebih cepat, ya bisa pulang. Dan sebaliknya, kalau harus pulang malam karena menyelesaikan pekerjaan enggak bisa disebut lembur.

Lembur cuma akan terjadi atas dasar permintaan Perusahaan, semacam kerjaan tambahan gitu.

Tapi biar deh, untuk batu loncatan dari pada kena omel mama setiap hari.

Amido sempat meragukanku yang tidak mempertimbangkan sama sekali mengenai gaji dan langsung ambil keputusan untuk menerima pekerjaan ini, melihat pengalamanku sebelumnya.

Aku sampai rumah jam tiga sore. Kulihat Gavin sedang duduk di kursi beranda rumahku. Dia berdiri saat melihatku datang dan memarkirkan motor.

"Hai, Sha. Abis interview kata mamah?" Sapanya sopan.

Aku melepas helm dan mengedikkan alis menjawabnya.

"Ngapain? Bayar kost?" Gavin mengangguk.

"Padahal sayang banget lho posisi kamu di kantor sebelumnya. Tami bilang, prestasi kamu bagus."

Aku ikut duduk di kursi sebelahnya sambil meregangkan kaki.

"Percuma bagus kalau enggak dianggap, Vin. Tami gimana?" Tanyaku balik, meskipun sekedar basa - basi.

Siapa juga yang mau tahu tentang pacar gebetannya?

"Dia mulai ngeluh tuh, semua beban lari ke dia sejak Gadis, Risa dan kamu resign."

Aku tertawa sinis, "gitulah Juwita. Ditinggal kabur orang - orangnya baru tahu rasa!"

Gavin menjentikkan jarinya. "Nah itu, Tami mulai cari - cari lowongan di tempat lain. Kalau kamu diterima di tempat baru, ajak Tami lagi ya, Sha."

Pinta Gavin, yang sejujurnya aku mau tolak. Tapi mana tega sih lihat mata sipit

yang ramah dan baik hati itu.

"Insya Allah ya." Jawabku, "mama kemana sih?"

Aku melongok ke dalam rumah, tidak ada tanda - tanda kehidupan. Begitu juga dua adik laki - lakiku yang harusnya sudah pulang sekolah.

"Cari tukaran uang. Buat kembalian aku."

"Ooh."

Kami terdiam beberapa saat. Aku menetralkan detak jantung yang suka norak kalau lagi sama Gavin.

"Diem - dieman, kayak lagi pedekate aja."

Tahu - tahu suara mama Teti menginterupsi keheningan di antara aku dan Gavin. Membuatku mendelik tidak suka.

"Eh lupa, Gapin sih udah punya pacar ya." Lanjut mama, membuat Gavin tertawa kikuk.

Gapin, pemirsa! Itu lidah, enggak bisa juga nyebut huruf F dan V.

"Cariin Tisha pacar dong, Pin. Pusing Mama lihat dia jomblo bertahun - tahun."

WHAT?!

"Ehehehe, enggak apa - apa, Mah. Sekalinya ada yang dekatin, langsung ngelamar nanti." Respon Gavin, berusaha untuk tidak membuatku terdengar menyedihkan. "Lagian Tisha unik. Pasti susah dapat yang cocok sama kamu ya, Sha?"

Aku tidak menjawab dan memilih bercocok tanam di Hayday.

"Unik? Aneh maksud kamu, Pin?" Sahut mama, membuat Gavin tertawa canggung dan telingaku memanas. "Eh ini kembaliannya, kamu hari ini pulang cepet atau enggak kerja?"

"Udah pulang, Mah. Sekalian mau jemput adek yang nanti kuliah di sini."

"Oh, iya iya. Yaudah atuh, Mama tinggal ke dalam ya. Sha, ganti baju atuh. Baru pulang bukannya masuk dulu."

"Nanti." Jawabku setengah kesal.

"Di Perusahaan apa, Sha? Yang tadi interview?" Gavin kembali membuka percakapan saat mama menghilang di balik pintu.

Aku pun menceritakan tentang kantor yang tadi kudatangi dan segala hal yang terlewat selama beberapa hari tidak bertemu dengannya.

•.•

4. New Joiner

Dug dug dug.

"Tishaaaaaaaaaaaaaa. BANGUN! INI HARI PERTAMA KERJA KAN SAAAAAA." Dug dug dug. "Ini anak kebluk banget sih. Alarm segitu berisik kayak kentongan RT dia nggak bangun - bangun juga. PAH, TOLONG AMBILIN KUNCI CADANGAN KAMAR SI TISHA."
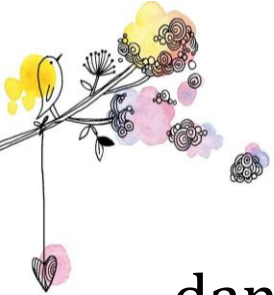
Suara - suara berisik di balik pintu kamar membuatku beringsut dari kasur. Kubuka pintu dan menahan langkah papa.

"Nggak usah, Tisha udah bangun." Sahutku dan kembali menutup pintu.

Mama masuk dengan kasar dan menarik kupingku. "Hayoo hayoo, mau naik kasur lagi kan kamu? Mandi. MANDI!" Mama menyeretku ke depan kamar mandi.

"Adooohh Mamaaaaa. Tisha punya kaki, bisa jalan sendiri."

"LAMA!" Mama memberikan handuk dan menyuruhku masuk kamar mandi dengan isyarat mata. Yang kujawab dengan kuapan ngantuk. "Mau dimandiin, hah?" kedua mata mama melotot.

Aku langsung menutup pintu kamar mandi dan pasrah membayangkan kasur, bantal dan selimut yang belum sempat kurapikan.

Adoohh, kenapa Gadis ngasih tahunya pake ke rumah sih! Mama kan jadi tahu kalau hari ini aku pertama kali masuk di kantornya.

"Di bagian apa, Teh, kerja di kantor baru ini?" Ini papa yang tanya.

"Gajinya berapa?" Ini pertanyaan mama.

"Bosnya masih muda nggak?" Nah ini teh Nira.

"Liburnya banyak?" Kalau yang ini, pertanyaan tidak penting si bungsu.

Aku menghembuskan napas dan mulai menuangkan nasi uduk ke piringku. Tidak mempedulikan pertanyaan - pertanyaan kepo keluargaku.

"Kalau ditanya teh jawab!" Omel mama sembari menuangkan teh hangat untuk cintanya, papa.

Aku memanyunkan bibir dengan sengaja, mengundang tawa saudara - saudaraku yang lainnya.

.

.

.

Setelah memastikan motorku terparkir sempurna, aku pun melangkah masuk ke dalam kantor baru. Yap, kantor baru.

Wish me luck! Ucapku dalam hati pada diri sendiri.

Di mejanya, Gadis sedang menuntaskan sarapan. Dia anak kost memang, dari dulu sarapan di kantor adalah hal biasa baginya. Sementara Risa sedang merapikan riasan di sebelahnya.

"Gue kira lo datang jam sembilan." Ucap Gadis saat melihatku datang dengan canggung di antara tatapan beberapa orang yang baru kulihat.

Sebenarnya aku termasuk orang yang percaya diri di manapun, tapi karena ini kantor baru dan semua orang - orang yang sedang duduk bergerombol ini kuyakini adalah karyawan sini, mendadak aku menjadi canggung saat menyapa kedua temanku.

"Elo sih kasih tahu gue masuk hari ini di depan nyokap gue. Kan jadi dibangunin pagi - pagi buta gue." Aku bersungut - sungut begitu sampai di hadapan Gadis dan risa, lalu duduk saat Risa menyodorkan kursi.

Gadis terkikik jahil. Tidak lama, Risa memberitahu bahwa orang - orang yang sedang berkumpul itu sales yang akan briefing sebentar lagi sebelum ke lapangan.

"Mereka cuma datang ke kantor untuk briefing dan setoran. Kalau siang, cuma ada kita aja sama Mido. Ya kadang sama pak Tedjo kalau dia enggak kemana - mana." Terang Risa, aku manggut - manggut.

Seorang wanita yang kutebak usianya awal empat puluh tahunan datang dan menyapa para sales lalu tersenyum pada kami bertiga dan menunjukku.

"Admin baru?"

Gadis menganggguk, aku tersenyum ke arahnya.

"Oh. Gina." Dia mengulurkan tangan dan memperkenalkan diri yang kujawab dengan nama depanku.

"Tapi dipanggil Lemon, Bu." Risa mengoreksi yang kuhadiahi tatapan sebal.

Bu Gina tertawa dan menuju mejanya tanpa memperpanjang soal namaku.

"Bu Gina itu Supervisor-nya sales." Bisik Risa, aku membulatkan bibir otomatis.

Selesai bu Gina mengajak para sales briefing dan berdoa, tepat jam sembilan Amido datang dan menyapa semua orang termasuk aku.

"Udah siap kerja, Mbak?" Tanyanya sambil mengeluarkan laptop.

Meja para admin di sini terletak berdekatan, tapi tidak cukup dekat untuk bergosip. Satu meja kosong yang kutahu adalah tempatku nanti, terletak di sebelah Gadis. Sementara Risa duduk di sebelah
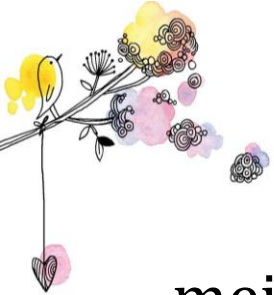
Amido yang mana berhadapan dengan meja kami.

Amido meminta Gadis untuk mengajakku berkeliling dan berkenalan dengan semua staf yang nantinya akan berhubungan denganku secara pekerjaan. Aku mengikuti Gadis ke ruangan lain yang diisi kurang lebih lima belas staf yang terdiri dari ; Kepala Administrasi, admin distribusi, admin keuangan penjualan, bagian pajak dan kasir.

Gadis berbisik tentang orang - orang yang menurutnya tidak nice. Ada Reza kepala Administrasi yang pendiam dan galak, lalu Fika, Ria dan Uci admin distribusi yang katanya julit. Ada lagi Dicky yang agak gemulai dan menatapku sinis saat aku hendak menjabat tangannya, lalu Oki yang langsung mengomentari rambutku dan bersikap ramah.

"Hati - hati sama Oki, dia suka incar anak baru. Yang terakhir dia incar Risa tapi nggak kena." Bisik Gadis lagi, aku mengangguk.

Dan setelah semua perkenalan itu, kami kembali ke bawah dan mendapati ruangan Pak Tedjo sudah terang benderang. Gadis

mencolek bahuku.

"Itu bos kita udah datang." Gadis menghampiri Amido dan berbisik, lalu Amido berdiri dan masuk ke dalam ruangan Pak Tedjo.

Belum lama aku duduk di kursi, Amido keluar dan memanggiku.

"Mbak Tisha, sini."

Aku melirik Gadis yang mengangkat tangan memberi semangat. Dan Risa yang tersenyum mendukung. Aku menghampiri ruangan pak Tedjo, mengetuk sedikit dan membukanya.

"Ini Pak, staff klaim kita yang baru."

Amido memperkenalkanku pada sosok pria tampan, rupawan, jelmaan makhluk mitos yang sering diceritakan dalam novel - novel romansa tentang sosok pria idaman semua makhluk berjenis kelamin wanita. Pria itu menoleh, tanpa senyum dan mengulurkan tangan yang menggantung beberapa jenak karena saraf motorikku mendadak lumpuh akibat aura ketampanannya. Hingga Amido berdeham
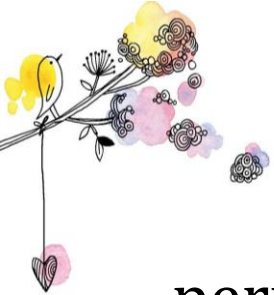
dan aku menyadari bahwa tidak ada perubahan pada wajahnya meski melihatku--yang kuyakini berlaku seperti perawan jomblo kesepian yang baru bertemu dengan pangeran tampan.

"Le--Letisha, Pak." Aku gagap menyebutkan nama sendiri.

Dia hanya mengangguk sekali dan kembali ke layar laptopnya.

"Minta Gadis kasih tahu Letisha tentang jobdesc-nya, Do. Juga, kenalkan dengan orang - orang principal yang berhubungan dengannya." Instruksi pak Tedjo pada Amido, yang dijawab pria itu dengan sigap.

"Ayo Mbak, saya kenalin sama orang principal di lantai atas." Aku mengekor di belakang Amido sambil bertanya - tanya, apakah hatiku aman bekerja di bawah makhluk tampan dan rupawan di dalam sana?

.

.

.

"Lo nggak bilang kalau pak Tedjo itu ganteng banget." Kami sedang makan siang di rumah makan tidak jauh dari kantor.

"Kayaknya gue bilang deh, ganteng dan dingin." Gadis menyeruput tehnya.

"Dan irit ngomong tapi sekalinya ngomong, pedes." Lanjut Risa.

"Ada ya, orang ganteng banget gitu." Aku bergumam.

"Ganteng mana sama Gavin, Mon?" Tanya Gadis.

"Ganteng pak Tedjo lah, gue emang suka sama Gavin tapi nggak buta juga. Fiuh, udah taken ya?"

Gadis dan Risa kontan menoyor kepalaku. "Kalau masih single pun, emang bakalan mau sama lo!" Vonis Gadis dengan sadis, Risa terbahak.

"Ya siapa tahu ya kan, kalau dia masih single, gue pake jurus semar mesem aja biar dia mendadak bucin hehehe."

"Mimpi lo ketinggian!" Seru mereka

berdua kompak.

Aku mencibir.

"Amido aja pepet, jomblo kayaknya." Usul Risa.

"Atau Reza sekalian. Dia juga masih jomblo." Gadis memberikan opsi lain.

"Bentar, bentar. Ini gue mau kerja apa mau cari jodoh sih?"

"Lha, kita mah kasih saran biar lo move on dari Gavin. Nggak sehat tahu naksir pacar orang kelamaan." Jawab Gadis dengan gaya sok bijak.

"Iya sih, tapi jangan satu kantor juga. Kalau kayak pak Tedjo mah dimaafin, kalau kayak yang lain. Maaf, maaf aja nih, mending melipir sebentar di Kemang, cuci mata cari esmud esmud kece."

Gadis memutar mata, Risa mendengus kasar.

"Eh ngomong - ngomong, nanti gue pulang jam berapa? Jangan malem - malem yak, gue bawa motor sendiri. Atut."

"Permulaan, lo balik jam lima aja. Kalau

udah mulai running sendiri, ya se-selesainya kerjaan lo lah."

Aku manggut - manggut, jam setengah dua kami kembali ke kantor dan mendapati ruangan kami kosong. Menurut Gadis, pak Tedjo dan Amido makan siang bersama keluar dan konon kembali sekitar jam tiga atau empat sore.

Bos mah, bebas ya.

•.•

5. Gila Kerja

Ada yang bilang, kalau kita sering berkumpul dengan penjual parfum maka kita juga akan ketularan wanginya. Dan banyak analogi yang lain senada dengan itu.

Ya intinya, pergaulan atau lingkunganmu mempengaruhi karakter dan perilakumu gitu deh.

Tapi, pepatah itu sepertinya nggak berlaku untukku jika disandingkan dengan sebuah frasa gila kerja. Meski sudah genap setahun bekerja di Perusahaan ini, tetap saja, pulang on time jam lima masih menjadi hal yang aku impikan. Dan bekerja dengan Sawung Tedjo B, itu semua hanya khayalan.

Ada jokes di PT. D&U alias PT. Doa dan Usaha - region Jakarta, tentang loyalitas karyawan diukur ketika mereka sampe sakit tipes. Sialnya, virus - virus takut menghinggapiku sehingga penyakit itu belum juga membuatku bisa beristirahat
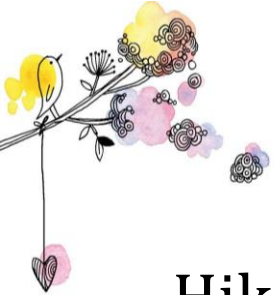
seminggu di rumah dengan alasan sakit. Hiks.

Iya, iya. Di saat orang lain ingin sehat, aku malah berdoa untuk kena pilek dan meriang barang dua hari biar bisa rebahan. Literally istirahat di rumah dengan baik dan pantas.

Lihat saja Gadis, Risa, Amido dan beberapa teman kantorku, mereka sudah langganan tipes dan dengan imunku yang luar 'biadap' ini, pak Tedjo berpendapat kalau pekerjaan yang ditimpakan padaku masih terbilang 'santai'.

Santai, endasmu!

Pernah satu kali aku pura - pura sakit dan hendak izin, tapi mama Teti tidak membiarkan rencana cemerlangku untuk mangkir dari kantor itu terwujud. Mama mengendus kebohonganku dan berikrar jika aku pura - pura sakit maka mama akan mendoakan agar aku sakit beneran. Lhaaa, kan ngeri Hayati!

Langsung aja tanpa ba bi bu, aku ngibrit ke kamar mandi dan akhirnya pergi ke kantor dengan wajah ditekuk sebal kalah strategi.

Ck, kapan sih keluargaku mudik?

Paling nggak kalau semuanya pulang kampung ke Ciwastra, aku bisa mangkir dengan alasan jaga kosan sepuluh pintu si mamah dan ambil cuti pura - pura ikut mudik muehehehehe.

Soale, kalau ikut mudik juga aku ngga ada beda. Tetep jadi asisten mamah Teti. Teh Nira mah Ratu, dan si 'kembar' pangeran kecil. Kastaku nggak pernah berubah, tetap jadi babu yang siap mengantar mamah kemanapun dan harus mau disuruh kapanpun.

Yaa ampun, nggak di kantor nggak di rumah, kenapa stempel budak itu melekat di jidatku sih?

Ohya, bos kita bersama yang bernama Sawung Tedjo B itu ternyata memang gila kerja. Kalau ada istilah di atas gila, aku rela menyematkannya untuk dia.

Dia bahkan memilih datang siang saat anaknya dirawat di rumah sakit dan tetap datang ke kantor sewaktu dikabarkan kalau istrinya kecelakaan. Gila, sinting, ngga

sayang keluarga emang!

Hiiyy, aku merinding membayangkan memiliki pasangan kayak dia. Bisa - bisa aku ditelantarkan, kalah seksi sama kerjaan.

Aku, Gadis dan Risa yang dapat julukan roda bajaj karena kemana - mana selalu bertiga, pernah me-review tingkah semua staf termasuk Sawung Tedjo yang terhormat itu. Dia rajin banget pulang malam padahal istrinya sudah telepon berkali - kali dan juga meminta bantuan Amido. Dih amit - amit deh.

Ditinggalin anak istri baru nyesel anda Pak, huh!

Banyak kata - kata mutiara yang ingin kuteriakkan depan wajahnya, tapi Sawung Tedjo itu selain punya muka ganteng sekelas model blasteran Jepang - Brazil, juga dikaruniai sepasang mata yang mengintimidasi. Aku kan jadi jiper kalau udah dipelototin kayak gitu.

Sebel!

Dering telepon berbunyi di meja Gadis, aku pura - pura nggak denger biar Risa aja yang
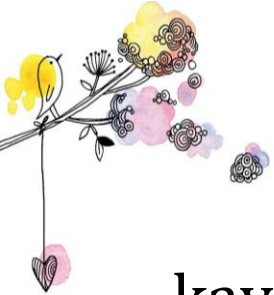
jawab teleponnya. Si Gadis lagi sholat kayaknya dan aku tahu itu si Tedjo yang telepon. Makanya males.

"Mon, sstt, Lemon. Di-summon ke dalem lo!" Risa memanggil, kontan saja aku berdecak kesal.

Sambil menghentakkan kaki, aku berdiri dan memasuki ruangannya.

"Ya Pak?"

Setelah mengetuk pintu yang mana hanya formalitas, aku segera mendorong pintu kaca itu dan melongokkan kepala. Enggan masuk ke dalam ruangan itu dan se-udara dengannya.

Nanti aku ceritakan alasan mengapa aku jadi garda terdepan haters Sawung Tedjo setelah bekerja dengannya selama beberapa bulan.

"Rambut kamu ikat dong, kayak singa gitu."

Alasan pertama, mulutnya tajam dan pedas. Lebih pedas dari ayam geprek bensu level sepuluh.

"Iya nanti." Sahutku, enggan. "Ada apa ya Pak?"

"Baca email dong, Sha. Reconcile potongan Biru Swalayan dengan klaiman, kemudian rekap. Yang sudah done berapa, yang masih outstanding berapa. Di sheet baru. Terus email ke saya, cc mbak Farah dan mbak Gia Kolls."

"Baik Pak. Itu saja Pak?" Tanyaku, masih bertahan dalam mode profesional.

"Hm." Jawabnya sembari nunduk menekuri agreement yang tengah ia baca.

Aku mendengkus tanpa suara dan menutup pintunya sedikit kasar.

Tedjo sepertinya tahu ketidaksopananku bermula sejak dia dengan semena - mena menahanku dalam meeting panjang low faedah alias buang - buang waktu doang. Untung ada Amido, yang yah lumayan bisa diajak bercanda dan humor kami satu frekuensi.

Kayaknya dia juga tahu kalau aku benci tapi dilarang resign sama mama Teti. Alasan mama, ya udah bagus dapat kerja, kurang

lebih begitu lah. Klise.

Tetehku juga bilang, kalau keluar masuk kerjaan nanti jelek di portfolio CV & Linked In. Hmmmmmmmm....

Terserahlah. Aku udah muak dengan si Tedjo dan sikap semena - menanya.

Pernah satu kali, ia 'mengurungku' di ruangannya. Awalnya kami berencana meeting, kemudian ia menerima telepon penting dan bicara kira - kira empat puluh lima menit. Membuatku terdiam mematung di depan laptop dan layar infokus yang sudah mati karena terlalu lama dibiarkan.

Kesal, kesal, aku pun membuka channel youtube dan mencolokkan earphone. Begitu selesai teleponan, dia masih menyalahkanku yang dianggap tidak memanfaatkan waktu untuk memperbaiki format.

WTF! Axlsjfmnzqpacdlwpaxyzgth•.•

Kuingin berkata kasar.

Wong format yang mana saja aku nggak tahu, mau bahas apa juga aku roaming. Udah nggak jelas, ngomelin orang yang nggak diinstruksikan pula. Idiihhhh... Kurang aqua

kali ini bapack - bapack, pikirku saat itu

Eeehh, lanjut dong. Rupanya selain berbakat memikat hati perempuan dengan wajahnya, dia juga berbakat memancing emosi anak perawan mamah Teti.

Yah aku akui, Tedjo itu ganteng nggak ketolongan. Ganteng yang naudzubillah, bikin kita istighfar terus takut khilaf nyosor. Tapi, juga berpotensi bikin tensi naik beberapa bar. Atau ini hanya berlaku untuk timnya, ke orang lain sih dia nice. Sampai, sampai semua principal pun taruh hormat sama doi yang notabene belum empat puluh tahun Bok!

Amido nge-spill, doi masih tiga puluh enam tahun. Yahelah, masih ahoy banget kalau jomlo mah. Tapi, sayang, udah punya buntut. Gemoy lagi buntutnya.

Ehh lupa, aku kan benci sama dia. Lupakan, Tisha!

.

.

.

"...mungkin bisa diperbaharui trading term untuk Biru, yang jelas nggak bisa asal motong kayak gini, Mbak Gia. Rekapnya ada di Letisha. Udah siap kan, Sha?"

"..."

"Sha?"

Mbak Gia menoleh ke arahku dan tersenyum dengan cantik.

Whoaaaaa, dia cantik banget. Kulitnya putih mulus, hidungnya mancung, bibirnya merah muda ranum gitu dan matanya itu lhoo, agak judes tapi cantik. Beruntung banget suaminya.

Wangi lagi. Parfumnya sopan banget masuk hidungku.

"Hush!" Bahuku ditepuk pakai gumpalan kertas, aku nengok ke arah pak Tedjo yang menautkan kedua alis menatapku.

"Eh iya...eng, anu, gimana Pak?" Tanyaku gagap.

"Reconcile yang saya minta tadi, buka."

Langsung saja aku membuka data yang sudah cocokkan sesuai permintaan Baginda

Sawung Tedjo B. Kami (aku, Risa dan Gadis) enggak ada yang tahu B itu kepanjangannya apa.

Mbak Gia dan mbak Farah menertawakanku. Aah, ketawanya aja enak gitu mbak Gia.

Tipe perempuan cantik yang nggak bikin orang lain iri, tapi malah ikut kagum sama kecantikannya. Itu tuh mbak Gia. Namanya juga unik, Bahagia.

Awal - awal, aku curiga pak Tedjo suka flirting ke mbak Gia karena doi emang cantiknya kayak naik motor sama Gadis alias kelewatan banget. Kalau beliau datang, tanpa menoleh pun aku tahu, karena parfumnya tercium dari sejak dirinya membuka pintu yang berjarak sekitar lima belas meter dari mejaku.

Eh tapi, istri pak Tedjo ternyata artis muehehehe. Ya enggak secantik mbak Gia, tapi punya aura Bintang lah.

Istri cantik begitu aja sering ditinggal lho Bund, kasian ya. Si Tedjo emang kurang bersyukur banget jadi manusia, kurasa.
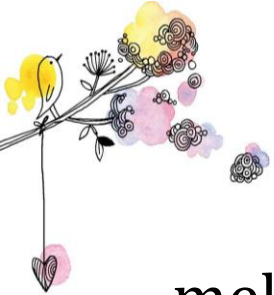
Tim Kolls sudah pulang tapi Tedjo melarangku beranjak dari kursi.

"Udah jam setengah tujuh, Pak."

Aku memasang wajah se-memelas mungkin. Biar dia kasihan gitu. Semoga.

"Masih sore. Bereskan piutang Biru dan Seoullo dulu, besok saya bawa meeting ke Bandung."

Seketika, kedua mataku berbinar bahagia.

Meeting di Head Office berarti dirinya akan berada di sana paling nggak tiga hari. Aku pun langsung menganggukkan kepala lemah, jangan kelihatan terlalu bersemangat atau matanya akan menemukan kebahagiaanku yang akan melalui tiga hari terdamai di D&U besok.

Aku yakin, Tedjo punya kemampuan mengendus radar kebahagiaanku dan mampu menyedotnya hingga tak bersisa. Aku yakin, dia memang titisan dementor di kehidupan nyata.

Nggak mungkin kan mbak Rowling buat cerita tidak berdasar. Dementor pasti terinspirasi dari orang - orang perusak

kebahagiaan oranglain setipe dengan Sawung Tedjo B (masih belum kuketahui kepanjangannya apa).

Oke, Tisha. Bertahan malam ini lembur bareng dementor gila kerja itu, besok tiga hari, kita akan terbebas dari segala keresekannya. Baik. Sabar, sabar.

Aku pun kembali menekuri laptop dan si Tedjo menelpon office boy untuk membelikan kami makanan dan minuman. Dia bahkan nggak tanya apa yang mau aku makan. Masih kurang otoriter nggak?

•.•

6. Gosip Baru

Meeting-nya si pak Tedjo ke Bandung, membawa setumpuk 'tugas' baru untuk kami yang dianggap ring 1 cabang Jakarta. Amido, Gadis, Risa dan aku. Ditambah juga visitnya wakil direktur, bu Malika, yang tidak lain tidak bukan anak pertama owner Perusahaan.

Amido yang Gadis bilang 'takluk' padaku, kini menjadi lebih dekat dengan kami bertiga. Malah kami buat grup sendiri yang hanya ada kami berempat saja. Fungsinya, woooyaa jelas untuk sambat seputar pekerjaan dan berbagi issue – issue terhangat. Nama grupnya 'Mari Semua Sambat Denganku'.

Sebagai tangan kanan bos Tedjo, tentu saja Amido selalu update informasi terkait issue semua karyawan. Dari mulai pelanggaran yang mereka lakukan sampai dengan hubungan terlarang antar karyawan. Hmm.. ngeri ngeri syedap memang isi percakapan
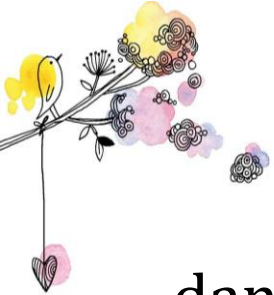
kami.

Tapi, aku jadi lebih tahu lingkungan pertemanan di kantor ini. Syukurlah, aku hanya berbagi cerita pribadi pada dua sobat misqueenku saja. Teman kantor yang lain hanya sekedar hubungan profesional, ya agak basa – basi sedikit sih. Secara aku memang suka ngobrol sama siapa saja.

Anyway, aku mendapat banyak julukan selama bekerja di sini. Selain Lemon, mereka kadang – kadang memanggilku dengan sebutan ; mie tektek (karena perpaduan rambut keriting dan suaraku yang menurut mereka, bising. Menurutku tetap merdu), Cepu (karena kadang kalau mereka resek, aku mengancam akan melaporkan ke atasan mereka atau Mr. Tedjo. Nggak tahu kenapa mereka percaya, padahal si bos Tedjo boro – boro dengerin aku. Dia mah dengerin Mido aja minatnya), Toa Masjid (Sekali lagi ini karena suara merduku yang dianggap berisik oleh mereka), Juragan Kost – Kost-an (yah anyway, mereka tahu dari Gadis dan Risa kalau mamahku punya kost – kost-an 10 pintu dan salah satu karyawan sini sudah

ada yang pindah ke kost-an mamahku) dan satu lagi yang paling istimewa adalah, Zendaya atau Mary Jane. Ini adalah panggilan Bintang, salah satu staf IT padaku. Katanya Gadis sih, Bintang suka TP – TP alias tebar pesona padaku.

Bintang itu profilnya yah tinggi kayak pemain basket dan sedikit gemuk. Tapi karena dia tinggi, gemuknya nggak kelihatan. Jadi, istilah yang dikasih Gadis lebih ke 'berisi'. Kulitnya agak gelap, pakai kacamata kotak yang gaul, hidung mancung kayak orang Arab tapi matanya kecil. Mungkin karena kacamatanya tebal banget ya, aku hampir nggak pernah melihat Bintang tanpa kacamatanya sih. Terus yang paling epic, dia kalau ngomong tuh sopan dan lembut banget. Kalau Risa bilang, kita bakalan cocok. Yang satu petasan banting, yang satu tembok kedap suara. Jadi, suara – suara syahduku bisa teredam, katanya.

Whatever, tahu punya penggemar saja aku sudah bahagia. Gavin pun bergeser dari alam imajinasiku tiap mau tidur dan bangun tidur, berganti dengan to do list PR dari si bos
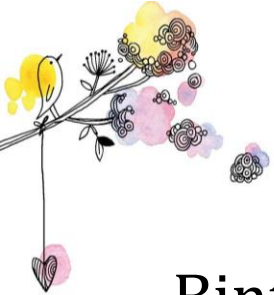
Tedjo dan kadang – kadang, pesan dari Bintang yang seribu tahun sekali alias jarang banget. Aku jadi ragu dia beneran suka atau tidak padaku.

"Heh, ngelamun jorok lo ya!" Tahu – tahu, kepala Gadis sudah nongol dari balik laptopku.

Aku pun bersungut dan melongok ke ruangan yang berada di belakang tubuhnya.

"Masih di dalam tuh bu Malika?"

"Masih lah. Lama mereka sih kalau udah ngobrol."

"Ih, gue mau kasih laporan sama si bos."

"After lunch aja sih! Dia nggak akan kemana – mana. Cacing di perut gue udah pada demo nih."

Aku pun mengunci layar laptop dan mengambil selembar uang seratus ribuan dari dalam tas, seraya meraup hape.

"Risa mana?"

Gadis memberi isyarat dengan ponsel di telinganya, aku pun berjalan mengikuti langkahnya menuju tangga untuk turun.

"Heh mau kemana lo?"

Amido yang baru naik datang menyapa kami. Aku menghentikan langkah di jeda tangga menuju lantai bawah dan bersandar di pegangan besi berwarna perak sambil menjawab pertanyaan Amido dan mengobrol seputar hasil meeting pak Bos. Amido pasti sudah dapat kisi – kisinya juga, karena dia ikut meeting dua hari.

"Ada bu Malika nggak di atas?" Aku mengangguk. Seketika wajah Amido berubah dari senyum biasa menjadi seringai usil. "Ada gosip terbaru."

"Gosip kelas apa dulu neh? Kelas teri sih males, nggak menarik. Nambah - nambahin dosa doang."

"Yee, ini kelas kakap, Bro!"

Anyway, walaupun tanpa keraguan kalau aku wanita tulen, tetap saja si Amido emang paling fasih manggil kita semua 'Bro'. Mungkin itu lah mengapa di mata dia, kita bertiga nggak menarik kali ya.

"Anjay, gue mau denger." Gadis menyeruak di antara kami berdua, dengan tangan kiri
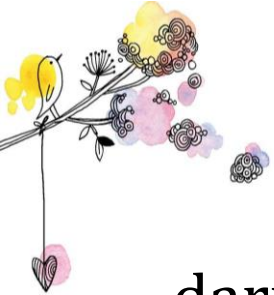
menopang santai di bahuku. “Risa otw, dari lantai tiga dia.” Lanjut Gadis tanpa kutanya.

Tapi, bukannya langsung spill the tea, Amido malah senyum – senyum mencurigakan.

“Yeeuu, malah cengar – cengir najis lo!” Gadis menusuk rusuknya dengan telunjuk.

“Duh, belum official.”

“Apa, apa, apa?” Wajah aku dan Gadis semakin mendekat pada Amido.

Spontan dia mendorong kami berdua menjauh.

“Ganas banget lo berdua soal gosip ye.”

Risa turun dan menatap kami bertiga dengan pandangan tidak mengerti, Amido pun memutuskan untuk ikut makan siang dan membicarakan gosip yang ia punya pada kami. Dengan senang hati aku pun melempar kunci motorku yang langsung ia tangkap dengan sigap.

.

.

.

Walaupun ngaku dan bersumpah kalau dia lelaki sejati, tapi urusan gosip, Amido jagonya.

Informasi setidak penting apapun kadang dia dapatkan dan bagi – bagi ke kita bertiga. Sungguh manusia pemancing dosa.

Kepalaku maju seketika, saat Amido menyebutkan bahwa meeting si bos ke Bandung bukan hanya soal pekerjaan melainkan kehidupan pribadinya. Jeng, jeng, jeng. Kadang aku curiga kalau si Amido ini sebenarnya admin lambe tumplek deh, update banget heran.

“Kok lo tua?”

“TAUUUU!” Gadis dan Risa berteriak kompak sambil melotot ke arahku.

“Ya gue gitu lho, Bro! Nih, lo pada langganan gosip nggak sih?”

“Nggak!” Jawabku dan Risa berbarengan.

“Kadang,” ini jawaban Gadis. “Gue follow akun lambe – lambean.”

“Jadi, si bos dan istrinya itu, sudah empat

bulan pisah rumah, Coy!"

"Wah yang bener lo?"

"Ah masa?"

Aku mendelik curiga ke arah Amido.

"Ngapusi lo! Hari Minggu gue masih lihat postingan Anita Marra lagi lunch date bertiga tuh sama si Cimoy."

"Cimoy?"

"Cia gemoy."

Ketiga rekan gibahku kompak terbahak mengetahui panggilan kesayangan yang kusematkan untuk puteri kecil si bos terzheyeng.

Nama aslinya Alicia, tapi aku membahasakan panggilan Cia. Walaupun ketemu cuma dua kali, tapi ada hasrat ingin menjadi ibunya juga. Eehh. Maap. Kalau inget killer-nya si bos Tedjo saat meeting, nggak jadi ngehalu jadi pelakor Anita Marra deh.

"Ya untuk anak, mereka tetap harus akur dong. Gisel – Gading aja masih komunikasi walau udahan."

"Masuk akal. Tapi, info lo valid nggak?" Gadis bertanya, sambil memangku kaki kanan, mode gibah santai.

"Justru itu. Potus minta dia selesaikan urusan rumah tangganya tanpa drama dan infotainment."

Potus adalah julukan yang kami sematkan untuk bapaknya bu Malika alias owner number one perusahaan tempat kita nyari duit. Biar ala – ala film Hollywood gitu kalau beliau lagi visit.

"Memang konfliknya drama?" Kali ini Risa bersuara juga, mengutarakan kekepoan yang melanda pikirannya.
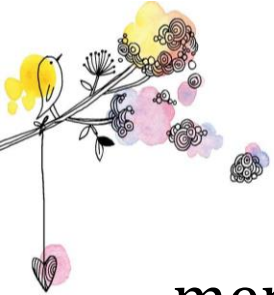
"Ini gosip yang nggak ada di lambe tumplek." Bisik Amido dengan suara rendah, sarat membuat kami semua penasaran. Yang otomatis memancing kepala kami berempat saling mendekat tanpa aba – aba. "Si Bos pergokin istrinya lagi—selingkuh sama Bobby Taruna."

"GOKIL!"

"Wah gelaseeehh!"

"Yah, kok dari bos Tedjo ke Bobby Taruna.

Turun level dong." Responku mendapatkan pelototan tiga orang yang seolah mereka terkejut karena aku tidak terkejut. "Lha, kenapa? Ya memang turun level. Ibaratnya bos Tedjo itu bintang lima, Bobby Taruna itu bintang satu."

"Dibanned dong sama aplikasi." Celetuk Amido, membuat kami terbahak seketika.

Bobby Taruna itu aktor, lumayan terkenal karena rajin membintangi drama azab sih. Tapi kalau di IG- nya memang satu circle sama Anita Marra and the gank yang hobi arisan barang mewah. Tapi kalau profilnya, ya jauh banget dari bos Tedjo. Walau namanya sangat identik dengan kearifan lokal, looks-nya bos Tedjo bisa disejajarin dengan model – model Nivea Man deh. Serius. Nggak tahu body-nya kalau tanpa kemeja slimfit yang biasa doi pakai ya. Mungkin juga cocok jadi model L-Men.

Mari berhenti mengagumi si Tedjo, Letisha! Dia itu menyebalkan. Oke mode benci sudah kusetel ulang.

"Yah gitu. Katanya sih, kalau curhat sama gue. Ini bukan yang pertama kali istrinya
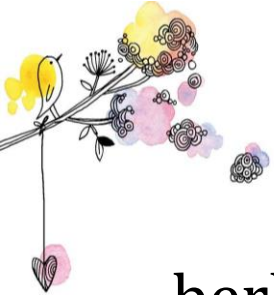
selingkuh. Minggu depan dia mau ajuin berkas perceraian katanya."

"Hmm...apakah hal ini akan mempengaruhi mood-nya?"

"Satu lagi, Bro."

"Apa, apa, apa?"

"Ini kita semua di Cabang Jawa Barat sudah pada tahu sih."

"Iya, apa?"

"Bu Malika sudah lama nunggu si bos pisah."

"Heehh? Bu Malika single?" Tanyaku polos.

Risa dan Gadis terkekeh pelan. Maksudku, ya maaf, tapi penampilan bu Malika memang seperti sudah punya anak gitu.

"Pernah tunangan terus nggak jadi nikah, Bro. Ya sekarang sih single."

Wow, sungguh informasi baru untukku kalau anak owner ternyata diam – diam merayap. Eh maksudnya, diam – diam berharap pada si killer, judes, menyebalkan itu.

Ketika kembali ke kantor, ruangan si bos sudah kosong. Aku lupa tidak memperhatikan mobilnya di parkiran tadi, jadi nggak tahu apakah dia memang makan siang keluar atau sekedar ke lantai lain. Kadang gitu dia, bisa kayak orang puasa alias nggak pernah kelihatan makan siang sampai sore. Tapi ya kadang makan siang juga sih.

Amido langsung memberi isyarat pada kami berempat, yang artinya, 'tuhkan apa gue bilang! Mereka pasti makan berdua, sengaja nunggu kita semua pergi dulu'. Kalau nggak salah. Soalnya kadang dia cuma kasih isyarat bego tanpa arti. Nggak jelas memang anak buah si Tedjo.

7. Oops!

Ternyata apa yang dikatakan Amido siang itu beneran.

Walau katanya Amido, si Bos Tedjo berusaha untuk menyelesaikan urusan rumah tangganya tanpa infotainment tapi si akun lambe tumplek sudah mendapatkan nama Anita Marra sebagai tergugat di pengadilan agama. Yah jelas tak terelakkan lagi lah akun – akun gosip itu memberitakan gonjang – ganjing prahara rumah tangga Anita Marra dan pak Tedjo.

Anyway, kita semua juga jadi tahu kalau nama lengkap si bos adalah Sawung Tedjo Buwono. Kita kompak lega karena berhasil mendapatkan jawaban dari teka – teki inisial B yang tersemat di mana – mana tapi tak kunjung mengetahui kepanjangannya.

Daaaannn, itu semua mempengaruhi mood si bos Tedjo. Dia jadi lebih sensitif dan gampang marah untuk hal sepele yang
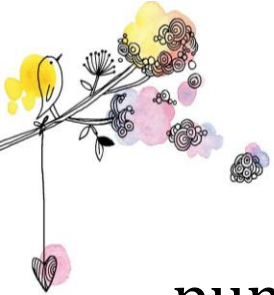
biasanya dapat ditoleransi. Kita semua pun memilih mencari aman dengan tidak banyak bercanda saat dia berada di ruangannya, ataupun sekitar kami. Amido yang biasanya lawak banget pun, tumben jadi manekin berjalan dengan wajah tanpa ekspresi.

Pintu ruangan kami terbuka, Bintang berjalan masuk sambil menenteng laptop. Dia menyapaku dan menghentikan langkahnya persis di seberang mejaku.

“Warna baru tuh?” Spontan aku memegang rambutku, searah dengan tatapan Bintang.

“Luntur nih, jadi sisa bleaching saja. Tapi malah kayak abu – abu nggak sih?” Aku bertanya seraya menarik ujung rambut untuk kulihat sendiri.

“Iya abu – abu, makanya kukira baru cat rambut lagi.”

Aku nyengir kuda dan bertanya tujuannya turun ke lantai ini.

“Mau ke pak Tedjo, beliau nggak lagi meeting kan?”

Aku mempersilakan Bintang masuk,
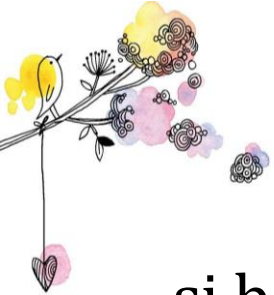
karena hanya ada Amido saja di ruangan si bos.

Gadis berbisik, menanyakan progres komunikasiku dengan Bintang di luar kantor.

"Duh, nggak tahu deh, Dis. Bosenin orangnya. Pernah ya telponan, dia ngomongin apaan kali gue nggak ngerti. One Piece kayaknya. Lha gue nggak nonton yak. Sama adek gue kali tuh cocok." Sungutku.

Bintang wibu kayaknya, atau otaku yah. Pokoknya suka yang Jejepangan gitu deh, persis kedua adikku.

Risa ikut nimbrung dan setuju dengan statement barusan kalau si Bintang itu membosankan. Risa pun menceritakan pengalangannya yang pernah ngobrol dengan Bintang dan nggak ngerti apa yang dia bahas, tapi dia malah ketawa – ketawa sok asyik sendiri.

Hm, gagal dapat pacar lagi ini mah aku.

Aplikasi Tinder dan Bumble baru saja kuhapus. Pupus sudah harapanku untuk mencari cinta sejati di platform kencan yang terkenal itu.

Sudahlah, Tisha, lupakan statusmu. Mari cari cuan bersama aplikasi trading.

Aku kembali fokus dengan pekerjaanku hingga waktu menunjukkan pukul lima sore. Bintang juga sudah pergi kembali ke sarangnya sejak tadi, begitu juga Amido yang sudah anteng duduk di kursinya sejak beberapa menit yang lalu.

Di hapeku, ada pesan dari mama Teti yang memberi ultimatum agar langsung pulang tanpa mampir ke tukang seblak atau bakso aci. Mama kira, tiap aku pulang terlambat selalu ke tukang seblak kali ya. Padahal sering juga kena tahan si bos Tedjo.

Sebenarnya, ada beberapa pekerjaan yang belum rampung. Tapi, aku memilih menyelesaikannya di rumah dan langsung berkemas begitu angka penunjuk waktu di hapeku menampilkan angka 17:12.

Sebelum si bos Tedjo keluar, aku pun segera bergegas memasukkan laptop ke dalam tas bahkan tanpa mematikannya.

“Duluan ya, Guys!” Pamitku tanpa berharap balasan ketiga orang workmate

yang masih berkutat dengan pekerjaan mereka.

"Heh, heh, heh...nyelonong aja lo!" Seru Gadis ketika tanganku sudah meraih handle pintu.

Aku menoleh dan nyengir kuda seraya mengacungkan jari yang membentuk huruf V.

"Bye bye, Bestieeee..."

Aku pun segera meluncur turun sebelum tercium radar Dementor yang menjabat sebagai bos kami semua.

Sambil memanaskan motor, aku memasang earphone nirkabel dan memutar lagu di playlist untuk menemaniku selama perjalanan hingga sampai rumah. Lagu Dynamite dari BTS lah yang terputar pertama kali.

Aku pun menaiki motor dan berpamitan pada pak Ujang, security yang bertugas hari ini.

Di perjalanan, aku mampir untuk membeli telur gulung di abang - abang yang mangkal di pinggir jalan. Dan melanjutkan

perjalananku. Butuh waktu hampir empat puluh menit hingga akhirnya aku tiba di rumah dengan selamat dan tetap cantik.

Baru saja melepas helm, lagu Payphone milik Maroon Five berganti dengan dering panggilan telepon. Aku pun mengambil hape dari dalam tas dan melihat pemanggilnya.

Si Bos Tedjo yang telepon.

Kulepaskan headset sebelum menjawab panggilannya.

“Halo, kamu sudah sampai rumah, Sha?”

“Sudah, Pak. Ada apa ya Pak?”

“Data trend pembayaran principal yang saya minta, sudah kamu kerjakan?”

Ya Allah! Spontan aku menepuk jidat.

“Lupa, Pak.”

“Instruksi saya yang kurang jelas, atau memang pendengaran kamu terganggu dengan rambut keriting itu?”

Mulai deh, bawa – bawa fisik. Gue tahu lo ganteng, biasa aja dong!

“Yee, lupa, Pak. Bukan nggak denger atau
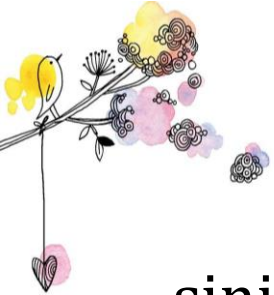
nggak jelas." Aku bersungut – sungut di sini.

"Saya tunggu sekarang, maksimal jam tujuh sudah kamu email ke saya."

Seperti biasa, Sawung Tedjo hampir tidak pernah menutup telepon dengan sopan. Jadi, aku pun meneriakinya karena tahu telepon pasti langsung terputus tanpa sempat aku membalas.

"Sombong banget sih jadi atasan, di Tanah Abang seratus ribu dapet tiga looo!"

"Saya masih bisa dengar lho, Tisha."

HAH?

Spontan aku menyalakan layar dan terkejut bahwa telepon ini masih bersambung. Langsung saja aku menekan tombol mati agar sambungan terputus.

"Mampus gue! Dipecat nggak yah?"

Anyway, dia nggak pernah telepon pake wa. Tapi telepon pulsa, yang ke nomor hape kita itu lhoo.. Ya jelas nggak ketahuan kalau belum dimatikan dan dia anteng saja hening di sana. Huhuhuhu. Aku siap deh kalau besok

benar – benar harus dipecat atau dapat hukuman indispliner. Eh, tapi kan nggak ada peraturan tertulis nggak boleh mencaci maki atasan ya?

Huuhhhhh. Aku menjambak rambut sambil melangkah gontai masuk ke dalam rumah.

“Jalannya kayak Zombie ih, Teh.” Rivaldi menyapaku.

Dia sedang nonton di ruang tv sendirian. Dari arah dapur Riswaldi datang dengan semangkuk mie instan dan menyahuti ‘kembarannya’.

“Teteh mah bukan Zombie, tapi zombloo. Hahaha.”

Keduanya saling tos dan menertawaiku.

“Nggak gue kasih jajan lo berdua. Selesai!” Ancamku dan langsung menuju kamar untuk mengerjakan tugas dari pak Tedjo.

Aku berencana menyelipkan permintaan maaf di email yang akan kukirim nanti.

Selesai mandi dan sholat Maghrib, aku langsung duduk depan laptop. Pintu kamarku terbuka dan kepala Riswaldi

nongol di sana. Ia melambaikan plastik berisi telur gulung yang tadi aku beli.

"Aku nemu di motor, aku makan ya, Teh."

Berhubung sudah nggak mood ngemil, aku pun mengusir adikku itu sambil menyuruhnya menutup pintu kembali. Dia pun mengucapkan terima kasih dan menutup pintu kamarku sebelum pergi.

Tidak butuh waktu lama bagiku menyediakan data yang diminta. Aku pun segera membuka email kantor dan memasukkan attachment. Namun, jariku terasa kaku untuk mengetik kata – kata yang pantas dan maaf-able.

Duh, kenapa aku tidak dilahirkan dengan wajah seperti Lisa Blackpink aja ya biar dapat privilege gampang dimaafin. Huhuhu. Salah si papa nih nggak punya cetakan wajah ala – ala Lisa Blackpink kek gitu, Selena Gomez juga nggak apa – apa deh.

Akhirnya, setelah berulang kali mengetik – menghapus – mengetik – menghapus hingga beberapa kali, aku pun bertekad menekan tombol send ketika merasa bahwa kata –
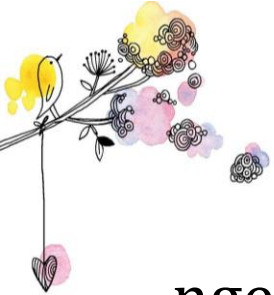
kataku kali ini tidak norak, barbar, ngenes, memelas ataupun kurang ajar. Oke, send.

Nggak apa kalau akhirnya dipecat juga, yang penting ajaran mama Teti tetap aku lakukan. Yaitu meminta maaf kalau aku telah berbuat salah. Meminta maaf nggak membuat kita rendah, hina apalagi miskin kok. Cuma agak bikin malu, tapi konsekuensi deh. Karena aku memang mencacinya tadi sepenuh hati muehehehe.

Pintu diketuk, teh Nira masuk dan mengajakku makan malam.

“Masih ada kerjaan?”

“Sudah selesai kok barusan.” Aku pun beranjak dari kasur setelah mematikan laptop dan ikut turun teh Nira ke ruang makan.

Di sana sudah ada mama, papa, kedua adik laki – lakiku dan seorang pria asing yang lagi asyik ngobrol dengan papa. Aku menyikut teh Nira, bertanya dengan lirikan mata.

“Calon Teteh.” Jawabnya, spontan aku membelalakkan mata pada kakakku yang

tertua ini.

Teh Nira menempelkan telunjuknya di depan bibir, memintaku diam.

Aku menarik lengannya dan berbisik pada tetehku.

"Pokoknya ceritain yang lengkap nanti!"
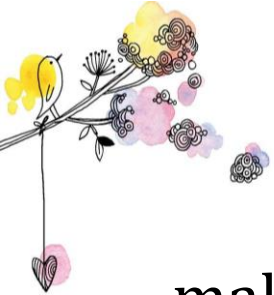
"Iya ih, kepo dasar!"

Aku pun segera menuju meja makan dan memperkenalkan diri pada calon teh Nira itu. Widihh, agak matang kalau dari penampilannya sih. Aku tebak, sepertinya empat puluh tahunan umurnya. Tapi pembawaannya gaul gitu. Lebih gaul om ini daripada si pak Tedjo kurasa.

Namanya mas Restu, klien teh Nira ternyata. Bukan teman kantornya.

Teh Nira tidak pernah pacaran dari dulu. Dirinya sudah mengenakan hijab syar'i sejak SMA dan aktif pada kegiatan – kegiatan keagamaan sejak Sekolah, terus saat kuliah bahkan di komplek perumahan kami. Bagai minyak dan air denganku yang terkenal cuek dan bahkan sedikit boyish saat sekolah dulu.

Jadi, dengan kedatangan mas Restu malam ini, aku sih kaget. Nggak tahu kalau mama papaku deh.

Selesai makan malam, obrolan berlanjut di ruang tamu. Aku nggak ikut karena dapat tugas cuci piring bersama Rivaldi. Tapi, karena tadi Riswaldi kukasih telur gulung, aku pun menyuruhnya menggantikanku dan aku melipir ikut nimbrung obrolan 'orang dewasa' di ruang tamu.

Rupanya, mas Restu sedang meminta restu papa dan mama untuk melamar teh Nira.

Kenapa yang deg – degan malah aku ya?
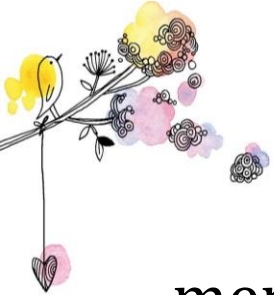
8. Pacar Orang Menyapa

Setelah perkataan tidak sopanku kemarin di telepon, sekarang aku merasa seperti terpidana di ruangan pak Tedjo. Duduk seorang diri di depan laptop yang sudah dalam mode sleep karena lama tidak kusentuh sejak tadi. Sementara si pemilik ruangan, sedang berbincang dengan salah seorang petinggi principal di ruang depan dan meninggalkanku kebingungan di tengah – tengah revisi format yang ia minta ubah lagi. Aku mengirim pesan di grup 'Mari Semua Sambat Denganku', mengeluhkan tingkah si Bos yang suka seenak jidat buang waktu bawahannya untuk hal sepele.

Aku yakin dia lupa dengan ucapanku kemarin, atau dipikirnya tidak terlalu penting. Karena aku yakin, sudah banyak hal kurang ajar lainnya yang frontal kulakukan

di kantor dan pasti pak Tedjo juga menyadarinya. Dan sekarang, dia mungkin juga lupa menyuruhku kembali ke meja sementara dirinya terlibat percakapan penting yang cukup lama di luar sana.

Gadis membalas dengan stiker meledek, seirama dengan Risa. Amido kulihat di tempat duduknya, masih sibuk memijat dahi. Tanda bahwa dirinya sedang mentok dalam berpikir, atau terlalu mumet menghadapi apapun yang terbentang di layar laptop.

Aku kembali menengok, melihat di mana bosku berada sekarang. Ia bersalaman dengan tamunya, berbicara sebentar pada Amido dan Gadis, kemudian kembali melangkah masuk ke dalam ruangannya. Aku pun segera kembali dalam mode serius, pura – pura mengubah beberapa warna grafik yang sedang kubuka.

“Ayo lanjut! Saya ada meeting di luar satu jam lagi.” Titah yang mulia tuan Sawung Tedjo Buwono.

Dia yang bikin meeting ini jadi lama, nggak nyadar, hiih!
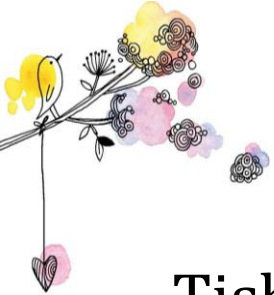
"Yang ini warnanya dibeda kan dong, Tisha. Kesannya jadi satu kategori."

Ini nih yang bikin semua hamba sahaya tuan Tedjo muak dengannya. Gimana nggak, perkara warna header tabel tiap data harus beda, per kategori dan eye catching. Nggak boleh sama – sama biru di kolom yang bersebelahan, meski yang satu biru muda dan tua.

Aku mengubah format sesuai instruksinya, setelah dirasa selesai, kami me-review tampilan format itu bersama.

"Nah, ini kan enak dibaca." Gumamnya sambil menyorotkan sinar laser berwarna merah ke sekitar whiteboard yang menampilkan format laporanku.

"Ini kamu update, yang tahun lalu dan tahun ini. Saya mau lihat growth-nya. Terus..."

Seterusnya perintah dari pak Tedjo adalah template yang sudah kuhapal puluhan kali sejak aku mengetahui kalau beliau ini memang hobinya mengulang – ngulang perintah yang sama, dengan omelan yang
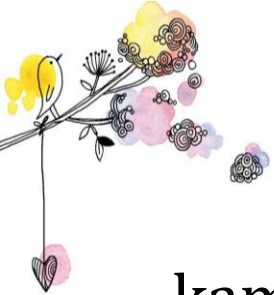
seolah – olah dirinya lelah memberitahu kami. Padahal, kami sudah hapal di luar kepala.

“Biasakan yah, Tisha, kayak gitu.” Tidak lupa kalimat penutupnya yang khas.

Dan seperti biasa, template, aku hanya bisa menganggukkan kepala sambil menjawab. “Baik, Pak.”

Nggak ada keberanian seperti di Alnira di novel Resign milik kak Almira yang berani menyahuti bosnya, Tigran, dengan kalimat cerdas. Kami semua, budak Mr. Tedjo, hanya sanggup berkata dengan ekspresi dan template ‘agar karir tetap bertahan’ alias yawes nurut saja.

“Sudah kan, Pak?” Tanyaku, ketika melihat pak Tedjo sudah asyik dengan ponselnya.

Aku melirik jam di pergelangan tangan, sudah menunjukkan jam dua belas siang alias waktunya istirahat.

“Sebentar,” jawab pak Tedjo dengan kata yang menggantung dan tangan kiri terangkat menahanku.

Aku kembali duduk dan membuka

whatsapp di laptop sesaat setelah memastikan kabel proyektor sudah kulepas. Anyway, perkara salah penyebutan proyektor menjadi Infocus saja, aku pernah diralat oleh Mr. Tedjo. Dia bilang gini, "infocus itu brand. Bukan nama bendanya."

Dia nggak akan cocok ngobrol sama mamahku yang nyebut semua detergen dengan Rinso, Aqua daripada air mineral, Pampers alih – alih diaper dan yang paling epic adalah Lekboy (itu pronounce mamah pada produk Lifebuoy) untuk semua sabun mandi.

"Besok tolong pesankan makanan untuk dua puluh orang. Makan siang. Ada meeting Business Review dengan Kolls. Dan minta pak Amir untuk siapkan ruang meeting jam delapan pagi. Pastikan dispenser, kopi dan semuanya lengkap, ya?"

"Baik, Pak."

Aku meraup laptop, dengan notes dikepit di tangan kiri, bangkit dari duduk eh pak Tedjo kembali memanggil namaku, meski matanya masih menatap layar laptop.

"Apa lagi ya, Pak?"

Raut wajah Yang Mulia Tedjo langsung judes mendengar pertanyaanku atau nadanya yang kubuat se-menjengkelkan mungkin. Please lah, ini tuh sudah jam makan siang. Biarkan cacing – cacing di perutku mendapatkan jatahnya makan siang.

"Nggak suka gitu kamu dapat insight tambahan dari saya."

Insight, ceunah!

"Nggak gitu, Pak, saya sudah ditunggu Gadis."

Sorry, Dis, nama lo gue catut.
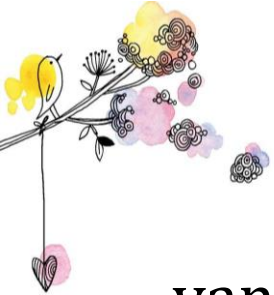
"Tunggu, saya mau tanya. Anak umur tiga tahun sudah boleh makan eskrim belum ya?"

YA MANA SAYA TAHU, BAPAKKKKKK! Apakah Mr Tedjo sedang meng-halu, seolah ia baru saja mengingat di CV-ku dulu, aku pernah mencantumkan pengalaman mengurus bayi atau gimana sih?!

"Nggak tahu lah, Pak." Jawabku ketus.

Sungguh bukan nada yang ingin kubiarkan tercetus begitu saja, tapi pertanyaan ini

sungguh konyol ditanyakan kepadaku yang sisi feminimnya mungkin diragukan manusia satu gedung.

Seolah menyadari kesalahannya, pak Tedjo tertawa kecil sambil mengusap hidungnya sekilas lalu.

“Oh iya lupa. Nggak mungkin ya kamu ngerti soal anak kecil. Mungkin anak – anak juga takut deket kamu.”

BEDEBAH MEMANG MANUSIA SATU INI!

Aku keluar sambil menghentakkan kaki dan sengaja menutup pintu dengan berisik.

“Untung ganteng. Eh untung bos, lo!”

Gadis memperhatikanku sambil mengernyitkan dahi dan mengajak makan siang keluar dengan tidak sabar. Pak Tedjo keluar dari ruangannya, secepat kilat aku mengambil dompet dan hape kemudian menarik lengan Gadis agar segera turun.

.

.

.

Gadis dan Risa spontan menertawakan ceritaku saat aku baru selesai menutup mulut.

Jelas, aku baru saja menceritakan soal pertanyaan pak Tedjo beberapa saat lalu di ruangannya. Aku menyedot es teh manis dengan hati panas karena masih kesal dengan perkataan pak Tedjo terakhir kali sebelum aku keluar dari ruangannya.

Anak kecil takut padaku? Menyebalkan!

Awas saja kalau nanti si Cimoy bisa dekat dan lengket denganku. Dia akan menyesal hahaha. Aku akan menjadi ibu sam—hehh apa-apaan sih, Tisha! Aku mengomeli pikiran melantur yang kadang mampir tak tahu diri tiap membayangkan si Tuan Muda Tedjo Buwono itu.

Ya dia menyebalkan dan too good to be true SECARA FISIK. Hampir membuat dirinya termaafkan di beberapa hal. Hanya beberapa lho ya, untuk hal lain ya aku sih masih waras untuk memakluminya walaupun ketampanan dia mengalahkan Nicholas Saputra.

Hm, aku menggigit sebagian bawah bibir tiap kali merasa lemah dengan visualnya.

Anyway, perceraian bos Tedjo dengan Anita Marra sedang diberitakan di mana – mana. TV, majalah gosip dan akun – akun sosial media. Bahkan di hapeku saja kadang ada notif berita perceraian Anita Marra. Sama deh tuh, template-nya. Rumah tangga yang jauh dari kabar miring itu harus diterpa badai perceraian.

Mamah juga sempat komentar, menyayangkan Anita Marra cerai. Mamah suka peran – perannya di sinetron, biasanya Anita Marra berperan sebagai ; istri yang tersakiti, gadis desa yang jatuh cinta dengan anak majikannya atau mahasiswa yang dipaksa melunasi hutang ayahnya yang mendadak bangkrut.

Tapi mamah belum tahu kalau pak Tedjo suami Anita Marra itu lah pak Tedjo yang kuceritakan sebagai bos yang menyebalkan tapi tampan itu.

“Kalau sidang cerai itu berapa lama sih?”

"Ih mana gue tahu, emang gue pernah?" Gadis menjawab pertanyaan Risa dengan judes, aku kembali mengobrol dengan mereka dan meminta ganti topik.

Kami membahas sikap karyawan lain yang terkesan iri dengan kami berempat. Ada Fika yang terus menyindir Risa tiap ke ruangan mereka dengan perkataan, 'enak lah ring satu manager, datang seenaknya pun nggak ada yang tegur'.

Ohya, sejak beberapa bulan yang lalu, aku memang pernah mendapat perlakuan tidak enak dari genk Fika, Ria dan Uci. Awalnya sih aku nggak menyangka kalau itu sindiran untukku. Secara, kalau Gadis bilang aku tuh termasuk orang yang nggak peka kalau disindir. Ya emang betul sih, tapi saat aku cerita ke Risa tentang ucapan tiga orang itu, dia langsung menjambak rambut keritingku dan mengatakan kalau itu sindiran terhadapku yang anak baru tapi sudah dekat dengan semua orang dan beberapa atasan.

Bahkan Amido yang awalnya dicap jutek dan jarang ngobrol itu pun berubah menjadi asyik dan menyenangkan juga suka
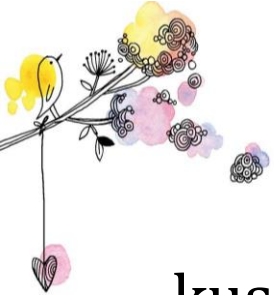
bercanda. Dan tiga cewek yang tadi kusebutkan, ada yang suka dengan Amido. Jadi, begitu Amido tampak akrab denganku bahkan sampai ke pukul – pukulan gemes, aku pun sering disindirnya. Meski nggak peka, Gadis yang selalu memberi tahu kalau aku sedang disindir.

Pernah satu waktu, Uci berkata kalau dekat dengan bos Tedjo artinya segala yang kami ajukan dipermudah dan langsung saat itu juga kutawarkan tukeran posisi. Sanggup nggak tuh dia berada di posisiku yang merangkap sebagai budak dan hamba sahaya Mr. Sawung Tedjo Buwono yang terhormat.

Si Bos tuh melihat kami bukan lagi seperti karyawan, tapi budak. Mana pernah tiga cewek itu sudah sampai rumah dan rebahan ditelepon dan diminta kembali ke kantor jam delapan malam. Hanya kami berempat ; aku, Amido, Gadis dan Risa saja yang mendapatkan 'keistimewaan' itu. Meski terbayar dengan segelas Starbucks, Chatime, paket panas Mcd atau kadang – kadang Hokben sih. Apalagi kalau sudah pasang mode judes, si Bos Tedjo akan langsung

merayu kami dengan makan di luar dan tentu saja bills on him!

Tapi, percaya deh, lebih banyak siksaannya daripada reward yang diberikan Mr. Tedjo. Ya kalau bisa melihat visual good looking-nya sih itu bonus saja. Kebetulan saja cetakan wajah dia sebelas dua belas dengan Henry Cavill.

Dering ponselku berbunyi, aku melihat layar hape dan terpaku sebentar melihat nama Gavin sebagai pemanggilnya saat ini. Aku pun menunjukkan layar hapeku pada dua bestie yang menatap penuh tanya.

“Lha, ngapain dia telepon tengah hari bolong?” Tanya Risa dengan logat Betawi yang sangat khas.

Aku hanya mengerakkan bahu tanda tak tahu.

“Jawab aja, Mon. Mana tahu sudah putus mereka.” Ucap Gadis dan menertawakan perkataannya sendiri dengan Risa sambil saling mengedipkan mata.

Aku mencebikkan bibir atas sebelum bangkit keluar rumah makan untuk
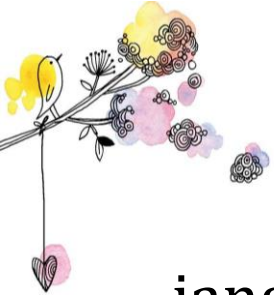
menjawab telepon Gavin dan jauh dari jangkauan dua makhluk penggibah berskala Internasional itu.

"Iya, Vin?"

"Hai, Sha, lagi makan siang ya?"

Basa – basi.

"Iya. Ada apa ya? Tumben telepon jam segini."

"Ennggg...nggak...itu, lo pulang kantor jam berapa?"

Aku menghela napas sebelum menjawab. Sungguh bekerja dengan Sawung Tedjo tidak bisa berharap pulang on time. Tapi, aku memberikan jawaban yang kalau secara statistik, yah aku lebih sering memang baru bisa pulang jam setengah tujuh malam.

"Makan malam di luar yuk. Sudah lama nih nggak ngobrol."

Ehhh? Yah memang sudah cukup lama juga sih kita nggak ngobrol kayak dulu. Sejak aku resmi diperbudak Mr. Tedjo lebih tepatnya. Apa itu work life balance? Hah! Budak Sawung Tedjo tidak kenal itu semua. Yang

kami tahu hanya kerja, kerja, kerja, tipes.

“Boleh deh, nanti gue kabarin lagi ya kalau bisa kabur jam segitu.”

Kemudian aku teringat kalau Mr. Tedjo akan meeting di luar. Aku pun memantapkan janji dengan Gavin untuk bertemu di sebuah mall jam setengah tujuh. Kebetulan lokasi mall itu nggak begitu jauh dari kantorku.

Aku menduga – duga tentang apa yang akan Gavin katakan nanti malam. Biasanya, jika sedang seperti ini, kemungkinan besar dia dan Tami sedang bertengkar dan Gavin akan meminta perspektifku untuk berdamai dengan kekasihnya. Dan aku yang sudah lama naksir Gavin pun, harus berjiwa besar mendoakan hubungan crush-ku itu dengan kekasihnya agar langgeng jaya.

Kuhela napas sekali lagi sebelum menyiapkan diri menjawab pertanyaan dua bestie yang lebih seringnya sih bisa menebak duluan. Aku pun berjalan gontai kembali ke meja kami dan memperlihatkan senyum pura – pura tegar dan menerima segala ejekan dan saran sesat mereka.

9. Mereka Putus Dong!

Aku mengikat rambut keritingku dengan lebih rapi, memulas make up tipis – tipis dan menambahkan liptint. Tak lupa, menyemprotkan sedikit parfum sebelum akhirnya aku mematut diri di cermin toilet mall tempat Gavin mengajakku nonton. Iya nonton!

Jam empat sore tadi, dia bertanya padaku film yang sedang mau aku tonton. Langsung saja, sat set sat set aku menyebutkan film yang belum kutonton. Dan nggak lama kemudian, foto dua tiket itu sudah dikirimkan Gavin padaku.

Pak Tedjo sudah pergi sejak kami kembali dari makan siang. Jadi, aku bisa kabur jam lima teng.

Gavin mengirim pesan, memberitahu kalau

dirinya sudah berada di area bioskop. Aku pun segera meluncur menuju lantai teratas dari bangunan ini. Aku menemukan Gavin sedang duduk di kursi tunggu yang berjejer.

“HEY!” Aku mengagetkannya sambil menepuk meja.

Gavin menoleh dan senyum favoritku terbit dari bibirnya. Aaah, kapan dia putus sama Tami sih?

“Lama nggak nunggu gue?”

“Nggak kok. Kantor gue deket dari sini, tadi ngerokok dulu sama temen – temen sebelum kesini.”

“Huum.”

“Bawa motor?” Aku mengangguk spontan. “Bareng ya.”

“Motor lo kemana?”

“Dipinjam teman kantor.”

Aku langsung memasang wajah curiga dengan bercanda.

“Jadi, ngajak nonton karena nyari tebengan

nih?"

Gavin terbahak pelan, sambil mengibaskan tangan kanannya di depan wajah.

"Nggak lah. Udah lama kan kita nggak jalan bareng, ngobrol – ngobrol berdua."

"Iyalah, lo sibuk pacaran. Gue sibuk jadi budak korporat!"

Senyum di wajah Gavin sirna seketika, ia hanya mengangkat kedua alisnya pertanda tidak ingin memperpanjang percakapan ini. Tapi, percakapan yang mana? Tentang aku budak korporat atau dia sibuk pacaran?

"Adek lo gimana selama di sini? Gue belum sempat nanya – nanya." Aku pun langsung mengalihkan pembicaraan.
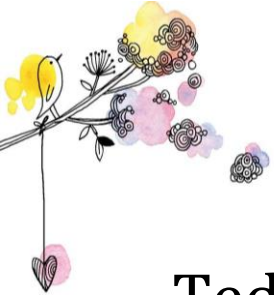
"Sudah setahun, Sha, baru lo tanya."

"Hehehe, kan belum sempat ngobrol banyak ama lo. Gantengan adek lo ya. Kiyut kayak artis Korea."

Gavin hanya tertawa kecil menanggapi.

Kami pun mengobrol seputar pekerjaan, dan aku menceritakan tentang bosku yang menyebalkan. Seperti orang lain, Gavin

menyuruhku bersabar menghadapi pak Tedjo. Aku merasa lega karena memiliki teman cerita di luar ring 1 bos Tedjo.

Tanpa membahas Tami sama sekali.

Mungkin mereka sedang bertengkar (lagi). Aku berniat men-stalking instagram Tami kalau sudah sampai rumah nanti. Tami terlalu terbuka soal percintaannya di sosmed. Kalau mereka berantem, story Tami pasti penuh kata – kata galau dan lagu sedih. Hapal aku sih. Secara, sudah memendam lama perasaan pada Gavin dan hanya bisa bersabar ketika dia menjadikan Tami sebagai pacarnya.

Announcement studio film yang akan kami tonton pun terdengar, Gavin bangkit dari duduknya. Mengambil jaket dan mengajakku masuk ke dalam ruang teater. Tanpa sengaja, tangan kiri Gavin terus bersenggolan dengan tangan kananku dan akhirnya dia memilih mengggandeng tanganku. Membuat diri ini tersenyum lebar tanpa sadar.

Selesai nonton, Gavin juga mengajakku makan. Aku pilih Mcd karena pengen makan eskrimnya juga dan Gavin nggak menolak

sama sekali.

“Ennggggg...kemarin gue ketemu mamah lo, kata mamah lo lagi deket sama temen kantor ya?”

Aku berpikir sebentar, menebak – nebak siapa yang mamahku maksud.

“Gadis? Risa? Yang deket banget mereka aja sih.”

Kepalan tangan Gavin, menjitak jidatku pelan.

“Bukan mereka juga maksud gue, Nyong!” Umpatnya sambil tertawa.

Sudah lama aku tidak mendengarnya mengumpat ‘Nyong’ atau ‘Njirr’.

“Siapa sih? Mamah mah asal aja ngomong. Jangan – jangan, mas – mas kurir nelpon gue dikira cowok yang lagi pedekate sama gue.”

Aku menyeruput Lemon Tea yang tinggal setengah.

“Lagipula, mau deket sama siapa lagi sih gue?”

“Uhm...Mido? Amido? Itu bukan sih
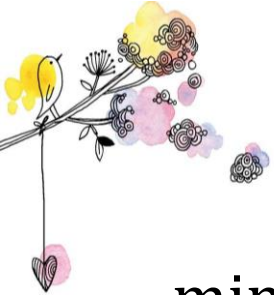
namanya?" Sontak aku tersedak minuman sendiri saat Gavin menyebut nama laki – laki yang paling mustahil aku pacari.

"AMIDO? Mamah yang bilang gue deket sama Amido?" Gavin mengangguk polos.

Kontan saja aku tertawa. Iya memang aku sering teleponan atau video call dengan Amido. Saat libur, dia sering video call hanya untuk memamerkan kucing berbulu abu – abu miliknya yang ia beri nama Kapten. Kadang juga kami teleponan hanya sekedar bergosip apapun yang sedang ramai di kantor dan terlalu beresiko bahas di kantor. Gadis punya pacar, sehingga sering nggak menjawab panggilan itu dan Risa jarang banget pegang hape di rumah. Dia lebih sering main bersama keponakan – keponakannya.

"Nggak lah, gokil! Dia mah partner gibah!" Aku berbisik di kalimat terakhir, Gavin terbahak mendengarnya.

"Agak – agak?" ia mengutip kedua tangannya menjadi tanda kutip.

Aku paham maksudnya Gavin, aku pun

menggeleng.

"Dia sih ngakunya straight ya, tapi kan kita nggak tahu. Hihihihi."

Kami tertawa bersama.

.

.

.

Begitu masuk kamar, aku buru – buru membersihkan diri sebelum akhirnya meraih hape dan buka instagram. Pengingat daya berkedip, sisa batere ponselku hanya tersisa dua puluh persen. Sambil berdecak kesal, aku bangkit dari kasur dan berjalan menuju meja belajar semasa sekolah. Jaraknya cukup jauh dari kasur, jadi aku nggak bisa nge-charge sambil mainkan hape.

Kadung penasaran, aku pun duduk di kursi sambil mencolokkan chargeran dan menggulir layar hape.

Benar saja! Story Tami kubuka menceritakan segalanya. Aku rela klik tiap titik – titik di story Tami hanya untuk membaca curahan hatinya yang sangat

gamblang.

Aku capture beberapa dan mengirimkannya di grup ‘Mari Semua Sambat Denganku’.

Intinya sih, Tami merasa Gavin tidak ada pergerakan menuju serius alias menikah. Dan Tami didekati orang lain dari kantornya, yang juga mantan kantorku. Cuma, dia nggak spill nama si cowok yang dekati dia itu. Singkatnya, si cowok itu menawarkan hubungan serius dan Tami siap melepas Gavin.

Ulala... Rasanya aku ingin menari Samba.

Ya maaf, Vin, patah hati lo adalah doa – doa gue tiap malam Minggu yang diijabah Tuhan. Hihihihi.

Puas men-stalking Tami, aku beralih ke explore yang dipenuhi berbagai insight dari teman – teman yang kuikuti. Ada anime, pasti racunnya adalah kedua adik wibu-ku itu. Ada postingan hijrah, sudah pasti milik teh Nira dan Gadis. Postingan kucing, sudah jelas Amido. Kpop – kpop –an, pasti dari Gadis dan Risa, juga beberapa teman sih. Eh

ada akun gosip yang sedang memberitakan perceraian Anita Marra.

Kekepoanku memang sulit ditolak.

Huum, aku hanya baca hak asuh jatuh ke tangan suaminya. Waduh. Padahal si Cimoy masih batita lho, kok bisa hak asuh jatuh ke tangan ayahnya sih. Bukan kah harus ibunya?

Pasti pak Tedjo bahagia banget memenangkan hak asuh anaknya. Padahal dia pekerja keras tanpa kehidupan normal, tampaknya. Kasian si Cimoy, apakah anak itu hanya akan bersama Nanny sepanjang hari?

Apa dia akan sering membawa si Cimoy ke kantor ya? Anaknya lucu banget, gemesin. Gembul, rambutnya keriting sama kayak aku tapi versi lucunya, putih banget kulitnya, matanya sipit dan galak. Enak banget deh dibikin nangisnya hehehe.

Aku tak dapat menahan kuapan kantuk. Kuletakkan hape dan beranjak dari kursi untuk rebahan. Tapi, notifikasi pesan masuk menahanku. Kubuka lagi hape, layar menampilkan pesan dari Gavin.
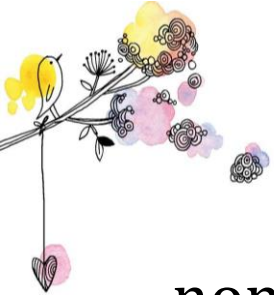
Gavin : 'Thanks Tisha, udah ditemenin nonton.'

Aku mengetik balasan.

Me : 'Sama sama, Pin. Sering – sering kek ajak gue nonton sama traktir gue makan. Happy deh gue nemenin lo.'

Kukirim serta stiker anak kecil berwajah imut yang menggemaskan, tapi jangan bayangkan aku yang berekspresi begitu, dijamin bisa bikin mimpi buruk.

Gavin : 'Hahaha. Life's goal lo banget ya, makan nonton gratis for4'

Me : 'Kalau ada yg gratis, kenapa harus bayar? Motto hidup gue.'

Gavin pun pamit untuk tidur dan kami saling mengucapkan selamat tidur, tak lupa meminta Gavin memimpikan aku dengan stiker wajah bayi gemes.

Baru saja sampai di kasur, ponselku bunyi lagi. Aku masih menebak Gavin lah pengirimnya dan segera berlari menuju meja belajar untuk kembali membuka aplikasi chat. Tapi, pupus sudah harapanku ketika melihat nama 'Bpk Tedjo DU' yang tertera di

sana sebagai pengirim pesan.

Balas, jangan, balas, jangan, balas, jangan?

Jariku sudah bergerak ingin membuka roomchatnya, tapi pesan dari dia masuk lagi.

Bpk Tedjo DU : Dibalas ya, Tisha. Saya tahu kamu masih online.

Idiiiiiih, sotoy!

Pesan terakhirnya malah membuatku ingin bertindak barbar sekalian. Jadi, kuganti mode pesawat sebelum kutinggal tidur deh hapeku ini. Makan tuh online!

Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, peduli amat kalau besok si Bos ngomel karena hapeku mendadak nggak aktif. Siapa suruh chat kerjaan jam sebelas malam?!

Itu pelanggaran hak karyawan beristirahat, tahu!

Dan otak overthinkingku malah memikirkan reaksi pak Tedjo besok di kantor. Meski aku tahu, dia lebih sering melupakan insiden atau perilaku tidak terpujiku. Entah karena tidak ingin
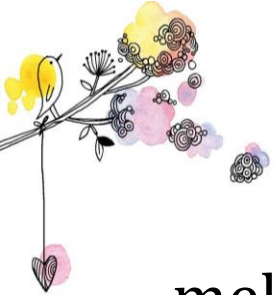
membuang energy atau sekedar malas meladeni, tapi yang jelas dia akan selalu melupakan semuanya di keesokan hari. Tapi, tetap saja, aku tidak bisa tidak resah akan reaksinya besok. Kadang aku berpikir, mungkin di suatu titik pak Tedjo akan muak dengan tingkahku dan memberikan teguran keras.
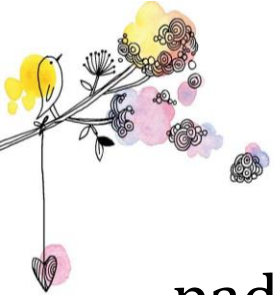
Moment itu lah yang selalu membuatku resah tiap kali berulah atau memang sengaja membuatnya kesal.

Jika sedang tidak bisa mentolerir sikapku, pak Tedjo hanya akan memandangiku lama banget seolah ingin menelanku hidup – hidup tapi khawatir rambut keritingku membuat kerongkongannya tersedak. Atau, dia bisa mendiamkanku alias nggak bertegur sapa hingga sehari penuh. Nah, kalau sikapnya sudah seperti itu, aku tahu kalau dia lagi bete sama salah satu sikap kami.

Tapi yang selalu termaafkan tentu saja Amido.

Amido bahkan pernah membentak principal di depannya dan pak Tedjo tidak memarahi Amido sama sekali. Begitu si

orang principal pergi, dia justru berkata pada Amido kalau dia juga kesal pada orang tersebut tapi tidak bisa melampiaskan amarah sebebas asistennya itu.

Ah sudahlah, tidur Tisha!

10. Batal Dinner

Pagi – pagi, entah ada angin apa di rumahnya, pak Tedjo membawakan kami Ring 1-nya box berisi beberapa Sandwich. Tanpa berkata apa – apa, belio hanya menyuruhku membagikannya pada yang lain. Dan dia tidak menanyakan juga soal pesannya yang semalam belum kubalas sampai saat in—ni.

BARU INGET!

Aku pun langsung membuka pesan dari pak Tedjo semalam. Bahkan ponselku masih dalam keadaan mode pesawat.

Bpk Tedjo DU : BAD STOCK Picky berapa juta yang ditolak bulan lalu dan bulan ini? Urgent!

Bpk Tedjo DU : Dibalas ya, Tisha. Saya tahu kamu masih online.

Kutuntaskan kunyahan Sandwich gigitan pertama dan langsung memberondong masuk ke dalam ruangan pak Tedjo.

"Maaf, Pak, semalam saya kecapekan. Bulan lalu tujuh juta tiga ratus, bulan ini sembilan juta-an."

"Hm." Jawabnya tak acuh sambil menyalakan laptop.

Aku pun perlahan mengundurkan diri dari ruangannya. Tanganku sudah membuka pintu ketika pak Tedjo kembali memanggil namaku.

"Duduk."

Aku pun mengikuti perintahnya dan duduk dengan manis di seberang Baginda Tedjo yang terhormat.

"Makan siang sudah dipesan?"

"Sudah, Pak."

"Sudah cek ruang meeting?"

Aku menggeleng kecil, kemudian menjawab cepat. "Tapi saya sudah infokan pak Amir kok, Pak. Tadi saya lihat pak Amir bawa – bawa alat pel ke ruang meeting."

Dia menggerakkan tangannya ke arah pintu, menyuruhku keluar tanpa melihat wajahku.

Syudah biyasaaaaaaa! Kami para budak Yang Mulia Tedjo sudah imun diperlakukan seperti itu.

Aku pun melanjutkan makan Sandwich yang baru kugigit sekali. Gadis menunjukkan layar ponselnya yang sedang menampilkan instagram Anita Marra alias calon mantan istri si bos Tedjo. Eh atau sudah mantan ya?

Di postingan Anita Marra, terlihat sedang menyiapkan banyak Sandwich. Otomatis, aku memandangi sisa Sandwich di tanganku dan memperhatikan gambar di layar hape Gadis. Mirip.

"Oh, jangan – jangan ini dari istrinya ya, Dis?" Aku berbisik.

Gadis menangguk.

"Bisnis barunya Anita Marra, Sandwich buat sarapan. Kayaknya pak Tedjo order banyak buat bantu achievement pertama mantan istrinya."

"Emang udah fix mantan ya, Dis?"

"Katanya sih gitu, gue baca di berita. Hak asuh Alicia jatuh ke pak Tedjo."

"Kok cepet, Dis?"

"Gue rasa, dia udah lama deh ajuin cerai tapi publik baru heboh aja."

"Ah, kemarin – kemarin mereka adem ayem perasaan."

"Yee, elo kan nggak tahu. Kadang ya, pasangan yang kelihatan damai – damai aja tuh kadang karena memang nggak mau konfliknya jadi drama. Apalagi si istri artess, suaminya pimpinan cabang perusahaan segede DU."

Risa datang membawa sekantong susu dari pantry.

Selama kerja di DU, asupan giziku memang jauh lebih membaik. Ada jatah susu di Chiller yang tersedia di pantry. Bisa minum sepuasnya sampai gumoh. Ada juga stok permen dan cemilan yang bisa diambil di ruangan Reza, atasannya staf di atas. Kadang aku ambil buat stok selama dua minggu. Vitamin pun ruti kami dapatkan tiap hari Senin. Tapi sayangnya, berat badanku stuck nggak bertambah lebih dari lima kilo.

Pak Tedjo keluar dari ruangannya dan

bertanya apakah Amido sudah datang.

“Belum, Pak.” Jawab Risa.

“Kalau sudah datang, suruh langsung ke ruangan meeting ya.” Pesannya.

Ia pun kembali masuk ke dalam ruangannya untuk mengambil laptop beserta perintilannya dan berjalan keluar menuju ruang meeting.

Risa mendekat pada aku dan Gadis, berbisik nakal.

“Celananya, tampak bagus dari belakang ya? Hihihih.”

“Idiihh.”

“Risa demen sama bokong duda.” Bisik Gadis, aku memutar mata pada kelakukan mereka berdua.

Ada pesan masuk di hapeku, dari Gavin.

Semangat kerja, Sha!

Hei, apa ini?

Dengan riang gembira, aku memamerkan layar hape pada kedua Bestie yang tentu saja kepo dengan teriakan bahagiaku barusan.

"Anjay, beneran putus tuh. Sikat, Mooonnn." Risa menyenggol bahuku dengan kekuatan Samson.

Aku menutup wajah malu - malu dengan kertas kosong, membuat Gadis mengernyit jijik dan Risa berlagak muntah. Sepenuh hati, aku membalas pesan Gavin dengan ucapan senada. Menyemangatinya juga.
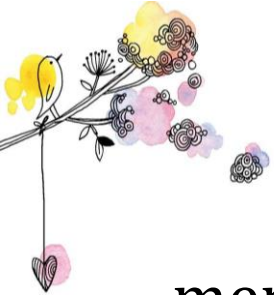
Wajahku tak bisa berhenti senyum meski chat balasan sudah dibaca oleh Gavin dan dia tidak membalasnya lagi. Gadis menunjuk layar laptop dan mengingatkanku akan pekerjaan yang menanti, tapi namanya juga lagi happy. Aku bernyanyi dan menggoyangkan kepala ke kanan dan kiri.

.

.

.

Gavin juga mengajakku makan Seafood deket dari rumah, nanti malam.

Aku hampir nggak bisa berhenti tersenyum meski pak Tedjo sedang berwajah masam karena sepertinya hasil meeting tidak berpihak pada kami. Tapi aku tidak

peduli. Yang penting, my crush sedang mendekatiku.

Suasana kantor sudah sepi. Tersisa kami berempat di ruangan ini dan si Mr. Tedjo di ruangannya. Tapi tim sales dan para managernya tidak ada. Aku memutar musik dari laptop, Gadis akan selalu menyanyikan lagu apapun yang kuputar. Genre apa saja, bahasa apa saja, dia bisa.

Nggak ngerti lidahnya terbuat dari apa. Suara Gadis juga yang paling bagus di antara kami berempat jika sedang karaokean. Paling mengerti nada, musik dan bahkan bisa memainkan gitar dan piano. Aku curiga, kalau nggak bekerja di DU, mungkin dia sudah jadi pengamen.

Pekerjaanku hampir selesai, aku melihat jam sudah hampir jam lima sore. Aku bisa kabur kalau pak Tedjo tidak mengendus radar kebahagiaanku yang akan dinner dengan gebetan.

Gadis memutar kursi, dia menepuk jidatnya seolah ada hal yang ia lewatkan dan baru mengingatnya sekarang.

"Tadi pak Tedjo nyuruh lo siapin data apaaaaa gitu, lupa." Ujarnya dengan mimik wajah sengaja pura – pura lupa.

Aku berdecak, memelototinya. Dia terkekeh usil.

Duh, aku paling ogah bertatap muka dengan pak Tedjo di jam – jam segini. Entah dari mana, kadang dia selalu memiliki ilham untuk menahanku lebih lama di kantor. Ada saja yang tiba – tiba harus aku kerjakan, padahal kadang nggak urgent banget. Kayak memang bahagia aja gitu ada teman lembur selain Amido. Dan perkataan Gadis yang nggak jelas tadi adalah dirinya meledekku agar menghadap Mr. Tedjo dan mengkonfirmasi perintahnya untukku yang dititipkan lewat Gadis. Mungkin saat aku sedang gibah seru di lantai lima tadi dengan Reza. Bahannya, ohya tentu bos kita bersama.

Dan Gadis paling tahu betapa aku benci menemui pak Tedjo di jam pulang seperti ini.

Aku menimbang – nimbang, apakah pura – pura bego yang biasa kulakukan akan membuat pak Tedjo melupakan perintahnya

kali ini?

Pelan – pelan, aku mematikan layar laptop dan membereskan barang – barangku di bawah meja. Kulihat di ruangannya, pak Tedjo sedang telponan. Dengan sangat hati – hati, aku mencanglong tas dan suara pintu ruangan pak Tedjo terbuka, terdengar. Aku memaki dalam hati ketika dia memanggil namaku seolah aku tertangkap basah masuk ke dalam rumah orang tanpa izin.

"Mau kemana, Tisha?"

Aku menegakkan punggung yang sempat membungkuk karena mau kabur beberapa detik lalu. Sebelum jelmaan dementor ini keluar dari ruangannya dan memanggil namaku.

"Pulang dong, Pak. Sudah jam lima."

"Ikut makan malam dengan saya dan Amido."

"Lho? Acara apa, Pak?"

"Masuk ke ruangan saya." Dia hendak berbalik masuk ke dalam ruangannya lagi, kemudian mengatakan sesuatu. "Taro tasnya! Ngebet banget pulang sih."

Hiiiih!

Tanganku mengepal. Gadis mendekat, melerai kepalan tanganku sambil terkekeh dan menepuk pantatku agar segera masuk ke dalam ruangan pak Tedjo.

Kusiapkan diri dan memasuki ruangan penuh penderitaan itu dengan langkah gontai. Mengetuk pintunya untuk formalitas, siapa tahu dia sedang garuk – garuk area segitiga emas kan nggak enak eike.

“Duduk.”

Aku duduk dengan manis dan menunggunya bicara.

“Ikut makan malam, kita bertemu pak Ikhsan.”

Sebentar.

Pak Ikhsan ini owner Perusahaan kami.

“Gadis dan Risa ikut juga, Pak?”

Aku sangat berharap keduanya ikut, karena bakalan garing banget ngobrol sama doi saja.

“Amido dan kamu saja.”

Errgghh..

“Tapi, dalam rangka apa ya Pak?”

Pak Tedjo menyandarkan punggung ke sandaran kursi, wajahnya santai menghadapku.

“Saya promosikan kamu pindah posisi.”

“T-ttapi, saya nggak dapat pemberitahuan sebelumnya.”

“Jam enam kita berangkat. Kerjain dulu rekap bad stock yang tadi saya minta.”

Apa itu kebebasan bersuara dan berekspresi? Menjadi budak Mr. Tedjo, segalanya otomatis terenggut dari kami.

Aku mengangguk perlahan dan keluar dari ruangannya untuk kembali BEKERJA.

Batal deh dinner bareng Gavin.

Memang titisan Dementor paling cepat mendeteksi kebahagiaan orang lain dan dalam sekejap, hasrat ingin menghancurkannya begitu besar hingga--BAAAMMM! Hancur lah kebahagiaanku yang hanya bertahan beberapa jam, itu pun baru dalam bentuk imajinasi. Belum jadi

realitanya. Tega banget si bos Tedjo. Hiks.

Kuketik pesan pada Gavin, meminta maaf dengan alasan pekerjaan penting yang nggak bisa di-pending.

Gavin : Santai, Shaaa.. Hari Minggu kita jogging yuk! Dijamin kerjaan lo nggak akan intervensi lagi. Kita bisa makan bubur ayam langganan gue. Dijamin enak.

Balasan Gavin sangat menghibur dan membuat suasana hatiku kembali ceria dalam sekejap. Amido mengirimkan pesan padaku.

Amido DU : HAHAHA disuruh ikut makan malam lo ya? Tenang Bro, sebentar lagi kita jadi partner.

Bibirku mencebik ke atas ketika membaca pesan Amido dan menyadari mungkin dia sudah tahu sejak kemarin tapi nggak kasih kisi – kisi pada kami.

Lagipula, aku mau dipromosikan kemana sih? Semua kursi di kantor ini sudah terisi. Kalau pun ada yang kurang personel, paling hanya OB. Masa iya aku akan dijadikan

asisten pak Amir?

•.•

11. Diantar Pulang

Kami makan di Remboelan Senayan.

Begitu mobil berhenti di pakiran, otakku langsung mengkhawatirkan soal bagaimana nanti pulangnya. Masa balik ke kantor lagi ambil motor? Itu juga kalau si bos mau antar sampai kantor, malah lebih dekat ke rumahnya ini sih.

Amido merangkul bahuku, membuatku tersentak kaget karena melamun. Kulihat pak Tedjo sudah berjalan di depan kami. Aku dan Amido pun mengikutinya di belakang.

Kami bisa melihat pak Ikhsan dan keluarganya. Full team. Pak Ikhsan, bu Adina, bu Malika, pak Nugie (ini lebih tepatnya dipanggil 'mas' sih, tapi nggak berani ah) dan putri bungsu mereka yang masih SMA, Kayra.

Ini sih namanya makan malam keluarga dan pak Tedjo membawa kami berdua dengan 'peralatan perang' yang lengkap. Aku

nenteng laptop lho ini.

Begitu melihat kami, bu Adina tertawa seolah penampilan kami cukup menghibur baginya saat ini.

“Memang masih mau kerja? Wong dipanggil kesini buat makan bareng kok.” Selorohnya ketika pak Tedjo menyalami beliau.

Aku ikut menyalami semuanya, tak terkecuali mas Nugie, yang aduh. Manis banget ih.

Tapi kayaknya lebih muda dariku atau seumuran? Nggak tahu juga. Belio ini yang pegang tim finance di kantor pusat, kalau nggak salah.

Semua keluarga pak Ikhsan punya peranan di Perusahaan kecuali si bungsu lah ya jelas. Bu Malika menjabat Wakil bapaknya, alias wakil Direktur. Bu Adina yang megang HRGA, katanya, belio nggak mau sembarang merekrut pegawai untuk Perusahaan. Dan mas Nugie seperti yang tadi aku bilang, belio manager Finance di pusat.

Aku hampir nggak pernah berurusan

dengan mas Nugie sih, yang biasa menyapaku ya anak buahnya saja.

"Ini yang dipanggil Lemon di kantor?" Bu Adina menahan lenganku saat berjabat tangan, belio juga menyentuh rambut keritingku yang kini berwarna abu – abu karena warnanya telah pudar.

Aku mengangguk malu – malu sambil mengiyakan pertanyaannya.

"Kenapa bisa dipanggil Lemon, sih, Mon?"

"Letisha Mona, Bu. Disingkat jadi Lemon."

Sontak saja semua yang ada di meja ini terkekeh, terhibur dengan jawabanku yang fakta adanya. Gadis lah yang memulai semuanya. Dia ahli mengubah nama orang sesuka hati memang.

"Kreatif juga orangtua kamu buat nama anak, ya."

Bu Adina kemudian mempersilakan kami duduk. Pak Tedjo tentu saja duduk bersebelahan dengan pak Ikhsan.

Anyway, keluarga pak Ikhsan memanggil si bos dengan sebutan 'mas Tedjo'. Ihiirrr.
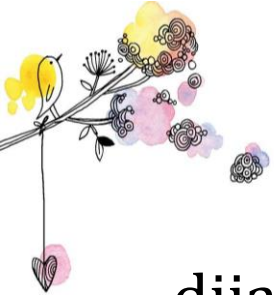
Kalau aku rekam terus kirim vn ke Risa, dijamin dia kelojotan. Nggak ngerti kenapa Risa jadi berbalik suka pada pak Tedjo padahal belio mah sama aja ke semua budaknya. Menindas dan semena – mena.

Sejak Amido menceritakan tentang bu Malika yang menanti kesempatan bos Tedjo melajang, mata usil dan kepo ini terus saja berusaha menangkap tingkah malu – malu bu Malika. Dan yes, aku bisa melihatnya. Bu Malika bahkan tidak berkedip tiap matanya terpaku pada pak Tedjo, meski belio sedang membahas pekerjaan kantor dengan Raja tertinggi di sini.

Amido akrab banget dengan pak Nugie, kayak Bro gitu. Tahu – tahu mereka sudah membahas Sepakbola dan futsal kantor.

Di kantor kami memang para lelakinya suka tanding futsal antar divisi. Ternyata hampir di semua cabang juga, futsal jadi olahraga favorit para karyawan laki – laki. Kalau karyawan cewek, ya nggak perlu dijelaskan lah ya. Tentu saja gibah.

Lapangan futsal adalah tempat gibah favorit karena kita jadi bisa melihat semua

karyawan dan mulai mereview kelakuannya satu per satu. Kurang berfaedah dan penuh dosa memang. Untung saja aku jarang ikut. Kalau pun ikut, paling karena mau makan mie ayam yang kebetulan posisinya di sebelah tempat futsal langganan mereka.

"Jadi, Mas Tedjo mau angkat Letisha jadi asisten?"

HAH? Gimana, gimana?
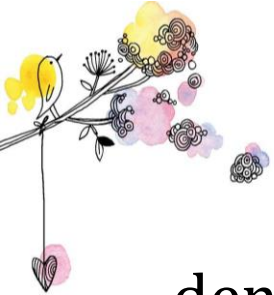
Barusan adalah perkataan bu Malika yang melambaikan tangannya ke arahku.

Ngomong – ngomong, aku belum makan lho ini. Begitu pelayan menghidangkan air minum, aku pun segera membasahi kerongkongan yang mendadak kering beberapa saat lalu.

"Iya, Bu. Dengan bertambahnya area, Amido kewalahan kalau harus mengerjakan semuanya sendiri. Tisha punya potensi untuk membantu Amido di samping saya."

Aku yakin seratus persen kalau pak Tedjo lebih tua beberapa tahun dari bu Malika. Tapi, karena posisi beliau lah akhirnya yang

membuat pak Tedjo memanggilnya dengan panggilan ‘ibu’.

Eh bentar, fokus dulu dengan pekerjaanku. POTENSI? Potensi bikin dia naik darah kali ya?

Bu Malika tersenyum, kedua matanya menyipit sempurna ketika belio mengarahkan wajahnya padaku. Aku hanya bisa menggaruk kepala yang sama sekali tidak gatal. Dan melemparkan senyum canggung pada semua orang yang berada di meja.

“Berarti memang bagus ya kesempatan meniti karir di DU. Semoga Tisha bisa progress terus ya di bawah kepemimpinan mas Tedjo.” Semua orang mengamini perkataan bu Adina, aku kembali mengangguk canggung.

Makanan datang dan aku hampir saja ingin menolak semua makanan yang terhidang, kalau saja perut karungku bisa lebih bermartabat dengan menolak makan sebab pak Tedjo menaikkan jabatanku bahkan tanpa bertanya dulu. Terlalu percaya diri sekali dirinya. Gimana coba kalau aku

menolak?

Eh, memang kamu bisa nolak, Tisha? Batin jahatku mengejek. Kalau saja hal ini terdengar oleh mama Teti dan aku beneran menolak. Aku bukan hanya akan kehilangan pekerjaan, tapi juga status anak. Pfftttt.

Bukan, bukan karena mamaku matre. Tapi mama memang ibu – ibu template pada umumnya, yang kalau lihat anaknya nganggur tuh emosi tingkat kepresidenan. Apalagi anaknya nolak dipromosiin naik jabatan, beuh, bisa – bisa aku dirukiyah. Dikira kerasukan jin malas dan nolak gaji gede.

Dilema, dilema.

Yaudah lah, aku makan saja. Daripada perutku tersiksa karena gengsi.

.

.

.

Kami selesai makan malam di jam setengah sepuluh malam, dan berpisah setelah foto – foto bersama. Amido

menumpang mobil pak Nugie karena ternyata belio membawa mobil sendiri. Dan saat aku hendak mencari grab mobil, pak Tedjo mendekat dan bertanya tentang bagaimana aku pulang.

"Saya naik grab car saja, Pak."

Bu Adina mendekat dan bertanya hal sama, sama pula jawabanku. Dan tiba – tiba saja belio meminta pak Ikhsan mengantarkanku juga.

MENGANTARKANKU? The one of his cungpret yang level tiarap ini? OH MY GOD.

Ketika pak Ikhsan hendak menjawab, pak Tedjo secara otomatis menjadi hero dan berkata bahwa DIRINYA lah yang akan mengantarkanku.

Dan aku mungkin akan menjatuhkan rahangku jika aku adalah karakter kartun. Tapi, nope. Aku hanya bisa menatap pak Tedjo dengan pandangan bodoh yang tidak dibuat – buat.

"Oh yasudah, tolong diantar sampai rumah ya, Mas. Kasian anak gadis, biasa sudah di kasur ya jam segini." Bu Adina meremas
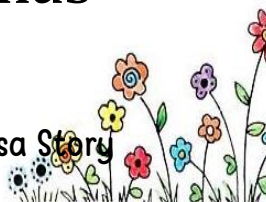
lenganku lembut, aku terkekeh.

Belio belum tahu saja, kerja di kantor bersama Mr. Tedjo, jam segini sih dianggap masih ‘sore’.

Kami pun saling berpamitan. Pak Ikhsan dan keluarga akan kembali ke Bandung dan pak Nugie berjanji akan mengantarkan Amido ke rumahnya dulu sebelum masuk tol arah Bandung. Dan pak Tedjo mempersilakanku untuk kembali menaiki mobilnya.

Aku hendak membuka pintu belakang ketika pak Tedjo bersiul dan berkata nyinyir, “apakah saya tampak seperti supir kamu, Tisha?”

Aku pun baru teringat kalau kami akan berkendara berdua saja. Begitu pak Tedjo duduk di balik kemudi, aku pun segera naik ke dalam mobil untuk duduk di sebelahnya.

Mobil bergerak menjauh dari Senayan. Dan aku tahu, semakin jauh juga dari perumahan tempat bos Tedjo tinggal. Aku melirik takut – takut pada pak Tedjo yang menatap jalanan di hadapannya. Rahang kirinya tampak

mengetat, ekspresinya ketika dia sedang fokus terhadap sesuatu.

"Saya bisa naik grabcar kok, Pak. Saya turun di halte depan saja, Pak."

Pak Tedjo menoleh, ia memandangku beberapa detik kemudian kembali melihat jalanan di depan.

"Nggak apa – apa."

"Ci—Alicia nanti nyariin lho, Pak." Aku hampir menyebut anaknya dengan panggilan kesayangan rahasia 'Cimoy'.

Fiuuhhh.

"Dia lagi sama mamanya." Jawab pak Tedjo dengan suara rendah.

Aku ber—ohh ria dengan suara berbisik.

Suasana menjadi hening ketika kami sama – sama terdiam. Pak Tedjo tidak menyalakan musik sama sekali untuk mengusir kesuraman ini. Membuatku canggung dan akhirnya melarikan diri ke hape yang tidak ada notif kecuali grup kantor dan grup gibah kami saja.

Gavin juga nggak ada chat nih malam ini.
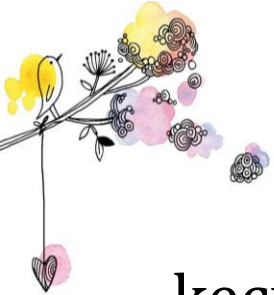
Aku memalingkan wajah kemana saja kecuali ke sosok pria yang sedang mengemudi serius di sebelah kananku. Dia juga tampaknya asyik dengan pikirannya sendiri. Mungkin menyesali keputusan mengantarku, menggantikan kesediaan pak Ikhsan akan permintaan istrinya sendiri.

Padahal, ini tuh Jakarta. Taksi berlimpah dan taksol membludak. Apa yang mereka khawatirkan sih?

Kadang aku tidak mengerti dengan jalan pikiran orang kaya.

"Kamu pernah dengar istilah, 'when life gives you a lemon, make a lemonade?'"

Hah? Jujurly, aku nggak jago – jago amat bahasa Inggris. Apapun yang dia ucapkan, terdengar was wes wos was wes wos saja di telingaku. Jadi, aku menggeleng saja biar aman.

"Kenapa, Pak?"

"Nggak apa – apa. Kamu kan dipanggil Lemon."

Ya, terus hubungannya apa, Juragan?
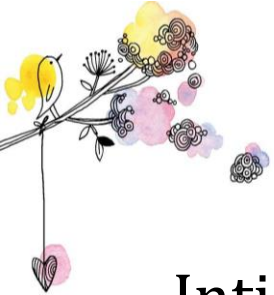
"Jadi, ada idiom gitu di bahasa Inggris. Intinya, kalau hidup lagi ringsak banget, ya coba buat se-cheerful mungkin deh. Perumpamaan lemon karena dia rasanya asam. Dan Lemonade, minuman bersoda rasa lemon yang rasanya segar banget." Pak Tedjo menjelaskan, di akhir kalimat dia tersenyum dong.

Catat ya Pemirsa, TERSENYUM!

Dan aku nggak bohong bilang gini, ketampanan pak Tedjo upgrade menjadi jutaan kali lipat ketika dirinya tersenyum. Hiks. Makin menderita saja hatiku di dalam sini. Dilema antara benci tapi dia salah satu jenis manusia yang mendapatkan privilege untuk sulit dibenci.

Anyway, pak Tedjo suka banget ganti kata ganti benda menjadi 'dia'. Yang awalnya buat blunder karena aku pikir dirinya sedang membicarakan seseorang tapi ternyata yang dimaksud adalah sebuah benda. Contohnya, coba baca lagi kata – katanya di atas.

"Saya nggak ngerti." Aku bergumam kecil, tanpa melihat wajah pak Tedjo tentu saja.

Tiba – tiba dia menghela napas kasar seraya mengomel pelan.

“Hahh, susah ngomong sama kamu!”

LHAAAA?

“Kamu berapa bersaudara, Tisha?”

“Empat.”

“Kamu yang ke berapa?”

“Kedua.”

“Kakak kamu sudah nikah?”

“Belum. Baru mau.”

“Kamu kapan nikah?”

“Nggak tahu.”

“Kok nggak tahu? Nggak punya pacar?”

Aku menghela napas, mencoba sabar karena yang bertanya adalah yang baru saja mempromosikan jabatanku di depan Owner Perusahaan tempatku mencari uang.

“Kok menghela napas? Sulit banget ya pertanyaan saya?”

Idih. Asli, kadang aku nggak ngerti dengan sosok yang Mulia Baginda Sawung Tedjo ini.
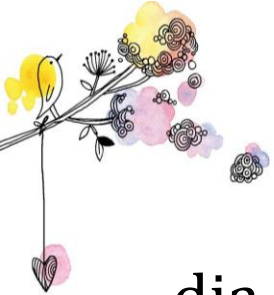
Kenapa jadi sok akrab tiba – tiba setelah dia dengan seenak jidatnya mempromosikan diriku tanpa pemberitahuan sebelumnya.

“Iya. Nggak punya.”

Puas Anda? Lanjutannya tentu saja hanya sambat dalam hati.

“Katanya, Bintang itu pacar kamu.”

Aku melirik tak percaya, tapi pak Tedjo tampak santai saja mengatakan hal barusan. Jadi terkesan tukang gibah juga kan ini orang.

“Kata siapa? Amido?”

Dia terkekeh sebelum menjawab, “siapa lagi.”

“Dasar admin lambe tuh orang. Nggak pacaran, Bintang kali demen sama saya.”

Selanjutnya tak ada pembicaraan lagi sampai di rumahku. Aku mengucapkan terima kasih pada pak Tedjo sebelum turun dan balasannya adalah.

“Besok tetap datang ontime ya, nggak ada alasan terlambat.”
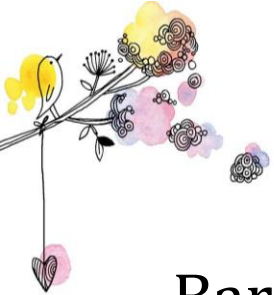
SIAL! Dia sudah membaca pikiranku. Baru saja aku melongok jam tangan dan ini jam setengah sebelas malam.

Aku hanya menjawab iya dan langsung membanting pintu mobilnya dengan sengaja. Mungkin sekarang dia kesal, aku nggak peduli.

Siapa suruh jadi orang nyinyir banget!

12. Tertawan

Aku datang kesiangan.

Kali ini bukan karena dibuat – buat, tapi sungguhan kesiangan. Mamaku sedang kurang fit, jadi belio tidak membangunkanku seperti biasa dan hapeku mati karena tidak di-charge sejak pulang semalam. Jam delapan lewat lima belas menit aku baru berangkat dan sadar kalau motorku ditinggal di kantor. Membuatku harus memesan ojek karena papa malah nggak kerja, mau antar mama ke rumah sakit katanya nanti siang.

Memang kalau mama yang sakit, hidup mendadak jadi kacau. Kalau kata ayah Pidi Baiq, semua orang boleh sakit kecuali mama. Sama, aku juga sependapat. Dan berharap pak Tedjo saja deh yang sakit. Tiga hari nggak apa - apa, biar aku tenang bekerja tanpa hembusan napasnya di lantai dua.

Begitu tiba di ruangan, aku bernapas dengan lega karena pak Tedjo justru belum
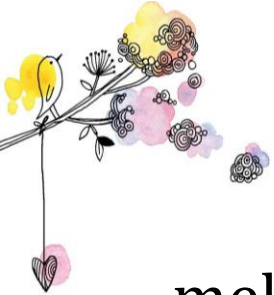
datang. Pfftt. Aku bahkan lupa untuk melihat mobilnya di parkiran, saking paniknya.

“Kenapa lo?” Gadis menyapa, di tangan kirinya ia menggenggam gelas berisi kopi yang masih mengeluarkan uap.

“Kesiangan lah. Kenapa lagi.” Sahutku.

Membuka laptop dan mengatur ritme jantung karena tadi berlari saat menaiki tangga.

“Iya tumben. Mama Teti lagi kemana?”

“Ada. Lagi sakit.”

Bibir Gadis membentuk huruf O. Puas berbincang denganku, dia kembali ke mejanya.

“Eh semalam makan di mana? Tumben lo nggak pamer?” Kali ini Risa bertanya, raganya sih duduk di kursi dia, tapi suaranya merasuki sukmaku yang masih suci.

Kejulidan mpok Betawi satu ini memang juara tak ada dua.

“Gimana mau pamer, fotonya aja nggak dibagi sama bapak lo tuh!” Sahutku ketus,

Risa bermain mata dengan Gadis.

Aku memutar mata tak peduli.

"Kemana si Amido? Belum datang?"

Kedua Bestieku hanya mengangkat bahu.

Aku butuh konfirmasi dari Amido tentang posisiku yang baru dan jobdesc-nya dong tentu saja. Culun banget nggak sih aku, masa sama sekali nggak tahu apa yang harus kukerjakan dengan posisi baru. Nama jabatannya saja aku masih ragu.

Asisten Manager gitu?

Kan sudah ada Amido. Memang pekerjaan pak Tedjo sebanyak apa sih sampai membutuhkan dua orang asisten?

Pintu menjeblak terbuka, langkah tergesa seseorang membuat kami bertiga kompak menoleh ke sumber suara. Amido datang sambil menelpon serius dan langsung duduk di tempatnya tanpa menyapa kami. Aku menunggu dia selesai teleponan dan langsung menyerbunya. Tapi tangan kanan Amido yang panjang sudah menyetop jidatku, tanpa sempat aku berbisik sesuatu padanya.

Iisshh!

“Reshuffle, Guys!” Info Amido pada kami bertiga.

Ya di ruangan ini hanya ada kami berempat sih sekarang.

“Siapa?”

“Kemana?”

Tanya kedua temanku yang lain.

“Nih, si Lemon. Jadi partner gue dia per hari ini. Lo buat broadcast lowongan kerja, Sa.” Titah Amido pada Risa yang menjabat sebagai HR cabang Jakarta.

“HIDE STATUS LO DARI TAMI!” Aku langsung menunjuk Risa yang mengerutkan dahi menatapku judes.

Tapi kita semua memang sebal pada Tami, jadi aku yakin kalau Risa pun nggak mau Tami masuk Perusahaan ini dan bekerja bareng – bareng kita lagi. Dia itu orangnya manipulatif, playing victim dan toxic banget sih menurut kita bertiga.

Awal – awal kenal, aku kira dia memang baik dan polos eh ternyata nggak. Terus
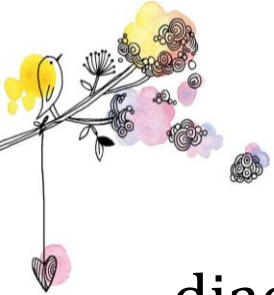
begitu aku dan Gadis bertengkar karena diadu domba Tami, baru lah kami sadar kalau dia itu serigala berbulu burung merpati. Dari saat itu, kami bertiga sudah nggak mau makan bareng atau ajak dia nonton bareng juga. Dan dia playing victim ngaduin kami ke mbak Juwita. Seolah – olah kami adalah perundung yang sengaja mengucilkan dia.

Padahal memang benar kita nggak mau temenan lagi, tapi kan karena ulah dia juga. Kalau saja dia nggak mengadu domba aku dan Gadis sampai Gadis pindah kost-an dari rumahku ke kost-annya yang sekarang. Mungkin kita juga nggak akan jauhin dia kayak gini.

Tapi ya, dua penyihir terdekatku selalu menggoda, katanya aku cemburu karena Tami pacaran dengan Gavin yang notabene inceranku dari awal.

Ya sedikit sih, tapi aku juga masih realistis kok. Kita kan nggak bisa memaksakan perasaan seseorang. Kalau mau nekat ya pakai jalur gaib, pelet deh. Tapi nggak deh, aku nggak se-hopeless itu untuk

mendapatkan Gavin.

.

.

.

Pak Tedjo datang di akhir waktu makan siang dan langsung memanggil aku serta Amido untuk meeting. Untung saja kami sudah makan sejak tadi. Padahal masih sisa sepuluh menit lagi, tapi memang dasar Yang Mulia Baginda Sawung Tedjo Buwono adalah salah satu makhluk Tuhan yang tidak berpatokan pada waktu, jadi yasudah kami manut saja.

Kami pun melakukan pembagian tugas. Amido menyerahkan sepertiga pekerjaannya padaku. Syukurlah aku nggak begitu jetlag mendapatkan tugas ini. Karena pekerjaan Amido adalah hasil matang dari yang biasa kukerjakan. Jadi, aku hanya perlu meminta data pada masing – masing divisi, meng-compile dan menyajikannya agar mudah dibaca oleh para bos.

“Kalian sudah makan?” Tanya pak Tedjo pada kami berdua.

"Sudah, Pak." Jawab Amido mantap, aku ikut menangguk saja.

"Tisha sudah makan? Kamu harus makan siang, saya perlu kamu sampai malam hari ini." Ujarnya lagi.

Aku menahan keki dan hanya menjawab dengan memperjelas jawaban Amido tadi, tapi kemudian pak Tedjo menyerahkan ponselnya. Layar itu menunjukkan menu minuman dingin, dia menyuruhku untuk memilih. Aku pun memilih pesanan yang aku mau, ponsel beralih ke Amido dan pak Tedjo berjalan keluar. Pasti untuk menawarkan Gadis dan Risa juga. Tidak lama dia duduk lagi di tempatnya dan meneruskan perintah pada kami berdua.

"Performance kasih Tisha saja, Do. Jadi, kamu fokus di Supply Chain Management." Aku mendengarkan dengan seksama perintahnya untuk tugas – tugas yang harus kulakukan.

Meeting dengan pak Tedjo nggak pernah sebentar. Selalu saja terjeda dengan panggilan di hapenya. Kalau aku hitung, dalam satu jam dia bisa menerima dua belas
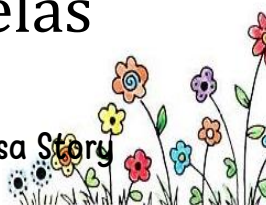
sampai dua puluh panggilan. Kebanyakan dari principle, pak Ikhsan, manager cabang lain yang kerap berkonsultasi atau petinggi outlet yang memang biasa berbincang langsung dengannya.

Dia juga seorang perfeksionis yang selalu memeriksa ulang apa yang sudah kami kerjakan bersama – sama.

Lebih tepatnya sih, dia yang memberi perintah sedangkan aku dan Amido yang mengerjakan. Sangat memakan waktu. Bahkan saat pekerjaanku masih sangat sepele seperti kemarin – kemarin. Waktuku habis hanya mengubah format laporan seperti yang dia mau dan selalu berubah tiap bulan. Kalah deh design plan acara Fashion mingguan.

“Sebentar, sebentar, Do. Coba lihat lagi stok Tissue. Kok jomplang banget ya rasionya.”

Aku fokus mengerjakan limpahan data dari Amido sementara mereka berdua asyik berdiskusi soal stok barang.

Dulu aku pernah membahas hal ini dengan Gadis juga Risa, kenapa gitu orang se-good looking pak Tedjo memilih bekerja sebagai Manager Cabang perusahaan Distributor seperti D&U. Kadang kami menjuluki gedung tujuh lantai ini sebagai Gudang.

Gimana nggak, bangunan boleh tinggi tapi di bawah kita akan disambut dengan gudang seluas nggak tahu berapa. Pokoknya luas banget deh. Kalau masuk, kayak IKEA gitu lorongnya.

Padahal, pak Tedjo itu katanya sih lulusan terbaik salah PTN. Nggak heran sih, doi memang cerdas banget. Belum lagi perkataannya, ih, semua orang seperti kehilangan kata – kata deh kalau berhadapan dengan dia.

Maksudku, banyak gitu Perusahaan bonafide yang pasti menginginkan segala kualifikasi di diri pak Tedjo. Tapi kenapa harus di sini gitu beliau bekerja? Walaupun gajinya memang fantastis sih, yang ini aku tahu dari Amido si admin lambe.

Apalagi istri---mantan istri maksudku, itu

kan artis ya. Ya masa iya gitu lho, suaminya nggak bisa dapat job di Dunia entertainment dengan fisik pemberian Tuhan se-sempurna itu.

Dan sampai sekarang kami masih belum tahu jawabannya. Mau nanya siapa lagi coba kalau Amido saja nggak tahu alasan pastinya. Dia hanya berpendapat karena gaji yang ditawarkan pak Ikhsan besar makanya pak Tedjo menerima pekerjaan ini.

Tahu – tahu langit di luar sana sudah gelap.

Dari ruangan pak Tedjo, ada tiga jendela besar yang langsung menghadap keluar ruangan. Aku baru menyadari hari sudah sore saat pak Tedjo menyalakan dua lampu di dalam ruangannya. Dan begitu melihat ke ruangan luar, tahu – tahu Gadis dan Risa sudah bersiap pulang.

Lha, aku ditinggal!

Aku menghela napas kesekian kali saat Amido meregangkan tubuhnya ke belakang. Sementara pak Tedjo masih bercakap di telepon dengan salah satu petinggi principle.

Saat Adzan Maghrib berkumandang, pak Tedjo mengangkat satu jarinya pada kami—yang berarti break. Hanya break dan nanti lanjut lagi.

Oh my God, baru sehari jadi asistennya aku merasa seperti pantatku dipaku di kursi ini sejak tadi.

Begitu mendapat kesempatan, aku segera berlari keluar dan menghirup napas banyak – banyak. Sungguh seruangan dengan pak Tedjo menyesakkan dada dan mengaburkan akal sehat. Ada kalanya aku ingin melempar dirinya dari jendela di dalam sana tapi aku tahu pasti aku yang akan lompat sendiri pada akhirnya.

Menatap wajah pak Tedjo terlalu lama sangat tidak sehat. Bisa membuat tingkat halu naik beberapa level. Entah halu menaklukan hatinya, atau menghalu dapat menyingkirkan dirinya di D&U dan tetap berakhir menjadi istrinya. Ehhh!

Ponselku bergetar, papa menelpon.

Aku duduk di tempatku dan menjawab panggilan papa.
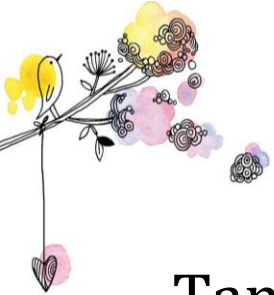
“Teh, kamu pulang jam berapa?” Tanya papa setelah aku menjawab salamnya.

“Belum tahu, Pah, masih meeting ini sama pak Tedjo.”

“Beli makan malam saja ya, Mamah nggak masak.”

“Ohya, mamah gimana, Pah? Jadi ke dokter tadi?”

“Gulanya naik. Enam ratus tadi tuh.”

“Yaa Allah si mamah. Itu kenapa bisa tinggi banget, Pah, gulanya?”

“Stres kayaknya, mikirin teteh Nira mau dilamar.”

“Harusnya mah senang atuh, masa stres.”

“Yaudah, hati – hati kamu pulangnya. Kalau kemaleman banget, nanti Papa jemput.”

“Nggak usah, Papah jagain mamah aja di rumah. Yaudah ya Pah.”

“Iya.”

Aku jadi kepikiran mama Teti. Masa iya stres karena teh Nira mau dilamar. Ya mama
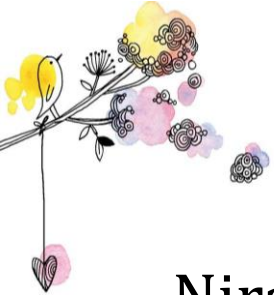
memang nggak pernah mendesak teh Nira untuk menikah sih kayak ibu – ibu lain, tapi tetap saja, teh Nira itu sudah kepala tiga. Mama pasti khawatir kalau teh Nira belum nikah juga tahun ini. Tapi sekarang, kenapa malah stres?

Aku mengirim pesan di grup keluarga Pohon Jati. Soalnya, keluarga Cemara sudah jadi trademark film, jadi, aku menamai grup keluarga kami menjadi 'Keluarga Pohon Jati'. Nggak ada alasan, biar matching saja dengan keluarga Cemara. Ya syukur – syukur bisa jadi film juga.

Lihat, terlalu lama menghirup udara yang sama dengan si Tedjo membuat tingkah kehaluanku mengkhawatirkan, bukan?

Aduh, jam berapa sih kami selesai?

Amido datang dari bawah membawa kantong plastik berwarna hitam. Isinya aku tebak, gorengan sih. Dia menyerahkannya kantong plastik itu tepat di hadapan hidungku. Aku dapat merasakan hawa panas dari dalamnya dan ternyata itu bukan gorengan melainkan pecel ayam.

"Makan dulu deh, bisa sampai jam sebelas ini."

Spontan saja aku memuku lengannya sambil menolak kemungkinan yang tadi dia sebutkan.

"Ah jangan dong! Gue naik motor sendirian ini woy!"

"Sama woy!"

Amido duduk di tempat Gadis yang sudah rapi setelah mengantarkan makanan untuk pak Tedjo, membuka pecel ayam miliknya dan mengajakku makan bersama.

Aku pun segera mencuci tangan dan ikut makan di tempatku sendiri. Kulihat di ruangannya, pak Tedjo juga mulai makan. Ia memiliki wastafel sendiri di dalam sana, jadi tidak perlu keluar untuk mencuci tangan.

Amido selesai lebih dulu, sambil membungkus rapi bekas makannya, ia mengatakan hal yang sering ia katakan ketika kami selesai makan.

"Ayo dipercepat makannya, sebelum adukannya kering."

Bangke emang!

Dikata aku rombongan pekerja bangunan yang lagi istirahat kali.

Kami lanjut meeting sampai jam sepuluh malam. Pak Tedjo menghentikannya saat melihatku terantuk ujung laptopku sendiri karena ngantuk. Beneran ngantuk ini tuh, nggak dibuat – buat.

Yang Mulia Baginda Tedjo melirik jam tangannya dan berkata, “wah nggak terasa sudah jam sepuluh saja.”

Nggak terasa, Ndasmu, Jo, Jo!

Kesal banget aku ih sama dia.

“Kamu bawa motor, Sha?”

“Iya.” Jawabku hampir teler.

Bayangkan saja, semalam aku baru tidur jam dua belas malam dan sekarang harus tidur malam lagi? Heehhh. Jam tidurku delapan jam, please! Kalau kurang dari itu, jadi kerupuk yang kalengnya nggak ditutup sebulan alias meleyot. Lemasss, Shaayyy.

“Do, antar Tisha ya.”

“Siap, Pak.” Amido menjawab tegas.

“Terus besok saya berangkat naik ojek lagi?” Aku menggerutu sambil mematikan laptop.

“Mau saya jemput?” Tanya pak Tedjo dengan tatapan menghujam Jantungku.

Yailah kayak lagu Tompi.

Tapi beneran, dia menatapku tajam meski aku tahu ucapannya barusan adalah SINDIRAN. Tolong, jangan GR dengan tiap kata manis yang keluar dari bibirnya. Aku sudah terlatih sejak setahun lalu.

“Nggak, Pak. Makasi!” Aku menjawab judes.

Pokoknya kalau sudah ngantuk dan gondok, hilang sudah tata krama kesopan santunan yang diajarkan papa sejak dini.

Yang kudengar hanya tawa kecil pak Tedjo dan Amido yang pintar sekali ‘menjilat’ bapaknya. Aku berjalan keluar lebih dulu dan membereskan barang – barangku sebelum akhirnya memaksa Amido untuk segera pulang.

Dia akan mengantarkanku kan?

Aku terlalu lelah untuk membawa motorku sendiri.

"Yaudah gue bawa motor lo, nanti gue naik ojek dari rumah lo."

Aku menghela napas dan merangkul tangan Amido menuruni tangga. Di belakang kami, aku tahu pak Tedjo juga ikut turun sambil teleponan. Suaranya pelaaaaaaaaan banget. Aku mencolek Amido dan kami tebak – tebakan. Aku menebak itu mantan istrinya dan Amido menebak itu bu Malika.

Tapi kami berdua tidak akan pernah tahu jawabannya karena WOYAAAAA JELAS NGGAK PUNYA NYALI UNTUK BERTANYA DONG!

Kami kan para budak.

•.•

13. Masalah Domestik

Matahari terik banget hari ini. Padahal baru jam setengah delapan dan aku sudah basah karena keringat.

Gavin sudah menyuruhku bawa minum tadi, tapi aku lupa dan sekarang aku kehausan. Beruntungnya, Gavin memang sudah bawa minum sendiri. Ia memberikan botolnya padaku untuk minum lebih dulu.

"Duduk sini, Vin."

Aku mencari tempat teduh dan duduk di pinggiran trotoar.

"Kakinya selonjorin, Sha. Kalau habis lari jangan ditekuk gitu, katanya sih nggak bagus."

Aku menuruti perkataan Gavin dan menyelonjorkan kedua kaki sebelum menegak air dari Gavin. Airnya tidak dingin

seperti air es, tapi cukup menghilangkan dahaga dan cairan yang terbuang karena keringat.

GBK hari ini ramai sekali. Mungkin karena baru dibuka kembali setelah cukup lama ditutup karena pandemi. Orang – orang berlarian di depan kami, ada juga yang berjalan santai dengan peluh di sekujur tubuh mereka. Ada yang membawa pasangan, keluarga bahkan anjing mereka untuk berlari dan menikmati sinar Matahari bersama.

Mungkin orang lain berpikir aku dan Gavin juga sepasang kekasih, wajahku memanas hanya dengan membayangkannya.

Heh, muka lo kena Matahari, LEMON. Makanya panas.

Aku mengabaikan ucapan si jahat dalam kepala.

Begitulah hidup, abaikan saja komentar negatif dan jelek yang kamu dengar dari sekelilingmu. Jangan menghabiskan energi untuk meladeni mereka.

Setelah Gavin juga ikut minum, kami hanya

terdiam menetralkan deru jantung dan pernapasan. Masih memperhatikan orang – orang yang sedang jogging di sekitar kami.

Tadinya aku ingin rebahan saja seharian di rumah, mama masih istirahat dan sedang tidak aktif. Aku juga berencana memesan makanan saja hari ini. Tapi Gavin menyambangi rumahku jam setengah enam dan mengatakan pada papa sudah janjian untuk lari pagi denganku.

Dengan semangat ’45 papa pun menyeretku keluar kamar dan berkata bahwa aku perlu udara segar. Teh Nira juga samanya, seolah aku memang diharapkan pergi dari rumah di hari Minggu yang damai dan ceria ini.

Di sini lah aku, mandi keringat dengan baju basah kuyup di samping laki – laki yang (masih) kusukai.

“Sha, pernah nggak sih lo berpikir untuk merencanakan hidup lo dengan sangat sempurna?”

Pertanyaan Gavin membuatku tertegun sebentar, berat amat elaaaaah masih pagi

begini.

“Gue nggak percaya rencana. Seringnya apa yang direncanakan itu gagal terus.”

Aku menekuk kaki dan menumpu dagu di atas dengkul, masih asyik melihat orang – orang berlari.

“Itu semua tergantung kok, Sha. Seberapa serius elo dengan rencana lo. Kalau dibuat dengan matang pasti bisa ikuti segalanya sesuai rencana.”

Aku mencebikkan bibir mendengar perkataan Gavin. Bukannya menyepelekan, hanya saja membicarakan hal itu di jam tujuh pagi tuh kurang meyakinkan keseriusannya. Akan berbeda jika dia mengatakan ini jam sepuluh malam. Nggak tahu kenapa.

“Perut gue laper, belum siap diajak bahas deeptalk.” Alasanku padanya, meski dia tidak bertanya.

“Oh ya, gue janji mau ajak lo makan bubur, Sha.”

“Deket sini kan?”

Ekspresi Gavin yang melipat bibir membuatku mengernyit curiga.

"Jangan bilang deket rumah!"

"Hehehe." Ia menggaruk tengkuknya.

Aku cemberut.

Kalau tahu lokasinya di dekat rumah kan lebih baik olahraga di Velodrome. Ini sudah jauh – jauh ke GBK, aku harus menahan lapar lagi ke arah Jakarta Timur gitu? Kan sebal.

Aku bangkit berdiri dan menepuk – nepuk celana.

"Yaudah ayo. Laper banget nih gue."

Gavin memijat bahu kiriku beberapa saat, sebelum ia menggandeng tanganku dan kami berlalu dari arena lari GBK menuju tempat parkir.

Eettttt, sebentar.

Di pintu keluar area lari, aku melihat sosok yang tidak asing.

Memakai celana training pendek dipadukan legging hitam di dalamnya, baju ketat warna hitam, topi baseball putih dan

sepatu lari berwarna hitam merah. Aku sangat mengenalnya. Penampilan yang seratus delapan puluh derajat sangat berbeda dari yang biasa aku lihat di kantor dan seratus persen menggiurkan.

Langkahku otomatis terhenti saat menyadari sosok itu dan tiba – tiba, seorang anak kecil gembul memakai setelan olahraga berwarna ungu mengejarnya. Pria itu meraih tangan gempal anak perempuannya dan berjalan bersama.

Pak Tedjo tidak menyadari kehadiranku meski jarak kami semakin dekat.

Gavin mengikuti arah pandangku dan bertanya, “kenal, Sha?”

“Hah?” Aku tersentak dan hampir berteriak pada Gavin.

Saat aku terkejut itulah pak Tedjo baru menyadari keberadaanku dan ia menghentikan langkahnya. Membuat gadis kecil gembul yang bergandengan tangan dengannya ikut mendongak ke arahku.

“Tisha.” Sapa pak Tedjo, formal.

Aku mengangguk dan berbasa- basi

dengannya.

“Lari juga, Pak.”

“Nggak. Mau hitung luas GBK.” Jawabnya SARKAS.

Aku memanyunkan bibir tanpa sadar dan langsung menyapa Cimoy yang masih menggenggam tangan bapaknya.

“Halo Ciaa, inget Kakak Tisha nggak?”

Kudengar suara pak Tedjo tertawa tertahan, aku melirik galak dan kembali menyapa putri kecilnya.

“Cia lupa yaa? Kita kan pernah ketemu.”

Cimoy tampak ketakutan dan langsung mengulurkan kedua tangan pada bapaknya, minta digendong.

“Takut elo tuh.” Gavin menyenggol bahuku dengan bahunya, aku bersungut – sungut ke arahnya.

“Sudah selesai larinya?” Tanya pak Tedjo, aku lebih memperhatikan si Cimoy yang mengintip malu – malu dari leher bapaknya.

“Iya nih, Pak. Saya dari jam enam sudah

lari."

"Wah semangat banget ya. Coba semangatnya ditransfer juga ke hari Senin sampai Sabtu." Ucapnya sambil tersenyum pada Gavin dengan sopan.

Memang paling juara soal sindir menyindir dengan gaya si Sawung Tedjo bapaknya Cimoy ini.

Aku baru menyadari seorang wanita muda yang mengenakan baju nanny berdiri sejak tadi di belakang pak Tedjo. Aku tersenyum menyapa dan berpamitan pada bos nyinyirku.

"Dadah sama Tantenya, Sayang."

Cimoy melihatku sesaat dan kembali menyembunyikan wajah di lekuk leher bapaknya. Pak Tedjo menepuk – nepuk pantatnya dengan sayang dan melambaikan tangan pada kami. Aku mengangguk dan meraih tangan Gavin untuk melanjutkan langkah menuju tempat kami memarkir motor.

"Siapa, Sha?"

Aku kembali memastikan bahwa jarak
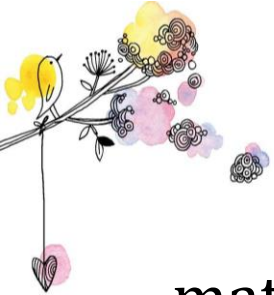
kami sudah jauh dan sial, kenapa mataku harus melihat pantatnya yang tertutup celana training sih?!

Cimoy sudah kembali berjalan tertatih di samping pak Tedjo dan nanny yang setia mengikuti di sampingnya.

“Itu yang namanya pak Tedjo.”

Wajah Gavin terkejut, ia juga ikut menoleh ke arah mereka bertiga yang sudah jauh banget.

“Masih muda, Sha. Gue kira sudah seumur bapak lo.”

“Ih, gue bilang masih muda. Denger kan tadi, nyinyir banget.”

“Sarkas hahaha. Seru nggak jadi timnya?”

“TER.SIK.SA. Catat itu!”

Gavin tampak tidak percaya. Dia memberikan helmku dan mengenakan helmnya sendiri.

“Coba saja sendiri kalau nggak percaya.” Aku berkata tepat di samping helmnya, Gavin hanya tertawa dan mulai menjalankan motornya.

.

.

.

Suasana rumah sepi, padahal ini hari Minggu.

Si kembar main entah kemana dan teh Nira sibuk merapikan lemari bajunya di dalam kamar. Mama masih sakit dan papa kayaknya juga menemani mama di dalam kamar saja.

“Teh,” aku menyapa tetehku dan duduk di kursi meja belajarnya. “Mamah sakit, rumah hampa ya?”

Teh Nira hanya tersenyum singkat dan tidak menanggapi dengan perkataan apapun. Jadi, aku pun mengoceh tentang posisi seorang ibu yang sangat sentral.

Biasanya, rumah akan ramai dengan teriakan mama yang entah menyuruh atau memarahi kami. Atau meminta kami membantunya di dapur atau bersih – bersih.

Sejak dulu, mama memang tidak pernah memperkerjakan ART. Alasannya ya karena
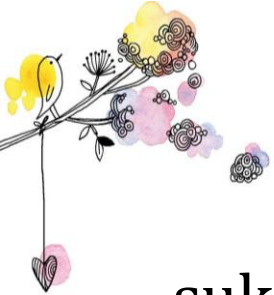
mama seorang ibu rumah tangga dan suka melakukan semuanya sendiri. Itu saat kami kecil yah.

Begitu aku beranjak ABG, suara merdu mama seringkali terdengar di segala penjuru. Menyuruh kami BELAJAR berbenah dan masak, meminta kami disiplin mengurus segala urusan kami sendiri. Tapi sikap mama tidak begitu ke dua pangeran kecil. Hmm, kedua anak itu bertangan emas yang tidak boleh digunakan untuk apapun selain belajar dan bermain.

Masih menjadi misteri, setiap kali aku rajin mama pasti menghilang dan begitu aku rebahan, mama akan muncul dan berkata dengan kalimat drama penuh luka.

"Punya anak perempuan dua MALES BANGET! Nggak pernah bantuin mamahnya. Lihat saja nanti kalau Mamah sudah nggak ada, pada bisa makan nggak tuh anak berdua? Hah?!"

Teh Nira yang segitu kalem saja nggak jarang kena semprot si mamah.

Apalagi kalau aku sedang mencari barang

yang hilang, entah kenapa mamah selalu menemukan apapun yang tidak kelihatan di mataku sebelumnya.

"Makanya nyari barang tuh PAKE MATA, bukan PAKE MULUT! Sekalian saja kamu ke Masjid, umumin pake toa kalau kehilangan chargeran hape. Lihat nanti, warga datang nggak bantuin kamu nyari."

Tapi, itu lebih baik. Mendengar semua omelan mama itu lebih baik daripada merasa hampa seperti sekarang ini.

Teh Nira menghela napas dan menyuruhku kembali ke kamarku sendiri.
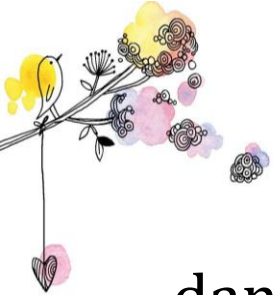
"Kalau mau makan, pesan online saja, Sha." Ucap teh Nira sebelum benar – benar mengusirku.

Aku hanya tertegun di depan pintu kamarnya yang sekarang tertutup rapat. Otak cerdasku sulit mencerna situasi tidak biasa ini.

What happen, aya naon?

Aku berjalan ke ruang makan dan melihat papa sedang mengupas apel. Sebagai anak berbakti, aku pun segera mengambil alih

pisau dan apel dari tangan halus papa dan memintanya duduk saja.

“Mama gimana keadaannya, Pah?”

“Masih lemas, nggak mau keluar kamar. Makanya kamu beberes rumah, kasian mamah biar istirahat.”

Aku melihat ke sekeliling ruang makan sampai dapur, bersih. Se-bersih belum dipakai mama untuk beraktifitas alias pasti dari kemarin papa pesan makanan terus.

“Tapi mau makan?”

“Mau, sedikit – sedikit saja. Belum mau makan nasi, takut naik lagi gulanya.”

“Dikasih obat nggak? Apa suntik insulin?”

“Dikasih obat, mamahnya nggak mau disuntik insulin. Takut katanya.”

Beres memotong – motong apel, aku mencucinya sebentar sebelum menyerahkan pada papa.

“Tisha nggak boleh lihat mama?”

Papa malah merangkul bahuku dan berkata, “kita makan sop kambing di tempat

biasa yah. Berdua aja. Papa antar ini dulu ke mamah."

Aku menganggguk kecil dan berkata akan mengganti celana untuk pergi keluar.

Papa sudah di dalam mobil saat aku selesai mengganti celana, aku pun naik tak lama dan kami pergi menuju rumah makan yang biasa kami kunjungi berdua saat ingin makan sate atau sop kambing.

Di keluargaku, hanya aku dan papa yang makan daging kambing. Sisanya, tidak tahan dengan bau kambing katanya. Jadi, papa akana selalu mengajakku jika sedang ingin makan sate atau sop kambing.

"Sekalian cuci mobil kali ya, malas banget cuci sendiri." Keluh papa, aku hanya merespon dengan kata.

"Tumben."

"Mama sakit kok jadi kompak pengen istirahat juga ya."

"Hahaha. Kirain Tisha doang yang ngerasa. Memang beda banget yah kalau mamah yang sakit."

“He’eh. Hampa.”

“Ceileeehhhhh, hampa. Ari Lasso kali ah.” Papa tertawa.

“Lagu – lagu Dewa waktu Ari Lasso masih di sana, keren – keren, Sha.”

“Memang sekarang nggak keren?”

“Papa sudah jarang denger lagu kan sekarang, jadi nggak tahu.”

“Yeeeuuu. Tisha suka lagunya ‘Tak Kan Ada Cinta Yang Lain’.”

Eh si papa malah nyanyiin lagunya dong, kami pun bernyanyi bersama sampai di tempat tujuan.

Aku memesan lima tusuk sate ayam plus nasi, papa memesan sop kambing dan sate kambing dengan nasi juga. Aku sibuk dengan hape, kemudian papa memanggilku. Wajahnya tampak seperti ingin bicara serius denganku.

Aku pun meletakkan hape dan bertanya pada papa soal lamaran teh Nira. Entah mengapa, aku merasa penyebab mama sakit itu adalah tentang ini.
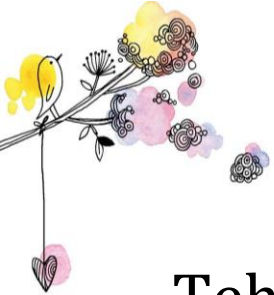
“Mamah nggak setuju dengan Restu, Teh.”

Aku terdiam selama beberapa saat, masih mencoba memahami perkataan papa barusan.

“Alasan nggak setujunya itu apa?”

Papa menghela napas, seolah topik ini sangat membebaninya.

“Restu itu duda. Dan baru cerai dua bulan yang lalu.”

Sekarang, giliranku menghela napas mendengar informasi dari papa.

Kalau dipikir – pikir, ya memang wajar di umur mas Restu dirinya duda. Kalau nggak salah umurnya empat puluh satu. Sangat jarang laki – laki lajang di Indonesia berumur segitu.

“Masalahnya di status atau karena baru cerai, Pah?”

Papa memijat pangkal hidungnya sebentar dan menjawab pertanyaanku dengan suara lemah.

“Dua – duanya.”

Papa pun menceritakan duduk perkaranya.

Jadi, mas Restu itu salah satu klien yang ditangani teh Nira sejak lama. Ya cukup kenal lah bisa dibilang. Walau teh Nira bersumpah dirinya tidak pernah dekat secara 'pribadi' dengan mas Restu, mama nggak percaya. Jadi, mama berpikir kalau teh Nira mungkin punya andil di perceraian mas Restu dengan mantan istrinya.

Teh Nira bersikukuh mengatakan kalau proses perceraian mas Restu itu sudah cukup lama dan panjang, hanya baru mencapai keputusannya dua bulan lalu.

"Kalau pendapat Papa sendiri, gimana soal mas Restu?"

"Papa sih lihat Restu baik, sopan, kelihatan bertanggung jawab. Dia nggak ngajak teteh Nira pacaran, tapi langsung datang ketemu Papa dan mama. Gentle lah."

"Soal statusnya, Papa nggak keberatan?"

Papa menangkupkan kedua tangannya di atas meja kami yang baru dibawakan minuman.
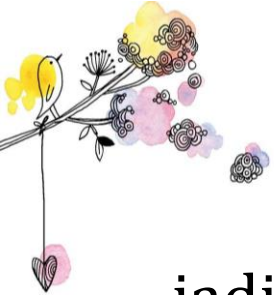
"Cuma status, Teh. Belum punya anak, jadi Papa rasa mestinya nggak terlalu sulit untuk teh Nira beradaptasi di keluarga Restu nanti. Kalau ada anak pasti beda. Harus mendekati anaknya juga."

"Hmm... Jadi Mamah stres soal itu. Mau nolak tapi—"

"Mamah nolak, teh Nira yang keukeuh. Khawatir kalau nolak Restu, malah nanti lama lagi nunggu yang lain."

Aku kembali menghela napas di saat yang sama pesanan kami datang.

Pantas saja sikap teh Nira padaku tadi seperti itu. Mungkin teh Nira juga sedang berperang dalam hatinya. Di satu sisi dirinya mengkhawatirkan soal umur yang sudah kepala tiga dan di sisi lain, hubungannya tidak mendapat dukungan dari mama.

Haruskah aku turut mencoba bicara dengan mama dan membuatnya mengerti?

Sambil makan, aku pusing memikirkan soal tetehku semata wayang. Namun papa kini membahas hal lain, seputar aplikasi investasi dan bertanya apakah aku
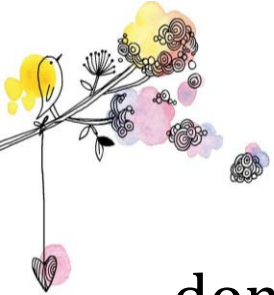
mempelajari salah satunya. Masalah domestik itu kami singkirkan sementara dan aku pun menceritakan bahwa sudah lama aku menabung di instrumen keuangan yang lagi hits. Saham dan reksadana. Papa tertarik dan memintaku mengajarinya juga.

Soal aplikasi maksudnya, kalau soal bursa efek mah papa jagonya.

•.•

14. Ada Udang Di Balik Bakwan

Semalam, aku memutuskan bicara dengan mama. Mencoba mengerti sudut pandangnya sebagai ibu yang sedang menolak lamaran untuk anaknya. Papa pun mendukung niatku dan memberi kami ruang untuk bicara di dalam kamar mereka.

Tapi yang bisa kulakukan hanya mendengarkan curahan hati mama.

“Kenalnya sudah lama mereka.”

“Logis nggak baru cerai dua bulan sudah memutuskan nikah sama orang lain. Kalau bukan karena memang sudah dekat dari lama, kok bisa yakin. Cerai kan berarti gagal membina rumah tangga. Memang dua bulan cukup untuk intropeksi diri?”

“Beda umurnya juga jauh banget, Sha. Anaknya masih SMP, nanti dia sudah

pensiun. Itu Nira kenapa sih ngebet banget. Memang Mama papa mendesak dia untuk buru – buru nikah?”

“Telat dikit nggak apa – apa, tapi dengan laki – laki yang baik. Bukan yang pernah gagal.”

“Apalagi alasan cerainya karena nggak cocok. Kenapa baru sadar saat sudah sepuluh tahun nikah?”

Dan aku hanya bisa menenangkan mama yang berapi – api dalam menjelaskan alasannya menolak mas Restu padaku. Semalam.

Aku terkejut sekarang melihat pak Tedjo menjentikkan jarinya di depan wajahku.

“Masih pagi. Kok semangat joggingnya hilang?”

Aku berdiri dari duduk di anak tangga, menepuk – nepuk pantat membersihkan debu dari sana. Tak lupa mengucapkan selamat pagi pada pak Tedjo dan membiarkannya berjalan lebih dulu memasuki ruangan. Ia pun mendorong pintu ruangan setelah beberapa saat menatapku

dengan pandangan judes campur tak mengerti karena aku tidak merespon kesinisannya.

“Kesambet apa dia duduk di tangga pagi – pagi begini?” Pak Tedjo bertanya pada Gadis, yang ditanya hanya nyengir kuda seraya berkata ‘tidak tahu’. “Bawa laptop, ke ruangan saya.”
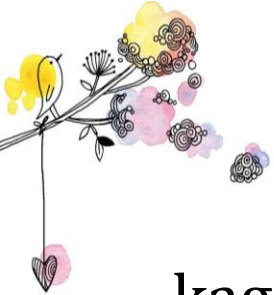
Padahal dia baru datang dan sedang membuka kunci ruangannya lho. Bisa – bisanya langsung kerja. Nggak mau ngulet dulu gitu, main instagram kek kayak aku dan dua bestie. Atau sarapan kayak Gadis, boleh juga nyeduh kopi sachet kayak Risa.

Amido bahkan belum datang dan bosnya—maksudku, bos kami, lebih rajin dari dua kacungnya. Luar biadab memang.

Baru saja aku hendak masuk ke ruangan bosque, eh disalip bu Gina dan pak Tommy. Jadi, aku putuskan menunggu mereka berdua selesai bicara dengan pak Tedjo baru masuk ke dalam sana.

Aku merecoki Gadis yang sedang sarapan dengan mengambil gorengan cireng miliknya

dengan gesit, membuatnya terbelalak kaget seolah baru saja dijambret. Iya sih, curanreng alias pencurian cireng. Aku juga ikut menyeduh kopi seperti Risa dan menyemangati tim sales yang baru saja selesai briefing kemudian bersiap untuk segera ke lapangan. Pak Anto bahkan mendekat dan mengajakku ngobrol seputar kopi. Padahal kopi yang aku ngerti hanya sachet. Anak warung kopi banget kita mah. Pak Anto menyarankanku untuk mencoba kopi Liong. Aku bilang akan mencarinya nanti.

Satu persatu para sales pun pergi, meninggalkan kami para budak Tedjo sendiri. Aku kembali memeriksa ruangannya dan masih ada kedua orang tadi. Spv dan manager sales. Jadi, aku pun memulai pekerjaanku sembari menunggu dua orang itu selesai.

"Hai Mary Jane!"

Bintang berjalan masuk sambil menenteng laptop dan menyapa Gadis – Risa juga.

"Elo Peter Parker apa gimana, Ntang?" Gadis meledeknya.
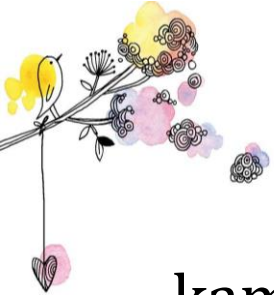
"Peter Parkir dia sih." Risa menyahut, kami terbahak bersama.

Bintang hanya nyengir dan menarik kursi dari meja sales ke mejaku.

"Sudah sarapan, Mbak MJ?"

"Sudah dong."

"Lemon kalau belum sarapan bisa - bisa merangkak datang ke kantor, Ntang."

Aku memanyunkan bibir untuk Gadis yang melengkapi jawabanku.

"Mau ngapain?" Aku bertanya pada Bintang yang tampak bekerja di mejaku dengan laptopnya.

"Mau ngomong ke pak Tedjo. Mau buat pengajuan beli perangkat baru."

"Untuk?"

"Nggak tahu ya, mau ada tim finance di sini."

"Oh? Jadi?"

"Cabang Jakarta mau dibuat mandiri. Sekarang kan baru HR saja yang pecah sendiri, nanti ke depannya tim finance juga

sendiri terpisah dari HO."

"Oohh. Pak Nugie di sini?"

"Pak Nugie katanya seminggu tiga kali ngantor di sini, sisanya HO."

"Sama saja bohong. Pak Nugie kan orang HO."

"Tapi dia kepala finance-nya. Mungkin buat manager dan timnya di sini."

"Ooh."

Amido datang dan menyapa kami semua, kemudian Bintang pindah ke meja Amido dan mengobrol dengannya sambil kerja. Obrolan seru mereka ikut terdengar oleh kami juga ; aku, Gadis dan Risa. Gadis bahkan sering menimpali.

Aku sibuk mengerjakan yang pak Tedjo perintahkan sejak kemarin dan beberapa rumus yang sudah dibuat olehnya banyak yang rusak. Aku sedang belajar memperbaikinya dibantu mbah google. Kalau ketahuan, bisa digetok aku.

Tangan Mr. Tedjo lebih aktif saat sudah kenal lama. Beberapa kali aku dipukul pakai
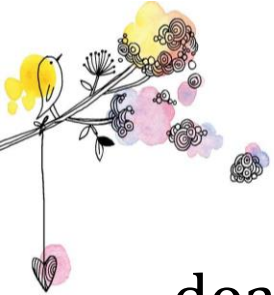
gulungan kertas. Nggak sakit sih, kesel doang.

Sebenarnya aku yakin dia aslinya konyol deh, hanya sama para cungpretnya saja mungkin dia sok cool dan berkharismatik. Coba kalau sama teman – teman mainnya, bisa saja dia memang ngocol abis orangnya. Aku sotoy saja sih, aku pernah lihat pak Tedjo ngomong gue – elo dengan orang principle yang sepertinya mereka Bestie gitu.

Pintu ruangannya terbuka, bu Gina dan pak Tommy berjalan keluar diikuti pak Tedjo. Mereka masih berbincang mengenai target, penjualan dan pengiriman. Sampai di depan mejaku, pak Tedjo dengan sengaja mengetuk permukaan meja sebanyak dua kali. Ia mengisyaratkanku untuk masuk ke ruangannya dengan mengarahkan ibu jarinya ke dalam ruangan. Sementara dirinya kembali berjalan hingga ke pintu depan dengan dua orang tadi.

Aku pun mengambil hape, laptop dan buku catatan untuk memasuki ruangannya yang sekarang kosong.

Ruangannya wangi hmm bunga apa ya?
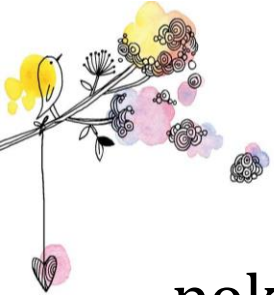
Bukan mawar atau melati. Hmm pokoknya wangi bunga. Aku mencari sumber aroma dan melihat reed diffuser dengan tiga stik kayu yang mentransfer aromanya ke seluruh ruangan. AC yang menempel di atas temboknya turut menyebarkan ke segala penjuru di ruangan berukuran studio ini.

Ada kulkas satu pintu di sudut ruangan pak Tedjo, posisi di belakang kursinya yang besar dan beroda. Terdapat lemari dengan isi dokumen, buku – buku, terus beberapa semacam piagam penghargaan juga ada semacam tanda kerjasama seperti plakat yang diatur di atas rak setengah meter itu. Dengan rapi tentunya. Oh ada foto pak Tedjo dan Cimoy masih bayi juga. Sejak awal aku masuk perusahaan ini dan ruangannya, foto Anita Marra memang tidak pernah ia pajang di dalam ruangan, profil atau status – status whatsappnya. Profil picturenya masih foto dirinya dan Cimoy masih bayi. Belum ganti sudah setahun berlalu, atau mungkin sejak foto tersebut dipasang di waktu yang sama ia mengambil gambar itu.

Belio tipe orang yang hanya share seputar

pekerjaan atau informasi terkait pekerjaan ; Perubahan harga materai, kenaikan ppn, kenaikan harga – harga dan sebagainya. Profesional lah. Sulit mencari cela-nya sosok ini. Padahal aku yakin, tidak mungkin dia nggak punya kehidupan sosial di luar pekerjaan kan?

Hapeku bergetar, ada pesan dari Gavin yang mengajakku hangout nanti malam. Aku membalas kalau aku tidak memastikan pulang jam berapa.

Sekitar lima belas menit aku sendirian di dalam ruangannya yang sejuk, hingga akhirnya si pemilik ruangan masuk dan duduk di kursinya.

“Saya sudah minta Angie kirim semua report cabang Tangerang ke kamu, nanti kamu yang compile ya. Masukkan ke file perfomance yang gabungan Jakarta dan Bogor.”

“Saya pegang tiga cabang, Pak?”

“He’eh.” Ia menjawab dengan yakin dan melihatku seolah aku baru saja berjalan melayang. Takjub. “Kamu tahu kan saya

pegang tiga cabang?”

“Enggg...” sejujurnya aku tahu.

Tapi nggak tahu kalau beban pekerjaan ini dibebankan padaku semua. Eh tolong, tiga cabang di-compile jadi satu. Cabang Jakarta saja datanya ribuan.

“Makanya saya upgrade posisi kamu, Amido sudah kewalahan. Dia jadi supply chain juga, untuk tiga cabang.”

“Oke.”

“Ya kalau klaiman memang per region, tapi kamu kan asisten saya. Pekerjaan kamu adalah perbantuan untuk pekerjaan saya. Paham kan?”

“Paham, Pak.”

“Oke. Buka file yang kemarin saya minta.”

Kami pun mulai berdiskusi, mengolah data, merapikan beberapa hal dan banyak lagi. Sampai – sampai aku tidak menyadari bahwa jam makan siang sudah lewat. Aku baru ngeh saat perutku berbunyi kriuk kriuk keroncongan.

Pak Tedjo berhenti bicara, melihat jam dan

bertanya aku akan makan siang apa.

Aku menoleh ke arah luar ruangan, tempat aku dan teman – teman lain di lantai ini. Gadis dan Risa jelas baru datang dari makan siang entah di mana. Sementara Amido tidak ada di tempatnya yang kutebak masih makan siang dan mungkin merokok juga di bawah.

“Nggak tahu, Pak. Paling makan mie ayam di dekat sini.”

“Kok makan mie ayam, memang kenyang sampai sore?”

“Kenyang lah, memang perut saya torren air. Ehhh.” Aku keceplosan berbicara santai.

Ini pasti faktor lapar, sehingga otak dan lidah tidak sinkron dalam bertindak.

Tapi pak Tedjo hanya tertawa kecil menanggapi perkataanku.

“Yasudah kamu makan siang dulu sana.” Usir yang Mulia Tuan Tedjo Buwono.

“Baik, Pak.” Aku berdiri dan hanya membawa hapeku keluar.

Kutinggalkan laptop serta notes karena yakin ini semua masih berlanjut. Tedjo

memang makhluk perusak ketenangan batin para budaknya.

Aku menghampiri Gadis dan meminta inspirasi makan siang apa yang harus kusantap hari ini. Bukan hanya demi kelangsungan hidup, tapi juga yang mampu memperbaiki mood dan membuatku bertahan hingga malam nanti di bawah naungan makhluk bertingkah seperti iblis tapi sayangnya berparas malaikat itu.

Malaikat maut kali ah!

“Gado – gado setan yang di pengkolan. Dijamin mata lo melotot sampe malem. Jadi, kalau pak Tedjo lagi tanya – tanya, lo lihatin mukanya sambil melotot. Pasti dia auto menyelesaikan meeting dalam sekejap.”

“Serem ya gue kalau melotot?” Aku memeragakannya pada Gadis.

“Iya serem. Udeeh, udeeehh, buruan makan. Sebelum bola mata lo menggelinding beneran.”

Aku memanyunkan bibir dan segera mengambil dompet.

“Mon, titip Thai Tea di depan Alpa dong!”

Teriak Risa. Aku hanya melambaikan tangan ke atas sambil memberi tanda oke dengan jempol dan telunjuk yang membentuk huruf O. “Rasa thai tea yang original yeee!”

“Iyeeeee!” Sahutku berteriak seraya memutar tubuh.

Eeeeehhh, tahu – tahu pak Tedjo sudah berada di belakangku persis. Hanya berjarak satu rentang tangan. Ia menatapku dengan wajah terkejut dan mata melotot sempurna. Spontan aku langsung meminta maaf dan berlari turun agar tidak perlu jalan bersama dengannya sampai bawah.

Sampai di depan mushola anak – anak gudang, aku berhenti untuk mengatur napas. Di sana ada Amido sedang memakai sepatu. Aku pun duduk di sampingnya dan bertanya dia sudah makan atau belum.

“Ini baru mau. Lo mau makan di mana?”

Sambil melirik takut – takut ke pintu utama, aku menarik lengan Amido agar kami segera pergi sebelum kelihatan mata Mr. Tedjo. Ealaaah Amido sempat – sempatnya
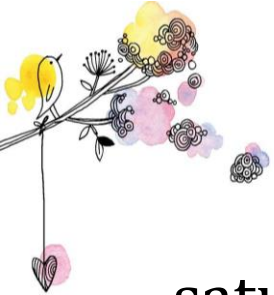
berhenti untuk mengobrol dengan salah satu supir.

“Cepetan iiihh! Bapak lo di belakang gue tadiiii.” Aku berbisik.

Amido pun melambaikan tangan pada supir yang baru saja ia ajak ngobrol dan kuseret menuju tempat motorku diparkir. Aku memberikan kunci pada Amido, di waktu yang bersamaan pak Tedjo memanggilnya.

“Baru mau makan kamu?”

Belio hanya bertanya pada Amido.

“Iya Pak, nih diseret nenek sihir ini.”

“Ikut saya saja. Ayo, Tisha!” Titah yang Mulia Baginda Tedjo Buwono.

Amido langsung melepas tanganku dan mengikuti bapaknya untuk duduk di dalam mobil Pajero hitam terbaru itu. Dengan sangat terpaksa, aku berjalan mengikuti keduanya dan duduk di kursi belakang. Di kursi sampingku, masih terpasang baby car seat bekas si Cimoy.

Aku dicuekkin sejak mobil pak Tedjo

keluar dari parkiran kantor kami.

Keduanya mengobrol seru soal entah apa, aku asyik berbalas pesan dengan Gavin dan Risa. Aku meminta maaf pada Risa karena tidak bisa membelikan Thai Tea pesanannya. Ya kali aku minta mampir di Alfamart hanya untuk membelikan segelas minuman penuh kandungan gula untuk salah satu cungpret yang Mulia Baginda Sawung Tedjo. Jelas tidak mungkin.

Tumben sekali kami makan hanya sebentar dan langsung kembali ke kantor. Biasanya makan siang di luar bisa memakan waktu sampai dua jam. Mungkin karena kami baru makan di luar jam makan siang juga, jadi restoran yang kami datangi sudah agak sepi.

Saat lewat di depan Alfamart, pak Tedjo berbelok dan memarkirkan mobilnya di depan Alfamart. Amido menoleh ke belakang dan bertanya padaku, apakah aku hendak mampir?

Aku menggeleng kecil. Kemudian pak Tedjo mengingatkan, “bukannya tadi Risa nitip tea – tea apa gitu? Di sini kan?”

Whoaaaaaa. Sejak kapan dia memperhatikan omongan para cungpret?

“Nggak apa – apa, Pak?” Tanyaku takut – takut.

“Ya nggak apa – apa lah. Saya juga mau beli sesuatu.” Dia turun juga diikuti Amido yang mengekor di belakangnya.

Aku pun memesan pesanan Risa dan menelpon Gadis, menanyakan mungkin dia mau juga.

“Mau mampir pak Tedjo?” Gadis terdengar tidak percaya.

“Iya nih. Dia inget aja si Risa nitip minuman.”

“Inget lah pasti. Wong dapat semprotan teriakan dari elo hihihihi.”

Seketika aku teringat adegan tadi, saat tidak menyadari pak Tedjo di belakangku dan dengan percaya diri menyahuti teriakan Risa dengan gaya meledek.

Pesananku sudah selesai lebih dulu, aku pun menunggu si bos dan kacung satu di samping mobilnya.

Keduanya keluar tak lama, Amido membawa tas besar berisi belanjaan yang cukup banyak dan mengacungkannya padaku. Aku hanya mencebikkan bibir ke arahnya dan kami kembali ke kantor untuk melanjutkan bekerja.

Saat aku membagikan pesanan Gadis dan Risa, pak Tedjo meletakkan tas belanja dari Amido di atas mejaku.

"Bagikan ya, Tisha. Ambil buat kamu juga."

Seketika wajahku mendadak kaku sesaat, seiring kepergian pak Tedjo masuk ke dalam singgasananya.

Kami punya pendapat, semakin pak Tedjo baik dengan membelikan kami jajanan, berarti semakin banyak beban pekerjaan yang hendak ia berikan. Alias, ada Udang di balik bakwan. Bedanya, udang ini masih memiliki capit yang kalau kita gigit, capitnya menjepit.

Eh ini udang atau kepiting? Ya kalau berurusan dengan Tedjo, udang dalam wujud kepiting saja jadi mungkin.

Dan itu telah terbukti selama beberapa

bulan kemarin. Aku menatap wajah Risa dan Gadis dengan ekspresi memelas. Masalahnya, laptopku lah yang sedang berada di dalam sana. Itu berarti, aku lah yang menjadi tumbalnya hari ini untuk disiksa hingga entah jam berapa malam nanti.

Amido, Gadis dan Risa memberiku semangat. Semakin berat juga kakiku melangkah memasuki ruang 'pesakitan' itu sekarang.

Please atuh lah, aku juga kan mau nongkrong bareng gebetan nanti malam. Hiks.

•.•

15. Provokator

Semalam aku pulang jam setengah satu pagi. Dan sepanjang jalan diiringi salah seorang security yang sedang bertugas, pak Ijul. Tega banget memang si Tedjo.

Padahal papa sudah menelpon tiga kali sejak jam delapan malam, jam sepuluh sampai jam sebelas. Dan Tedjo baru memulangkanku jam dua belas lewat dua puluh menit. Sementara dia dan Amido masih melanjutkan meeting yang katanya belum selesai.

Aku mau nangis saja saat turun ke lantai satu yang sudah gelap dan tidak ada orang sama sekali. Takut ada penampakan, apalagi di lantai satu itu aku harus melewati gudang stok yang sudah gelap dan hanya berdinding kaca yang membuat area dalam gudang kelihatan dari koridor tempat aku berjalan menuju pintu utama itu. Dan jaraknya dari tangga menuju atas ke pintu utama itu jauuuuuhh banget, kalau sendirian dan

gelap.
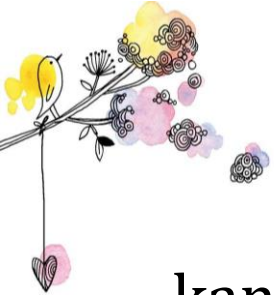
Saat sedang menstarter motor, tahu – tahu pak Ijul mendekat dan mengatakan akan mengiringi motorku sampai rumah. Meninggalkan rekannya yang berjaga sendiri di pos, pak Ujang.

Begitu sampai rumah, aku disambut papa yang menahan kantuk demi menunggu anak gadisnya pulang. Langsung saja aku mengeluarkan segala keluh kesah dan meminta izin untuk resign pada papa. Aku mendapatkan pelukan yang menenangkan dan papa memintaku melakukan apapun yang ingin kulakukan. Papa juga mengatakan agar aku tidak perlu memaksakan diri bertahan di kantor saat ini jika memang sudah tidak dapat kutahan.

Hari ini aku sengaja datang jam setengah sepuluh. Kalau Tedjo menegurku, aku ingin beralasan kalau aku terlalu lelah untuk bangun pagi tadi. Eh tapi dia malah baru datang setelah makan siang, tiga puluh menit setelah Amido.

Amido mengatakan padaku kalau dirinya baru pulang jam tiga pagi.

"Ngapain aja sih sampai 'sahur' di kantor?" Risa menyeruak di antara obrolanku dan Amido sesaat setelah memastikan pak Tedjo naik ke ruang meeting.

"Biasa lah, Bro. Dia kan perfeksionisssssss. Nggak boleh ada cacat, cela, noda, dosa setitik pun di laporan yang dia minta."

"Performance gue aja belum kelar, sudah ditambah format macam – macam. Bikin rumus baru, makin berat deh file gue. Belum lagi report yang dia minta. AAAAKKKKKK KENAPA HARUS GUE SIH YANG JADI ASISTENNYA??!!"

Aku meletakkan kepala di atas meja Amido, menghembuskan napas dan kembali memikirkan soal resign.

"Gue pengen cabut aja rasanya." Bisikku.

Gadis mendekat dan menepuk punggungku.

"Tunggu THR, Mon. Sayang banget kalau lo resign sekarang."

Aku sudah tidak peduli lagi dengan THR, pokoknya hanya mau keluar dari D&U dan

terbebas dari kungkungan Tedjo yang sok berkuasa.

"Jadi, semalam lo pulang tengah malem bareng sama maling keluar itu kerjaan lo belum kelar juga?"

Aku mengangguk sedih, Risa merangkulku sebentar dan memberi pukpuk ringan di punggung belakang.

"Sekarang doi meeting sama siapa?"

"Principle baru. Aduh nambah deh kerjaan gue." Aku mengacak – acak rambut frustasi.

"Lusa meeting performance, don't forget!" Amido menepuk kepalaku, membuatku semakin ingin menghilang dari D&U sekarang juga.

Reportku saja belum rapai, ditambah harus segera membuat hasil performance agar bisa digunakan saat meeting dengan semua Supervisor dan Manager sales lusa nanti. Harusnya aku bisa mengatakan 'tidak' saat dengan semena – mena Tedjo mengangkatku menjadi asistennya.

Tedjo turun jam enam sore dan memintaku melanjutkan meeting dengannya.

Aku hanya mengikutinya masuk ke dalam ruangan tanpa protes atau bicara. Saat jam makan malam, ia bertanya aku ingin makan apa yang kujawab sedang tidak nafsu makan.

Tedjo menghela napas dan melihat jam di pergelangan tangannya.

"Hmm. Yasudah, sampai sini dulu deh. Besok kita akan meeting dengan atasan tim sales untuk bahas performance mereka. Mulai jam sembilan dan kamu moderatornya, jangan sampai mereka makan waktu untuk menyampaikan apa saja yang harus disampaikan. Kamu istirahat saja sekarang, meeting besok bisa sampai malam."

Aku mengangguk dan segera berlalu dari ruangannya.

Saat keluar dari pintu utama, aku melihat jam di hape. Masih jam tujuh, aku pun segera menuju motor dan mengendarainya dengan riang gembira. Sekali – sekali memang harus frontal bersikap di depan si Tedjo, biar dia tahu kalau budaknya juga masih manusia. Pulang malem berhari – hari kok dijadikan

habit.

Sesampainya di rumah papa menyambutku dengan senyum lebar. Kebetulan belum makan malam semua dan pesanan papa baru sampai. Pas banget, perutku lapar.

Kalau di depan Tedjo tadi memang nggak nafsu makan, lebih nafsu nebas lehernya dia soalnya.

.

.

.
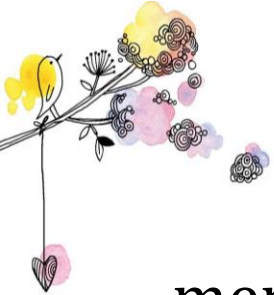
Kalau dihitung, mungkin ini kuapan kantuk yang ketigapuluh tujuh kali.

Bukan hanya bosan, pantatku rasanya kebas karena kebanyakan duduk di samping Mr. Tedjo.

Sesi bu Gina banyak disela oleh pak Tedjo maupun pak Tommy, benar – benar sangat menguras waktu dan tenagaku yang sudah lima watt. Dan lima botol kopi dari Starbucks masih terlihat menggiurkan di tengah meja. Bahkan tetesan embun di botolnya sangat

menggodaku untuk segera membukanya.

Seolah mengerti, tangan panjang pak Tedjo terulur ke kumpulan botol kopi itu berada, ia mengambil salah satu botol kopi yang masih dingin. Membuka tutupnya dan meminta gelas kertas pada Amido yang dekat dengan rak gelas. Dia mengambil lima gelas dan menuangkannya sendiri. Satu gelas diulurkan ke dekat laptopku, ia juga memberi isyarat menggunakan kepalanya yang terarah pada gelas itu untuk kuminum.

Aku mengangguk dan langsung saja meneguk kopi yang semoga saja mampu mempertahankan kewarasanku sore ini. Feelingku mengatakan meeting ini bisa sampai tengah malam.

Sesi masing – masing kepala sales memang banyak memakan waktu, mereka harus menjelaskan tentang ; pencapaian, target vs achievement, sales plan dan banyak lagi yang intinya untuk meningkatkan penjualan.

Aku sebagai moderator harus menghentikan mereka kalau penjelasan yang diutarakan mulai melantur kemana- mana,

seringnya terjadi karena mereka beralasan tentang ketidak-achieve-an sebelumnya.

Roti – roti mulai dikeluarkan jam lima sore. Perutku yang kelaparan membuat sel malu – malu dalam tubuhku lenyap seketika. Begitu Gadis meletakkannya di atas meja, aku langsung mengambil dua roti untuk mengganjal perut. Tak ada yang memperhatikanku kecuali pelototan mata Gadis yang hendak keluar ruang meeting.

Aku tidak peduli dan kembali fokus pada penjelasan pak Indro, Manager tim sales bagian General Trade.

Tujuh puluh persen orang – orang sales di ruangan ini, aku yakin berusia lebih tua dari pak Tedjo. Tapi, semua menaruh respect padanya karena jabatan si Tedjo ini yang paling tinggi di cabang ini.

Tapi nggak tahu deh di belakangnya, beberapa kali aku pernah dengar tim sales gibahin pak Tedjo juga sih.

Siapa juga yang nggak gatel gibahin. Punya istri cantik sering ditinggal kerja sampai

pagi. Giliran cerai, dia uring – uringan, semua orang kena semprot. Soal pekerjaan, nggak terima cela padahal kesempurnaan kan hanya milik Tuhan ya?
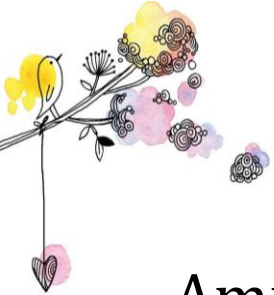
Adzan Maghrib berkumandang, kompak semua orang yang berada di ruangan (kecuali Tedjo) menghembuskan napas lega. Pak Tedjo mengatakan 'break' dan kembali jam setengah tujuh katanya. Dia menelpon pak Amir untuk memasukkan pesanan makan malam ke ruang meeting.

Bu Gina merangkul bahuku, kami turun ke lantai dua sambil mengobrol. Amido menyeruak di antara bu Gina dan aku, kemudian merangkul kami berdua sembari nimbrung obrolan santai kami.

Begitu sampai di lingkaran tangga ke dua, aku mendongak untuk melihat langkah siapa yang tak bersuara di belakang kami. Ternyata pak Tedjo sedang berjalan dengan mata fokus menatap layar hape.

Aku menyikut Amido dan menyuruhnya melihat ke belakang, Amido berbisik. "Sumpahin kesandung, jangan?"

Belum ada lima detik ngomong begitu, Amido lah yang tersandung kakiku dan hampir menarik kami bertiga terjatuh di tangga. Untungnya tangan kananku sigap meraih pinggiran tangga yang berbahan besi untuk menahan tubuh kami semua.

Bu Gina tertawa dan aku spontan menepuk punggung Amido sekuat tenaga sambil teriak, “kualat lo!”

Pak Tedjo hanya memandangi kami bertiga dengan pandangan heran dan melewati kami begitu saja tanpa tertarik bertanya atau peduli. Aku mencaci di belakangnya saat punggungnya sudah hilang dari balik pintu masuk ruangan kami.

“Autokarma, sial!” Amido misuh – misuh.

Aku dan bu Gina menertawakannya sampai perut kram.

.

.

.

Aku datang agak siang, jam sepuluh.

Semalam meeting performance bersama

tim sales selesai jam dua belas malam. Aku diantar pak Tommy sampai depan rumah dan disambut papa seperti biasa. Pak Tommy menjelaskan pada papa kalau memang rapat bulanan sering memakan waktu seperti ini dan menyuruhku beristirahat segera.

Coba kalau Tedjo yang antar, turun tanpa ditendang saja sudah bagus. Boro – boro dia akan bersikap sopan dan menjelaskan pada papaku alasan anak gadisnya harus sampai rumah saat hari sudah berganti.

Aku juga meninggalkan laptop di brankas kantor dan motor di parkiran. Jadi, hari ini aku naik ojek ke kantornya karena papa sudah berangkat dari jam tujuh.

Tiba di lantai dua dengan susah payah, aku dikejutkan oleh sosok seorang wanita muda yang sedang duduk di salah satu meja sales dan tersenyum padaku ketika ia menyadari kedatanganku.

Itu Tami, duduk sambil memeluk amplop coklat yang bisa kuduga adalah CV lamaran kerja.

"Hai, Mon! Siang banget datangnya."

"Lemon mah yang punya kantor, Tam." Dengan senang hati Gadis menjawab untukku.

Aku menyapa Tami sekilas dan langsung duduk di tempatku.

Amido dan pak Tedjo juga belum datang, aku sedikit santai memulai pekerjaan dan malah membuka grup untuk menyemprot Risa.

Saya : KENAPA TAMI NGELAMAR DI SINI WOY?

Risa lah Hati : Gw hide dia, tapi kayaknya tmn2 lain yg forward info lowker ke dia

Saya : Alasan lo Saaaaa! Ih jgn diterima kek Sa. Nggak mau gw sekantor lg sama dia

Gadis Bukan Janda : GPP DONGGGG. GW MAO LIAT LEMON SENEWEN SM TAMI DEHHHH...

Aku memutar kursi dan menatap Gadis dengan pandangan sebal, Gadis terkikik pelan di balik laptopnya.

Amido dan pak Tedjo datang di jam makan

siang, naiknya barengan. Nggak tahu deh apa mereka juga tidur barengan. Eh.

Dan aku sudah menduga, saat melihat pak Tedjo, kedua mata Tami berbinar cerah. Tatapannya tidak lepas bahkan ketika pak Tedjo sudah memasuki ruangannya dan menutup pintu. Tami masih terpaku pada ruangan yang dilapisi kaca film dan blur itu.

Aku mendelik sebal ke arahnya dan kembali melihat laptop saat ia memalingkan wajah ke arahku lagi.

“Nggak pulang gue, Bro.” Terang Amido, tanpa kami tanya.

Dia memang over sharing kadang – kadang, yang nggak perlu dibagikan pun dia share dengan senang hati.

“Lha? Jadi semalam lo kemana?” Gadis semangat bertanya, sementara kami pura – pura sibuk sehingga tidak ada waktu meladeni Tami.

Tapi sepertinya Risa sudah sempat memproses Tami dan menyuruhnya tes dasar sebelum bertemu dengan pak Tedjo untuk diwawancara.

"Gue nginep di rumah dia noh." Amido menggerakkan kepalanya menunjuk ruangan pak Tedjo. "Motor gue nggak bisa distarter semalem. Tadinya mau dianterin, eh anaknya nangis katanya nyariin bapaknya. Yaudah gue nerus ke rumah dia. Disuruh nginep deh."

Tepat saja dugaanku tadi.

"Eh kok anaknya sama dia sih? Bukannya kalau masih di bawah umur ikut emaknya yee?" Kali ini Risa yang bertanya.

"Katanya sih, kalau ibunya ketahuan selingkuh, hak asuh anak jatuh ke bapaknya." Jawab Amido.

"Jadi...." ucapan Gadis menggantung karena si objek gibah keluar ruangan dan bertanya pada Amido sebentar dan masuk lagi ke ruangannya yang kali ini diikuti Risa.

Nggak lama, Risa menyuruh Tami masuk ke dalam ruangan pak Tedjo untuk diwawancara.

Langsung saja kepalaku dan Gadis mendekat untuk menebak – nebak, apakah Tami akan menggoda pak Tedjo di dalam

sana? Dari jauh Risa memberi isyarat agar kami berdua nggak kelihatan mencolok gibahnya, tapi lama – lama dia juga ikutan dan merapatkan barisan.

“Taruhan, Tami pasti bakalan ngechat salah satu dari kita untuk bilang Tedjo ganteng.”

“Plus iri karena kita kerja di sini duluan.”

“Dan berharap dia juga diterima kerja di sini.” Aku menutup dugaan terakhir, kami bertiga mengangguk dan kembali ke tempat masing – masing.

Kenapa kami bisa yakin? Ya kami adalah cenayang kalau urusan menebak – nebak Tami doang. Dia terlalu transparan sifatnya, sehingga mudah banget ditebak.

Mungkin empat puluh menit, wawancara Tami selesai, ia pun keluar dari ruangan pak Tedjo dengan wajah memerah malu – malu. Tami juga berpamitan pada Risa lebih dulu, kemudian Gadis baru aku. Tak lupa ia juga menyapa Amido sebelum melangkah keluar.

Kurang dari lima menit, sebuah pesan masuk ke salah satu dari hape kami bertiga

yang sengaja dijajarin di atas meja Gadis. Kali ini yang ketiban sial ya Gadis, ada pesan dari Tami yang langsung kami baca bersama.

Tami Racun Dunia : Kok kalian nggak bilang2 sih punya manager bening bgt. Mantan suaminya artis terkenal pula

Tami Racun Dunia : Tahu gini, gw resign setelah Lemon trus ikut masuk sini ya. Kalian pasti happy terus di kantor bisa cuci mata sama satu orang yang visualnya adem kayak ubin Masjid

Tami Racun Dunia : Semoa gw diterima ya sama doi. Gasabar deh kerja bareng kalian lagi
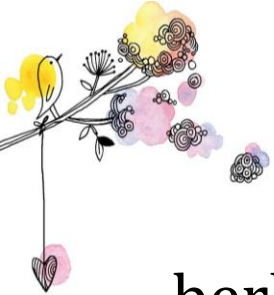
“HALAAAAAAHH---“

“Madrid!” Sambung Amido cepat, secepat hembusan angin laut.

“Jangan proses, Sa, please. Dia bisa jadi provokator jilid dua di sini.” Aku memohon pada Risa dengan mata melotot, yang kupelototi hanya mengangkat kedua bahu tak berdaya.

Pak Tedjo keluar dari ruangannya sambil membawa CV, aku yakin itu milik Tami. Ia

hendak menyerahkannya pada Risa dan berkata, “buat gantinya Letisha ya. Sha, nanti kamu ajarin anak baru tadi ya, dia untuk replace kamu.”

Meski aku tahu tidak dapat mengendalikan segala hal yang terjadi di sekitarku, aku yakin cukup pandai mengendalikan diri untuk tidak menerjang Tedjo dan merobek – robek CV yang sedang ia lambaikan padaku. Jadi, aku hanya menghembuskan napas (pasrah) dan berkata, “baik, Pak.”

TEMPLATE jawaban yang paling kubenci di D&U.

Apa aku perlu menelpon Gavin dan merayu Tami agar ia menolak pekerjaan di D&U? Tapi kalau mereka komunikasi lagi, mereka bisa balikkan lagi dong.

Apa aku umpankan Tedjo ke Tami saja ya, agar Gavin terbebas selamanya dari Provokator itu?

•.•

16. Cari Ribut

Yap, Tami pun bergabung dengan D&U, Pemirsaaaahh.

Hanya berjarak dua hari dari dirinya melamar kerja, proses singkat kepegawaian pun membuatnya langsung bisa bekerja hari ini.

Alih – alih laptop, perusahaan memberikan seperangkat komputer untuk Tami dan meja baru. Ia tak henti memandangi Bintang dengan mata berbinar. Ya, Bintang sedang menginstalasi semua perangkat untuknya bekerja. Dia pasti berpikir meja dan komputer baru berarti istimewa seperti di perusahaan kami sebelumnya.

Dia tidak tahu saja, di D&U setiap ada orang baru untuk bagian yang diekspansi pasti diberikan perangkat baru. Berhubung aku adalah orang yang sebelumnya ekpansi divisi klaim, aku mendapat laptop baru. Tetapi karena aku naik menjadi assisten a.k.a

budak Tedjo, otomatis aku membawa laptop lamaku dan penggantiku lah yang mendapat perangkat baru.

Jadi, itu tuh nggak istimewa – istimewa amat sebenarnya.

Tapi, aku menikmati ekpresi Tami yang merasa diistimewakan kali ini. Kemudian, sambil memangku laptop, aku meminta USB pada Gadis untuk memindahkan banyak file yang akan dibutuhkan Tami nanti.

“Mbak MJ, gimana jadi asisten bapak Tedjo?” Tanya Bintang sesaat setelah memastikan pak Tedjo tidak berada di ruangannya.

Tapi, reaksi Tami yang secara spontan membelalakkan kedua matanya padaku, membuatku memundurkan wajah demi menghindari pelototannya yang menyeramkan.

“Elo asisten pak Tedjo, Mon?”

“I—iya. Makanya elo gantiin posisi gue, kan...”

“Ck!” Dia berdecak sebal.

LHAAA?

Langsung saja, secara kompak dan terstruktur, wajah Risa juga Gadis menoleh padaku. Kami pun mengejek Tami saat ia sedang fokus ngedumel + menyesal dengan wajah menatap belakang kepala Bintang.

Anyway, pak Tedjo dan Amido sedang meeting di luar. Tadinya belio ngajak aku juga, tapi berhubung Tami baru masuk, akhirnya aku malah diminta serah terima pekerjaan dengan Tami selama seminggu dan mengajarinya tentang jobdesc lamaku. Jadi kedatangan Tami itu bikin senang sekaligus bikin sebal. Tapi sebalnya manjang sampai salah satu dari kami resign.

Daaaaannn, ide resignku ditolak mamah Teti tersayang yang sudah sehat, bugar dan galak lagi seperti sedia kala. Kata mamah, karirku akan bagus karena baru setahun saja sudah ada peningkatan posisi dan GAJI.

Padahal, jujurly nih, aku belum tahu berapa kenaikan gajiku sekarang.

Sebenarnya mamah tidak pernah menanyakan gajiku berapa atau bahkan
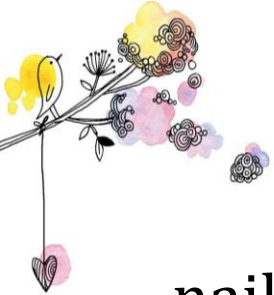
memintanya. Tapi pasti menurut mama naik jabatan berarti naik gaji. Memang iya sih, tapi kan siapa tahu saja di D&U beda. Aku sih nggak mau berharap banyak. Bebas dari Tedjo saja sudah menjadi hadiah untukku.

"Mbak—siapa namanya tadi?"

"Tami, Mas."

"Iya Mbak Tami, sudah bisa ya komputernya, tinggal masukkin data dari Lemon saja."

"Tumben lo manggil Lemon, biasanya MJ." Gadis menyahut di sela – sela percakapan Bintang dan Tami.

Aku hanya tersenyum kecil melihat tingkah mereka.

"Hehehe." Aku gemas ingin mencubit pipi Bintang kala dia terkekeh seperti itu, menggemaskan.

Tapi, kalau ingat obrolannya dengannya di telepon atau video call, auto-illfeel. Kami pernah video call dan nggak ngobrol apapun tapi aku melihatnya sedang nonton anime. Aku suruh fokus nonton dan matikan

panggilan video, dia nggak mau. Prik banget kalau kata anak twitter mah.

Bukan tentang nonton aminenya, tapi lebih ke video call dan nggak ngobrol itu buat apa coba. Bikin panas hape saja.

"Kalau saya sebut MJ, nanti mbak Tami-nya bingung, Gadis."

"Tami sudah langganan bingung kalau sama kita bertiga, Ntang." Risa menyahut dari tempatnya.

"Ntang, Ntang, Rantang kali ah." Pisuh Bintang pada Risa.

"Dari pada Bin, Bin, jadi recycle bin." Balas Risa tak mau kalah.

"Tempat sampah dong!" Seru Gadis, kami semua menertawakan Bintang.

.

.

.

"Sudah ajarkan Tami semuanya?"

"Sudah, Pak."

"Rambutmu, kuncir kek!" Tiba – tiba saja
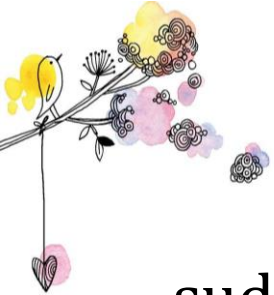
pak Tedjo mengeluarkan komentar yang sudah lama alpa kudengar dari mulutnya.

Yeah, aku habis warnai rambut lagi menjadi hijau stabilo, tapi bagus kok hasilnya. Nggak terlihat seperti mie glosor kena cat tembok mushola. Padahal aku sudah merapikannya sebelum mulai meeting dengan dia, pake tenaga dalam pula. Memang dasar Tedjo, segala hal yang berada di dekatnya akan berubah menjadi rusak dalam sekejap. Entah mood atau kunciran rambut.

Aku kembali merapikan rambut dan menguncirnya agar terhindar dari komentar sinis yang mulia Sawung Tedjo.

Untungnya, meeting kali ini dia tidak berulah. Aku sudah selesai jam tujuh malam dan langsung membalas ajakan Gavin yang menawarkan ide tempat nongkrong malam ini.

Gavin mewujudkan janjinya dengan mengajakku makan malam di tempat makan Seafood. Dan Gavin belum tahu kalau Tami sekarang pindah ke kantorku (untuk kedua kalinya).
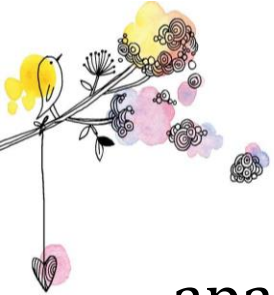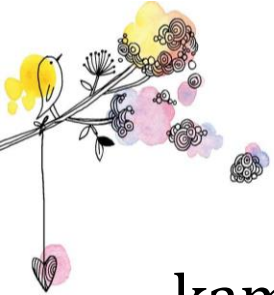
Aku masih menimbang - nimbang, apakah perlu memberitahukan info ini ke Gavin sementara mereka berdua sudah putus. Lagi pula, aku menyukai hubungan kami sekarang. Meski tidak ada tanda - tanda dia akan segera mengungkapkan cinta atau apa, aku menyukai kebersamaan kami.

Tanpa membahas Tami atau cewek lain, Gavin sekarang lebih suka mengajakku ngobrol seputar investasi atau issue – issue terkini. Dia juga mendengarkan ceritaku seputar pekerjaan dan aku selalu siap mendengar cerita – ceritanya di kantor. Gavin punya banyak teman yang lucu dan super seru, dia juga janji akan ngajak aku nongkron bareng teman kantornya kapan – kapan.

Kapan? Ya nggak tahu, tunggu saja menurutku sih.

Gavin memesan lobster kecil dan kepiting besar beserta kawan – kawan (kerang, udang, cumi) yang porsinya bisa untuk empat sampai lima orang. Tapi, berhubung ini adalah aku dan Gavin yang memang selain doyan makan, juga memiliki suatu

keanehan seperti entah mengapa perut kami rasa – rasanya tetap muat untuk menyantap mereka semua.

“Si kembar nggak suka Seafood juga ya, Sha?”

Sambil berusaha mengupas cangkak kepiting dengan pencapit dari penjualnya, aku menjawab pertanyaan random Gavin.

“He’eh. Mereka berdua sukanya ayam aja. Sebentar lagi juga bertelor tuh anak berdua.”

Gavin terkekeh menanggapi candaanku.

“Teh Nira juga?”

“Teteh mah masih mau makan ikan, cuma kalau yang ngerepotin kayak gini paling juga nyerah.”

Sebenarnya aku nyindir sih, tapi seru juga tangan belepotan bumbu saus padang dari makanan kami yang keras banget capitnya buset. Aku kan mau makan daging mereka.

“Sini, sini, aku aja yang bukain capitnya. Kamu pisahin kulit luar udangnya aja, Tt--Sha.”

Sebentar, sebentar. Ini barusan dia ber-

aku-kamu sama aku, ya nggak sih? Ett, sebentar, dia keserimpet nyebut huruf T sebelum namaku itu maksudnya—iiihhh. Masih belum move on dia!

Apa aku kasih tahu saja ya kalau Tami sekarang resmi jadi budak Tedjo juga?

Gavin melirikku takut – takut. Sepertinya dia menyadari kalau dia hampir memanggilku Tami tadi, aku jadi nggak tega melihatnya kayak nggak enak hati gitu.

"Santai." Ucapku, Gavin tersenyum sekilas dan sekarang kepiting sudah beres dari urusan percangkangan dan percapitan.

Gavin menyodorkannya padaku untuk kumakan. Tanpa ragu, aku mengambil sisa capit kepiting yang kini sudah terbuka dan mengeluarkan dagingnya yang gemuk. Begitu merasakan dagingnya di mulutku, aku pun berseru pada Gavin, memuji rasa manis dan pedas kepiting yang barusan kumakan.

"Enak?"

"Banget!" Seruku kegirangan dan bersiap mengambil daging kepiting bagian lain.

Gavin pun bergabung denganku
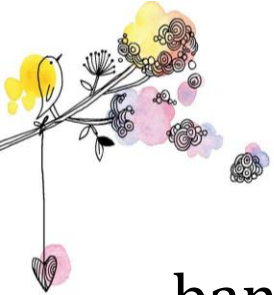
menikmati daging kepiting yang sudah banyak tercacah dengan menggoda. Kami larut dalam obrolan seru dan nafsu makan yang menggebu.

Banyak kecocokan antara kami dan aku menyukainya. Aku menikmati waktu bersama Gavin saat ini dan berharap bisa terus selamanya seperti ini. Gavin nggak perlu membalas perasaanku, asal bisa sama – sama terus, aku rela. Menjadi temannya seperti ini, aku mau – mau saja. Selama bisa bersamanya, menjadi tempatnya bercerita, menjadi orang yang ia cari untuk mengabarkan segala hal baik – buruk yang ia alami hingga teman di segala situasi, aku mampu terus berada di sisinya seperti ini.

Kami selesai makan dan kekenyangan. Aku bersandar pada dinding dan tidak lagi peduli Gavin menertawakan kepayahanku duduk.

“Begah.” Sesalku karena terlalu kalap menghabiskan ini semua berdua saja.

Gavin berdiri untuk mencuci tangan dan kembali sambil membawakan tissue lain yang masih baru dan mengansurkannya padaku.
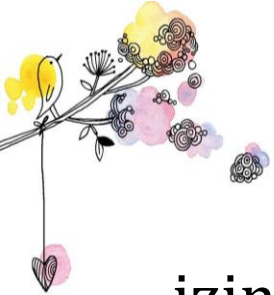
"Tadi gue ketemu mamah lo, terus gue izin kalau mau ajak lo makan sekarang."

"Terus, terus?"

"Eh si mamah bilang gini, 'ya sekalian dipacarin Tisha-nya juga nggak apa – apa, Pin.' Gitu."

"Idih, idih si mamah. Seenak jidat nyuruh - nyuruh anak orang." Aku misuh – misuh dan berusaha menyembunyikan rasa malu sekarang yang tak tertahankan.

"Hahaha. Memang ya si mama. Belum tentu juga anaknya masih mau sama gue." Celetuk Gavin.

Ehhh, apaaaa???

"Hah?" Aku pura – pura bego.

"Iyaa---elo kan belum tentu masih suka sama gue ya?"

"HAHHHHH?"

Sebentar, ini dia kok mikir aku pernah suka—oke aku memang pernah suka dan MASIH, masalahnya kenapa dia bisa tahu?????

Gavin berdeham beberapa kali.

"Ya mungkin mamah Teti nggak tahu seberapa gantengnya pak Tedjo dan nggak tahu juga kalau elo dekat sama Bintang, kan?"

Oke, Tedjo memang ganteng tapi dia iblis, terus Bintang? Aih please deh. DAN ELO MASIH CRUSH GUE, VIIINNNN.

"Yeee, mamah malah ngira gue pacaran sama Amido, tahu!" Sahutku. "Anyway, kenapa lo bisa bilang 'belum tentu masih suka sama elo' itu maksudnya gimana ya?"

Pura – pura bego adalah jalan ninjaku untuk memuaskan perasaan kepo.

Gavin garuk – garuk kepala dan terkekeh kecil.

"Gue tahu sih elo suka sama gue, dulu."

Dan MUNGKIN LO NGGAK TAHU KALAU GUE MASIH SUKA YA, VIN?

"Kok—lo nggak menjauh."

"Kenapa harus menjauh?"

Aku mengangkat kedua bahu.

"Biasanya kan gitu, kalau tahu ada orang lain suka tapi kita nggak suka, kita bakalan menjauh kan?"

"Nggak lah. Elo kan tetap teman gue."

Catet, TEMAN. Oke.

"Hmm..."

Suasana di sekitar kami tiba – tiba menjadi canggung. Perut begahku juga sudah lenyap entah kemana, berganti rasa malu karena ternyata Gavin menyadari perasaanku sejak dulu dan mengira aku sungguhan dekat dengan Bintang atau terdistraksi oleh visual pak Tedjo.

"Tami dulu sering cemburu kalau gue jalan atau kelihatan ngobrol sama lo." Pengakuan Gavin membuatku mengangkat wajah dan menatapnya.

"Jadi, kalian berdua tahu?"

Gavin mengangguk dan bibirnya tersenyum, seolah perasaan sukaku adalah suatu hal yang sudah ia duga dan ia nyaman dengan itu.

Tapi, aku tidak nyaman sama sekali.

Apalagi saat mendengar kalau Tami juga tahu dan mungkin di belakangku, mereka berdua menertawakan perasaanku yang terlunta – lunta karena tak berbalas dan harus tumbuh sendirian dengan mengenaskan.

“Kenapa Tami nggak bilang ke gue?” Bisikku.

“Kita sepakat untuk nggak bilang ke elo, takut elo malu dan menjauh.”

Aku berdiri dari dudukku dan meraih kedua tasku.

“Sekarang...gue malu, menyadari kalau kalian berdua tahu tapi memilih diam dan mungkin menikmati melihat gue seperti orang tolol yang menyedihkan karena perasaannya nggak berbalas dan masih sanggup berdiri di samping kalian sebagai---teman.” Suaraku tercekat, Gavin ikut berdiri dan berusaha meraih tanganku untuk menahan kepergianku. “Makasi makan malamnya. Gue cabut.”

Aku pun langsung menuju tempat aku memarkirkan kendaraan dan tak lupa bayar

parkir. Setelah itu, aku pun melajukan motorku untuk kembali ke rumah dengan perasaan tak menentu.

Jadi, selama ini Gavin dan Tami tahu kalau aku menyukai Gavin. Keduanya tetap bersikap santai, bahkan nggak jarang Gavin mengajakku keluar untuk makan atau nonton bareng. Bahkan beberapa kali Tami juga sering menitipkan sesuatu untuk Gavin dan sebaliknya, menjadikanku kurir di antara mereka jika sedang sulit bertemu karena sibuk.

Beberapa kali aku mencoba menjauh dari Gavin demi menyelamatkan hatiku dan selalu,Tami akan tiba – tiba mempertemukan kami untuk sekedar nongkrong bareng. Semua itu dia lakukan saat dia tahu aku menaruh perasaan pada pacarnya. Dan mereka berdua nggak bilang apa – apa. Aku merasa tolol mengetahui ini semua.

Sesampainya di rumah, aku bahkan enggan menyapa keluargaku yang sedang berkumpul dan langsung masuk ke dalam kamar. Mengundang tatapan horor orang – orang di ruang tv karena aku melewati

mereka begitu saja.

"Orang masuk rumah teh di mana – mana itu SALAM! Bukan nyelonong waeeeeee." Teriak mama yang tidak kupedulikan dan langsung menutup pintu kamar. "Kayak nggak diajarin sopan santun."

"Si teteh mah so fun dan santuy, Mah."

Aku menyalakan musik dari playlist untuk meredam suara – suara di luar kamar dan merebahkan diri di atas kasur. Kembali mengingat masa – masa di mana aku melalui hati yang retak karena berulang kali nongkrong bareng pasangan itu.

Apakah di belakangku Tami menertawakan ini? Aku menyukai pacarnya dan dia merasa menang karena berhasil membuatku tampak bodoh. Mungkin itu alasan dia selalu merasa kesal jika aku mendapatkan perhatian lebih dari Juwita, dulu. Atau aku dipuji oleh rekan – rekan kerjaku. Mungkin dia merasa, kalau semuanya hanya lah untuknya. Gavin dan segala perhatian itu.

.

.

.

Pak Tedjo dan Amido tengah meeting di luar. Membuat kami hanya berempat di dalam ruangan ini sekarang. Aku belum menceritakan soal semalam pada Gadis dan Risa, keduanya hanya bisa menebak kalau mood-ku sedang tidak bagus.

Tami sedang fokus pada layar komputer. Melihatnya seperti itu, membuatku kembali membayangkan masa lalu dan beberapa bayangan jahat tentang Tami yang senang kala itu sangat mengganggguku.

“Tam,”

“Ya?”

Dia hanya menyahut tanpa memalingkan wajah.

“Lo dari dulu tahu kalau gue suka sama Gavin?”

Aku bisa merasakan Gadis dan Risa terkejut dengan pertanyaanku, dan Tami hanya menoleh dan mengangguk sambil tersenyum.

"Tahu lah! Siapa yang nggak tahu. Jelas banget kok."

"Lo tahu tapi nggak bilang apa – apa, padahal saat itu Gavin pacaran sama lo."

"Memang gue harus bilang apa?"

"Mungkin, minta gue jauhin Gavin. Untuk nggak terlalu dekat sama cowok lo, gitu."

"Hahaha. Buat apa? Gue tahu kok Gavin nggak akan selingkuh sama lo atau gimana."

"Maksud lo?"

"Ya jelas kan," Tami melambaikan tangan menunjuk wajahnya sendiri dan melanjutkan perkataan. "Nggak mungkin Gavin selingkuh dari gue ke elo."

Dia terkikik di akhir kalimat, sebaliknya, aku bangkit dari kursi dan berjalan mendekatinya.

"Maksud lo, gue lebih jelek dari elo?"

Risa ikut berdiri dan Gadis tiba – tiba sudah berdiri di antara aku dan Tami, seolah ingin menengahi.

"Ya memang—lo nggak merasa?"

“HAHH??”

“Mon, Mon—sudah Mon, ngalah aja.”

“Ngalah dan ngaku jelek? HEH!” Aku mendorong bahu Tami dengan sengaja, dia terkejut dan ikut berdiri. “Lo pikir lo siapa, hah? Sok cantik banget tingkah lo.”

“Ya memang gue cantik. Kalau elo lebih cantik, Gavin pasti milih lo daripada gue.”

Ihhh aku ingin menjambak rambutnya kalau saja tangan Gadis tidak lebih dulu menampar Tami. Aku juga terkejut melihat Gadis se-frontal itu.

“Diam, Tam. Dari dulu memang mulut lo racun. Tingkah lo menjijikan. Kalau masih mau kerja di sini, diam lo.” Gadis menarik tanganku dan membawaku kembali ke tempatku. “Elo juga, kalau mau nyari ribut, di luar jam kantor. Kita nggak tahu siapa saja bisa masuk ke ruangan dan lihat adegan tadi. Di sini nggak toleransi keributan.”

Aku mengalah dan duduk dengan emosi belum selesai, tapi Gadis benar. Lagipula, Tami memang seburuk itu sejak dulu, seharusnya aku tidak terkejut lagi. Aku
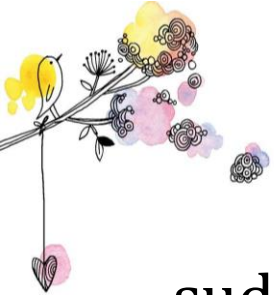
hanya masih kesal mengetahui—yang sudah kuulang – ulang di atas itu.

•.•

17. Social Distancing

Aku tiba di depan pagar rumah pas banget dengan adzan isya berkumandang.

Papa keluar lengkap pakai baju koko dan sarung, sambil melipat – lipat peci hitam dan membukakan pintu pagar untukku.

"Tumben pulang sore." Ucap papa saat aku mengambil tangan kanannya untuk salim tanpa turun dari motor.

"Huum." Sahutku tidak menjelaskan dengan nada nyinyir seperti seperti biasa kalau menyangkut pak Tedjo dan jam pulang.

Baru saja memarkirkan motor, suara salam di depan pagar membuatku kembali menoleh. Papa sudah terlihat jauh menuju Masjid, di depan pagar yang baru kututup Gavin sedang berdiri dan senyumnya merekah saat melihatku.

Sudah beberapa hari ini aku menghindar bertemu dengannya. Selain karena memang pak Tedjo tidak pernah membiarkanku pulang di bawah jam delapan malam, aku juga sengaja tidak membaca pesan – pesan wa dari Gavin. Kali ini, aku memang sudah tidak ada pekerjaan dan Tedjo tidak memanggilku untuk membahas apapun terkait pekerjaan, makanya aku pulang lebih awal.

Dan seolah sudah menunggu, Gavin langsung melesat dari kamar kostnya menuju rumahku.

Aku tidak mempersilakan Gavin masuk ke teras seperti biasa, sebaliknya, aku justru menghampiri pagar dan bertanya keperluannya.

"Ada apa?"

"Sha, gue berhutang penjelasan ke elo—"

"Tentang apa?" Aku melipat kedua tangan sambil menyandarkan punggung ke pagar yang sudah kubuka lagi sedikit.

Gavin mendadak gugup, ia bahkan sesekali mengusap dahinya yang tidak berkeringat

sama sekali. Mungkin hanya perasaan dia saja. Aku mengubah posisi berdiri menjadi lebih tegak dan memasukkan tangan ke saku celana.

“Nggak tahu tentang apa?” Tantangku, tangan Gavin bergerak seolah ingin menahanku meski aku tidak beranjak kemana – mana.

Saat aku melirik tangannya yang memegang tanganku, Gavin meminta maaf dan kembali gugup sambil meremas kedua tangannya perlahan.

Aku menghela napas tidak sabar.

“Gue bantu nih, apa elo mau minta maaf karena sudah membuat gue tampak bodoh kurang lebih dua tahun selama elo pacaran dengan Tami dan dia satu kantor sama gue?”

“Sha, demi Tuhan bukan itu yang gue pikirkan saat tahu---saat tahu, k—kalau lo ternyata sss—suka sama gue.”

“Terus?”

Gavin menghela napas, ia melihat kanan dan kiri. Ini jam setengah delapan sore, area rumahku tergolong ramai orang lalu lalang.

Apalagi banyak juga kost – kostan tak jauh dari sini, biasanya para anak kost baru pulang dari beli makanan di depan komplek dan lewat berbondong – bondong. Tapi, malam ini memang habis hujan tadi sore. Mungkin itu alasan malam ini agak sepi.

Ia maju selangkah lebih dekat denganku, membuatku harus benar – benar tegap melekat pada pagar di punggung.

"Gue bingung, Sha. Gue suka kebersamaan kita, tapi di sisi lain gue pacaran dengan Tami. Gue bingung. Lo nggak tampak bodoh, gue yang bodoh karena nggak berani bilang ke elo. Takut lo menjauh, takut lo pergi dan malu. Dan gue kehilangan sosok lo."

Aku tertawa sinis.

"Jadi, elo cuma nggak mau kehilangan fans." Sinisku.

"Nggak gitu, Tisha. Gue selalu menimbang – nimbang untuk pergi dari Tami tapi, gue nggak mau menyakiti hati dia."

Jawabannya membuatku berdecih.

"Dan lo memilih disakiti sama dia." Aku memalingkan wajah, menghindari melihat

Gavin yang tampak serius menatapku.

"Itu lebih baik, Sha. Seenggaknya, gue nggak jadi laki – laki brengsek yang membuat dia menangis."

Aku bergerak menggertak, Gavin tergagap mundur dan menyadari bahwa jarak kami cukup dekat hingga bisa disalahpahami sedang hendak berciuman.

"Gue laperrr." Tukasku dan masuk ke dalam rumah tanpa mempedulikannya lagi.

Aku akan mempertimbangkan untuk berbaikan dengan Gavin atau cukup sudah berteman dengannya. Apapun alasan yang dia utarakan, tidak mampu membuat perasaanku jadi lebih baik. Terlebih kalau mengingat perkataan Tami tempo hari kalau dia sengaja membiarkanku tetap dekat dengan Gavin hanya karena dia meyakini Gavin tidak akan meninggalkannya untukku.

Menyebalkan!

"Sudah makan belum kamu?"

"Belom." Jawabku judes pada mama.

"Ngegerundel* ajah kamu tuh dari

kemarin, kunaon** sih? Hah?”

(*Ngedumel/marah-marah, ** kenapa.)

“Nggak kenapa – kenapa.”

Mama meninggalkanku sambil mengomel tentang kelakuanku beberapa hari ini. Kuhela napas dan merasa bersalah pada orang – orang yang tidak salah namun mendapatkan sikap judesku. Mereka nggak tahu saja, aku sedang menerapkan social plus physical distancing dengan my crush selama beberapa tahun terakhir ini. Dan itu membuatku malas berinteraksi manis dengan orang lain jadinya.

.

.

.

“Kita bikin mapping untuk ruangan di bangunan baru, Tisha.”

Aku hampir saja berteriak pada Tedjo yang sudah berjalan masuk ke dalam ruangannya kalau saja Gadis tidak langsung membekap mulutku.

Ini jam tujuh malam, Risa dan Tami

bahkan sudah pulang sejak setengah enam tadi. Gadis sudah memakai helm siap turun dan aku baru saja ingin mematikan laptop. MENGAPAAAAAAAAA Mr. Tedjo suka sekali memulai meeting di malam hari siiiihhh???????

Aku sedang mengeluh pada Gadis ketika Tedjo keluar lagi dari ruangannya dan bertitah, "pesan Hokben, Sha. Bayar cash saja. Pesan buat Amido juga. Gadis mau pulang kan?"

"Iya, Pak." Sahut Gadis dan memberi wajah cemberutnya hanya padaku.

Entah akan pulang jam berapa diriku kalau dikasih makan Hoka Hoka Bento malam ini. Mana Amido masih di lantai lima pula, nggak tahu lagi ngapain dia di sana sejak siang tadi.

Aku memesan makanan sesaat setelah Gadis pamit pulang dan aku tahu 'hukuman' akan segera dimulai. Jadi, seenggaknya jangan melaparkan diri gitu lho. Berurusan dengan Tedjo, sudah nggak mempan ngambek – ngambek manja menolak makan minum, toh dia nggak akan peduli sekalipun aku kelaparan.
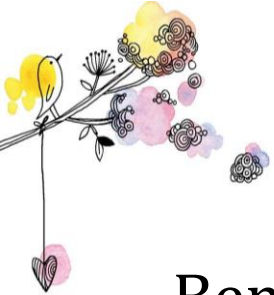
Jadi, sekalian saja. Aku memesan Bento Spesial, tak lupa minum dan pudingnya sekalian. Jangan nanggung – nanggung kalau mau buat Tedjo bangkrut. Kalau saja urat maluku sudah putus, aku akan memesan lebih banyak dari ini. Tapi, yah aku masih punya rasa malu sih, sedikit.

Ck, ini mah nggak seberapa. Baru seratus ribu. Aku kan mau buat Tedjo kapok jajanin diriku kayak gini lagi.

Terdengar suara langkah kaki tergesa dari atas, aku bisa menebaknya kalau itu adalah Amido. Dia selalu grasa – grusu tiap turun tangga.

Aku menenteng laptop bersiap memasuki ruangan 'pesakitan' dan Amido muncul dari pintu depan dengan wajah semangat mengejek.

"Lembur, lembur, ayoo lembur. Mari kita lembur sampai sahur."

"Bodo amat!" Sahutku, Amido mendekat dan mengarahkan tangan kanannya ke puncak kepalaku.

Dia memutar – mutar rambutku seolah aku
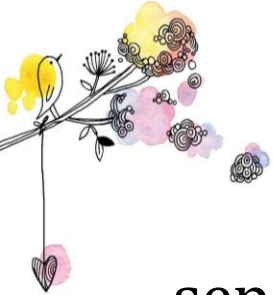
gasing yang akan berputar jika di-spin seperti itu. Kutepuk tangannya, dia terkekeh senang dan kembali bernyanyi seperti sebelumnya. Nada lagu yang ia gunakan diambil dari jingle iklan sabun. Bikin geleng – geleng kepala memang.

Tedjo keluar dari ruangannya dan memanggil Amido untuk ikut meeting dengan kami, bocah koplak itu menyahut ingin ke toilet terlebih dahulu.

Aku memasuki ruangan pak Tedjo lebih dulu.

“Sudah pesan makan?”

“Sudah.”

“Berapa totalnya?”

Aku menunjukkan layar hape, dia tidak terkejut sama sekali melihat nominalnya dan langsung mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribuan serta selembar uang lima puluh ribuan.

“Ambil contoh mapping yang dibuat bu Malika di email. Saya sudah forward ke kamu.”

Aku mengikuti perintahnya, sementara dirinya memasang proyektor dan melambaikan kabelnya padaku agar disambungkan dengan laptop.

Waktu berjalan sangat lama, bahkan ketika makanan datang dan kami menyantap makan malam bersama, menjadi makan malam terpanjang (rasanya) dalam hidupku. Tahu – tahu, waktu sudah menunjukkan pukul dua pagi. Aku tidak menyadari siapa saja yang menelpon karena hape dalam posisi silent sejak tadi. Aku terganggu dengan pesan Gavin, makanya kubuat silent mode saja.

Eh rupanya, aku juga melewatkan telepon papa. Telepon dari beliau lah yang biasanya mengingatkanku kalau meeting ini sudah terlalu malam.

Amido memesan kopi tadi setelah makan dan aku tidak menyadari waktu sama sekali.

Begitu menyadari waktu sudah berganti hari, aku merasakan tubuhku lelah sekali. Dan kuapan kantuk juga tidak dapat lagi kutahan. Pak Tedjo melihat jam di pergelangan tangannya dan menghela napas.

"Lanjut besok siang deh. Sudah jam segini, bisa – bisa kita sahur on the road." Aku hanya merespon jutek karena terlampau ngantuk.

"Kamu bawa motor, Do?"

"Bawa, Pak."

Pak Tedjo hendak mengatakan sesuatu tapi dia mengurungkan niatnya dan wajahnya berpaling padaku.

"Saya antar kalian deh." Ucapnya.

"Nggak usah, Pak. Saya mah nggak apa – apa pulang sendiri. Paling dia nih." Amido menunjuk bahuku.

"Nggak---hooaaaaamm---apa – apa kok, Pak. Saya naik taksi saja." Aku menolak ide diantarkan Tedjo ke rumah, di jam dua pagi.

"Yaudah, kamu pulang sendiri, Do?"

"Iyah, Pak."

"Ayo, Sha. Saya antar kamu. Motor tinggal saja."

"Ngg—nggak usah, Pak."

"Ayo! Sebelum saya berubah pikiran."

"Ii—iyyaa deh."

Alasanku menerima tawarannya adalah karena aku MALES BERDEBAT dan sudah ngantuk berat. Nanti dia akan menyindirku seolah – olah aku ke-GR-an diantarnya pulang. Sudah hapal betul aku cara yang Mulia Tedjo bersilat lidah.

Setelah memastikan Amido pergi dengan motornya, Tedjo pun mulai mengendarai kendaraan ke arah rumahku. Aku bertanya apa dia masih ingat jalannya dan jawabannya, "ingatan saya masih bagus kok."

Padahal tinggal jawab "ingat, Tisha" gitu aja susah bener.

Aku pasrah dan bersandar sambil mencoba agar tetap sadar selama perjalanan. Bahaya banget kalau aku ketiduran, bisa – bisa besok ia akan meledekku dengan berbagai sebutan.

Saat aku datang lebih siang dari dia saja (dulu), dia memanggilku "bos". Tentu saja dengan niat menyindir.

Perjalanan terasa sangat lama, padahal jalanan sudah tidak macet lagi. Aku juga

merasa atmosfer di dalam mobil terasa lebih berat. Jangan – jangan... Kata Risa si penggemar cerita horor 'Do You See What I See' kalau suasana mendadak dingin dan berat itu berarti ada sesuatu di dalam ruangan itu. Tapi ini nggak dingin sih, maksudku lebih berat itu justru malah sebaliknya.

Kantukku bahkan sudah lenyap, berganti ketegangan yang nyata.

Layar hapeku berkedip, panggilan dari papa masuk lagi. Langsung saja aku menjawabnya dan meminta maaf karena pulang terlambat.

"Memang nggak ada hari besok apa, sampai jam segini masih kerja saja." Omel papa, aku yakin pak Tedjo mendengarnya karena suasana hening banget dan suara papa cukup keras di telepon.

"Yaudah, Pah, Tisha udah di jalan ini."

"Naik taksi? Telepon kek biar Papa jemput."

"Diantar---pak Tedjo." Aku berbisik saat menyebut namanya.
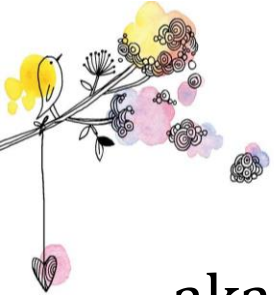
Papa langsung mengerti dan berkata akan menungguku sampai di rumah baru tidur.

“Ini pertama kali kamu kerja di Distributor?”

Perasaan, aku sudah pernah mengatakannya di interview. Baru aku ingat, yang mewawancara diriku saat itu Amido, bukan dia.

“Iya, baru pertama.”

“Begini memang resiko bekerja di Distributor, Sha. Cabang lain bahkan ada yang dua puluh empat jam pengirimannya dan hari libur masuk.”

Aku ingin menguap, tapi kutahan demi agar Baginda yang mulia di sebelahku tidak tersinggung.

“Nanti saya jelaskan ke ayah kamu.”

“Humm.”

“Soal pekerjaan ya, Sha.”

“Hm?”

“Ngantuk banget kamu? Tidur saja, saya

nggak akan nyasar."

Aku menggeleng dan membersihkan mataku.

"Nggak kok, Pak."

Kulihat dari ekor mata, pak Tedjo tersenyum meski tatapannya tetap terarah ke depan. Aku tidak tahu apa yang membuatnya tersenyum, berharap bukan kebodohanku yang tampak di matanya. Aku menunduk mencoba melawan kantuk dengan mengingat lirik lagu Bigbang yang berbahasa Korea.

Sesampainya di rumah, papa langsung menyalakan lampu teras ketika mendengar suara mesin mobil pak Tedjo yang berhenti persis di depan pagar rumah kami. Papa keluar dan menyambutku. Kemudian aku melihat pak Tedjo ikut turun dan mengucapkan salam pada papa.

Pak Tedjo juga memperkenalkan diri pada papa dan meminta maaf karena memulangkanku dini hari.

"Kok saya heran ya, Tisha sering sekali pulang di atas jam sembilan. Apa ini

terhitung lembur, Pak?" Tanya papa, pak Tedjo terkejut dan menjawab bahwa semua absen pulang di atas jam delapan malam otomatis dihitung lembur.

Aku berdecih dalam hati, mana ada. Gajiku sama tuh sejak dulu, nggak ada lebih – lebihnya lemburan. Tapi, aku tidak mengungkapkannya di depan mereka berdua.

"Kalau memang urgent sih nggak apa – apa, tapi kalau bisa dikerjakan hari esok, lebih baik dikerjakan hari esok menurut saya. Kan nggak efektif juga bekerja di atas jam sembilan."

Pak Tedjo tersenyum karir pada papa dan pamit pulang. Kami membiarkan mobil pak Tedjo menjauh baru masuk ke dalam rumah.

"Papa kira pak Tommy lagi yang antar kamu."

"Ini bos cabangnya, Pah. Pak Tedjo."

"Iya. Kamu sering cerita. Gimana kamu kerja pulang tengah malam terus begini, resign saja lah. Nggak bagus buat kesehatan, tahu! Kamu juga jadi nggak punya waktu

buat keluarga, buat teman – teman. Hidup tuh harus seimbang.” Pesan papa yang bekerja di BUMN sejak baru lulus kuliah hingga saat ini.

Aku hanya mengiyakan pesannya yang memang banyak benarnya.

Baru saja siap merebahkan diri, hapeku berbunyi tanda pesan masuk. Aku melihat pesan Tedjo, awalnya hendak kuabaikan, tapi saat baca di pop up isi pesannya sangat menarik.

Bpk. Tedjo : Kamu katakan hal senada ke ayah kamu soal uang lembur. Saya sudah ajukan khusus kamu & Amido akan terhitung lembur tiap pulang jam di atas jam 8 malam. Dgn catatan, absen pagi tidak lebih dari jam 9 pagi.

Bpk. Tedjo : Bisa dipahami kan, Tisha?

Dengan semangat ’45 aku pun membalas pesannya dengan nada template biasa.

Me : Baik, Pak.

Nggak perlu berterima kasih, karena itu memang hak kami dan kewajibannya sebagai atasan yang sering mengajak kami bekerja di

atas jam tujuh malam.

Dengan wajah sumringah bahagia, aku mematikan lampu dan menaikkan suhu AC sebelum akhirnya merebahkan diri untuk tidur dalam damai karena tahu nominal di gajiku akan bertambah. Semoga dapat rapelan dari beberapa bulan sebelumnya. Amin. Hihihi.
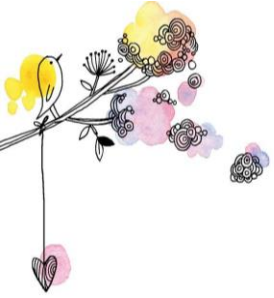
Pak Tedjo ada affair dengan bu Malika.

Itu gosip yang santer di mana – mana. Bahkan orang principal tak segan menelponku untuk mengkonfirmasi kebenaran itu. Ya walaupun berstatus budak Tedjo, aku juga nggak tahu beneran valid atau tidak gosip itu.

Kalau mendengar kata affair, kok kesannya negatif gitu ya. Padahal kan mereka berdua sama – sama lajang, nggak salah juga kalau memang mau menjalin hubungan pribadi.

Tapi, yang paling membagongkan segala reaksi tentang gosip itu adalah reaksi Risa. Dia menangis. Me-na-ngis. Aku dan Gadis saling berpandangan ketika melihat Risa terisak di mejanya. Sementara Tami, tak peduli dan melanjutkan pekerjaan seolah tidak ada apa – apa.

Aku mendekati Risa dan bertanya, mengapa dia menangisi berita ini.

"Gue patah hati, Mon. Patah hati. Lo kan tahu gue suka banget sama pak Tedjo."

Aku melirik Gadis, dia hanya menggelengkan kepala perlahan merespon pertanyaan tak terlontar dariku.

"Beneran? Serius? Kayak lo suka ke mas Andi dulu?"

"Hiks...beneran Lemon, lo kira gue bercanda punya perasaan ini, hah?"

"Ya, nggak tahu. Tapi, ini Tedjo, Sa. Yang sering memperlakukan kita kayak budak."

Risa menelungkupkan kepalanya di atas meja dan kembali tersedu.

"Iya tapi gue beneran suka sama doi. Serius. Waktu gue denger doi cerai, gue senang banget."

Aduh.

Aku dan Gadis memeluk Risa, mencoba menghiburnya dengan perkataan 'ini hanya gosip', 'belum tentu benar' dan berbagai ucapan sejenis.

Tapi aku juga coba menguatkan Risa, mungkin di mata pak Tedjo kami ini hanya
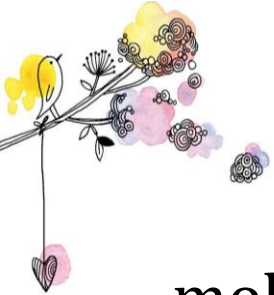
debu – debu yang menempel di kaca mobilnya. Kalau sudah tebal banget, wajib dibersihkan karena ganggu pemandangan. Tapi, namanya juga debu, pasti terus nempel dan nempel berkali – kali. Suka tidak suka. Nggak perlu dikasih perhatian lebih kecuali sudah tebal dan mengganggu.
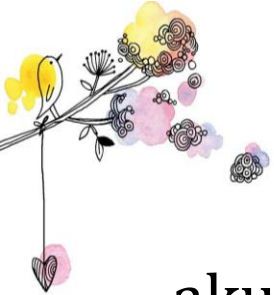
"Walaupun cuma dianggap bawahannya, selama dia care dan baik ke gue, gue terima saja kok, Mon, Dis."

Care dari mana, Risa Risol??!! Tapi aku hanya menelan pertanyaan itu bulat – bulat, tidak ingin suasana semakin chaos dengan mood Risa yang kalau jelek benar – benar tidak bisa diajak berkompromi.

Hingga siang hari, aku dan Gadis menghibur Risa yang tengah patah hati. Eh, di tempat parkir kami malah melihat adegan yang menguatkan gosip dan membuat hati Risa semakin hancur.

Pak Tedjo dan bu Malika tengah bercanda di dekat mobil keduanya yang diparkir bersebelahan, dibubuhi beberapa skinship bu Malika pada pak Tedjo yang terasa sangat kentara dan memperjelas hubungan

keduanya. Mungkin gosip itu benar, tapi aku tak sempat berpikir apa – apa saat melihat Risa berjalan cepat masuk ke dalam kantor dan menaiki tangga dengan derap ala tentara. Penuh semangat atau emosi?

Kami memang akan pindah ke gedung baru, kantor yang baru rampung dibangun oleh pak Ikhsan. Dan sekarang sedang tahap mencicil berbagai divisi. Bagianku terakhir kata pak Tedjo, tapi kami sudah melihat ruangan kami nanti. Jadi, aku dan Amido hanya berdua di ruangan nanti. Terpisah dengan dua bestieku yang tetap berada satu ruangan dengan tim sales nantinya.

Nah, bu Malika sedang membantu pindahan itu. Jadi memang sedang berkantor di ruangan pak Tedjo juga. Karena dirinya tidak memiliki ruangan di kantor sini.

Begitu keduanya tiba di ruangan kami, bibir Risa semakin maju dan tidak menyembunyikan ketidaksukaannya. Tapi, ya tentu hanya kami saja yang tahu alasan Risa cemberut, entah Tami yang langsung menyapa dengan sikap berdiri dan memberi salam menunduk pada pak Tedjo dan bu

Malika secara berlebihan.

Oh ya, sejak Tami masuk beberapa kali pak Tedjo membandingkan diriku dengan Tami yang menurutnya penuh sopan santun dan sangat sabar. Aku tidak mempedulikan perkataannya, toh aku bekerja di sini bukan untuk menjilat siapa – siapa. Murni hanya agar bisa mendapatkan penghasilan tiap bulan dan terbebas dari omelan mamaku yang nggak suka melihatku menganggur di rumah.

Pak Tedjo menghampiri mejaku, mengetukkan tangannya di atas meja dan menyuruhku membawa laptop ke dalam ruangannya. Aku pun mengikuti apa yang diperintahkan dan duduk di sebelah bu Malika yang sedang bercerita tentang pengalamannya berlibur ke Jepang.

"Saya meeting dengan Tisha dulu ya, Mbak. Kalau perlu meja, bisa pakai meja Tisha dulu sementara."

Lho, lho. Kok nadanya mengusir si bapak ini. Aku melirik bu Malika yang tampak tetap ingin bekerja dari ruangan pak Tedjo tapi akhirnya mengatakan padaku bahwa dirinya

meminjam mejaku, tentu dengan nada suara yang riang.

Begitu bu Malika dan perlengkapannya duduk di kursiku, wajah lega pak Tedjo tidak dapat membohongi.

Oh my...apakah pak Tedjo hanya sedang berpura – pura menyukai berdekatan dengan bu Malika karena secara bu Malika kan atasannya. Anak owner pula.

“Buka performance, Sha.” Titahnya, aku pun mengikuti yang dia perintahkan.

Dan kami membahas performance sampai dengan langit menggelap. Aku melihat Risa terpaku menatap ke ruangan pak Tedjo yang dari luar tentu tidak terlalu jelas melihat ke dalam sini karena kaca film yang cukup gelap. Tapi aku bisa melihat ekspresinya yang seolah ingin menuntaskan rasa penasaran untuk bertanya langsung kepada objek gosip yang sedang panas tapi terlalu takut untuk sekedar menyapa.

Ya ini Tedjo, Cuy. Secara struktur perusahaan di cabang ini, dia lah kepalanya alias yang tertinggi. Sementara staf kayak

kami – Aku, Risa dan Gadis—tentu saja ada di bagian terbawah yang mungkin melewati beberapa kepala.

Aku merasa kasihan pada Risa tapi juga nggak tahu bagaimana cara membantunya.

Bu Malika masuk lagi ke dalam ruangan pak Tedjo dan terang – terangan mengajaknya makan malam. Pekerjaanku masih belum selesai, tapi pak Tedjo mengakhiri meeting ini dan menyuruhku menguopdate data penjualan per hari ini untuk kembali dimasukkan ke dalam performance yang masih on going.

Entah harus senang atau sebaliknya, karena sikap bu Malika justru membuat Risa semakin sedih dan berlalu turun dengan wajah menahan tangis.

Tapi, bu Malika juga membebaskanku dari jeratan meeting nirfaedah dengan Sawung Tedjo.

“Tisha ikut makan malam ya?” Ajak Tedjo, aku melirik ke bu Malika yang berusaha tetap tersenyum meski kedua matanya tidak bisa bohong dengan sorot kecewa yang

nyata.

Dia hanya ingin makan malam berdua dan Tedjo dengan tidak pekanya malah mengajakku.

“Engg...anu...”

“Ayo. Nanti saya antar lagi pulangnya.”

“Eeeeeee---“ hendak menolak, tapi Tedjo menatapku lamat – lamat.

Ada tatapan penuh pemaksaan di sana, hingga akhirnya membuatku menyetujui ajakannya.

“Amido sekalian nggak, Mas?” Tanya bu Malika, yang kuyakin seribu persen dirinya menyindir ‘ajakan’ Tedjo padaku.

“Nggak usah, dia lagi mapping ruangan sales dengan Tommy.” Jawab pak Tedjo, dirinya juga mengatakan aku agar tidak perlu membawa laptop dan meninggalkannya di ruangannya saja.

Aku semakin tidak mengerti, tapi yaudahlah, ini Tedjo sekali lagi.

Sepanjang jalan hanya bu Malika yang mendominasi obrolan, sesekali memang dia

menoleh untuk menanyakan pendapatku. Tapi murni untuk kesopanan saja sepertinya, dia lebih tertarik menunggu respon pak Tedjo kurasa.

Kami makan di warung sate kambing yang terkenal enak dan antri. Aku berjalan di belakang Tedjo yang dipimpin bu Malika di depannya, dan tidak menyadari kalau antrian di depan kami berhenti. Aku menabrak punggung pak Tedjo dengan keras karena jalan sambil melamun.

Pak Tedjo spontan memutar tubuhnya dan menahan punggungku agar tidak terjatuh karena memang tidak ada orang lagi di belakangku. Membuatku terkejut sendiri dengan situasi ini.

Bu Malika bahkan mundur dan bertanya apakah aku baik – baik saja, meski ia melirik tangan pak Tedjo yang masih menahan punggungku dan posisi kami hampir saling memeluk. Karena tangan kiriku otomatis memegang lengan kanan pak Tedjo untuk menahan tubuhku dari terjatuh.

Aku cepat menyadari situasi canggung ini dan langsung meminta maaf pada pak Tedjo
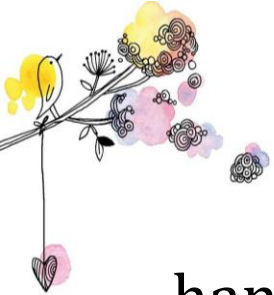
yang punggungnya mendapatkan hantaman keras dari kepalaku. Ia hanya terkekeh dan mengomentari diriku yang berjalan sambil melamun.

Kemudian, atmosfer di meja kami terasa canggung sekali. Meski pak Tedjo berusaha mencairkan suasana dengan mengejekku soal 'kepikiran ayang' masih dalam rangka nabrak punggungnya tadi.

Tapi, aku sebagai perempuan yang walau nggak peka – peka amat, cukup bisa membaca situasi. Bu Malika mulai tidak nyaman dengan kehadiranku dan berusaha menghindari candaan pak Tedjo soal adegan di pintu masuk tadi.

Acara makan selesai, bu Malika repot memikirkan kembali ke kantor karena meninggalkan mobilnya di sana beserta tas berisi baju dan sebagainya. Beliau nginep di hotel, pak Tedjo pun menawarkan akan mengantarkannya ke kantor terlebih dahulu sebelum mengantarkanku.

"Antar Tisha dulu juga nggak apa – apa, Mas. Takutnya kemalaman."

Pak Tedjo terkekeh dan menjawab, "rumah Tisha lebih jauh daripada kantor kalau dari sini, Mbak."

Wajah bu Malika kembali muram, namun dirinya berusaha tersenyum dan akhirnya mengangguk bersedia diantarkan terlebih dahulu. Aku menghembuskan napas diam – diam karena terbebas dari tatapan penuh tanya bu Malika selama kami duduk berhadap – hadapan saat makan tadi.

Kami pun kembali ke kantor dan aku hendak turun untuk menolak diantarkan Tedjo. Aku selalu bawa motor dan sudah terlalu sering meninggalkan motor di parkiran kantor karena sering melembur dan berakhir diantar pulang terus.

Namun, pak Tedjo menahanku di dalam mobil dan berpamitan dengan bu Malika. Begitu bu Malika menjauh memasuki halaman kantor, pak Tedjo menyuruhku pindah duduk di sampingnya.

"Pak, saya naik motor saja. Masih jam sembilan kok, jalanan masih ramai."

"Masih banyak yang ingin saya bahas

dengan kamu, ayo naik." Perintah Tedjo saat aku masih berada di luar mobilnya untuk pindah duduk.

Meski Tedjo menyadari tatapan kesalku, ia memilih cuek dan dengan santai berpamitan pada satpam yang berjaga. Mobilnya kembali berbaur di jalanan raya, menuju ke arah rumahku.

Seperti perkataannya, pak Tedjo kembali membahas soal pekerjaan. Dan seperti biasa, aku menanggapinya dengan profesional hingga dia akhirnya mengungkit soal bu Malika.

"Kamu pasti canggung ya sejak tadi. Tapi saya perlu perisai agar obrolan tidak melenceng jauh." Terangnya, aku hanya mengangguk memaklumi.

Padahal, tadi siang pak Tedjo kelihatan menikmati obrolan bersama bu Malika atau dia sedang berakting saja karena sungkan?

Tak sengaja, tercetus komentar jujur nan sinis dari lidahku yang sulit dikontrol.

"Saya kira Bapak enjoy ngobrol sama beliau." Aku melirik takut – takut.

Tedjo menertawakan komentarku dan menjelaskannya kembali.

“Kamu tahu nggak analogi memegang gelas?” Aku menggeleng. “Segala hal itu seperti analogi memegang gelas. Satu jam pertama, kamu akan baik – baik saja memegang sebuah gelas berisi air. Kemudian lima jam, tangan akan mulai kram. Lalu dua belas jam, tangan mati rasa.”

Aku memandangi wajahnya tanpa sadar, tidak mengerti analogi yang ia jelaskan.

“Semuanya itu tidak baik kalau berlebihan. Bikin pegal. Ngobrol juga.”

Komentar sinis kembali terlontar dari mulutku.

“Padahal Bapak juga berlebihan dalam bekerja.”

Kali ini dirinya tertawa lepas, seolah ucapanku adalah punch line dari komika yang sedang stand up. Membuatku mengerutkan kening karena ucapan tadi tidak berasa lucu malah sinis, menurutku.

“Mungkin itu karena hobi.”

HOBI DIA BILANG? Bekerja kok hobi. Kebutuhan, Bapaaaaaakk. Tapi, itu semua hanya ada di dalam hatiku yang rapuh ini.

“Ya kalau kamu menyukai pekerjaan kamu, kamu nggak akan bosan.”

“Itu juga berlaku ke bu Malika, Pak. Beliau kan lagi suka sama Bapak.” Cicitku, suaranya hampir terasa seperti bisikan tapi kuyakin pak Tedjo jelas mendengar karena di dalam mobil ini sepi.

Pak Tedjo menoleh dan menatapku beberapa saat sebelum kembali fokus melihat jalanan di depan.

“Kamu tahu gosip darimana kalau bu Malika suka sama saya?”

“Nggak perlu gosip kali, Pak. Kelihatan.” Jawabku jujur.

Dia terkekeh kecil dan menggelengkan kepalanya.

“Bu Malika punya pacar, mau nikah kok.”

Ooooohhhh. Info baru, Risa nggak perlu kecewa. Eh tapi, aku masih yakin seribu persen kalau bu Malika memang tadi tuh

flirting ke pak Tedjo.

"Masaa?" Tanyaku tak percaya.

Dari nada bicaraku barusan, aku menebas jarak antara atasan dan bawahan. Bukan karena sengaja, tapi lebih ke faktor keceplosan. Yah, sejak beberapa saat lalu kan memang kami sudah bicara santai seolah teman. Bukan salahku dong terbawa suasana 'teman' ini. Kalau dia nanti berpikir aku mulai kurang ajar, berarti dia power abuse saat mengajakku membicarakan soal kebersamaannya dengan bu Malika sejak pagi. Seolah aku tidak berhak berkomentar, padahal jelas – jelas dia yang memantik api dengan pembahasan soal ini.
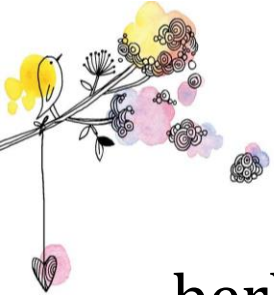
"Kamu nggak percaya gitu sih. Memang saya ada bakat jadi pembohong?"

"Bukan nggak percaya sih, Pak. Tapi lebih ke---apa yaa, semua orang yang melihat cara bu Malika saat melihat Bapak tuh pasti punya pemikiran yang sama seperti saya."

"Memang—cara mbak Malika melihat saya, seperti apa?" Tantang pak Tedjo.

Seketika aku menyadari, bahwa cara kami

bicara sudah terlalu santai dan ini berbahaya. Aku nggak mau jadi teman si Tedjo yang gila kerja ini. Kerja saja dianggap hobi olehnya.
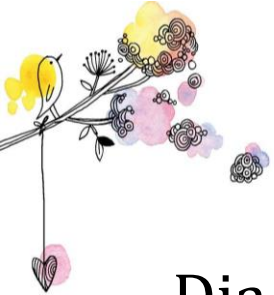
TIDAAAAKK. Aku masih mencintai hidupku yang walau belum menyentuh work-life balance, tapi seenggaknya aku masih punya kehidupan di luar kantor. Nggak kayak makhluk di sebelahku ini. Aku yakin si Cimoy lama – lama juga tidak akan mengenali bapaknya sendiri saking seringnya ditinggal – tinggal.

.

.

.

“Halaaah, palingan pak Tedjo sungkan tuh mau mengiyakan asumsi lo. Secara bu Malika kan wakil direktur. Nggak enak lah dia kalau terlalu kepedean mengakui bu Malika naksir doi.” Nyinyir si Gadis saat aku menceritakan soal kejadian kemarin, minus adegan aku hampir terjatuh tentu saja.

Risa tampak lega saat mengetahui kalau pak Tedjo ‘terganggu’ dengan keberadaan bu
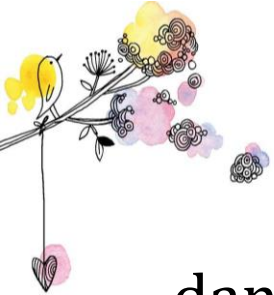
Malika yang terus menempeli dirinya. Dia kembali meyakinkan diri dengan bertanya lagi padaku, “benar kan tapi, Mon. Pak Tedjo minta ‘diselamatkan’ sama lo biar nggak terlalu lama berduaan dengan bu Malika?”

Aku mengulang ucapan pak Tedjo di dalam mobil semalam, soal memerlukanku sebagai perisai didididadadadududu. Tapi, ada yang sengaja kusimpan sendiri tentang obrolan dengan pak Tedjo tadi malam.

Entah mengapa, sejak pembahasan tentang bu Malika terlontar, percakapan kami seterusnya menjadi santai dan ringan. Soal pekerjaan justru hanya sedikit yang kami bahas, sisanya hanya pembicaraan ala teman yang membuatku bergidik saat mengingatnya kembali.

Apalagi, Tedjo sempat bertanya – tanya tentang kehidupan pribadiku, seperti ; mengapa aku belum berpacaran dengan Bintang, tentang kantor lamaku sebelum masuk ke D&U, mengapa aku tampak membenci Tami (aku pun kaget pak Tedjo menyadari ini, tapi aku nggak tanya dia tahu

darimana), kedekatanku dengan Amido dan terakhir dia bertanya apakah Amido ada kesempatan menjadi pacarku atau apakah dia tipe idealku. Sama sekali tidak seperti Tedjo yang kukenal selama ini.

Ia bahkan memuji caraku berpakaian yang menurutnya sangat modis meski dalam balutan pakaian kasual dan menyuruhku mengajari Risa cara berpakaian seperti ini. Masih ada setitik karakternya yang menyebalkan memang, mungkin sudah berkerak kata 'menyebalkan' itu disandingkan dengan profilnya.

Kayaknya otak dia hang sejak makan sate kambing deh semalam. Kebetulan yang dibicarakan sedang berada di gedung baru, dia sudah mengirimkan perintah kerjaan padaku dan mengatakan kalau perlu dirinya aku disuruh menghampiri dia ke gedung baru. OGAH.

"Lo dandan makanya, Sa. Gimana mau dilirik laki – laki, muka lo butek gitu." Ujar Tami, memancing dua pasang mata melotot otomatis ke arahnya.

Dia melengos tidak peduli setelah melihat

aku dan Gadis memberi tatapan bersiap menerkamnya bulat – bulat.

Tapi, beneran deh, aku jadi takut nih kalau si Tedjo sok – sok akrab gitu. Takut dijadiin budak abadi seperti Amido. Hiks. Kasian tuh anak, sudah tak terhitung berapa kali kolaps karena tipes. Kebangetan kan emang si Tedjo kalau nyiksa budaknya.

19. Memaafkan

"Tishaaaaaaaa, bangun! Ada Gapiiinnn iniii."

Sebenarnya aku sudah bangun sejak jam setengah enam tadi. Dan entah setan apa yang merasukiku, aku sedang berbalas pesan dengan Tedjo. Iya si manusia setengah iblis yang berstatus bosku itu.

Berawal dari status whatsappku yang sedang memamerkan langit subuh, dia komen nyinyir mengatakan aku pamer bangun pagi padahal hari Minggu.

Aku balas saja,

Bapak juga pamer sudah bangun & komen status saya.

Dan obrolan itu bertambah santai hingga aku berani meledeknya dengan kalimat,

Makanya cari istri lagi, Pak. Biar sarapannya dibuatin.

Hanya karena ia mengeluh harus

membuatkan sarapan untuk dirinya dan Cimoy sebab mbak nanny dan ART-nya izin jogging ke Senayan.

Me : Tumben Bapak nggak jogging.

Bpk Tedjo D&U : Kaki saya keseleo semalam, mau panggil tukang urut dulu.

Me : Kebanyakan kerja tuh

Bpk Tedjo D&U : Apa hubungannya?

Me : Kaki Bapak meminta hak nya untuk rebahan, Bapak kerja terus

Bpk Tedjo D&U : Kerjanya cuma duduk. Masalahnya di mana?

Me : Kebanyakan duduk bikin wasir lho Pak, makanya kaki Bapak minta rebahan

Bpk Tedjo D&U : Kayaknya sama saja

Me : Beda lah, kalau duduk penekanan ada di pantat. Kalau rebahan nggak

Bpk Tedjo D&U : Pagi2 kamu sudah bahas pantat

Aku sadar sih topik barusan nggak nyambung, namanya juga gabut. Baru melek mata dichat orang ganteng. Orang – orang

mah diucapin good morning sama ayang, apalah aku yang forever budak, malah ladenin komentar nyinyir makhluk satu itu.

Spontan aku menyadari bahwa percakapan ini sudah terlampau random dan nirfaedah. Langsung saja aku bangkit dari kasur hendak menuju ruang depan, namun di depan pintu Rivaldi menghadang dan berkata bahwa Gavin sejak tadi menungguku keluar kamar.

Karena mama mengomel soal sopan santun untuk menemui Gavin di pagi hari yang indah ini, aku pun menuju teras dan mendapati Gavin sedang mengobrol dengan teh Nira serta si bontot Riswaldi yang sedang mendribble bola basket.

Padahal mah Gavin aja yang nggak sopan memaksa bertamu pagi – pagi.

“Apaan?” Tanyaku ketus.

Teh Nira mendorong lenganku sambil ngomel, nggak baik katanya pagi – pagi sudah judes. Riswaldi juga ikutan mencibir sikapku, terkecuali Gavin yang terkekeh canggung dan berkata bahwa ia ingin

mengajakku jalan pagi.

Aku menguap dengan barbar di hadapannya, “masih ngantuk nihhh!”

“Nggak sopan ih Teteh!” Seru Riswal, aku memutar mata bosan.

Gavin tampak sangat ingin bicara denganku, tapi aku nggak mau memberinya kesempatan untuk itu. Aku mengambil bola di tangan Riswal dan melemparnya ke ring setinggi dua meter yang dipasang papa di depan rumah. Bola mengenai ring dan memantul sebelum kembali jatuh, aku mengambil lagi bola yang memantul – mantul di atas conblock halaman rumah. Mendribble sebanyak tiga kali dan mencoba peruntungan kembali.

Yasss, bola melewati ring dengan mulus kali ini. Mengundang tepuk tangan Gavin, aku mengabaikannya dan bertanding dengan si bontot sampai keringat cukup untuk membasahi rambutku.

Dari ekor mata, aku melihat Gavin berdiri dari duduk dan menghampiri arena ‘tanding’ antara aku dan Riswal. Ia menangkap bola

yang memantul hasil lemparanku yang gagal memasuki ring.

"Ayo lawan gue, Sha. Kalau gue menang, kasih gue waktu untuk ngobrol."

Perkataan Gavin mengundang cie – cie norak dari si 'kembar' yang sekarang nongkrong di pinggir arena 'tanding'.

"Kalau gue menang, lo harus berhenti cari – cari gue kayak sekarang."

"Deal!" Jawab Gavin, percaya diri.

Aku menghela napas pasrah dan mengerahkan segala kemampuan serta keberuntungan yang kumiliki agar menang darinya dan terbebas dari drama cari – carian yang ia lakukan selama beberapa hari ini.

Dan, hasilnya sudah bisa ditebak. Walau kurus – kurus begini, aku tetap kalah sih. Ya gimana mau menang, Gavin saja lebih tinggi dariku. Entah berapa kali dia berhasil merebut bola dari tangan lentik ini.

Aku pun berakhir di warung bakso bang Komeng yang baru jadi, untuk ngobrol dengan Gavin karena nggak nyaman ngobrol

di teras rumah apalagi di kamar kostnya.

"Gue nggak punya pembenaran untuk membela diri, gue hanya mau minta maaf. Ternyata sikap gue yang berpura – pura nggak tahu itu justru menyinggung lo. Gue sama sekali nggak bermaksud menikmati perasaan lo apalagi menertawakannya. Sumpah, Sha."

Papa pernah bilang sih, semua orang itu sebenarnya pemaaf. Hanya, beberapa cara si peminta maaf kadang kurang tepat dan nggak bisa menyentuh hati orang yang dimintai maaf. Mungkin itu yang kurasakan sekarang. Melihat Gavin meminta maaf dengan tulus seperti sekarang, hatiku melunak.

"Oke. Gue juga nggak mau berlarut – larut kesal sama orang lain."

Segaris senyum terbit dari bibir Gavin.

"Makasi ya Sha. Gue tenang sekarang."

Aku menyeruput teh botol sambil merespon sinis perkataan Gavin barusan.

"Tenang, kayak mau mati aja lo."

.

.

.

“Coba lihat lagi PO-nya berapa? Ini trader?”

“Iya Pak.”

“Yasudah kamu buat CWO ke Primex.”

Amido melakukan yang diperintahkan, aku memasang headset di kedua telinga biar nggak diajak ngobrol oleh pak Tedjo yang roman – romannya sedang sok akrab pada kami.

Dengan sengaja dia menyenggol bahuku, aku menoleh dan tersenyum karir. Tuhkan betul dugaanku.

“Nih pak Samsul alasan lagi, format insentif rumusnya error. Padahal kemarin sudah saya kirimkan versi Tommy yang rapi. Ck ck ck, kapan belajarnya dia.”

“Saya sudah bilang ke pak Samsul, kalau rusak lagi timnya nggak akan dapat insentif. Capek saya beresin dosa – dosanya.”

Pak Tedjo dan Amido menertawakan perkataanku, Tami di seberang ikut tertawa meski Gadis dan Risa pura – pura budek saja.

Tedjo tidak pernah mempermasalahkan sikapku yang tegas pada tim sales untuk urusan perhitungan insentif. Kadang kala, atasan tim sales sering abai dengan permintaanku yang dianggap sepele, mungkin karena aku hanya staf biasa. Tak jarang yang bernama pak Samsul kerap meremehkan pekerjaanku.

“Yuk lihat kantor baru, sekarang.”

Tanganku terangkat dari keyboard. Menoleh ke arah pak Tedjo, aku menegaskan ajakannya.

“Sekarang, Pak?”

“Iya. Kamu lagi ngerjain apa?”

“Uhm, yang Bapak minta dari kemarin. Belum selesai report penjualan saya.”

“Yaudah nanti aja, ayo. Do!”

“Sekarang, Pak?” Tanya Amido kurang terkoneksi dengan pertanyaan dan jawaban barusan.

“Iya, sekarang.”

“Sekarang atau lima puluh tahun lagi?” Candaku.

Spontan pak Tedjo terkekeh geli, diikuti Amido yang ikut tertawa kemudian menyanyikan sepenggal lirik lagu yang pernah di-remake oleh Raffi Ahmad itu.

“Sekarang atau lima puluh tahun lagi, ku akan masih tetap mencintaimu...”

Pak Tedjo mengajak aku dan Amido melihat kantor baru dan meminta kami memberi saran untuk hal yang menurut kami kurang. Amido merangkul bahuku dan berbisik, “percuma kita kasih saran. Kayak bakalan didengerin aja.”

Si Julit, tapi benar. Bagi Tedjo, bertanya saran hanya basa – basi.

“Kursi kamu di sini nanti.” Tedjo menunjuk sepaket meja kursi beserta sekat yang hanya diperuntukkan untuk dua orang. “Dan Amido di sini. Telepon lebih privat dan direct kan.”

Aku menyikut lengan Amido, ia mengaduh perlahan.

"Itu ruangan saya."

"Ruangan Gadis and the gank, di mana Pak?"
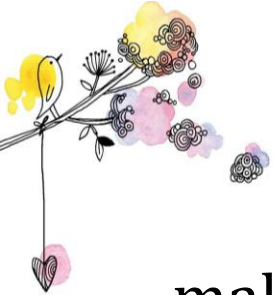
Tedjo menunjuk ruangan lain yang lebih luas, sebelum ruangan kami pastinya. Ruangan itu bergabung dengan tim sales, dan menyisakan tiga meja di sisi pojok kanan untuk Gadis, Risa dan Tami.

Aku mengitari ruangan khusus staf administrasi tempat dua bestieku akan ditempatkan. Ruangannya sudah terisi sebagian, aku yang kukenal hanya Fika sisanya orang baru yang belum sempat kuajak berkenalan.

Amido mengecek semua instalasi listrik hingga internet, memastikan semuanya sudah sempurna. Bintang datang dan menyapa kami semua, kemudian dia menjelaskan beberapa hal pada pak Tedjo. Sebelum akhirnya menghampiriku dan bertanya Jumat malam apakah aku mau pergi nonton dengannya.

Aku tidak bisa menghindari deheman kepo pak Tedjo yang tidak berusaha menghindar

dari percakapan kami. Bintang tersipu malu dan hanya tersenyum melihat pak Tedjo dengan sengaja meledek ajakannya padaku.

Bintang bahkan dengan sengaja 'meminta' restunya. MEMANG DIA BAPAKKU APA??!

Eh iya sih, kalau di struktur perusahaan pak Tedjo memang kerap diakui sebagai 'bapakku'. Misal Reza sedang mencari belio, pasti bertanya seperti ini, "bapak lo ada ngga?"

Begitu juga bu Gina kalau sedang kesal dengan pak Tedjo. "Tuh bapak lo, nggak approve."

"Tuh, Sha, diajak nonton sama ayang." Goda pak Tedjo, membuatku memanyunkan bibir ke arahnya.

Saat sadar, aku segera menutup mulut dan menunduk. Kadang memang suka kelepasan bersikap barbar di depan Tedjo, itu karena dirinya juga kadang kelewat santai memperlakukanku. Bukan salahku juga dong.

"Belum jadi ayang, Pak. Tisha susah diajak

jalan." Aku Bintang pada pak Tedjo.

"Ya gimana mau jalan, pulang aja bareng maling dinas." Sahutku sengaja sengit, pak Tedjo berjalan menuju ruangan barunya, meninggalkan kami.

"Si Lemon nggak doyan sama elo, Ntang. Dia sukanya yang dewasa – dewasa, ya Mon?" Amido menginterupsi obrolan kami, pak Tedjo keluar lagi dari ruangannya sambil menebar senyum.

Membuatku semakin terpojok karena Bintang yang masih menanti jawaban dariku.

"Dewasa kayak gimana maksudnya?" Tanya Bintang.

"Ya kayak sugar daddy gitu lah."

Spontan aku menyahuti perkataan Amido dengan ketus.

"Sugar Glider! Sugar daddy, sugar daddy." Ucapku sambil cemberut.

Pak Tedjo terbahak. Hari ini dia ceria sekali, sudah dua kali dia tertawa akan leluconku. Biasanya lempeng saja dia. Nggak peduli meski lawakanku selucu Jo Koy atau

Cak Lontong.

Dengan nggak berat hati – berat hati amat, aku menolak ajakan Bintang dengan alasan sekalipun pulang cepat, aku memilih rebahan. Karena kasurku posesif banget, kalau ditinggal lama dia suka dingin gitu. Bintang mengatakan akan menunggu waktuku senggang hingga bisa diajak jalan. Hmm, dia nggak bisa membaca kode kalau aku MENOLAKNYA secara halus. Sekilas, aku melihat pak Tedjo merespon dengan menaikkan kedua alisnya seolah takjub dengan kegigihan Bintang menungguku.

Hiliihh, menunggu!

Puas melihat kantor baru, Tedjo mengajak kami (aku dan Amido) kedua dayang setianya, makan di luar. Tedjo menceritakan soal alur pengiriman pabrik yang ribet di salah satu principal. Aku merespon sesekali dengan tawa hambar karena nggak ngerti juga sih pembahasannya.

"Masa kita sudah buat CWO, sesuai dengan target marketing mereka. Giliran ditanya kapan barang sampai, produksinya belum selesai. Terhambat bahan produksi yang lagi

mahal. Ada – ada saja." Keluh pak Tedjo.

Aku memeriksa hape, ada pesan dari Gavin yang ingin mengajakku nonton malam ini. Aku menolaknya secara halus dengan alasan akan pulang malam meski dalam hati aku berharap Tedjo tidak menyebalkan hari ini.

"Laporan penjualan bisa selesai hari ini nggak, Sha?"

Eeghhhh. Aku mengutuk dalam hati. Kenapa sih semesta nggak bisa mendengarkan harapanku saja? Kenapa harus mengabulkan ketakutanku? Pfftttt.

"Insya Allah, Pak." Aku menjawab.

"Iya tapi bisa kan? Besok saya mau meeting dengan pak Ikhsan."

Mendengar kata meeting berpadu dengan pak Ikhsan adalah hal menggembirakan bagiku. Aku yakin Amido bisa melihat kilatan bahagia di mataku, makanya dia tertawa.

"Oke kalau begitu."

"Semangat banget kamu, saya meeting di gedung baru, tahu!"

YAAAAHHH. Pupus harapanku. Kukira dia

akan bertolak ke Bandung, kota pak Ridwan Kamil. Ternyata pak Ikhsan yang datang kesini.

"Mulai cicil barang – barang kalian ke gedung baru ya mulai besok. Minta bantuan Ujang dan pak Amir saja. Yang lain juga besok menyusul pindah semua."

"Iya, Pak."

Begitu kembali ke kantor, aku menyelesaikan pekerjaan yang diminta pak Tedjo segera. Sementara pak Tedjo dan Amido meeting dengan orang principal. Di mejanya, kudengar Tami sedang bertelponan dengan cowok. Yang jelas bukan Gavin sih.

Anyway, sejak tahu tentang Gavin dan Tami yang mengetahui perasaanku itu, aku serasa mati rasa dengan Gavin Kukira perasaan suka ini akan bertahan lama sampai seenggaknya aku menemukan pengganti dirinya lah di hatiku. Ternyata nggak tuh, aku langsung illfeel setiap mengingat atau membayangkan bagaimana mereka berdua menikmati perasaanku yang terlunta – lunta.
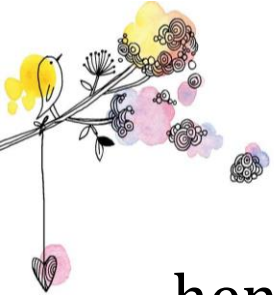
Pesan dari pak Tedjo masuk, aku hendak mengabaikannya tapi ketika melihat pop up dan isinya, dengan semangat kubaca chatnya.

Saya belikan Starbucks biar kamu semangat selesaikan report penjualannya. 3 botol, kamu antar ke ruang meeting.

Tetap saja ujung – ujungnya perintah juga. Ish!

Dua puluh menit kemudian, pesanan Tedjo datang dan dia hanya beli satu yang gelas. Sisanya berupa botolan. Tiga botol kubawa ke ruang meeting, yang dua kutinggalkan untuk cungpret di ruangan yang sama denganku.

Aku mengetuk pintu ruang meeting secara formal dan membukanya sendiri. Kuletakkan tiga botol kopi yang masih berkeringat di atas meja. Tedjo mengucapkan terima kasih, namun suara seseorang membuatku menoleh ke arah tim principal yang mengenakan kemeja seragam berwarna mint.

“Letisha ya? Benar, Tisha!”

Aku melihat seorang pria berkacamata kotak, dengan lesung pipi di sudut bawah bibirnya kanan dan kiri. Aku menatapnya selama beberapa saat, mencoba mengenali siapa dirinya. Ketika teringat seseorang, aku meragukan hal itu karena pria yang tersenyum padaku ini terlalu kurus menjadi diri---nya.

“Bilal?” Aku bertanya, ragu.

Ia mengangguk dan meminta maaf pada beberapa orang di ruangan meeting.

“Teman kuliah saya, Pak.” Bilal menjelaskan, sementara aku terpana akan perubahannya.

Maksudku, Bilal yang kukenal di bangku kuliah adalah cowok gempal dengan kacamata bulat dan penggemar anime kelas berat yang sering dijuluki manusia nolep alias no life.

Bilal bangkit berdiri dan mengikutiku berjalan ke luar ruang meeting.

“Lo kerja di Kolls sekarang?”

“Iya. Baru masuk sih. Lo apa kabar, Sha?”

“Ya kayak yang lo lihat. Gokil perubahan lo, glowing parah ini sih.”

Bilal tersipu, kemudian dia meminta maaf karena harus melanjutkan meeting dan berjanji akan mampir ke mejaku ketika selesai. Aku pun mengangguk dan turun lagi menuju ruanganku.

Nggak menyangka akan bertemu teman kuliahku di D&U, bedanya dia lebih keren karena bekerja di principal yang bonafid dan aku tahu yang ikut meeting ini paling rendah menjabat sebagai Head of Area. Dan aku nggak tahu jabatan Bilal sekarang.

Keren dia!

20. Dunia Sempit

Bu Gina mengajakku untuk ikut gathering tim sales ke Puncak. Mereka akan berangkat hari Jumat malam dari kantor dan kembali hari Minggu. Aku sangat ingin ikut tapi hari Minggu-nya tetehku akan lamaran. Jadilah aku cemberut seharian ini, saat minta izin mama, bukannya dapat bujukan untuk tetap di rumah malah kena semprot.

Ya, betul. Akhirnya mamah mengizinkan teh Nira menikah dengan mas Restu. Pasrah, ceunah. Mungkin memang jodohnya, kata mamah.

“Sudah tahu tetehnya mau lamaran, kamu malah mau jalan – jalan.”

“Tisha kan udah lama nggak liburan, Mah. Sejak kerja di D&U, capek tahu ih! Tisha tuh butuh healing. Healing, Mah.”

“Halang hiling halang hiling, mending kamu bantuin Mama ambil karpet di laundry nanti malem.”

Aku sarapan seperti menelan duri.

Kenapa sih jadwal gathering harus bersamaan dengan acara penting keluarga kami. Bukannya tidak senang kalau tetehku dilamar, tapi aku bisa pulang pagi dari Puncak untuk tetap mengikuti acara keluarga. Tapi karena adat ketimuran, aku harus membantu orang rumah menyiapkan rumah dan segala macamnya.

“Pergi saja. Sudah banyak yang bantu toh. Ada adek – adekku. Cukup lah. Yang penting Minggu pagi kamu sudah pulang, Sha.” Papa duduk di kursinya, melihatku yang masih cemberut papa mengomel. “Sarapan yang benar! Pergi saja kalau memang mau.”

Memang benar, anak perempuan akan selalu jadi Princess di mata ayahnya. Papa selalu berhasil membuatku terbebas dari perintah mama yang kini melirik galak dan menegaskan kembali tentang ‘tetap mengikuti acara keluarga di hari Minggunya’.

“Awas aja kamu telat datang!” Ancam mamah, aku memanyunkan bibir ke arahnya kemudian membuat tanda love dengan jari untuk kedua orangtuaku.

Bersyukurlah papa memiliki tiga adik perempuan yang sering diperbantukan di segala acara keluarga. Terlebih, adik papa yang bungsu tergolong masih muda. Perbedaan umurnya dengan papaku dua puluh tahun, jadi saat papa kuliah, mbahku masih melahirkan tante bungsu. Saat umurnya delapan tahun, dia sudah dipanggil tante oleh kakak sepupuku dan saat usianya sepuluh tahun, teh Nira lahir. Jadi umurnya nggak begitu jauh dari kami. Dariku mungkin beda dua belas tahun.

Sesampainya di kantor, aku terlalu semangat ingin memberi kabar pada Gadis dan Risa tentang gathering ke Puncak serta izin yang sudah kudapatkan dari papa mama. Aku moonwalk begitu memasuki ruangan mereka dan berkata bahwa aku akan pergi Jumat ini dengan mereka semua.

Yeah, kami sudah pindah ke gedung baru sejak hari Senin.

Gadis berdiri, matanya melotot sempurna. Kupikir itu karena reaksinya yang juga excited soal kabar dariku. Humm, karena kemarin aku sudah lesu banget saat diajak

bu Gina dan langsung mengatakan kalau tetehku ada lamaran di hari Minggu. Jadi, mereka semua pasti tidak menduga bahwa aku bisa lolos izin mama untuk pergi dari Jumat malamnya.

Risa memainkan mata, membuatku bingung tapi aku tak sabar memberi kabar baik ini pada mereka berdua.

"Gue dikasih izin pergi hari Jumatnya, tapi Minggu pagi harus sudah pulang. Uwwooo. Akhirnya gue bisa healiinngggggggg......"

Tami melihatku dari ujung rambut dan kaki, kemudian pandangannya jatuh ke arah belakang tubuhku. Aku menatapnya tidak peduli dan kembali membuat rencana – rencana dengan Gadis dan Risa, hingga menyadari suara deheman yang kukenal terdengar di balik punggungku.

Begitu berbalik, aku bisa menyadari bahwa tubuhku bergerak ke belakang karena terkejut dengan tangan menutup mulut secara otomatis.

Pak Tedjo berdiri sambil memasukkan tangan kanan ke saku celana, ia

memandangiku dan melongok ke belakang punggungku di mana Gadis dan Risa sedang duduk berjejer di meja masing – masing.

Ini jam berapa? Kenapa dia sudah datang sepagi ini?

Kenapa juga aku nggak menyadarinya?

Oh nooo. Ruangan baru admin ini luas banget dari ujung ke ujung, saat memasuki ruangan ini tujuanku memang hanya meja Gadis dan Risa yang berada di sisi kanan pojok, sehingga aku tidak memperhatikan keadaan sekitar ruangan ini dan cukup percaya diri berjalan sambil menari kesenangan. Dia pasti melihatku deh. Karena aku cukup pede menari di depan staf lain yang sudah seperti keluarga, tapi tidak manusia dengan lidah penuh racun ini. Komentarnya sering kali buat sakit hati dan sakit telinga.

“Senang banget kamu mau ikut gathering.”

“Hee’ehh.” Aku nyengir kuda, setengah malu dan setengah hati.

Pak Tedjo bicara dengan Reza,
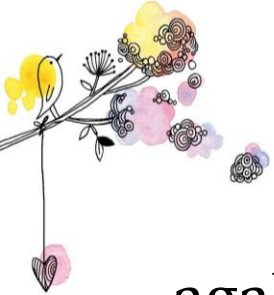
mengabaikanku yang masih merasa agak malu dan berlalu menuju ruangannya.

“Dasar Lemon!” Ria menertawakan tingkahku beberapa saat lalu, aku mengomel pada Gadis.

Malah aku yang diomelin balik.

“Siapa suruh elo moonwalk dari pintu masuk kemari?!”

Cemberut, aku duduk di kursi nganggur sebelah meja Gadis.

“Elo ikut kan?” Aku memastikan dua bestieku tidak ketinggalan acara juga.

“Gue bawa ayang, Risa juga ikut. Tami juga bawa ayang.”

“Gue bawa siapa?”

“Gavin aja bawa.” Saran Gadis membuatku murka dan mencubit pinggangnya.

Dari mejanya, Tami melengos tak peduli.

“Dari kapan pak Tedjo di sini?”

“Jam delapan. Dia duluan sampai daripada kita bertiga.”

“Sudah sana ke meja lo, nanti dia nyariin

masuk kesini lagi." Gadis mengusirku dengan kejamnya. "Risa – Tami sih kesenangan ada doi, gue muak juga. Mana nanyain reconcile bad stock terus."

"Iye, iye." Aku meraih tas dan laptop dan berjalan keluar dari ruangan admin sambil berpamitan pada semua. "Warga, Ratu menjadi budak dulu ya. Jangan rindu!"

Aku menutup pintu sebelum dilempar sendal oleh Fika dan Oky, sambil terkikik aku menuju ruangan kami. Ruangan yang mulia Tedjo Buwono dan kedua kacungnya yang setia. Amido jelas belum datang, ini belum jam sepuluh dan hanya dia yang berani datang siang di perusahaan ini.

Di ruangannya, pak Tedjo tengah berteleponan nggak tahu dengan siapa. Aku mengetuk pintunya formalitas, meletakkan dokumen di atas meja dan kembali ke mejaku untuk bekerja menyajikan laporan yang akan membuat owner perusahaan bahagia karena penjualannya meledak melebihi target yang beliau berikan.

Tak lupa memasang musik yang akan menemaniku bekerja.
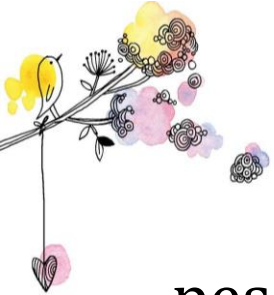
Entah tahu darimana, Gavin mengirim pesan bertanya soal gathering yang akan kuikuti Jumat nanti. Dia bertanya apa aku bisa mengajaknya juga. Dan dia belum tahu kalau Tami bekerja denganku sekarang.

Aku mengiriminya balasan,

Ada Tami juga, masih mau ikut?

Lama sekali waktu yang dibutuhkan Gavin untuk kembali membalas pesanku.

Gavin : Kok ada Tami? Lo ngajak dia?

Me : Tami sudah dua bulan kerja di sini juga, Vin.

Gavin : Oh. Gue baru tahu

Kuletakkan hape dan memfokuskan diri pada data yang sedang kukerjakan.

Aku menerima beberapa panggilan seputar pekerjaan juga dan alhamdulillah pak Tedjo sedang anteng, tidak mengggangguku untuk hal remeh temeh atau meeting tidak penting lainnya. Aku terkejut saat dia membuka pintu ruangannya dengan kasar dan meminta maaf karena melihatku tersentak. Dia juga mengunci ruangannya

dan berkata kalau dia ada urusan sehingga memintaku menerima semua pesan dari tamu yang akan datang seharian ini.

Berarti, dia nggak akan kembali ke kantor dong ya? Hatiku mendadak kegirangan.

“Baik, Pak.” Aku mengangguk.

“Kalau Amido sudah datang, suruh dia kerjain PO Trader buat Primex. Saya sudah kirim pesan sih, tapi ingatkan dia untuk baca email ya.”
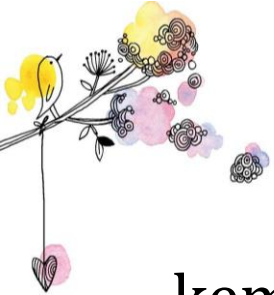
“Oke.”

Kayaknya aku nggak pernah melihat pak Tedjo terburu – buru seperti itu deh. Dia hampir berlari keluar. Apa ada yang darurat? Apa si Cimoy mendadak sakit?

Aku melihat ke sekeliling ruangan kami, sepi. Hanya aku sendiri.

Ruangan besar ini hanya terisi oleh aku dan Amido, serta pak Tedjo di ruangan lain di sebelah kiriku. Karena Amido belum datang, aku sendirian deh. Jadi, kukencangkan volume dan bernyanyi mengikuti lirik lagu yang sedang berputar.

Suara ketukan di pintu, membuatku kembali mengecilkan volume. Bilal berdiri di sana sambil tersenyum.

“Hai Bilaaalll. Masuk, masuk. Sendirian? Atau sama bu Farah?”

“Sendiri nih. Mbak Farah lagi ke Biru.”

“Mau ketemu pak Tedjo? Yah, beliau baru saja pergi.”

Bilal masuk dan duduk di sofa yang tersedia. Dia melepas tasnya dan mengeluarkan laptop di atas meja kaca yang sekarang menghiasa ruangan ini.

Oh ya, dengan alasan tamu untuk pak Tedjo kadang tak terhitung, maka dibuatkan lah ruang tamu beserta satu set sofa serta meja kaca untuk mereka menunggu bertemu dengan bosku itu. Diletakkan persis di sebrang meja kami, aku dan Amido yang berjejeran.

“Mau ketemu pak Tommy sih, tapi beliau belum datang. Tadi gue sudah ke ruangannya.”

Aku sudah mengobrol banyak dengan Bilal saat dia selesai meeting tempo hari. Dia

sudah menikah sekarang dan baru punya anak bayi laki - laki berumur lima bulan yang ia beri nama Kenzo. Aku terus memuji penampilannya yang sangat berbeda dari jaman kuliah dulu.

“Elo malah nggak berubah – berubah, Sha. Masih langsing, masih keriting, masih lucu.” Respon Bilal saat aku memuji ke-glowing-annya.

“Sudah lama kerja di sini, Sha?”

“Uhm, mau dua tahun kayaknya.” Jawabku.

Aku berdiri menuju kulkas, mengeluarkan dua botol susu siap minum dan memberikan satu botol untuk Bilal.

“Wah, produk kita nih.”

“Hmm. Pak Tedjo selalu stok buat tamu.”

“Pak Tedjo kemana memang, Sha? Masih pagi gini sudah keluar.”

“Nggak tahu, buru – buru gitu sih.”

Notifikasi grup membuatku mengganti aplikasi di layar dari excel ke whatsapp, ada kiriman foto dari Gadis. Aku membacanya. Itu berita tentang kecelakaan yang dialami
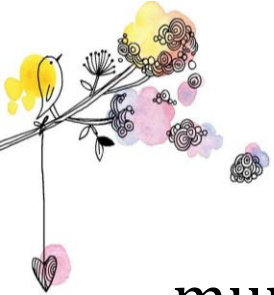
Anita Marra semalam. Jadi jelas, mungkin pak Tedjo terburu – buru untuk menemui mantan istrinya yang sedang dirawat di rumah sakit.

Gadis Bukan Janda : Tadi gw lihat pak Tedjo hampir lari turun ke parkiran. Mau ke RS kali ya?

Me : Pantes

Risa tidak komen, mungkin hatinya kembali pedih menyadari kalau ayang crush masih peduli pada mantannya.

Aku kembali ngobrol dengan Bilal, mengingat masa - masa kuliah. Kami satu organisasi, walau terkesan nolep tapi Bilal cukup aktif dan sering dimintai tolong oleh senior. Cuma ya itu, dia jarang dekat sama orang lain kecuali denganku. Dulu sih kata teman – teman, Bilal menyukaiku. Tapi aku memang tidak tertarik dengannya. Coba kalau dia berpenampilan seperti sekarang, mungkin aku berubah pikiran.

Sayang sekali, saat bertemu lagi dia malah sudah punya buntut. Suami orang kenapa jadi menggoda banget deh! Setan di hatiku

menjerit centil.

.

.

.

Ini hari Jumat dan nanti sore aku akan pergi ke Puncak dengan tim sales. Yihaaaa.

Aku memastikan tidak ada barang yang tertinggal sebelum turun untuk sarapan. Tak henti – henti mulutku bersenandung riang, memancing komentar julid Rivaldi.

"Mau mangkir dari bantu – bantu yah?"

"Enak aja lu!" Aku melayangkan sendok ke arahnya.

"Jangan sampe kesiangan pokoknya, Sha." Pesan yang punya hajat.

"Iya Teteh. Jam sepuluh lah sampai sini. Acara jam satu kan?"

"Pulang sama siapa kamu nanti?" Tanya papa.

"Naik bis. Nanti aku cari akal deh." Sambil jawab, otakku berputar mencari solusi untuk pulang.

Aku kan nggak tahu rute angkutan umum di daerah Puncak menuju rumah. Kalau minta antar salah satu dari mereka, ada yang mau nggak ya?

“Adek, bawain ini buru!” Mamah memanggil si bungsu yang langsung melakukan perintahnya. “Kalau nggak ada yang antar, minta om Rino jemput saja. Apa ketemu di terminal gitu. Kalau pagi mah nggak macet kan Puncak?”

“Iyaaa.” Sahutku pada mamah.

Aku sampai kantor agak lebih pagi, tentu saja mengundang ejekan teman – teman kantor yang mengatakan aku terlalu bersemangat karena akan pergi nanti malam. Tidak kupedulikan ejekan mereka dan berjalan sambil menenteng tas berisi baju dengan langkah penuh keceriaan.

Hari Jumat terasa cepat sekali, tahu – tahu sudah jam lima sore.

Pak Tedjo keluar dari ruangannya, duduk di sofa seberang mejaku. Sambil memainkan ponsel, dia bertanya jam berapa kami berangkat dan berapa mobil.

"Jam delapan, Pak. Pake mobil bu Gina, pak Tommy, pak Samsul, Reza sama mobil tiga anak sales."

"Cukup tuh?"

"Banyak yang naik motor juga sih Pak anak laki – lakinya." Jawabku.

Kami sudah membuat grup Gathering, tanpa Tedjo pastinya. Wakakakak. Jadi kami puas membicarakan dia di grup itu.

"Hmm." Responnya terkesan tidak peduli.

Iih, dia tuh nanya gitu basa – basi doang bukan beneran mau tahu. Dia juga nggak pernah ikut gathering sales katanya. Info ini aku tahu dari pak Tommy. Meski begitu, pak Tommy berbasa – basi mengajaknya serta.

Aku memilih mobil bu Gina yang disupiri suaminya, bersama Risa, Fika dan Oky. Ayangnya Gadis bawa mobil sendiri dan Tami menumpang di sana beserta pacarnya yang baru. Makanya aku memilih ikut bu Gina saat tahu Gadis menampung Tami juga.

Gadis memang nggak suka juga dengan Tami, tapi dia berhati baik sebenarnya. Cuma mulutnya saja kadang suka kelepasan

ngegas. Meski nggak suka, dia nggak tega menolak Tami yang belum dapat tumpangan. Lagipula pacarnya bisa gantian menyetir dengan pacar Gadis.

Kudengar, bu Gina belum punya anak. Makanya mobilnya masih lenggang karena anak – anak sales bawahannya justru banyak yang membawa motor masing - masing ke Villa.

Pak Tedjo turun jam delapan malam, saat kami bersiap akan pergi. Ia menghampiri mobil bu Gina dan mengobrol dengan suaminya.

“Hati – hati Gin, To. Kamu jangan ngerepotin, Sha.” Pesan pak Tedjo, dia hanya mengomel kepadaku.

“Yeee, saya mah udah gede. Mana mungkin ngerepotin.”

Risa menyenggol lenganku, aku memajukan bibir padanya.

“Akrab banget dia sama bu Gina.” Aku berkomentar saat mobil kami sukses keluar dari parkiran gedung baru D&U.

“Teman kuliah gue itu si Tedjo.”

Lhaaaaaa.

“Kok kita baru tahu ya?”

“Elo doang yang baru tahu, semua orang sih sudah.” Oky menoleh ke arah kami.

Dia duduk di depan, bu Gina denganku. Risa dan Fika di kursi belakang.

“Memang iya?”

“Lha iya. Kita bertiga teman kuliah. Laki gue malah akrab sama Tedjo. Cuma dia profesional di kantor. Gue masuk sini juga rekomendasi dia.”

“Hooh.”
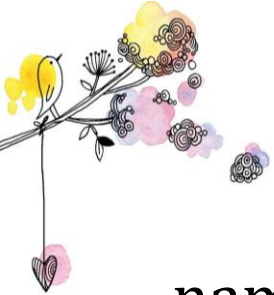
Risa menyeruak di sela antara aku dan bu Gina, dia bertanya dengan semangat.

“Bu, ceritain dong gimana pak Tedjo saat kuliah? Dia memang se-galak itu ya dari dulu?”

Kami pun mendapatkan informasi gratis dari bu Gina tentang bos Tedjo semasa kuliah.

Ternyata dia aktif di berbagai organisasi kampus, tipe leader yang selalu menjadi

ketua panitia di berbagai acara. Meski namanya terbilang cukup tidak umum bagi anak kuliah seumuran dia, tapi pak Tedjo tidak pernah malu dan justru bangga dengan nama pemberian kedua orangtuanya. Saat orang – orang memanggilnya 'Jo' dia justru meralat panggilan itu dengan menjawab 'Tedjo'.

Dan aku baru tahu kalau Anita Marra ternyata juniornya di kampus.

Bu Gina bercerita, saat kuliah justru pak Tedjo menyukai kakak seniornya. Tapi, kakak senior itu sudah punya pacar yang beda kampus. Pak Tedjo termasuk gigih mendekati kakak seniornya dan menyerah saat si kakak seniornya itu sudah menikah.

Di saat itu lah pak Tedjo memacari Anita Marra yang masih suka mendekatinya. Ternyata Anita Marra yang naksir duluan. Nggak heran, di umur segini saja ketampanan Tedjo nggak manusiawi. Apalagi jaman dia kuliah. Dia pasti Don Juan di angkatannya.

"Tahu nggak kakak senior yang ditaksir si bos kayak gimana wajahnya?"

Kita semua menggeleng.

“Persis Tisha. Makanya waktu Tisha masuk, dia wa aku. Dia tanya, ingat kak Anjani nggak. Anak baru itu kenapa mirip banget ya.”

“HAHHHH?”

Aku memuncratkan kunyahan Pringles yang sedang kumakan.

“Ih Ibu mah, jangan gitu kek. Masa mirip aku sih! Emang mukaku jadul apah?”

“Yeee bukan jadul, Oneng! Mirip dari air mukanya, postur badan sampe ke rambut. Keriting kayak gini, tapi nggak diwarnai kayak kamu gini lah.”

Aku dikatain Oneng dong.

“Siapa namanya?”

“Anjani. Anjani Pancawati kalau nggak salah.”

“Waduh.”

Aku merogoh hape dalam tas, mencari foto adik bungsu papa dan menunjukkannya pada bu Gina.

"Ini bukan?"

Aku memberikan foto lebaran tahun lalu saat kami berkumpul di rumah mbah. Tanteku sudah menikah sih, tapi meski sudah punya anak dirinya tidak gemuk sama sekali. Masih terlihat sama lah saat masih kuliah.

"Lhaaaaa. Ini siapa, Sha? Iya bener, ini kak Anjani senior kita nih."

"Tante aku, tahu!"

"Hah? Hahahaha. Dunia sempit banget. Waduh kalau si bos tahu, bisa dikejar lagi ini kak Anjani."

"Yeee, sudah nikah Ibuuuu. Sudah punya anak dua."

Aku pun langsung dipanggil ponakan secara otomatis hanya karena Tedjo pernah naksir tanteku. Wakakakaka. Lucu sih, aku berlaga jadi ponakan sambil memberi perintah pada Risa. Kami banyak mengobrol sampai kecapekan dan tertidur. Perjalanan masih jauh, di pintu keluar tol kendaraan tampak mengular. Aku pun tertidur tak lama kemudian.

21. Tamu Tak Diundang

Namanya saja gathering, tapi isi acaranya bebas.

Bu Gina masak – masak sih, liwetan gitu dan kami makan beramai – ramai menggunakan alas daun pisang. Seru banget deh.

Seharian ini, kami memanjat Gunung Gede tektokan sehari saja dan hasilnya membuat dengkulku berasa lepas dari sendi – sendinya. Oky ternyata sering naik Gunung, saat dia memberikan ide untuk tektokan sehari manjat gunung Gede, aku hampir melotot. Tapi alhamdulillah, aku cukup puas saat sudah berada di Puncak. Butuh waktu kurang lebih lima jam bagi kami untuk sampai di Puncak.

Berangkat jam enam pagi dari Villa,
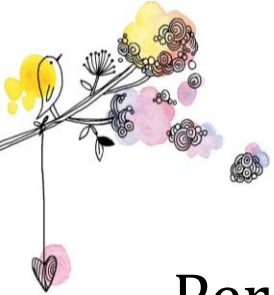
setelah sarapan bubur, kami pun nanjak. Persiapan ala kadarnya, hanya bawa air mineral, termos dan popmi.

Sampai di Puncak jam setengah sebelas kalau nggak salah, Matahari sedang terik – teriknya di atas kepala. Kami makan popmi, foto – foto dan turun lagi dengan santai. Sampai Villa jam tiga-an dan masakkan bu Gina sudah matang. Jam empat kami pun lahap menyantap nasi liwet bersama – sama di taman Villa yang luas. Habis makan, aku berenang bersama anak – anak perempuan sampai menjelang Maghrib.

Karena mandinya gantian, aku masih main air di kolam renang hingga giliranku tiba.

Suara anak kecil tertawa, membuat bulu kudukku merinding. Aku pun meraih handuk untuk menutupi tubuhku yang kuyup dan ingin segera masuk ke dalam Villa.

Meski di luar ramai karena anak laki – laki sedang merokok sambil ngobrol, tapi ini sudah memasuki waktu Maghrib. Kata mamah pamali ada di luar rumah.

Saat hendak memasuki pintu Villa, aku
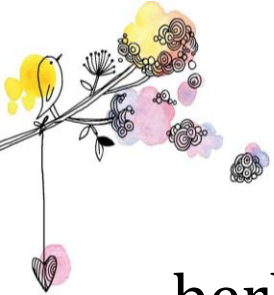
terkejut dengan Cimoy yang sedang berlari menghindari mbak Nanny-nya dan tergelak saat tertangkap.

“Ciaaaa.” Cimoy menoleh ke arahku dan beringsut mendekap mbak nanny saat melihat diriku yang masih meneteskan air.

“Nyebur di mana, Sha? Kuyup gitu.”

Suara manusia jelmaan iblis terdengar dan dari arah belakang mbak nanny si Cimoy, dirinya muncul di hadapanku. Mengenakan kaos polo berwarna putih dan celana jeans hitam membuat Tedjo tampak semakin tidak manusiawi.

Memang dia iblis kan, bukan manusia! Bisik hati kecilku yang gedeg dengan pertanyaannya barusan.

“Nyebur di Nirwana Surgawi, Pak. Makanya muka saya auto-glowing sekarang.” Sahutku ketus.

Tedjo tertawa dan mengajak Cimoy kembali ke dalam Villa.

KOK DIA ADA DI SINI SIIIHH????? Hari Sabtu, malam Minggu. Di Villa Puncak dengan pemandangan indah ini? Kenapa aku
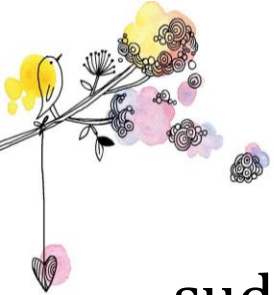
harus satu udara lagi dengannya meski sudah sejauh ini pergi menjauh dari Jakarta.

Aku berlari menuju kamar mandi, melewati Tedjo yang sedang berbincang dengan pak Rinto, suami bu Gina. Sempat – sempatnya dia meneriaki diriku, “Jangan lari Tisha! Kamu bisa terpleset.”

Tanpa mempedulikannya, aku masuk ke dalam kamar yang kutempati sejak semalam. Selesai mandi, bu Gina memaksaku untuk keluar kamar. Katanya pak Tedjo ingin foto.

“Aku nggak ikut ah, Bu.”

“Jangan gitu, ayo ikut. Tedjo kan tahu ada kamu.”

Aku berdecak, mengikuti bu Gina keluar kamar. Kulihat Tami sudah ‘menjilat’ Tedjo, dia bermain dengan Cimoy. Menggendongnya kesana kemari sambil berlari – lari, membuat kilatan jahat di mata Risa terlihat galak. Aku bisa merasakan aura persaingan dalam diri Risa, ia pun turut mendekati Cimoy dan berusaha mengambil hati anak gendut itu. Aku masih nggak ngerti pada Tami yang sudah punya pacar dan

malah dia bawa kesini juga, tapi masih tetap usaha mendekati Tedjo.

Sebegitu ngebetnya kah dia untuk 'dilihat' oleh Tedjo?

Samar – samar, aku mendengar Tedjo berkata pada pak Tommy kalau dirinya seharian ini memang menghabiskan waktu di Puncak. Ia mengajak putrinya berjalan – jalan ke Cimory. Oh dia juga membawakan oleh – oleh dari Cimory untuk kami di sini.

Perutku bergejolak melihat tumpukan kue di atas meja.

Aku pun mendekat, berbisik pada bu Gina apakah sudah bisa memakan kue itu.

"Buka laahh, Mon!" Bu Gina menggoda, tanpa banyak retorika aku pun segera membukanya.

"Habis berenang, laper ya, Sha?" Aku merespon pertanyaan Tedjo dengan mengangguk sambil menikmati potongan besar kue yang kuambil dari oleh – olehnya.

"Padahal sebelum berenang dia sudah makan sebakul tuh, Pak." Bu Gina mengejek, aku hanya nyengir ke arahnya.

“Lemon besok jadi pulang pagi? Gue anter sampai stasiun Bogor terus nanti lo naik kereta ke Jakarta. Ngerti kan?” Rendy, salah satu sales tim bu Gina menghampiriku.

Aku memang minta diantarkan ke Terminal atau Stasiun kereta untuk bisa pulang sendiri.

“Kamu besok pulang duluan, Sha?” Tedjo menginterupsi.

Sambil makan kue darinya, aku mengangguk lagi.

“Jam berapa? Ada acara?”

“Kakak saya dilamar besok.”

“Ooh. Kirain kamu yang dilamar.” Aku mengerucutkan bibir ke arah Tedjo, dihadiahi pelototan bu Gina. “Jam berapa? Mau bareng saya?”

Aku tersedak kunyahan kue, membuat heboh orang – orang di ruangan ini yang berebut menepuk punggungku maupun memberikan minum.

“Biasa saja dong, Sha. Kesenangan gitu saya ajak pulang bareng.” Goda Tedjo lagi,

Suara ribut cieee – cieee terdengar seantero ruangan. Aku mengelak tuduhan Tedjo sambil mengerucutkan bibir dan sekuat tenaga menolak perkataannya.

“Bareng saja, Mon, daripada naik kereta sendirian. Dari sini ke stasiun Bogor lumayan lho! Naik mobil enak tinggal duduk doang.” Bu Gina mengompori, aku memberikan pelototan mata ke arahnya.

“Naik kereta juga aku duduk aja kok, Bu. Bukan aku yang nyetir.”

“Sudah bareng saja. Besok jam tujuh kan pulangnya?” Bu Gina memberikan informasi pada Tedjo.

“Bareng, Sha?”

Aku menghela napas pasrah.

“Yaudah deh kalau dipaksa.” Jawabku sok imut.

Gadis dengan tega mendorong lenganku dengan kekuatan Rambo-nya.

.

.

.

Tedjo benar – benar menjemputku jam tujuh di Villa, ia mengatakan menginap di hotel tidak jauh dari villa kami. Aku meminta maaf pada Risa dan mengatakan padanya untuk tidak cemburu karena aku harus pulang bareng idolanya. Risa berkata, bahwa ia tenang kalau aku yang pulang bareng Tedjo. Kalau Tami, beda cerita.

Aku duduk di kursi depan, sementara Cimoy dan mbak nanny-nya duduk di kursi belakang. Fix, kami terlihat seperti---keluarga bahagia. Aku tetap sebagai budak, yang kebetulan nggak dapat kursi di belakang. Karena si Cimoy menggunakkan baby car seat dan itu makan tempat.

“Sudah sarapan, Sha?”

Sebenarnya aku hanya makan roti dan pringles di villa tadi, tapi karena malu aku menjawab sudah makan.

“Tapi kita belum. Cia rewel minta keluar terus, jadi nggak sempat sarapan di hotel. Mbak Ria pasti sudah lapar ya, Mbak?” Tedjo bertanya pada nanny si Cimoy, yang ditanya
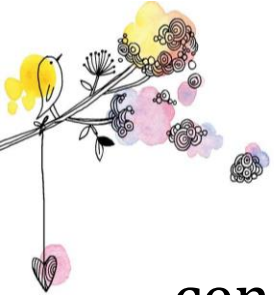
hanya menggaruk kepala sambil cengengesan.

“Yaudah kalau Bapak mau sarapan dulu.”

“Oke. Kita cari sarapan dulu ya. Kalau pagi lancar kok arah Jakarta.”

“Hmm.”

Papa menelpon, memastikan bahwa aku sudah berangkat menuju pulang. Aku menenangkan papa dengan menjawab apa adanya, kami hanya akan mampir sebentar untuk sarapan dan papa mengerti.

Aku ikut turun saat Tedjo menghentikan mobilnya di depan rumah makan yang menyajikan berbagai menu. Dia terus mengatakan kalau Cimoy mau makan bubur meski anaknya itu nggak ngomong apa – apa kecuali ‘mobin, mobin’ sepanjang jalan sambil menunjuk keluar kaca jendela.

Mbak pelayannya memberikan dua menu, satu diberikan ke mbak Ria dan satunya lagi diberikan padaku.

“Makan lagi, mumpung saya bayarin.” Ujarnya, aku mengernyit namun turut melihat menu karena perutku tidak bisa

ditambal roti dan pringles sepagi ini.

Aku memilih nasi uduk komplit, Tedjo membelikan Cimoy bubur dengan banyak syarat (nggak pake kacang, daun bawang, seledri, suwir ayamnya halus – halus) semacam itu. Ya wajar sih karena untuk anak bayi kan ya. Sementara dirinya memesan rawon, ya sepagi ini. Dan mbak Ria mengikuti pesananku.

Aku dan mbak Ria makan dengan damai, sementara Tedjo yang sibuk menyuapi anaknya yang ribut ingin mengambil sendok untuk makan sendiri.

“Panas, Nak. Biar Papa aja yaa..”

“Maaammm, maaammm....hmmm maaammmm.” Cimoy nggak sabar dengan suapan yang masih ditiup – tiup bapaknya itu.

Hmm dasar bayi gendut.

Mbak Ria mempercepat makannya hanya agar bisa menyuapi Cimoy dan memberikan pak Tedjo ketenangan. Begitu mbak Ria mengambil alih, Tedjo mengelus kepala anaknya dan mulai memakan makanannya

dengan tenang.

Mbak Ria membawa Cimoy jalan – jalan ke sekitar rumah makan, dengan begitu Cimoy menurut membuka mulutnya dan mengunyah karena terdistraksi dengan pemandangan sekitar. Hal – hal asing yang menarik perhatiannya.

“Gitu, Sha, kalau punya anak. Kalau kita lapar, tetap mendahulukan anak. Kamu nurut sama orangtua ya.” Dia berpesan, persis seperti petuah mbah-eyang-pakde-bukde saat bertemu denganku.

“Iya.” Hanya ini responku.

“Acara kakak kamu jam berapa?”

“Jam satu.”

“Oke. Kamu bisa datang sebelum jam satu. Masih bisa dandan dulu.” Ujar Tedjo, aku mengangguk – angguk tak acuh. “Kamu kenal Bilal dari mana?”

“Teman kuliah, Pak.”

“Dia sudah nikah, tahu? Baru punya anak bayi.”

“Tahu dong. Kita kan ngobrol abis dia

meeting tempo hari."

"Ya in case kamu mau jadiin dia gebetan, saya kasih tahu lagi."

"Yeee. Saya mah cees sama dia, Pak."

"Biasa saja dong jawabnya." Tedjo membersihkan meja di hadapannya yang terkena muncratan dari mulutku.

Nggak berlama – lama di rumah makan, setelah selesai semuanya kami pun melanjutkan perjalanan menuju Jakarta. Tedjo berhati – hati dalam bicara saat Cimoy mulai menguap dan akhirnya terlelap.

"Bangun Subuh tuh. Kalah kamu."

"Saya juga bangun Subuh." Aku nggak mau kalah, menjawab dengan ngotot sambil melotot.

"Kamu tuh kebanyakan melotot, nggak takut matamu lepas apa?"

Mbak Ria terkikik di kursi belakang, aku menoleh untuk memberikan lirikan mata judes – judes tapi yang bercanda, ia menepuk lenganku meminta maaf.

"Tim saya yang berani membentak saya

cuma dia nih, Mbak Ria."

"Yeee, kapan saya bentak Bapak?" Aku mengelak lagi dari tuduhannya.

"Tuh, tuh. Itu namanya apa."

"Saya memang ngegas, tapi baik kok Mbak beneran." Aku membela diri.

Mbak Ria dan Tedjo menertawakanku lagi. Berasa jadi badut aku di dalam sini, diketawain terus. Aku diam saja lah.

"Kakak kamu umur berapa, Sha?" Tedjo nih nggak kehabisan pertanyaan untukku sepertinya.

"Tiga puluh sih tahun ini."

"Selisih berapa tahun sama kamu?"

"Dua."

"Wah, berarti kamu harus siap tuh ditanya kapan nyusul."

"Sudah bosen kali, Pak. Tiap kondangan ke sodara, temen. Atau acara arisan, lebaran. Sudah kenyang dengar pertanyaan 'kapan kawin?'"

"Kawin, nikah kaleee."

"Ya gitu deh."

"Terus, kamu jawab apa?"

Kami terus berbincang sampai mobil yang Tedjo kendarai keluar tol Jagorawi dan mulai menuju ke arah rumahku. Dan kami tiba tepat jam sepuluh lewat dikit. Pagar rumahku terbuka lebar, di depannya sudah terparkir empat mobil milik saudara – saudaraku.

Cimoy ikut bangun saat mobil terhenti, ia terisak dan menangis kebingungan mendapati dirinya berada di dalam mobil dan berhenti di depan rumah yang asing baginya. Tedjo turun lebih lebih dulu dan membawa Cimoy serta untuk menenangkannya. Aku turun dan mengambil tas serta oleh – oleh yang kubeli di salah satu toko penjual oleh – oleh yang kami lewati.

Aku ingin mengusir Tedjo, tapi nggak tega karena Cimoy masih menangis dan ia tampak kewalahan.

Di depan rumahku juga sudah ramai sanak saudara yang kini memandangi kami penuh tanya.

"Tisha, kamu dari Puncak?"

Di depan pagar, tante Anjani berdiri dengan penampilan kondangan. Aku berlari untuk menyalami tangannya dan menitipkan oleh – oleh pada Riswaldi yang kebetulan juga berada di sana.

"Iya, Tante. Sudah ngumpul semua ya?"

"Keluarga laki – lakinya belum datang kok." Baru aku hendak ingin menghampiri pak Tedjo lagi, tante Anjani mencengkram lengan kiriku. "Itu siapa yang antar kamu? Pacar kamu? Duda ya?"

"Ihh Tante, sueeembarangan. Bos aku. Ini kan acara kantor, terus karena belio pulang duluan juga aku ikut pulang."

"Tante kok kayak kenal. Namanya siapa?"

Aku teringat cerita bu Gina saat di perjalanan menuju Puncak dong, baru hendak menjawab, tanteku sudah meneriakkan nama bosku.

"Tedjooo?"

Pak Tedjo memutar tubuhnya dan menoleh pada kami, aku serta tanteku.

Ketika matanya menemukan wajah tanteku, dia terbelalak kaget.

“Lho?”

Dia kini mendekat, meski tangisan anaknya masih ada tersisa sesenggukan.

“Mbak Anjani—siapanya Tisha?”

Tante Anjani merangkul pundakku dengan santai.

“Ponakanku ini. Lho kamu toh bos-nya Tisha. Oalaaahh.”

Mereka berdua bersalaman, membuat Cimoy berhenti menangis dan berganti menatap heran ke arah tanteku.

“Anakmu tah?”

“Iya. Salim sama tantenya, Cia.”

Cimoy menurut saat tanteku menjabat tangannya, tak lupa pipi mochi anak itu mendapat jawilan iseng dari tangan tante Anjani.

“Junior Tante ini waktu kuliah, Sha.” Terang tante Anjani, yang mana aku sudah mengetahui ceritanya dari bu Gina.

Jadi, aku pura – pura terkejut saja.

"Eh, masuk dulu, Jo. Sini, sini duduk."

Tanteku menyuruh pak Tedjo masuk ke dalam pagar sambil menggoda Cimoy untuk digendong, dan ajaib, Cimoy tidak menolak ajakan tanteku. Mungkin karena dandanan tante Anjani rapi seperti mau kondangan, dia pikir akan diajak jalan – jalan jauh lagi. Dasar Cimoy!

Tedjo menyuruhku memanggil mbak Ria untuk ikut masuk, aku pun berjalan menuju mobil dan meminta mbak Ria turun.

Begitu aku masuk ke dalam rumah, Tedjo sudah berbincang seru dengan tante Anjani dan Cimoy sedang bermain dengan adik sepupuku yang masih bocil. Seketika dia lupa tangisnya beberapa saat tadi. Riswal juga ikut bermain dengan Cimoy. Aku mencuri cium pipi mochinya sebelum ia sadar dan menangis karena kaget dicium olehku hahaha.

Mama langsung menyuruhku mandi begitu melihat oleh – oleh yang kubawa.

"Sudah mandi donggg di Villa." Aku

menyahut dengan sombong.

“Ya ganti baju kek. Masa pake kaos begitu di acara lamaran.”

Aku mengangguk, kemudian melesat menuju kamar. Saat mau memasuki kamarku, kuliah kamar teh Nira terbuka setengah. Di dalam aku dengar percakapan tetehku dengan seseorang. Begitu aku masuk ke dalamnya, ada mbak Eka (sepupu tertua dari pihak papa) sedang mendandani teh Nira. Aku salim padanya dan duduk di atas kasur teh Nira untuk mengobrol dengan mereka berdua.

“Macet nggak Puncak?”
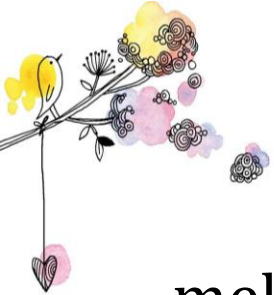
“Nggak dong, kan masih pagi.” Jawabku. “Aku mau dimake-up juga boleh nggak, Mbak?”

“Boleh dong. Kamu mandi dulu sana.”

Aku mendengkus sebal.

“Aku tuh udah mandi, kenapa disuruh mandi terus sih? Memang mukaku kucel apaaa??” Aku melihat cermin di meja rias teh Nira.

Kedua kakakku tertawa sambil meledek.

“Memang mau pakai baju itu?” Tanya mbak Eka setelah puas menertawakanku, si imut dan polos ini.

“Yaudah aku ganti baju dulu deh.”

Selesai ganti baju, aku melihat ruang tamu yang sudah disulap menjadi tempat acara lamaran ini, di mana Tedjo sedang ngobrol dengan papa juga. Dan Cimoy, malah tertawa – tawa riang bermain dengan anaknya tante Anjani, berlarian di atas karpet yang terbentang.

Secara tidak langsung, Tedjo sudah menjadi tamu yang tak diundang. Membuatku berdecak sebal.

Kenapa sih dia harus temenan sama tanteku? Aku memilih menyibukkan diri membantu mama di dapur mempersiapkan konsumsi sebelum tamu dari keluarga laki – laki tiba.

Mama mendekatiku, berbisik dan bertanya dengan nada suara yang rendah sekali.

“Eta nu kaseup*, bos kamu iyah?”

(*Itu yang ganteng)

Aku memutar mata tanpa sepengetahuan mama dan mengangguk pasrah, mama kembali berkomentar.

“Ganteng banget, kamu kuat lihat dia tiap hari?” Diakhiri dengan tawa centil di ujung pertanyaannya PLUS dorongan di bahuku dengan bahu mama yang tidak bisa dikatakan pelan.

Aku menghela napas dan memilih untuk menyusun aqua gelas di atas nampan sebelum mengantarkannya ke ruang tamu.

•.•

22. Masa Lalu Yang Terkuak

Acara khidmat lamaran si teteh tergeser dengan kehadiran sepasang bapak dan anak yang mencuri perhatian keluargaku hari ini.

Tedjo dengan penampilan paripurna yang tidak pernah gagal mengundang tatapan – tatapan penuh kekaguman dan putrinya yang montok, centil nan semlohay setiap berlarian ke seantero ruangan dengan adik – adik sepupuku cukup menarik minat keluarga besar Sunyoto beberapa waktu lalu.

Tedjo pamit pulang sesaat setelah keluarga mas Restu pergi dan langsung saja aku diserbu berbagai pertanyaan oleh kakak sepupu, tante, bude maupun kerabat lainnya, didominasi berjenis kelamin perempuan tentu saja

“Dia bos kamu, Sha?”

"Duda nggak, Sha?"

"Ya ampun senyumnya mengalihkan duniaku."

"Itu kan mantannya Anita Marra ya Sha?"

Pertanyaan mbak Eka yang terakhir membuat semua mulut ternganga dan mata terkejut sempurna, terutama mamaku.

Bahkan ada juga tante yang menyadari kalau Tedjo itu mantan suaminya Anita Marra. Tante si follower instagram mantan istrinya Tedjo itu familiar dengan si Cimoy dan katanya pernah melihat Tedjo di postingan instagramnya saat masih menikah dulu.

"Eh beneran itu mantan suaminya Anita Marra? Berarti anak tadi, anaknya Anita Marra dong?"

"He'eh." Jawabku dan si tante follower Anita Marra dengan semangat, lelah menghadapi berbagai pertanyaan tentang makhluk paling ingin kulenyapkan dari Bumi.

"Duh dia bukan dari kalangan artis sih ya, jadi kan malu kalau mau minta foto bareng

gitu."

"Tapi dia masuk dokumentasi foto kok, Tante. Minta saja nanti ke Arfan." Seru salah satu sepupuku, menunjuk Arfan yang bertugas sebagai seksi dokumentasi di acara tadi.
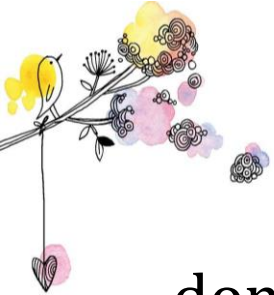
Langsung saja para tante, bude, sepupu perempuan dan bahkan mama ikut sibuk meminta kamera Arfan untuk melihat hasil foto – foto acara.

Pelan – pelan, aku pun meninggalkan ruang tamu yang masih berisi para saudara untuk bersembunyi dalam kamar agar terbebas dari pertanyaan seputar Tedjo.

Saat mengisi daya ponselku, aku baru menyadari ada beberapa pesan yang belum terbaca. Aku membukanya, pesan teratas dari pria yang baru menjadi idola para ibu – ibu di bawah, Sawung Tedjo.

Aku hampir tersedak air liurku sendiri saat membuka foto yang Tedjo kirimkan. Ia mengambil fotoku secara diam – diam saat hendak bersin yang mana (aduh) wajahku tak tergambarkan sekali ekspresi jeleknya. Ia

bahkan memberi caption, 'Biasa saja dong. Bersin saja ngegas kamu'.

Idiiihhh, apa – apaan ini?

Kubalas dengan mengirimkan emot muka jutek saja padanya dan langsung mengganti jaringan ponsel ke mode pesawat biar nggak perlu menerima pesan dari siapapun lagi. Aku mau tidur. Semalam kurang puas tidur di Puncak karena didominasi gibah. Ada gibahan tentang perselingkuhan sales – sales di perusahaan, perselingkuhan antara spv dan orang principal. Banyak lagi deh. Kayaknya aku tidur hampir jam dua pagi deh dan sekarang setelah mandi tubuhku rasanya lelah sekali.

Aku mematikan lampu kamar, menyalakan AC dan mengunci pintu. Begitu merebahkan diri di atas kasur, hanya kurang dari lima menit, aku sudah terlelap jauuuuuhh.

.

.

.

"Pagi Tisha."

Gavin menyapa, dirinya sudah bersiap berangkat kerja. Duduk di atas motor sport, dengan helm di tangan. Berhenti di depan rumah menebar senyum penuh pesona yang dulu pernah mengalihkan duniaku. Ehe.

"Berangkat lo?" Aku berbasa – basi, sedang memanaskan motor sebelum capcus yukmaree membabu di D&U.

"Hu'um. Sudah service, Sha?" Dia menggerakkan dagu ke arah motorku, si JangKi nama pendek dari JangKiYongMyLoveForever.

"Belum nih, paling Minggu depan. Masih oke sih dibawa ke Puncak juga."

"Mau ngapain ke Puncak?"

"Cuci mata lah."

"Cuci mata jauh – jauh, emang air di rumah lo mati?" Dia bercanda, aku hanya tertawa kecil. "Eh, hari Rabu gue mau main futsal. Ikut yuk!"

Aku mengambil helm dan membersihkan kacanya, sambil menyahuti ajakan Gavin yang mungkin kalau aku tidak illfeel pasti akan senang setengah mati diajak dia nonton

pertandingan futsal.

“Errghhh, capek banget sih sekarang gue sejak jadi back up assisten Tedjo. Jarang banget pulang di bawah jam tujuh.” Alasanku.

Ada untungnya juga sih sering pulang malam begini, saat mau menghindari orang – orang yang kita nggak mau ketemu dengan beralasan KERJA.

“Hmm, gitu ya. Nanti deh kalau tanding di hari libur, gue ajak lo lagi.”

“Libur pun gue memilih rebahan aja sih, Vin, di rumah. Mager banget kemana – mana.”

“Hehehe. Iya deh. Gue jalan duluan ya.” Dia memasang helm, aku mengacungkan jempol dan tak lama ia pun berlalu dari depan rumahku.

Mamah keluar rumah sambil membawa kantong kresek hitam, memanggil – manggil namaku yang baru saja duduk di atas jok motor.

“Ini bawa buah – buahan sisa kemarin. Makan deh sama teman kamu. Salam buat
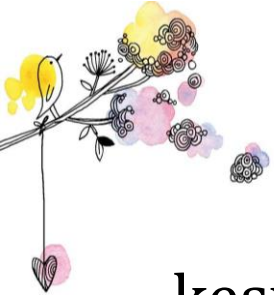
bos kamu ya, suruh sering main atuh kesini."

"Apa – apaan sih Mamah. Dia mah bukan teman Tisha, ngapain disuruh main ih?"

"Ya memang kenapa. Kemarin saja dia mau datang."

"Nggak sengaja datang, Mamah. Pak Tedjo cuma anterin aku niatnya, eh ketemu tante Jani. Ternyata kenal."

"Seumuran Jani berarti dia teh ya. Kayaknya waktu masih kuliah pernah main ke rumah kali, dulu kan teman – teman kuliah tante Jani suka main ke rumah kita, Sha. Kamu mah nggak inget kali."

"Ya mana inget atuh, Mah. Aku masih jadi embrio kali waktu dia main."

"Yeee udah lahir kamu itu. Lha Anjani SMP kamu udah lahir."

Aku mengernyit, menolak fakta.

"Bener deh, dulu teh Mamah inget ada temen Jani yang kaseup pisan. Kayaknya mah bos kamu itu, Sha."

Aku menoleh ke arah lain untuk memutar

mata.

"Ya mana Tisha tahu deh, Mah. Tisha berangkat nih." Aku mencium punggung tangan mama sebelum akhirnya menjalankan motorku ke luar rumah.

Sepanjang jalan aku menggerutu soal Tedjo yang jadi trending topic sejak kemarin di dalam grup keluargaku. Lagipula mana mungkin aku ingat teman – teman tanteku yang pernah datang berkunjung. Mungkin saat itu aku masih ingusan, belum bisa membedakan wajah – wajah orang.

Aku kaget saat baru memasuki gerbang kantor baru, karena harus antri melewati gerbang dan aku tepat berada di belakang mobil Tedjo yang memiliki plat sesuai inisal namanya STB di huruf bagian belakang. Plat ini lah yang kadang kami jadikan panggilan si Tedjo saat sedang gibah dan takut ketahuan kalau menyebut nama.

Tedjo parkir di area parkiran khusus bos. Aku memarkirkan motor di area parkir motor, mengambil kresek yang tadi mamah suruh bawa dan langsung ngacir menuju ruanganku sebelum Tedjo turun dari

mobilnya.

Aku berlari terus hingga tiba di ruangan admin, menyapa dua bestie-ku Gadis dan Risa, juga Tami meski terpaksa. Kuberikan kantong kresek berisi buah – buah sisa acara teh Nira pada keduanya sebelum kembali berlari menuju mejaku dan duduk dengan anggun hingga suara Tedjo yang sedang teleponan terdengar di depan pintu ruangan kami.

Ia berhenti untuk meneruskan pembicaraan hingga akhirnya mendorong pintu sambil tertawa renyah dan tahu – tahu menyebut namaku dalam obrolannya.

"Nih keponakanmu sudah duduk manis di kursi, biasanya dia belum datang jam segini." Aku mengernyitkan hidung saat Tedjo bertolak menuju ruangannya dan menutup pintu.

Pasti dia sedang teleponan dengan tanteku. Masih pagi, sudah ganggu istri orang. Apa perlu aku laporkan Tedjo pada suami tante Jani? Tapi kalau aku ingat – ingat, kemarin om Rino pun ikut nimbrung ngobrol dengan mereka berdua.

Telepon di mejaku berdering, aku menjawabnya dan itu adalah Tedjo.

“Masuk bawa laptop.” Titahnya, mode profesional.

Di tengah – tengah jeda diskusi pekerjaan, Tedjo tertawa – tawa sambil melihat ponsel. Aku melirik sekilas, namun kembali fokus pada layar laptop yang sedang menampilkan Summary performance sales harian. Membetulkan beberapa kolom data yang tidak terbaca karena lupa menggunakan iferror di depannya.

“Nih Sha, ternyata kita sudah pernah bertemu lebih dari sepuluh tahun lalu.”

Tedjo menunjukkan foto di hapenya, dalam foto itu aku melihat Tedjo muda yang OH MY GOD HE IS SOOOOO HANDSOME MASYA ALLAH ASTAGFIRULLAH sedang MENGGENDONG anak kecil berambut keriting yang tengah memakan eskrim di tangan kanannya dan sosis di tangan kiri yang mana anak rakus itu adalah AKU.

Aku menatap wajah Tedjo tidak percaya. Benar yang mamah katakan, Tedjo pernah

main ke rumah kami saat aku SD dulu. Dia memang teman tanteku yang kerap main ke rumah kami, karena tanteku tinggal bersama kami semasa kuliah.

“Nggak nyangka saya kalau kamu keponakan Anjani.”

“Saya juga nggak nyangka, Pak.”

Kenapa bukan mas NicSap saja yang ternyata teman kuliah tanteku, kan enak pernah digendong sama karakter Legend yang masih terkenal sampai sekarang, Rangga.

“Wah, dulu kamu sekecil itu lho. Sudah doyan makan, tapi badannya nggak gemuk – gemuk.”

Mulai body ‘swimming’. Semakin berani karena menganggap aku keponakannya juga, jangan – jangan.

“Yeee, sudah bentukannya dari turun temurun kayak begini, Pak. Papa saya juga kurus banget kayak batang lidi walau doyan makan. Tapi sehat alhamdulillah.”

Tedjo menertawakan perkataanku.

"Papa sendiri kok dibilang kayak batang lidi."

Ya memang benar, kalau papa dan mamaku foto bersama, pas jadi angka sepuluh. Yang satu kurus jangkung, yang satu bulet menggemaskan. Aku dan adik – adik mewariskan postur tubuh keluarga papa, sementara teh Nira semua ngambil di mama. Dari postur tubuh yang pendek dan agak gemuk, sampai wajah bulat dan mata sipitnya.

"Pasti tante Jani nih yang kasih foto aib saya."

"Iya lah, siapa lagi." Tedjo terus tersenyum melihat hapenya.

Rasanya aku ingin menarik telinga Tedjo dan berteriak di sana, 'yaa Allah MOVE ON, JOOOOOO!'. Tapi, itu semua hanya angan – angan belaka.

"Pak, ini summary performance-nya sudah bisa saya share di grup?"

Tedjo kembali melihat layar yang menunjukkan perkataanku barusan, ia melihat sebentar dan mengangguk serta
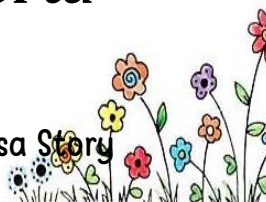
memintaku mengirimkan grafiknya di grup sales untuk menjadi parameter mereka mencapai target yang diberikan perusahaan.

Aku hendak keluar karena apa yang dia tugaskan padaku telah selesai, tapi Tedjo menahanku dan bertanya seputar toko yang menjual cheesecake terbaik. Aku memberikan nama dua toko yang pernah kucicipi cheesecake-nya. Tiba – tiba dia mengeluarkan uang sebanyak tiga ratus ribu dan memberi perintah agar aku memesankan cheesecake itu.

“Alamat kirimnya nanti saya kirim di whatsapp. Saya mau makan siang dengan petinggi maskapai penerbangan dulu.”

“Baik, Pak.”

Aku mengambil uangnya dan berlalu dari ruangan Tedjo. Dia memang gampang banget switch dari mode bercanda ke mode bossy. Bakat dari lahir kayaknya gaya perintah – perintah itu. Apalagi kalau dengar cerita bu Gina soal Tedjo aktif di berbagai organisasi, nggak heran lagi sih aku.

Tedjo keluar dari ruangannya sambil sibuk
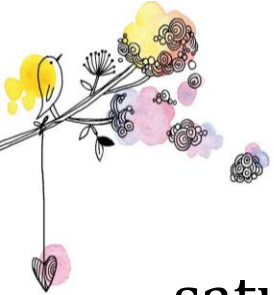
melihat hape, langsung ke mode satu – satunya makhluk Bumi meski ada aku meski seorang diri di depan ruangannya, dia berlalu begitu saja tanpa berkata – kata. Seolah lupa bahwa beberapa waktu lalu kami sempat tertawa dan bercanda, memancing jiwa julitku untuk meleletkan lidah mengiringi kepergiannya.

Aku mendapat pesan wa darinya tak lama kemudian, itu pesan terusan tentang sebuah alamat rumah sakit dan penerimanya, hmm, Anita Marra. Dia ingin mengirimkan cheesecake ke mantan istrinya ternyata.

Ingin menggodanya, aku pura – pura bertanya apakah aku perlu menuliskan pesan di sebuah kartu dalam kuenya itu. Tedjo membalas, 'Semoga lekas pulih kembali'. Hanya itu, aku pun kembali membalas, apakah perlu menuliskan nama dia sebagai pengirimnya dan jawabannya sungguh membuat jengkel semua makhluk Bumi.

'Iya dong, nanti dia nggak tahu siapa yang kirim'.

Siaaaapp. Kacung siap melaksanakan

perintah, yang Mulia Sawung Tedjo.

Ia menambahkan lagi, kalau ternyata harga kuenya lebih mahal ia memintaku menambahkannya dahulu nanti dia ganti setelahnya.

“Mark up, aaahh. Lumayan buat cuan.” Ucapku pada diri sendiri sambil scrol layanan pesan makanan di aplikasi.

Urusan memesan kue selesai, aku mengirimkan chat pada Gadis dan Risa untuk bertanya di mana mereka akan makan siang hari ini.

Jawaban keduanya kompak banget, diajak makan Tami dan pacarnya. Keduanya juga bertanya apakah aku mau ikut yang langsung kutolak dengan tegas.

Akhirnya karena nggak ada teman makan siang (Amido nggak masuk karena mamanya masuk rumah sakit) aku pun menerima ajakan Bintang yang entah sengaja atau tidak sedang berada di ruangan admin saat aku hendak pergi keluar untuk cari makan siang.

Bintang terus mengoceh tentang film yang aku nggak ngerti, tentang raksasa – raksasa,
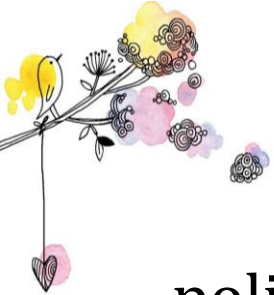
ceritanya yang terlalu konspirasi hingga politis. Aku hanya ham hem ham hem menanggapi demi kesopanan dan menjaga hubungan baik di kantor. Dia IT semata wayang, kalau ada problem seputar itu, hanya padanya lah aku meminta bantuan karena Amido sudah nggak mau pegang hal – hal seperti itu. Katanya biar Bintang ada kerjaan.

Aku mendapat pesan dari Tedjo lagi yang mengatakan kalau kue pesananku tadi sudah sampai dan ia berterima kasih serta bertanya apakah uang yang dia berikan kurang. Aku menjawab bahwa justru lebih dan aku akan mengembalikannya nanti saat ia sudah kembali ke kantor, namun jawabannya 'untuk kamu saja. Jasa pesan online'. Aku merogoh kantong dan melihat uang sepuluh ribu yang sudah lecek dan mendesah lirih.

Oke nggak apa – apa, hari ini cuanku sepuluh ribu. Besok bisa saja sepuluh juta. Aamiin.

Kumasukkan lagi uang kembalian kue itu ke dalam kantong dan melanjutkan obrolan dengan Bintang meski dia sih yang

mendominasi. Aku hanya pura – pura mendengarkan sambil mengingat janji Sumpah Pemuda dalam kepala agar tidak terlalu fokus mendengarkan ocehan Bintang yang terasa sangat di luar jangkauan pengetahuanku.

Hapeku kembali berbunyi, aku lihat dari pop up itu adalah Gavin yang mengirimkan pesan.

Gavin : Gue boleh pdkt ke elo nggak?

HAH?

23. Tumben

Gadis pernah berkomentar soal penampilanku, katanya aku banyak berubah sejak bekerja di D&U. Kalau soal warna mewarnai rambut, aku memang hobi sejak masih kuliah sih. Lebih tepatnya, saat baru – baru putus itu. Mix and match baju, aku hobi sih padu padankan outfit. Tapi, kalau soal make up, entah kenapa aku baru tertarik saat di sini.

Mungkin karena melihat Gadis suka bersolek di meja tiap aku datang dan rasanya kepercayaan diri dari dia tuh menular. Aku jadi sering bertanya seputar make up dan akhirnya membelinya juga. Awal – awal aku masuk, nggak jarang pak Tedjo seringkali mengomentari wajahku yang katanya pucat lah dan segala macam. Tapi, Gadis sering meledek kalau aku dandan karena tahu Gavin sudah putus dari Tami.

Padahal sih, sebelum tahu juga aku sudah mulai dandan kok. Gadis memang suka

cocoklogi.

Hari ini, pesananku dari Sociolla baru saja tiba. Dengan semangat aku bersama Gadis dan Risa unboxing bersama.

"Mon, masa gue denger dari Uci katanya pak Tedjo sama bu Malika itu memang rencana dijodoh – jodohin tahu sama para atasan." Kedua bahu Risa lunglai saat menceritakan hal ini.

Aku dan Gadis saling lirik, sebelum menanggapi informasi Risa.

"Atasan siapa ah? Kayaknya anteng – anteng saja."

"Bu Gina, pak Tommy, pak Samsul, pak Nugie. Uci tahu dari Reza. Lo tahu sendiri, Reza kan dekat sama bu Adina."

"Tedjo sendiri yang bilang ke gue, kalau bu Malika itu sudah punya tunangan dan mau nikah."

"Tapi bu Malika sukanya sama Tedjo, Mon."

"Kata siapa lo?"

"Semua orang di head office sudah tahu

kaliiii. Bu Malika sering digodain di sana, kata Reza."

"Ah lo terlalu percaya sama Reza."

"Reza kan baru dari HO, Mon, kemarin. Dia tahu banget karena di depan dia pun bu Malika sering digodain gitu."

Gadis merangkul bahu Risa, "terus tunangan bu Malika gimana? Kasian banget anak orang, sudah mau nikah malah diputusin."

"Nah itu, Dis. Katanya si tunangannya ini juga tahu kalau bu Malika tuh punya perasaannya ke Tedjo."

"Gila, informan lo cenayang banget ya. Sampai tahu sejauh itu."

"Tunangan bu Malika ini kan orang principal, Mon. Dijodohkan pak Ikhsan. Kenal pak Tedjo juga kok."

"Sudah, tenang saja. Nanti ponakan cari info lebih lanjut ke paman." Aku menepuk dada dengan bangga, Gadis dan Risa berdecih kompak.

Karena mereka kerap memanggilku

keponakan, jadi sekalian saja aku memanggil Tedjo dengan sebutan paman saat ngobrol dengan mereka.

"Paman banget? Berasa lagi nonton acara tv tahun delapan puluhan gue." Komen Gadis, aku nyengir kuda saja sembari mencoba maskara yang baru datang.

"Tua emang lo, Dis!"

Ponselku berbunyi, nama Tedjo muncul di sana membuat aku mendesah kesal. Sementara Risa, kedua matanya malah berbinar senang.

"Ini pasti mau kasih perintah, jangan seneng lo Sa!" Aku suudzon.

Kalau menyangkut Tedjo sih, jangan berpikiran baik deh. Dijamin kecewa.

"Loudspeaker dong, Mon. Gue mau denger suara ayang." Bisik Risa, aku ngedumel sebelum akhirnya menjawab panggilan dari Tedjo dan memasang mode speaker.

"Halo, Pak."

"Sha, kamu suka sushi nggak?"

"Ah?" Aku menatap Gadis dan Risa

bergantian, berusaha mencerna pertanyaan Tedjo yang terdengar mencurigakan.

Aku mengaduh dalam hati, mau ngerjain apa lagi sih Jooo???

“Halo?”

Risa menepuk lenganku, aku pun kembali fokus pada telepon Tedjo dan menjawab pertanyaannya.

“Suka, Pak. Kenapa?”

“Oke.”

Telepon dimatikan tanpa dia menjawab pertanyaanku. Memang, di matanya kami tidak sepenting itu untuk dijawab. Semena – mena!

Aku menutup wajah dengan kedua tangan hingga mengacak – acak rambut.

“Kualat nih gue sama Gavin, dia ngajak gue untuk nonton dia main futsal. Omongan gue diijabah langsung deh oleh Tuhan.”

Gadis menatap wajah sedihku dengan senyuman sok bijak, ia menepuk bahuku dan berkata menyemangati.

"Sudah, ingat lemburan saja yah. Sushi-nya kita bantu habiskan, tenang!"

"Bodo!" Bibirku maju bersungut – sungut.

"Eh, Mon, lo belum cerita soal Gavin ngajak lo pedekate."

Aku langsung teringat chat Gavin kemarin soal dia meminta izin ingin mendekatiku.

"Oh ya bener, bener."

Aku pun menceritakan pada Gadis – Risa, kalau Gavin meminta izin ingin pendekatan denganku. Masalahnya, aku sudah tidak merasakan apa – apa lagi seperti dulu. Kayak sudah illfeel saja gitu. Namun, Gadis mengatakan kalau mungkin saja aku masih kesal karena ternyata Gavin sudah tahu sejak dulu tentang perasaanku. Mereka berdua membujukku agar memberikan Gavin kesempatan sekali lagi, siapa tahu dia memang menyukai diriku juga.

"Tami gimana? Makin gede kepala dia kalau gue jadian sama mantannya."

"Halaahh, biarin aja Mon! Kenapa lo mikirin pendapat Tami? Dia lho melepas laki - laki tulus kayak Gavin untuk dapat yang

lebih mapan. Padahal dia tahu kalau Gavin itu tulang punggung."

"Kalau gue?" Aku menunjuk wajah sendiri.

"Kalau elo, tulang ikan! HAHAHAHA." Aku menoyor kepala Gadis tanpa dosa, meski begitu dia tetap terbahak berdua dengan Risa.

.

.

.

Sebuah box dari Ichiban Sushi diantarkan Tedjo di atas mejaku. Seraya berterima kasih, aku tetap tidak bisa berpikiran baik terhadap 'kebaikan' Tedjo yang biasanya berbuntut ; siksaan berupa pekerjaanku yang bertambah, meeting nggak kelar – kelar sampai dini hari atau dirinya ingin mengubah format laporan yang sudah settle dengan dalih baru terpikirkan ide baru.

Please, Tedjo dan inspirasi harusnya tidak pernah bersama. Itu hanya akan menambah daftar siksaanku darinya.

Begitu Tedjo menutup pintu ruangannya,

aku mulai menyentuh box Sushi berwarna merah itu. Mengendusnya perlahan, masih hangat dan wangi. Bikin ngiler lah aromanya. Tapi, kepalaku kembali berputar melihat ke dalam ruangan Tedjo meski kaca ruangannya adalah kaca film yang tidak terlalu transparan. Aku dapat melihat gerak – geriknya di dalam sana, dia langsung duduk dan membuka laptop dengan tenang.

Kuhela napas singkat dan mulai membuka box sushi darinya. Kutuangkan kecap asin, wasabi dan bubuk cabai di tutup box. Satu suapan sushi pertama, aku tidak merasakan apa – apa kecuali kenikmatan rasa nasi kepal khas sushi yang digulung bersama nori, telur ikan, sticky crab dan dicocol dengan sedikit kecap asin serta secuil wasabi. Sempurna.

Jika ingin mengikuti passion, seharusnya aku jadi content creator mukbang makanan – makanan eksotis. Pasti channelku laris manis. Sayangnya, aku tidak memiliki bakat mengedit video dan gaptek lah kalau berhubungan dengan sosial media.

Aku ingin memanggil duo bestay-ku, tapi
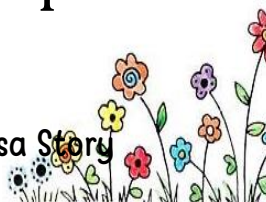
ada Tedjo di dalam. Mereka berdua pasti sungkan untuk datang ke ruanganku. Jadi, aku mengambil foto sushi-nya dan mengirim dalam grup yang hanya ada kami bertiga. Grup SUWEEGGG alias SWAG. Di grup ini hanya murni kami bertiga tanpa Amido.

Gadis Bukan Janda : Ada Tedjo ah. Maleesssss

Risa Risol : Ayo Dis, justru gw mau lihat doi. Kangen nih!

Gadis Bukan Janda : Gw fans Wali bukan Kangen. Bye!

Risa Risol : Gw alasan apa ya? Masa sushi doang????? Dia bisa nyinyir gw gembul entar

Gadis Bukan Janda : Pura – pura minta insentif aja ke Lemon.

Risa Risol : Ada hape ya Gadiiisss yg sudah tidak gadis

Gadis Bukan Janda : HEH JAGA JEMPOL ANDA!

Risa Risol : Kayak nggak tau aja kalian si ayank nyinyirnya ngalah2in lambe

Gadis Bukan Janda : Lambe masih kalah

sama PISB

Me : Apaan lagi PISB

Gadis Bukan Janda : Play It Save BABI

Risa Risol : Babi, babi. Babu

Gadis Bukan Janda : Yg babu Lemon doank, Sa. Kita masih babi

Risa Risol : Lo aja yg babi, gw baby angel baby

Me : BACHOT KALIAN sushinya keburu gw abisin

Gadis Bukan Janda : HABISKAN MON, mereka nggak akan jadi lemak di badan lo yg kerempeng

Risa Risol : Tapi jadi kolesteror

Me : Typo lo kejauhan

Risa Risol : kolestemor

Me : Jari lo tremor ya Sa

Risa Risol : Kolestemon

Gadis Bukan Janda : Wakakakakakakakaka Tedjo di mana, Risa di mana. Vibesnya nyampe sini, gemeter dia Mooonnn

Risa Risol : Kolesteron

Me : Apaan sih Sa! Kolestekor maksud looo?

Me : HUHUHUHAHAHAHAHUHUHAHAHA

Suara pintu yang terbuka membuatku segera meletakkan hape kembali di atas meja. Tedjo keluar lengkap dengan tas dan laptopnya lagi seperti saat ia datang. Ia mengunci pintu ruangannya dan berkata padaku.

"Kalau ada yang cari saya, bilang saya meeting di luar dengan Kolls ya."

Hatiku berdebar gembira. Artinya, tidak akan ada siksaan berbalut pekerjaan dari yang Mulia Sawung Tedjo yang entah ada angin apa sedang baik – baiknya memberikanku sekotak sushi hari ini tanpa pamrih.

"Baik, Pak." Aku menjawab sopan, dibarengi anggukan super anggun demi menutupi rasa bahagia yang membuncah dari dalam dada.

"Jam lima tetap kirim performance di grup dan follow up supervisor untuk kirim target

bulan depan."

"Baik."

"Satu lagi." Aku menunggu Tedjo menyelesaikan perkataannya, namun hal itu terinterupsi dengan panggilan telepon masuk yang langsung ia terima. "Halo Sayang, Cia sedang apa?"

Anaknya.

Dan begitu saja ia berlalu dari hadapanku tanpa mengatakan hal ketiga yang terpotong telepon. Aku pikir, mungkin dia akan mengirimkan lewat wa perintah terakhirnya. Apa saja asal aku bisa pulang tenggo hari ini, aku bersedia.

Jadi, kulambaikan tangan pada punggung Tedjo yang menjauh dan akhirnya menghilang di balik pintu dan segera memanggil pasukan kelaparan yang harus membantuku menghabiskan sushi se-box ini. Meskipun aku yakin sanggup menghabiskannya, tapi aku tidak tega memakan ini semua sendiri sementara kedua bestay-ku mengetahui hal ini.

Tak butuh waktu lama bagi Gadis dan Risa
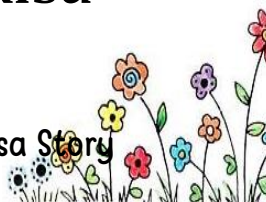
saat kuberi tahu kalau Tedjo sudah pergi, keduanya langsung menyerbu mejaku. Gadis penuh semangat mengunyah satu demi satu sushi yang ia makan, sedangkan Risa masih menatap ruangan Tedjo yang sudah gelap dengan pandangan rindu.

"Yaelah, Sa. Ungkapin sih kalau sudah cinta banget mah." Saranku yang dihadiahi kontan pelototan panik Risa.

"Gila lo, Mon! bisa – bisa gue langsung dipecat atau dimutasi ke cabang lain kalau dia tahu gue memendam rasa."

"Tedjo sadar kalau dirinya ganteng, menerima pujian atau ungkapan cinta gue yakin dia sudah biasa."

"Memang gitu, Mon?"

"Lha iya. Orang – orang yang sadar dirinya menarik itu, sudah nggak canggung terima pujian dan ungkapan cinta dari orang lain tahu."

"Contohnya?" Gadis mengacungkan sumpit ke arahku.

"Gue!" Aku menunjuk dada sendiri dengan pede.

Langsung saja Gadis menjambak rambutku tanpa ampun dan Risa malah menonjok lenganku. Tonjokan dia kan sakit, tangannya gempal begitu kayak sarung tinju.

“Sakit, Kambing!” Umpatku, keduanya mendengkus kompak.

“Gue mah sadar diri kalau gue cakep. Makanya sudah biasa begitu – begitu.”

“Gue cocolin wasabi nih mulut lo!” Ancam Gadis penuh emosi, aku nyengir manis padanya sambil meletakkan kedua telapak tangan di bawah dagu.

Sekitar sejam dari kepergiaannya, Tedjo menelponku. Aku yakin dia ingin memberikan perintah yang ketiga tadi. Ada tiga hal yang tidak akan dilupakan oleh Tedjo begitu saja ; perintah untuk budaknya, kesalahan yang pernah dilakukan oleh budaknya dan terakhir adalah hal memalukan yang pernah dialami oleh salah satu dari kami saat ada dia di kejadian tersebut. Dia akan mengingatkan momen itu setidaknya tiga kali hanya untuk hiburan di tengah percakapan serius meeting. Kadang mengundang tawa, tak jarang mengundang

murka para pelaku kejadian memalukan tersebut.

"Saya lupa ini, tolong kamu back up Amido sebentar. Buatkan AO untuk Primex. Saya akan email detailnya nanti kalau sudah sampai Hotel tempat meeting dengan Kolls."

BANGKEEEEEE YAA TEDJOOOO. Bener – bener ada buntutnya di setiap kebaikan yang dia lakukan padaku. ARRGGHHHHH!

"Tisha?"

Boleh ngegas nggak sih sekali saja????!!!!

"Halo?"

"Iya!" Sahutku dan langsung menutup telepon dengan jantung dag dig dug.

Kemudian, "AAAARRRGGGHHH TEDJOOOOO NYEBELIN BANGET SIH LOO??!!!"

Bintang yang hendak masuk sampai terkejut memegangi dadanya karena mendengar teriakanku. Aku menoleh ke arahnya sebentar sebelum menelungkupkan kepala di atas meja.

Batal sudah niatku untuk nonton bareng
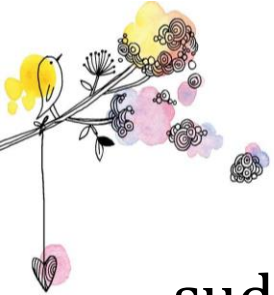
Gadis dan Risa malam ini. Padahal kami sudah happy banget tadi saat kukatakan Tedjo meeting keluar dan nggak kembali ke kantor. Apalagi aku yang mulai berpikir mungkin Tedjo memang sedang kesambet hingga membelikanku se-box sushi atau masih berusaha memenangkan hati tante Jani lewat aku. Yang kedua masih lebih dari mustahil daripada dia kesambet sih.

Eh, setan pun mungkin mikir mau nyenggol dia. Kelakuannya sudah melebihi iblis kalau urusan menyiksa budak – budaknya. Load kerjaanku kurang banyak mungkin baginya sehingga dia pikir aku bisa mem-back up pekerjaan Amido yang bejibun.

Dan seperti yang sudah – sudah, mengerjakan satu kategori pekerjaan Amido akan membuat Tedjo nyaman memintaku mengerjakannya lagi nanti, nanti dan hingga dia amnesia kalau itu bukan lah jobdesc-ku. Sama seperti saat aku masih duduk di posisiku dulu, dia terlalu nyaman memintaku membuat summary performance sehingga lupa kalau aku hanya lah staf klaim bukan asistennya.

"Kenapa, Mon?" Bintang mengambil sekotak susu di kulkas, menawarkan satu untukku.

"Bapak lo tuh!" Aku hampir berteriak padanya yang tidak tahu apa – apa.

"Kenapa dia?"

"Ngasih kerjaan nggak kira – kira. Sekarang kerjaan Amido dilimpahkan ke gue juga."

"Amido lagi cuti kan, Mon."

"Ya memang nggak bisa dipending apa? Memang nggak ada lagi karyawan yang punya kualifikasi seperti Amido? Kenapa harus gue sih? Amido kerjain kerjaannya sendiri saja pulang sampai pagi. Apalagi gue yang ketambahan kerjaan dia, kerjaan gue saja nggak kelar – kelar rasanya." Aku hampir menangis.

Tapi reaksi Bintang justru tertawa, baginya mungkin lucu omelanku yang tak berjeda. Aku semakin kesal dan meraih hape sebelum keluar dari ruangan sambil membanting pintu. Aku mencari tempat sepi di lantai tiga yang sekarang menjadi ruangan

sales, di dalamnya juga terdapat ruang meeting yang sedang kosong. Aku masuk ke dalam sana dan melamun saja, tidak ada yang ingin kulakukan sebenarnya.

Sial, aku malah semakin teringat beban pekerjaan ditambah pekerjaan Amido. Kalau tidak segera kukerjakan, bisa – bisa semakin malam nanti aku pulang.

"Ck, mau bengong – bengong manja saja gue overthinking. Dahlah, sudah nasib jadi cungpret."

Aku mematikan AC lagi dan kembali turun ke mejaku. Bintang sudah tidak ada di sana, sehingga aku bisa fokus bekerja tanpa terganggu siapa – siapa. Hingga, Gadis pamit pulang, ia mengatakan bahwa hari sudah malam. Sementara pekerjaanku belum selesai karena lebih mendahulukan pekerjaan Amido yang lebih urgent.

Bahkan aku mengabaikan perut yang lapar hanya agar segera menyelesaikan pekerjaanku dan pulang. Kalau disela memesan makan, bisa habis waktuku selama satu jam hanya untuk mencari makanan yang ingin kumakan.
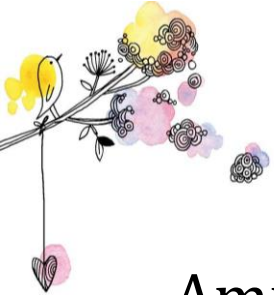
Tapi aku mengirim pesan pada pak Amir untuk tidak mengunciku di dalam kantor, karena sepertinya hanya akan ada aku yang tersisa. Pak Amir menjawab agar aku memberitahunya jika sudah akan pulang.

Aku pikir, aku berhalusinasi saat mendengar suara langkah kaki dari pintu depan hingga ruang administrasi dan seolah menuju ruanganku yang berada di posisi terujung lantai ini. Aku melihat jam di pergelangan tangan, sudah jam sembilan malam. Suara AC menjadi satu – satunya suara yang memecah keheningan di sekitarku. Suasana semakin mencekam saat aku menyadari baterai ponselku hampir habis karena sejak tadi memutar lagu demi menemani kesendirianku di dalam sini. Aku bergerak untuk menambah daya ponsel, dibarengi suara pintu yang dibuka dari luar.

Spontan aku berteriak sambil melepaskan peganganku pada chargeran.

Tedjo masuk dengan wajah bingung sambil melihat charger yang melayang hingga menyentuh lantai, kemudian bergantian

menatap wajahku.

"Ya ampun, kaget saya, Pak!" Aku hampir melototi Tedjo yang masih berdiam di ambang pintu.

Akhirnya ia bergerak masuk, memungut charger yang kulempar tanpa sengaja dan meletakkannya di atas mejaku.

"Memang suara saya nggak terdengar dari pintu depan tadi?"

"Dengar, saya kira hantu usil."

Tedjo terkekeh kecil, seraya menggelengkan kepala.

"Ada – ada saja. Mana ada hantu berani sama kamu." Dia mengejek sebelum memasuki ruangannya.

Aku ngedumel di belakang punggungnya, eh dia berbalik saat pintu ruangannya sudah setengah terbuka. Tangan kanannya yang membawa paper bag, ia serahkan padaku.

"Untuk kamu."

Aku mengambil paper bag dari tangannya sambil mengangguk berterima kasih. Begitu pintu ruangan Tedjo sudah tertutup

sempurna, aku pun melihat ke dalam paper bag yang ternyata berisi paket McDonalds. Lengkap dengan minuman dan eskrimnya.

Aroma ayam yang masih hangat membuat perutku berontak meminta jatah makan. Aku pun langsung mencuci tangan di wastafel dan mengeluarkan semua makanan itu.

Aku nengok sebentar ke dalam ruangan Tedjo, entah perasaanku saja atau bagaimana, aku yakin sempat melihatnya memperhatikanku dari dalam sebelum akhirnya ia membuang muka dan fokus pada layar laptopnya. Aku melanjutkan makan tidak lagi mempedulikan yang barusan kupikir, aku lihat.

•.•

24. Kepanikan Tengah Malam

“Kamu masih di kantor, Teh?”

“Masih, Pah.” Kurebahkan kepala di atas meja, melihat jam di pojok kanan bawah laptop yang sudah menunjukkan pukul 23.14 sambil mendesah lelah.

“Papa jemput deh, pulang jam berapa?”

“Ini sudah mau pulang.”

“Kalau dapat laptop dari perusahaan, itu artinya bisa melanjutkan pekerjaan di rumah, Teh. Bukan malah berlama – lama di kantor.”

“Iya tahu, tapi nggak fokus kerja kalau sudah di rumah apalagi deket kasur.”

“Memang dasar kamu saja itu sih, yang nggak bisa profesional. Yasudah cepat pulang, naik taksi saja lah nggak usah bawa

motor. Lagi banyak begal, ngeri Papa."

"Iya. Yaudah ya."

Aku mematikan sambungan telepon dan membereskan barang – barang. Sambil menunggu laptop mati, aku mengetuk pintu ruangan Tedjo untuk pamit.

"Hmm, sudah tengah malam ya. Ayo saya antar, Sha."

"Nggak perlu, Pak. Saya mau taksi kok, motor ditinggal."

"Ya dari pada naik taksi, bayar. Lebih baik saya antar, gratis."

"Memang Bapak antarnya gratis?" Tanyaku nyinyir, meski menyadari bahwa lidah ini kelepasan tapi aku tidak menyesalinya.

"Memang saya pernah meminta bayaran?"

"Sering." Sahutku lagi.

Aku menutup pintu ruangannya dan memasukkan laptop ke dalam tas. Tedjo keluar dari 'aquarium' dan berkata lagi, "saya antar. Tunggu sebentar."

Ia masuk lagi ke dalam ruangannya untuk
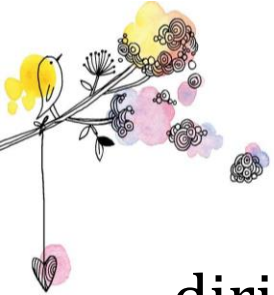
mengambil tas, tidak sampai dua menit dirinya sudah bersiap pulang dan mematikan lampu ruangan. Dia juga menelpon pak Amir dan mengatakan bahwa dirinya akan segera pulang bersamaku, serta meminta OB senior itu untuk memeriksa semua ruangan dan mematikan lampu yang tidak perlu.

"Ayo!" Dia berjalan lebih dulu, aku mengikutinya sambil menggerutu. "Tolong cek listrik – listrik ya, Jang."

Pesan Tedjo pada security yang bertugas. Karena besok tanggal merah, kantor tidak akan beroperasi setiap hari libur. Yaiyalah.

Jalanan macet sejak keluar dari jalan utama depan kantor. Mobil kami tersendat bersama ratusan mobil lainnya. Padahal ini sudah tengah malam lho, gokil.

"Saya minta bayaran apa memang menurut kamu?"

Jiaahh, dia masih ingat dong. Kalau sudah dalam mobil berdua begini, aku jadi kicep kan. Takut diturunin di tengah jalan. Maksudku kan tadi bayarannya itu berupa pekerjaan. Intinya, kalau dia berbuat baik itu

pasti karena ingin menambahkan pekerjaan padaku.

“Nggak. Saya kesal saja tadi.”

“Oh. Kalau kesal, kamu suka nuduh – nuduh kayak tadi?”

Pasti kalah berdebat dengan Tedjo, jadi aku memilih diam saja.

“Apa pekerjaan kamu bertambah setiap habis saya antar pulang?”

Aku melirik sekilas, mau jawab takut jadi bumerang untuk diriku sendiri. Nggak dijawab, dia pasti tidak akan berhenti sampai di sini.

“Sebelum Bapak antar pulang malah...” aku menggigit bibir, menahan diri agar tidak mengeluarkan semua unek – unekku.

“Sebelum saya antar pulang kenapa?” Tanya Tedjo lagi, kali ini dengan suara yang lembut. Entah dibuat – buat, atau memang dia sedang lelah saja. Aku yakin, jika Risa mendengar cara Tedjo bertanya barusan, dia pasti makin klepek – klepek.

Aku menghela napas, sengaja

menghembuskan lewat mulut.

"Bapak suka nambahin kerjaan saya." Aku-ku akhirnya.

Tedjo tertawa kecil, mobil yang dia kendarai bergerak sedikit ke depan dan kembali tersendat. Ia duduk dengan santai, menyandarkan punggungnya dengan mengarahkan bagian depan tubuhnya miring ke arahku.

"Nambahin itu yang kayak gini, Sha ; membuat kamu mengerjakan pekerjaan SA padahal kamu bukan SA. Kalau mengoreksi format yang memang punya kerjaan kamu, itu bukan nambahin."

"Tapi saya jadi pulang malam gara – gara itu."

"Yakin karena itu? Bukan karena kamu sering keluar ruangan untuk ngobrol ke ruangan admin?"

Aku memberikan lirikan judes, Tedjo menertawakan tatapanku dan kembali melajukan mobilnya sedikit ke depan dan berhenti lagi.

"Kalau kamu pulang malam karena

seharian nggak beranjak dari tempat dudukmu, mungkin pekerjaanmu terlalu banyak. Tapi kalau itu karena kamu lebih sering pergi – pergi, itu soal manajemen waktu saja, Sha."

"Bapak juga suka ajak meeting sampai malam." Aku tidak mau kalah.

"Tapi dapat lembur kan?"

Aku melipat tangan di dada, memilih diam enggan meneruskan tanya jawab ini. Tedjo akan selalu mengelak memperkerjaan bawahannya di luar jam kerja wajar dengan seribu alasan yang aku yakin sudah sering dia siapkan untuk hal ini. Mungkin ini alasan Amido memilih menuruti semua perkataannya alih – alih berusaha membela haknya.

Suara ponsel berbunyi, mengalihkan fokus Tedjo. Ia berhenti mencecar dan menjawab teleponnya dalam mode speaker.

"Halo, Pak, bisa ke rumah sakit sekarang nggak Pak? Cia jatuh dari tempat tidur, saya langsung bawa ke rumah sakit sekarang."

"Ya ampun, Mbak! Kok bisa? Memang

palang pinggirannya nggak dipasang?"

"Dipasang sebelum saya tinggal, Pak. Tapi nggak tahu kenapa bisa turun lagi. Saat saya dengar Cia nangis, tahu – tahu Cia sudah jatuh di lantai. Palang pinggirannya juga sudah merosot turun."

Aku ikut meringis ngeri membayangkan anak bayi gempal itu jatuh dari tempat tidurnya. Tedjo mulai panik, ia membunyikan klakson berkali – kali. Membuat rentetan klakson lain terdengar bersahut – sahutan di jalanan.

"Cia sudah ditindak dokter kok, Pak. Tadi saya telepon ibu duluan karena terlanjur panik. Maaf ya Pak."

Tedjo mendesah lega.

"Iya kamu sudah benar kok, sekarang ibu di sana?"

"Iya ibu temani Cia di kamar, saya baru sempat telepon Bapak takutnya Bapak sudah sampai rumah dan nyariin Cia."

"Cia luka Mbak?"

"Jidatnya benjol, ada yang berdarah sedikit

kena kaki ranjang bayinya."

"Di rumah sakit mana Mbak? Saya masih kejebak macet di jalan ini."

Mbak Ria menyebutkan nama sebuah rumah sakit dan seperti kelupaan, begitu jalanan lancar Tedjo malah masuk tol dan menuju ke rumah sakit tempat anaknya dirawat. Begitu sampai di parkiran rumah sakit, dia baru ingat kalau aku belum turun sejak tadi. Ya jujur saja, aku memang sangat hati – hati bahkan dalam bernapas sejak Tedjo menutup telepon dari mbak Ria tadi. Dia terlihat panik banget sih, aku jadi takut kan.

Kulihat jam di pergelangan tangan, menunjukkan pukul setengah satu pagi. Hapeku mati total karena tadi lupa banget nge-charge dan terakhir papa telepon benar – benar penghabisan.

Tedjo menyugar rambutnya yang masih tetap rapi jam segini. Area rumah sakit tampak sepi, tidak ada taksi yang mangkal di sekitar sini. Aku menghela napas perlahan, tidak ingin menambah kepanikan bosku yang sekarang tengah berpikir mencari

solusi.

“Sebentar deh, saya lihat anak saya dulu ya. Nanti saya antar kamu pulang.”

Aku ngerti kok kalau dia sedang kalut karena tahu anak gembul tersayangnya jatuh dan dilarikan ke rumah sakit. Orangtua mana yang tidak khawatir, jadi aku mengangguk maklum dan mengikuti langkahnya yang masuk ke dalam rumah sakit.

Nggak mungkin juga aku menunggunya di tempat parkir yang gelap dan sepi. Banyak pojok bakekok yang tidak sehat untuk jantungku si kagetan ini.

Mbak Ria terduduk ngantuk di depan ruang rawat inap Cia, ia bangkit berdiri saat melihat Tedjo datang tergesa dan bertanya bagaimana keadaan Cia sekarang. Tedjo memasuki ruangan Cia, mbak Ria menyadari keberadaanku dan menyapa. Aku ikut bertanya soal keadaan si Cimoy.

“Nyari papanya saja dari tadi, Mbak. Baru tidur sebelum bapak datang.”

“Tapi nggak ada luka serius kan Mbak?”

“Nggak sih kata dokter. Cuma jidatnya

dijahit, agak robek kena kaki ranjang."

Aku menutup mulut ngeri, tidak dapat membayangkan bayi itu harus menerima jahitan di dahinya. Nggak tega.

"Memang Cia selalu tinggal sama bapaknya ya Mbak?"

"Ibu jarang di rumah soalnya, Mbak. Lagipula hak asuhnya memang jatuh ke tangan bapak kok. Terus keluarga bapak dan ibu kan di luar kota, bapak nggak mengizinkan Cia tinggal jauh dari bapak. Takut kangen katanya."

"Bapaknya yang kangen?"

"Cia-nya."

Aku hampir tertawa jika tidak mengingat posisiku sekarang dan waktu saat ini. Tengah malam di rumah sakit, Cuyyy!

"Mbak ada chargeran nggak?"

"Waduh Mbak, baju ganti saja saya nggak bawa. Panik banget, untung hape inget saya bawa."

"Ke sini diantar siapa?" Tanyaku lagi, mbak Ria mengajakku duduk juga di sebelahnya.

"Supir bapak, pak Iwan."

Aku memandangi hape yang sudah mati, khawatir papa menungguku di rumah dan panik karena aku tidak dapat dihubungi.

"Mbak, boleh pinjam hapenya nggak? Hape saya mati nih, nggak dicharge. Saya mau telepon papa sebelum papa saya telepon polisi."

"Hah, kok telepon polisi sih Mbak?"

"Iya takutnya saya disangka hilang, nggak bisa dihubungi." Aku nyengir, mbak Ria memukul bahuku pelan.

"Ih bikin kaget saja. Ini."

Aku mengingat – ingat nomor papa dan menelponnya dari hape mbak Ria.

"Halo?"

"Pah, ini Tisha."

"Tisha? Kamu di mana, kok nggak nyampe – nyampe sih?"

"Pah macet banget tadi ih. Sekarang aku lagi di rumah sakit—"

"HAH?? Kamu kenapa?"

"Ih Papah jangan panik dulu, Tisha belum selesai ngomong tahu." Mbak Ria tersenyum di depanku, aku menjauh darinya sambil nyengir meringis dan berbicara lagi dengan papa. "Pak Tedjo yang antar aku, terus tadi pak Tedjo dapat telepon kalau anaknya masuk rumah sakit. Jadi dia langsung kesini, aku belum bisa pulang. Nggak ada taksi di depan sini."

"Yaudah Papa jemput deh, rumah sakit apa?"

Aku melihat pintu ruangan Cia yang terbuka sedikit, Tedjo tadi berjanji akan mengantarku dan sekarang dia pasti lagi panik banget deh. Lebih baik minta jemput papaku saja apa ya? Aku menggigit bibir, menimbang – nimbang.

Tapi, kenapa aku ingin tahu keadaan Cimoy sekarang? Aku penasaran sekali ingin tahu keadaannya, tapi tidak punya hak untuk masuk ke dalam sana dan bertanya pada Anita Marra. Mantan istrinya dan Tedjo sedang berada di satu ruangan yang sama, aku penasaran banget ini gilaaaa.

"Hmm, aku di sini dulu aja deh, Pah. Nanti
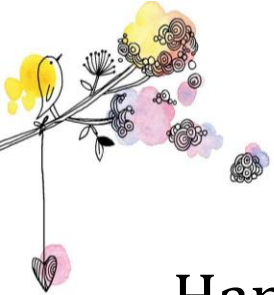
aku pulang kalau sudah ada taksi. Hapeku mati kehabisan batere."

"Ngapain di sana, pak Tedjo nggak akan sempat nganterin kamu juga. Sudah Papa jemput saja."

"Sudah malam, Pah. Papa istirahat saja deh."

"Lho?"

"Yaudah ya Pah, jangan khawatir, aku ada di tempat yang aman kok. Aku pinjem telepon orang nih, udah ya Pah."

"Heh, gimana sih?"

Aku menutup sambungan telepon dengan papa dan mengembalikan hape pada mbak Ria.

"Makasi ya Mbak."

Aku mengintip sedikit ke dalam ruang inap Cia. Anita Marra dan bosku sedang berdiri bersebrangan berbatasan kasur tempat Cia terlelap. Dahi anak gembul itu ada yang ditempeli plester, mungkin area itu yang mendapat jahitan. Duh ngilu bayanginnya. Jariku teriris pisau saja aku bisa nangis

bombay kuch kuch hota hai, apalagi jidat robek. Memang roda keranjang bayi tajam ya? Eh kok keranjang sih, ranjang maksud aku tuh, memang si Cimoy sayuran. Yah walau lipetan tangannya kadang mengingatkanku pada paprika sih. Sudah ah, kasian bayik itu, sedang sakit malah aku bully di dalam pikiran.

.

.

.

Suara orang – orang bicara di sekitar, membuatku terjaga. Aku hampir melompat ketika menyadari bahwa aku tidur di atas kursi hingga menjatuhkan sesuatu yang menyelimutiku. Jaket hijau army itu merosot ke lantai, mengenai kakiku. Aku mengambilnya perlahan, berusaha mengingat siapa yang meminjamkan jaket ini semalam. Jelas ini bukan jaketku, dari ukurannya...aku menoleh ke ruang rawat inap Cimoy yang terbuka. Di sana hanya kulihat seorang perawat dan Anita Marra, mbak Ria bahkan nggak ada. Apa sudah pulang ya?

Aku kembali melihat jaket ini, aroma parfum yang kukenal tercium di sana. Ini wangi yang sama tiap Tedjo lewat di hadapanku. Ini jaketnya, tapi dia nggak ada di mana – mana. Apa Tedjo yang me---iihh nggak ih. Amit – amit. Semoga saja mbak Ria yang menyelimutiku menggunakan ini. Aku menggelengkan kepala demi mengembalikan kesadaran.

Jam di pergelangan tanganku menunjukkan sudah jam setengah delapan pagi, pasti sudah banyak taksi di depan sana. Aku pulang saja deh.

Badanku rasanya pegal sekali karena tidur sambil duduk dengan kepala menekuk ke belakang.

Aku mengetuk pintu ruangan Cia, bayi gembul itu sudah bangun, seperti habis nangis matanya basah dan mengedip lucu saat melihatku yang semula antusias namun kembali murung, mungkin dikiranya aku si Tedjo bapaknya dia yang datang.

“Permisi, Bu, saya pamit pulang ya.”

“Oh sudah bangun, Mbak. Wah, papanya

Cia sedang beli sarapan. Tunggu sebentar lagi saja ya Mbak."

Aku nyengir sungkan.

"Saya belum pulang sejak kemarin, Bu. Papa mama saya pasti sudah khawatir."

"Oh iya. Maaf ya, papanya Cia panik semalam katanya. Sampai lupa antar Mbak pulang."

"Iya nggak apa – apa, Bu." Aku menyingkir saat perawat hendak keluar dari ruangan Cimoy. "Saya maklum kok. Ini jaketnya, saya taruh di sini ya. Terima kasih."

Anita Marra tersenyum padaku seraya mengangguk.

"Iya Mbak, maaf sekali lagi ya."

Aku mendekati Cimoy, mengelus rambutnya pelan.

"Lekas sembuh ya Cia." Ucapku.

"Terima kasih, Tante." Anita Marra menjawab dengan gaya kekanakan seraya menggerakkan tangan puterinya.

Aku kembali mengangguk sebelum keluar

dari ruang rawat inap Cia dan bergegas keluar mencari taksi untuk pulang. Untung saja dugaanku benar, sudah ada beberapa taksi yang mangkal nggak jauh dari pintu gerbang rumah sakit.

Begitu sampai rumah, aku disambut pemandangan mama yang sedang belanja sayur di tukang sayur keliling. Aku salim dan pamit untuk masuk ke dalam rumah. Mama menjelaskan pada tetangga yang bertanya kenapa aku baru pulang, sepertinya mama sudah tahu kalau aku bermalam di rumah sakit.

Papa sedang menarik selang di teras, mau cuci mobil sepertinya. Aku mengucapkan salam dan mencium punggung tangannya juga.

“Gimana anaknya pak Tedjo? Sudah mendingan?”

“Nggak tahu, nggak parah sih. Cuma dijahit saja jidatnya sedikit.”

“Boleh pulang mungkin ya hari ini.”

Aku mengangkat kedua bahu tanda tak tahu dan tak peduli juga lah. Aku melihat

Cimoy baik – baik saja tadi, kurasa nggak ada yang serius juga. Aman lah.

“Tadi subuh pak Tedjo telepon Papa, minta maaf katanya karena nggak jadi antar kamu sampai kamu ketiduran.”

“Hah?” Aku batal masuk ke dalam rumah saat papa mengatakan hal ini. “Kok tahu nomor Papa?”

“Dari tante Jani.”

Aku menggaruk rambut keriting yang sekarang kusut masai.

“Huumm.”

“Sana mandi. Keramas kek, rambutmu kacau banget.”

Aku mencium rambut keritingku, masih wangi kondisioner kok. Tapi aku segera masuk ke dalam kamar untuk rebahan lagi lah. Belum puas tidur begini kok. Setelah mengganti baju, aku bercermin dulu. Tidurku kacau nggak ya tadi? Apa aku ngiler? Aku memeriksa sekitar mulut, aman kok nggak ada kerak neraka. Apa tidurku mangap? Atau mendengkur? Tapi belum pernah ada yang bilang aku mendengkur sih.

Kutepuk kedua pipi berkali – kali.

"Bisa – bisanya ketiduran di kursi..." Ocehku pada diri sendiri.

Sebuah pesan masuk di ponselku, aku membukanya. Tedjo mengirim gambar sebuah bungkusan makanan gitu kayaknya. Dia sedang mengetik, aku menunggu dia selesai mengetik.

Saya belikan sarapan, kamu malah pulang.

Aku membalasnya formal saja.

Me : Iya maaf Pak, saya takut papa nyariin. Maaf ya Pak.

Tedjo tidak membalas meski membacanya. Entah kenapa aku merasa bersalah ke dia. Tapi, Cimoy baik – baik saja kok. Itu yang penting. Sudah ah, aku mau tidur lagi.

•.•

25. Ngambek

Tedjo ngambek?

Aku nggak tahu ini hanya perasaan saja, atau memang Tedjo sedang mendiamkanku. Maksudnya, barusan aku mau minta tanda tangannya untuk pengajuan insentif tim sales tapi nggak ditanggapi apapun. Biasanya meski berdeham pun, dia menjawab.

Terus, tiba – tiba dia memanggil Risa untuk membicarakan soal MPP tanpa melibatkanku sama sekali. Padahal, semua susunan MPP aku lah yang punya dan Risa hanya mengurus soal kepegawaian saja. Aneh.

Pertanyaannya, dia ngambek kenapa deh? Summary performance-ku memang belum kelar sih, tapi itu kan karena waktuku digunakan untuk mem-back up pekerjaan Amido. Masa dia nggak peduli sih? Memangnya aku Hermione yang punya arloji pengulang waktu.
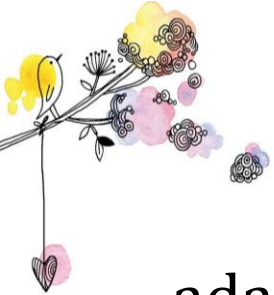
Tapi, hal terbaik dari didiamkan Tedjo adalah terbebas dari segala perintah dan tuntutannya. Dia akan cuek mengenai pekerjaan yang belum kulakukan dan biasanya mendesak lewat Amido, yang mana bisa aku abaikan muehehehe.

Syukurlah anak kesayangannya, Amido, sudah masuk. Sejak baru datang Amido belum keluar dari ruangan pak Tedjo. Membuatku terbebas dengan menyelesaikan yang jadi jobdesc-ku meski Tedjo tidak akan mempertanyakannya.

Lima belas menit menuju jam makan siang, Tami masuk ke dalam ruanganku. Dia celingak – celinguk, baru menyadari kalau di ruangan ini aku sendiri tanpa Amido.

“Dia kemana?” Tanya Tami, aku pura – pura celingak celinguk di sekitar meja. “Lemooonnn, gue ngomong sama elo.” Ia merajuk manja.

Aku pura – pura baru menyadari, “oh kirain ngomong sama dispenser.”

Dia merenggut, mendekat ke tempatku duduk dan matanya mencari – cari ke dalam

ruangan Tedjo.

“Ada siapa saja di dalam?”

“Risa, Amido, STB. Siapa lagi?!” Aku menjawab setengah judes.

“STB?”

“Yaelah, perlu gue jelasin?” Aku berbisik, dia terkikik centil.

“Pak Tedjo panggil gue, langsung masuk saja apa gimana ya? Takut ganggu.”

“Oh kalau dia panggil, masuk saja langsung. Memang perlu juga sama elo kali.” Aku menjawab lagi, dengan mata kembali fokus pada layar.

Tami pun beringsut menuju pintu ruangan Tedjo, mencoba mengkonfirmasi lagi padaku yang enggan meresponnya, akhirnya dia mengetuk pintu itu dan Tedjo mempersilakannya masuk dari dalam. Saat pintu terbuka, aku mendengar Tedjo berkata, “ambil kursi Tam. Amido kangen sama kamu.” Diiringi cekikik tawa Amido dan Risa.

Aku berdecih di tempatku sendiri, sambil melihat Tami keluar lagi mengambil kursi
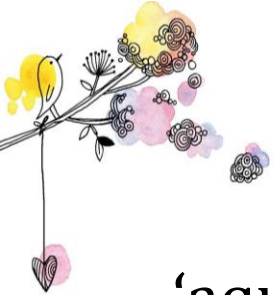
tambahan untuk dia duduk di dalam 'aquarium'.

Mereka meeting sampai jam tiga, Tedjo bahkan memesan makanan untuk berempat saat makan siang. Tapi karena aku makan di luar dengan Gadis, aku hanya tahu saat Risa mengirim pesan kalau mereka makan di ruangan Tedjo sambil meeting.

"Tumben lo nggak diajak, Mon?" Tanya Gadis saat di tempat makan tadi, kujawab dengan gerakan bahu ke atas.

Begitu selesai meeting, wajah Tami dan Risa sama – sama berseri. Beda banget auranya kalau aku yang habis meeting dengan si Tedjo. Ibaratnya kalau kartun, mungkin kepalaku sudah berasap tiap keluar dari ruangan Tedjo.

Sungguh mengapa hanya aku yang berbeda?

Apakah hanya denganku Tedjo sadis tak kenal ampun dan pada Risa juga Tami dia lebih berbelas kasih. Lihat deh wajah Risa, kayak habis menang lotere dua milyar. Senang banget nggak ketulungan. Heran.

Jam lima teng adalah kesempatan bagiku untuk melarikan diri, apalagi hari ini Tedjo tidak merecoki pekerjaanku dengan pembahasan unfaedah yang biasa dia lakukan dan membuatku pulang malam. Aku pun segera berkemas untuk pulang, tapi Amido bertanya dengan suara kencang.

“Mau kemana lo?”

“Pulang lah. Masa nginep.” Sahutku seraya meresleting tas laptop, Amido tertawa culas.

Pintu ruangan Tedjo terbuka, ia bertanya pada Amido tanpa memandangku atau biasanya dia berbasa – basi bertanya apakah aku sudah akan pulang. Lalu, dengan mental bodo amat aku mencangklong tas dan berpamitan pada keduanya meski sadar tidak akan direspon oleh salah satu dari mereka yang sedang mendiskusikan pengiriman barang dari pabrik.

Aku sudah biasa diperlakukan seperti ini oleh Tedjo, jadi aku pun melenggang pulang tanpa dosa. Saat di pintu, aku sempat mendengar nyinyiran Tedjo soal ‘kabur’ maupun ‘pulang cepat’. Tapi, aku nggak peduli dan tetap melanjutkan langkah

menuju keluar.

.

.

.

Tanduk Tedjo menyala saat dia datang dari meeting dengan Primex. Tidak menyapa kami semua dan hanya langsung masuk ke dalam ruangannya. Aku dan Amido berpandangan, cowok itu sampai mengangkat kedua bahu dan tangan tanda tak tahu.

Ia memanggil Amido tak lama dan kudengar suaranya yang kencang memenuhi ruangan itu, Amido sampai ngusrek – ngusrek kepalanya sendiri aku lihat.

Terus nggak lama, telepon berdering di mejaku. Bukan dari Tedjo karena dia masih ‘curhat’ pada Amido sambil marah – marah. Telepon ini dari Reza yang bertanya soal dokumen pengajuan barangnya, dia nitip sejak pagi untuk ditandatangan Tedjo. Cuma si bos baru datang banget dan langsung marah – marah.

“Ah elah. Gue butuh cepet, Mon. Walaupun

resikonya didamprat Tedjo, tolongin gue ya! Kalau nggak, itu printer nggak ganti – ganti, mana karetnya udah banyak kena gigit tikus."

Aku garuk – garuk kepala. Dimusuhin Reza tuh nggak enak, karena dia kayak GA gitu fungsinya. Mau request apapun terkait ; ATK, peralatan, perlengkapan dan segala macam itu ke dia.

"Mas iiihhh." Aku merengek, ogah mengetuk pintu hati Tedjo saat sedang dilanda amarah seperti saat ini.

"Please banget ini mah gue, Mon. Ya, ya, ya?? Oke bye!"

Aku berdecak seraya melirik ruangan Tedjo, suaranya sudah mengecil tapi terdengar masih menggebu. Apa sih yang bikin Tedjo se-marah ini?

Kuraih map berisi dokumen dari Reza, ya nggak mungkin juga kan Tedjo lempar dokumen ini ke wajahku hanya karena aku meminta persetujuannya dan menyampaikan pesan Reza kalau dokumen ini urgent karena akan dibawa langsung bu

Malika yang akan segera mampir.

Pintu terbuka dan kulihat wajah Gadis menyembul di sana, ia bertanya tanpa suara apakah Tedjo berada di ruangannya. Aku menunjuk dengan wajah terarah ke sana, Gadis menghela napas sebelum melangkah masuk dan mengetuk pintu. Begitu berada di dalam, aku memang tidak mendengar Tedjo mengatakan apapun tapi saat sudah selesai kulihat wajah Gadis merah padam.

Pertanda kalau dirinya kena semprot Tedjo pasti. Aku semakin ketakutan mencengkram dokumen titipan Reza.

“Dis, pssstt, Gadis!” Yang dipanggil berjalan nyelonong saja keluar dengan wajah ditekuk.

Duh ampun, gimana ini aku minta tanda tangannya. Nggak lama, pak Tommy dan bu Gina datang dengan wajah panik, keduanya membuat isyarat agar aku tenang tidak bergerak hingga mereka masuk ke dalam ruangan Tedjo.

Daripada aku kena semprot di saat suasana sudah tegang begini, lebih baik aku

menunggu amarah Tedjo mereda dulu deh. Dokumen Reza kembali aku letakkan di atas meja. Sambil kerja, aku memikirkn cara untuk mengatakan pada Tedjo bahwa dokumen Reza bersifat urgent.

Gavin mengirim pesan, ngajak nonton film yang sedang trend di kancah sosial media dan pergibahan duniawi. KKN di Desa Multiverse apa ya namanya? Tahu ah, aku masih galau cara minta tanda tangan Tedjo. Titipan Reza nih, menyusahkan hidup hamba.

Beribu mantra kuucapkan agar Tedjo berbaik hati tidak ngegas nanti.

Jam lima lewat sepuluh menit, semua orang keluar dari ruangan Tedjo dengan wajah ditekuk dan merenggut. Wajah – wajah gagal perang semua, membuatku menatap nanar dokumen Reza.

Tapi aku harus pulang lebih cepat hari ini, kalau ini ditunda lagi amsyong. Bisa dimusuhi Reza tujuh turunan. Biar jenis kelamin laki – laki, karakter dan kelakuan Reza masih lebih sensitif dari testpack nomor satu. Oopssiiiee..

Tok..tok...tok...

Tedjo menoleh dari dalam ruangannya, melihat diriku di balik pintu yang menunggu izin darinya untuk masuk.

“Masuk.”

“Ini pengajuan pembelian barang dari mas Reza, Pak. Butuh approval Bapak sekarang, mau diproses.”

Tedjo meraih map yang kuberikan, membaca permukaan kertas itu dengan seksama. Menandai angka – angka di dalamnya, tanda dia sudah membacanya dan akhirnya menandatangani dokumen itu tanpa drama. Aku mendesah napas lega.

Saat keluar, Reza dan Amido menatapku sambil menahan napas. Kuserahkan dokumen yang sudah ditandatangan Tedjo pada Reza.

“Dia nggak nanya ini untuk mana saja?” Aku menggeleng menjawab pertanyaan Reza. “Nggak komentar harganya kemahalan?”

Aku menggeleng lagi.

"Nggak ribut pending karena nggak ada surat penawaran barang?"

"Nggak, Mas." Jawabku setengah kesal karena wajah Reza sumringah, lega plus kesenangan.

"Kan gue bilang juga apa, ada bakat jadi pawang Naga si Lemon!" Seru Amido sambil menepuk bahuku.

Aku menatap judes padanya, juga tidak mengerti maksud perkataan Amido.

"Udah puas kali muntahin semua marahnya ke elo orang." Aku berjalan memutar menuju kursi.

Reza berbisik padaku. "Tedjo kalau marahnya soal pabrik, bisa seminggu, Beib! Lo tahu nggak yang bikin dia murka apa? Pabrik tarik semua produk baru yang sudah dibayar cash plus diskon dengan alasan ganti packaging dan harga barunya tanpa diskon. Murka lah dia. Mana disuruh ngirim barang sendiri. Rugi bandar, pak Ikhsan juga pasti nekan doi. Gituuu. Nah, dia tandatangan pembelian barang tanpa interogasi di momen begini tuh, langka."
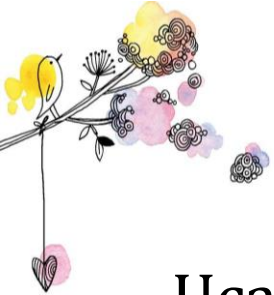
"Bukan langka lagi, tapi mustahil!" Ucap Amido dengan tegas.

Aku mengerutkan kening, melihat ke kaca ruangan Tedjo yang menampilkan dirinya sedang online di telepon, yang aku asumsikan di balik telepon itu adalah pak Ikhsan karena dia terlihat sopan sekali setelah mengeluarkan lahar kemurkaan pada tiga anak buahnya.

"Belajar jadi pawang Naga di mana lo?" Tanya Amido, aku memutar mata sambil mencibir.

Reza pamit sesaat setelah mengucapkan terima kasih diiringi kecupan jauh darinya.

Perasaan saat aku masuk ke dalam ruangan Tedjo, dia tidak semenyeramkan itu deh. Masih tampan dan jutek sih wajahnya, tapi aman. Masih bisa diajak bicara.

Aku, pawang Naga yang sejenis Tedjo? Muahahahaha. Masa sih?

Tapi kalau ingat kemarin dia seharian mendiamkanku, tidak ngajak ngobrol, nggak nyuruh – nyuruh, nggak memanggilku sama sekali itu justru tidak singkron ya dengan

menaklukannya hari ini. Kemarin saja aku didiamkan, masa tiba – tiba hari ini dia baik padaku. Tedjo memang nggak bisa ditebak, gambling banget tolong.

Aku pulang mepet Maghrib, papa pernah bilang kalau lagi adzan mending tunggu sampai selesai baru pergi. Kecuali sudah terlanjur jalan dan nggak bisa melipir untuk dengerin adzan sampai selesai. Jadi, aku nunggu adzan selesai dengan posisi sudah siap pulang. Helm terpasang di kepala dan duduk manis di atas motor, menepi di depan pos satpam yang ramai bapak – bapak supir D&U.

“Tumben lo sudah pulang masih ada matahari.” Pak Ujang mendekat, menyandarkan tangan di atas stang motorku.

“Yoi dong Pak. Masa pulang malem terus sih, kayak nggak punya kehidupan.”

“Sudah nikah belum sih, Mbak?”

“Belom. Memang muka – muka saya sudah pantas jadi istri ya?”

“Sudah lah. Kenapa belum nikah? Kejar cowoknya suruh ngelamar si Mbak.”
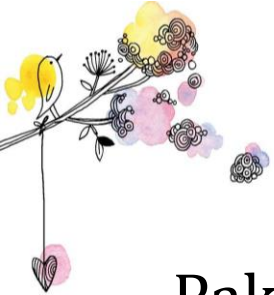
"Yeuu, kalau punya pacar mah enak, Pak. Kalau jomblo ini yang repot. Mau minta nikahin sama siapa!"

"Pak Tedjo saja." Ucapnya tanpa beban, dosa dan pikiran.

Buseeett minta nikahin Tedjo. Minta tanda tangan saja banyak doa biar nggak kena semprot.

"Idih si Bapak. Kalau kasih ide yang realistis dan mudah – mudah saja dong Pak."

"Lho, kan Mbak sering pergi keluar dengan pak Tedjo. Sudah dekat dong?"

"Yeeeee. Itu mah dia tanggung jawab moral saja antar saya pulang kalau sudah malam."

"Pak Tedjo tuh nggak pernah antar pulang karyawan perempuan Mbak, mau semalam apapun pulangnya."

"Masaaaa? Sering ah, Amido juga sering diajak pulang bareng."

"Nggak juga. Dulu pernah ada namanya mbak Putri, kayak dirimu gitu. Suka pulang jam sepuluh, sampai jam dua malam juga pernah. Tapi, pak Tedjo nggak pernah antar

sendiri. Paling nyuruh mbak Putri naik taksi terus reimburs uangnya ke mas Reza."

"HAH? Emang jahat dia."

"Justru sama Mbak nggak jahat dia. Buktinya sering diantar pulang."

Ini kenapa semua orang berpikir Tedjo memperlakukanku istimewa yaaa? Nggak Amido, nggak pak Ujang. Perasaan Tedjo begitu – begitu juga ke semua orang deh.

Jangan buat aku GR deh, apa dia sedang berusaha mengambil hati tanteku yang sudah menikah? Iih, jangan jadi pengganggu rumah tangga orang kek, Jo. Manfaatkan kegantengan lo sana!

Aku ngedumel dalam hati, sampai adzan selesai aku kembali memasukkan hape ke dalam tas dan menutup kaca helm. Berpamitan pada pak Ujang, aku pun melajukan motor untuk kembali pulang ke rumah.

Sepanjang jalan aku mengingat – ingat kapan Tedjo bersikap berbeda padaku dibanding orang lain. Sepertinya...

Saat aku berantem dengan Tami, Tedjo
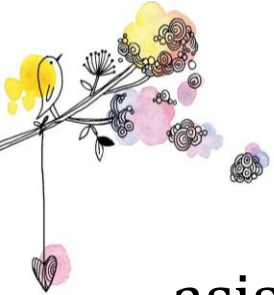
memang memihakku. Tapi, karena aku asistennya kan?

Saat aku harus lembur sampai jam sebelas malam, Tedjo membelikanku makan malam karena memang pekerjaan ini untuk dia juga kan?

Saat aku sakit, dia menyuruhku pulang dan memastikan aku naik taksi. Tapi, memang begitu kan seharusnya atasan?

Nggak ada yang istimewa dari itu semua, kecuali...

“Kamu suka sushi?”

“Ini buat kamu.”

Saya belikan sarapan, kamu malah pulang.

Kecuali cara dia melakukan itu semua. Apakah wajar dilakukan seorang kepala cabang pada bawahannya?

Nggak sadar, aku sudah tiba di depan pintu pagar. Ada mobil om Rino, suaminya tante Jani. Pikiran tentang wajah sedih om Rino merasuki benakku. Kenapa aku berpikir om Rino datang untuk mengadukan tentang tante Jani yang kembali dekat dengan Tedjo?

Ah, masa iya?

Aku memarkirkan motor dengan terburu – buru dan langsung memasuki rumah, tapi langkahku terhenti saat melihat tante Jani sedang menggendong anak bungsunya yang merajuk.

Uhm, skenario dalam kepalaku berubah.

"Eh tuh mbak Tisha pulang." Aku menyalami tante Jani sambil bertanya keperluannya datang ke rumah kami.

"Mamamu lho sakit, kamu nggak tahu?"

"Nggak ada yang kasih tahu." Aku berlari ke kamar mama, melihat mama terbaring lemah di sana ditemani papa dan teh Nira. "Mama kenapa?"

"Kayaknya gula mama naik lagi nih, langsung ngedrop badannya." Papa yang menjawab pertanyaanku.

Aku duduk di pinggir kasur mama.

"Mau ke rumah sakit, Mah?"

"Iya. Untung kamu pulang cepat. Kita bawa mama ke rumah sakit ya, biar teh Nira di rumah saja."
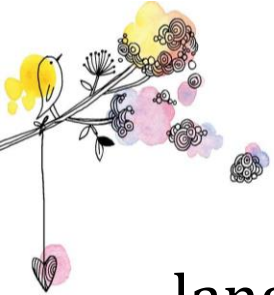
Aku mengangguk dengan cepat, langsung menuju kamar untuk mengganti baju dan meletakkan laptop. Nggak butuh waktu lama bagiku berganti kostum dengan kaos dan jaket yang nyaman. Om Rino membantu papa memapah mama sampai mobil.

Kami pun berangkat menuju rumah sakit. Aku menoleh ke arah tante Jani yang tampaknya baik – baik saja kondisi rumah tangganya, dan berganti ke mamah yang memejamkan mata.

“Mamah stres ya teteh mau nikah?” Tanyaku, mama hanya melenguh pelan.

Pikiranku agak teralihkan karena kondisi mama, jadi, aku tidak lagi memikirkan Tedjo hingga dokter meminta mama dirawat.

Tapi, saat papa menyuruhku mengambil bantal di mobil, aku justru berpapasan dengan Tedjo yang masih tampak paripurna ketampanannya. Sedang berdiri antri di depan apotek rumah sakit. Tubuhnya yang tinggi menjulang menjadi sangat kontras dengan orang di sekitarnya. Wajahnya yang ganteng menjadi oase tersendiri di tengah

hamparan orang – orang yang bersedih dan sakit.

Tiba – tiba saja waktu menjadi sangat berbeda bagiku, seolah aku tertarik dalam dimensi lain di mana waktu menjadi tidak penting. Mataku enggan berpaling dari sosoknya. Postur tubuh yang kuhapal sempurna, gayanya saat berdiri dengan tangan di pinggang.

Kenapa? Kenapa di antara semua rumah sakit di Jakarta, dia harus berada di rumah sakit yang sama dengan kami?

Napasku kian tercekat, saat dengan perlahan Tedjo memutar kepalanya demi mencari entah apa dan matanya kemudian bersirobok tatap dengan kedua mataku yang masih memperhatikannya. Ia berkedip dengan sangat lambat (atau otakku yang menangkapnya demikian) kemudian, seulas senyum terbit di bibirnya. Tidak sampai situ, dia bahkan keluar dari antrian dan menghampiriku seraya menyapa.

“Kamu di sini? Siapa yang sakit?”

Ini Tedjo yang tadi siang marah - marah

kan? Mengapa dia tampak berbeda sekarang. Tidak ada lagi raut wajah murka seperti di kantor tadi. Hanya ada wajah tampan dan cerah yang tersenyum menyinari dunia.

Alih – alih menjawab, otak bodohku hanya menatapnya lekat – lekat. Serasa ingin mengingat setiap detil wajah sempurna ini. Bentuk hidungnya yang mancung, kedua matanya yang tidak begitu besar dengan bulu mata yang lentik panjang, bibirnya yang tidak imbang dan agak merah. Berada dalam sanggaan rahang yang tegas dan meminta untuk disentuh.

Tanpa sadar, tanganku terangkat sempurna dan menyentuh rahangnya yang mulus tanpa cela.

Kedua mata Tedjo berkedip sempurna, menggelitik hatiku yang menjadi sangat tertarik pada apapun gerakan yang ia buat.

“Bapak...ngambek karena saya pulang tanpa pamit ya tempo hari?” Tanyaku dengan suara lirih.

“Hah?”

Meski terkejut, Tedjo tidak menarik tanganku dari wajahnya. Dan seperti candu, aku semakin tertarik ingin menyentuh banyak sisi wajahnya yang...tak tergambarkan.

"Hei, Tisha!"

Aku melihat lambaian tangan Tedjo di depan wajahku. Seketika, kesadaran menamparku. Secepat kilat kutarik kembali tangan dari wajah Tedjo yang masih menatapku syok.

"Mm—maaf, Pak." Ucapku dan langsung berlari menuju mobil papa untuk menyembunyikan diri.

Aku pasti kerasukan setan rumah sakit deh barusan. Astagaaaaaaa! TISHA BODOOHH!

•.•

26. Kata Hati

Aku disuruh pulang sama papa sambil membawa mobilnya, papa memutuskan untuk menemani mama malam ini.

Setelah memberikan bantal, selimut dan sarung papa, aku pun diusir untuk beristirahat di rumah dan boleh kembali besok untuk membawakan sarapan papa dan segala macam yang dibutuhkan. Di parkiran, aku kembali bertemu Tedjo yang sedang memapah seorang wanita paruh baya. Dengan sabar ia menuntunnya hingga ke mobil. Saat menutup pintu, Tedjo melihat sekeliling dan kemudian kami kembali saling menatap.

Aku menganggukkan kepala sebelum akhirnya naik ke kursi pengemudi dan melajukan mobil lebih dulu dari Tedjo yang masih melihatku dengan tatapan tidak mengerti.

Siapa juga yang mengerti tindakanku

beberapa waktu lalu di area ruang tunggu rumah sakit yang cukup ramai. Menyentuh wajah seorang pria yang menjabat sebagai atasanku (eh tapi orang asing kan nggak tahu hubungan kami). Kenapa juga aku bertindak di luar nalar dan kesadaran sih tadi?

Apa wajah tampan Tedjo sebegitu memukaunya hingga menghilangkan akal sehatku dalam beberapa detik?

Notif di hapeku berbunyi, aku menginjak rem perlahan di saat melihat lampu lalu lintas berubah merah dan membuka hape untuk melihat pesan masuknya.

Yang barusan kamu lihat itu ibu saya. Sedang menengok Cia di rumah dan baru saja cek kolesterol sambil beli obatnya yang sudah habis. In case kamu penasaran, saya kasih tahu saja.

Aku mengernyitkan dahi ngeri membaca tiap kata yang diketik Tedjo padaku. Ini dia sadar kan???? Apa maksudnya memberi tahu informasi yang bahkan tidak membuatku penasaran. Lagipula, aku bisa menebak siapa ibu – ibu tadi meski tidak dijelaskan olehnya.
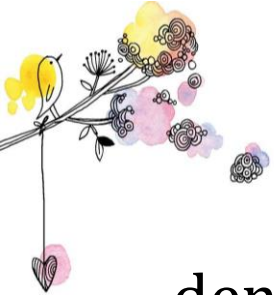
Nggak mungkin juga dia berpacaran dengan orang seumur ibunya kan?

“Siapa juga yang penasaran???” Aku bicara sendiri sambil kembali melajukan mobil sebelum diklakson orang – orang nggak sabaran di belakangku.

Tiba di rumah, aku kembali mendapatkan pesan dari Tedjo. Tapi baru kusadari saat hendak turun dari mobil, mungkin karena kalah dengan suara radio yang kudengarkan sepanjang jalan. Aku membaca lagi pesannya yang baru masuk.

Saya ngetik ini dengan sadar kok. Nggak kayak kamu yang ngelus - ngelus rahang saya di rumah sakit tadi.

MAM to the PUS!

Apa dia bilang? Ngelus – ngelus? Idiiihhh.

Aku menatap telapak tangan kanan yang sudah mendarat di rahang bosku beberapa waktu lalu. Tangan nakal ini, tangan tidak tahu sopan santun ini telah membuatku malu tak terhingga. Bagaimana besok bertemu Tedjo di kantor? Mau taro di mana mukaku?

Baru saja rebahan, pesan masuk dari Risa
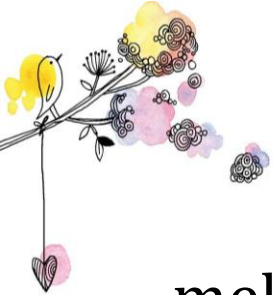
di grup kami bertiga membuatku batal meletakkan hape.

Risa Risol : Geeessssssss, demi apa ayang Jojo update status Gesssssss

Risa mengirimkan sebuah foto juga, capture status Tedjo beberapa menit lalu. Foto yang menampilkan dirinya, Cia dan sang ibu dalam satu frame. Kayaknya baru diambil beberapa hari belakangan karena di jidat anak gembul itu masih ada perban.

Gadis Bukan Janda : Emang biasanya nggak?

Risa Risol : Biasanya iklan produk doang sm info2 formalitas Genks. Parah lo ngga perhatian

Gadis Bukan Janda : Ngapain perhatian sama manusia setengah iblis?

Risa Risol : GADIS!!!!

Gadis Bukan Janda : Pengajuan klaim gw ditolak semua sama dia. Disuruh revisi include yg udah dikirim pdhl principal gpp tuh. RESE!

Risa Risol : Yeuuu jangan ngambek dong

anak gadis

Gadis Bukan Janda : BETE!

Risa Risol : Yaudah gw bantuin pake doa ya

Gadis Bukan Janda : BODO!

Aku nggak ikut berkomentar karena masih teringat insiden barusan dan chat – chat absurd Tedjo sesudahnya. Maksudnya apa coba memberi informasi yang aku nggak mau tahu. Memang aku bakalan penasaran kalau melihat dia dengan seseorang yang asing di mataku?

Nggak kan?

Hati kecilku justru bertanya sangsi.

.

.

.

Bangun tidur, aku sudah mendapat tugas Negara dari papa untuk membawakan segala keperluannya. Keperluan pribadi dan pekerjaan. Katanya papa akan bekerja dari rumah sakit. Aku menyiapkan semua detil yang papa chat, sementara teh Nira
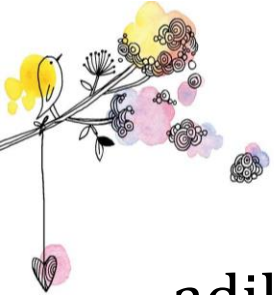
menyiapkan sarapan untuk ketiga adiknya.

"Papah nggak mau gantian gitu jagain mamah?"

"Nggak tahu, nanti sore Teteh kesana pulang kerja."

"Ikut, Teh."

"Nggak usah lah, di rumah aja kalian."

Riswaldi masih ngotot ingin ikut ke rumah sakit. Memang si bontot paling beda, paling disayang mamah dan paling takut kalau mamah kenapa – kenapa. Ya kita juga sih, tapi nggak se-lebay dia.

"Teh, ikut dong ke rumah sakit." Rengeknya saat melihatku sudah menyiapkan semua kebutuhan yang papa minta.

"Yeuu kamu kan sekolah."

"Bisa izin."

"Memang mau bolos saja lo!" Tudingku, dia merenggut ngambek.

"Kamu bawa mobil papa, Sha?"

"Aku naik motor saja deh, nanti aku telepon papa abis sarapan. Kalau bawa mobil macet ke kantor aku-nya."

Kelar sarapan aku melapor kalau tidak akan membawa mobil karena sambil jalan kerja, papa menyetujui dan langsung saja aku berangkat ke rumah sakit sebelum ke kantor.

Sesampainya di rumah sakit, aku bertanya tentang keadaan mama. Gula darah dan tensi mama memang naik rupanya, membuat mama drop. Bagus cepat dibawa ke rumah sakit semalam, kalau nggak, khawatir memperburuk keadaannya.

"Tisha berangkat ke kantor ya Ma, Pa." Aku menyalami tangan kedua orangtuaku bergantian.

"Iya hati – hati bawa motornya." Pesan papa, aku menganggguk dan berjanji pulang kantor akan mampir lagi ke sini.

Tanpa mengirim pesan pada Tedjo, aku santai datang ke kantor jam sepuluh. Melewati ruangan admin, aku menyapa kedua bestay-ku sambil lalu dan duduk
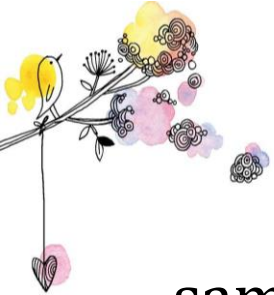
manis di kursi meski Tedjo sudah sampai lebih dulu. Amido juga, tapi dia sedang di ruangan admin tadi kulihat. Sedang sibuk membantu Uci di mejanya.

"Dari mana kamu baru datang jam segini?" Tedjo berdiri di ambang pintu ruangannya.

"Rumah sakit."

"Oh ya, siapa yang masuk rumah sakit?"

"Mama."

"Kenapa?"

"Biasa."

"Ya biasanya kenapa? Memang saya sudah pernah tahu?"

Aku ingin melupakan apapun yang terjadi semalam, tapi nggak bisa. Apalagi cara Tedjo bicara sudah tidak lagi terdengar seperti atasan bagiku. Atau semuanya memang berubah sejak—kemarin?

Entahlah.

"Gula darah sama tensinya naik."

"Oh. Sekarang gimana?"

"Masih dalam perawatan dokter."

"Hmm...Semalam---"

Suara siulan Amido terdengar, Tedjo urung melanjutkan perkataannya dan malah beralih ke mesin printer untuk mengambil hasil print yang mungkin sudah sejak tadi dia lakukan.

"Gimana SA? Sudah bisa buat faktur?"

"Belum, Pak. Sementara saya buatkan template rekap dulu di excel, nanti tinggal upload kalau sistem sudah beres."

"Ck. Ada – ada saja. Yasudah, Do, pastikan tidak ada PO yang tidak terkirim."

"Baik, Pak."

Tedjo kembali masuk ke dalam ruangannya tanpa berkata apa – apa lagi padaku.

Entah mengapa aku merasa ada hal pribadi yang ingin dia katakan tadi tapi terjeda karena kemunculan Amido yang tiba – tiba. Membuatku cemas. Karena aku sendiri tidak mengerti soal tindakanku semalam. Menyentuh wajahnya? Oh Tuhan! Tanganku sungguh kerasukan.
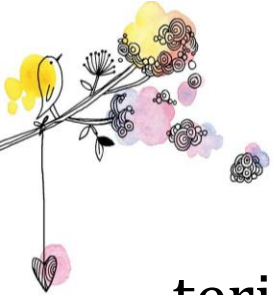
Aku pun bertindak seperti tidak terjadi apa – apa dan langsung fokus bekerja. Amido berceloteh tentang kendala pada sistem sales yang sedang ditangani Bintang sekarang. Para admin sales tidak bisa mencetak faktur dari PO – PO yang diberikan tim sales dan membuat mereka kewalahan dengan membuatkan surat jalan manual yang nanti harus dikonversi lagi ke faktur standar.

Tok..tok..

Tami berdiri sok manis di depan pintu ruangan, disambut juga dengan tingkah sok welkom Amido yang menyebalkan. Tami bertanya soal Tedjo yang berada di ruangan, bak gayung bersambut, Tedjo justru keluar lebih dulu dari ruangannya untuk berbicara dengan Amido dan diinterupsi Tami.

“Pak, pak Bilal mengajukan pinjaman barang untuk support acara lomba di KoKas. Tapi proposalnya masih ditinjau bu Gia. Gimana, Pak?”

Tedjo menghela napas lelah, seolah bosan mendengar hal yang sama berulang kali.

"Kebiasaan nih tim Kolls, pengajuan budgetnya molor terus. Yasudah, jalan kan saja. Mengacu pada email Bilal ya. Biar jadi pertanggung jawaban dia semisal sulit diklaim nantinya."

Tami senyum lebar mendengar jawaban Tedjo, padahal bagiku, jawaban itu tentu saja mudah ditebak. Mustahil Tedjo berani menolak aktifitas semacam support untuk mendongkrak promosi seperti ini. Tapi dia kegirangan banyak 'disuruh' kerja sama Tedjo.

Waktu masih menggunakan komputer, aku paling bahagia jika ada momen mati listrik, perbaikan listrik dan lain – lain yang membuat kami 'terpaksa' tidak bisa bekerja kecuali yang menggunakan laptop. Tapi sejak kerja di D&U, langsung dikasih laptop alasannya sederhana, biar bisa mobile meski dari rumah. Hahahuhuhuhoho. Ide brilian Tedjo yang disetujui owner karena efektif dan membuat staf sulit mengelak dari kehadiran karena sama saja. Di rumah, di kantor, di manapun anda berada selama pegang laptop ya tetap harus kerja. Mati

doang yang bisa membebaskanmu dari pekerjaan sebagai bawahan Tedjo.

Tedjo sempat berbasa – basi dengan Tami, entah sengaja atau tidak, tiba – tiba Tedjo mempertanyakan pacar Tami dan bertanya soal rencana menikah. Tami yang memang sejak dulu kukenal centil dan suka akan perhatian, senang mendengar pertanyaan Tedjo dan menjawabnya dengan semangat.

Mereka sedang mempersiapkan acara lamaran, katanya dan akan segera melangsungkannya jika semua rampung bulan depan. Tedjo menggoda Tami dengan mengatakan bahwa Amido akan patah hati jika undangan pernikahan mereka sudah disebar, Amido hanya tertawa ringan menanggapinya.

“Mas Amido atau Bapak nih?” Respon Tami membuatku menaikkan kedua alis sambil menganggukkan kepala berulang.

Gede juga nyalinya dengan melempar balik godaan pada Tedjo.

“Saya sih galau kalau Letisha yang sebar undangan, Tam.”

Kontan kedua mataku melotot sempurna, meski Tedjo tidak melihatku dan justru tertawa – tawa dengan Amido dan Tami yang menganggap itu lucu.

Sebar undangan, sebar undangan, gue sebar ranjau baru tahu lo, Jo!

"Lemon sih masih jauh, Pak, buat sebar undangan. Dideketin mantan saya saja menjauh terus hihihihi." Wah si kampret Tami, memang sulit meninggalkan kebiasaan jelek dari lahir dia mah. Segala Gavin dibawa – bawa, kenal saja nggak si Tedjo dan Amido.

"Memang siapa mantan lo, Tam?" Tanya Amido yang punya radar usil sebelas-dua belas dengan 'bapaknya'.

"Gavin, Mas. Sampai galau – galau dia, mau deketin Lemon tapi Lemon-nya menjauh terus."

Tedjo melirikku, aku menatap Tami lurus – lurus dengan ekspresi datar.

"Wah si Lemon memang sukanya main jinak – jinak merpati, Tam. Bilangin mantan lo, jangan menyerah mendapatkan hati Lemon. Biar asam bikin merek melek, tapi

sehat untuk badan, gitu!"

"Berisik lo!" Omelku pada Amido, Tedjo terkekeh kecil dan berlalu ke dalam ruangannya setelah puas mempermalukanku di hadapan musuh bebuyutan nomor satu yang kusesali kenapa Risa harus meneruskan lamarannya Tami alih – alih menghancurkannya saja di mesin penghancur kertas.

Darimana pula si Tami tahu soal Gavin yang mencoba mendekatiku. Jangan – jangan Gadis dan Risa di mejanya sering gibahin tentang aku.

Kukirim pesan di grup dan menceritakan si Tami caper, Risa ngomel – ngomel dan mengatakan kalau Tami genit banget ke Tedjo karena membahas Gavin dan aku yang nggak penting banget diobrolkan dengan Tedjo.

Walau kesel membaca omelan Risa, tapi aku senang ada partner sambat.

Gadis bilang, Tami tahu karena ngechat Gavin lagi pura – pura nanyain kabar. Emang siluman ular dia! Bisa – bisanya modus

nanyain kabar mantan yang sudah dia khianati demi mendapat kabar terbaru tentang aku.

Gadis Bukan Janda : Kayaknya bermula dari momen lo tanya Tami deh soal dia tahu perasaan lo ke Gavin dari dulu.

Sshhhh. Kasus itu lagi, nggak kelar – kelar perasaan masalah hidup ini masih ditambah issue nggak penting yang bikin hati jengkel setengah monster.

Aku nggak habis pikir dengan Tami, jelas – jelas dia punya pacar. Apa untungnya berganjen – ganjen ria pada Tedjo kalau dia sendiri sadar Tedjo sulit digapai. Mencoba peruntungan? Cih. Dasar rubah betina Wakanda.

Tahu – tahu jam sudah menunjukkan pukul setengah enam sore. Amido asyik bernyanyi mengikuti playlist yang ia putar sejak tadi. Papa kirim pesan bertanya apakah aku jadi ke rumah sakit atau tidak, papa ingin nitip baju dan perlengkapan makan kotor untuk dibawa pulang. Aku menjawab mengatakan kalau teh Nira juga akan kesana dan mungkin lebih dulu dia daripada aku

yang masih harus kirim email ke kantor pusat.

“Sha...”Tedjo tampak ingin memberi perintah padaku, namun ia hanya menghembuskan napas karena melihatku sedang menggulung kabel laptop untuk memasukkannya ke dalam tas. “Sudah mau pulang?”

Aku mengangguk. “Mau ke rumah sakit.”

“Bawa mobil?”

“Motor.”

“Oh, iya macet kalau bawa mobil.” Ucapnya lebih ke diri sendiri. “Kamu gantian jaga?”

Ia menyandarkan diri ke dinding ruangannya dengan santai, seraya memperhatikanku membereskan barang – barang.

“Nggak. Cuma mau ambil baju kotor saja terus pulang.”

Tedjo mengangguk – angguk, dia melirik Amido yang masih asyik bernyanyi sambil menggerakkan kepalanya ke depan. Membuatku menggelengkan kepala tak

percaya. Saat aku baru masuk, Amido terkesan pendiam eh sekarang, idih.

"Saya pulang ya Pak." Aku pamit pada Tedjo dan melambaikan tangan pada Amido yang juga melambaikan tangan padaku.

"Oke. Hati – hati, Tisha." Pesan Tedjo dengan suara lembut yang sekarang terdengar OH BEGITU BERBEDA dan membuat jantungku berdebar tiba – tiba.

KENAWHY???? Alias kenapa and why?

Maksudku, dia juga biasa berpesan hati – hati ke orang lain, nggak hanya aku. Tapi, kenapa pikiranku traveling – traveloka sih Cyin?

Sampai rumah sakit, papa dan teh Nira menggodaku. Katanya wajahku terus tersenyum sejak baru datang tadi, seperti sedang membayangkan sesuatu yang indah atau malah kata si teteh, sedang jatuh cinta. Secepat kilat aku mengelak. Wajahku memang smiley sejak lahir, bukan berarti aku memang benar – benar membayangkan sesuatu seperti dugaan teh Nira.

"Palingan juga abis diajak jalan sama Gavin
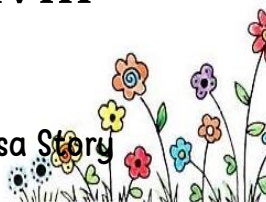
itu." Tahu – tahu mamah berkomentar, teh Nira langsung saja meledekku habis – habisan.

Ya tetehku tahu juga kisah legend perasaanku pada Gavin sejak dulu. Sudah saja aku jadi bulan – bulanan mama, papa dan teh Nira. Sambil makan pizza yang teteh bawa, aku hanya menikmati candaan mereka padaku tanpa benar – benar mempedulikannya. Lagipula, sekarang bukan Gavin lagi yang membuat dadaku berdebar. Melainkan...nggak tahu ah!

Kami pulang dari rumah sakit jam sepuluh malam, aku membonceng teh Nira di belakang. Membahas soal rencana pernikahan dirinya. Teh Nira memang hampir nggak pernah minta bantuanku karena katanya aku sok sibuk. Nggak tahu saja dia tentang ritme kerja si Tedjo.

Entah nggak fokus karena sambil ngobrol, atau memang aku sudah kelelahan saja. Motor yang kukendarai keluar dari jalur semestinya. Teh Nira menepuk bahuku, aku kembali fokus mengendarai motor sesuai jalur. Tapi, semuanya terjadi dengan cepat.
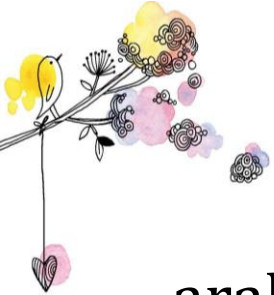
Aku nggak sempat melihat mobil dari arah berlawanan yang tidak mengurangi kecepatannya. Aku hanya melihat cahaya lampu sorot dari mobil itu menghalangi pandanganku dan bunyi klakson yang nyaring nyaris membuat telingaku berdengung hebat.

Tahu – tahu, aku dan teh Nira sudah terjatuh ke kiri dengan posisi kaki kiri tertindih badan motor matic yang kukendarai. Kepalaku terbentur ke aspal walau terhalang helm, tetap saja sakit dan membuat pening.

Suara – suara orang di sekeliling membuat tambah gaduh telingaku dan menambah frekuensi sakit kepala menjadi berkali – kali lipat. Aku kesulitan membuka helm untuk membebaskan kepala. Tanganku bergerak mencari pengait helm meski rasanya perih, sepertinya tanganku terluka yang bagian kiri.

Dibantu beberapa orang, motorku diangkat dan aku ditarik menjauh. Mereka juga membantu mengumpulkan semua barang – barang kami yang tercecer.

Beruntung laptop ada di tas punggung yang kubawa, hanya ikut jatuh tapi aman dari kerusakan kayaknya.

Teh Nira melenguh kesakitan, dia nggak pakai helm dan kami jatuh terbentur sangat keras ke aspal. Aku memeriksa tetehku, duh calon pengantin ini.

“Teh, coba sini Tisha lihat. Apa aja yang luka?”

Bahu, tangan kiri, dagu sebelah kiri dan bawah bibir teh Nira luka semua. Saat jatuh kami sempat terseret beberapa meter, meninggalkan luka parut akibat terseret di atas aspal.

“Maaf ya Teh, Tisha nggak fokus.”

Tetehku hanya mengangguk – angguk. Orang di sekitar kami memaksa ingin membawa kami ke klinik terdekat, tapi aku teringat kedua orangtuaku yang masih di rumah sakit. Kalau papa tahu, beliau pasti ikut panik dan mama juga. Khawatir kesehatan mama semakin memburuk karena cemas, aku pun berniat untuk tidak bilang pada orangtuaku dulu.
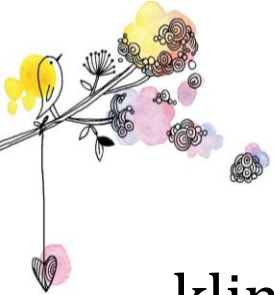
Akhirnya kami berdua dibawa ke klinik oleh orang – orang yang membantu kami tadi di jalanan, motor juga dibawakan oleh orang baik yang langsung menyerahkan kuncinya saat tiba di klinik. Yang paling banyak mendapatkan perawatan tentu saja tetehku, aku hanya sedikit. Tapi tangan kiriku semakin sakit sekarang.

Nggak tahu kenapa, hasrat untuk menghubungi Tedjo sangat besar. Mungkin terpengaruh akan omongan Amido dan pak Ujang kemarin yang menyiratkan bahwa Tedjo memperlakukanku istimewa, aku ingin menguji teori itu saat ini. Sekarang juga. Atau, karena aku juga ingin dia ada di sini. Cemas dan memperhatikanku, aku nggak mengerti perasaan galau yang tiba – tiba menyerang hatiku.

Pokoknya, aku hanya mengikuti kata hati. Menekan nomor Tedjo dan menunggu dia menjawabnya.

“Halo, Tisha? Ada apa?”

“Pak, saya---saya kecelakaan.”

“Hah? Di mana?” Suara panik Tedjo tanpa

sadar membuat sudut – sudut bibirku berkedut bahagia.

Aku menyebutkan nama klinik ini dan setelah memastikan keadaanku, langsung saja Tedjo menyuruhku menunggunya. Kututup telepon sambil bertanya – tanya dalam hati.

Benarkah Tedjo melihatku lebih dari seorang bawahannya saja?

•.•

27. Tak Terucap

Mataku berkedip beberapa kali, mencoba mencerna situasi yang terjadi di depan mataku kini. Wajah – wajah cemas yang sedang menatapku dari ujung rambut hingga kaki, mendesah lega. Sebagian malah memaki karena menurutnya 'kecelakaanku tidak parah'. Masalahnya, siapa yang memberitahu mereka semua?

Dari semua orang, kucari wajah Tedjo tapi tidak kutemukan.

Amido maju mendekat, memegang kedua bahuku sambil mengguncangnya sedikit.

"Lo masih kenal kita kan, Mon?"

Kutepis tangan Amido sambil bersungut – sungut dan kembali mencari sosok yang tadi kuhubungi pertama kali. Nihil. Sepertinya aku memang salah menafsirkan sikap Tedjo yang suka seenaknya, salah mengerti ledekannya yang murni hanya ingin mengejekku. Pertama kalinya sejak bekerja

di bawah kepemimpinan Tedjo, aku merasakan kekecewaan karena ketiadaannya, bukan sebaliknya.

“Kok kalian tahu gue di sini?” Tanyaku, mencoba menyembunyikan nada kekecewaan yang terasa ingin sekali terlampiaskan dengan puas.

“Pak Tedjo yang kasih tahu.” Gadis menjawab, tumben dia masih berada di kantor sampai beberapa menit lalu.

Secara, aku saja pulang dari rumah sakit sudah agak malam hingga kejadian naas tadi sampai dengan menelpon—Tedjo, itu cukup malam untuk Gadis masih berada di kantor.

Begitu juga dengan Risa. Kalau bu Gina, Reza dan Amido sih sampai mereka nginep di kantor pun aku nggak akan heran.

“Biar gue yang bawain motor lo deh.” Amido meminta kunci. “Bu Gina yang anter lo ke rumah.”

Aku menganggguk dan mengajak teh Nira juga untuk memasuki mobil bu Gina. Meski hatiku terusik dengan rasa penasaran tentang bagaimana Tedjo memberitahu

semuanya kalau aku kecelakaan dan dibawa ke klinik tadi. Tapi gengsi membuat bibirku enggan terbuka untuk bertanya. Bu Gina justru bertanya mengenai kronologi pada teh Nira karena melihatku enggan berkata – kata.

Sesampainya di rumah, aku mengucapkan terima kasih pada bu Gina dan suaminya. Bu Gina menyuruhku beristirahat dan mengajukan cuti untuk besok, aku mengiyakan perkataannya sebelum beranjak memasuki rumah dengan berondong pertanyaan dari kedua adik laki – lakiku. Namun tentu saja tidak kupedulikan dan langsung menutup pintu kamar sebelum keduanya semakin menjengkelkan.

Aku duduk di atas kasur, mencoba mengingat perasaan senang mendengar suara panik Tedjo di telepon beberapa jam lalu. Masih kuingat juga getaran bahagia ketika menyadari dirinya akan datang melihatku di klinik. Tapi, semuanya berubah ketika yang aku lihat tadi adalah ; Gadis, Risa, Amido, Reza dan bu Gina bukan sosok yang sempat membuat hatiku berdebar karena

suaranya beberapa menit sebelumnya.

Ah sial! Aku hanya ke-GR-an saja. Bisa jadi Tedjo memang panik toh pada akhirnya, aku cuma staf bawahannya saja. Nggak lebih. Bisa – bisanya aku mikir dia punya perasaan padaku! Sungguh memalukan. Aku bahkan malu untuk bercermin dan melihat wajahku sendiri.

Apa aku nggak bisa mengukur kadar pesona Tedjo? Jangankan diriku, makhuk berkelas macam bu Malika saja tidak dapat menggoyahkan hatinya. Atau bu Gia deh, yang secara fisik cantik dan sangat menarik, tidak pernah kudengar Tedjo berusaha mendekatinya secara personal.

Ngaca dong, Tisha!

Aku memukul dahiku sendiri karena kesal dan malu. Sekelas Gavin saja pernah menjadikan perasaanku bagai lelucon dengan pacarnya, apalagi Tedjo kalau sampai tahu aku sempat merasa dia tertarik padaku, bisa – bisa dibahasnya soal perasaanku hingga bertahun – tahun dalam segala acara D&U.
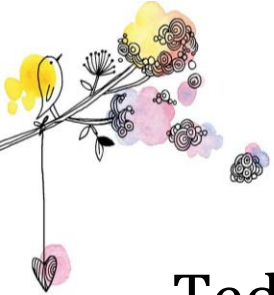
Tapi, aku sudah terlanjur menyukai Tedjo gimana dong? Huaaaaaaaaaaaaaaaaaa, yakaliii harus ngerasain cinta bertepuk sebelah tangan dua kali. Dari Gavin ke Tedjo, mana dia sudah tua dan menyebalkan pula.

Eh terus kalau dia ternyata nggak menyukaiku juga untuk apa dia ngirim pesan informasi yang seolah perlu aku ketahui padahal ya memang pengen tahu tapi nggak pengen – pengen banget. Ngerti nggak sih? Ya gitu deh maksudnya.

.

.

.

Aku mengajukan cuti, tapi masih tetap belum memberitahu papa dan mama. Syukurnya, kami berdua hanya luka ringan dan kecil banget ini mah, bisa disembunyikan. Jadi, aku bilangnya hanya cuti karena ingin menemani mama di rumah sakit sementara papa biar bisa istirahat di rumah. Tapi papa menolak dan mengatakan kalau mama akan pulang setelah melihat hasil tes hari ini. Kalau semuanya sudah

stabil, mama diperbolehkan beristirahat di rumah.

Karena sudah terlanjur berada di rumah sakit, sekalian saja aku membereskan barang – barang mamah. Aku mah optimis mama bisa pulang hari ini, dari wajahnya sudah tampak segar dan ceria lagi. Apalagi dari kemarin yang temani mamah hanya ayangnya tercinta, pasti lebih semangat sembuh lah ya.

Di tengah aktifitas merapikan barang – barang, nomor Gadis memanggil untuk video call. Aku berbaring di sofa sambil menjawab panggilan Gadis. Kepala Risa dan Gadis nongol bersebelahan sebelum meneriakkan namaku dengan riang.

“Hai Fans!” Seruku.

“Najisss! Lagi di mana lo, Mon?”

“Rumah sakit nih.”

“Lha! Kan semalem sudah dijemput pulang, kok masuk rumah sakit lagi?” Kedua mata Risa mengedip heran, aku memutar mata.

“Mama gue masih di sini.”

"Oohh." Sahut keduanya kompak kayak grup qosidahan.

Kami bertukar cerita dan seperti biasa, Gadis dan Risa memberi laporan seputar suasana kantor hingga terdengar suara seseorang yang akhir – akhir ini membuat hatiku tidak karuan.

"Siapa?"

"Lemon, Pak."

"Oh, lagi di mana dia?"

"Rumah sakit lah, di mana lagi!" Sahut Gadis dengan entengnya seolah lupa siapa yang dia ajak bicara.

Bisa dipastikan, Tedjo pasti baru saja menambahkan pekerjaan yang bukan jobdescnya pada Gadis. Dan Gadis saat kesal adalah Gadis yang lupa dirinya siapa dan siapa lawannya.

Langsung saja aku memutuskan sambungan lebih dulu agar tidak perlu lagi mendengar apalagi sampai melihat wajah Tedjo. Hati dan mentalku belum siap.

Mama sepertinya mendengar suara Gadis
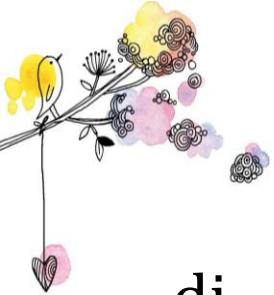
dan mulai menanyai kabarnya. Tinggal di mana, masih pacaran nggak sama pacarnya yang dulu sering main ke kosan kami juga karena ngapelin Gadis, terakhir kapan mereka nikah saat kuberitahu keduanya masih langgeng hingga sekarang.
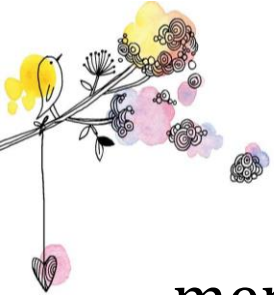
"Nggak tahu aku."

Mama pun mulai menyindirku yang belum juga mengenalkan laki – laki sebagai pasangan ke rumah. Omelannya masuk ke telinga kanan dan seperti angin melewati telinga kiriku.

Aku mengambil alih kemudi dan membiarkan papa duduk manis di kursi penumpang di sebelahku. Mama sudah aktif dan cerewet menanyakan segala persiapan pernikahan teh Nira dan apa saja yang belum rampung. Aku memang tidak bisa membantu tetehku mengurusi pernikahannya yang akan datang. Tante – tante lah yang membantu. Semua orang rumah tahu betapa romushanya sistem kerja di D&U dan memilih untuk tidak menyuruhku ikut repot.

Mengingat, aku hampir selalu tiba di rumah jam delapan malam ke atas.

Kuparkir mobil di luar pagar dan membawa barang – barang mama dari rumah sakit. Riswal menyambut lebih dulu dan langsung berlari memeluk mama meski ukuran tubuhnya hampir dua kali ukuran tinggi badan mama. Aku berjalan melewati adegan yang patut diiringi musik 'Kiss The Rain' milik Yiruma itu dengan setengah berlari untuk segera mencapai toilet.

Aku mendengar suara heboh agak ribut – ribut saat keluar dari toilet. Yang paling dominan suara heboh mama seolah sedang menyambut tamu agung.

Mungkin mas Restu datang menyambut kepulangan mama dari rumah sak---it.

Bukan mas Restu yang kulihat sedang menyalami mama, melainkan---aku mengucek kedua mata berkali – kali. Memastikan kalau yang kulihat saat ini nyata bukan imajinasi belaka.

Tedjo berdiri dengan wajah sumringah mengobrol dengan mamah. Dia berdiri di ambang pintu masuk rumahku alih – alih ambang pintu ruangannya. Tanda tanya besar berputar dalam kepalaku sekarang,

kenapa dia ada di sini?

Ini masih jam kerja lho dan aku segera menyadari pakaian yang kukenakan sekarang. Kaos old navy belel karena ini kaos ternyaman untuk dipakai di siang hari yang panas terik seperti hari ini. Tak sempat panik, mama langsung 'memboyong' Tedjo untuk masuk ke dalam rumah membuatku kesulitan berlari ke atas untuk berganti baju karena tangga menuju atas langsung menghadap ke pintu depan tempat Tedjo berdiri. Posisiku yang masih berdiri di depan toilet pun tak terelakkan meski terhalang lemari pajangan, Tedjo tetap dapat melihatku yang mendadak canggung menatap wajahnya kini.

"Sha, ini ada pak Tedjo!" Informasi tak perlu dari mama membuatku spontan mengangguk untuk menyapa Tedjo dengan sopan. "Pak Tedjo kira kamu ke rumah sakit karena dirawat. Memang kamu kecelakaan semalam, Sha?"

Aku menahan napas dan tertawa canggung pada mama, serta mempersilakan Tedjo duduk di kursi ruang tamu. Aku yakin Tedjo
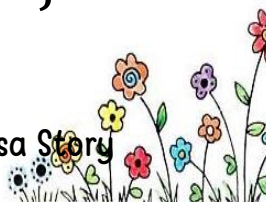
memperhatikan kaos belel yang masih kukenakan, namun dia tidak berkomentar apapun selain mengagumi betapa ademnya rumah kami ketika matahari di luar sana sedang terik – teriknya.

Padahal ini kali kedua dia berada di rumahku.

“Iya, Pak. Marmer memang buat rumah lebih adem walaupun lagi panas kayak sekarang di luar.” Mama menjawab pujian Tedjo dengan wajah sumringah.

Tak lupa mama menyuruhku membawakan minum juga untuknya.

Kudengar suara papa di jalan menuju dapur. Papa menanyakan keperluan Tedjo yang datang di hari kerja dan siang bolong ini, mama menjawab pertanyaan papa dengan senang hati seolah belio telah resmi menjadi juru bicara Yang Mulia Tedjo.

“Kecelakaan?” Suara terkejut papa turut kudengar meski sedang mengeluarkan es batu dari tempatnya. Tak lama, papa berteriak mengkonfirmasi berita itu. “Kamu kecelakaan semalam, Teh?”
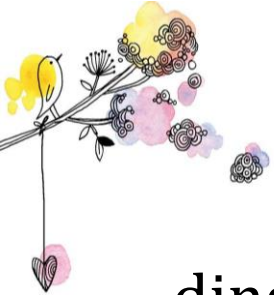
Kubawakan tiga gelas minuman ; sirup dingin untuk Tedjo, kopi untuk papa dan teh licorice root untuk mama yang masih dalam pemulihan.

"Keserempet doang, nggak parah kok." Jawabku sambil meletakkan tiga gelas yang kusebutkan tadi di atas meja.

Secara refleks papa menarik lenganku untuk memeriksa luka persis seperti saat aku baru belajar mengendarai sepeda, atau saat aku baru pulang dari latihan pramuka dan juga saat aku belajar motor. Kemudian papa memukulnya di tempat aku menutupi luka kecelakaan semalam dengan plester, aku memajukan bibir tanda protes tapi nggak bisa komplain.

Dari sudut mata, aku bisa melihat Tedjo tersenyum memperhatikan interaksi aku dan papa. Kemudian mama berdiri dan mengatakan ingin beristirahat di kamar, diikuti papa yang juga ingin rebahan. Berpamitan pada Tedjo dan menyuruhku menemani Tedjo mengonbrol seraya meminta maaf dengan penyesalan pura – pura.
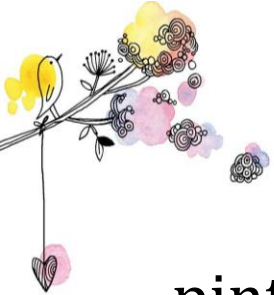
Aku menghela napas saat menyadari pintu kamar orangtuaku sudah tertutup rapat dan suara ribut celotehan dua adik lanangku di dalam kamarnya seperti sedang asyik battle nge-game. Jadi, hanya ada kami berdua di ruang tamu yang sepi ini.

"Syukurlah kalau kamu baik – baik saja."

"Hmm. Alhamdulillah." Jawabku, diakhiri dengan menggigit bibir demi menahan pertanyaan kemana dirinya tadi malam dan kenapa malah menyuruh pasukan hore untuk menjemputku.

"Semalam setelah kamu telepon, mbak Ria juga telepon." Oke, aku tahu yang dimaksud pasti mbak Ria pengasuh anaknya. "Cia tantrum sejak sore, saya takut dia kejang jadi saya langsung pulang dan meminta Gina yang antar kamu pulang."

Baik. Ini adalah penjelasannya. Yakin aku, Tedjo memang berbakat menjadi cenayang.

"Hummm."

Asli, aku tidak tahu harus merespon bagaimana. Tedjo kenapa jadi mendadak beda gitu sih sekarang. Memang, aku perlu
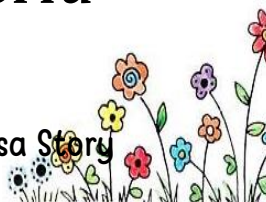
penjelasan?

Nggak usah pura – pura lo! Sisi hati bagian iblis di dalam diriku nyinyir.

“Tapi saya lega kalau kamu beneran nggak sampai dirawat.”

Aku mengangguk – angguk bodoh.

“Saya juga.” Sahutku.

“Juga kenapa?”

“Juga lega, maksudnya.”

Dia tertawa kecil, memang apa yang lucu dari jawabanku?

“Terus, kenapa Bapak kesini?”

“Mau jenguk kamu.”

“Bukan ke rumah sakit?”

“Saya nggak tahu kamu dirawat di mana.”

“Nggak nanya Gadis atau Risa?”

“Malu.”

Ehhh, apa katanya? Malu? Yeuu. Hihihihi, aku ingin terkikik mendengar jawabannya. Kutahan diri ini untuk tertawa dengan mengigit bagian dalam mulut dan aww sakit!

"Ya masa saya mau jenguk nggak ajak mereka."

"Nah iya, kenapa Bapak nggak ajak mereka juga?"

"Ck!"

Dia berdecak, mulai kesal dengan segala pertanyaanku yang memancingnya untuk mengatakan hal yang ingin kudengar. Hahaha.

"Memang Bapak nggak tanya kondisi saya ke Bu Gina?"

"Belum ketemu."

"Gadis dan Risa?"

"Saat saya mau tanya, Gadis bilang kamu di rumah sakit. Kalian telponan kan tadi?"

"Huum."

Aku menggaruk dahi yang tidak gatal, kembali canggung menghadapi Tedjo yang mulai menunjukkan tanda – tanda bahwa dia sedang mengunjungiku atas nama pribadi bukan perusahaan.

"Uhm...jadi, Bapak langsung ke rumah saat

mengira saya dirawat ya?"

"Iya, saya pikir lebih baik tanya ke orang rumah kamu saja."

"Kalau ada yang ribet, kenapa harus yang mudah, ya nggak?" Sebuah motto hidup Tedjo untuk segala pekerjaan yang dilimpahkan ke padaku.

Aku bergumam lebih ke diri sendiri, namun Tedjo menyadarinya.

"Hah?" Ia bertanya, wajah bingung Tedjo adalah hal yang paling kusuka detik ini juga.

"Nggak. Abaikan saja, Pak." Jam dinding menunjukkan pukul dua siang, Tedjo nggak bisa jauh dari kantornya. "Nggak sibuk hari ini, Pak?"

"Yah lumayan. Kamu sudah makan siang?"

"Hah? Makan? Humm, belum. Saya rencana makan sih tadi waktu di jalan."

"Oh. Mau makan keluar dengan saya?"

YA MAU DONG MASA ENGGAK?

"Engg...saya ganti baju dulu ya, Pak."

"Memang kenapa pakai baju itu?"

“Ah? Adem sih, tapi—“

“Oke, ganti saja.”

Aku pun langsung berdiri dari duduk, memintanya menungguku sebentar dan langsung melesat ke kamar untuk berganti baju dengan yang lebih pantas. Aku nggak bodoh untuk denial tentang alasan Tedjo mengunjungiku. Dia pasti sudah terkena jampi – jampi mama Lemon yang kusemburkan dalam mimpi muahahahaa. Tak lupa aku pamit pada kedua adikku, khawatir mama mencari anak gadisnya yang cantik jelita ini.

“Ayo, Pak.”

“Orangtuamu, saya perlu izin nggak?”

Aku mendorong punggung Tedjo yang hendak mencari mama dan mengatakan, “nggak apa – apa. Cuma makan siang kok bukan mau ke KUA.”

“Mulai berani pegang – pegang saya ya, kamu.” Dia protes saat aku menutup pintu setelah berhasil membawanya keluar rumah.

“Eh maap.”

Kemudian dia tersenyum dan berjalan menuju mobilnya yang terparkir di belakang mobil papa.

"Mau makan di mana?" Ia bertanya, baru juga membuka mulut untuk menjawab dia langsung berkata sambil menunjuk wajahku. "Jangan bilang terserah!"

Aku menepis telunjuknya yang masih terulur hampir mengenai hidungku.

"Yeee. Suudzon! Aku mah nggak pernah bilang terserah kalau ditanya mau makan di mana. Aku selalu tahu mau makan apa." Jawabku sambil memasang seatbelt.

"Okee."

"Aku mau makan di McDonalds."

"Hah? Kamu umur berapa?"

"Mekdi buat semua umur ya."

Dia menghela napas dan bernegosiasi.

"Yang makan pake sendok gitu lho, yang lain deh."

"Bapak bisa kok makan ayam pake sendok dan garpu dengan slay."

"Tongseng nggak mau?"

Aku mendesah dan akhirnya mengarahkan dia ke tempat makan tongseng langgananku dan papa.

"Tapi nanti aku tetap mau beli ayam Mekdi. Drive thru nggak apa – apa."

"Okay."

Dan di sinilah kami. Di warung tongseng nggak seberapa luas, siang hari di week day dan dalam cutiku yang nggak penting banget ditambah Tedjo yang santai padahal sejak tadi entah sudah berapa kali dirinya menerima telepon terkait pekerjaan. Ini bisa dianggap nge-date nggak sih? Lunch date gitu?

Tanpa banyak pernyataan, Tedjo mulai bicara santai denganku. Menanyakan ini dan itu. Terpikir olehku untuk bertanya iseng meski sudah jelas alasannya melakukan ini semua di hari yang paling 'bukan Tedjo banget'.

"Bapak dekatin saya, mau coba – coba cari tahu soal tante Jani ya?"

Tatapannya yang semula jenaka berubah

bete, kemudian ia menghela napas sambil menyanggah dugaanku.

“Ngaco kamu! Saya akrab dengan mas Rino, lagipula mbak Jani itu senior yang saya hormati sejak dulu.”

“Masa?” Ejekku, tak percaya. “Terus, ngapain dong dekati saya?”

Aku tahu, pura – pura menjadi bodoh itu sangat tidak keren. Aku tahu diriku cerdas dan cukup bisa mengetahui maksud orang lain. Tapi, menggoda orang yang kamu sukai dan kamu tahu dia menyukaimu juga itu candu.

“Memang kurang jelas ya maksud saya?”

Aku terkekeh geli, senang melihat caranya menatapku sekarang. Tedjo yang tegas, penuh disiplin, gila kerja dan nyebelin itu berubah menjadi laki – laki tua yang manis. Iya dia kan sudah tua, jauh banget umurnya dariku.

“Perjelas lagi dong.” Bisikku malu – malu, tanpa menatap wajahnya tentu saja.

“Di sini? Sekarang? Siang – siang?”

Aku yakin tingkahku sekarang cukup menjijikkan. Berpura – pura imut hanya untuk membuat Tedjo mengatakan perasaannya dengan gamblang. Jika Gadis melihatku, seratus persen aku yakin dia akan menumpahkan kuah tongseng di atas kepalaku.

“Ck...terserah bagaimana anggapanmu saja deh.”

Heh?

“Kok gitu?”

“Saya laki – laki yang pernah gagal—“ aku menahan napas sambil membelalakkan mata, tidak menyangka jawabannya akan se-serius ini. Dan kami berada di rumah makan yang sedang ramai orang, pembicaraan ini terlalu pribadi. “Tadi kamu yang minta penjelasan.”

Tedjo menghela napas dengan gaya merajuk dan membatalkan perkataan sebelumnya.

“Nanti aja kalau bahas itu, di mobil.” Bisikku, Tedjo memberikan tatapan bosan aku tertawa.

Saat pesanan kami datang, Tedjo membaui aroma asap yang menguap dari mangkuknya.

“Kalau rasanya kurang, jobdesc kamu nambah monitoring BS ya.”

“Idih!” Aku berjengit mendengar ancamannya, dia tertawa dan menyuruhku makan.

Selesai makan, kami ngobrol ringan. Aku menanyakan tentang Cimoy anaknya dan ibunya yang tempo hari kulihat. Aku bahkan nggak tahu hubungan kami sekarang apa. Sudah tidak ada lagi jarak seperti atasan bawahan atau manager dan staf. Tedjo pun lebih terbuka bercerita tentang Alicia, matanya berbinar bahagia tiap dia menceritakan adegan lucu putrinya.

“Bapak nggak balik ke kantor lagi?” Aku mengingatkannya saat ia mengajakku pulang.

“Belum tahu nih. Balik ke kantor jam berapa ya, masuk tol juga sudah macet banget jam segini.”

“Aku masih mau mekdi lho.”

Tedjo mengehela napas tapi tetap mengendarai mobilnya tanpa komplain. Senyumku melebar saat Tedjo memasuki area drive thru McDonalds, aku membentuk fingerlove dan menunjukkan simbol hati itu padanya. Dia mengejekku dengan cibiran, “makin berani ya.”

Tidak kupedulikan cibirannya, tetap excited melihat mobil kami hanya antrian ketiga dari mobil yang sedang order. Begitu giliran kami tanpa ragu aku menyebutkan semua yang kumau diiringi tatapan heran Tedjo dan gelengan kecil kepalanya.

Dia juga membayari jajananku, menghasilkan dua fingerlove yang kuberikan padanya sambil menari – nari.

“Besok masuk kan?”

Kami sudah mengambil pesanan dan mobilnya segera berlalu dari area McDonalds.

“Ini Bapak nanya sebagai Branch Managernya D&U bukan?”

Tedjo kembali menghela napas. Lihat, aku memang melelahkan bukan? Baru sehari

saja, entah sudah berapa kali Tedjo menghela napas seperti ini. Bisa bayangkan menjadi orangtuaku?

Tiba di depan rumah, nggak tahu kenapa kami berdua jadi canggung lagi. Padahal tadi di tempat makan, sudah banyak cerita yang kami bagikan walau masih tergolong cerita ringan. Tapi, ya beda lah dari pada sebelum – sebelumnya saat aku masih melihat Tedjo sebagai atasan yang menjengkelkan.

Rumahku masih terlihat sepi, pintunya juga masih tertutup seperti saat aku pergi tadi. Padahal sudah mau jam empat sore sekarang.

“Tisha,” aku menoleh ke arah Tedjo. Melihat wajahnya yang seperti sedang mengumpulkan ide untuk mengatakan sesuatu padaku. “Kamu—mau bagaimana besok, di kantor?”

Meski dia tidak menanyakannya secara gamblang, namun aku tahu maksud pertanyaannya. Dia bertanya mengenai sikap kami berdua dan seketika aku mengingat Risa dan perasaannya untuk Tedjo. Aku tidak sampai hati untuk jujur mengatakan tentang

hubungan kami pada Risa, hal ini membuatku merasa menjadi Tami saat dia mengetahui perasaanku pada Gavin ketika mereka berdua masih berpacaran.

Aku menghela napas, mencoba mengatur kata – kata agar Tedjo tidak marah dan salah prasangka. Aku belum mau terbuka mengenai kami berdua di kantor karena ada perasaan Risa yang harus aku jaga.

“Boleh nggak kita backstreet dulu?”

“Saya Westlife.” Jawabnya dengan wajah datar, membuatku tak kuasa menahan tawa dan berakhir memukul lengannya. Walau umurku masih muda, tapi nama – nama Boyband legend tetap aku tahu karena tante dan tetehku menyukai mereka dulu. “Semakin berani ya?”

Aku meleletkan lidah pada Tedjo kemudian memintanya serius.

“Beneran. Aku nggak mau orang – orang kantor tahu.”

“Kenapa?”

“Banyak alasannya.”

"Takut Bintang cemburu ya?"

Aku memberikan tatapan judes, Tedjo mencubit pipiku dan meminta maaf kemudian.

"Terus kenapa?"

"Saya harus ngomong dulu ke Risa dan Gadis."

"Kenapa memangnya? Mereka berdua mendirikan klub pembenci saya?"

Aku melirik Tedjo dengan tajam.

"Bapak sadar ya dibenci banyak orang?"

Responnya hanya menggerakkan bahu dengan menyebalkan, gerakan paling kubenci saat masih membencinya. Arogan kalau dia melakukan itu hanya untuk membuat lawan bicaranya semakin sebal.

"Jangan – jangan, kamu ketuanya." Aku memberikan tatapan judes, dia mengalihkan topik lag. "Kenapa?"

"Nanti. Aku belum bisa cerita sekarang. Nanti aku pasti cerita."

Tentu saja aku nggak mau menjadi seperti

Tami yang mengolok – olok perasaanku pada Gavin dulu, aku akan menjelaskan pada Risa bahwa aku juga memiliki perasaan yang sama tentang Tedjo dan harus kukatakan diriku beruntung karena Tedjo membalasnya. Karena arti Risa bagiku lebih daripada arti diriku untuk Tami. Aku nggak mau menjadi pengkhianat yang menertawakan perasaan cintanya.

“Yasudah kalau itu mau kamu. Aku mau pamit ke orangtua kamu.”

“Nggak usah, paling tidur semuanya sekarang. Papa capek kan nungguin mama di rumah sakit.”

Tedjo menatapku selama beberapa saat, kemudian mengangguk setuju.

“Kalau gitu tolong pamitkan nanti.”

“Iya.”

Aku turun dari mobilnya, mengucapkan terima kasih untuk sebungkus ayam McDonalds berikut apple pie dan McFlurry-nya. Juga, berpesan hati – hati berkendara. Ia mengangguk sebelum akhirnya menyetir kembali dan mobilnya pun bergerak
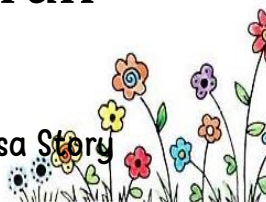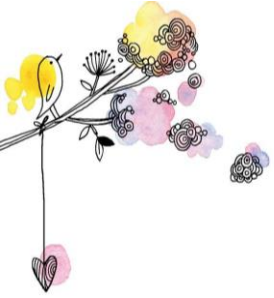
menjauh dari depan rumahku.

Hari ini, aku tahu hubungan kami sudah lebih dari sekedar rekan kerja. Meski tak terucap, aku meyakini Tedjo sama bahagianya memiliki waktu berdua denganku seperti tadi. Wajahku tidak berhenti tersenyum sejak memasuki rumah hingga tiba di kamar. Aku tidak tahu lagi harus bagaimana mengekspresikan kebahagiaan ini dan teringat harus menahan diri untuk tidak langsung bercerita pada Gadis – Risa, dua bestie yang tidak pernah luput mendapatkan curahan hatiku.

Hmm...hamba galau sekarang.

28. Hari Pertama

Semalaman aku terus memikirkan dan bertanya – tanya, apakah yang hari ini terjadi itu sungguh nyata? Atau hanya mimpi belaka karena perasaanku tak berbalas. Sudah kuungkit – ungkit soal kehadiran Tedjo pada mama, ternyata benar Tedjo tadi datang ke rumah kami. Aku nggak mimpi.

Mama bahkan bertanya jam berapa Tedjo pamit pulang, tentu saja aku tidak menceritakan detailnya seperti ; kami makan dan memutuskan mulai berpacaran tanpa kalimat tembak - tembakkan. Aww, polisi India kalee ah main tembak – tembakkan.

Masalahnya setelah pergi dari rumahku, Tedjo nggak ada tuh kirim pesan apa – apa lagi padaku. Malah dia ngomongin kerjaan di grup kantor saja dan meski tahu aku online, nggak ada niatnya menyapaku atau sekedar memberikan 'goodnight met bobo gitu'. Jadi wajar dong aku merasa bahwa kejadian tadi siang tidak nyata. Jangan – jangan aku hanya

halu saja.

“Habiskan sarapannya, Tisha!” Omel mama, baru kusadari sejak tadi yang kulakukan hanya mengaduk – aduk nasi uduk hingga berdiri. Eh hahaha. Canda, Sayang!

“Pak Tedjo tuh nggak ada niat nikah lagi, Sha? Lagi deket nggak sama perempuan?” Aku memandangi mama yang sedang membuatkan minuman untuk papa dengan tatapan penuh tanya. “Ehhh, Mama mau kenalin pak Tedjo sama teh Ivanka. Kasian si Ivanka itu, sudah mau nikah eh calon suaminya ketahuan menghamili orang lain.”

Suapanku tertahan setelah mendengar alasan mama menanyakan soal Tedjo. Berarti mama nggak berpikir kalau Tedjo itu sedang mendekatiku dong? Atau mama tidak percaya kalau laki – laki se-ganteng Tedjo bisa menyukaiku.

Aku kembali menyuap nasi ke dalam mulut, mama masih menceritakan tentang kegagalan pernikahan sepupuku dari garis mama yang tinggal di Bandung.

“Ivanka mah cantik banget, kalau dibolehin sama Uwak Tatang bisa jadi artis juga dia. Sering diminta teman – temannya jadi model baju tuh dulu waktu masih sekolah. Waktu kuliah juga pernah dideketin anak anggota DPRD, tapi nggak mau si Ivanka, anaknya bandel soalnya.”

“Kayaknya sih bakalan cocok sama pak Tedjo, sama – sama ganteng dan cantik. Serasi banget deh. Nanti Mama mau ngomong ah sama Jani.”

“Nggak.” Sahutku ketus.

“Nggak kenapa?”

“Nggak akan cocok. Habis! Tisha mau berangkat.”

Setelah meletakkan piring kotor di wastafel cuci piring, aku menyalami tangan mama dan papa sebelum pamit pergi bekerja.

“Mau jodohin sama Ivanka? Dih, ada bibit bagus bukannya buat anaknya dulu malah buat keponakan.” Aku bersungut – sungut sambil memanaskan motor.

“Pagi Tisha...”

Gavin sudah siap berangkat kantor, ia mampir dan menyapaku tanpa melepas helm, hanya membuka kacanya saja sampai full.

“Oiy!” Sahutku seraya mengedikkan kepala padanya.

“Nanti malam gue mau main futsal. Nonton nggak?”

“Nggak.”

“Kata kunci si teteh pagi ini, ‘nggak’, Bang!” Rivaldi keluar sambil menenteng tas, aku meliriknya judes.

Gavin menertawakan ocehan adikku kemudian pamit untuk berangkat lebih dulu, aku memberikan desisan judes pada Rivaldi yang hanya melenggang cuek menuju motornya. Aku berangkat nggak lama setelah motor Gavin menjauh dari komplek perumahan.

Jalanan lebih macet dari biasanya, aku menghindari jalur tengah dan memilih menyalip di jalur kanan untuk melihat situasi yang membuat laju kendaran melambat. Di lampu merah, ada kecelakaan rupanya di
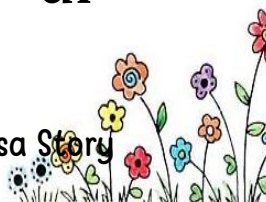
ruas jalan sebelah kiri. Aku memilih jalur yang benar agar lebih cepat maju dibanding kendaraan yang ada di sisi kiri. Mobil pengangkut galon menabrak pengendara motor, beberapa galon berjatuhan di atas aspal. Begitu melewati TKP, arus lalu lintas mulai lancar dan aku menambahkan kecepatan laju motorku agar segera sampai di kantor.

Di gerbang, aku bertemu bu Gina yang baru turun dari mobilnya. Dia menyapa dengan riang, aku memberikan senyuman hangat di pagi hari.

“Cantik banget lo , Sha. Tumben. Pake eyeliner ya?”

Spontan aku menyentuh mata kanan dan mengangguk kecil. Aku memang memakainya sebelum berangkat kerja tadi. Aku suka mengaplikasikan eyeliner, membuat mataku tampak hidup dan eyecatching. Dan mendadak malu karena bu Gina menyadarinya hingga memberikan pujian.

Kami berjalan memasuki kantor bersama sambil membicarakan make up.
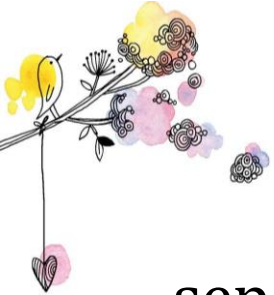
Di tangga, aku mendengar suara Tedjo seperti sedang teleponan. Bu Gina mengayunkan lenganku, meminta berhenti menaiki tangga.

"Cia baru bangun? Papa sudah di kantor, Nak. Sama mbah dulu ya...iya...mau apa, Nak?"

"Kasian si bos, istrinya pencitraan doang di sosmed soal sayang anak. Aslinya nggak peduli. Mantan mertuanya datang, nggak nemuin sama sekali. Minta maaf kek sudah menyakiti anaknya." Bu Gina berbisik di telingaku, membuat mataku melirik ke celah tangga dan besi pinggirannya untuk melihat kaki jenjang Tedjo yang berdiri di depan pintu ruangan kami. "Semua teman – teman kuliah sudah tahu si Bos terpaksa nikahin istrinya."

Aku menatap bu Gina dengan wajah syok campur penasaran.

"Dijebak pake bobo bareng, tapi hamilnya si Anita malah setahun setelah nikah. Lucu kan?"

Aku ikut berbisik ke telinga bu Gina.
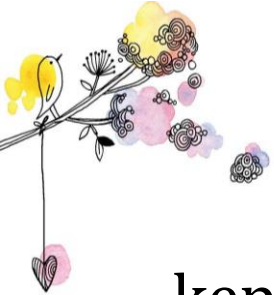
"Kok Ibu tahu banget sih?" Tanyaku kepo.

"Tahu lah. Gue kan bestienya." Diiringi tawa gelinya sendiri, aku menepuk lembut pantat bu Gina dan kembali melanjutkan langkah menuju atas saat Tedjo sudah memasuki ruangan.

Obrolan minim manfaat namun sangat informatif dari bu Gina barusan, cukup mengganggu pikiranku. Beberapa hari belakangan, meski aku sadar telah menyukai Tedjo tetapi ada hal yang luput dari pikiran yang seharusnya aku pertimbangkan matang – matang.

Alicia. Anak semata wayangnya.

Aku tidak memikirkan bahwa Tedjo bukan lah lajang seperti diriku. Ia duda, dengan satu anak perempuan berusia hampir empat tahun. Usia yang bisa mengenali mama kandungnya dan orang lain, bisa membedakan orang dekat dan orang asing.

Seolah baru mendapat pencerahan dalam kepala, langkahku terhenti di tangga terakhir, membuat bu Gina menoleh dan
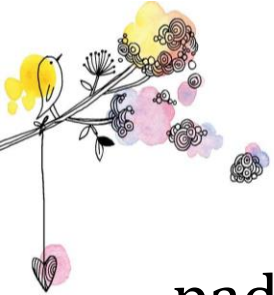
memegangi lenganku. Aku tersenyum padanya untuk menenangkan bu Gina, pasti dia kira aku akan terjatuh karena mendadak berhenti menaiki tangga.

"Siapa pun yang jadi istrinya Tedjo nanti, paling enggak harus sabar dan sayang sama anaknya."

"Ya pasti lah, Bu." Aku merespon perkataan bu Gina dengan cepat, merasa bu Gina sedang 'memberi nasihat' padaku yang secara de facto telah resmi memacari bestie-nya ini.

Aku pamit pada bu Gina untuk memasuki ruanganku lebih dulu, ruangan sales berada di lantai tiga.

Begitu memasuki pintu utama dari ruangan yang terdiri dari dua ruangan secara teknis, namun menjadi tiga karena Tedjo memiliki ruangan lagi di dalam ruangan kami—aku disambut suara mesin printer faktur yang bersahut – sahutan. Aku melangkah menuju ruangan dan tertahan dengan tubuh tinggi semampai Dicky yang sengaja memblok langkahku sambil memegangi gagang sapu.
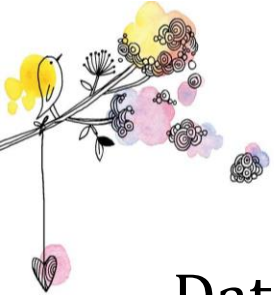
"Hmm enak banget ya jadi elo, Mon. Datang sesuka hati, nggak ada yang peduli. Pulang jam berapapun, nggak ada yang kebakaran jenggot." Ia berkata lebay, khas dengan gaya feminimnya.

Aku menghela napas dan memintanya menyingkir dari jalanku tanpa terpancing sedikit pun.

"Nanti dulu, gue belom selesai, Princess."

Saat ini memang sudah lewat dari jam delapan pagi, tapi aku masih terhitung datang pagi kok. Seenggaknya, belum jam sepuluh.

Aku memaksa bahkan ketika Dicky merentangkan tangan dengan sengaja, membuatku terpaksa mendorong lengan kurusnya agar menjauh dari leherku.

Adegan ini disaksikan semua staf admin yang berada di ruangan administrasi, juga Tedjo yang rupanya sedang berbicara dengan Reza di dalam sana. Dinding kaca transparan dari pintu masuk utama hingga pintu ruangan staf admin membuat diriku terekspos ke semua orang yang berada di

dalam ruangan itu.

Begitu melihat Tedjo, aku memiliki kekuatan untuk mendorong tubuh Dicky agar tersingkir dan tidak mempedulikan teriakannya yang memprovokasi staf lain untuk membenci absensiku yang tidak pernah tepat waktu.

“Tuh, Mas, Lemon datang jam segini nggak pernah ditegur.” Dicky mengadu pada Reza dan dia tahu betul cara menjatuhkanku karena ada Tedjo juga di sana.

“Tisha itu pulangnya tidak pernah on time jam lima, Dicky. Nggak apa – apa dia datang agak siang, tidak menyakiti siapapun.” Tedjo membelaku.

MEM.BE.LA

Hmmmmm dia kan sudah jadi ayangku secara resmi toh? Wajar saja dia membelaku. Aku mendorong pintu kaca ruangan kami dengan wajah sumringan bahagia.

Amido sudah datang tapi aku belum melihat wujudnya, hanya laptop yang terbuka dan tas gembloknya yang tersampir di meja belakangnya lah yang menandakan
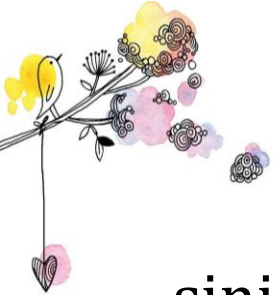
bahwa dia sudah sejak tadi berada di sini.

Sambil buka laptop, aku mendengat denting notifikasi bertubi – tubi. Meski belum melihat hape, aku yakin itu notifikasi dari siapa. Mudah ditebak.

Risa Risol : Huwaaaa Lemon dibelain ayanggggg.. unchh ayang gue emang ter dabes

Gadis Bukan Janda : Jgn GR dulu lo Mon! Di balik kebaikan hati Tedjo, tersimpan niat untuk menyekap lo sampai sahur benerin performance. Huahahahaa...

Risa Risol : Lo suuzon mulu ya Dis.

Gadis Bukan Janda : Kalau soal Tedjo, dilarang berbaik sangka. Bukan begitu saudara kita mama lemon?

Risa Risol : Tunggu sampai gue taklukan ayang, kalian akan lihat betapa baiknya hati mylove

Gadis Bukan Janda : Kalau mau mimpi nanti malam aja Sa!

Risa Risol : Gadis julit. Semoga ngga jd

dikawinin sama Petra. Amiin

Gadis Bukan Janda : Jempol lo gue sumpahin kapalan

Risa Risol : Semoga Petra segera sadar. Amiin

Gadis Bukan Janda : Semoga Tedjo lekas masuk surga. Sekarang juga

Risa Risol : Gadis JAHAT...Cia nanti jd anak yatim ih
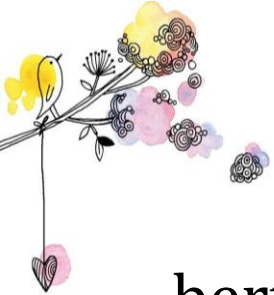
Gadis Bukan Janda : Gue angkat jadi anak kalau gue udah nikah sm Petra

Risa Risol : Semoga Petra tergoda janda bahenol. Amin

Gadis Bukan Janda : Minta disantet nih si Risa

Aku tergugu membaca chat Risa yang memanggil Tedjo dengan sebutan 'ayang' maupun 'mylove'. Aku ingin seterbuka itu, tapi Risa sesuka ini pada Tedjo. Dilematis banget aku. Lamunanku tersentak ketika mendengar suara pintu ruangan ini tertutup. Tedjo berjalan mendekat, bibirnya memulas senyum ketika mata kami saling tatap.

Ya Tuhan, kenapa ketampanan Tedjo bertambah seribu kali lipat sih pagi ini? Hampir saja aku bangkit dari kursi untuk berlari memeluknya, kuingin sekali membelai wajahnya yang tanpa cela ituuuuu. Please atuhlah!

“Sudah sarapan?” Ia berdiri di seberang meja, celana bahan yang dikenakannya menempel dengan pinggiran meja kerjaku.

“Sudah. Bapak sudah juga?”

“Belum nih. Sarapan apa ya yang enak?”

Dia meminta saran dariku. Tedjo yang kalau dikasih saran saat meeting lebih suka memuntahkan kembali ide – ide brilian kami ini sekarang meminta saran untuk hal paling sepele di muka Bumi dariku? Akuuuu?? Aku ini lho! Huahahahahaa.

“Humm.. bubur? Nasi kuning? Hmmm...Bapak biasanya sarapan apa?”

“Biasanya--saya sarapan pelukan bangun tidur Cia. Tapi, tadi dia belum bangun saat saya berangkat.”

Eiiyy...sebentar, sebentar. Ini maksudnya, dia lagi kode bukan sih? Minta aku peluk
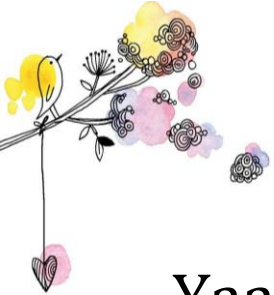
gitu? Iihh frontal banget sihhh---Yaankkk...Uncchh.

“Terus?”

“Hm?” Alisnya terangkat satu, dengan wajah polos bertanya.

Hmm, mau main jual mahal dia. Aku langsung membuka aplikasi Grabfood dan memperlihatkan layarnya pada Tedjo.

“Ini pilih. Mau pesan apa.”

“Nggak ada.”

“Apanya?”

“Yang saya cari.”

“Memang Bapak cari apa?” Aku menggulir layar ponsel agar ia dapat menemukan apapun yang ada di pikirannya.

“Lemon yang manis.”

“Mana ad—a...” aku langsung terdiam ketika menyadari maksudnya, Tedjo tersenyum dan baru kusadari ia memiliki lesung pipi di bagian kirinya yang sekarang tampak jelas ketika tersenyum geli. “Basi!” Sahutku ‘sok’ ketus.

Nggak tahu deh, setelah menyadari perasaanku pada Tedjo, entah mengapa semakin banyak detail wajah maupun sikapnya yang baru kusadari dan membuatku semakin menyukainya.

“Saya sarapan dulu deh.” Ucapnya setelah puas membuatku memerah di kursiku sendiri.

“Katanya mau pesan.”

Dia memasukkan kedua tangan ke saku celana, berkedip usil padaku sambil berkata, “sudah dibekali ibu dari rumah.”

Kemudian dengan berjalan mundur, ia melangkah menuju ruangannya. Aku merenggut kesal, sekali lagi – hanya berpurapura saja—padanya. Ia mengucapkan seolah ‘sampai nanti’ meski tidak secara teknis, entah mengapa dari tatapan dan senyumannya aku mengartikan hal itu. Ah, manis banget sih STB. Sial!

Aku mengirim pesan chat padanya, agar dia lebih berhati – hati bersikap di kantor dan saat dalam radius bersama orang yang sama – sama kami kenal.

Yakin mau saya bersikap biasa?

Ia meragukan permintaanku.

Yakin.

Jawabku padanya.

Oke. Tapi, nanti jangan marah ya.

Masih saja dia meremehkanku, aku pun membalas.

Iya.

.

.

.

Sikap manis STB sungguh tidak bertahan lama. Ia benar – benar menuruti perkataanku, seperti ketika bersama orang lain dirinya berubah menjadi yang mulia baginda Sawung Tedjo yang tidak menerima kritik dan saran, hanya hujatan please. Tapi dalam hati saja.

Boro – boro menatapku penuh cinta seperti pagi tadi saat hanya berdua, kini Tedjo tidak mentolerir kesalahanku yang salah kirim report ke principal. Menurutnya

hal itu sangat fatal karena membuat data perusahaan menjadi bocor ke pihak lain dalam hal ini si principal yang notabene adalah klien perusahaan kami.

Tedjo menyebutnya kecerobohan dan tidak bertanggung jawab karena data tersebut tidak seharusnya dikirimkan ke pihak eksternal. Berulang kali aku meminta maaf di depan petinggi Perusahaan lain dan Tedjo tidak merespon, malah meminta pak Tommy yang menghubungi pihak principal untuk menjelaskan kesalahan tersebut. Menurut dia, ini lah sikapnya yang BIASA dan aku baru ingat bahwa Tedjo yang BIASA itu sungguh menyiksa.

Bu Gina meremas lenganku, memberi semangat dan mencoba menghibur. Aku yakin wajahku saat ini sudah tidak bisa dikontrol untuk tetap ceria dan penuh senyum, mood-ku drop. Tedjo yang manis telah menghilang bersama titik – titik embun es di gelas plastik Fore milikku yang hampir habis.

Padahal, Tedjo yang manis adalah sosok terbaik dalam diri Tedjo yang sekarang aku

inginkan. Saat ini. Tapi sangat mustahil.

Tedjo adalah manusia profesional yang tidak akan mencampur adukkan urusan pekerjaan dengan personal, kami tidak meragukannya sama sekali soal ini.

Kami semua mendengarkan pak Tommy yang sedang menelpon petinggi principal, meminta maaf dan meminta kesediaannya untuk menghapus data yang kukirimkan via email karena aku tidak bisa recall entah kenapa. Begitu pak Tommy menutup telepon, meeting kembali dilanjutkan dengan Tedjo yang kembali memimpin. Aku duduk di sebelahnya dan tidak sedetikpun ia melihatku seperti biasa, atau menggodaku deh di depan staf lain yang biasanya mengundang tawa.

Di tengah meeting, aku mengambil sebotol air mineral dari tengah meja. Sambil mendengarkan percakapan pak Tedjo dan pak Tommy, aku berusaha membuka tutupnya yang masih tersegel. Tapi, tumben ini segel direkatkan dengan lem besi kali ya, susah banget. Aku sampai harus mengerahkan tenaga untuk memutar

segelnya.

Tiba – tiba out of nowhere tangan Tedjo yang berukuran besar, ramping dan putih itu terulur mengambil botol air dari tanganku dan ia memutar tutupnya hampir tanpa usaha kemudian memberikan botol yang tutupnya sudah terbuka itu padaku lagi tanpa menghentikan percakapan antara dirinya dan pak Tommy yang sedang serius.

Entah mungkin karena ini Tedjo atau memang semua orang sedang fokus saja sehingga tampaknya tidak ada yang menyadari perilaku Tedjo barusan yang membantuku membuka tutup botol.

Namun aku memilih pura – pura tidak peduli akan perlakuan Tedjo dan seolah menganggap hal itu biasa alias tidak istimewa sama sekali, aku meneguk air minum tanpa dosa. Dan ketika meeting berakhir, aku lah manusia pertama yang bangkit berdiri dan meninggalkan ruangan meeting dengan tergesa. Amido sampai membawakan chargeran laptop milikku yang tertinggal di sana tadi.

“Kenapa sih lo, semangat banget keluar
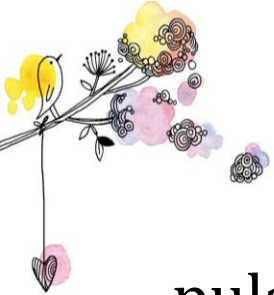
duluan kayak anak SD denger bunyi bel pulang."

"Kebelet." Aku beralasan dan tidak sepenuhnya dusta karena aku memang ingin ke toilet sekarang.

Di waktu yang bersamaan diriku melangkah keluar, Tedjo datang ingin masuk ke dalam ruangan. Kami bersitatap selama beberapa saat, kemudian aku memberi isyarat ingin ke toilet dan Tedjo kembali melenggang memasuki ruangan dan kudengar ia berbicara dengan Amido.

Begitu kembali dari toilet, Amido menyuruhku masuk ke dalam ruangan Tedjo sambil bawa laptop.

"Ck!" Aku berdecak.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam dan Tedjo masih memerlukanku di dalam, menyebalkan. Dia benar – benar bersikap sewajarnya yang mulia Tedjo bersikap, bukan sebagai ayang.

Aku mengetuk ruangannya dan melangkah menuju kursi yang bersebrangan dengan Tedjo.

"Saya mau lihat perhitungan growth kuartal tiga tahun ini dengan tahun lalu." Ucapnya tanpa menoleh padaku.

Aku membuka laptop dan hendak memasang kabel infocus. Kabel – kabel yang digulung membuatku kesulitan mengurainya, mengundang ketidaksabaran Tedjo yang akhirnya mengambil alih kabel itu dan mencolokkannya ke stop kontak.

"Kok cemberut?"

Aku menghela napas, enggan menjawab perkataan Tedjo yang mengomentasi wajahku.

"Memang nggak bisa besok ya bahas ini?"

"Kenapa? Kamu ada janji?"

"Tadi kan sudah meeting, sampai empat jam."

"Tadi meetingnya banyak personel."

"Biasanya meeting Journey Plan juga gitu." Sahutku, masih dalam mode bete dan enggan melihat wajahnya yang masih GANTENG DONG jam segini.

"Iya, kemarin kan waktu kita nggak banyak

juga untuk ngobrol berdua."

"M---" aku batal berbicara ketika menyadari maksud perkataannya.

"Kita bisa ngobrol berdua bebas kalau meeting agenda ini saja, kan?"

"Tadi Bapak bersikap biasa."

Suara Tedjo menjadi lebih lembut, kalau boleh aku akui.

"Karena tadi banyak orang. Sekarang nggak."

"Oh."

Tiba – tiba, Tedjo menunjukkan layar ponselnya yang sedang menampilkan percakapan denganku tadi pagi.

"Kamu yang minta bersikap biasa. Saya sudah berhasil kan bersikap biasa, tadi?"

Aku mengangguk, kemudian teringat soal insiden tutup botol.

"Kenapa tadi tiba – tiba bantu saya buka tutup botol?"

"Itu namanya gentleman. Mereka nggak akan berpikir macam – macam kok."

Terangnya, aku mengangguk – angguk.

Semoga yang ia katakan barusan sungguh faktanya. Aku nggak mau dicecar bu Gina apalagi digodain tentang buka tutup botol air mineral. Bisa – bisa, viral se-D&U dan aku nggak mau Risa tahu sebelum aku bicara dengannya dulu.

"Saya belikan makan malam ya?"

Aku menatap curiga pada Tedjo, bertanya sampai jam berapa dia akan membahas hal ini denganku.

"Jam sembilan kok. Janji."

"Awas ya kalau ngaret."

"Atau, kerjakan di luar? Di rumah kamu juga boleh."

"Nggak." Sahutku ketus.

Aku jadi teringat rencana mama yang ingin mengenalkan Tedjo pada sepupuku. Tapi, aku belum mau ceritakan hal ini ke Tedjo. Takut dia malah kepo dengan Ivanka. Masalahnya, aku kalah cantik dengan teteh sepupuku itu.

"Kamu mau makan apa?"
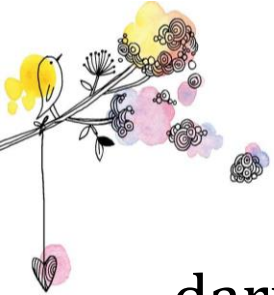
Aku ikut melihat layar berisi menu dari pesanan makanan online, memilih menu yang kumau dan Tedjo memesankannya.

Kalau membelikan makan malam, Amido tidak akan curiga karena hal ini sangat biasa bagi Tedjo yang hendak menyiksa anak buahnya. Paling – paling aku diejek oleh dua bestie dan Amido soal 'disekap' Tedjo sampai pagi. Tapi kali ini, aku rela berjam – jam duduk di ruangan Tedjo selama tetap berdua dengannya, aku rela deh sekarang.

Hari pertama kami berpacaran, tidak buruk juga. Diawali sikap manis Tedjo dan ditutup dengan idenya yang masih ingin 'mengobrol berdua' denganku. Nggak apa – apa deh sambil kerja, hanya ini kedok kami agar bisa bersama lebih lama.

•.•

29. Masalahnya, Dia Salah

Tedjo.

Si rajin memberi senyuman manis setiap hari. Kalau dulu sebelum pacaran dia cuek banget setiap memasuki ruangan dan melewati mejaku. Sekarang berbeda, dia akan memberikan senyuman manis dan menyapa jika ada Amido atau akan mampir sejenak hanya sekedar memastikan keadaanku setiap hari.

Padahal ruangannya dari mejaku hanya sejengkal kodok (meminjam istilah Risa). Beberapa kali juga Tedjo modus 'mengantarkanku' pulang dan berakhir menjadi waktu pacaran untuk kami berdua sebelum benar – benar pulang ke rumah. Entah sekedar makan malam biasa di sembarang tempat yang kami pilih sesuai mood, atau drive thru dan makan di mobil
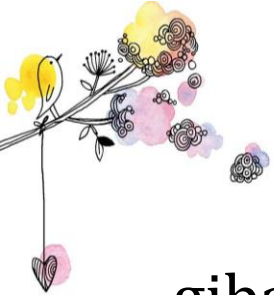
sambil ngobrol santai (kebanyakan sih gibahin principal). Aku cukup senang karena semuanya tidak keluar dari rutinitas sehari – hari, yang berbeda hanya status hubungan di antara kami. Ya selama ini pun di kantor, aku lebih banyak menghabiskan waktu bersama Tedjo tapi sebagai budaknya. Kalau sekarang sebagai pacarnya dong.

Ih, mau pamer tapi belum bisa.

Tedjo juga mengakui, berkencan denganku nggak perlu effort lebih karena setiap hari pasti bertemu di kantor dan karena aku memang menjabat sebagai asistennya, mau nggak mau hampir tiap meeting aku pasti dibawa serta. Kurang modus apalagi bapak ini?

Aku hanya kalah dari satu makhluk. Tentu saja tidak perlu dipertanyakan lagi. Yes, Alicia Putri Buwono. Si makhluk gembul menggemaskan itu masih menempati peringkat satu di pikiran dan hati Tedjo. Namun, sejak pacaran denganku tidak ada hal serius yang terjadi pada Alicia (aku bersyukur banget tentu saja) sehingga waktu kami berdua belum ada interupsi yang

menempatkan si Cimoy di dalamnya.

Ngomong – ngomong, mama masih berpikir kalau aku dan Gavin memiliki hubungan spesial. Jadi, setiap Gavin sedang mengunjungi rumah entah apapun maksudnya, mama pasti akan sengaja memanggilku dan mulai membicarakan diriku dengan Gavin.

Nah, Gavin yang memang punya niat mendekatiku pun merasa mendapat lampu hijau dengan sikap mama yang terus ngomporin soal dirinya dan status jombloku. Mama belum tahu saja kalau anak cantiknya ini berhasil menaklukan hati seorang iblis berwajah Malaikat seperti Tedjo.

Anyway, hari ini aku akan pulang cepat karena malam ini ada pengajian di rumah menjelang hari pernikahan tetehku. Aku juga sudah cuti H-1 dan H+1 untuk istirahat muehehehe.

Segera kukerjakan to do list yang harus done siang ini agar orang – orang yang berurusan denganku tidak terus menelpon nanti saat aku sudah pulang. Aku berencana AFH alias away from hape kalau sudah

sampai rumah.

Orang kantor yang kuundang hanya Gadis dan Risa saja, karena hanya mereka berdua sahabatku dan keduanya juga mengenal seluruh anggota keluargaku. Tapi Tedjo, memang kuundang secara khusus. Lagipula, tante Jani juga sudah mengundang Tedjo secara tidak resmi. Entah bagaimana besok, dia akan datang sebagai apa. Aku sih belum siap menunjukkan di depan Gadis dan Risa kalau kami berpacaran.

Nggak terasa waktu sudah menunjukkan pukul dua. Aku belum makan siang dan lebih baik aku segera pulang dan sekalian saja makan di rumah nanti. Tedjo sedang meeting dengan principal, dia hanya mengajak Amido karena aku sudah mengatakan akan pulang cepat padanya sejak semalam. Aku pun segera membereskan barang – barang dan beranjak pulang.

Di depan ruang administrasi, Gadis memanggilku. Aku pun mampir sebentar menuju mejanya dan Risa, kami mengobrol soal pernikahan tetehku besok lusa.

“Gue datang dari akad nggak apa – apa

kan, Mon?”

“Dateng aja lah, bantuin gue sekalian.” Pintaku.

“Memang lo ngapain? Keluarga pengantin bukannya duduk manis saja ya?” Gadis bertanya sengit, nggak mau banget dia kalau disuruh bantu – bantu. Calon nyonyiah memang beda.

“Ya angkut – angkut piring lo berdua.”

Risa mendorong lenganku hingga aku bergeser dari kursi. Tami berdeham dan bertanya mengapa aku tidak mengundangnya juga.

“Ya lo siapa, minta diundang! Diih.” Aku pun pamit pada Gadis dan Risa sebelum Tami mencari cara untuk membalas perkataanku tadi.

Sebelum pergi dari halaman parkir, aku mengirim pesan pada Tedjo dengan kata – kata yang sangat formal hanya untuk memberitahukannya kalau aku akan pulang sekarang.

.

.

.

Sejak pagi kamar hotel yang kuinapi sudah sibuk dengan persiapan make up pengantin dan bridesmaid-nya. Aku mendapat jatah di-make-up jam tujuh pagi, maka dari itu aku sudah mandi sejak sebelum sholat Subuh tadi.

Meski masih mengantuk, aku menahan diri duduk tegap di depan cermin untuk dirias.

Selesai make up, mama menyuruhku untuk turun ke lokasi ijab kabul lebih dulu untuk memeriksa semua persiapan.

Aku mengenakan kebaya berwarna biru agak gelap tapi bukan navy, berwarna seragam dengan baju keluarga inti kami. Rok dari kain batik senada yang kukenakan memang sedikit menyulitkan cara jalanku yang biasa petantang petenteng, memaksa langkah ini untuk bergerak lebih anggun.

Keluar dari lift, aku menuju aula yang akan dijadikan tempat ijab qabul jam sembilan nanti. Langkahku melambat ketika melihat sosok yang kukenali sedang berbincang
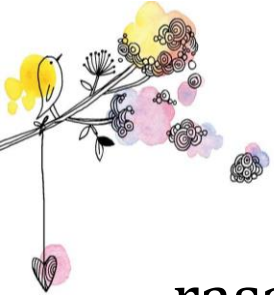
dengan pria berjas hitam. Jantungku rasanya hampir lepas ketika menyadari bahwa sosok itu adalah Tedjo, dalam kemeja batik senada dengan kebayaku plus celana bahan hitam yang membungkus kedua kakinya dengan sempurna. Dia berdiri tidak berapa jauh dari tempatku menghentikan langkah. Ia menyugar rambut dengan tangan kanan sambil menertawakan obrolan yang tengah berlangsung di sana. Pria yang ia ajak bicara, mengenakan name tag yang menjelaskan bahwa dirinya adalah staf Hotel ini.

Aku kesulitan mengontrol ekspresi sendiri saat ini, melihat Tedjo di luar tanpa kemeja kerja sungguh sangat---menyilaukan.

Tepat seperti perkiraanku, Tedjo mengedarkan pandangan dan tatapan kami bertemu. Aku yakin sungguh melihatnya terpana selama beberapa saat sebelum akhirnya menyunggingkan senyum manis yang fix telah menjadi favoritku. Ia memegang bahu teman bicaranya dan tak lama ia menghampiriku.

“Wow!” Ucapnya, diiringi tatapan yang

menyusuri penampilanku. “Kamu cantik banget, Tisha.”

Aku merasakan semburan darah di area wajah yang menyebabkan rasa panas karena malu setelah mendengar pujiannya.

“Makasi...” jawabku, tersipu. “K—Bapak...sendiri?”

Lidahku hampir saja keceplosan memanggil ‘kamu’. Masalahnya, aku takut keceplosan di depan teman – teman nanti, maka dari itu aku masih setiap menyematkan kata ‘bapak’ saat memanggilnya.

“Iya. Cia di rumah dengan ibu dan mbak Ria.” Terangnya, ia kembali menghembuskan napas dan memuji penampilanku lagi. “Untunglah kamu nggak sering – sering berdandan seperti ini di kantor.”

Aku menoleh ke arahnya sambil merengut, “kenapa?”

“Nanti saingan saya nambah.”

Aku kembali tertawa malu – malu mendengar penuturannya yang terkesan gombal, tapi aku suka. Tedjo berjalan
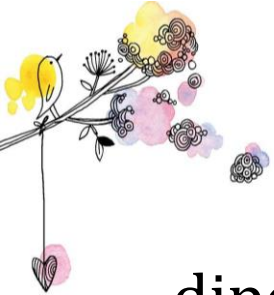
bersamaku menuju hall tempat yang dipersiapkan untuk ijab qabul nanti. Aku tidak menyangka kalau dia akan mengenakan baju yang berwarna senada setelah melihat foto yang kukirimkan tadi malam.

"Jangan bilang, baru beli bajunya?"

Tedjo memegang bagian depan kemeja batik yang ia pakai.

"Nggak kok. Kebetulan ada yang warnanya sama."

"Hmm...couple-an ya?"

"Nggak." Tedjo menangkis pertanyaanku dengan cepat.

"Maksudnya sama aku."

Tedjo memiringkan kepalanya kemudian tersenyum kecil, sebelah matanya mengedip genit. Ah elah, mana dia ganteng maksimal banget lagi. Tanpa sadar, aku mengaitkan tangan kanan padanya dan kami berjalan dengan tangan saling mengait. Hingga di pintu depan aula, aku melihat tante Jani sedang mengatur tempat bunga dengan posisi membelakangi kami. Aku segera

melepas kaitan tangan kami tepat sebelum tante Jani memutar tubuhnya dan menemukan Tedjo yang berada di sampingku.

“Eh sudah datang saja lo, Jo! Gue kira nanti resepsi.”
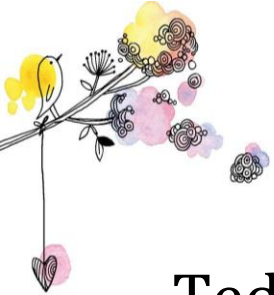
Tedjo hanya tersenyum sambil melangkah mendekati tante Jani, keduanya bersalaman dan pandangan tante Jani beralih ke arahku. Senyumnya melebar dan keluarlah sebuah kalimat pujian, “masya Allah cantik banget si Tisha.”

Aku tersenyum malu dan mengatakan tujuanku turun kesini. Tante Jani pun memintaku melihat lagi tata letak kursi dan segala macam, sementara dirinya kemudian malah ngobrol dengan pacarku (tentu saja dia nggak tahu).

Tapi untunglah, Tedjo lebih banyak duduk bersama tante Jani dan suaminya. Sehingga saat Gadis dan Risa datang dengan heboh, keduanya tidak langsung menyadari kalau Tedjo juga hadir di sini.

Acara akan segera dimulai, aku duduk

bersama Gadis, Risa dan pacarnya Gadis. Tedjo berada di barisan lain di seberang sana bersama tante Jani dan om Rino. Hingga akhirnya Risa menyadari keberadaan Tedjo, ia menampar – nampar tanganku dan berbisik dengan semangat.

“Itu yang di sebelah tante lo, Tedjo bukan sih Mon? Mata gue nggak salah lihat kan? Mon, Mon!”
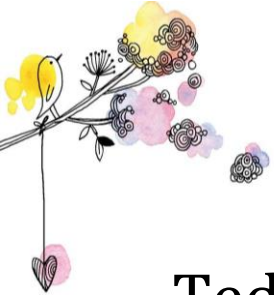
“Iyaaa. Berisik ih Risa!” Aku menyuruhnya tenang, Risa hampir bersorak kegirangan. Dia juga memberitahukan keberadaan Tedjo pada Gadis, aku pura –pura fokus pada acara sakral yang sedang berlangsung padahal pusing memikirkan untuk menghindari interaksi dengan Tedjo di depan dua orang ini.

“Heh Lemon, kok Tedjo bisa datang ke acara nikahan teh Nira?”

“Dia temennya tante Jani.” Bisikku dan meminta mereka berdua diam.

Untunglah keduanya kembali fokus ke acara, di tengah proses ijab qabul yang penuh haru, Gadis dan Risa ikut menangis.

Sementara aku, malah mencari wajah Tedjo untuk dilihat. Dan seolah sama – sama tahu, Tedjo juga mengalihkan pandangan dari sepasang pengantin di depan sana ke arahku. Bibirnya tersenyum saat mendengar mas Restu dengan mantap mengucap ijab qabul tanpa ragu sambil menggenggam erat tangan papa.
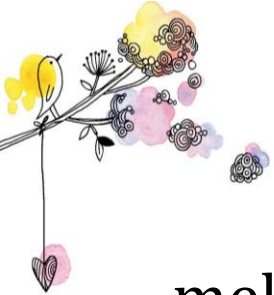
Namun, aku tidak bisa lama berpandang – pandangan dengan Tedjo karena Risa berada di sebelahku. Aku pun kembali melihat teh Nira yang menitikkan air mata di sebelah laki – laki yang telah resmi menjadi suaminya. Risa menggenggam tanganku erat dengan wajah penuh haru.

"Teh Nira baru saja melepas masa lajang. Kita kapan?" Bisik Risa tanpa beban, dengan sedikit terisak.

Aku menghela napas dan menguatkannya sambil berkata, "besok kalau nggak kesiangan."

Risa dan Gadis tertawa kecil sambil menghapus airmata. Aku kembali mencuri pandang untuk melihat wajah Tedjo, ia sedang berbisik dengan om Rino dan tertawa

sambil mengangguk kemudian, tidak lagi melihatku.

Acara penuh haru berganti menjadi lebih seru. Kedua pengantin telah berganti baju, pelaminan telah siap untuk diduduki. Aku masih berkumpul dengan dua sahabatku, meski sesekali menghampiri keluarga besar yang baru bertemu lagi untuk menyalami dan terlibat tanya jawab template khas om tante sebelum kembali pada Gadis, Risa dan Petra.

"Pak," Risa menyapa seseorang di belakangku, membuatku memejamkan mata karena tidak menduga Tedjo akan menyapa dua anak buahnya juga di sini. "Sama siapa datangnya, Pak?" Tanya Risa.

"Sendiri saja. Kalian? Berdua saja?"

"Bertiga sama pacarnya Gadis, ini Petra, Pak."

Tedjo menyalami tangan Petra dan berkenalan, kemudian bertanya basa – basi soal hubungan kedua sahabatku dengan teh Nira.

"Bapak diundang Lemon juga ya?" Aku

ingin menginjak kaki Gadis yang kepo banget menanyakan hal ini.

Padahal sudah kujelaskan bahwa Tedjo berteman dengan tante Jani.

"Saya diundang secara khusus dong oleh---tantenya Tisha."

"Ooh."

"Kirain diundang secara khusus oleh LEMON." Gadis menekankan dengan sengaja nama panggilanku.

Aku menyikut lengannya, dia mengelak dengan cepat.

"Ya secara khusus oleh Tisha juga kok." Canda Tedjo dengan sengaja dan untungnya dianggap bercandaan juga oleh semuanya.

Aku tidak perlu memaksa Gadis dan Risa untuk makan, membuatku bisa berduaan saja duduk dengan Tedjo saat kedua sahabatku dan Petra sedang mengantri makanan di prasmanan.

"Jangan tegang gitu dong, ngarep banget saya tarik ke depan penghulu ya?" Aku melirik sengit pada Tedjo, ia menertawakan

leluconnya sendiri.

Kami sama – sama melihat antrian prasmanan, Tedjo menyenggol kakiku dengan kakinya, aku mengikuti arah pandangnya.

"Kamu nggak lapar?"

"Lapar sih."

"Kenapa nggak ikut mereka ambil makanan?"

"Justru mau jaga jarak dari mereka biar bisa—"

"Oohhh." Tedjo memotong kalimatku yang belum selesai. "Berdua dengan saya, kan?"

Aku tersenyum malu dan mengangguk kecil.

"Oke. Saya tahan lapar juga deh kalau begitu." Aku menertawakan perkataannya yang lagi – lagi terdengar gombal.

"Hai, Sha." Gavin tiba – tiba berdiri di depanku, tangan kanannya memegang zuppa soup, ada adik laki – lakinya juga yang tinggal bersama di kost – kostan kami. "Cantik banget lo dandan begini."
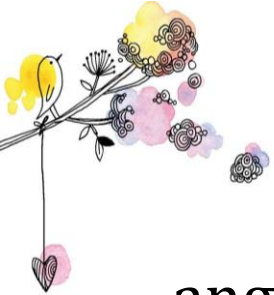
Gavin menyapa Tedjo dengan anggukkan, yang dibalasnya dengan senyum kecil.

"Ada Gadis dan Risa juga, eh gue lihat Petra juga." Aku hanya merespon dengan anggukkan kecil.

Bukannya pergi karena responku sangat terlihat enggan berbincang dengannya, Gavin malah duduk di kursi sampingku yang sebelumnya diduduki Risa.

"Sudah kasih selamat ke teh Nira dan mas Restu?" Aku bertanya pada Gavin.

"Sudah dong. Setelah salamin pengantin, kita baru cari makan." Adik Gavin mengangguk kecil dan bertanya di mana dua adik laki – lakiku.

"Paling juga nyari makanan dia mah." Jawabku pada adik Gavin.

Rencanaku untuk ngobrol berdua dengan Tedjo gagal karena kehadiran Gavin dan kedua sahabatku pun tiba dengan piring di tangan mereka. Keduanya menawari Tedjo makan dan dia pun langsung berdiri pamit untuk mengantri prasmanan karena tahu

kami tidak lagi bisa sesantai saat berdua seperti tadi.

"Vin, elo nggak mau nyusul ke pelaminan? Lemon sudah nunggu dari lama lho!" Tanpa tedeng aling – aling, Gadis menanyakan hal ini pada Gavin, membuat langkah Tedjo terhenti.

Ia bahkan menoleh untuk melihatku dan Gavin secara bergantian. Panik, aku mendorong lengan Gadis sambil tertawa.

"Apaan sih lo, Dis? Hahaha. Jangan didengerin, Vin!"

"Tisha-nya susah diajak jalan, Dis." Aku Gavin, spontan membuat kedua temanku terkekeh dan meledek kami habis – habisan.

Tedjo kembali melanjutkan niatnya untuk menuju prasmanan tanpa mempedulikan candaan teman – temanku. Aku hendak menyusulnya, tapi om Reno tampak bergabung dengan Tedjo dan keduanya langsung terlibat percakapan.

"Tuh, Mon, Gavin sudah kasih lampu hijau, gas deh." Oceh Gadis masih seputar topik yang sama, sementara hatiku tak lagi sama

seperti dulu.

Bukan lagi Gavin yang membuatku semangat di pagi hari, tapi Tedjo. Dan sekarang dia berdiri membelakangiku di dekat meja prasmanan sana. Setelah mendapatkan makanannya pun, ia memilih bergabung dengan tante Jani dan om Reno, membuatku kehilangan kesempatan untuk duduk bersamanya. Setidaknya, selama acara ini berlangsung.

Hingga acara selesai, aku kehilangan Tedjo karena dia pulang tanpa pamit padaku. Saat bertanya pada tante Jani, Tedjo hanya berpamitan padanya dan orangtuaku saja. Hatiku mendadak tidak nyaman, aku merasa Tedjo agak marah mendengar bercandaan Gadis tadi yang menggoda aku dan Gavin. Tedjo tidak mengenal Gavin tapi sepertinya dia mengerti kalau aku pernah memiliki sesuatu dengan cowok putih bermata sipit itu.

Aku bilang 'pernah' karena semuanya memang sudah lewat. Bahkan sebelum Tedjo memberi sinyal memiliki perasaan padaku, aku sudah memutuskan untuk menjauh dari

Gavin. Tetap saja aku merasa harus menjelaskan hal ini pada Tedjo agar dia nggak marah lagi padaku.

Ah Gadis sih, ember banget dia.

.

.

.

Pesanku tidak mendapat balasan apapun dari Tedjo, malah nggak dibaca sama sekali.

Tapi aku tetap berangkat ke kantor meski nggak bisa membayangkan bagaimana interaksi kami nanti. Ck. Baru juga pacaran, ada saja gangguannya. KZL.

Aku datang lebih pagi dari beberapa orang dan meski pikiranku dipenuhi berbagai spekulasi tentang bagaimana Tedjo akan bersikap hari ini, aku tetap membuka laptop dan mengerjakan pekerjaanku. Amido datang tiga puluh menit kemudian dan langsung menanyakan acara pernikahan tetehku. Aku menceritakan segalanya ; keharuan, keseruan, dan segala macam kecuali apapun yang berkaitan dengan Tedjo.

"Gadis bilang STB datang?"

"He'eh." Sahutku enggan membahas lebih lanjut.

"Kok bisa? Lo undang?"

"Memang Gadis nggak kasih tahu juga kalau STB temenan sama tante gueee?" Aku menjawab dengan sarkas. "Kasih info kok tanggung – tanggung."

Amido terkekeh mendengar cibiranku pada Gadis. Ya aku kesal ke dia, gara – gara ledekan nggak pentingnya Tedjo sampai cuekkin chat – chat aku sejak hari pernikahan teh Nira.

Sedang asyik ngobrol, Tedjo datang membuka pintu sambil menelpon. Ia tidak menyapa kami berdua dan langsung membuka kunci pintu ruangannya sebelum menghilang bersamaan tertutupnya pintu itu. Tanpa sadar aku menghela napas kecewa, Amido menoleh dan bertanya 'kenapa?'. Aku menggeleng pelan dan pura – pura kembali fokus pada pekerjaan.

"Gathering Kolls nanti malam. Ini undangannya gue forward."

"Di mana?"

"Shangrila."

"Tahu deh datang apa nggak."

"Datang lah lo, gue saja datang."

"Hmm.."

Seharian Tedjo meeting, dia hanya memanggilku ketika butuh dan sudah tidak ada interaksi apa – apa lagi antara kami berdua seperti sebelum kami berpacaran. Semua sangat biasa, terlihat seperti hubungan antara staf dan managernya secara normal.

"Eh Mon, nanti malam lo ikut mobil gue saja. Datang kan?"

"Yah nggak tahu, Bu."

"Ikut dong, pak Bilal nanyain kamu tuh."

"Hehehe. Lihat nanti, Bu."

Aku tidak lagi berharap Tedjo akan bersikap manis seperti kemarin – kemarin, aku hanya bisa pasrah ketika bahkan Anita Marra datang ke kantor kami untuk bicara dengan Tedjo di ruangannya. Amido bahkan
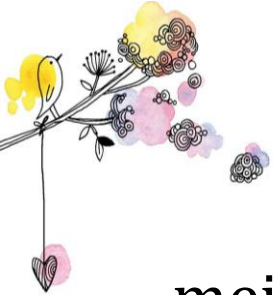
menghindar dan memilih bekerja dari meja Gadis, karena sungkan duduk di mejanya saat Anita Marra dan Tedjo sedang berada di satu ruangan yang sama.

“Kenapa?” Tanyaku sambil berbisik.

“Lo nggak pernah lihat mereka bertengkar sih, malas deh. Lebih baik nggak lihat.”

Mendengar alasan Amido pergi dari tempat duduknya malah membuatku penasaran tentang apa yang akan terjadi. Aku tetap duduk di kursiku dengan memasang telinga baik – baik. Tapi nggak ada yang terjadi. Mereka berdua hanya ngobrol biasa dan kurasa Amido salah sangka.

Hingga Anita Marra bangkit berdiri dari duduknya, tidak ada pertengkaran kudengar. Ia menyapaku karena kami pernah bertemu di rumah sakit, dia bahkan mengingatku dan berpamitan juga sambil menganggukkan kepala. Aku tersenyum dan mengikuti langkahnya menuju pintu dengan kedua mataku. Tedjo ikut mengantarkan dan aku ditinggal sendirian, kemudian tak lama Amido kembali sambil bertanya.

“Berantem nggak?”

“Nggak. Ngobrol doang. Suuzon lo!”

“Syukurlah. Gue kira akan berantem lagi.”

Aku merapikan barang – barang bersiap untuk kabur sebelum Tedjo kembali, ya meskipun aku yakin kali ini dia tidak akan peduli. Tapi, malah Amido yang komplain melihatku bersiap pulang.

“Heh! Heh! Mau kemana lo? Jangan kabur looo!”

“Sssttt...berisik looo!”

Baru saja mematikan laptop, Tedjo sudah kembali dan bertanya pada Amido akan berangkat jam berapa ke gathering Kolls.

“Ini si Lemon mau kabur, Pak. Nggak mau ikut gathering.”

Baru hendak membuka mulut, Tedjo berkata sambil lalu.

“Ikut saja!”

Kemudian pintu ruangannya kembali tertutup. Langsung saja Amido meraih tasku dan meletakkannya kembali dalam rak di
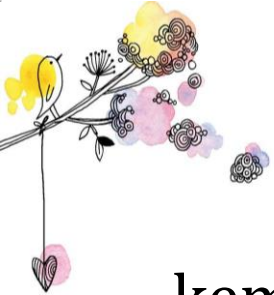
belakang kursi kami berdua. Aku kembali mendaratkan pantat di kursi hitam dan melipat tangan, bete.

Di dalam ruangannya, sayup – sayup kudengar Tedjo bernyanyi diiringi musik yang pasti dia nyalakan dari hapenya. Moncong bibirku semakin maju saat menyadari kalau Tedjo tidak terganggu sama sekali dengan 'caranya' melakukan silent treatment terhadapku. Dia tampak baik – baik saja, berkebalikan dengan diriku yang sudah carut marut memikirkan perasaannya.

Tepat jam enam, bu Gina menelpon Amido dan bertanya siapa yang akan ikut mobilnya. Dengan cepat aku berteriak, mengajukan diri. Hanya ada dua kemungkinan berangkat menuju gathering Kolls, mobil Tedjo atau bu Gina. Dan karena sikap Tedjo masih belum menyenangkan (sayangnya tidak bisa dituntut atas dasar perbuatan tidak menyenangkan), aku memilih untuk ikut mobil bu Gina saja.

Begitu bu Gina mengiyakan, aku segera meluncur turun agar tidak terintervensi siapapun lagi.

Bukan hanya aku yang ikut mobil bu Gina, Bintang juga memilih menaiki mobil yang sama denganku. Sementara Amido dan Reza ikut mobil Tedjo. Kami jalan lebih dulu, sesaat aku melihat Tedjo melirik mobil kami, tepatnya kursi belakang yang aku tempati bersama Bintang.

Kami tiba di lokasi gathering, aku menempel pada bu Gina dan Bintang juga menempel padaku. Dia terus menceritakan soal film Spy X Family yang aku bahkan nggak tonton. Kesal, aku menyuruh Bintang tutup mulut saat sudah memasuki aula hotel tempat acara berlangsung. Bilal menyambut kami dan menunjuk kursi untuk kami duduk.

“Kirain nggak akan datang lo.”

“Sayang lah, banyak makanan gratis masa gue nggak dateng.”

Bilal tertawa, Bintang menyeruak di antara kami dan langsung menyodorkan segelas cola dingin yang dia ambil dari meja prasmanan. Aku berterima kasih meski kesal karena dia terus – terusan menempeliku seperti cicak pada dinding. Cari nyamuk kek sana buat dimakan!

Kami duduk melingkar di meja bundar yang sudah disediakan khusus untuk staf D&U, termasuk Tedjo yang berada di seberangku sekarang. Matanya tertuju pada MC yang berwajah cantik dan mengenakan pakaian seksi. Aku bersidekap sambil menyandarkan punggung ke sandaran kursi.

Tedjo cukup populer di kalangan perusahaan kompetitor. Konon, bu Gina pernah mengatakan kalau Tedjo terkenal karena dua hal ; kinerjanya dan ketampanan tentu saja.

Tapi aku lebih yakin para perempuan di sekeliling kami pasti tertarik karena wajah Tedjo saja yang terlalu tampan untuk menjadi petinggi perusahaan distributor.

Aku ikut keseruan acara, aktif menjawab semua pertanyaan hingga mendapatkan doorprize berupa hape Samsung. Lumayan lah nambah gadget. Sepanjang acara, hanya Amido dan Bintang yang ikut membuatku menjadi pusat perhatian. Mbak MC sampai mengenaliku dan terus menyebut namaku hingga acara selesai, aku melebarkan cengiran pada bu Gina yang ikut senang
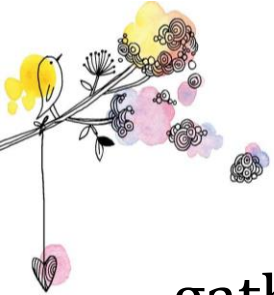
dengan 'achievement'ku mengikuti gathering tim sales.

Jam sepuluh malam acara pun berakhir, kami bertepuk tangan ketika MC mengakhiri acara malam ini dan berpamitan. Aku tidak lagi melihat Bilal sejak dia bergabung meja dengan staf Kolls, tapi Bintang mendekat dan bertanya bagaimana aku pulang. Rumah bu Gina berlawanan dariku dan aku berniat memesan taksi online saja, Bintang ngajak barengan agar biaya taksi bisa split berdua. Aku mengajak Amido serta dan dia mau juga.

"Saya antar kamu, Tisha." Tiba – tiba Tedjo menyeruak masuk di tengah obrolanku soal mencari taksi online dengan Amido.

"Nggak perlu, Pak. Saya ada dua orang barengan kok naik taksi."

"Rumah kalian kan beda arah semua."

"Apalagi Bapak." Cetus Bintang sambil tertawa, Tedjo merespon dengan lirikan mata tajam sebelum kembali menatapku.

"Ayo."

"Tt—tapi, Pak."

Tedjo memberikan tatapan tajam padaku, tangannya hampir menarik tanganku namun urung. Aku memberikan bisikan pada Amido mengatakan kalau aku akan ikut Tedjo daripada dia semakin murka. Amido berdecih berbisik dan mengatakan, “tumben!”

Namun tidak kupedulikan lagi cibirannya dan melangkah mengikuti Tedjo menuju tempat parkir.

Aku yakin semua mata rekan kami kini tertuju pada kami berdua yang memasuki mobil yang sama. Padahal rumah Tedjo sudah lebih dekat dari tempat ini, mengantarkanku berarti dia harus kembali menuju kantor dan melewatinya bahkan. Sangat mudah ditebak kalau kami memiliki hubungan khusus.

“Bisa nggak sih, nggak perlu mencolok banget kalau kesal?” Begitu pintu ditutup, aku langsung mengkonfrontir dirinya.

“Kenapa memang?”

“Ya tadi itu kamu mencolok banget, bagaimana kalau mereka tahu?” Akhirnya,

aku pun mulai meninggalkan panggilan 'bapak' padanya.

"Kalau mereka tahu memang kenapa? Kamu malu pacaran dengan duda?"

Bam!

Kalimat tanya terakhir dari Tedjo seolah menyadarkanku.

Apa ini yang dia pikirkan saat aku memintanya backstreet dari rekan kantor? Mungkin ini yang dia duga, dia kira. Dan kejengkelannya bertambah sejak di hari pernikahan tetehku karena kami tidak bebas duduk bersama maupun berinteraksi layaknya pasangan di depan kedua teman – temanku.

Masalahnya adalah, dia salah.

•.•

30. Dan Terjadi Lagi

"Nggak gitu, Pak. Aku bukannya merasa malu."

"Terus, apa alasannya?"

Itu dia. Aku belum bisa ceritakan alasan sebenarnya karena ini soal perasaan orang lain dan harga diri yang harus aku jaga. Risa pasti merasa malu dengan memuji Tedjo di depanku sementara dia akhirnya tahu kalau aku berpacaran dengan crush-nya itu.

Aku pernah di posisi Risa dan nggak enak mengetahui Gavin – Tami selama ini sadar akan perasaanku dan menjadikanku badut karena terus berada di dekat mereka. Aku berani yakin Risa akan berpikiran hal yang sama. Maka dari itu, aku butuh waktu untuk menceritakan hubungan kami pada Risa dan sayangnya aku pun belum berani
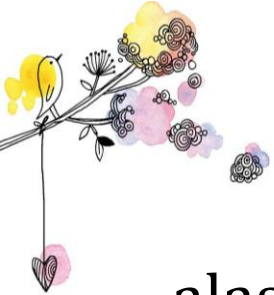
mengatakan hal ini pada Tedjo dengan alasan – alasan di atas tadi.

Pada akhirnya hanya membuat maksud baikku ini disalahpahami oleh Tedjo, orang yang justru aku tidak ingin dia salah paham akan niatku.

Suasana menjadi hening seketika hingga mobil Tedjo hendak berbelok ke kompleks perumahan tempat aku tinggal, aku menghembuskan napas sebelum kembali membuka mulut untuk menenangkan hati Tedjo dan memberinya pengertian.

“Aku nggak mau mereka tahu sebelum—Risa tahu lebih dulu.”

Wajah Tedjo melunak, ia menoleh kepadaku sebentar sebelum menepi di depan pagar rumah.

“Kenapa?”

Sambil memandangi lampu jalanan di tiang listrik depan rumahku, aku menjawab pertanyaan Tedjo.

“Karena dia suka kamu.”

Kamu-ku yang kedua sejak kami

berpacaran. Kini gantian Tedjo yang menghela napas, mesin mobilnya tetap menyala meski sudah terparkir sempurna. Ia melihat rumahku yang pintunya terbuka tapi tidak ada siapapun di luar rumah.

“Terus?”

Ia kembali berkata dengan suara pelan, aku hampir tidak dapat mendengar suaranya.

“Hah?”

Tedjo menggaruk belakang telinga kanannya, tangan kiri masih diletakkan di atas kemudi. Ia menoleh, entah mengapa aku merasa dia sedang merasa malu.

“Ya terus kenapa kalau dia suka?”

Aku membelalakkan mata ke arahnya, namun Tedjo tertawa dan mendorong pipiku agar memutar ke kiri dan berhenti ‘memelototinya’ seperti tadi.

“Pake nanya lagi! Ya jelas aku nggak enak dong ke Risa.”

“Kenapa nggak enak?”

Aku menunduk, perasaan bersalah

menyergapku tiba – tiba saat ini.

“Karena aku juga tempat Risa cerita selain Gadis.” Berat sekali untuk mengatakan ini semua di depan Tedjo.

Untuk memberitahunya tatapan Risa setiap melihat Tedjo, binar matanya meski hanya mendengar suara Tedjo di lorong ruangan administrasi, cerita – cerita Risa saat berbicara berdua dengan Tedjo dan sebagainya. Perasaan tulus itu nggak patut menjadi bahan candaan maupun ejekan dari kami atau siapapun.

Terus tiba – tiba saja, tangan kiri Tedjo yang lebar dan putih itu meraih tangan kananku. Skinship pertama kami sejak pacaran. Ia juga mengubah posisi duduknya yang tidak lagi lurus menghadap depan, melainkan dimiringan ke arahku.

“Terus, kamu mau kita gimana? Sembunyi – sembunyi seperti ini selamanya?”

“Ya nggak selamanya juga. Nanti aku pasti ngomong ke Risa. Tapi, aku nggak mau dia tahu dari orang lain.”

“I see.”

"Yaudah, itu maksudnya. Tapi kamu malah barbar di depan yang tadi."

Tedjo bersikap salah tingkah dengan menggaruk tengkuknya sambil terkekeh pelan.

"Saya nggak suka lihat Bintang dekat – dekat kamu."

"Dibiasakan dong, Pak. Aku memang dekat sama semua anak cowok di kantor."

"Masa?"

Tangannya masih menggenggam tanganku, bahkan kini dengan kedua tangan ia membungkus tangan kananku yang terlihat kecil dibandingkan miliknya. Kulit kami kontras, karena Tedjo memiliki kulit yang putih banget dan permukaannya tampak sehat. Ibaratnya, kita lihat tangannya saja bisa tahu kalau wajahnya pasti ganteng. Istilah Risa, tangannya saja ganteng apalagi yang lain.

Tapi, masih tanda tanya besar mengapa orang ganteng ini sekarang menjadi pacarku. Dengan umur perceraiannya yang belum setahun dan tingkahku yang masih seperti

abege labil ini.

Kadang aku berpikir, apakah dia hanya menjadikanku pelarian atau hiburan di saat dirinya galau karena baru bercerai? Pernah satu kali aku melihat postingan Anita Marra yang sudah tidak malu menunjukkan kedekatannya dengan artis laki – laki yang diisukan berselingkuh dengannya itu.

Nggak mungkin kan Tedjo mendadak alay ingin menyaingi kisah cinta si mantan istri?

“Jangan terlalu dekat dengan Bintang atau laki – laki lain, ya? Saya—sulit percaya meski kamu bilang hanya berteman.” Tedjo mengatakan ini dengan suara lirih dan wajah menunduk memandangi tangan kami, membuatku memastikan bahwa memang dia yang mengatakannya.

Apakah dia juga trauma? Anita Marra selingkuh. Bahkan gosip yang aku dengar, Tedjo memergoki istrinya sedang berselingkuh.

Tanpa kusadari, aku mengangguk. Meski tidak yakin apakah aku bisa menepatinya. Jauh di lubuk hatiku, aku merasa ini

berlebihan. Hubungan Bintang dan aku tidak pernah lebih dari sekedar teman nongkrong biasa. Setidaknya di mataku, Bintang memang sudah gagal menjadi laki – laki yang bisa kusukai. Apalagi jika dibandingkan dengan Tedjo, ya aku kan masih waras lah ya untuk nggak mendepak Tedjo demi Bintang. Beda hal jika itu Angga Yunanda, bisa dibicarakan baik – baik kalau ini sih.

Banyak yang ingin kutanyakan pada Tedjo tentang hubungan kami yang terbilang mendadak dan tiba – tiba ini, tapi selalu saja aku lupa kalau sudah memandangi wajahnya yang adem hingga bisa mengalahkan ubin Masjid dan AC ruangan kami.

Tedjo melepaskan tanganku, sekarang tangan kirinya meraih rambutku yang keriting. Mengelusnya lembut.

“Sepertinya, saingan saya—banyak ya?” Ia bertanya, aku mendelik ke arahnya dengan alis bertaut bingung.

“Saingan? Bapak nggak tahu saja berapa lama saja jomlo.”

“Berapa lama?”

“Huummm....empat tahun, kayaknya. Kalau nggak salah.”

“Masa sih?”

“He’eh. Tiga tahun suka sama pacar orang malah.”

“Hah? Kok bisa?”

“Bisa lah. Namanya juga Tisha. Beda kalau Tedjo.”

“Hehehe.” Ia terkekeh malu (lagi).

“Gimana rasanya jadi orang good looking, Pak?” Tanyaku.

“Hmm..Good looking tanpa good rekening nggak ada apa – apanya, Tisha.”

Aku menertawakan jawaban Tedjo dan pertanyaanku sendiri.

“Iya sih bener.”

Mungkin satu jam sudah kami berada di dalam mobil yang diparkir di depan rumahku. Tidak ada yang melihat, tidak ada intervensi, kami mengobrol banyak hal berdua. Saling bercanda dan yang terakhir,
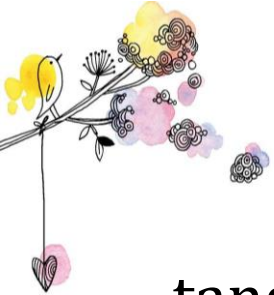
Tedjo dengan sengaja memasukkan tangan kirinya ke dalam rambutku dan berkata, “yah nyangkut.”

Berakhir dengan aku yang memukul pahanya dan ia terbahak – bahak. Belum pernah aku melihat Tedjo tertawa sepuas ini selama bekerja dengannya. Tawanya menular, aku pun tersenyum lebar melihat kerutan di kedua ujung matanya yang tampak saat ia menyipitkan mata karena tertawa.

Entah dapat keberanian darimana, aku meraih rahang Tedjo dan mengangkat sedikit pantatku agar mencapai bibirnya. Begitu bibir kami bertemu, aku bisa merasakan Tedjo membeku hingga aku melepaskannya lagi.

Melihat responnya yang terkejut, aku yakin dia tidak menyangka kalau aku akan melakukan ini padanya. Kugigit bibir sambil menunggu the frozen Tedjo kembali ke Bumi dan bergerak lagi. Namun, matanya justru jatuh ke bibirku dan ia bertanya dengan suara yang hampir tidak terdengar.

“Boleh?”

“Hah?”

Bukannya menjawab pertanyaan bingungku, Tedjo malah meraih daguku dan kami kembali---yah tahu lah. Aku memejamkan mata karena terkejut dengan reaksi Tedjo yang tidak kusangka – sangka.

Ciuman pertama kami diakhiri dengan usapan jempol Tedjo di bibir bawahku dan aku yang kupikir akan pingsan begitu turun dari mobilnya.

.

.

.

Mimpiku indah.

Mungkin karena semalam hal yang indah terjadi pada diriku. Tedjo, si manusia angkuh dan bossy itu menciumku. Tedjo yang ketampanannya bak Dewa Yunani alias unreal dan terasa jauh digapai itu semalam---uhuk---aku malu. Kutarik selimut sampai ke wajah dan kembali mengingat saat bibir Tedjo menekan bibirku.

Tok tok tok.
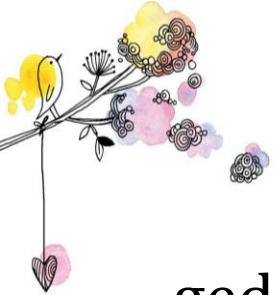
"Bangun hey anak gadis!" Suara gedoran pintu dan suara mama terdengar di depan kamar, aku menjawab bahwa diriku sudah bangun dan kembali pada realita sebagai cungpret D&U.

Eh tapi nggak apa – apa, kan ketemu ayang juga di kantor.

Baru memasuki gerbang kantor, aku merasa hawa di D&U menjadi sedikit berbeda. Entah perasaanku saja atau memang semua orang sejak tadi memandangiku dengan tatapan menggoda?

Entah itu pak Ujang yang tersenyum lebar sambil mengarahkan aku parkir. Atau pak Tommy yang bertemu di pintu masuk dan menyapaku sambil memuji rambut keriting yang sengaja kugerai pagi ini hingga mengomentari penampilanku yang katanya berbeda. Begitu juga beberapa sales yang bertemu di koridor, menyapa sambil melihatku dengan pandangan tak biasa. Aku menggaruk kepala.

Bu Gina memanggil ketika melihatku, ia bertanya dengan suara yang lantang "lo pulang dengan selamat kan Mon?"

O--o...

Seketika ingatanku melayang pada moment tadi malam, di mana Tedjo hampir menarik tanganku di depan beberapa orang kantor dan tentu saja gosip itu pasti sudah menyebar sekarang. Tanpa menjawab pertanyaan bu Gina, aku berlari melewatinya dan langsung masuk ke dalam ruangan admin di mana Risa pasti berada. Tapi sial, Risa nggak ada di mejanya. Gadis yang melihatku datang terburu – buru bertanya, 'ada apa?' yang tentu saja tidak kuindahkan dan malah bertanya balik,

"Risa kemana?"

"Ke Head Office with Reza."

"Hah? Sama Reza?" Aku memastikan jawaban Gadis dengan mata melotot.

Gadis mengangguk.

"Baru saja jalan."

"Oh shit!" Aku menggerutu dan kembali keluar ruangan admin untuk menuju ruanganku, langkah Gadis terdengar mengikutiku di belakang.

“Kenapa sih Mon?”

Aku hampir membanting tas dan laptop ke atas meja, ruangan Tedjo masih kosong begitu juga meja Amido.

“Lo ada dengar gosip apa tentang gue?”

Gadis menuju kulkas, mengambil satu minuman dingin dan menggeleng lambat untuk merespon pertanyaanku.

“Bener??? Jangan ngumpet – ngumpetin dari gue, lo!”

Kedua alis Gadis menyatu, matanya menyipit siap memberi ‘semprotan’ caci makinya yang bisa mengalahkan rentetan petasan kawinan dan tanjidor.

“GR banget lo! Pengen banget dijadiin bahan gosip emang lo! Hah???!!” Terus dia ngeloyor gitu saja pergi dari ruanganku dengan mulut masih mengomel. Aku meleletkan lidah di belakang kepalanya.

Tapi, apa jawaban Gadis bisa dipercaya? Aduh! Semoga Reza nggak mengatakan apa – apa pada Risa.

Suara pintu mengagetkanku, Amido datang

dengan wajah menyeringai usil saat menyadari aku berdiri tegak searah pintu. Aku mendelik judes padanya, ia berjoget menuju meja sambil mendendangkan lagu yang tidak kutahu.

Tanpa mempedulikannya, aku duduk di kursiku dan memilih untuk tidak mempedulikan Amido yang tampak gatal ingin membully. Banyak email masuk dari Tedjo seputar pekerjaan yang langsung kucatat dalam to do list dan bergegas mengerjakannya. Meski berstatus pacar, soal pekerjaan tidak ada cinta di antara kami. Tedjo sama sadisnya seperti saat kami belum berpacaran.

"Saya kepo ih." Suara Amido mulai terdengar, aku memejamkan mata demi menahan segala jenis kemurkaan yang bisa terlontar tanpa sengaja. "Ada apakah dirimu dengan dirinya? Hihihihihi."

"Apaaaaa?" Tanyaku, memasang wajah sok polos.

Kalau terlihat marah, akan tampak jelas aku sedang menyembunyikan sesuatu, bukan?
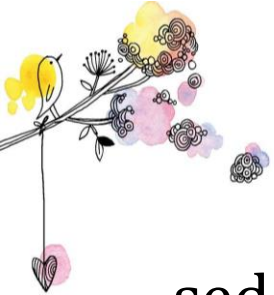
Dengan kekuatan setara petinju sedang puasa, Amido mendorong lenganku sambil terkekeh malu yang dibuat – buat dong tentu saja.

"Ayolah...jujur saja...kita kan nggak pernah ada rahasia."

"Idihhhh." Aku melirik sinis mendengar pernyataan kepede-annya.

"Jadi...STB lagi nawarin lo posisi apa? Hm?"

Aku berpikir sambil memandangi wajah Amido yang sedang mesem – mesem mesum penuh ide liar dan tak terprediksi oleh otak polosku. STB menawariku posisi? Maksudnya gimana sih?

"Dia...kalau lagi dekat sama orang pasti karena mau rekrut jadi—sesuatu...hmm, mungkin SPV Operasional? Gue dengar gosip, Reza mau naik jadi Manager Operasional."

Oke. Aku merasa Amido berpikir bahwa adegan semalam hanyalah sebatas rayuan Tedjo soal pekerjaan, jadi dia tidak berpikir kalau kami punya hubungan spesial? Ih, tapi aku malah jadi bete sih. Apa di mata Amido pun Tedjo tampak tidak mungkin

memacariku?

"Yakin lo?" Aku bertanya hati – hati.

"Yakin apa?"

"STB ngerayu gue untuk naik jabatan?" Aku sendiri nggak yakin dengan pertanyaan ini karena memang didasari untuk memperkuat kecurigaan Amido soal jabatan saja, yang penting gosip tentang hubunganku danTedjo aman.

Amido menganggguk semangat, se-semangat anak kecil yang diperbolehkan bermain mandi hujan oleh mamanya.

"Bagus lah. Gue kira—" aku ingin mencoba membicarakan mengenai kemungkinan Tedjo melihatku sebagai perempuan pada Amido, hatiku berdebar meski hanya akan berpura – pura saja. "Tedjo mau rekrut gue jadi ibu tirinya si Cimoy."

Spontan, tawa menggelegar Amido terdengar. Ia terbahak – bahak sampai menghapus kedua sudut matanya yang berair. Ya ampun, segitu lawaknya kah bayangan aku dan Tedjo berpacaran. Ih sebel!

"Kayaknya gue lebih percaya Mars dihuni Alien daripada STB melamar lo buat jadi ibunya Cimoy deh."

Aku tertawa berpura - pura miris pada Amido padahal dalam hati ngenes banget. "Hehehe."

"Apalah gue yang cuma pinggiran koreng kalau disandingkan dengan Anita Marra, ye kan??!!"

"HAHAHAHA." Bukannya menjawab, dia malah terbahak – bahak.

"Semoga hari lo Senin selalu." Tutupku kalem, yang justru malah membuat Amido semakin tertawa senang.

Ya mana ada hari Senin terus kan?

"Dan semoga, shockbreaker motor lo rusak!" Lanjutku, langsung saja Amido berhenti tertawa dan memegang dadanya dengan lebay seraya beristighfar.

"Turun mesin dong entar gue kalau naik motor yang shockbreakernya rusak."

Tedjo datang jam sebelas siang, sambil bertelponan ia berjalan masuk tanpa

menyapa kami berdua. Awalnya aku biasa saja karena menyadari ada Amido di sebelahku, tapi begitu melihat bibirnya, otomatis otakku memutar adegan semalam di dalam mobil. Saat dia—menciumku, kemudian hari ini tampak dingin dengan melewatiku begitu saja, meninggalkan cenat – cenut tak diinginkan dalam hatiku sekarang.

Yaelah, kan elo yang minta dia bersikap biasa, Mon. Hati kecilku mengingatkan, tetap saja aku merasa terabaikan, dicampakkan, dan tak diinginkan.

Aku menghibur diri di balik perasaan akan sikap Tedjo barusan. Paling nggak, dari Amido aku tahu kalau mereka tidak meributkan soal hubungan pribadi melainkan kecurigaan akan diriku yang akan diangkat naik jabatan (which is nggak mungkin banget deh).

“Jadi semalam kalian bahas itu?” Obrolanku berlanjut, teringat sikap bu Gina tadi.

“Bu Gina malah bilang, ‘wah si Lemon diajak kerja lagi gue rasa’. Gitu. Tapi, lo benar
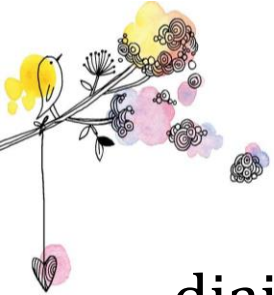
diantar pulang sampai rumah tanpa diajak kerja lagi kan?”

“Iya lah. Yakaliii.” Sahutku judes.

“Sempat mau kita cek ke kantor, jangan – jangan STB akan mampir buat ‘nyiksa’ lo lagi.”

Aku ber-amit amit ria.

Tapi ini beneran kan, mereka berpikir soal kerjaan saja? Syukurlah kalau begitu.

Tingggg..

Sebuah notifikasi di whatsapp, membuatku mengalihkan aplikasi dari worksheet ke aplikasi whatsapp web di laptop. Pesan dari Bintang.

Beneran elo mau diangkat jadi SPV?

Hah?

Gw lebih senang lo jadi SPV dari pada jadi pacarnya si bos. FYI.

Oh, oke.

Aku membalas pesan Bintang dengan mengamini prasangkanya.

Tapi Mon, gw kok merasa janggal ya. Cara

si Bos lihat lo tuh beda bgt. Semoga perasaan gw saja deh.

Membaca pesan terakhir Bintang membuatku tertegun. Mungkin cara Bintang melihat adegan semalam dengan Amido serta yang lain – lain sangat berbeda. Bisa jadi itu karena Bintang menaruh perhatian lebih padaku sehingga dia bisa secara naluri mengetahui jika ada laki – laki lain yang juga sedang memperhatikanku secara khusus.

Demi menghalau dugaan Bintang, aku kembali membalas pesannya.

Amido bilang sih lebih masuk akal di Mars ada Alien daripada STB naksir gw. Awokawokawok..

Kembali fokus pada pekerjaan, aku tidak lagi melihat balasan Bintang. Amido memutar lagu galau sejuta umat yang lagi hits, Glimpse of Us dan kami melantunkan lagunya bersama.

“Hai. Wiihh pada galau semua kayaknya nih.” Bu Malika masuk dan menyapa kami berdua.

Aku melemparkan senyum, Amido dengan
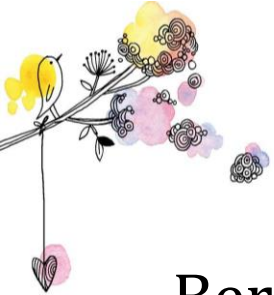
santai ber-ramah tamah pada bu Malika. Bertanya kepo soal maksud bu Malika masuk ke ruangan ini.

“Biasa, mau ajak mas Tedjo lunch di luar.”

“Widiihh. Kita nggak diajak nih Bu?” Tanya Amido lagi kepedean.

Bu Malika tertawa seraya menutup mulutnya dengan hape iphone terbaru miliknya yang diberi casing super imut.

“Mau banget ikut?” Ia balik menggoda Amido.

“Ah nggak jadi deh, takut ganggu.” Jawab Amido diikuti seringai usil yang membuat wajah bu Malika memerah.

Aku memutar mata diam – diam di balik laptop.

Bu Malika melenggang masuk ke dalam ruangan Tedjo, menyapanya dengan lembut dan aku mendengar Tedjo menyambutnya sebelum pintu ruangan itu kembali tertutup rapat.

“Makin lancar nih kayaknya misi pedekate bu Malika.”

“STB bilang doi punya tunangan kok.” Aku menyahut cepat, tidak terima kalau Amido berpikir bu Malika sedang melancarkan pedekate dengan pacarku.

“Sebelum janur kuning melengkung.”

“Gue bikin ketekuk biar cepat melengkung.” Aku menyahutinya lagi, Amido melihatku sekilas dengan heran namun tidak mempedulikannya lagi.

Selang sepuluh menit, bu Malika keluar dari ruangan Tedjo diikuti si pemilik ruangan yang mendekat pada Amido. Memberikan perintah seputar pekerjaan pada ‘anak kesayangannya’ dan pamit untuk keluar dengan bu Malika. Ia sempat berbasa – basi mengajak kami ikut, tapi aku tahu itu hanya sekedar basa – basi. Di belakang Tedjo, bu Malika tampak berharap kami tidak akan ikut dan Amido membaca isyarat itu dan menjawab Tedjo kalau ia akan mengajakku makan siang bersama teman – teman lain.

Tedjo melihatku sesaat, entah apa arti tatapannya, ia tersenyum dan berkata. “Oke, kami duluan kalau begitu.”
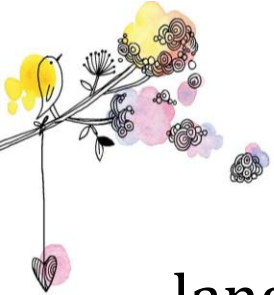
Dan berjalan keluar mengikuti langkah bu Malika, meninggalkan aku dengan sejuta pertanyaan hingga spekulasi akan sikapnya. Aku ingin mencoba berpositif thinking, berharap Tedjo akan mengirim pesan tentang makan siangnya dengan bu Malika, seenggaknya memintaku untuk tidak berprasangka buruk kek gitu. Tapi tidak.

Hingga jam lima sore, tidak ada pesan apapun dari Tedjo untukku secara pribadi. Pun terkait pekerjaan, semua sudah ia katakan lewat email yang kuterima sejak pagi.

Apakah kami sungguhan berciuman semalam atau semua hanya ada di dalam kepalaku saja?

.

.

.

Jam tujuh malam, aku baru selesai mengerjakan semua to do list yang diberikan Tedjo. Sementara dirinya, belum juga kembali dari siang tadi. Amido bertanya aku akan pulang jam berapa, kutunjukkan kabel
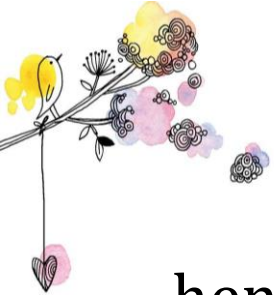
laptop yang sudah kugulung rapi dan hendak memasukkannya ke dalam tas.

"STB masih di Primex dengan bu Malika, tumben meeting-nya lama." Informasi dari Amido tidak menarik perhatianku, aku hanya ingin segera pulang dan merebus mie soto berikut cabai rawit plus telur.

Cuaca dingin di luar membuatku mengidam – idamkan mie soto. Siapa itu Tedjo? Hanya bos arogan yang hobi memberikan pekerjaan, menyuruh kami mencari solusi dan meninggalkan anak buahnya bertempur sendiri sementara dia pergi bersama anak pemilik perusahaan sampai jam segini.

"Duluan!" Aku pamit pada Amido, tidak mengharapkan balasannya tapi dia tetap menyahut dengan kalimat standar.

"Oke. Hati – hati lo!"

Ruangan admin masih ramai staf yang belum pulang, aku sempat melongok untuk melihat Risa dan tidak ada satupun bestie – ku di sana. Gadis sudah pulang dan Risa sepertinya langsung pulang ke rumah deh
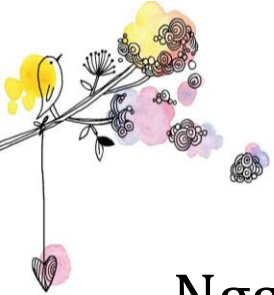
setelah dari Bandung dengan Reza. Nggak mungkin juga mereka nginep.

Menuruni tangga dengan kepala tertunduk, aku merasa lelah banget hari ini. Mungkin karena semalam juga kurang tidur dan seharian ini aku benar – benar bekerja serius tanpa jeda mampir ke ruangan Gadis. Dia juga kayaknya masih jengkel karena kejadian tadi pagi, tapi besok Gadis pasti akan kembali ceria dan melupakan semuanya.

Sebuah tangan yang hangat, meraih tangan kiriku. Aku mendongak dan melihat Bintang sedang memandangiku sambil tersenyum.

“Lesu banget. Abis diapain sama si bos?”

Ekspresi ini biasanya memang terjadi setiap Tedjo mengurungku seharian di ruangannya dan melakukan perubahan skema maupun format sesuka hati dia. Tapi, kali ini nggak. Aku masih merasa kurang nyaman melihat Tedjo pergi berdua dengan bu Malika dan tidak mengatakan apa- apa padaku hingga sekarang. Tapi, responku pada Bintang saat ini hanya senyuman kecil. Senyuman kelelahan yang kuharap dia
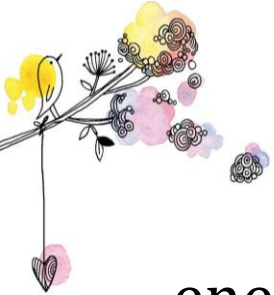
mengerti bahwa aku tidak memiliki energi untuk mengatakan apa – apa lagi.

“Mau gue antar?”

“Nggak apa – apa. Masih bisa bawa motor sampai rumah kok.”

Aku berusaha melepaskan tangan Bintang dan hendak melanjutkan turun, tapi aku berpapasan dengan Tedjo yang hendak naik dan matanya baru saja terarah pada tautan tanganku dan Bintang yang langsung kulepaskan. Di belakang Tedjo, bu Malika kembali menyapa dengan senyum lebar dan bertanya basa basi tentang ‘apakah aku akan pulang?’.

Tedjo menatap wajahku, aku mengangguk berkata pamit akan pulang dan tanpa merespon perkataanku Tedjo melewati bahuku begitu saja sambil dengan sengaja berjalan di antara aku dan Bintang. Diikuti bu Malika dengan wajah tampak sungkan dan meminta maaf sebelum melewati tempat aku dan Bintang yang akhirnya mengalah mundur dan memberi ruang untuk kedua bos tersebut berjalan.

Bintang masih mengikutiku hingga ke parkiran, sementara perasaanku semakin tidak karuan setelah melihat reaksi Tedjo barusan dan janjiku semalam padanya.

Aku melajukan motor, bergabung dengan banyak kendaraan di jalanan. Tidak ingin mampir kemana – mana, aku segera pulang dan langsung meletakkan tas serta laptop di dalam kamar. Tanpa berganti baju, aku kembali turun ke dapur dan menuntaskan misi untuk makan mie soto dua bungkus. Papa memergokiku sedang merebus air dan bertanya aku mau masak apa.

“Mie soto.”

“Papa mau juga dong, Teh.”

“Mama mana?”

Kami adalah komplotan bandit di mata mama yang suka diam – diam memasak mie instan saat mama justru sudah memasakkan beragam makanan untuk dimakan. Kalau ketahuan, mama bisa murka dan mogok masak selama semingguan nanti.

“Ke rumah bu RW, lagi bantuin masak ada pengajian.”

"Mantap!"

Aku pun mengambil dua bungkus mie soto lagi untuk papa, setelah semua rampung, kami makan berdua di meja makan.

"Valdi, Riswal pada kemana Pa?"

"Main basket di lapangan."

Sejak tetehku menikah, si teteh memang langsung tinggal bersama mas Restu di apartemen dekat kantornya. Jadi, hanya tinggal aku dan kedua adikku saja yang masih tinggal di sini. Si mamah sudah sehat banget untuk ikut bantuin tetangga masak – masak, maupun arisan. Meski ada makanan di dalam tudung saji, aku tidak tertarik untuk membukanya atau mencari tahu. Semangkuk mie soto ditambahi telur, sayur caisim dan cabai rawit pun sudah membuatku puas dan menang. Ditambah kerupuk udang sih, mantap banget.

Papa membuatkan minumannya, sirup dingin dengan rasa kopi. Papa mengulurkan segelas sirup dingin untukku.

"Aaaahhhh. Mantap." Papa berdecak sambil mengelus perut yang tidak buncit

sebenarnya. “Kurang sukro ini tadi.”

“Kan sudah ada kerupuk. Masih mau pake sukro juga.” Aku mengambil mangkuk papa, kuahnya bersih dilahap semua, meletakkannya di wastafel piring kotor.

“Hari Minggu, Papa mau ke rumah si teteh. Mau ikut nggak kamu?”

“Mau dong, aku pengen tahu juga si teteh tinggal di mana. Rumahnya seperti apa.”

“Uwak Tatang mau datang katanya mamah, sama teh Ivanka tuh. Besok.”

“Hah? Dalam rangka apa?”

“Mau dikenalin ke teman tante Jani, bosmu itu lho. Pak Tedjo.”

Padahal aku makan mie soto demi menghalau pikiran tentang Tedjo, eh si papa malah mention namanya. Bikin aku inget reaksi Tedjo lagi tadi di tangga kantor.

“Memang pak Tedjo mau?”

“Tante Jani sudah undang pak Tedjo kok hari Sabtu nanti, beliau mau datang.”

“Hah?” Papa menyeruput minumannya

dan berdecak lagi setelah menandaskan gelas itu. “Pak Tedjo tahu mau dikenalin ke teh Ivanka?”

“Biar itu jari urusan Jani.”

Aku berdiri, menolak ide itu. Tentu saja tanpa memberitahu bahwa Tedjo sedang berhubungan denganku, tapi lebih pada jabatannya di kantor yang notabene adalah atasanku langsung. Kepala cabang, petinggi perusahaan.

“Nggak bisa dong, Pa. Walaupun tante Jani bilang sudah akrab dengan pak Tedjo, tapi dia itu bos aku. Aku nggak enak kalau ternyata pak Tedjo ‘merasa dijebak’ nanti kalau sudah ketemu teh Ivanka.”

“Lho bukannya enak, kalau bos kamu malah jadi dengan Ivanka? Berarti kan, dia jadi kakak ipar kamu nantinya.”

Heeehh?????

Ih papa nggak ngerti!

“Pokoknya aku nggak setuju, aku akan bilang ke pak Tedjo untuk nggak perlu datang besok Sabtu. Titik.”

“Lho, lho! Heh Tisha!”

Aku naik ke dalam kamar dan mengunci pintunya dengan gusar.

“Apa perlu aku buat pengumuman kalau Tedjo sudah tidak available dijodoh – jodohkan?” Aku menggerutu sambil melepas baju dan bersiap mandi.

Baru saja hendak melangkah ke dalam kamar mandi, suara dering ponsel membuatku urung melangkah dan malah mencari benda itu di dalam tas. Nomor Tedjo sebagai pemanggilnya, aku pun menjawab panggilan itu dan suara lemah Tedjo menyapa di sana.

“Halo.”

“Iya, malam Pak.” Jawabku, bersikap profesional.

Mengingat seharian ini Tedjo memperlakukanku sebagai kacung bukan pacar.

“Kamu sudah tidur?”

“Belum. Ada apa ya Pak?”

“Saya di depan rumah kamu.”

"Hah?"

Tedjo menghela napas.

"Saya di depan rumah kamu."

Duh, ampun deh! Baru juga lepas baju.

"Rumah saya, Pak? Sekarang?"

"Iya, Tisha."

"Tapi---"

"Saya tunggu."

Ia mematikan sambungan telepon. Bersamaan dengan itu, aku melihat diriku di depan kaca.

Kenapa sih Tedjo suka semena – mena. Tadi siang dia pergi gitu saja dengan bu Malika tanpa berkata - kata, terus bereaksi marah saat melihatku dengan Bintang di tangga juga tanpa berkata apa – apa melalui wa. Terus tiba – tiba, dia sudah ada di depan rumahku. Jam sembilan malam, mana aku baru mau mandi pula. Ck!

Berniat ingin memberi pelajaran pada Tedjo, aku memutuskan untuk tetap mandi dan membiarkan dia menunggu di depan
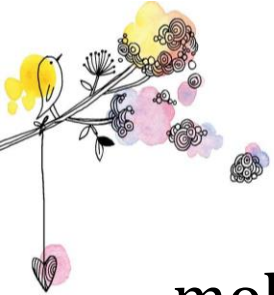
sana. Toh dia pasti berada di dalam mobilnya, sambil mendengarkan radio dan bersandar santai.

Hanya butuh dua puluh menit untukku mandi dan memakai baju yang nyaman. Aku turun ke lantai bawah, Riswal dan Rivaldi sedang duduk di ruang tv sambil minum air dingin dan mengobrol seputar pertandingan basket yang baru mereka mainkan. Papa mungkin sudah masuk kamar, entah mama sudah kembali atau belum. Aku melangkah keluar rumah dan mencari mobil Tedjo yang biasanya diparkir di bawah lampu jalanan depan rumahku. Tapi, nihil.

Aku sampai ke tengah jalanan dan mencari ke seantero tempat sekitar rumah namun tidak ada mobil Tedjo di sana. Adanya mobil tetanggaku yang belum dimasukkan ke dalam rumah. Aku kembali masuk ke dalam rumah, bertanya pada kedua adikku apakah mereka melihat sebuah mobil yang diparkir di depan rumah kami tadi.

“Nggak ada. Cuma mobil papa, itu juga di dalam bukan di luar pagar.”

“Beneran nggak ada?”

"Nggak ada, mau lihat cctv?"

"Nggak usah."

Aku kembali menaiki tangga untuk masuk ke dalam kamar, menekan nomor Tedjo tapi panggilan itu menandakan bahwa si penerima tidak aktif internetnya. Aku menelpon menggunakan nomor telepon biasa dan dijawab mbak – mbak mesin yang bilang kalau nomor itu juga nggak aktif.

Baru kusadari ada pesan Tedjo di whatsapp.

Saya merasa kamu perlu menjelaskan tentang kejadian di tangga tadi dengan Bintang.

Atau, kamu ingin putus saja?

Putus? Hubungan seumur jagung ini?

•.•

31. Seumur Jagung

“Begitu, Sha, kalau berhubungan dengan orang yang belum selesai dengan masa lalunya. Dihantui trauma, dihantui bayang – bayang luka lama. Dia nggak akan pernah bisa percaya seratus persen ke pasangan barunya kalau dia pernah dikhianati dan dia nggak pernah menyembuhkan diri.”

“Nggak ada orang yang pantas dibanding – bandingkan,Tisha. Antara kamu dan Teteh pun, walaupun kita sedarah. Saudara kandung. Ya pasti berbeda secara watak, karakter, kebiasaan dan banyak hal.”

“Kalau menurut kamu dia masih insecure, gampang curiga dan cenderung menuduh yang nggak – nggak, saran Teteh sih biar dia menyembuhkan dirinya dulu deh. Nggak enak tahu, Sha, dituduh hal yang kita nggak lakukan.”

Aku langsung menelpon teh Nira saat membaca pesan Tedjo yang menawarkan

putus itu. Meski tidak menyebutkan nama Tedjo, aku mengatakan segala hal pada tetehku. Tentang masa lalunya, tentang pengkhianatan mantan istrinya dan banyak lagi. Teh Nira tidak mengatakan aku lebay, karena menurutnya aku memang perlu saran.

Tedjo duda yang baru cerai belum genap setahun, punya anak perempuan berusia tiga tahun dan memiliki latar belakang diselingkuhi mantan istrinya. Bukan hal mudah menjalani hubungan baru dengan orang yang memiliki background seperti Tedjo, aku yang terlalu mengentengkan hal ini kemarin karena hanya melihat Tedjo secara fisik.

Terkesan sepele, tapi ketidaksukaan Tedjo saat melihatku dengan Bintang cukup mengganggu. Mengapa dia se-tidakpercaya diri itu untuk berpikir kalau aku tidak mungkin beralih pada Bintang saat menjadi pacarnya. Apa dia kurang ‘mirror’ alias berkaca setiap hari?

Terus, tiba – tiba dia mengatakan ada di depan rumahku dan menghilang, kemudian

meninggalkan pesan menawari putus hubungan dan akhirnya nggak bisa dihubungi sama sekali.

Apa maksudnya coba?

Tedjo tuh nggak pernah mematikan ponsel bahkan saat tengah malam. Dia saja pernah menghubungiku jam dua pagi soal kerjaan.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam, aku baru selesai telponan dengan teh Nira. Aku pun mengetik balasan untuk Tedjo.

Aku memang nggak tahu seberapa dalam luka bapak, ya semoga aku nggak pernah merasakan itu. Tapi, kalau memang bapak perlu waktu. Silakan sembuhkan dulu luka batin bapak, baru mencoba lagi menjalani hubungan dengan perempuan lain. Maaf kalau saya nggak bisa pegang janji semalam. Saya bahkan nggak tahu bedanya memperlakukan teman dan bukan teman yang bapak maksud bagaimana. Maaf ya.

Keuntungan memiliki hubungan yang backstreet adalah saat hubungan itu berakhir pun, nggak perlu merasa malu untuk berinteraksi di depan orang lain

karena hubungan itu hanya kami yang tahu. Biarlah canggung itu hanya ada saat berdua, tapi seenggaknya, di depan yang lain kami bisa bersikap biasa saja. Dan kalau ingat sikap Tedjo yang cukup pandai menyembunyikan hubungan kami, tampaknya kami akan baik – baik saja nanti.

Aku baru tidur jam satu pagi, setelah memastikan bahwa Tedjo memang tidak segera menyalakan ponselnya hingga aku tertidur.

.

.

.

Putus bagiku adalah hal yang—sudah lama tidak terjadi tapi it's okay. Perasaannya sama seperti ketika sudah menunggu diskon barang yang diincar sejak lama tapi saat flash sale, nggak kebagian kuota alias habis. Kecewa sih, tapi yasudah lah. Belum rezekinya mungkin.

Tedjo bagiku hanya barang flash sale yang gagal kudapatkan karena kurang cepat.

Nggak, aku bohong. Tedjo lebih dari itu

ternyata. Meski saat baru bangun tidur aku sudah memikirkannya, hingga saat mandi pun aku menyusun rencana ketika berhadapan dengan Tedjo di kantor nanti. Masalahnya, arti seorang Tedjo bagiku sudah sangat berbeda dengan saat aku masih menjadi budaknya semata. Apalagi, malam saat kami berciuman. Aku masih perempuan yang sama, berdebar saat melakukan itu dengan laki – laki yang kusuka. Faktanya, aku memang menyukai Tedjo tanpa memikirkan status maupun masa lalunya.

Se-kacau itu cara pandangku pada Tedjo hingga hari ini.

Aku belum berani membuka whatsapp hanya karena takut menerima kenyataan ternyata Tedjo tidak membalas pesanku lagi atau yang paling buruk, mengiyakan perkataanku dan kami sungguhan berakhir. Tak akan ada lagi pertanyaan manis dari Tedjo untukku di luar pekerjaan, hanya tersisa urusan kantor dan sikap Tedjo kembali pada sok bossy dan semena – menanya terhadap umat manusia.

Jadi, aku tetap berangkat ke kantor seperti
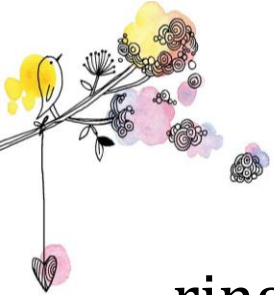
biasa. Sarapan sebelum jalan, ngobrol ringan dengan mama papa dan langsung pamit saat jam tangan sudah menunjukkan pukul setengah delapan. Dan selalu berpapasan dengan Gavin yang juga hendak berangkat kerja, setelah saling sapa sebentar dia pun pergi lebih dulu. Aku menyusul tidak lama setelahnya.

Seperti biasa juga, kantor sudah ramai saat aku tiba. Mampir ke ruang admin, aku ingin menyapa Gadis dan Risa sebelum mulai bekerja. Risa menyambutku dengan wajah sumringah, yang berarti gosip hubunganku dengan Tedjo memang tidak ada. Dan Gadis yang sudah kembali seperti biasa, sarapan sambil ngeroll poni dan menawariku bubur ayam yang sudah diaduk – aduk sedemikian rupa.

“Ih gue kan tim bubur nggak diaduk.” Sahutku, Gadis mengangguk – angguk tidak peduli dan melanjutkan sarapannya. “Lo kemarin seharian di Bandung, Sa?”

“Iya!” Jawaban antusias Risa membuatku curiga, aku pun menyenggol lengan Gadis dan bertanya lewat isyarat mata.

"Ceritain dong, Sa. Lemon juga kepo tuh!"

Aku memajukan bahu, mengubah posisi duduk dengan lebih serius agar bisa mendengarkan informasi dari Risa lebih jelas. Bukannya menjawab, Risa malah menutupi wajahnya dengan dokumen dan terkekeh centil.

"Tapi gue maluuuuu." Cicitnya yang mengundang hasrat kekerasan dalam diri Gadis tertarik untuk beraksi.

"Buruan cerita sebelum gue lempar pakai galon lo ya!" Ancaman Gadis tidak diindahkan Risa, iyalah mana mungkin juga dia berani lempar anak babe Ridwan pake galon.

Nggak lama kemudian Tami datang menginterupsi obrolan kami dengan gaya sok mengusir, bukannya terusir, aku malah semakin semangat berhasrat memiliki kursi Tami hingga dia kesal dan menarik manja kursi lain untuk dia duduki.

"Reza ngajak nonton hari Sabtu nanti." Ucapnya perlahan, meninggalkan mata

terbelalak aku dan Gadis yang kompak menatap Risa.

“Demi apa lo?” Tanya Gadis, seolah tidak terima kalau Risa hanya nge-prank dirinya.

“Serius lo?” Sementara aku bertanya hati – hati.

Risa mengangguk dan kembali berbisik pada kami berdua.

“Tapi, Reza minta silent dulu. Hehehe.”

Aku melirik Tami, dia sedang telponan dengan orang principal.

“Kenapa?”

“Ya katanya nunggu resmi baru kasih pengumuman. Hehehe.”

“Ya ampun! Gue kira lo bakalan jamuran cinta sampai mati ke STB.” Gadis lega, ia memeluk Risa seraya mengucap syukur.

Seolah ini adalah hal yang paling dia harapkan dan dengan segenap hati Gadis pun mendukung hal ini.

“Ya kali, Dis. Gue cukup cinta dalam hati saja ke STB, gue sadar diri kok nggak akan
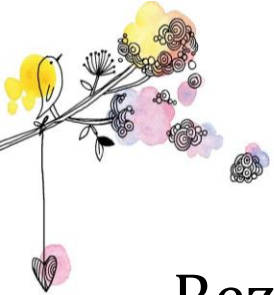
pernah bisa menggapai dia hehehe. Reza, lumayan juga kan Geys?”

Aku dan Gadis kompak mengangguk penuh semangat, memberi dukungan pada Risa yang wajahnya kini bersemu merah dan tertunduk malu. Saat aku menoleh, Reza baru masuk dan melihat kami bertiga, memberikan sapaan sambil lalu.

Dalam perjalanan menuju ruanganku, aku berpikir. Mengapa kabar baik ini datang setelah hubunganku dan Tedjo justru selesai? Aku tetap ikut senang akan berita baik ini, namun juga sedih ketika menyadari kalau tidak ada lagi yang kukhawatirkan kini. Termasuk, berpacaran dengan Tedjo.

Pekerjaan memaksaku memeriksa whatsapp akhirnya. Tedjo melakukan chat di beberapa grup tapi tidak membalas pesanku yang juga tidak dibacanya.

Kupikir, tidak bisa menyalahkan Tedjo sepenuhnya. Jadi, aku akan memutuskan bersikap biasa layaknya karyawan saja nanti ketika Tedjo datang dan seterusnya. Seperti semalam ketika aku mengangkat telepon darinya. Oke. Kusiapkan diri mumpung
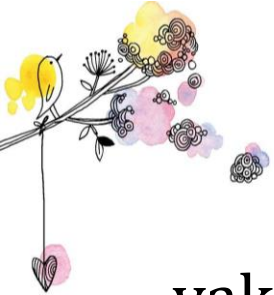
masih sendirian di ruangan ini. Setelah yakin aku mampu bersikap normal, aku pun mulai bekerja as usual.

Tedjo datang lebih dulu dari Amido, sambil teleponan dirinya memasuki ruangan tanpa menyapaku. Meski hatiku merasakan seperti tercubit, aku berusaha menghalaunya dan menguatkan diri dengan senyum. Kemudian memilih nggak ambil pusing, melanjutkan pekerjaanku.

Bahkan sekedar untuk meminta kejelasan hubungan kami, aku merasa nggak pantas. Sedih banget deh hamba.

Amido belum juga datang meski waktu menunjukkan hampir jam makan siang. Aku pun mencoba menghubunginya hanya agar punya jawaban kalau Tedjo bertanya. Ck. Semuanya berbeda, dulu aku tidak akan peduli hal seperti ini. Menjawab dengan kalimat 'saya nggak tahu, Pak' adalah favoritku karena Tedjo akan berhenti bertanya kalau aku tidak tahu apa – apa.

Sebaliknya kini, aku ingin memberikan jawaban yang memuaskan agar Tedjo terus memberikan pertanyaan hanya agar kami
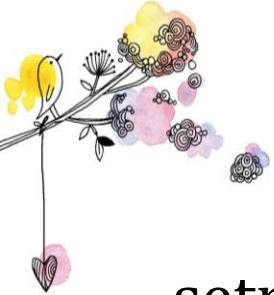
ada sedikit interaksi. Elaaahhh, yang setrong dong, Mon! Aku menghibur diri sendiri.

"Halo, Bro? Gue datang siang yak, bilang pak Tedjo. Ban motor gue meletus, seperti balonku."

Aku berdecih mendengar alasannya.

"Gue kira lupa alamat kantor, lo!"

"Maunya sih begitu, tapi takut hilang semua ingatan gue."

"Lo jalan jam berapa memang?"

"Jam sembilan dari rumah wakakakakaka. Eh malah bocor segala nih ban."

"Yaudah. Go-friend ayam geprek dong gue."

"Ongkirnya gocap ya."

"Najis!"

"Wakakakakaa. We-A ajah yang mau dibeli, jangan nyusahin lo."

"Iyeee."

Tedjo keluar ruangan sesaat setelah aku meletakkan hape, dia bertanya di mana

Amido.

“Ban motornya bocor, sedang di bengkel sekarang.”

“Oh. Tolong satu, Sha. Saya ada cc kamu juga di email, tolong reply stock gudang as of today. Tarik dari sistem, kalau nggak bisa minta tolong Reza ya.”

“Bb—baik, Pak.”

Semua jelas sekarang, kami sungguh berakhir. Meski sekuat tenaga kutahan, rasanya tanggul airmataku akan jebol. Kuambil tissue dan berlari ke toilet secepat mungkin.

“Ya ampun, ini baru sebentar kali, Sha. Please, jangan cengeng.” Aku mengucapkan kata – kata untuk diriku sendiri.

Tedjo memang jagonya berbuat sesuka hati tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain, pun soal perasaan kami yang sempat mengembang beberapa hari lalu. Dia kira aku apa, robot? Yang tidak akan terpengaruh sama sekali dengan hubungan singkat kemarin. Dan ciuman itu, bagaimana bisa aku menghapusnya dari ingatanku

sekarang? Aku benci Tedjo.

Tanpa banyak drama, aku melakukan apa yang dia perintahkan beberapa saat tadi dan ketika sore datang, seperti sebelumnya aku pun langsung bergegas pulang secepat mungkin. Sebelum Tedjo menyadari kalau waktu sudah sore.

.

.

.

Setelah mempertimbangkan masak – masak, aku memutuskan untuk melakukan beberapa perubahan pada diri ini. Hal yang paling aku inginkan sejak duduk di bangku sekolah dasar dulu. Yaitu, meluruskan rambut.

Yes.

Sebenarnya rambutku sehat. Keriting, halus dan sehat alias mudah diatur. Tapi, sejak kecil aku merasakan hal ini, menjadi beda harus kuat menahan ejekan. Rambutku bukannya jelek, hanya berbeda dari orang kebanyakan dan sejak kecil aku harus menanggung ledekan teman – teman hanya

karena memiliki rambut keriting. Saat beranjak dewasa, banyak yang bisa aku banggakan dari rambut keriting ini karena semakin mengenal mode, gaya dan banyak referensi membuatku semakin percaya diri untuk tetap memiliki rambut keriting.

Namun, patah hati malah membuatku ingin mengubahnya. Aku ingin menjadi Letisha yang berbeda dari kemarin. Boleh kubilang, menerima ajakan berkencan dari Tedjo adalah kesalahan? Aku ingin menjadikan hal itu sebagai kesalahan dan penebusannya adalah dengan mengubah penampilan.

Maka, aku pun memutuskan untuk ke salon pagi ini. Saat izin ke mama, ucapan mama membuatku terpaku.

“Kok pergi? Lho itu teh Ivanka mau datang, ketemuan sama pak Tedjo. Masa kamu nggak ada sih?”

“Maksudnya, Mah?”

“Jani ngundang pak Tedjo datang, mau dikenalkan dengan Ivanka. Nggak enak atuh kalau kamu nggak ada.”

"Nggak ada urusan sama aku, toh. Cuma mau ketemu teh Ivanka bukan Tisha."

Aku pun meraih kunci motor dan tas kecil, kemudian pamit juga pada papa untuk pergi ke salon.

Beneran Tedjo akan datang ke rumahku? Apa dia tahu akan dikenalkan dengan Ivanka yang berstatus sepupuku itu? Apa dia mau? Segala pertanyaan berkecamuk dalam kepalaku hingga motor yang kukendarai tiba di salon yang kutuju.

Aku turun, melepas helm dan memasuki salon sambil menggelengkan kepala agar 'Tedjo' rontok dari benakku.

"Kakak yakin mau di-smoothing? Ini sih keritingnya bagus, Kak. Nggak sayang?"

Aku memandangi mbak salon dari cermin di hadapan kami, menghela napas perlahan dan menjawab keraguannya.

"Saya sudah punya rambut keriting dari bayi, Mbak. Sudah bosen."

"Duhh.. Oke deh kalau begitu. Tapi nanti cat rambutnya pasti luntur, Kak."
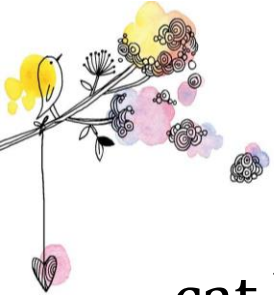
"Iya nggak apa – apa. Nanti saya bisa cat lagi."

"Mau sekalian, Kak?"

"Boleh deh. Saya mau cokelat karamel ya, Mbak."

"Oke, Kak."

Aku pun memasrahkan rambutku pada mbak salon yang sudah beberapa kali kudatangi tiap mau melakukan perawatan rambut.

Tujuh jam waktu yang digunakan untuk hair treatment rambut kesayanganku ini. Saat mbaknya selesai bekerja, ia menghadapkan wajahku pada kaca dan aku melihat seseorang yang asing di kaca sana. Seseorang yang sedang menatap dengan kedua mata terpukau akan apa yang ia lihat. Rambut yang dulu menggantung keriting itu kini berubah menjadi lurus dan sangat lembut. Dengan warna cokelat karamel yang membuat wajahku tampak lebih cerah.

"Cantik banget, Kak."

Aku menoleh pada si mbak yang melakukan ini padaku, "makasi Mbak. Ini

bagus banget."

Wajahku terlihat lebih dewasa dengan rambut lurus segi berlayer sedikit. Wajah kekanakan yang cocok dengan rambut keriting itu telah lenyap, berganti wajah Tisha yang anggun. Kenapa aku baru sadar kalau rambut lurus juga cocok untukku?

Meski agak berjengit saat melihat bill di kasir, aku tetap membayarnya dengan hati gembira. Kalau hasilnya sebagus ini, aku nggak merasa rugi bayar mahal treatment salon ini.

Aku lapar karena waktu sudah menunjukkan jam setengah empat sore dan aku melewatkan makan siang. So, aku mampir ke warung bakso terdekat untuk mengisi perut sebelum melenggang pulang. Sengaja, aku nggak memamerkan rambut baru pada duo bestie. Biar mereka melihatnya langsung hari Senin nanti.

Setelah kenyang, aku pun melarikan motor kembali ke rumah. Nasib jomlo, malam minggu pun nggak punya rencana mau kemana – mana. Jadi, aku akan nonton Netflix saja rencananya sambil makan pizza.

Sudah lama aku nggak me time, aku senang membayangkan rencanaku malam ini.

Di depan rumahku sudah ramai mobil, macam sedang ada arisan keluarga saja. Kemudian satu mobil yang sangat familiar juga terparkir di sana. Mobil Tedjo.

Oh Shit, aku melupakan kalau hari ini Tedjo akan datang untuk dikenalkan dengan sepupuku.

Menggaruk kepala, aku mencari cara untuk tetap berada di luar rumah namun sayangnya, om Reno keluar sambil menenangkan anaknya yang menangis dan 'menangkap basah' diriku yang masih bertengger di atas motor.

"Dari mana Teteh Tisha? Tuh ada Teteh Tisha pulang."

"Hehehe."

Dengan sangat terpaksa, aku turun dari motor dan memarkirkannya di tempat biasa. Menggoda adik sepupuku sebentar sebelum akhirnya mengucapkan salam dan masuk ke dalam rumah yang ramai orang.

Pertama yang kulihat adalah kakak mamah yang bernama Uwak Tatang, duduk di kursi tamu yang langsung menghadap ke pintu. Aku menyalaminya lebih dulu, baru memutar leher untuk melihat tamu yang hadir.

Teh Ivanka memuji rambut baruku, baik. Aku pun menyalaminya dan aku yakin Tedjo tersedak saat matanya bersirobok dengan tatapan mataku. Aku mengangguk sopan pada Tedjo demi mempertahankan akhlak baik yang telah diajarkan mamah Teti sejak dini. Ia melihatku dengan mata melotot dan kembali menormalkan cara pandangnya setelah aku melengos untuk menyalami tante Jani.

“Dari mana kamu? Salon?” Tante Jani bertanya seraya memuji penampilan baruku.

“Iya dong.” Jawabku senang.

“Nekat si Tisha mah, ke salon kan bisa besok.”

Dalam hati aku menyahuti perkataan mama, ‘masalahnya aku baru putus kemarin’. Hanya dalam hati, nggak baik menyahuti

perkataan orangtua sebenarnya mah.

Aku hendak masuk ke dalam kamar tapi ditahan mama dengan alasan bahwa sedang ada 'bosku' datang berkunjung. Jangan tanyakan bagaimana perasaanku menyadari kalau pertemuan ini adalah niat mamah menjodohkan Tedjo dengan keponakannya yang seratus kali lebih cantik dari diriku dan sedang duduk berhadapan dengan Tedjo di depanku sekarang.

"Tisha capek tahu, Mah. Tujuh jam duduk di salon."

"Siapa suruh?!" Sahut mama dengan mata melotot.

Aku mengalah dan mengambil segelas air mineral untuk kuteguk sampai habis.

"Jadi, Mas Tedjo ini atasannya Tisha?" Teh Ivanka yang bersuara lembut, selembut handuk bayi ini bertanya pada Tedjo.

"Iya. Tisha adalah asisten saya."

"Cocok kok." Ucapku tiba – tiba.

Mamah tersenyum seraya menyenggol lenganku.

"Cocok gimana maksudnya, Sha?"

"Iya cocok. Ini Nicholas Saputra main film bareng Ariel Tatum. Cocok." Aku menunjukkan layar ponsel ke mama, berhadiah cubitan kecil di pahaku tentu saja.

Pastilah semua orang mengira aku sedang mengomentari Tedjo dan Ivanka, padahal aku memang sengaja bersuara keras komentarin mas NicSap. Biar Tedjo ke-GR-an dulu muahahaha.

"Yah ini kan baru kenalan, gimana nanti biar Ivanka dan Tedjo yang memutuskan." Uwak Tatang berbicara, semua orang mengangguk kecuali Tedjo.

Ia menatapku dengan berani di depan semua orang, wajahnya datar tidak menunjukkan ekspresi apa – apa. Meski sadar sedang diperhatikan, aku tetap bertahan scroll instagram sambil gelendotan pada lengan mama yang empuk seperti bantal.

"Ehm, saya masih ada pekerjaan sebenarnya. Sha, bisa ikut saya keluar sebentar?"

No. Jangan tergoda Tisha, kita harus berani menolak Tedjo dan segala godaannya.

“Ini kan hari libur, Pak.” Jawabku.

“Iya. Tapi ada yang perlu dibahas untuk hari Senin.”

“Hari Senin saja kalau begitu.”

Tedjo menyadari penolakanku, ia melirik mama dan meminta izinnya agar aku bisa ikut pergi bersamanya untuk melakukan pekerjaan.

“Yaudah, Sha, selesaikan dulu pekerjaan kamu. Besok kan masih libur, baru deh santai – santai.”

Merasa dikhianati mama, aku membuat ekspresi bete dengan mata yang sengaja turun dan menatap lurus padanya. Namanya juga ratu, mama malah mencubit pinggangku agar menuruti perkataannya.

“Aduuh..aduh.. iyaa iihh. Yaudah saya ganti baju dulu, Pak, sekalian bawa laptop.”

Aku pamit pada semua orang, kulihat sekilas Tedjo tersenyum menang dan kembali ngobrol dengan papaku. Sengaja
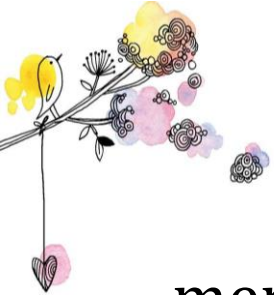
berlama – lama, aku ingin Tedjo merasakan menunggu. Tapi eh tapi, ada mamah Teti di bawah. Teriakannya pun membuatku urung ingin mendekam lebih lama di dalam kamar.

"Buruan Tishaaaa. Lama banget sih cuma ganti baju."

Enak saja 'cuma'. Mama nggak tahu saja anaknya ini sudah dipermainkan oleh makhluk bernama Sawung Tedjo Buwono. Seenggaknya, aku harus tampil all out dong, biar dia MENYESAL telah menawariku putus duluan. Hah!

Tapi sayang, semua itu hanya aku ucapkan di dalam kepala dan karena tidak mau diteriaki mama lagi aku pun segera turun sambil menenteng laptop dan Tedjo langsung berdiri, pamit dengan sopan pada semua keluargaku termasuk tante Jani juga om Reno.

Aku sedang memasang seatbelt ketika Tedjo berkata, "saya harus beralasan pekerjaan untuk bisa perfi dengan kamu di luar jam kerja?"

Kuangkat kedua bahu tanda tak acuh.

“Bapak yang mau kita tetap bersikap profesional, kan?”

“Saya?”

“Bapak yang menawari putus duluan.”

“Iya itu karena kamu nggak kunjung keluar saat saya tunggu di sini.”

“Saya lagi mandi, dua puluh menit itu sebentar, Pak. Se-sebentar hubungan kita kemarin.”

Tedjo tertawa, tapi lebih ke menertawakan perumpaanku sih.

“Kita nggak pacaran dua puluh menit.” YA KAN KIASAN YA SAUDARA. “Dan itu lama buat saya tanpa penjelasan kamu sedang apa.”

“Kalau Bapak beneran mau nunggu, sampai pagi pun Bapak seharusnya tetap nunggu.” Ucapku, Tedjo menghela napas.

Kami sudah keluar komplek dan aku nggak tahu kemana Tedjo akan membawaku. Karena sudah jelas pekerjaan hanya lah kedok agar kami dapat pergi berdua seperti
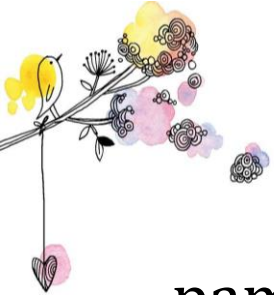
ini. Kita berdua tahu, sangat sungkan pamit pergi tanpa alasan formal di tengah perkenalan Tedjo dan Ivanka.

“Kamu cantik.”

Yhaaaaa... Aku sudah siap perang dengan Tedjo, tapi dia malah memuji penampilanku. Gimana dong?

“Iya makasih. Tapi kita sudah nggak pacaran lagi, kan?”

“Kita harus bahas soal itu.”

“Bapak lho yang nawarin putus. Saya mah apa atuh, cuma kacung yang selalu mengikuti kemauan bosnya.”

“Kok gitu bicaranya?”

“Bapak ajak pacaran, hayoo. Bapak minta putus, yaudah. Bapak ajak keluar pura – pura kerja, okelah. Di mana pendapat saya yang Bapak dengarkan?”

“Kamu menerima saya jadi pacar kamu, itu kan pendapat kamu. Nggak mungkin dong kamu nggak tahu maksud kedatangan saya tempo hari ke rumah kamu setelah kamu kecelakaan.”

“Iya saya tahu, tapi Bapak nggak pernah secara eksplisit bicara soal perasaan atau hubungan. Tahu – tahu, kita pacaran.”

“Karena saya lihat kamu nggak menolak juga. Salahnya di mana?”

Aku melarikan pandangan pada jalanan dan menjawab lirih.

“Salahnya, Bapak atasan saya. Meski berusaha nolak seperti tadi, selalu ada orang memaksa saya untuk pergi keluar dengan Bapak, kan?”

“Jadi, kamu beneran nggak mau jalan dengan saya sekarang? Mau saya antar lagi?”

“Dan bilang ke keluarga saya yang sedang berkumpul kalau kita berantem?”

“Memangnya kita sedang berantem?”

“Ah nggak tahu lah! Rencana nonton film sambil makan Pizza sudah gagal.”

“Kamu mau nonton film?”

“Mau makan Pizza.”

“Sambil makan pizza? Memang boleh bawa makanan ke dalam bioskop?”

Iih gemes banget sama Tedjo. KZL!

“Netflix dong. Mana boleh bawa makanan dari luar kalau nonton di bioskop.”

“Oke. Kita ke rumah saya saja kalau begitu.”

Heh????????

Tedjo tinggal di perumahan cluster, dengan rumah kecil minimalis yang modern. Tetangga di sebelah kanan rumahnya memelihara anjing golden retriever yang dirantai (tentu saja) anjing itu menggonggong saat melihat kami turun dari mobil, Tedjo menyapanya dengan melambaikan tangan.

“Itu si Ben. Anjing tetangga saya.”

Yaelah, gue juga tahu dia anjing, Jo.

“Kayaknya majikan Ben sedang pergi keluar semua.”

Aku melihat jam di pergelangan tangan kiri, jam lima sore sekarang. Tedjo mempersilakanku untuk masuk setelah dia membuka pintu, eh rumahnya dikunci. Berarti?

“Cia sedang bersama mamanya.” Tedjo menjelaskan sebelum aku bertanya. “Ibu saya sudah pulang kemarin.”

Jadi, kita hanya berdua sekarang?

Aku memasuki rumah Tedjo, mengekorinya di belakang. Dia menyalakan beberapa lampu, memberi penerangan ruang tamu yang langsung menyambutku. Apakah dulu Anita Marra tinggal di sini juga? Rumah ini terlalu sangat sederhana untuk artis sih kayaknya.

Ada dua pintu yang berhadapan, tertutup. Aku duga itu pintu kamar, yang satu mungkin kamar Tedjo dan lainnya mungkin kamar mbak Ria. Di antara kedua pintu itu, terdapat kamar mandi. Pintunya sedikit terbuka karena Tedjo dari sana baru saja.

“Duduk, Sha.”

Aku duduk di atas sofa berwarna abu abu dengan bulu – bulu yang lembut saat menyentuh telapak tangan dan kulitku.

“Kecil ya rumah saya?” Ia bertanya retoris, tapi meski kecil rumah ini kelihatan minimalis dan futuristik kok.

Apalagi konsep perumahannya cluster, alias nggak berpagar. Terbilang perumahan mahal juga menurutku sih, bayangkan saja biaya keamanannya. Apalagi wilayah ini nyerempet Jaksel. Berbeda dengan rumahku yang berada di pinggiran Jakarta menuju Bekasi.

Tedjo sedang berdiri di meja makan yang berjarak hanya sekitar lima meter dari ruang tamu, tanpa sekat. Ia sedang menuangkan jus jambu bermerk dari kartonnya ke dalam dua buah gelas, kemudian berjalan mendekat dan memberikan satu gelas berisi jus padaku, satu gelas untuk dirinya sendiri.

Ia meraih remot yang berada di kotak berisi remot dan kunci – kunci, menyalakan TV dan menggantinya ke saluran Netflix.

“Kamu mau nonton film apa?”

“Film horor.”

“Berani?”

Aku mengangguk.

“Pacaran dengan Bapak saja berani, apalagi cuma nonton film horor.”

Tedjo terbahak, sekarang dia bersandar di sofa dengan jarak setengah lengan dariku.

“Korelasinya apa?”

“Lebih horor pacaran sama orang ganteng daripada nonton film horor. Kalau putus move on-nya bisa bertahun – tahun.”

“Hahaha. Ganteng dari mana?!”

“Dari lahir, kan?”

Senyum Tedjo melebar, ia menatapku dengan matanya yang berbinar.

Awas, jangan baper, Sha! Hati kecilku mengingatkan.

“Kamu pilih filmnya, saya pesan pizza.”

“Cheesy bites ya!”

“Oke.”

Aku mencari film di Netflix, Tedjo scroll hapenya di menu pesan makanan online. Aku nggak tahu hubungan kami apa, tapi kuakui, aku nyaman saat ini dengannya. Jika menuruti gengsi, aku pasti akan pulang sendiri naik taksi atau ojek. Tapi, toh aku

yang memilih masuk ke dalam rumahnya untuk sekedar tahu tempat tinggal pria yang kusuka seperti apa. Kalau dia menyakitiku paling nggak aku harus tahu alamatnya untuk kirim santet.

32. Combo Attack

Bisa kuakui nyali Tedjo juara sepanjang nonton film horor pilihanku : The Medium. Dia hanya berjengit jijik di adegan yang memang tidak direkomendasikan untuk yang nonton sambil makan sih. Tedjo memesan triple box padahal kami hanya berdua, dia bilang aku pasti habiskan semua nanti. Tentu saja dia benar hohohoho.

Di sela – sela nonton dia juga bercerita kalau rumah ini yang baru ia beli saat berpisah dengan si mantan, makanya barang – barang yang ada masih sedikit. Amido juga pernah menginap di sini, tidur di depan tv yang sedang kami tempati wakakakakakak. Rumah tinggal yang sebelumnya dijual dan dijadikan harta gono gini saat cerai. Aku melihat sekeliling, tidak ada foto Anita Marra atau foto pernikahan mereka. Hanya ada foto Cimoy saja di mana – mana. Saat bayi, setahun dan terbaru juga ada. Bapak yang terobsesi akan bayinya, ckckck. Tapi ya

nggak apa – apa, toh anaknya sendiri.

Kekenyangan membuatku ikut menyandarkan punggung. Jarak kami yang semula hanya setengah lengan, menjadi saling menempel dan kini tanpa sadar kepalaku sudah berada di dada Tedjo dan dia sejak tadi memainkan rambutku yang baru diluruskan.

Tolong jangan diingatkan status kami apa. Dada Tedjo cukup sender-able dan aku sedang merasakannya sekarang. Dia juga tampak nyaman saja menerima beban kepalaku yang nggak besar tapi bisa membesar kalau dipuji – puji terus, kata mamah.

“Lanjut Keramat nggak?”

“Apa itu?”

“Film Indonesia, dokumenter juga konsepnya. Aku sih sudah pernah nonton dan bagus.”

Aku bisa mendengar desah napas, detak jantung bahkan suaranya saat menelan sesuatu dari posisi ini. Dia menghela napas dan aku nggak tahu apakah dia pegal

dijadikan sandaran begini olehku atau tidak tapi dia nggak protes jadi aku bodo amat nggak mau gerak.

“Nonton saja.” Ia menjawab dengan suara lirih.

Aku mendongak untuk melihat wajahnya, mata Tedjo sayu seperti mengantuk tapi dia ikut menatapku sambil menaikkan kedua alis.

Bentuk alis yang sempurna, mata yang menenggelamkan akal sehatku, hidung mancung yang menggoda untuk disentuh dan bibirnya—bibir itu...

“Kenapa lihatin bibir saya?”

Sontak aku mengangkat kepala dari dadanya dan tersadar, bahwa jarak tadi sangat berbahaya.

“Bapak ngantuk ya?” Aku mengalihkan pembicaraan.

“Iya. Kamu mau kelonin?”

Aku menyipitkan mata ke arahnya, ia tertawa dan menyuruhku bersandar lagi padanya.

Kembali dengan posisi nyaman, aku memutar film Keramat untuk kami tonton. Kami nonton dengan fokus, tidak ngobrol dan lama – lama aku baru menyadari napas teratur Tedjo terdengar seperti sedang tidur. Aku mendongak dan benar saja, Tedjo tertidur. Kepalanya bersandar pada bantal sofa yang berbentuk kotak. Tangan kiri Tedjo yang semula merangkul bahuku, kini lunglai di atas sofa.

"Bisa – bisanya dia tidur." Aku bergumam dan meneruskan nonton sendiri.

Tedjo juga tadi bilang padaku, kalau dia nggak tahu akan dipertemukan dengan Ivanka. Dia hanya diajak bertemu oleh tante Jani di rumahku tanpa berpikir apa – apa. Karena rumah tante Jani di Bogor sih ya, jadi dipikir mumpung ada di Jakarta makanya Tedjo kira hanya pertemuan biasa. Nggak tahunya ada ajang perjodohan.

"Saya ingin bilang ke mama kamu, saya mau anaknya bukan keponakannya." Pengakuan Tedjo diselingi kecupan ringan di puncak kepalaku, beberapa waktu tadi.

Film Keramat jadi nggak seram karena aku

malah membayangkan reaksi mama kalau tahu Tedjo justru memiliki hubungan denganku. Lebih seram itu seratus kali lipat.

Suasana di luar hening, ini jam setengah delapan malam dan area perumahan ini terbilang sepi meski aku yakin semua rumah di sini berpenghuni. Nggak ada tukang nasi goreng, tukang sate apalagi tukang sekoteng yang lewat. Adanya tukang bikin baper, nih lagi tidur ganteng di sebelahku.

Tahu – tahu, tangan kanan Tedjo bergerak menuju---hap! Aku mencegah tangannya mendarat di dadaku.

Tidur, sih tidur, Jo. Mbok ya tangan jangan enteng grapa grepe juga!

Eh malah mendarat sukses di atas perutku. Iya perutku yang baru diisi tiga slices pizza dengan pinggiran keju, dua sosis bantet, tiga potong garlic cheese bread, satu setengah potong nugget ayam dan dua sendok lasagna. Tolong, perutku mungkin sekarang tampak seperti orang hamil lima bulan.

Aku memberanikan diri untuk menyantuh tangan kanan Tedjo agar bisa kupindahkan,

baru saja aku menyentuh lengannya, terdengar suara salam di depan. Pintu utama sengaja dibuka oleh Tedjo sehabis Maghrib tadi, tapi pintu jaringnya ditutup. Dan, di depan sana aku melihat seseorang sedang berdiri hendak membuka pintu tersebut untuk masuk.

Kami sama – sama terkejut ketika pintu terbuka dengan cepat.

“Eh—maaf, Mbak! Ehhh?”

Dengan cepat aku mendorong tangan hingga tubuh Tedjo agar menjauh dariku. Hal itu membuatnya terkesiap dan bangun dengan linglung seraya mencari tahu situasi di sekitarnya hingga akhirnya dia menyadari aku berada di sofa yang sama dan dalam waktu sepersekian detik ia pun melihat ‘tamu’ yang sedang berdiri di ambang pintu rumahnya dengan kedua mata terbelalak kaget.

SIAPA JUGA YANG NGGAK AKAN KAGET KETIKA MASUK DISUGUHI ADEGAN INI?????

Dan aku lebih kaget karena yang sedang menatapku kaget itu adalah Reza. IYA REZA

TEGUH PRASETYA yang menjabat sebagai supervisor operasional merangkap GA, merangkap asisten bu Adina dan merangkap APA LAGI INI HEY??

Apa yang dia lakukan di sini dan itu apa tadi? Dia buka pintu rumah Tedjo dengan santai seolah sangat terbiasa dengan ini semua.

“LEMON? Gue kira siapaa---ngapain ll—lo?” Meski wajah terkejut Reza menjelaskan segalanya, dia cukup bisa mengendalikan diri dan langsung mengubah ekspresi itu menjadi lebih manusiawi, matanya beralih ke Tedjo. “Mas, tadi mama telepon nggak dijawab. Mama nyuruh aku antar gudeg dan sayur krecek.”

“Hape sedang di-charge. Sebentar.” Tedjo bangkit dari duduknya dan mengambil tas kain yang dibawa Reza, seraya menyuruhnya duduk menunggu.

“Cia lagi sama mbak Anita, tah?”

“Iya.”

Aku tertegun melihat interaksi AKRAB keduanya yang mana sangat berbeda dengan

di kantor. Terang – terangan aku bertanya melalui mata pada Reza, namun dia tidak mau kalah menuntut jawaban dariku. Tentu saja untuk alasan Tedjo tertidur sambil memelukku tadi.

Begitu Tedjo selesai memindahkan isi tas yang dibawa Reza, ia kembali memberikan tas itu pada ---aku belum tahu hubungan keduanya nih.

"Reza ini keponakan saya, Sha. Mamanya Reza, kakak saya yang pertama."

Mataku terbelalak sempurna. Perasaan seingatku, mbak Ria pernah mengatakan kalau keluarga Tedjo berada di luar kota semua deh.

"Jadi—"

"Iya, Mas Tedjo ini paklik gue harusnya. Tapi sejak kecil terbiasa panggil 'mas'."

"KKN ya kalian." Cibirku sinis, Tedjo terkekeh pelan.

"Pak Ikhsan dan bu Adina tahu kok, kamu saja yang nggak tahu." Tedjo membela diri.

"Amido?"

“Dia sih tahu segalanya.” Jawab Tedjo santuy.

“Mana rambut keriting lo, Sha?” Reza meraih seuntai rambutku yang lurus seraya bertanya.

“Gue gadai. Ganti sama yang lurus.”

“Karena kalian pacaran?”

“IIihhh. Karena putus, tahu!”

Ehhh.

Reza mengerutkan kening, Tedjo pura – pura nggak denger dan malah melihat film Keramat yang masih berputar.

“Kalau putus, ngapain lo malam minggu ngapelin om gue?”

“Yeee, om lo yang nyulik gue!” Aku mendebat praduga Reza, nggak ikhlas dianggap sukarela datang ke rumah ini.

“Sudah, sudah. Kamu nggak pergi malam mingguan, Za?”

Sebenarnya penampilan Reza saat ini tergolong rapi, kemudian seolah teringat sesuatu ia langsung berdiri dan memberikan

tas kain yang dibawanya pada Tedjo lagi.

“Lupa. Aku sudah janjian dengan Risa mau nonton. Aku titip ini dulu, Mas. Besok pagi aku ambil.”

“Hmm.. Jangan dibikin nunggu lama tuh anak babe Ridwan.”

“Filmnya mulai jam delapan lewat dua puluh kok.” Reza mematut penampilannya di cermin wastafel yang berada di depan kamar mandi dan berpamitan pada kami berdua untuk pergi.

“Za.” Tedjo memanggilnya kembali saat Reza hendak mengenakan sepatu. “Jangan bilang orang kantor soal ini ya, Tisha mau backstreet.”

Spontan aku memukul paha Tedjo dengan keras, diiringi tawanya dan suara ‘okesip’ dari Reza.

“Starbucks sebulan ya, Mon!” Teriak Reza di luar sana sebelum akhirnya pergi bahkan sebelum aku sempat membalas perkataannya.

“Siapa lagi saudara Bapak yang ikut kerja di kantor?”
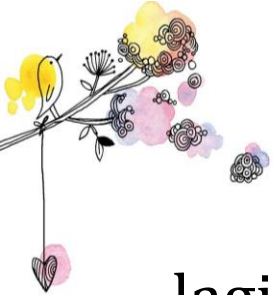
Sebelum menjawabku, Tedjo tertawa lagi, membuatku bersungut – sungut karena merasa surprise dengan kabar baru ini dan kedatangan Reza yang tak terprediksi barusan.

“Nggak ada lagi. Hanya Reza saja kok.”

“Mantan Bapak, gitu?”

Dia tergelak lagi dan ikut bersandar denganku (lagi) di sofa yang masih betah kududuki.

“Apalagi itu. Saya nggak pernah pacaran kecuali dengan mamanya Cia.”

“Yakeeennnn?”

“Iya, Tisha. Nggak kayak kamu, mantan pacarnya pasti banyak.”

“Mana ada! Pacaran saja sudah lama, sama teman sekampus.”

“Kamu pacaran dengan orang sekampus? Banyak dong.”

“Teman satu kampus, bukan manusia se-kampus.” Aku sengaja memberi penekanan di kata terakhir, Tedjo tersenyum lebar melihat reaksiku.
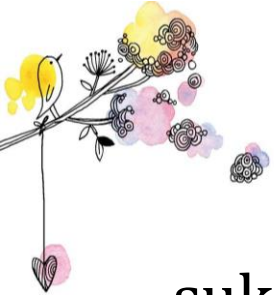
"Bilal pernah cerita, waktu kuliah dia suka sama kamu tapi kamu terlalu keren katanya."

Aku terkejut Tedjo mengungkit Bilal, kutolehkan kepala demi melihat wajahnya saat ini. Ia menatap malas padaku sambil bertanya dengan ekspresi jengkel.

"Kenapa?"

"Bilal bilang gitu ke Bapak?"

"Iya. Kamu cewek paling ngetop seantero kampus. Paling supel, paling humble, aktif di mana - mana, banyak fans."

"HAHAHAHA. Banyak fans MBAHMU!"

"Mbah saya masih ada lho!"

"Eh maap!" Aku nyengir seraya mengacungkan dua jari membentuk huruf V.

"Bilal nggak nyebutin ; tukang bikin onar, terkenal bucin sama cowok paling brengsek yang menduakan saya dan sering dikeluarin dari kelas."

"Kenapa dikeluarkan dari kelas?"

"Ya banyak alasannya. Pernah karena

tidur, karena berantem sama teman, terus yang terakhir karena nggak setuju dengan pendapat dosen."

"Saya tahu kamu pernah diduakan."

Perkataan Tedjo membuatku berpikir selama beberapa saat. Dia tahu darimana?

"Aku nggak pernah cerita ke siapa – siapa. Gadis dan Risa saja nggak tahu."

"Mbak Jani. Katanya, sampai potong rambut segala?"

"Idiihh! Kalian gibahin akuu?"

Lagi – lagi Tedjo tertawa, ia menangkap tanganku yang menunjuk dadanya.

"Gara – gara apa yaa," ia memiringkan kepala, tampak mengingat. "Kalau nggak salah mamamu titip pertanyaan lewat mbak Jani. Apa kamu sudah punya pacar di kantor tapi nggak bilang – bilang. Semacam itu lah...melebar ke masa kamu kuliah deh."

Iya, kisah putus cintaku memang tragis. Aku diduakan, diputusin dengan alasan mau fokus belajar kemudian saat aku tahu itu hanya alasan si mantan hingga aku
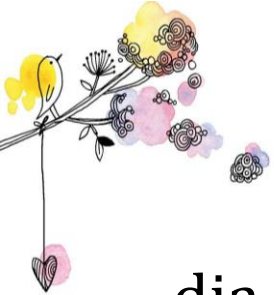
mengamuk dan menuduhnya selingkuh, dia menagih barang – barang yang pernah diberikan untukku. Tentu saja aku murka dan malah membakar semua pemberian mantan di depannya saat dia datang untuk mengambil semua.

Karena itu lah keluargaku heboh. Nggak lama setelah putus, aku potong rambut hingga sebahu (fyi, ini adalah rekor seumur hidupku) dan memanjangkannya kembali saat sudah bekerja karena hampir tidak punya waktu untuk me time di salon.

Sejak saat itu, aku nggak pernah lagi mengenalkan laki – laki sebagai pacar di rumah. Meskipun beberapa cowok sempat dekat denganku, tapi nggak pernah sampai pacaran dan keluargaku hanya tahu kalau kami berteman.

Kemudian Gavin datang, jadi penghuni kost mamahku. Kedekatan kami sering diasumsikan berpacaran hingga suatu hari Gavin mengajak Tami ke kostan dan mampir ke rumah saat ia meminta bantuanku untuk memasukkan Tami ke kantor kami yang lama tempat aku bertemu Gadis dan Risa.
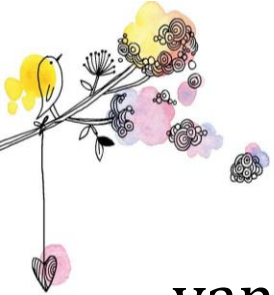
Sebenarnya Risa berkuliah di kampus yang sama denganku, tapi kami nggak saling kenal dan malah menjadi teman saat bekerja di perusahaan lama.

"Iya begitu lah. Kalau memang sudah bosan, harusnya dia bilang. Bukannya selingkuh." Ucapku dengan nada datar.

Kemudian, tangan kiri Tedjo merangkul punggungku dan dia mengusap - usap lenganku kiriku secara perlahan. Bentuk dukungannya akan kisahku yang bisa dibilang agak sedih dan cukup memalukan sih.

"Jadi, kamu lama menjomlo karena masih cemas diselingkuhi lagi?"

Aku menggeleng mantap, bukan itu kok alasannya. Serius deh!

"Karena belum ada yang berani pacarin aku saja sih, mungkin karena aku over-qualified."

Kali ini, Tedjo memelukku sambil tertawa. Ia bahkan mengeratkan pelukannya dengan gemas, aku terkekeh juga tapi sedikit ngeri. Peluknya real lho ini, bukan nggak sengaja

seperti saat ketiduran tadi.

"Setuju soal itu. Kamu terlalu over-qualified. Mereka nggak mampu pacari kamu."

"Bapak mampu?"

Tedjo menjauhkan dirinya dariku meski kedua tangannya masih melingkar di tubuhku, ekspresi wajahnya berubah menjadi senyum kemenangan dan ia menatap congkak.

"Apa kamu nggak sadar sedang berada di pelukan saya sekarang?"

"Sadar." Jawabku, diakhiri cengiran lebar.

Dan, wajah Tedjo mendekat.

Cup.

Ia mengecup bibirku yang semula tersenyum lebar kini terbuka, karena tidak siap dengan tindakannya.

"Kita nggak jadi putus?" Tanyaku, sepolos anak TK yang sedang bertanya pada gurunya.

"Saya sih nggak. Kamu mau?"

Aku menggeleng kecil.

"Yasudah, lanjutkan saja." Se-simple itu Guys!

Aku mengangguk kegirangan, Tedjo melihatku dengan senyum khasnya yang sekarang hanya ditunjukkan untukku seorang. Senyum dengan kerling mata penuh kemenangan.

.

.

.

Aku tiba di rumah jam setengah sepuluh malam, dianter Tedjo yang nggak mampir lagi dan langsung pulang. Aku yakin dia pun kehabisan akal untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang mungkin timbul dari papa atau mama, mengingat ini hari libur namun ia masih mengajakku 'bekerja' hingga jam segini.

Begitu memasuki rumah, aku melihat papa keluar dari kamar teh Nira yang sekarang kosong. Sambil membawa laptop, papa mengisyaratkan agar aku mengikutinya yang sudah berjalan lebih dulu menuju kamarku.
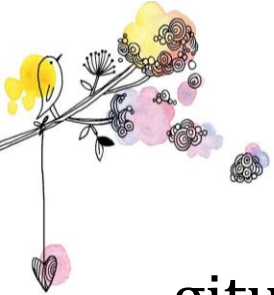
Biasanya sih, kalau papa bawa laptop gitu pertanda dirinya ingin bertanya seputar internet, rumus excel atau apa saja yang berhubungan dengan pekerjaan papa. Setelah mengambil satu botol tupperware air dingin dari kulkas, aku langsung menuju kamar yang pintunya terbuka, papa duduk di atas kursi yang dulu sering kupakai untuk belajar. Laptopnya berada di atas meja belajarku.

"Kunci pintunya."

Hah?

Aku memandangi papa dengan ekspresi wajah keheranan, tapi papa memaksa aku agar mengunci pintu kamarku segera. Yasudah aku turuti saja, mungkin papa ingin bertanya sesuatu hal yang rahasia.

"Duduk sini." Papa menarik kursi plastik nganggur, mendekatkan kursinya ke meja belajarku juga. Tempat di mana laptopnya berada. "Papa mau ngomong sama kamu."

Nah, kalimat terakhir papa lah yang akhirnya membuatku berdebar ngeri. Dari nada bicara hingga raut wajah papa saat ini,
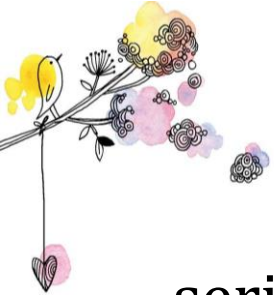
semuanya terkesan serius tapi bukan serius yang bisa dibercandai. Aku nggak tahu habis berbuat salah apa sehingga papa se-horor ini.

Papa menunjuk layar laptop, di sana ada rekaman video yang ketika kuperhatikan lagi ternyata berisi rekaman video area depan rumah kami dan video ini adalah rekaman cctv yang---OH MY GOD!

Papa memercepat video hingga ke adegan di mana mobil pajero hitam milik Tedjo tiba dan berhenti di bawah lampu jalanan depan rumahku. Which is, spot tempar parkir favorit Tedjo itu terang banget dan terlihat jelas apapun yang dilakukan di dalam mobil itu. APAPUN. Bahkan sekarang terlihat diriku yang sedang duduk di kursi penumpang depan, bersebelahan dengan Tedjo dan tidak langsung turun saat sudah sampai. Aku bahkan lupa itu rekaman hari apa, tentu saja aku nggak ingat baju yang kugunakan di hari – hari sebelumnya.

Yang jelas bukan hari ini sih.

Detak jantungku semakin nggak karuan saat melihat gerakan di dalam mobil terlihat
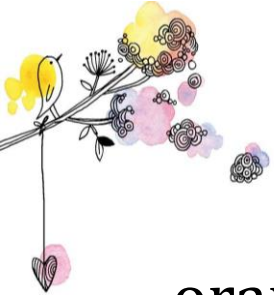
akrab dan santai, tidak wajar untuk dua orang yang dikenal sebagai atasan dan bawahan. Dan aku semakin menahan napas saat dalam rekaman itu, tubuhku mendekati Tedjo untuk----OH EM JIIIIIIII---papa baru saja melihat anak gadisnya tersayang mencium LEBIH DULU laki – laki yang dikiranya hanya berstatus atasan.

“Paaah—“

Tangan papa terangkat di udara, menyuruhku untuk diam hingga akhirnya adegan ‘itu’ terulang dan kali ini lebih awkward hingga akhirnya papa menutup laptopnya dengan kasar. Papa menoleh padaku, menarik napas sekali—dua kali hingga akhirnya mencoba kembali berbicara (mungkin) agar tidak terlalu penuh emosi.

“Apa ini?”

Tapi, hanya dua kata ini saja yang akhirnya terlontar dari mulut papa.

“Nggak salah memang Papa curiga. Sejak awal Tedjo mengantarkan kamu pagi hari. Terus, tiba – tiba siang hari bolong datang beralasan menjenguk kamu. Dan hadir di

nikahan Alnira. Sekarang---kamu mau jelaskan dari mana, Letisha?”

Aku menelan ludah yang lebih terasa seperti biji kedongdong sekarang, begitu sakit dan sulit meski hanya perasaan.

“Ak—“

“Mau ditaruh di mana wajah Papa menghadapi uwak Tatang kalau seperti, Tisha? Mama terlanjur mengenalkan Tedjo dengan Ivanka. Berharap mereka berdua akan cocok dan menikah. Tapi ini—“

“Pa—dengerin Tisha dulu.”

“Dan tadi, bekerja di hari libur? Kamu kira Papa bisa gampang kamu bodoh – bodohi kayak gini? Atau jangan – jangan, setiap kamu pulang malam itu bukan karena pekerjaan? Karena kalian pacaran di luar, iya kan?”

“Nggak, Pah, yaa Allah.”

“Beraninya kamu bawa - bawa Tuhan setelah tertangkap basah seperti tadi!”

Marahnya papa lebih mengerikan dari mama meski tanpa nada tinggi, ekspresi

galak maupun bentakan. Karena semakin less emosi, semakin dalam permasalahan ini di mata papa. Dan aku semakin takut karena saat mengatakan itu semua papa masih tenang dan tidak emosional sama sekali.

“Aku lembur beneran kok selama ini, nggak karena berduaan sama pak Tedjo. Lagipula, kami baru memulai hubungan, Pa... Nggak selama yang Papa duga.”

“Baru memulai dan berani ciuman? Di depan rumah? Nggak pikirin bagaimana kalau dilihat tetangga? Di mana akal sehat kamu?”

“Iya Tisha salah. Khilaf, Pah. Maafin Tisha.”

“Papa mau ketemu sama Tedjo. Besok. Bertemu di luar saja.”

“Pah—jangan. Ngomong sama Tisha saja.”

“Kamu mau pasang badan?”

“Tisha yang salah. Tisha yang cium dia duluan.”

“Astagfirullahal’adzim.”

Kedua mataku mulai memanas. Jangankan

berpikir tertangkap basah sedang berciuman, kalau sampai ketahuan hubunganku dengan Tedjo saja cukup membuatku takut. Ini malah combo, ya ketahuan pacaran ditambah ke-gap ciuman pula! Mana aku tahu kalau cctv rumah ini mengarah tepat ke lokasi itu. Tempat favorit Tedjo parkir kalau sedang mengantarku.
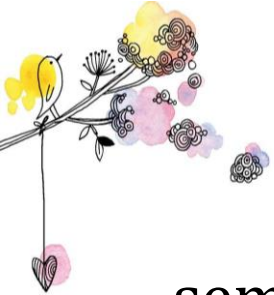
Aku meraih tangan kanan papa, mengecup punggung tangannya. Meminta ampun dan agar papa tidak membawa - bawa Tedjo dalam masalah ini. Aku yang salah karena tidak memberitahukan kedua orangtuaku mengenai hubungan kami. Aku juga yang salah memancingnya dengan mencium dia lebih dulu, hingga akhirnya Tedjo melancarkan ciuman yang lebih—panas lagi.

"Papa yang akan telepon Tedjo kalau kamu nggak mau."

"Pah—" Aku ingat papa pernah ditelepon Tedjo satu kali. "Tisha malu kalau sampai Tedjo tahu."

"Papa yang malu punya anak gadis agresif kayak kamu. Dia duda, Letisha! Punya anak, umurnya jauh di atas kamu. Mantan istrinya

tokoh terkenal pula. Astagfirullah." Aku semakin terisak, masih memegang tangan kanan papa. "Kenapa juga kamu nggak bilang kalian pacaran sebelum Ivanka datang?!"

"Aku takut."

"Takut karena dia duda, punya anak satu, mantan istrinya artis, umurnya jauh di atas kamu? Atau karena takut apa?"

"Banyak." Tangisku semakin kencang, namun papa menyuruhku diam.

Khawatir mama mendengar.

"Kamu yang telepon Tedjo atau Papa? Papa harus bicara dengan dia."

"Bicara apa?"

"Papa mau dia bayangkan, kalau anaknya sudah besar, tertangkap basah dicium laki – laki yang seumuran adiknya, bagaimana reaksi dia."

"Pah---"

"Kamu pilih sekarang. Papa yang telepon dia, ajak ketemu tanpa kamu. Atau—"

"Aku saja yang telepon!" Jawabku cepat.

"Tapi, aku ikut."

Papa keluar dari kamarku, menenteng laptopnya yang terlipat. Aku langsung mengunci pintunya dan kembali terisak di balik selimut. Perasaanku campur aduk. Takut, khawatir, malu, merasa bersalah pada teh Ivanka dan papanya.

Sambil mencari kata - kata untuk berbicara dengan Tedjo, aku semakin kalut tiap berpikir kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi besok.

Ponselku bergetar, aku menerima sebuah pesan dari Tedjo dan seketika kepanikan menyerangku lagi. Kucengkram ponsel kuat – kuat demi menenangkan diri dan berusaha menetralkan napasku sebelum menghubungi Tedjo.

Saya baru sampai di rumah. Kamu sudah tidur?

Alih – alih mengetik balasannya, aku justru menekan tombol panggil. Butuh waktu selama beberapa saat untuk Tedjo menjawab panggilanku. Suaranya riang dan renyah menyapaku di sana.

“Halo.”

“Pak---“

Tidak butuh waktu lama bagi Tedjo menyadari suaraku yang sengau.

“Kamu—nangis?”

Satu isakan lolos dari bibirku, meski aku berusaha menahannya agar tidak tumpah menjadi tangisan. Namun, suara lembut Tedjo di seberang sana membuatku malah semakin ingin menangis.

“Kenapa, Tisha?”

Bukannya menjawab, aku malah kembali menangis. Kemudian Tedjo kembali bicara.

“Mau cerita atau mau nangis. Nggak apa – apa.”

“P-pa—papa, mau ketemu---besok.”

“Papa kamu?” Ia bertanya, masih dengan nada suara yang lembut dan menenangkan.

“Iya.”

“Oke.”

Saat sudah lumayan tenang, aku pun menceritan soal garis besarnya pada Tedjo

agar dia tidak clueless besok saat bertemu papa. Tedjo tidak mencela atau menyalahkanku, ia hanya berkata bahwa dia siap menemui papa.

“Maaf, Pak.”

“Untuk apa?”

“Karena aku—aku ‘nyerang’ Bapak duluan.”

Aku yakin Tedjo tersenyum di sana, namun ia menenangkanku dengan berkata.

“Nggak apa – apa kok. Saya juga suka.”

Aku ingin tertawa tapi nggak bisa, jadi hanya keluar dengkusan saja dari hidungku yang sejak tadi sengau karena tangis.

“Sering – sering saja kamu ‘serang’ saya, nggak apa – apa. Saya terima.” Ia bercanda, aku terkekeh akhirnya.

Saat waktu menunjukkan jam dua belas malam, Tedjo menyuruhku beristirahat dan berpesan untuk tidak mengkhawatirkan apapun. Dia bilang, dia siap dengan semua kemungkinan yang akan terjadi besok. Meski aku tahu papa tidak mungkin melakukan
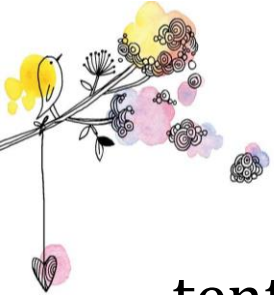
kekerasan, tetap saja aku khawatir tentang apa yang akan papa sampaikan pada Tedjo nanti.

Aku menyukai Tedjo dan beruntungnya aku disukai juga olehnya. Aku ingin menjaga hubungan ini agar lancar dan tidak berakhir dengan penuh kecewa. Aku berdoa agar apapun yang ingin papa bicarakan, bukan lah hal yang paling tidak aku inginkan.

Semoga.

•.•

33. Kepo

Hari Minggu biasanya adalah hari yang paling kutunggu dari tujuh sejak enam hari yang lalu. Aku akan bangun dengan ceria meski teriakan mama Teti mewarnai pagi kami yang damai. Namun tidak kali ini. Tidurku tidak nyenyak meski hubungan aku dan Tedjo justru membaik.

Hatiku merasa cemas bahkan saat aku membuka mata pagi tadi.

Mama memanggil namaku agar turun dan membantunya menyiapkan sarapan. Aku turun dengan langkah lunglai, menuruti semua perkataan mama tanpa membantahnya seperti biasa.

"Sakit gigi kamu?"

Aku menggeleng dan duduk di kursi meja makan, papa sedang menonton siaran ulang bola sambil menyeruput teh hangat dari gelas.

"Menurut kamu, Sha, pak Tedjo gimana
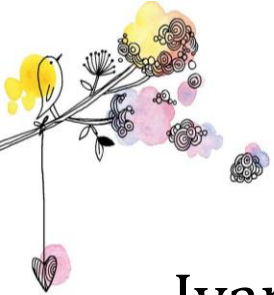
sama Ivanka? Nggak akan nolak kan ya? Ivanka cantiknya masya Allah begitu." Mama bertanya, kemudian memanggil dua adikku untuk sarapan juga sebelum menagih jawabanku atas pertanyaannya tadi.

"Ck. Kamu nggak lihat ekspresi Tedjo kemarin? Kelihatan tidak nyaman." Papa yang menjawab mama.

"Masa? Biasa saja kok dia. Masa iya dikenalkan perempuan cantik dan sholehah seperti Ivanka ditolak. Nggak kalah cantik kok Ivanka dari mantan istrinya."

"Memang kualifikasi untuk jadi istri hanya cantik?" Papa bertanya dengan nada yang sangat pelan dan santai.

Mama berdecih, mungkin tersinggung dengan pertanyaan retorik papa, tapi nggak mau kalah untuk mendebatnya kembali.

"Laki – laki dari dulu sampai sekarang sama saja, nggak tahan lihat perempuan cantik."

"Laki – laki seperti Tedjo, nggak akan peduli dengan fisik semata. Dia pernah merasakan dikhianati oleh mantan istrinya

yang dipuja banyak pria." Papa kembali menjawab dengan tenang, membuatku semakin menunduk berharap dapat menghilang saja dari sini.

Mama bertanya menantang pada papa. "Darimana kamu tahu, Pah?"

"Kalau soal itu, sesama laki – laki sih pasti tahu."

"Halaaahh!" Tutup mama, dengan nada tidak terima. Tapi aku yakin mama merasa kalah dalam perdebatan ini dari papa.

Aku dan kedua adik laki – lakiku hanya diam mendengar 'pertengkaran' kecil orangtua kami yang terjadi karena satu nama. Tedjo.

Kunyahanku melambat seiring otak yang terus berpikir dan menduga – duga soal rencana bertemu pacarku siang nanti dengan papa.

"Nanti siang ikut Papa cuci mobil, Sha." Papa menghabiskan tehnya dan beranjak dari kursi. Ini isyaratnya mengenai pertemuan nanti.

"Nggak jadi ke rumah Nira?"

"Ke rumah Nira sore saja."

Aku menjawab dengan anggukkan kecil sebelum papa pergi menuju ruang tamu atau ke depan rumah, aku nggak tahu. Untungnya aku memang sering pergi keluar dengan papa berdua untuk banyak hal ; entah untuk makan daging kambing, belanja peralatan tukang menukang, nonton filmnya Rowan Atkinson (karena hanya kami berdua yang menyukai si aktor yang terkenal karena peran 'Mr Bean' nya itu), bahkan menemani papa cuci mobil. Kalau cukur rambut, biasanya papa akan mengajak si 'kembar' biar bisa cukuran bareng. Jadi, permintaan papa untuk pergi keluar berdua hari ini tidak akan dicurigai oleh mama.

"Kunaon sih si papah?" Mamah menepuk lenganku dengan kasar, aku mengangkat kedua bahu. "Aneh pisan ih. Kemarin setuju saja Tedjo dikenalkan ke Ivanka, kenapa tiba – tiba kayak gitu ngomongnya?"

"Ya karena MUNGKIN sesama laki – laki mungkin papa bisa menilai kalau pak Tedjo nggak tertarik dikenalkan ke teh Ivanka." Sahutku, berdiri dan meletakkan piring kotor

di wastafel cuci piring.

Menekankan kata ‘mungkin’ agar mama juga tidak menganggapku sok tahu.

“Menurut kamu gimana?”

Mama mendekat, ikut meletakkan piring kotor bekas kedua adikku makan dan menyuruhku mencucinya. Aku mengucurkan air sambil mendengarkan gerutuan mama soal perkenalan Tedjo kemarin.

“Kelihatannya Tedjo tertarik juga kok. Dia tanya Ivanka bekerja di mana, lulusan kampus apa. Macam – macam deh.”

“Basa – basi, mungkin.”

Mama menyenggol bahuku, tidak setuju akan opiniku.

“Kalau nggak tertarik, dia nggak mau cari tahu dong, Sha. Gimana sih kamu!”

“Tisha mau mandi.”

Aku mengeringkan tangan pada lap dapur yang digantung mama dekat wastafel dan meninggalkan mama yang masih ngedumel soal sikap papa tadi. Ya mama kan sudah tiga puluh tahun menikah dengan papa, pasti

sudah mengerti karakter papa luar dalam. Memang aneh papa yang biasanya lebih banyak sependapat dengan mama kini berlawanan. Apalagi papa sempat mendukung perkenalan Tedjo dan Ivanka juga, kalau papa tiba – tiba berpendapat lain kan jadi mencurigakan.

.

.

.

Biasanya, dalam setiap meeting yang kuhadiri bersama Tedjo, dia akan selalu jadi Raja Terakhir yang datang ke ‘medan perang’ atau ‘arena tanding’. Menunjukkan kuasanya akan kegiatan penting perusahaan, membuat semua orang harus menunggu sebab dia lah poros dalam aktifitas tersebut dan tentu saja memberi efek menegangkan sebab ketika Raja Terakhir memasuki arena, atmosfer sekitarnya pasti akan berubah seiring langkahnya mendekati tempat para cungpret berada.

Tapi kali ini berbeda. Dari tempat yang dipilihkan Tedjo untuk bertemu, aku melihat

dirinya telah tiba lebih dulu. Duduk tegap sambil membaca buku menu saat belum menyadari kedatangan kami dan kemudian berdiri. Menyambut papa dengan sopan dan hormat serta memberikan jabatan tangan yang mantap sebelum akhirnya ia tersenyum padaku hingga mempersilakan kami duduk.

Tedjo yang berbeda dari sosok arogan di kantor yang dulu sering kucaci maki di belakangnya.

"Saya belum memperkenalkan diri secara resmi, mohon maaf sebelumnya. Saya sedang menjalin hubungan dengan Tisha, Pak."

Napasku sedikit tertahan melihat keberanian Tedjo 'membuka' topik masalah yang membuat kami bertemu seperti ini. Dan teringat, ini Tedjo. Pak Ikhsan saja takluk, mungkin papaku juga akan mudah berada dalam genggamannya.

"Sebelumnya, boleh kita pesan minum terlebih dahulu, Pak? Atau makan siang jika ini sudah waktu jam makan siang Bapak."

Aku bersyukur sejak awal Tedjo memang
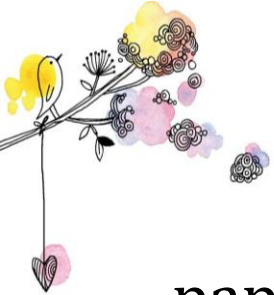
menyematkan panggilan 'bapak' pada papa alih – alih 'mas' atau 'om' mungkin. Karena itu semua akan sangat canggung. Di satu sisi Tedjo adalah teman adiknya dan di sisi lain, Tedjo ketahuan mengencani anak perempuannya. 'Bapak' terkesan sangat formal dan sopan, menurut situasi kami saat ini.

"Yah, boleh. Saya pesan kopi saja, acara makan – makannya bisa nanti." Papa menyetujui saran Tedjo.

Aku memanggil mas waiter dan menyebutkan pesanan kami bertiga.

"Saya menyayangkan harus tahu mengenai hubungan kalian melalui cara yang tidak nyaman." Tedjo meminta maaf, merespon kalimat papa ini. Tidak membela diri apalagi mengelak.

Yaelah mau mengelak bagaimana lagi, ya kan?

"Dan mungkin juga kamu kaget saat datang ke rumah kami kemarin." Papa justru sudah meninggalkan panggilan 'bapak' pada Tedjo dan bicara layaknya orangtua pada anak
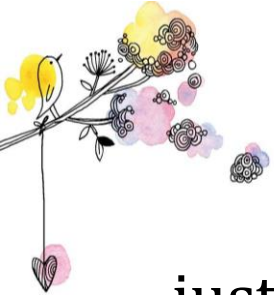
muda, sekarang. "Kalau tahu begini, justru saya juga harus meminta maaf karena Jani dan istri saya berpendapat tentang memperkenalkan kamu dan Ivanka."

Tedjo tersenyum berkata kalau dirinya tidak masalah tentang itu, ia melirikku sekilas dan kembali melihat papa.

"Situasi kami sulit untuk menjelaskan karena ada beberapa hal yang dipertimbangkan Tisha, saya hanya sedang menghargai pendapatnya." Tedjo pun menjelaskan alasan kami backstreet dari semua orang termasuk keluarga.

"Soal ini, tentu saja saya tidak bisa melarang jika di antara kalian berdua memang sama – sama saling menyukai. Tapi, sebagai ayahnya Tisha, saya sangat berharap hubungan kalian berdua tidak lebih jauh dari apa yang saya lihat di cctv."

Spontan aku memegang bahu papa.

"Nggak, Pah. Demi Allah!"

Tedjo juga sedikit terkejut, namun dia bisa bersikap lebih tenang dan bijak ketika membenarkan ucapanku.
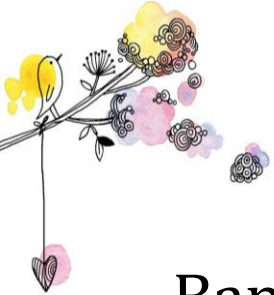
“Saya bisa menjanjikan hal ini pada Bapak. Tidak terbersit di benak saya untuk melakukan hal yang ‘terlarang’ itu.”

Papa memegang punggungku, sambil berkata pada Tedjo. “Letisha masih muda, mungkin banyak hal yang memancing rasa ingin tahunya. Tapi saya yakin, kamu bisa lebih bijak menyikapi hal ini. Dan juga, saya nggak berharap banyak soal bagaimana hubungan kalian berdua ke depan—tapi---saya pikir, kalau untuk sekedar mencari rasa ingin tahu kembali menjalin hubungan dengan wanita, saya pikir anak saya tidak pantas menjadi obyek ujicoba.”

Papa....

Tedjo menanggapi perkataan papa dengan serius, ia mengangguk setuju dengan statement papa barusan.

“Sejak memutuskan untuk mendekati Tisha, saya tahu akan kemana arahnya, Pak. Kami hanya perlu waktu untuk meyakinkan diri satu sama lain bahwa memang tujuan kami mengarah pada satu titik yang sama.”

Pembicaraan sudah tidak se-tegang

sebelumnya. Kini, papa lebih relaks mengobrol dengan Tedjo. Seputar perusahaan, bisnis dan situasi dalam dunia pekerjaan yang kami geluti. Papa tidak menuntut Tedjo untuk segera menikahi aku, Tedjo juga tidak mengumbar janji pada papa soal itu. Aku tenang karena papa setidaknya tahu soal kami dan tidak melarang juga. Papa hanya minta kami tidak bertindak gegabah dan melakukan hal yang akan membuat kami menyesali keputusan itu.

Aku bisa bernapas lebih lega sekarang. Aku juga suka saat ini Tedjo tidak memainkan ponselnya sama sekali, tidak seperti saat sedang berbicara dengan orang kantor. Tedjo menghormati papa, begitu juga papa yang menunjukan respect pada Tedjo meski laki – laki tua ini memacari anak gadisnya. Papa tidak 'sok' bersikap seperti bapak - bapak menjengkelkan yang banyak menuntut dari pacar anaknya.

Urusan Ivanka, papa berjanji akan membahasnya dengan mama dan tante Jani. Meski papa tidak bilang akan menyebut soal hubungan kami, tapi aku yakin suatu saat

mama pasti tahu juga tentang ini.

Aku sayang papa, segala kekhawatiran yang sempat merasuki hati dan pikiranku kini telah sirna. Berganti perasaan bahagia melihat papa dan laki – laki yang kusuka duduk di meja yang sama dan berbincang tentang banyak hal. Mereka nyambung, mungkin karena keduanya sama – sama pekerja dan banyak tahu soal Dunia luar.

Diam – diam, aku mengambil foto mereka berdua. Tedjo sedang tertawa, papa tengah bercerita dengan semangat dan aku yang berpose dengan jari V serta cengiran lebar.

.

.

.

Moodku sudah kembali sejak pertemuan papa dan Tedjo. Aku kembali mengusili Riswaldi dan menyahuti mama saat memarahiku. Papa dan mama pun sudah kembali seperti biasa, tidak lagi bersitegang seputar Tedjo.

Saat hendak pamit pada mama dan papa, mama memberikan sebuah tas kain berisi

makanan.

"Ini kue – kue dari bu RW kemarin. Bawa saja, biar dimakan teman kantor kamu."

"Oke."

Saat mengeluarkan motor, tumben aku tidak melihat Gavin yang biasanya berpapasan denganku jam segini. Mungkin dia sudah berangkat lebih pagi, atau malah kesiangan? Aku melanjutkan melajukan motor keluar area perumahan.

Tiba di kantor, aku berbarengan dengan Gadis yang baru diantar Petra. Aku menyapa Petra dan mendekati keduanya. Gadis shock ketika melihat rambut baruku, begitu juga dengan pacarnya yang mengangkat kedua alis. Aku nyengir kuda ke arah mereka berdua.

"Sudah kayak pasangan suami istri elo berdua, pagi – pagi kok bisa bareng!"

Gadis menggetok jidatku dengan pelan sambil mengomel, Petra hanya tertawa dan beralasan kalau kos Gadis dan rumahnya memang berdekatan.

"Yaudah, aku jalan ya Yang. Bye Lemon!"

Aku melambaikan tangan pada Petra dan memasuki gedung kantor sambil ngobrol dengan Gadis. Bertukar cerita soal hari Minggu kami. Aku menceritakan tentang kunjungan ke rumah teh Nira sore kemarin, tentu saja setelah mengakhiri pertemuan dengan Tedjo dan menjemput mama serta dua adikku.

Kegiatan Gadis tak kalah seru, mereka hunting baju dan EO untuk acara lamaran. Ia bersemangat menceritakannya dan bagaimana bucinnya Petra yang selalu menuruti kemauan Gadis membuatku ingin menceritakan tentang Tedjo tapi kutahan karena dia bahkan belum tahu hubunganku dengan bos kami.

“Cocok juga elo pake rambut lurus, Mon.” Puji Gadis sebelum kami memasuki ruangan lantai dua.

Dan semua teman kantor yang melihat penampilan baruku terkejut namun memuji akhirnya. Mereka bilang penampilanku berubah drastis dari cewek mie keriting pecicilan menjadi cewek macaron sok kalem. Mungkin karena hari ini aku mengenakan

blouse biru pastel dan celana kulot soft grey.

Setelah memberikan titipan mama pada anak – anak admin, aku menuju tempatku. Suara langkah yang mengikuti membuatku menoleh, rupanya Reza berjalan di belakangku dan langsung mendorong tubuhku ke dalam ruangan dengan kepo.

“Gue mau cerita utuh. Titik. Kenapa kita kecolongan kalau elo---“

“Sssttt.” Aku menahan Reza agar tidak mengeluarkan kata – kata yang belum boleh terdengar bahkan oleh dinding ruangan ini.

Aku meletakkan tas, menyalakan laptop hingga mengisi tumblr dengan air dingin semua ini diperhatikan oleh Reza yang menunggu ‘pengakuanku’ soal tentu saja hubunganku dengan omnya.

“Buruan cerita, Lemooonnn.” Reza berkata dengan gemas, aku menertawakan tingkahnya yang seperti kebelet pipis.

“Cerita apaan sih?”

“Kenapa bisa lo jadi calon tante guee?”
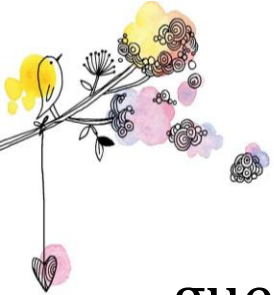
"Diihhh...panjang ceritanya. Mana juga gue tahu kalau dia ternyata om lo, Mas." Aku terkikik.

"Berarti sama bu Malika, nggak jadi dong ya?"

"Yeee. STB—om lo bilang, bu Malika punya tunangan tahuuuuu."

"Iya sih. Tapi di head office tuh sudah rame banget soal mereka berdua. Kayaknya pak Ikhsan juga tutup mata kalau bu Malika mau sama si STB."

Yeeu dasar Reza error, aku meralat panggilan STB karena menghormati keponakannya. Eh si keponakan kurang ajyaar ini malah memanggil omnya dengan panggilan kesayangan kita semua donggg, STB.

Karena selain itu adalah inisial namanya, itu juga akronim dari 'Syaiton Tak Berakhlak'. Tentu saja panggilan ini diciptakan olehku saat masih membencinya.

"Gagal deh gue jadi ponakan – anak owner."

"Najoonggg! Nggak ikhlas banget lo kalau--

-“ suara langkah yang mendekat membuatku urung melanjutkan perkataan hingga bu Gina membuka pintu ruangan ini. “Hai Bu.”

Aku menyapanya.

“Si bos belum datang?”

“Belum.”

“Mobilnya sudah ada di bawah.” Gumam bu Gina, aku mengangkat kedua bahu. “Eh, eh, eh...rambut keriting lo kemana, Mon?”

Interupsi bu Gina membuat Reza menyerah dan berbisik kalau dia ingin cerita lengkap, aku hanya nyengir kuda padanya yang akhirnya kembali menuju ruangannya. Berganti bu Gina yang memuji rambut baruku.

Ternyata resek-nya Reza tidak berhenti di sana. Sekarang tiap bertemu denganku di ruangan administrasi, Reza memanggilku dengan sebutan ‘tante’ secara frontal. Membuatku berjengit tiap kali dia melakukan itu. Ya memang sih belum semua orang tahu kalau Reza adalah keponakan Tedjo. Ya tapi kan, pasti menimbulkan

pertanyaan akan sikap Reza itu.

Nggak mau kalah, aku pun mendekati Risa dan menuntut ceritanya yang kemarin Sabtu berkencan dengan Reza.

"Nonton ya ngobrol. Banyak deh." Ujar Risa saat kutanya rencana nonton kemarin.

"Terus, ada rencana jalan lagi nggak?"

"Hmmm..Dia sih ngajak ke Dufan, jalan – jalan di pantai."

"Hah? Jalan – jalan di pantai? Ancol maksudnya?"

"Iya lah. Masa iya ke Bali, eh mau aja sih gue diajak ke Bali juga. Belum pernah."

"Buruan pacarin, sekalian minta ajak ke Korea sama dia."

"Iih.. Duit dari mana dia?"

"Gajinya Reza gede, gewlaaaa...Nggak kayak kita."

"Kita ya, maap." Gadis mengoreksi perkataanku, menekankan kata 'kita' pada dirinya dan Risa saja. "Lo sih sudah beda gajinya, hampir kayak Reza."

"Yee siapa bilang?! Naik dikit kok."

Keduanya menunjukkan raut wajah tidak percaya plus tidak peduli, tapi aku mengabaikannya dan kembali menagih cerita pada Risa. Namun, dia menyenggol lenganku sambil mengedikkan kepala ke arah belakang kepalaku. Aku menoleh dan melihat Tedjo sedang berbincang dengan Reza serta Dicky di meja Uci.

Aku melihat sekitar dan merasakan bahwa ciwik – ciwik yang berada di ruangan ini melihat Tedjo dengan pandangan kagum dan terpesona. Membuatku kesal tanpa sadar dan kembali pada Risa.

"Biarin saja!"

"Ini sudah lewat jam makan siang, Lemon." Risa berbisik, Gadis sudah kembali ke mejanya.

Begitu juga Tami yang sedang pura – pura kerja dengan wajah sedih. Aku nggak tahu dia kenapa, sejak pagi tumben – tumbennya nggak menyinyiri aku.

Aku pun segera beranjak dari hadapan Risa dan akan kembali menuju mejaku,

melewati Tedjo dan yang lainnya sedang ngobrol. Ruang jalan yang sempit membuat mereka bertiga harus menyingkir agar aku bisa lewat dan TIBA - TIBA Tedjo menyentuh pinggangku saat berjalan melewatinya. Menyentuh untuk memastikan agar pinggangku tidak menabrak meja Uci. Aku yakin dia melakukan itu secara tidak sadar dan aku berharap memang tidak ada yang menyadarinya juga.

Tapi, begitu tanpa sengaja melirik Risa, aku yakin dia melotot padaku. Melotot terkejut dan sejenis itu.

Begitu memasuki ruanganku, Amido berdiri dan mengatakan hendak meeting.

“Sama STB juga?”
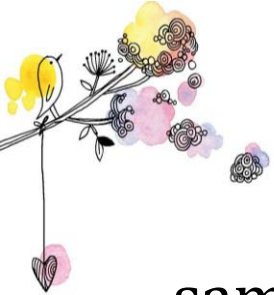
“Nggak, sama pak Tommy saja.”

“Oke. Semangaaatt, Sayang!” Ejekku, Amido melotot namun tetap berjalan keluar di saat yang bersamaan Tedjo datang.

Aku tersenyum kikuk dan menuju tempat dudukku. Tedjo mendekat dan berbicara dengan suara pelan padaku.

“Kapan panggil saya ‘sayang’?”

Aku membelalakkan mata ke arahnya, sambil melirik takut – takut ke arah pintu. Takut ada yang datang dan mendengar perkataannya barusan.

“Apaan sih Bapak!” Aku menyahut dengan suara berbisik.

“Panggil Amido berani kayak gitu.” Ia mengeluh, aku menepuk dahi karena nggak tahu harus bagaimana meresponn godaannya di kantor pada jam kerja.

Suara langkah membuatku mengusir Tedjo agar segera memasuki ruangannya, tapi dia bergeming hingga pintu terbuka. Kami sama – sama menoleh dan melihat Tami berdiri di sana.

“Oh ya, tunggu di ruangan saya, Tami.” Perintah Tedjo.

Begitu Tami duduk di dalam ‘aquarium’, aku menahan lengan Tedjo yang hendak masuk ke ruangannya.

“Ada apa?”

“Nanti.” Jawabnya dan ia meninggalkanku kebingungan.

Begitu Tedjo menutup pintu, aku yakin seratus persen melihat Tami menangis di dalam sana. Membuat kedua alisku semakin mengerut bingung.

Sekitar satu jam Tami berada di ruangan Tedjo, meski sudah tidak menangis lagi sekarang. Aku nggak tahu sedang ada masalah apa dan Amido tidak juga membalas chatku di WA meski sudah kuganggu bertubi – tubi dengan spam memanggil namanya.

Tami keluar dengan wajah sembab, dia bahkan tidak menoleh ke arahku. Membuatku tak dapat menahan diri untuk mencibirnya dari belakang.

Kalau saja tidak ingat ini kantor dan belum ada yang tahu mengenai hubunganku dan Tedjo, aku pasti sudah berlari masuk ke dalam ruangannya karena kepo akut tak terkira.

Risa Risol : Tami datang2 nangis

Gadis Bukan Janda : Dari pagi kayaknya

Saya : Ada apa sih Ges? Hamba senapsaran nich!

Risa Risol : Gw juga juga PENASARAN

kenapa tadi tangan STB alias my ayang hinggap di perut lo ya Lemon????????

Perut dong!

Gadis Bukan Janda : Kapan wey?

Risa Risol : Tadi, Dissss. Lo sih pura2 sibuk terus kalau ada ayang

Gadis Bukan Janda : KATANYA mau sama Reza. Kok masih ayang2-in si STB seehhh

Risa Risol : Yaelah, ngayal aja ngga boleh gueee??

Saya : Nggak sengaja itu Gessss takut gw jatoohh

Gadis Bukan Janda : YAILAH

Risa Risol : Gentlenyaaaa mylove

Saya : Jadi elo mau sama Reza / masih STB neehh Saaa? Gw cepu-in ke Reza lo yaaa

Risa Risol : Jangan duunnnnn mamalemon..nanti gw ga jadi halan halan di pinggir pantai sama Rezaaa

Idiihh.

Saya : Kalian nggak ada yg tauu si Tami kenapa heeii?

Gadis Bukan Janda : Gw cuma tahu kalau Tami salah input orderan sampai tiga ratus juta

Risa Risol : WHATTTT??

Gadis Bukan Janda : Dia dimarahi STB, Mon?

Saya : Nggak tahu ih. Tadi nangis di dalam

Risa Risol : Diapain kok bisa nangis?

Gadis Bukan Janda : Diomelin?

Saya : Nggak diapa2in aja udah nangis Gessss

Gadis Bukan Janda : Gali info dong Mon. Percuma bgt jadi ring 1 Tedjo loo!

Iishh!

Aku melirik ruangan Tedjo, dia sedang mengerjakan sesuatu di laptopnya. Dengan berani, aku melangkah masuk ke dalam ruangannya bahkan tanpa mengetuk, ia terkejut dan melihatku dengan heran.

“Ngagetin saja kamu!” Ujarnya.

Aku nyengir lebar dan menarik kursi.

“Tami Bapak apain tadi, sampai bengkak

gitu matanya?"

"Ini jam kerja, Tisha. Kamu mau orang – orang lihat kita bicara akrab kayak gini?"

Aku merenggut tidak setuju padanya, namun berdiri dan langsung keluar kembali menuju tempatku lagi.

Sampai Amido kembali, aku memasang wajah ditekuk sebal. Dia menertawakan ekspresiku dan berjanji akan membagi cerita kalau sudah senggang. Setelah meledekku, Amido menuju ruangan Tedjo dan duduk di dalam sana. Mereka pasti membahas hal penting karena Amido tidak menyalakan infocus seperti biasa.

Jam setengah enam aku merapikan barang – barang untuk pulang. Amido masih berada di ruangan Tedjo dan tidak memenuhi janjinya untuk menceritakan hal yang dia tahu. Tedjo sempat melihat keluar, aku langsung membuang muka saat bersitatap dengannya dan segera pulang tanpa mengirimkan pesan berpamitan.

Ruang administrasi masih ramai, aku mampir dan Risa juga bersiap pulang. Dia

menggamit lenganku dan kembali mempertanyakan mengapa tadi Tedjo menyentuh pinggangku.

“Ya ampun. Itu gerakan refleks kali, Sa. Jangan suuzon lo!”

Risa terkikik geli, kedua tangannya memeragakan seperti saat Tedjo menyentuh pinggangku tadi.

“Gentle banget kan? Eh kalau dilihat – lihat, Reza sama Tedjo agak mirip nggak sih? Sama – sama putih.”

Aku memutar mata mendengar perkataan Risa.

“Berarti gue dan Kendall Jenner mirip dong? Sama – sama lurus rambutnya.” Kuleletkan lidah pada Risa dia membantah tak terima.

Saat hendak menaiki motor, ponselku berbunyi. Ada pesan dari Tedjo, aku hanya membacanya dari pop up.

Kamu marah? Kok nggak pamit mau pulang.

Tingg...

Hati – hati di jalan. Kabari kalau sudah sampai rumah.

Sengaja tidak membalasnya, aku menyalakan motor dan langsung mengendarainya keluar gerbang D&U.

Aku memang kesal karena wajah terkejut Tedjo tadi dan perkataannya yang justru mengusirku keluar, alih – alih menjawab pertanyaanku. Mungkin aku memang terkesan tidak sopan, tetap saja itu karena kami sudah berpacaran dan situasi tadi kan sedang nggak ada orang.

Di tengah perjalanan, aku mampir untuk membeli es kelapa. Saat itu lah ponselku berdering, nomor Gavin yang memanggil.

“Halo Vin.”

“Shaa, sudah pulang kerja?”

“Sudah. Ini otewe rumah. Kenapa?”

“Gue lagi nongkrong nih, kesini saja.”

Ajakan Gavin yang tepat waktu membuatku berpikir untuk mampir sebentar ke tempat yang dia sebutkan barusan. Daripada memikirkan kekesalanku pada

Tedjo, ngobrol dengan banyak orang mungkin akan mengalihkan pikiranku selama beberapa saat.

•.•

34. Sebuah Fakta

Aku berada di sebuah tempat yang bernama 'HaloWings'. Tempat ini sedang hits sejak pertama dibuka beberapa bulan lalu. Menyajikan ayam goreng tepung yang enak dengan berbagai pilihan saus bervariasi ; cheese, madu, saus padang, saus tiram dan maaasiiiiihh banyak lagi.

Membuatku tergoda untuk mencicipinya satu persatu.

"Di belakang sana ada klubnya juga, Sha." Gavin berbisik, aku menyelipkan untaian rambut ke belakang telinga. "Lo makin cantik dengan rambut lurus gini, Sha."

Aku tersenyum seraya mencoba menjauhkan diri dari wajahnya yang semakin dekat. Gavin malah merangkul bahuku dan menggerakkannya mengikuti alunan lagu dari penyanyi band yang sedang perform di depan sana.

Hapeku terus mendapatkan notifikasi.

Nggak perlu membukanya, aku bisa menebak itu semua pasti grup kantor. Atau mungkin grup sambat antara para cungpret. Nggak mungkin Tedjo kan? Dia sih sibuk banget hari ini. Saking sibuknya pertanyaanku saja nggak dijawab tadi.

"Kenapa lo nggak tinggalin motor di kantor saja, Sha? Pulangnya kita bisa boncengan."

"Repot. Besok paginya gue ke kantor naik apa dong?"

"Gue antar juga nggak apa – apa."

"Hahaha. Nggak ah, nanti dilihat Tami."

Seperti teringat akan sesuatu, Gavin mengganti mode duduknya menjadi lebih serius. Dia bahkan menepuk lenganku untuk fokus mendengarkan apa yang hendak ia katakan.

"Gue denger – denger, Tami batal nikah ya, Sha?"

"HAH?"

Berita baru nih!

"Lo kata siapa deh?"

"Gue dikirimin status IG – nya Tami."

"Siapa yang ngirim?"

"Ada deh."

"Humm. Sok rahasia – rahasiaan lo yaaa sama gue."

Gavin tertawa, namun kali ini dia tertawa sambil melihat wajahku dengan serius. Membuatku risih dan berakhir mengibaskan tangan di depan wajahnya, agar dia berpaling. Tapi Gavin malah tertawa lagi seperti orang mabuk, ia menangkap tanganku dan kembali mengamati wajahku lekat – lekat.

"Apaan sih lo!" Aku mendorong pipi Gavin dengan tangan yang bebas agar dia melepaskan tatapannya padaku.

"Jadi pacar gue ya Sha!" Ucapnya tanpa ragu.

Aku kesulitan bergerak atau sekedar merespon perkataannya. Pikiranku terus mengulang kata – kata yang Gavin ucapkan, raut wajahnya saat ia mengatakan itu dan bahkan aku berani memandangi bibirnya.

Wajah ini yang dulu menemani malam – malamku menjelang tidur, bermain dalam khayalku. Memenuhi benakku.

Aku termangu, menatap wajah Gavin yang hanya berjarak mungkin satu jengkal dari wajahku. Membuatku menahan napas karena momen ini sungguh berharga. Nggak pernah sebelumnya dia menatapku seperti ini.

Kemudian, suara dering ponsel membuyarkan momen intens yang terjadi antara diriku dan Gavin. Itu dering ponselku. Sontak aku memundurkan wajah dan mencari – cari hape dalam tas. Nama Tedjo tertera sebagai pemanggilnya. Aku menjauh dari Gavin dan keramaian untuk menjawab panggilan ini.

“Halo?”

“Tisha? Kamu di mana?”

Aku menggaruk tengkuk sambil berpikir, pasti lah suara latar ini terdengar di sana.

“Lagi main sama teman. Ada apa, Pak?” Aku berusaha formal, mengingat Tedjo dengan sombongnya menolak menjawab

pertanyaan kepoku di kantor tadi.

“Belum pulang ke rumah?”

“Belum. Bapak ada perlu dengan saya?”

“Kamu masih marah ya soal tadi?”

Aku berjalan menuju tempat parkir yang lebih jauh dari suara ramai hiruk pikuk, tidak menjawab pertanyaan Tedjo dan hanya menghembuskan napas saja biar dia mendengar aku LELAH.

“Saya minta maaf, kamu pasti tersinggung dengan sikap saya tadi.”

Aku terdiam beberapa detik sebelum merespon perkataan Tedjo.

“Hmm...nggak kok. Ada perlu apa, Pak? Saya ditunggu teman di dalam.”

“Teman kamu siapa namanya?”

Aku mendesah lagi, kali ini lebih keras biar dia tahu pertanyaan itu mengganggu.

“Bapak nggak kenal.”

“Saya tanya Gadis atau Risa, ya?”

Heheiii, dia sudah jago mengancam.

"Maksudnya?" Nada bicaraku mulai judes, aku yakin Tedjo akan menyadarinya segera.

"Atau kirim fotonya, kamu dan temanmu."

"Buat apa?"

"Saya tanya Gadis kalau begitu." Ia memutuskan final.

"Di HaloWings!" Jawabku cepat sebelum Tedjo mematikan sambungan telepon.

"Oke. Saya kesana sekarang."

"Pp---"

Klik. Sambungan telepon sudah dimatikan olehnya. Aku berdecak kesal sambil menggenggam kuat hape. Tedjo si rajanya semena - mena memang!

Aku menunggunya setengah jengkel di area smoking room, Gavin sedang asyik dengan teman – temannya di dalam dan saat kubilang aku menunggu seseorang, dia pun meninggalkanku sendirian. Tedjo datang hampir satu jam kemudian, masih rapi dan aku yakin masih wangi. Namun aku harus menampar pikiran nakal itu dan kembali

memasang wajah siap perang.

Tapi, dia mendekat dengan senyum tampan bak malaikat yang langsung meluluhlantakkan segala pertahananku dan bertanya menggunakan nada paling lembut yang pernah kudengar dari seorang Tedjo.

“Kamu sudah makan?”

Kekesalanku menguap seketika, berganti hasrat ingin memeluknya dan memamerkan hal ini pada Gavin. Kalau – kalau dia GR karena aku sempat nge-freeze tadi di dalam sana saat bertatapan mata.

Begitu jarak Tedjo tinggal selangkah, aku berlari untuk menubruk dan Tedjo pun menangkap pinggangku agar kami berdua tidak jatuh dan membuat malu di sini.

“Sudah dong, ini jam sembilan tahu! Kalau aku belum makan, cacing di perutku pasti demo besar – besaran.” Aku menjawab pertanyaannya dengan nada manja, Tedjo masih memeluk pinggangku hingga sebuah panggilan yang memanggil namaku membuat tubuhku berjengit dan bergegas melepaskan diri.

“Lemon! Busettttt, di luar kantor begini yaaa lo ya. Nempeeeelll muluu sama om gue.”

Reza berdiri di belakang Tedjo, tentu saja aku heran dan bertanya langsung pada mereka berdua. Tapi Tedjo yang menjawabnya.

“Reza yang bawa motor kamu nanti.”

“Terus aku gimana?”

“Saya antar.” Tedjo beralih pada Reza. “Kamu pesan deh, Za.”

“Aku minta buku menu dulu.” Reza meninggalkan kami, Tedjo duduk dan menyuruhku duduk di hadapannya.

Ia mengamati dalam kafe yang ramai oleh muda – mudi dan mencari suara musik yang berada di bagian paling dalam kafe.

“Ada live music-nya di dalam. Mau di dalam?”

Tedjo tertawa pelan, tapi dengan cepat ia mengubah ekspresi wajahnya sambil menjawab pertanyaanku. “Nggak apa – apa di sini saja. Terlalu berisik malah di sana.”

“Kenapa ketawa?”

Ia mengusap hidungnya sekali dan menggeleng, “nggak apa – apa.”

Reza datang dengan membawa dua buku menu. Satu berisi makanan dan cemilan, satunya berisi minuman hingga ke minuman beralkohol. Reza menunjuk salah satu gambar minuman alkohol dan menggoda Tedjo, spontan ia mendapat sentilan di jidatnya dari pacarku. Membuatku menertawakan mereka berdua.

“Sok – sokan mau minum alkohol. Minum Coca – cola saja mabok kamu, Za.”

Aku kembali tertawa, Reza nggak sungkan lagi meninju lengan Tedjo di depanku.

“Kalau di kantor kok kalian kayak asing gitu?” Aku menunjuk Reza dan Tedjo bergantian, keduanya saling berpandangan sekilas dan Reza lah yang menjawab pertanyaan tidak pentingku.

“Memang lo berani peluk - peluk mas Tedjo di kantor, hah?”

Dihhh si julit!
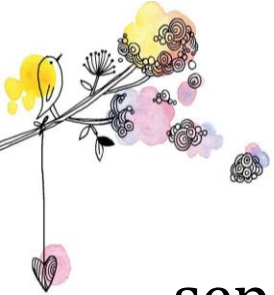
Aku memberikan lirikan judes sepenuh hati untuk Reza, dia tertawa sebelum berpura – pura mengibaskan rambutnya yang tidak ada. Yaiyalah, rambutnya pendek begitu.

“Kamu mau makan lagi nggak?” Tedjo menyodorkan buku menu padaku, aku menghela napas dan mumpung ada Tedjo, kenapa tidak kita habiskan saja uangnya malam ini?

Aku pun memesan ayam goreng dengan berbagai saus, kentang goreng dan segelas cola dingin. Tedjo bergumam menyindir, “hmm katanya sudah makan.”

Kurespon dengan cengiran lebar, Tedjo tetap membiarkanku memesan itu semua.

“Lo nggak takut gemuk, Mon, makan segitu banyak jam segini?” Selesai memberikan pesanan kami pada pramusaji, Reza bertanya padaku.

“Nggak tuh. Metabolisme tubuh gue bagus. Setelah dicerna, semua makanan ini menjadi energi baru dan sisanya besok dibuang ke— “, aku melirik Tedjo, baru ingat ada dia di

sampingku duduk.

Kuberikan cengiran lebar dan urung mengatakan sesuatu yang mungkin akan membuatnya illfeel padaku dengan segera.

Jarak duduk kami sangat dekat, bahkan kaki panjang Tedjo menempel dengan kakiku juga di kolong meja. Aku yakin wangi parfum Tedjo masih dapat tercium dari meja di seberang kami meski ini sudah jam setengah sepuluh malam. Pura – pura tanpa sadar, aku bersandar mengarah pada lengannya.

Iisshh, gemash! Lengan Tedjo meski tidak berotot tapi kelihatan kencang gitu. Menggoda jiwa – jiwa perawan anak mama Teti buat senderan kan jadinya.

“Sha!” Tahu – tahu Gavin sudah berdiri di sebelah Reza, menatap kedua ‘temanku’ dengan tatapan penuh tanya.

Spontan aku duduk dengan tegap sambil mendongakkan kepala melihat Gavin yang menyapa.

“Eh Vin. Ini pak Tedjo, kalian sudah ketemu kan di nikahan teh Nira. Ini Reza, teman kantor gue.”

"Iya." Gavin mengangguk pada mereka berdua. "Gue kira teman lo cewek yang mau datang."

Aku hanya menggeleng sambil tersenyum padanya.

"Mau pulang jam berapa, Sha?"

Aku melihat Tedjo, ia tampak menunggu jawabanku juga.

"Uhhmm...ini kita baru pesan makan lagi sih, gue di sini saja sama mereka. Lo bisa balik ke teman – teman lo, Vin."

Saat aku bicara begini, Tedjo yang semula duduk bersandar kini mencondongkan badannya di atas meja. Membuat posisi kami menjadi lebih dekat bahkan tangan kanan Tedjo memegang pinggangku, membuatku menoleh ke arahnya. Ia tersenyum saat aku melihat wajahnya.

Gavin terang – terangan melihat sikap over Tedjo, bahkan melirik tangannya yang berada di pinggangku.

"Oke deh, Sha. Mungkin gue akan pulang duluan nanti."

Aku menganggukpada Gavin dan melambaikan tangan setelah ia pamit untuk kembali ke meja teman – temannya, tempat aku bergabung sebelum Tedjo menelpon.

“Kasih tahu dia kalau kamu sudah punya pacar.” Tedjo berkata, suaranya pelan dan aku yakin Reza tidak mendengarnya karena dia ikut bernyanyi dengan penyanyi kafe sambil memutar kursinya membelakangi kami.

“Gavin?”

“Iya cowok tadi.”

“Iya. Tadi dia nembak aku.” Tedjo menoleh, lirikan matanya tajam menatapku. Aku kembali melanjutkan ucapanku sebelum Tedjo semakin menunjukkan ketidaksukaannya akan berita ini. “Tapi sekarang dia pasti tahu kalau aku sudah punya pacar.”

“Bagus.”

“Bapak cemburu yaaaaa?” Aku mentotol – totol pipinya yang semakin dekat dengan wajahku.

“Iya.” Tanpa banyak berpikir, Tedjo

menjawab pertanyaan menggoda dariku tadi.

Ia menghela napas dan tahu – tahu sebuah kecupan mendarat di pelipis kiriku. Aku menatap Tedjo, dia tersenyum sambil tangannya mengusap – usap lenganku.

“Kamu sudah nggak marah?” Ia mengalihkan topik, aku sengaja membuat bibir cemberut padanya namun dia hanya melebarkan senyum melihat ekspresiku.

“Aku tadi nanya, Bapak nggak jawab.”

Ia menghela napas, memundurkan tubuhnya tapi tangannya menggantung di lengan kursi milikku. Membuatnya tetap bisa menyentuh lengan atau pinggangku dengan sengaja.

“Tami salah cetak faktur sampai tiga ratus juta. Saat ditegur Reza, dia marah. Tadi dia menjelaskan, kalau mood-nya sedang tidak baik karena dia tidak jadi menikah.”

Aku membulatkan bibir membentuk huruf O.

“Alasannya nggak jadi menikah, karena apa?”

"Perlu ya kamu tahu?" Bukannya menjawab, dia malah bertanya sambil melirik julit padaku.

"Yaudahlah kalau nggak mau cerita!" Ambekku, membuat Reza menoleh pada kami dan bertanya dengan alis terangkat.

"Masa saya harus tanya kenapa. Itu kan privasi dia dan pasangannya." Tedjo menjelaskan, Reza sudah kembali asyik pada live music. Ia bahkan membuat story di instagramnya. "Memang kamu senang kalau tahu alasannya?"

"Ya nggak begitu maksudnya. Cuma penasaran saja."

"Jangan penasaran dengan cerita orang lain."

"Tahu ah!"

Omelanku terinterupsi dengan pesanan kami yang sudah datang, Reza kembali menempatkan kursi dengan wajar menghadap kami.

.

.

.

Akhirnya Reza membawa motorku ke rumahnya, dan berjanji akan membawanya besok saat berangkat kerja. Karena memang motor dia pun ditinggal di kantor. Dan Tedjo lah yang mengantarkanku pulang.

Setelah hampir dekat komplek rumahku, Tedjo bertanya.

“Masih mau ngobrol atau mau langsung istirahat?”

“Hah?” Aku melihat jam di pergelangan tangan kiri, sudah hampir jam sebelas malam tapi aku masih ingin berdua dengan Tedjo. “Ngobrol sebentar nggak apa – apa kali ya?”

“Kalau gitu, kita parkir di tempat lain. Jangan depan rumahmu lagi.”

“Hooohhh.” Aku mendelik usil, Tedjo tampak tidak peduli dengan itu.

“Nggak enak dong kalau nanti ayahmu lihat cctv lagi. Baiknya kan saya mampir untuk turun, tapi ini hampir tengah malam.”

“Huuu bisa saja, dasar orang Distributor!”

Tedjo parkir di depan minimarket dua

puluh empat jam, di depan komplek rumahku. Dari sini, aku pun bisa berjalan kaki ke rumah saking dekatnya. Tapi begitu mobil Tedjo sudah terparkir sempurna, kami berdua malah terdiam. Membuat atmosfer di dalam sini terasa canggung.

“Kamu dan Tami kenapa musuhan sih?” Tiba – tiba dia menemukan topik agar kami bicara, aku menggaruk telinga yang nggak gatal agar bisa berpikir menemukan jawaban yang tidak terdengar sepele. Baginya, maksudku.

“Dia menyebalkan.”

“Itu saja?”

Aku nggak setuju dengan respon Tedjo dan kulayangkan tatapan protes padanya.

“Menyebalkan itu bukan ‘itu saja’.” Aku memberi tanda petik dengan tangan pada dua kata terakhir. “Menyebalkan itu the whole thing. Segalanya. Sikapnya, cara pikirnya, gayanya dan segala hal dalam diri dia itu menyebalkan.”

“Karena?”

“Nggak ada ‘karena’. Dia memang

dilahirkan untuk jadi orang yang menyebalkan."

Tedjo mengacak – acak rambut di puncak kepalaku sambil berkata, "kalau kamu terlahir untuk jadi orang yang menggemaskan ya?"

"Bisa dibilang begitu." Sahutku, jumawa.

"Bukan karena cowok kan, berantemnya?"

"Iiihh nggak lah! Memang aku sedangkal itu apa?!"

Tedjo menertawakan reaksiku yang tampak seperti orang syok mendapatkan pertanyaan tak terduga seperti itu.

"Sekarang gantian aku yang tanya Bapak."

"Oke." Tedjo melipat kedua tangannya di dada, bersiap menerima pertanyaan dariku.

"Bapak nggak bisa manggil diri sendiri dengan sebutan 'aku' daripada 'saya'?"

"Kenapa?" Ia malah balik bertanya, bibirnya berkedut menahan tawa.

"Kalau ditanya itu jawab, Pak. Bukan nanya balik." Protesku lagi.

“Sudah kebiasaan. Sejak kecil saya memang menyebut diri saya seperti ini. Dengan ibu dan bapak juga, dengan kakak – kakak juga.”

“Dengan teman? Ke tante Jani gitu?”

“Gue – elo ya bisa. Kamu mau kita gue – elo?”

Alisku semakin bertaut sinis.

“Kalau ‘saya’ memang kenapa?”

“Ke mamanya Cia juga?”

Kali ini ia tidak dapat menahan tawa.

“Iya. Ke mamanya Cia juga. Dia sudah biasa ber-saya-kamu dengan saya.”

“Ooh.”

“Kenapa? Risih ya?”

“Kalau Bapak ngomong ‘saya, saya’ gini. Aku merasa sama saja dengan kemarin – kemarin. Nggak ada bedanya gitu.”

“Beda dong.”

“Nggak ah, sama saja. Kayak hubungan kerja.”

"Gimana dong, saya sudah terbiasa."

"Yaudah nggak apa – apa. Meninggalkan kebiasaan memang nggak mudah." Tutupku, kemudian melemparkan pertanyaan lain yang membuatku penasaran. "Pak—"

"Iya?"

"Kenapa Bapak memacari saya?"

Tedjo menghela napas, kali ini ia duduk dengan lebih rileks daripada sebelumnya. Bersandar ke kursi, namun tubuhnya mengarah kepadaku.

"Karena suka, itu nggak cukup?"

"Iya. Tapi kenapa suka dengan aku? Di antara semua kenalan Bapak yang mungkin jauh lebih hebat dari aku."

"Saya nggak nyari yang hebat." Dia menggeleng pelan.

"Terus, cari apa dong?"

"Kalau kamu memilih sepatu, apa yang kamu pertimbangkan?"

Ck! Kebiasaan si Tedjo, sukanya ngasih pertanyaan balik.
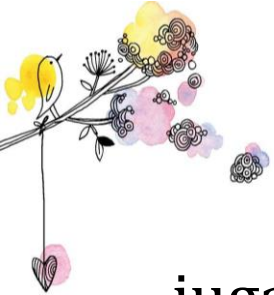
"Ukuran, warna hmmmm modelnya juga...dan harga."

"Mungkin analogi ini kurang cocok, tapi saya percaya, kita selalu memilih apa yang membuat kita nyaman untuk diri kita sendiri. Bukan begitu?"

"Iya---sih."

"Dan dari semua yang kamu pertimbangkan, kamu lupa satu hal. Kita pasti membeli apa yang kita butuhkan atau yang kita sukai. Mana saja, tergantung bagaimana kamu memilihnya dengan bijak."

"Jadi---uhmm, aku buat kk—kamu nyaman?"

Senyum Tedjo terbit lagi.

"Dan juga, saya butuhkan dan sukai."

"Kenapa Bapak merasa membutuhkan aku? Buat jadi asisten juga ya?" Aku bertanya usil, Tedjo memberikan cubitan di pipiku tapi langsung dilepas dengan cepat.

"Sama kamu seperti nggak ada beban. Nggak ada ketakutan, nggak ada kekhawatiran. Semuanya terasa ringan."
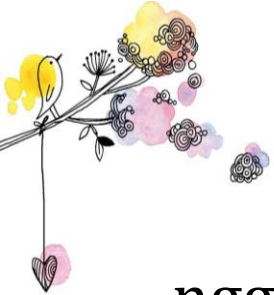
"Humm...karena aku biasa saja, jadi nggak mungkin punya saingan kan?"

Tedjo mengarahkan kaca spion tengah ke arahku.

"Kamu ngaca nih. Cowok tadi saja, saya yakin seratus persen dia berharap bisa memacari kamu juga."

"Masaaaa?"

"Kamu cantik, tapi itu bonus saja buat saya."

Hmmm, kelakuan manusia yang ganteng dari lahir memang begini. AROGAAANNNnya bulet alias nggak ngotak. Yaudah deh, aku terima jawabannya. Toh aku juga merasa diri ini cantik kok wakakakakaakak. Pertanyaan lain mengantri di benakku untuk kuutarakan, maka kuutarakan lagi yang paling membuatku penasaran.

"Aku boleh tahu nggak, kenapa Bapak dan mamanya Cia pp—pisah?"

Tedjo menatapku selama beberapa saat, kemudian dia bertanya dengan lembut. "Kamu mau tahu?"

Aku mengangguk kecil, yakin dengan pertanyaanku sendiri.

Akhirnya aku mengetahui fakta tentang hubungan Tedjo dan mantan istrinya, tidak seperti yang orang – orang katakan di media.

Tedjo dan Anita Marra pertama kali bertemu saat mereka berdua dikenalkan oleh orangtua Anita yang ternyata bekerja di Perusahaan yang sama dengan kakak ipar Tedjo yang pertama alias bapaknya si Reza itu. Dulu katanya, kegantengan Tedjo terkenal di kalangan sekolah – sekolah meski dia juga nggak tahu kenapa. Hingga terdengarlah ke telinga Anita Marra dan pucuk dicinta ulampun tiba bagi Anita Marra ketika tahu kalau Tedjo adalah adik ipar salah satu staf ayahnya.

Namun, katanya Tedjo saat itu dia belum tertarik dengan Anita Marra yang berselisih umur di bawahnya dua tahun. Tedjo bilang, Anita Marra saat pertama kali bertemu adalah anak manja yang meminta orangtuanya selalu menuruti segala permintaan dia. Sementara Tedjo saat itu adalah anak desa yang bersekolah di Jakarta
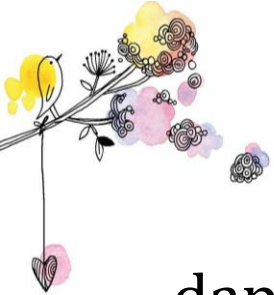
karena harapan orangtuanya agar Tedjo dapat survive mencari penghidupan di Ibukota. Masih menumpang dengan orangtua Reza, dia kala itu.

Kemudian ketika Tedjo kuliah dia juga nggak mengira kalau Anita Marra akan mengikutinya berkuliah di tempat yang sama dengan dia. Tedjo bahkan berkata, saat itu tidak terpikir olehnya untuk memilih kampus sesuai yang kita mau. Polos banget ya ampun. Dia hanya mengira hasil tes lah yang membawa anak – anak kuliah ke kampus yang dipilih oleh Negara.

Tapi, sebelum Anita Marra mulai kuliah di tempat yang sama dengan Tedjo rupanya Tedjo sudah menyukai orang lain. Teman seangkatannya, bukan tante Jani. Bu Gina hoaks nih.

Namanya Naima, cantik banget namanya walau aku nggak tahu artinya apa.

"Rambutnya pendek sebahu, tingginya mungkin hanya se-dada saya saat itu. Kecil, kurus, hidungnya mancung dan dia punya dua lesung pipi di kedua sudut bibirnya. Kulitnya berwarna kuning langsat. Cantik. Itu

hal pertama yang saya tangkap saat pertama kali bertemu dengannya."

Tapi sayang TEDJO DITOLAK OLEHNYA. Seorang TEDJO DITOLAK. Membuatku pengen sungkem deh ke mbak Naima. Kemudian saat memasuki semester lima, Naima pindah kampus dan Tedjo kehilangan kontak dengannya hingga sekarang. So sad. Naima adalah cinta pertama Tedjo dan meski begitu, hal ini tidak mengusik pernikahannya dengan Anita Marra. Ada hal yang lebih besar dari ini yang menyebabkan Tedjo memutuskan untuk berpisah dari mamanya Cia.

Saat aku bertanya mengapa bu Gina menyangka Tedjo menyukai tante Jani, alasannya karena Naima – Naima itu pernah kost di rumahku. Dan dia tahu tante Jani adalah adik papa yang punya kost – kost-an. Jadi, dulu Tedjo mendekati tante Jani karena mau ngecengin si Naima, Guys! Tapi, darisana hubungan tanteku dan Tedjo jadi dekat banget. Mereka suka nongkrong bareng katanya.

Pantesan dia HAPAL banget rumahku,

ternyata bukan yang pertama kali dia datang kesini saat pertama mengantarkanku pulang. Dasar modus!

Nah, sejak kehilangan kontak dengan Naima itu lah Tedjo memutuskan untuk tidak pernah berpacaran sampai bekerja dan hingga saat itu Anita Marra gigih untuk mendapatkan Tedjo. Dan Tedjo pun akhirnya membuka hati pada Anita Marra, mereka pun berpacaran kemudian menikah. Tedjo bilang, Anita Marra cukup manis saat masih berstatus pacar dan berubah ketika keduanya menjalani bahtera rumah tangga.

Tedjo berkata dia selalu menyembunyikan segala permasalahan di dalam rumahnya selama menikah dengan Anita Marra hingga akhirnya ia pun tidak tahan. Anita yang selalu ditampilkan media ; berperilaku baik, berkata santun dan manis itu saat menikah dengan Tedjo sangat berbeda seratus delapan puluh derajat.

Anita bagi Tedjo tidak lebih dari seorang wanita egois dan pemarah yang sulit mengontrol amarahnya.

Ketika marah, Anita tidak segan – segan
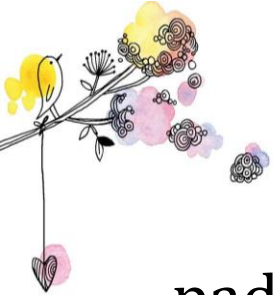
mengeluarkan kata kasar hingga kotor pada Tedjo. Ketika segala caci makinya tidak ditanggapi, Anita akan mulai merusak barang – barang hingga menyerang Tedjo dengan apapun yang berada di dekatnya. Oke. Aku pun melongo mendengarnya.

Tedjo bahkan menggulung lengan kemejanya dan menunjukkan sebuah luka di siku kirinya padaku. Luka goresan yang memanjang ke arah ke atas.

Luka yang diberikan Anita Marra saat Tedjo lupa membelikan makanan yang dipesan Anita. Hal sepele itu membuatnya berani menyerang laki – laki yang ia kejar selama bertahun - tahun. Ihhh, serem!

“Selama pacaran, nggak sekalipun Bapak tahu kalau dia—kasar?”

“Nah ini dia. Ada satu momen di mana momen itu saya abaikan, Sha. Karena saya mengira saat itu, mungkin dia sedang kecapekan saja.”

Momen yang dimaksud Tedjo adalah ketika suatu malam, Tedjo sedang lelah – lelahnya bekerja dan hanya membalas pesan
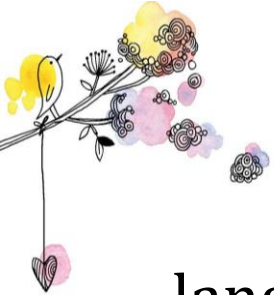
Anita dengan dua kata singkat. Anita langsung menelponnya dan memaki Tedjo dengan perkataan yang ia baru dengar dari Anita selama mereka kenal. Tapi, seperti yang Tedjo bilang, dia mengira mungkin saat itu Anita sedang lelah saja dan ia pun menoleransi sikap kasar Anita saat itu.

Tapi ternyata, Anita jauh lebih mengerikan saat sudah dinikahi oleh Tedjo. Segala sifat dan watak aslinya keluar, hingga membuat Tedjo tak tahan hidup bersamanya.

“Ada ucapan pamungkas Anita yang selalu dia katakan setiap saya bersikap cuek karena tidak mau terlalu mendramatisir situasi yang ada. Dia selalu mengatakan, bahwa dia sanggup menunggu saya bertahun – tahun hingga saya luluh dan menuduh saya tidak sabar menghadapinya yang seperti itu.”

Tedjo tersenyum saat mengatakan itu.

“Saya hanya karyawan, dia tidak pernah puas dengan ini dan selalu memaksa saya masuk ke perusahaan yang dikelola ayahnya agar bisa memiliki jabatan yang dia harapkan. Tapi selalu saya tolak dan itu selalu jadi pemicu pertengkaran kami.”
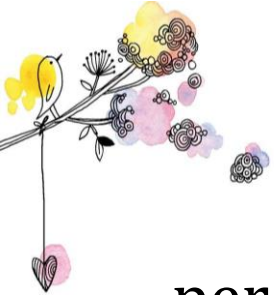
"Orangtua Bapak tahu nggak alasan perceraian kalian?"

Tedjo mengangguk. "Akhirnya saya ceritakan semuanya, karena saat itu ibu meminta saya untuk sabar dan mempertahankan rumah tangga kami. Saat saya ceritakan, ibu lah yang pertama mendukung saya menggugat cerai Anita."

Puncak pertengkaran mereka ternyata adalah saat Tedjo memergoki Anita berselingkuh di rumah mereka. Di kasur yang sama tempat mereka tidur dan (mungkin) bercinta. Di depan anak semata wayangnya, Alicia. Tedjo murka dan tidak berpikir ulang untuk melayangkan gugatan cerai.

"Selama ini, saya selalu menghindari rumah dan memilih pulang larut malam hanya agar kami tidak bertengkar. Saya memilih jalan tengah, pura – pura sibuk untuk mempertahankan situasi yang ada. Mungkin, saat itu hubungan kami tidak lagi mesra seperti di awal pernikahan tapi saya masih berusaha menjaga keutuhan keluarga demi Alicia. Alasan saya terlalu mencintai

pekerjaan itu yang digunakan Anita untuk berselingkuh. Dia ingin saya memaklumi perselingkuhan itu dengan menyalahkan saya yang tidak lagi memberinya kehangatan.”

Tedjo tertawa kecil di ujung ceritanya.

“Saya bukan masokis, saya nggak bisa menikmati percintaan dengan orang yang ‘menyiksa’ saya secara mental dan fisik.”

Aku tersedak udara di kerongkonganku sendiri saat Tedjo mengatakan kalimat terakhir, ia menepuk – nepuk punggungku dengan lembut.

“Tapi, hubungan Bapak dengan mama Cia sekarang, gimana?”

“Saya mengajaknya berdamai dan meminta dia agar tidak mempentingkan ego dan dirinya sendiri demi Alicia. Hak asuh memang jatuh ke tangan saya setelah saya berikan banyak bukti visum kekerasan Anita pada saya.”

“Pada Cia?”

“Saya bersyukur dia masih waras untuk tidak menyiksa anaknya sendiri. Kalau itu

sampai terjadi---saya nggak bisa membayangkannya, Tisha. Mungkin saya akan melakukan hal yang sama dengan yang dia lakukan pada Alicia—atau mungkin lebih lagi, kalau itu sampai terjadi."

Tedjo tampak sedih meski hanya membayangkannya, tanpa sadar aku mengulurkan tangan untuk meraih tangan Tedjo dan menggenggamnya lembut.

"Tapi berita di media nggak seperti ini."

"Hanya selingkuh yang dapat ditoleransi manajemen artisnya, mereka meminta saya untuk tetap merahasiakan soal KDRT itu. Saya pikir yasudah, berita akan jadi jejak digital dan saya nggak mau Alicia mengetahui fakta ini nanti ketika dia sudah besar. Cukup jadi rahasia kami berdua saja soal ini."

"Sekarang aku juga tahu, rahasia kita bertiga dong." Ucapku dengan entengnya.

"Hehe, iya maksudnya di antara kami dan Alicia."

"Huumm."

Setelah mengetahui rahasia Tedjo, segala
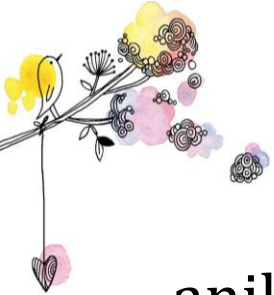
penilaianku tentang Anita Marra auto anjlok. Yang tadinya aku takut bersaing secara fisik dengannya, kini tidak lagi. Tedjo nggak akan tertarik lagi dengan fisik semata setelah mendapat perlakuan seperti itu dari mantan istrinya yang berparas cantik sekali itu.

Siapa juga yang mengira di balik wajah cantik dan sok polosnya, Anita Marra mampu membuat laki – laki seperti Tedjo ketakutan dan kapok hidup dengannya.

"Kamu trauma dengan pernikahan?"

"Hmm, lebih ke orang mungkin ya. Saya jadi skeptis setiap melihat orang lain bersikap baik dan lembut pada saya. Saya selalu berpikir, 'kalau sudah dekat, nanti sama nggak ya sikapnya dia pada saya'. Pikiran – pikiran seperti itu menghantui saya terus."

"Kalau—aku, menurut kamu, gimana?"

Kedua netra Tedjo melembut saat aku menanyakan ini, ia meraih puncak kepalaku dan memberikan tepukan lembut di sana.

"Hanya kamu yang berani marah dan

menunjukkannya ke saya. Itu cukup."

Bagi Tedjo aku transparan, dia bisa menduga level kemarahanku yang menurutnya masih sangat bisa dimengerti. Membuatnya tidak khawatir akan apapun yang akan terjadi, membuatnya percaya bahwa aku begini adanya. Tidak ada yang disembunyikan lagi.

Ahhhh, Tedjo makin ganteng kalau banyak senyum kayak gini. Ditambah pencahayaan di dalam mobil yang nggak seberapa, membuat beberapa bagian wajah Tedjo menjadi seksi karena sorotan sinar lampu jalanan di luar.

Tanpa aba – aba, aku memajukan tubuh dan kedua tanganku terulur meraih tengkuk leher Tedjo. Entah setan mesum mana yang merasuki diriku, aku melumat bibir Tedjo begitu saja tanpa meminta persetujuannya. Tapi meski begitu, Tedjo menyambutnya juga.

Ciuman kami panjang dan lama, aku menikmati tiap gerakan yang Tedjo buat di bibirku maupun sentuhannya di punggungku. Kami mengakhirinya dengan

dahi saling menempel dan tawa kecil malu - malu.

“Tapi yang barusan, kamu sungguh tidak terduga.” Ucap Tedjo saat kembali menemukan kewarasannya dan aku tertawa sambil menyembunyikan wajah.

35. Ego
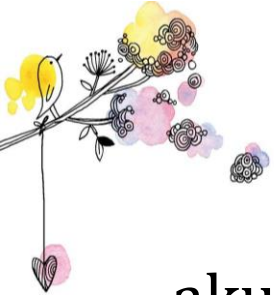
Mama bilang, wajahku cerah banget hari ini.

Nggak tahu kenapa sejak bangun tadi pagi, aku merasa lebih optimis dan berenergi untuk menjalani hari. Tidak ada lagi tuh keinginan untuk resign atau lenyap ditelan Bumi seperti saat Tedjo masih menjadi manusia paling ingin kuhindari dalam daftar hitam orang yang kukenal.

Sekarang, aku jadi lebih bersemangat berangkat kerja dan bahkan jika Tedjo menyuruhku merapikan format di ruangannya, itu akan jadi momen indah bagi kami berdua. Tapi sayangnya, sejak berstatus pacaran Tedjo malah jarang memanggilku memasuki ruangannya. Takut kami berdua khilaf kali ya?

Semalam saja aku kelepasan menciumnya. Untung bukan di depan rumah dan suasana sekitar sudah sangat sepi malam tadi. Papa

ternyata menungguku pulang, sudah deh aku diinterogasi oleh belio dan aku mengatakan sejujurnya kalau Tedjo yang mengantar dan motorku ditinggal. Tapi nggak secara spesifik jujurnya sih, nongkrong di HaloWings tetap kurahasiakan.

Biar sudah kepala lima, papa masih update soal kafe – kafe di Jakarta. Secara, staf papa kan kebanyakan anak seumuranku dan bahkan fresh graduate dari Universitas. Yah jadi gahol juga lah papaku.

Sesampainya di kantor, beberapa orang juga mengatakan bahwa aku lebih cerah ceria. Aku merespon semuanya dengan kibasan rambut dan tawa centil.

Karena cerita Tedjo semalam, aku stalking sosial media mantan istrinya hanya untuk kembali menelusuri kehidupan fake yang ia tampilkan di muka publik. Foto – foto yang dia upload lima puluh persen adalah tingkah si Cimoy, tiga puluh persen endorse dan sisanya campuran seperti ; foto liburan, sedang hangout dan sedang bekerja.

Ada satu foto Tedjo kutemukan di postingan lama, sekitar dua tahun lalu deh.
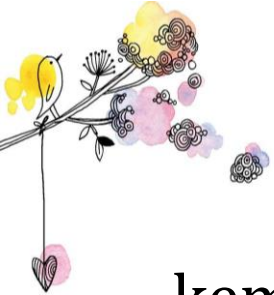
Gila kan aku kalau sudah mengerahkan kemampuan detektif yang selama ini kusembunyikan. Oke balik lagi ke foto Tedjo, itu adalah foto Tedjo saat masih kuliah. Dalam foto itu Tedjo sedang berdiri saja entah lagi ngapain dia, tapi caption-nya Anita Marra hanya emot hati berwarna merah muda. Tedjo ganteng banget banget banget di foto itu, secara masih muda belum banyak beban hidup. Kenapa deh di kampusku dulu nggak ada yang sebening Tedjo? Harus melewati Benteng Takeshi pun akan kuperjuangkan kalau ada yang kayak Tedjo saat kuliah.

Aku yakin saat memposting foto ini mereka berdua masih suami istri, tapi nggak tahu deh hubungannya sudah bagaimana. Kan kalau mendengar cerita Tedjo itu, kayaknya sejak baru menikah Anita Marra mulai memperlihatkan watak aslinya yang kasar dan suka melakukan kekerasan. Aku jadi teringat sikap Amido saat Anita Marra datang kesini untuk bicara dengan Tedjo, Amido bilang dia nggak tahan melihat pertengkaran dua orang itu berarti Amido mungkin memang pernah menyaksikan

keduanya bertengkar.

Begitu mendengar langkah Amido dan suaranya yang sedang teleponan, aku langsung menyudahi stalking mantan istri pacarku. Fokus pada laptop biar dibilang sudah sibuk kerja meski belum jam sepuluh. Amido menyapa sekilas lalu duduk masih sambil berteleponan.

Suara rusuh orang berlarian juga terdengar di lorong dan nggak lama pintu ruangan kami terbuka, Gadis dan Risa berebut rusuh untuk masuk setelah memastikan kalau Tedjo belum datang. Amido baru menutup telepon dan mengatakan, “doi datang siang. Lagi meeting di Primex.”

Aku melirik Amido sebentar, kok Tedjo malah kasih tahu Amido tapi nggak mengatakan apapun padaku padahal semalam kami berduaan hingga jam dua belas malam.

Risa auto semangat mendengar itu dan langsung menarik kursi untuk dia letakkan di seberang mejaku, diikuti Gadis yang melakukan hal itu juga. Keduanya

menatapku dengan tatapan penuh rasa penasaran. Amido pun akhirnya ikut memandangiku wajahku mengikuti mereka meski aku yakin dia nggak tahu maksud dan tujuan dua bestie-ku ini bertingkah aneh seperti sedang berusaha menginterogasi diriku.

Eh, kok aku merasa diinterogasi ya?

"Jawab jujur, semalam lo nongkrong di mana dan sama siapa?" Risa bertanya lebih dulu, kedua matanya menelisik wajahku seolah memberi ancaman agar aku tidak mencoba berbohong.

Rasa – rasanya, semalam terasa sangat normal. Aku yakin aktifitas kami semalam akan aman---tapi, kemudian aku teringat aksi Reza yang membuat instastory.

"Maksud lo?" Aku menggunakan teknik Tedjo, bertanya untuk menjawab pertanyaan yang ingin kuhindari.

Atau paling tidak, aku harus tahu sejauh mana yang diketahui anak berdua ini. Sial! Aku lupa ngecek instastory Reza karena terlalu fokus dengan Anita Marra.
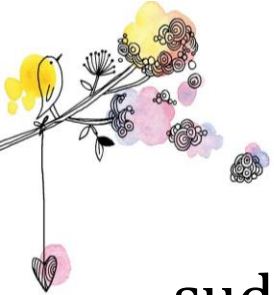
"Nggak usah ngeles lagi lo, Mon! Gue sudah lihat dari story-nya Reza di instagreeaamm, elo nongki sama dia. Oke . Fine! Kita nggak diajak lagi, Sa!"

"L—lhooo, itu kan kar—karena—" duh, bisa nggak ya pura – pura lagi ditanyain Reza seputar Risa?

"Hmm---apa yang lo omongin sama Reza?"

Aku mencari bantuan ke Amido tapi dia malah sibuk buka hapenya dan seperti yang kuduga kedua mata Amido melotot dan layar ponsel itu terarah pada kami bertiga. Amido si mata jeli menunjuk sesosok yang sebenarnya HAMPIR tidak kelihatan dalam story Reza karena memang dia seperti sengaja menyembunyikan wajah om-nya itu. TAPI, si mata jeli Amido menangkapnya semudah itu Gessss... Deg...aku bisa merasakan detak jantung yang mulai berdentum abnormal.

"Gue kok kayak kenal sama sosok ini ya Gessss?" Terang – terangan Amido menghentikan gerakan video untuk—demi—memperjelas maksud pertanyaannya dan menunjuk gambar berkemeja krem dengan

lengan kotak – kotak yang ASTAGADRAGON jelas banget itu tuh Tedjo. Please atuhlah, bisa nggak sih ada meteor jatuh di depan D&U dan mengalihkan perhatian tiga manusia ini sekarang juga.

"Kok—kayak baju yang dipakai—si Bejo kemarin ya?"

Latar musik adegan thriller film – film berputar dalam benakku seiring ucapan Gadis yang baru saja terlontar dengan sinis. Diikuti lirikan matanya yang mengarah tajam padaku menuntut penjelasan. Namun, aku hanya mempedulikan reaksi Risa yang kini mengerutkan dahi sambil menatapku bingung.

"Kalian—nongkrong bertiga?"

Oke. Alasan apapun yang kuutarakan akan sangat tidak masuk akal karena mempertemukan Reza dan Tedjo bersamaku di luar kantor sangat aneh. Lain hal jika Reza diganti Amido, aku bisa beralasan Tedjo mentraktir kami berdua karena itu lah yang sering terjadi selama ini. Tapi, Reza tidak pernah menjadi ring 1 Tedjo di kantor. Seperti yang pernah aku utarakan, mereka

berdua sangat profesional selama ini hingga tidak terlihat layaknya saudara.

“Kalau Reza sama STB nggak heran nongkrong bareng sih.” Ucap Amido, meski begitu ia melayangkan tatapan bingungnya padaku. “Tapi ada elo, itu misteri.”

“HAH?” Gadis dan Risa kompak merespon yang mengartikan keduanya juga unexpected dengan ucapan Amido.

“Sejak kapan Reza jadi bestie-nya Bejo?” Gadis yang gemar memberi banyak panggilan pada Tedjo meminta penjelasan lengkap pada Amido.

“Lha, elo orang pada nggak tahu?”

“Apaan, Gondes?” Risa bertanya nggak sabar.

Gondes itu berarti gondrong desa, kami kerap memanggil Amido begitu karena sekarang dia memanjangkan rambutnya. Nggak cepak tentara seperti pertama kali aku masuk ke perusahaan ini.

“Reza kan keponakannya STB. Kemana aja kalian?”

Risa sukses melongo, sementara Gadis meski terkejut tapi nggak heboh banget. Ya karena Gadis memang nggak peduli dengan kabar apapun dari dua orang itu. Dia paling lempeng dan paling nggak mau berhubungan dengan manusia di kantor selain dengan aku dan Risa.

Prinsipnya adalah datang, lakukan pekerjaan dan pulang.

Berbeda dengan Risa yang memang sudah terang – terangan menyatakan diri sebagai salah satu dari penggemar Tedjo dan baru – baru ini mengakui berkencan juga dengan Reza. Wajar sih kalau dia yang paling syok sekarang.

“Masa sih kalian nggak tahu kalau mereka ponakan dan om?”

“YA MANA KITA TAHU AMIDOOOOOO, ELO CERITA SAJA NGGAK PERNAH TENTANG HUBUNGAN MEREKA BERDUA.” Risa nge-gas.

Amido terbahak sampai memegangi perut, seolah omelan Risa sangat lucu baginya.

“Yaudah deh, nggak dapat om-nya,
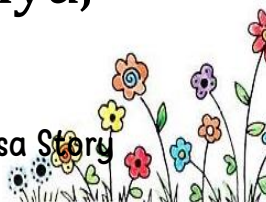
seenggaknya gue dapat keponakannya." Ucap Risa dengan lesu.

"Memang lo berdua sudah jadian?" Tanya Amido pada Risa.

"Lagi pdkt!"

Aku menghela napas lega karena topik beralih ke berita hubungan Tedjo dan Reza, bukan soal kami nongkrong bareng semalam. Waktu membuat keduanya undur diri dari ruangan kami karena harus bekerja sebelum semakin dinyinyiri pasukan yang berada di ruangan admin. Aku hendak bernapas lega, namun urung karena Gadis berhenti berjalan dan memutar tubuhnya sambil memanggil namaku.

"Lo masih hutang cerita ke kita, kenapa kalian bisa nongkrong bareng BERTIGA."

Risa membeo setelahnya, aku melebarkan cengiran dan mengusir mereka berdua dengan halus.

.

.

.
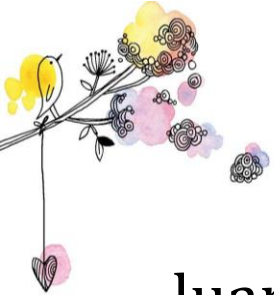
Setelah hampir seharian berada di luar kantor, Tedjo datang jam tiga sore. Menyapa aku dan Amido sebelum masuk ke dalam ruangannya. Dan hari ini, Tedjo belum mengabariku sebagai pacar. Dia aktif di grup sebagai atasan, merespon berbagai pengajuan dan memberi instruksi berbagai pekerjaan pada timnya. Chat pribadi seputar pekerjaan untukku pun belum ada.

Aku membuka layar ponsel, mengetik namanya dalam aplikasi whatsapp namun urung saat mendengar pintu ruangannya terbuka dan dia berdiri di depanku dalam hitungan detik.

"Ada perubahan data man power, sudah kamu update?"

"Sudah, Pak."

"Compile dengan Tangerang, sudah juga?"

"Sudah."

"Ayo bahas simulasi target dan sales plan, panggil Tommy juga. Di ruangan saya saja, sekarang."

Aku melakukan instruksi yang diberikan, menghubungi pak Tommy dan menyiapkan

data yang dibutuhkan.

Hingga tak terasa, lima jam sudah kami meeting bersama di ruangan Tedjo. Tambah personel malah, Amido yang dibutuhkan untuk memastikan stok barang tidak over dengan karena kelebihan man power atau lebih karena kekurangan tim.

Perutku sudah berontak minta diisi, Tedjo pun meminta Amido memesan makanan online untuk kami berempat dan hanya menanyaiku soal makanan yang ingin aku makan. Kedua orang di sebelahku tidak iri, karena Tedjo memang sudah memperlakukanku seperti ini sejak dulu. Mungkin karena seringnya aku menjadi personel perempuan satu – satunya sehingga dia memperlakukanku secara istimewa.

“Sekalian beli kopi, boleh nggak Pak? Ngantuk nih, kurang tidur.” Sindiranku hanya untuk Tedjo yang ‘memulangkanku’ jam dua belas semalam.

“Pesan saja sekalian yang botolan, Do.” Perintah Tedjo, Amido pun memesan.

Begitu makanan datang, Amido memilih

makan di mejanya dan pak Tommy pun ikut keluar untuk duduk di sofa tamu karena sambil video call dengan anaknya. Tersisa aku dan Tedjo. Aku berdiri, hendak makan di mejaku saja niatnya, tapi Tedjo malah menahanku.

"Kok kamu ikutan keluar?"

Aku memandang ke arah luar yang dibatasi kaca film ruangan Tedjo, menunjuk dua orang yang berada di sana.

"Mereka di luar semua."

"Yasudah kamu di sini saja makannya. Nggak mau banget makan dengan saya?"

"Nggak enak sama mereka dong, Pak."

"Enakin saja. Duduk!"

Aku kembali duduk dan membuka makananku.

"Mereka pasti berpikir, kita bahas kerjaan."

"Makan dulu kali, Pak. Bahas kerjaan saja!"

"Saya bilang, mereka akan berpikir demikian. Bukan berarti saya ingin mengajak

kamu bahas kerjaan."

Sebenarnya aku paham, cuma ya kesal saja pada Tedjo sedikit.

"Kamu lagi ngambek ya sama saya?"

"Hah?" Aku berlagak bodoh sambil melihatnya.

"Kamu nggak jago akting." Ucap Tedjo setelah selama beberapa detik menatap wajahku dengan tatapan datar.

"Iya lah. Aku kan bukan ARTIS!" Sindirku, sengaja menekan satu kata terakhir.

Tedjo berhenti mengunyah, ia menyesap minumannya tanpa merespon perkataanku.

"Kalau saya salah, kasih tahu ya. Jangan buat saya menebak – nebak." Ia berkata setelah beberapa saat kami saling terdiam.

"Hmm." Aku menyahutinya dengan gumaman.

Kali ini Tedjo meletakkan sendoknya dan meminta perhatian penuh padaku.

"Tisha, saya sungguhan ingin hubungan kita berhasil."
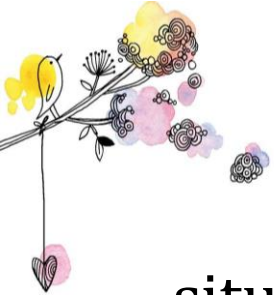
Aku menoleh takut – takut pada situasi di luar, takut Amido tahu – tahu berada di pintu siap masuk ke dalam sini dan memergoki pembahasan pribadi kami berdua.

“Memang aku berharap hubungan kita gagal?”

Aku mengaduk – aduk makanan yang masih bersisa setengah. Kudengar helaan napas Tedjo, kemudian dia kembali berkata.

“Itu berarti, saya ingin kita saling terbuka. Kamu setuju kan?”

Aku mengangguk – angguk, namun siapapun yang mengenalku akan tahu bahwa ini adalah sikap pemberontakan. Sikap acuh tak acuh yang biasa kutunjukkan pada siapapun yang membuatku kesal. Aku hanya ingin segera mengakhiri percakapan, bukan berarti menyetujui atau bahkan mendengarkan apapun yang sedang dia katakan. Dan sial, Tedjo sangat mengenalku.

“Sekarang, tolong perlakukan saya sebagaimana kamu ingin diperlakukan. Menurut kamu, apakah menyenangkan kalau

saya memilih teknik menyindir untuk membuat kamu kesal hanya karena kamu tidak dapat menangkap kode – kode yang saya tunjukkan?"

Njirr, panjang banget kalimatnya.

"Memang di mata Bapak, saya sedang kasih kode?"

Iya aku kesal karena Tedjo nggak menghubungiku sejak pagi. Itu saja dan sulit sekali mengatakannya pada manusia ganteng satu ini ya wahai saudara – saudara.

"Kamu memaksa saya menebak sikap acuh nggak acuh kamu dan saya nggak tahu salah saya apa."

"Bapak nggak salah apa – apa."

"Saya semakin yakin telah berbuat salah kalau kamu seperti ini."

"Bapak—eengg—nggak jadi deh." Aku mengurungkan niat untuk memberi alasan.

"Oke. Saya mengerti." Tutup Tedjo, kemudian dia selesai makan dan langsung membuang sampah makanannya sebelum keluar dari ruangan ini.

Meninggalkanku sendiri dengan hati bimbang.

Kami melanjutkan meeting dan jam sembilan malam, Tedjo menyuruhku pulang duluan.

Meski senang, aku merasa ada yang mengganjal dari sikap Tedjo tadi. Apakah sekarang gantian dia yang marah padaku? Atau dia kecewa? Apakah dia merasa aku terlalu kekanak – kanakan? Dan segala praduga tadi. Dalam sekejap, Tedjo sukses membuatku merasakan frustasi sebagaimana dia merasakannya beberapa saat tadi.

Aku pulang dengan hati yang masygul. Galau nggak jelas kata Gadis sih.

Kuraih kunci motor yang dikembalikan Reza pagi – pagi bahkan sebelum aku datang dan langsung turun menuju parkiran. Baru aku menyadari kalau di luar sedang hujan deras. Aku pun berjongkok di depan gudang sambil memandangi hujan.

Jas hujan ada di jok motorku, tapi untuk menuju motor aku pasti basah kuyup karena

parkiran tidak berada di bawah atap dan ditambah aku sedang mencangklong laptop. Kalau basah bisa berabe, biaya ganti ruginya bisa mencapai satu bulan gaji.

Yang bisa kulakukan hanya pasrah duduk di depan Gudang yang beratap lebar sehingga aku aman dari percikan hujan, beralaskan kardus – kardus produk yang ditumpuk rapi oleh karyawan gudang. Aku mengambilnya satu dan menjadikkannya alas.

Cuaca dingin membuatku semakin meringkuk. Aku melihat ke arah parkiran yang sudah sepi motor. Berarti sudah banyak yang pulang juga. Biasanya Tedjo dan Amido selalu jadi manusia terakhir yang keluar kantor ini memang.

.

.

.

Sayup – sayup aku mendengar suara orang yang memanggil namaku. Saat membuka mata, aku melihat Tedjo sudah berjongkok di depanku dengan wajah menatap cemas.
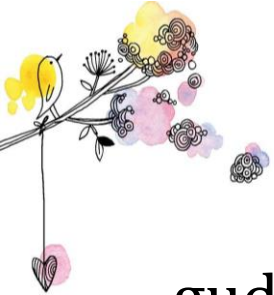
Rupanya aku ketiduran, di depan gudang. Astagaaaa.

Hujan menyisakan gerimis di balik punggung Tedjo, aku meregangkan badan sesaat sebelum berdiri dengan terhuyung dan dengan sigap Tedjo menangkap lengan kiriku agar diriku tidak terjatuh.

"Saya kira kamu sudah pulang."

Aku tak dapat menahan kuapan kantuk dan menunjuk hujan untuk menjawab Tedjo.

"Kamu tunggu sini, biar saya bawa mobil ke depan situ. Titip laptop saya." Dia menyerahkan tasnya padaku.

Aku menuruti segala perkataannya dengan berdiri di tangga depan gudang, menunggunya membawa mobil ke dekat tempatku sekarang.

Tedjo menghentikan mobilnya dengan pintu penumpang mengarah padaku yang masih terhalang kanopi gudang. Aku masuk ke dalam mobilnya dan Tedjo mengambil tas yang kubawakan untuk dia letakkan di kursi belakang.

Dia juga memasangkan seatbelt untuk aku

yang sudah tidak lagi peduli dengan apapun kecuali kasur.

Sesaat setelah mobil Tedjo keluar dari gerbang D&U, ia berkata.

“Bisa – bisanya tidur di depan gudang, beralas karton pula.”

“Ngantuk.” Jawabku cepat.

“Iya tahu, kalau ngantuk – tidur. Kalau lapar, pasti makan, kan?”

“Hmm.”

“Kalau capek, istirahat.”

Aku menanggapinya dengan tawa kecil.

“Besok kalau mau WFH nggak apa –apa. Kayaknya kamu kurang tidur banget.”
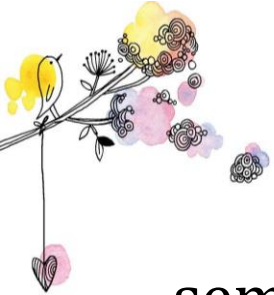
Lagi – lagi aku menguap, aku menutup mulut dan mengangguk menanggapi tawaran Tedjo.

“Kalau aku WFH besok, kamu bakalan chat aku atau nggak?”

“Hah? Maksudnya gimana?”

“Iya...aku di kantor saja kamu nggak ada tuh chat aku. Aku tahu kamu meeting di
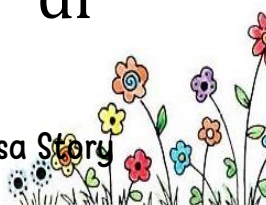
Primex malah dari Amido, padahal semalam kita ketemu.”

Seolah mendapatkan pencerahan, Tedjo membulatkan bibirnya seraya berkata.

“Ooo...ini tah yang bikin kamu ngambek nggak jelas kayak tadi?”

“Enak saja ngambek nggak jelas!” Sungutku, Tedjo tertawa dan menepuk pundakku sambil memberi belaian lembut.

“Mbok ya ngomong, Sha...Kamu chat duluan juga nggak apa – apa. Saya kan bapak – bapak. Pagi hari, saya sibuk dengan Alicia. Sampai Primex, sibuk dengan agreement. Sampai kantor, sibuk dengan pekerjaan. Kalau kamu chat, saya pasti balas.” Terangnya.

Tetap saja, ego-ku selalu di depan dan nggak mau kalah.

“Jadi, saya nggak ada diingat sama sekali sampai ketemu tadi?”

Lagi – lagi Tedjo tertawa.

“Kamu tahu nggak kapan terakhir kali saya berhubungan seks?”

“ASTAGFIRULLAH!!!” Spontan aku menyilangkan kedua tangan di depan dada dan melotot pada Tedjo.

Dia malah kembali tertawa dan meminta maaf, dia nggak bermaksud menggodaku atau gimana, katanya. Lha, tiba – tiba bahas seks itu maksudnya apa coba?!

“Ya mana saya tahu lah!” Omelku, masih dengan tangan menyilang di depan dada secara defensif.

“Maksud saya gini, terakhir kali ---“

“NGGAK MAU DENGER—NGGAK MAU DENGER!” Aku memukul – mukul kedua telinga sambil mengucapkan mantra itu tapi reaksi Tedjo malah semakin geli.

“Nggak ada niat bahas yang eksplisit. Beneran!” Ia bersumpah, hingga aku pun menurunkan kedua tangan meski masih menatap sengit padanya.

Hilang sudah semua kantukku tadi, berganti insting siaga melindungi diri. Jangan mentang – mentang ganteng lo, Jo!

“Gin—terakhir—sebentar dulu Tisha. Saya nggak akan melecehkan kamu, demi Tuhan!”

"Awas ya macem – macem sama aku! Aku jago bela diri lho!" Ucapku berbohong.

"Ya ampun!" Ia bergidik ngeri. "Gini maksud saya, terakhir kali—saya berhubungan intim itu kira – kira saat Anita sedang hamil Alicia."

"Teroooos?" Aku melipat kedua tangan di dada.

"Ya, iya selama ini, karena sering mendapat perlakuan kasar dari Anita. Saya tuh sampai nggak mau disentuh dia. Bahkan, kalau tangannya terangkat untuk entah apapun, secara defensif saya akan menghindar. Semuanya refleks." Tedjo menatap mataku takut – takut, tapi tetap melanjutkan ceritanya lagi. "Jadi, segala hubungan fisik sudah tidak menarik untuk saya. Sejujurnya."

Oke. Aku nggak jadi takut. Dia mau curhat ternyata. Agak kasian sih denger ceritanya ini, gilaa si Anita. Tedjo sampai trauma gitu.

"Tapi, melihat kamu ngambek terus mendapati kamu tidur di depan gudang tadi. Sisi kelaki – lakian saya terusik."
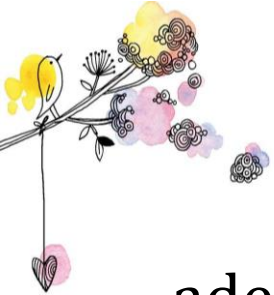
ANJIRRR. Kenapa dia terusik padahal adegan itu tydac ada seksi – seksinya ya wahai yang mulia Sawung Tedjo?! Ih aneh banget sih dia!

"Bapak nafsu melihat saya, gitu?" Aku kembali melipat tangan di dada, hal itu disadari Tedjo juga.

"Saya laki – laki normal yang sudah cukup lama absen dari hubungan fisik."

Oke.

"Saya sadar, saya inginkan kamu, Tisha."

"Tapi?"

Mobil berhenti di lampu merah, Tedjo menggunakan kesempatan ini untuk mengajakku bicara dengan serius. Ia menghadapkan tubuhnya ke arahku dan bertanya, "apa kamu setuju tentang seks di luar nikah?"

"NGGAK!" Aku menjawab cepat.

Tedjo merapatkan bibirnya kemudian mengangguk.

"Hmm.. Kalau saya menikahi kamu, belum tentu disetujui tahun ini." Ia berkata, lebih ke
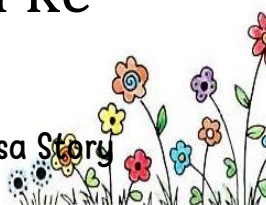
pada gumaman untuk dirinya sendiri.

Tapi, aku tetap meresponnya. “Hah? Gimana maksudnya?”

Lampu berganti hijau, Tedjo kembali melajukan mobilnya.

“Kakak kamu kan baru menikah. Menurut beberapa adat kepercayaan, nggak boleh menikahkan dua anak dalam setahun. Takut bawa sial, katanya.”

“Ah kata siapa?”

“Keluarga saya percaya itu, bisa jadi keluargamu juga.”

“Bapak mau menikahi aku?”

“Kamu nggak mau menikah dengan saya?” KHAS TEDJO SYEKALIIII PEMIRSAA.

“Mau lah.”

“Saya juga mau.”

“Cuma karena mau berhubungan seks dengan saya ya?”

“Ngaco kamu!” Dia menjawab tersinggung, aku terkekeh dan mencolek perutnya.

“Jangan!” Ucap Tedjo kaku.

Aku terdiam dan langsung menarik tanganku secepat kilat.

“Saya kan sudah bilang, saya sudah lama tidak berhubungan badan. Kamu jangan mancing – mancing.”

“Yeee.. Siapa yang mancing.” Aku mengelak. “Bapak, tipe yang melakukan seks sebelum nikah?”

“Duh, susah jawabnya.”

“Kok susah?” Aku mengerutkan dahi.

Dia menggaruk tengkuknya dan menjawab pertanyaanku.

“Saat berpacaran dengan Anita, kami memang pernah melakukannya sebelum menikah.”

“Tobat, Pak!” Ucapku, Tedjo terkekeh namun menjawab ‘iya’ akhirnya.

Aku nggak ngerti kenapa tidak merasa canggung sama sekali membicarakan ini dengan Tedjo, padahal percakapan ini sangat menjurus. Mungkin karena aku percaya Tedjo yang berpendidikan tidak mungkin melakukan hal – hal tidak senonoh padaku

atau tidak akan memaksakan kehendaknya padaku. Aku yakin banget dia mengerti consent alias persetujuan dalam berhubungan fisik.

“Berarti kamu belum pernah?”

“Belum dong! Masih perawan nih!” Ucapku dengan bangga.

Tedjo memberi elusan di kepalaku.

“Keren. Saya ikut bangga.”

Aku mengangguk – angguk, tapi kemudian perkataan Tedjo selanjutnya membuatku ingin lompat dari kursi penumpang ini.

“Tapi kok, selalu kamu yang ‘nyerang’ duluan ya?”

Damn!

36. Khilaf

Imbas dari obrolan dewasa dengan Tedjo semalam, aku nggak bisa tidur sama sekali. Teringat terus perkataan Tedjo tentang dirinya yang tertarik secara seksual padaku.

Maksudku, selama ini aku dikenal sebagai anak perempuan yang tidak feminim. Kerap bertingkah barbar dan hampir tidak peduli pada pendapat orang lain akan diriku, mendengar Tedjo mengatakan seperti itu membuat hatiku meleleh. Seolah aku telah bertemu dengan laki laki yang tepat, yang melihatku istimewa.

Bohong jika sekali saja aku tidak pernah memikirkan soal ‘itu’. Tapi selama ini aku berusaha melupakannya dengan banyak bermain dan bekerja sejak masuk D&U. Perkataan Tedjo membuatku kembali teringat dan penasaran tentang melakukannya.

Duh, duh, duh...Umurku dua puluh delapan

tahun sekarang, wajar kayaknya kalau aku mulai memikirkan soal hubungan fisik juga. Nggak melulu soal perasaan.

Akhirnya, aku mengambil tawaran Tedjo untuk WFH saja dan mendapatkan pesan darinya jam sembilan.

Kamu WFH?

Me : Iya, kamu yg nawarin.

Kemudian dia hanya membalas ‘ok’. Dua huruf, satu kata dan tidak ada apa – apa lagi. Saat mama bertanya mengapa aku tidak berangkat kerja, aku mengatakan kalau sedang butuh istirahat karena kurang enak badan dan memberitahu juga kalau aku tetap kerja in case mama mau nyuruh – nyuruh aku bantuin di dapur.

Eh mama malah pamit mau belanja ke pasar yang agak jauh dengan tetangga, aku pun meminjamkan motor untuk mama pergi.

Selesai mandi, aku tetap buka laptop. Tidak lupa membuat sereal dan membuka sekotak jus untuk kubawa ‘bekerja’ dari kamar.

Baru duduk di atas kursi, ponselku

berdering. Tedjo pemanggilnya.

“Baru juga berapa jam nggak ketemu, sudah kangen saja lo, Yank. Hihihihi.” Aku pun menggeser tombol hijau dan menyapa Tedjo. “Haluuuu...”

“Halo. Sudah mulai kerja?”

“Baru nyalain laptop.”

“Hmm. Saya kira tetap ontime dari jam delapan.”

“Baru selesai mandi hehehe.” Aku mengaku. “Kenapa? Sudah kangen aku yaa?”

“Tadinya saya mau kasih kerjaan, tapi—lebih seru godain kamu dulu sepertinya.” Aku memanyunkan bibir mendengar kejujurannya.

“Kasih kerjaan terus, kasih nafkahnya kapan?”

“Ayo.” Dia berbisik, aku pura – pura tidak mendengar. “Jangan pura – pura nggak dengar, nanti di-amini Malaikat tahu rasa!”

“Dih amit – amit.”

“Kamu saja belum ada setahun pisah. Masa

sudah gaet anak orang, gadis pula."

Tedjo terkekeh di sana.

"Memang kenapa? Pisah ranjangnya sudah tiga tahun kok."

"Masaaa?"

Aku teringat undangan Gadis di hari lamarannya, Minggu ini. Aku pun memberitahukannya pada Tedjo dan meminta maaf karena tidak bisa membawanya kesana. Belum bisa, lebih tepatnya.

"Hmm...padahal saya ada rencana perkenalkan kamu ke Cia. Gimana ya? Sampai sore di sana?"

"Mungkin jam tiga sore baru selesainya."

"Yasudah, nanti saya jemput –eh sepertinya nggak bisa jemput. Mbak Ria saya liburkan, kamu naik taksi saja ya dari rumah Gadis."

"Gampang deh. Aku bawa motor juga oke."

"Nggak takut penampilanmu berantakan kalau naik motor?"

Hmm, iya juga ya.

"Yaudah deh, lihat nanti."

"Saya mau kasih kerjaan."

Yah kerjaan lagi.

"Hm...apa?"

Tedjo memberikan banyak instruksi untuk kukerjakan dan saat menutup teleponnya, aku masih sempat ngedumel.

"Nggak ada bedanya banget si Tedjo ish! Disayang – sayang kek gue! Dialihkan gitu kerjaan gue ke Amido kek, ke security kek! Gimana mau istirahat, ini mah yang ada begadang – begadang juga sampai tengah malem!"

Meski ngedumel, sambat dan memaki – maki, toh semua tugas dari Tedjo kukerjakan juga. Itulah definisi menjadi dewasa yang sesungguhnya, Adik – Adik!

Hingga malam, tidak ada lagi tuh percakapan pribadi dengan Tedjo. Dia hanya memberikan perintah lewat grup, mention namaku dan menuliskan titahnya di sana. Membuatku berkali – kali merutuk gemas

tapi love, gimana donggg??!!

Aku pun menutup laptop jam delapan malam dan memutuskan untuk mengistirahatkan mata. Di depan rumah, kedua adikku sedang bermain basket dengan Gavin dan adiknya. Aku menonton mereka dari kursi teras, sambil minum segelas coca cola dingin.

"Lho, Sha! Lo di rumah seharian ya?" Gavin menghampiriku, badannya sudah banjir keringat. Ia bahkan meminta minumanku yang sudah setengah dan menenggaknya hingga habis.

"Iya. WFH. Tetap saja gue kerja dari pagi. Beda tempat saja."

"Hoohh. Sudah ah, capek gue!" Gavin mengatakan pada ketiga orang yang masih bermain basket di depan garasi.

"Bang Gavin ngecengin si teteh ya? Angkut deh, Bang. Kelamaan jomlo dia." Celetukan usil Riswaldi berbuah pelototan manis dariku, tapi dengan cepat Gavin hendak menyanggahnya.

"Jomlo dariman---eeehh sakit, Sha. Aduh

duh duh." Spontan aku menarik daun telinga Gavin hingga dia berhenti bicara. "Apaan sih?"

"Diem. Jangan cepu, lo!"

"Memang nggak ada yang tahu?"

"Nggak." Jawabku diiringi kedua mata yang melotot.

"Kenapa?"

"Urusan gue, Vin."

"Iya sih, tapi—lo nggak merasa dia ketuaan banget buat elo ya?"

"Nggak ah, dia awet muda gitu. Selisih umur gue sama dia hanya sembilan tahun."

"Jauh itu, Sha."

"Nggak apa – apa. Gue suka." Jawabku final, Gavin mendesah kehabisan kata – kata dan akhirnya tidak lagi mengajakku bicara.

.

.

.

Acara lamaran Gadis diadakan di rumah

makan yang dia booking. Berhubung Gadis bukan orang Jakarta, tapi kedua orangtuanya mau datang ke Jakarta karena nggak mungkin memboyong Petra dan keluarganya ke Sumatera dan jauuuuhhh banget kata si Gadis rumahnya dia. Dari Bandara masih tujuh jam, buset.

Hanya keluarga dan orang terdekat saja yang dia undang. Temannya, selain aku dan Risa ada lagi yang dekat dengan Gadis. Namanya Amira. Nggak tahu kenapa aku punya ide untuk mengenalkan Amira dengan Amido, karena namanya mereka agak mirip gitu lhoo.

Sebenarnya aku nggak berniat dandan heboh, tapi Risa memaksaku mengenakan kebaya. Agak ribet kalau ingat akan ke rumah Tedjo nanti pulangnya. Tapi yaudah saja, aku menggunakan kebaya modern yang nggak terlalu formal dengan kain lilit yang mengitari kakiku. Kain yang kujadikan rok kali ini tidak terlalu menyiksa untuk dipakai berjalan, aku sengaja memasangnya dengan model longgar agar leluasa mondar – mandir di acara lamaran ini. Rambutku bahkan

dicepol, menyisakan beberapa helaian yang sengaja dibiarkan terpisah dari cepolannya.

Acara selesai jam dua siang, pesan Tedjo yang memberikan alamat rumahnya pun kubaca untuk memesan taksol.

“Mon, mau hangout dulu nggak di Tebet? Reza lagi otw.”

“Yah, gue sudah ada janji—Sa.”

“Janji sama siapa? Gavin?”

Biar cepat, aku mengangguk. “Iya!”

“Ajak saja laaahh. Kita bisa double date.”

“Iihhhh.. nggak deh, biar sukses dulu pdkt lo dan Reza.” Risa senyum mesem dan menyenggol lenganku.

“Gavin nggak jemput, kok lo buka Grab?”

“Nggak. Eh gue mau pesan taksol dulu.”

“Hmm. Yaudah.”

Secerdik mungkin aku berusaha menyembunyikan tujuan pesanan taksol dari Risa yang masih mengipasi dirinya di sebelahku. Sampai pesananku diterima dan

pengemudinya berada tidak jauh dari lokasi resto, aku kembali bicara dengan Risa.

“Eh taksol gue sudah datang. Gue duluan ya, Sa.”

“Yaudah, hmm Lemon nggak asyik nih!” Cibirnya, aku nyengir kuda dan mendekatkan diri pada Risa untuk memeluknya singkat.

“Gadiiisss, Petraaaa... Eh gue duluan ya, sudah ada janji.”

“Hmm, iya Lemon. Thankyou banget yaaa, Gessss..”

Aku berpamitan pada keluarga Gadis dan Petra sebelum akhirnya menuju taksol yang sudah menungguku di pintu masuk.

Tidak butuh waktu lama bagiku berjalan menuju rumah Tedjo dari lokasi lamaran Gadis tadi, hanya dua puluh lima menit aku pun sudah sampai di depan rumah Tedjo yang pintu utamanya terbuka namun pintu jaring – jaringnya tertutup. Mungkin agar Cia tidak berlarian keluar.

Aku disambut Cia yang berteriak heboh saat mendengar suaraku, kemudian dia

terdiam di balik pintu jaring sambil berusaha mengenali wajahku yang mungkin sudah pudar dalam ingatan anak – anaknya.

“Halo Cia, papanya mana?”

Nggak lama, Tedjo datang untuk membukakan pintu dan menyambutku dengan pujian. Dia mengenakan kaus santai berwarna putih.

“Wow, kamu cantik pakai baju itu.”

“Makasi lho!” Aku merespon centil, namun kembali pada Cia yang sekarang diam – diam berusaha bersembunyi di balik kaki papanya yang hanya mengenakan celana pendek.

Dan HOLYSHIT! Tedjo dan celana pendek adalah kombinasi yang harus dihindari. He’s so fucking sexy dengan celana berwarna milo yang hanya sampai paha dan dipadu dengan kulit kakinya yang putih agak kemerahan PLUS berbulu haluuussssss... Apa sebutannya kalau mama bilang? Hmm kaki meja. Iya.. mama menjuluki kaki laki – laki tanpa bulu itu seperti kaki meja alias muluussss banget.

Cia semakin beringsut memeluk kaki kiri

Tedjo, meminta perlindungan pada papanya.

"Ini tante Tisha, Sayang. Cia kan sudah kenal."

"Cia lupa sama aku yaaa?"

Kasihan mungkin ya, Tedjo meraih Cia dalam gendongan dan memintaku duduk di sofa abu – abu itu.

"Nanti kalau sudah agak lama Cia melihat kamu, dia akan mendekati sendiri. Sementara biar dia begini saja ya, Tisha."

"Uhm..Iya Pak, nggak apa – apa kok."

Tedjo menyajikan segelas jus jeruk kemasan dan beberapa puding, dari mamanya Reza dia bilang. Reza mengantarkannya tadi siang.

"Tadi Risa ngajak aku nongkrong, sama Reza juga katanya."

"Oh ya? Pantes dia rapi tadi saat datang kesini."

Tedjo ikut duduk di sofa abu – abu, sambil memangku anak semata wayangnya yang masih penasaran dengan aku namun tidak

berani mendekat. Menyalakan TV, Tedjo memilih saluran anak – anak, kemudian nggak lama fokus Cia beralih dari wajahku ke TV.

“Minggu Bapak begini saja selama ini?”

“Yah begini deh. Kadang main ke rumah Reza bawa Cia. Kalau Cia ikut mamanya, saya tidur seharian. Membosankan ya?”

Aku nyengir ke arahnya. “Nggak jauh beda sama aku kok. Sejak kerja di D&U, aku malas diajak main sama teman – teman. Tiap libur cuma mau rebahan saja, atau nggak nonton Netflix.”

“Sebelum kerja di D&U, kamu sering main?”

“Iya lah. Aku kan social butterfly. Banyak temannya.” Jawabku pongah, Tedjo terkekeh kecil. “Mbak Ria memang jadwal libur?”

“Iya, mbak Ria liburnya dua Minggu sekali. Kalau sedang dengan Anita, saya nggak percaya Cia terawat dengan baik.”

“Kenapa begitu?”

“Kebanyakan main hape, atau telponan.

Banyak deh."

"Hmm..."

"Kalau menikah dengan saya, kamu dapat anak juga, Sha." Ucap Tedjo, spontan mataku mengarah pada belakang kepala si Cimoy yang sudah duduk maju di atas karpet, meninggalkan pangkuan papanya.

Ini, bisa gantian aku aja nggak yang dipangku? Ehhh.

"Iya tahu kok." Jawabku.

"Cia akan selalu ikut dengan saya. Kamu nggak keberatan?"

"Mbak Ria nggak dipecat kan?"

Tedjo tertawa dengan tertahan, membuat si Cimoy menoleh melihat papanya dan ikut tertawa meski dia nggak ngerti apa yang ditertawakan papanya.

"Saya nggak akan menuntut kamu untuk memandikan Cia, menyuapinya atau menemaninya tidur. Cukup anggap Cia seperti anakmu sendiri saja."

OIYA JELAS, menganggap Cimoy seperti anakku tentu saja membuatku juga ingin

melakukan semua itu. Dan aku memang tidak alergi dengan anak kecil, apalagi membencinya. Mungkin memang butuh waktu bagiku untuk menganggap Cimoy seperti anakku sendiri, secara aku tidak pernah merasa melahirkannya. Dan ibu kandung Cimoy masih ada, lebih cantik dan terkenal pula. Mungkin aku menang bersaing dengan Anita Marra di mata Tedjo, belum tentu di mata Cia.

"Justru saya yang khawatir, Cia nggak bisa melihat saya seperti dia melihat mamanya."

"Itu jelas nggak akan bisa, Sha. Mamanya masih ada dan sosok ibu itu nggak tergantikan oleh siapapun. Saya juga nggak akan memaksa Cia untuk menerima itu. Sikapmu yang menentukan segalanya nanti."

Aku menatap wajah Tedjo dan meresponnya lagi. "Selama Bapak janji akan bantuin aku, aku pikir aku bisa."

Bibirnya menyunggingkan senyum, ia mengangguk dengan bijak. Tangannya kemudian terulur untuk merangkulku. Nggak mau melewatkan kesempatan, aku pun bergeser agar lebih dekat dengannya.

Aku pikir, jika ini bukan Tedjo semuanya tidak akan semudah ini. Entah menyapa aku berkeyakinan, Tedjo cukup bisa menilai situasi dan memperbaikinya. Aku juga yakin, karena ini Tedjo yang cerdas maka sesuatu yang harusnya sulit menjadi mudah karena dia tahu cara menanganinya. Termasuk caranya menyampaikan ini semua padaku. Tidak ada ketakutan meski yang Tedjo bicarakan adalah seorang anak manusia yang saat ini masih balita, tak terprediksi dan kapanpun siap meledak jika tidak teratasi dengan baik.

Sebuah tanggung jawab besar yang tidak main – main untuk kujalani.

Saat tayangan di TV memutarkan lagu, Cia berdiri dan mulai berjoget kesana kemari. Ia juga beberapa kali menoleh pada papanya, meminta perhatian dan tertawa ketika mendapatkannya. Kemudian, Cia menghampiriku. Menepuk – nepuk lututku, aku pun tergerak untuk mengikutinya menari dan dia tertawa senang karena mendapatkan teman 'gila' untuk mengikuti irama musiknya.

Begitu musik habis, kelakuakan sok akrab anak kecil pun dimulai. Cia melemparkan dirinya padaku untuk kutangkap kemudian dia tergelak ketika dirinya membentur kakiku. Dia mengulangi hal itu beberapa kali hingga Tedjo menangkap tubuh gembulnya untuk diciumi dengan gemas.

Jika melihat wajah Cimoy dan Tedjo saling menempel begitu, terlihat jelas kemiripannya. Alicia benar – benar mewarisi delapan puluh persen wajah bapaknya. Dari warna mata, hidung, bibir dan bahkan rambutnya.

Cimoy menguap, Tedjo pun bertanya apa Cia mau tidur.

“Susuuuu, Paahh.”

“Sebentar yaaaa.” Tedjo menitipkan Cia padaku, dia beranjak untuk membuatkan susu si Cimoy.

“Tanteeee.” Cia mulai menyapaku.

“Haiiiii...”

“Ciaa---Ciaa punya boneka.”

"Mana bonekanya?"

Cimoy berlari menuju kamar yang berada di sebelah kiri yang pintunya terlihat dari sini, kupikir itu kamar mbak Ria, dan keluar membawa sebuah boneka Teddy Bear hampir seukuran dirinya dan melemparkannya ke atas pahaku.

"Teddy." Dia menunjuk perut boneka itu.

"Namanya Teddy? Siapa yang kasih nama?"

"Antii."

Aku roaming dan Tedjo datang menjelaskan.

"Bonekanya dari anti Bianca. Adik mamanya."

"Ooh. Dikasih anti yaa?"

"Iyah." Cia mengangguk dan menerima botol susu dari Tedjo kemudian dia naik ke atas sofa dan tiduran di sebelahku.

Tedjo memberikan bantal kotak untuk kepalanya namun Cimoy kembali duduk dan menunjuk kamar seraya merengek pada papanya.

"Kamannn, Pahh. Patee aseeeee..." Kamar, Pah. Pake AC—kurang lebih begitu yang aku artikan.

Ya ampun ribet yaa, persis si Tedjo.

"Okee." Tedjo pun meraup Cimoy dalam pelukannya. "Saya bawa Cia tidur dulu ya di kamar. Ganti saja acara TV nya kalau kamu mau nonton."

Aku menganggguk dan berdadah – dadah dengan Cimoy yang ikut melambaikan tangan dalam gendongan papanya. Keduanya masuk ke dalam kamar yang berada di sebelah kanan, kuyakin itu kamar Tedjo. Aku mendengar pintu dibuka tapi tidak mendengar pintu ditutup kembali. Kamar itu menghadap ke dapur, jadi aku tidak bisa memastikan apakah benar pintunya terbuka.

Ditinggal sendirian di ruang tamu, aku pun mengganti acara TV yang semula tontonan anak bayik menjadi film yang ingin kulihat. Volume suara juga aku kecilkan agar tidak mengganggu si Cimoy yang mau tidur.

Film Zombie menjadi pilihanku.

Sepertinya sudah lewat dari satu jam deh
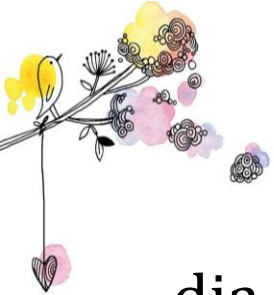
Tedjo di dalam kamar. Jangan bilang---dia juga ketiduran? Iihh. Garing banget aku ditinggal sendirian di sini. Panggilan alam membuatku harus ke toilet. Aku berdiri dan melihat pintu toilet yang sedikit terbuka dari tempatku duduk. Kesana berarti harus melewati kamar Tedjo yang aku yakin nggak ditutup pintunya.

Sudah nggak tahan, aku pun berjalan menuju toilet dan tepat dugaanku. Pintu kamar Tedjo terbuka hampir setengah. Aku bahkan bisa merasakan hawa dingin AC nya saat berdiri di depan pintu kamar itu. Mata usil dan kepoku tidak dapat menahan diri untuk melihat ke dalam kamar. OHMYGOD! Tedjo benar ketiduran tapiiii dia melepas kaus putih yang tadi dipakainya. Menyisakan celana pendek saja dan berbaring di sebelah si Cimoy yang sudah lelap juga. Aku melihat bagian punggungnya yang lebar, mulus dan putih itu dari sini.

“Nggak bagus, Sha. Jangan dilihat lagi ih!” Aku berbisik pada diri sendiri dan langsung masuk ke dalam toilet untuk menyelesaikan misi dan langsung menuju ruang tamu lagi

tanpa menoleh.

Aku yakin suara pintu toilet yang barusan kututup terdengar kencang, sehingga aku juga yakin sudah membangunkan Tedjo. Suara dia meregangkan tubuh terdengar hingga sini. Nggak lama, dia muncul dari arah kamar sambil mengenakan kausnya kembali.

“Kebalik tuh bajunya.” Komentarku, Tedjo memperhatikan lagi kaos bagian depannya dan sadar kalau bagian dalam dan luar tertukar.

Dia tersenyum dan dengan santai membuka kembali kaosnya di depanku, sempat – sempatnya dia menggodaku sambil menahan kaos di kedua lengannya.

“Kamu lebih suka saya pakai kaos atau enggak?”

PAKE DITANYA!

Namun, aku hanya mampu melayangkan tatapan tajam dan ia segera mengenakan kembali kaosnya sambil tersenyum usil.

Tedjo kembali menduduki sofa dengan suara berat yang lelah, kemudian menarik

pinggangku agar aku bergeser untuk menjadi lebih dekat sebelum meletakkan kepalanya di bahu kiriku.

"Ketiduran saya."

"Pantesan lama."

"Sha.." aku tahu posisi ini berbahaya tapi terlalu ogah menghindarinya.

Aku menoleh, melihat Tedjo yang bersandar di bahuku. Namun, yang pertama kutangkap justru bibirnya dan aku selalu terbuai untuk menyentuh bibir itu lagi dan lagi. Jadi, tanpa izin dari Tedjo, aku mendekatkan diri untuk mengecup bibirnya.

Dan Tedjo selalu terpancing dengan aksiku. Aku merasakan tangannya yang menahan kepalaku, membuat ciuman kami semakin dalam dan bergairah. Aku bahkan bergerak menuju ke atas pahanya, mendaratkan pantat di pangkuannya padahal aku sedang mengenakan rok lilit dan kami saling berhadapan. Aku yakin rokku terangkat hingga ke paha dan tangan Tedjo bergerak mengelus kakiku yang terekspos sekarang.

Aku tidak lagi peduli saat merasakan Tedjo meremas pinggangku dengan tangan kanannya dan kemudian turun mengangkat pantatku. Aku mengalungkan kedua lengan di leher Tedjo dan masih menciuminya dengan rakus.

Puas dengan bibir, Tedjo menelusuri rahang hingga leherku. Aku terkekeh kegelian saat dia mengecup leherku dengan beberapa kecupan lembut. Penelusurannya tidak berhenti di sana, Tedjo kini menatap bagian atas dadaku yang masih berbalut kebaya modern berwarna abu – abu. Ingin menggodanya, aku membuka kancing teratas kebaya yang kupakai dan melihat kedua mata Tedjo menatap lapar.

INI DI RUANG TAMU HEY! Dan pintu utamanya masih terbuka meski tidak menghadap jalanan di depan rumahnya tapi ini menghadap rumah tetangga di sebelah kiri rumah Tedjo. Syukurlah pintu jaring – jaring dapat menyembunyikan apa yang kami lakukan di dalam sini.

Tedjo membaringkanku di atas sofa, rok yang kupakai sudah terangkat hingga ke

paha dan Tedjo berusaha menindihku di bawah tubuhnya. Ia menggantikan tanganku yang membuka kancing baju yang kukenakan dan meminta izin melalui tatapan. Aku mengangguk kecil, sedikit ragu tapi otakku tidak sejernih air pegunungan saat ini.

Hingga kancing terakhir berhasil dibuka Tedjo menyingkap kebaya dan dia melihat sport bra hitam yang kugunakan. Aku bisa melihatnya tengah menelan ludah dengan sulit.

Tedjo mengecup bagian atas dadaku, meninggalkan gelenyar hangat di beberapa bagian tubuhku. Aku pun hendak melepaskan tali sport bra agar dia bisa menguasai semuanya. Namun, Tedjo menahan gerakan tanganku yang hendak membawa tali sport bra itu turun.

“Saya takut nggak bisa menahan diri jika melihat semuanya.”

“Pak—aku juga mau.”

“Saya nggak punya kondom, Tisha.”

Napasku tersengal karena nafsu yang

berada di ujung ini meminta dilampiaskan, namun perkataan Tedjo justru membuatku berpikir. Dia hendak bangkit dari posisinya, namun aku menahannya dan memohon pada Tedjo untuk melanjutkan aktifitas nikmat ini.

“Saya nggak yakin kamu mau ini. Kamu hanya terbawa suasana.”

Tedjo merapikan kembali kebayaku yang sudah terbuka, mengancingkannya lagi satu persatu namun aku menahan tangannya. Tedjo menatapku cemas.

“Tisha!” Ia menegurku bahkan.

“Aku sudah di titik ini terus kamu batalin semuanya. Nggak enak.” Keluhku, hampir terisak.

“Kita harus berpikir jernih dulu, oke? Apakah kamu benar mau melakukan ini atau hanya karena ciuman tadi.”

“Pak—“

“Seks harus dilakukan dengan bertanggung jawab. Kamu harus meyakinkan diri dulu dan saya nggak punya kondom sekarang. Kamu nggak akan mau hamil di

luar pernikahan."

"Jahat." Aku mulai terisak.

Bayangkan, sedang tinggi – tingginya kemudian dilempar jatuh itu sakitnya seperti apa? Itu yang aku rasakan sekarang.

"Sshh..sshh, nggak gitu, Tisha. Saya nggak mau kamu menyesal. Maaf ya sudah menggoda kamu hingga seperti ini."

"Nyesal nggak nyesal biar jadi urusan aku! Kenapa kamu berhenti?"

Tedjo menarikku untuk duduk, ia bahkan membenarkan rok yang kupakai agar menutupi kakiku lagi sebelum akhirnya memelukku ke dadanya.

"Saya sudah berjanji pada ayah kamu."

"Kenapa kamu kasih tahu soal terakhir berhubungan seks?! Aku jadi kepikiran."

"Maaf soal itu. Saya nggak menyangka kamu akan memikirkannya dengan serius."

Tedjo melepas cepol rambutku dan merapikannya sebelum ia belai – belai dengan lembut.
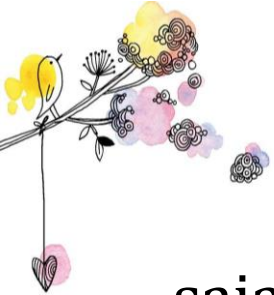
"Sekali saja? Hm? Nggak bisa sekali saja?" Aku masih berupaya meruntuhkan pertahanan Tedjo.

"Tisha. Itu keputusan besar, lho. Kamu jangan gegabah memutuskannya, ini demi diri kamu sendiri."

"Tapi aku penasaran." Aku merengek, menatap kedua mata Tedjo yang tampak hampir kalah.

Tedjo tampak bimbang, tak segan – segan aku kembali membuka kancing kebaya yang kukenakan membuat Tedjo memejamkan mata. Mungkin dia sedang berusaha menjernihkan pikirannya. Aku tersenyum nakal, menyentuh bagian atas dadaku agar Tedjo kembali mendaratkan bibir dan hidung mancungnya di sana. Ia menggeram dan kemudian, saat tangan kanannya mencengkram pinggangku dan bibirnya kembali melumat bibirku, aku merasa menang.

•.•

37. Kejutan

Aku duduk merenung di dalam taksi online yang membawaku pulang. Setelah menolak diantarkan oleh Tedjo yang telah sukses menghentikan aktifitas penuh gairah kami berdua.

Iyaaaa aku nggak jadi di-unboxing Gesssss...

Tiba – tiba saja Tedjo sadar dan tersenyum menang, ia berbisik memintaku untuk sabar.

Menyebalkan!

Setelah makan malam bertiga dengan Cimoy yang sudah bangun dari tidur sorenya, aku pamit pulang. Tedjo bersikeras ingin mengantarkanku tapi aku langsung menolaknya, beralasan kasian Cimoy dibawa keluar malam – malam hanya untuk mengantarku pulang. Hampir saja aku nggak punya muka untuk bertemu Tedjo besok di kantor. Okelah, aku pakai masker saja seharian nanti.
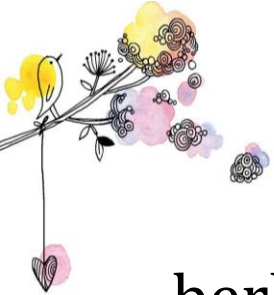
Pendekatanku dengan Cimoy lumayan berhasil, hanya butuh waktu di awal karena aku masih orang asing baginya. Berbeda dengan kedua orangtuanya, meski terpisah beberapa hari Cimoy masih mengenali kalau itu mama atau papanya. Juga dengan mbak Ria, kata Tedjo. Mungkin karena sejak bayi sudah dipegang mbak Ria kali ya, sudah hapal baunya.

"Yang mana rumahnya, Kak?"

Pertanyaan bapak driver membuyarkan lamunanku, kami sudah memasuki gerbang komplek. Aku mengarahkan bapak driver menuju jalan ke rumahku. Kurang dari lima menit, mobil yang kutumpangi sudah sampai di depan rumah. Aku pun menghentikan bapak driver, turun dan mengucapkan terima kasih sebelum kembali menutup pintunya.

Papa dan mama sedang duduk di kursi teras, aku mengucap salam dan menyalami tangan keduanya bergantian. Kemudian ikut duduk dengan menarik kursi berbentuk potongan badan pohon yang dipernis.

Mama menanyakan kelancaran acara

Gadis, aku menceritakan se-ada-adanya dan berkata ikut nongkrong teman setelahnya.

Ini masih jam setengah sembilan, masih dimaklumi oleh kedua orangtuaku.

“Mama lihat Gapin main sama temen laki – laki terus tuh, Sha. Nggak kamu deketin saja?”

Aku melirik judes pada mama, papa menyenggol lenganku dengan maksud menggoda dan mereka berdua menertawakanku.

“Seumuran kan kalian?” Papa malah ngomporin mama.

“Ya memang kenapa kalau seumuran? Berarti menarik?”

“Memang nggak menarik? Ganteng begitu si Gapin. Kalau kamu nikah sama dia, nanti mata anaknya sipit – sipit deh kayak anak Korea.”

Papa menertawakan pengandaian yang mama buat.

“Mending nikah sama pak Tedjo, nanti

anaknya gemoy kayak si Cimoy. Sudah ada buktinya."

Papa mencubit lenganku diam – diam, mama langsung teringat sesuatu.

"Eh pak Tedjo ada tanya – tanya kamu nggak tentang Ivanka?"

"Nggak tuh."

"Ah yang bener? Masa sih? Sama sekali?"

"Ssshhh. Aku kan sudah bilang, nggak perlu lah jodoh – jodohin laki – laki kayak Tedjo. Dia bisa nyari sendiri."

"Dia bisa, Ivanka yang nggak bisa, Papah!"

"Memang laki – laki di Bandung sudah habis dikenalkan ke Ivanka?"

"Aih si Papah mah nggak ngerti, makin lieur saja ini kepala!"

"Lagipula pak Tedjo sukanya yang aku gini mah." Aku mengibaskan rambut yang habis diacak – acak Tedjo beberapa waktu lalu.

"Halaaaahhh. Mantan istrinya nggak mirip kamu tuh."

"Idiiihh. Cantikkan aku lah. Ya kan, Pah?

Pah...Papaahhh."

"Iya, iya."

"Ketuaan buat kamu, si Tedjo mah. Mending Gapin tuh, cocok."

"Gopan, Gapin, Gopan, Gapin. Mamah saja yang kawin sama Gavin deh!"

Mama menepuk bibirku dengan gemas, aku cemberut dan berlindung pada papa.

"Martabak telor enak nih kayaknya, Pah." Ucap mama seketika.

"Ah kamu mah, sudah jam segini. Suruh Rivaldi saja sana."

"Cuma ke depan situ sebentar. Jalan kaki juga bisa."

"Aku mau mandiiiii..."Sebelum disuruh keluar lagi, mari kita kabur.

"Salah satu cara menghindari masalah." Papa menunjukku, aku pun menunjuk balik menggunakan telunjuk serta jempol yang membentuk pistol dan mengedipkan sebelah mata pada papaku.

Hanya mama yang ngedumel, papa mah

tertawa melihatku berlenggok masuk ke dalam rumah menghindari (kemungkinan) disuruh mama beli martabak telor.

.

.

.

Pernikahan Gadis dijadwalkan sebulan dari hari lamarannya kemarin dan aku melihat reaksi Tami yang menatap judes pada Gadis saat menceritakan acara lamarannya yang sukses.

"Kenapee loo?" Tegurku, Tami membuang muka menatap layar komputernya lagi.

Risa memajukan wajah, diikuti oleh aku dan Gadis.

"Dia iri mungkin karena gagal nikah dan sekarang Gadis lagi happy karena mau nikah."

"Ikut seneng kek."

"Biarin saja. Gue lagi happy, nggak mau terdistraksi dengan energi negatif."

"Oke." Aku dan Risa menjawab kompak,

kami duduk seperti semula.

Oh ya, kami sedang makan siang bersama di meja Gadis. Alasanku pertama adalah menghindari Tedjo yang seharian berada di ruangannya menerima berbagai tamu dan kedua ya kangen saja gitu makan di meja Gadis kayak gini.

"Ngomong – ngomong, Reza ngajakkin gue ke Puncak malam minggu nanti."

"Sikat, Sa." Responku penuh semangat.

"Lo belum jelasin ya kenapa bisa keluar bareng Reza?" Entah dari mana tiba – tiba Gadis kembali mengungkit soal ini. "Dan si Bejo."

Seenaknya manggil ayangku Bejo. Ish!

"Nggak sengaja." Jawabku, masih memutar otak mencari alasan. "Gue—lagi nongkrong bareng Gavin, terus ke—ketemu mereka di sana."

Nggak sepenuhnya bohong kan? Dari awal memang aku nongkrong bareng Gavin.

Gadis tampak tidak percaya, tapi Risa mengangguk – angguk meyakini ucapanku.

“Gue kira lo dan Tedjo ada—sesuatu.” Ucap Gadis seperti bergumam, aku langsung melotot dan bertanya dengan gugup padanya. Sedikit ngegas.

“Hah? Hahahaha. Sesuatu apaan, Dis? Gewlaaa looo.”

Gadis melirik Risa dan keduanya menatapku heran.

“Biasa saja kali. Kalau memang nggak ada apa – apa.” Gadis berkata lagi. “Soalnya, sudah lama gue nggak dengar lo mencaci maki STB.”

“Ah.. HAHAHA, masa siiihh? Masih kok. Ya kan, Sa?”

Risa mengangkat kedua bahu.

“Itu karena kita sudah beda ruangan saja.”

“Biasanya di grup lo juga aktif.”

“Ya ini karena si BEJO ngasih gue kerjaan terooossss. Nggak berhenti – berhenti.”

Saat aku bicara, Risa menyenggol lenganku agar aku diam. Gadis memberi isyarat agar aku memutar kepala. Aku pun menoleh dan Tedjo berdiri di pintu ruangan admin sambil
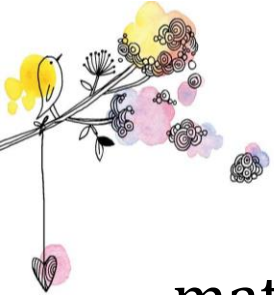
tersenyum padaku. Refleks, kedua mataku melotot dan langsung saja aku kembali memutar kepala untuk menutup wajahku dengan kedua tangan.

"Sudah pergi, Mon. HUAHAHAHAHAHA." Gadis terbahak, aku memberinya tatapan siap membunuh.

"Elo sih mancing – mancing ah. Sudah tahu dia masih di dalam."

"Yeee mana gue tahu. Ini jam makan siang, biasanya juga sudah keluar dia."

Percakapan berlanjut pada hal lain. Aku, Risa dan Amira didaulat menjadi Bridedmaids Gadis, tentu saja aku bersediaaaa. Gaun seragam akan dibuatkan Gadis, aku hanya perlu memberikan ukuran tubuhku saja agar gaunnya pas.

"Request bagian perut jangan ngetat ya Dis, gue pengen makan puas di kawinan lo."

"Kalau umur lo sudah tiga puluh, baru deh lo khawatir Mon. Sekarang sih, biar makan segentong juga perut lo segitu – segitu saja." Jawab Gadis, aku menepuk perut yang sebenarnya sedikit membuncit.

Bukan karena dibuahi Tedjo lhoo yaa, wong nggak jadi...huhuhu. Heeeeeh! Apaan sih otak ngeres! Aku menggelengkan kepala demi mengusir pikiran jorok dan nakal.

Tami menggeser kursinya dengan berisik, aku nengok karena dia kayak sengaja gitu lho ganggu obrolan kita. Dia sudah selesai makan lebih dulu dan keluar dari ruangan administrasi. Aku bertanya melalui mata pada dua bestie, keduanya menyuruhku agar tidak mempedulikan sikap Tami yang sedang dalam mode 'senggol – bacok'.

"Tami batal nikah, tapi masih pacaran nggak sama cowoknya itu?"

"Gimana masih pacaran sih, Mon. Cowoknya itu ternyata sudah nikah di kampungnya. Kena zonk dia."

Spontan aku menutup mulut dengan kedua tangan.

"Serius lo, Dis?"

"Kapan hari tuh dia teleponan marah – marah, dilabrak istrinya si cowok." Kali ini Risa yang menjelaskan, aku semakin tercengang mendengar faktanya. "Mungkin
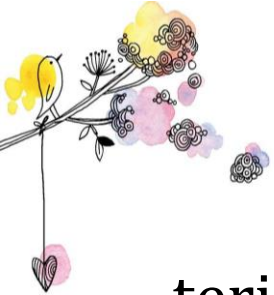
dituduh pelakor kali yeeee, Tami nggak terima, diteriakkin balik itu yang telepon."

"Adooohhh..Info begini kok gue nggak tahu sihh?"

"Ya makanya, elo kemana saja??? Malah nongkrong bareng STB dan Reza." Ungkit Gadis lagi.

"UNGKIT TEROOOSSS." Aku memelototi Gadis sebelum menandaskan susu kotak yang kuambil dari kulkas tadi. "Eh jahat nggak sih gue nggak bersimpati ke Tami? Gue masih kesel jujurly walau nggak mau drama juga sih."

"Ikut kasihan saja, Mon. Sebagai sesama perempuan kita juga pasti marah ke si bajingan brengsek itu." Jawab Gadis, aku mendengarkan petuahnya manusia baik hati ini. "Cuma ya kalau ingat gimana nyinyirnya si Tami sih jadi pengen nyukurin yeee."

Tetap saja ujung – ujungnya menistakan musuh bersama. Kami tertawa tapi berhenti dan saling menyalahi satu sama lain karena membuat tertawa duluan.

Ocehanku terhenti karena sebuah pesan

masuk, dari Tedjo.

Mau kasih kerjaan lagi nih, nggak berhenti – berhenti. Jadi, panggilan kesayangan kamu utk saya itu BEJO ya?

Isshhh. Dia nyindir omonganku yang tadi.

.

.

.

Sejak kejadian di rumah Tedjo yang hampir membuatku di-unboxing itu, aku menghindari berduaan dengannya di dalam ruangan. Entah itu di rumah maupun di mobil. Jadi, beberapa kali dia menawariku pulang dengannya, aku selalu menolaknya meski berakhir dibuntutin sampai rumah. Padahal saat itu aku hanya pulang jam sepuluh malam, masih ramai jalanan Jakarta jam segitu sih.

Tedjo juga tahu alasanku menghindari hal itu, jadilah dia menggodaku se-sempatnya. Iya maksudnya hanya jika kami sedang berdua di ruanganku maupun di ruangannya. Kalau di kantor aku nggak khawatir, karena Tedjo maupun aku masih sangat waras
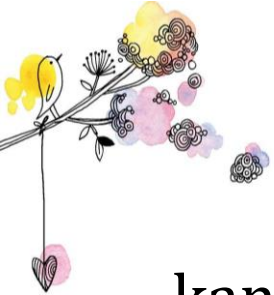
untuk tidak berlaku mesra di area kantor. Apalagi, hanya Reza saja yang sudah mengetahui hubungan kami.

"Hari Minggu, mau kemana kita?" Tanya Tedjo tiba – tiba.

Kami sedang teleponan, menggantikan pertemuan yang biasanya terjadi dan aku terlalu takut bablas lagi dan khawatir kali ini tidak ada rem yang menahan kami berdua.

Ya kan Tedjo juga manusia biasa, apalagi sejak dia mengatakan sudah cukup lama absen berhubungan intim. Aku takut semakin digoda, Tedjo tidak bisa menahannya lagi. Dari itu semua, aku hanya takut menyesal dan berharap hal itu tidak pernah terjadi. Karena meski setengah mati ingin nikah dengan Tedjo, aku tetap berpikir bahwa kita tidak pernah bisa melihat masa depan. Kita nggak tahu besok akan bagaimana, ya kan?

Yaelahhh, aku kok jadi sedih ya kalau sampai membayangkan putus dengan Tedjo dan kami menikah dengan orang lain akhirnya.
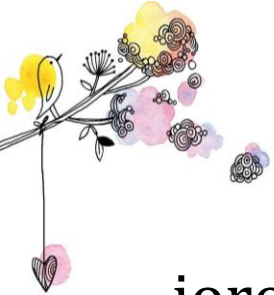
"Shaa... kamu nggak sedang melamun jorok kan?"

Aku tersadar dan menyahutinya dengan kesal.

"Enak saja! Memang Bapak mau ajak kemana?"

"Di rumah saya saja. Nonton Netflix dan pesan makanan."

Netflix and chill. Netflix and chill? BIG NO!

"NGGAK!"

"Biasa saja dong bilang 'nggak'nya."

"Jalan dong yuukkk, ke GI kek, SenCi kek."

"Jujur saja, saya capek lho. Maunya tiap hari Minggu itu istirahat di rumah."

"Dasar bapack – bapack. Yaudah jogging saja, waktu itu kita pernah ketemu di GBK."

"Kamu mau ke GBK hari Minggu? Pagi – pagi?" Dia terdengar meragukan hal ini Gesss.

"Hmmm---" aku mikir - mikir.

Saat itu kan ada Gavin yang 'menyeretku' keluar dari rumah jam enam pagi, ke GBK

yang dari rumahku itu cukup jauh.

“Ah yaudah lah, aku juga males disuruh bawa motor kesana pagi – pagi. Hari Minggu pula.”

“Jadi?”

“Jadi apa?”

“Jadi mau ketemu nggak Minggu nanti?”

“Kamu nggak mau nonton ya?”

“Hehehehe, gimana ya... Mau istirahat saja sih kalau bisa.”

“Yaudah, kamu istirahat saja di rumah. Aku juga. Mau tidur seharian.”

Kudengar Tedjo menghela napas kecewa.

“Yasudah, gimana baiknya saja.” Ucapnya dengan suara lirih.

“Ya ampun, kamu suka banget ya sama aku, Pak? Masa nggak ketemu sehari saja kecewanya kayak gitu sih.”

“Senin sampai Rabu saya ke Bandung, meeting dengan pak Ikhsan.”

“Ooh.”

"Berarti nggak ketemunya empat hari dong."

"Bisa video call." Aku memberi solusi pada manusia yang sesungguhnya paling solutif dalam dunia pekerjaan.

"Iya, terserah kamu saja." Dia berkata final. "Eh Sha, sudah dulu ya. Cia bangun cari saya."

"Oke. Dadah."

"Hmm.."

Telepon terputus, aku melihat profil whatsapp Tedjo. Masih foto yang sama sejak aku pertama join di D&U, foto dirinya menggendong Cimoy saat bayi. Tedjo dalam foto sangat kurus, lebih kurus dari dirinya yang sekarang. Meski bahagia menyambut kelahiran anaknya, entah kenapa aku melihat ada beban yang sedang Tedjo tanggung dalam foto itu.

Mungkin di masa – masa itu, adalah masa terkelam dalam hidup seorang Sawung Tedjo. Aku yakin dia pun nggak pernah menyangka umur pernikahannya hanya bertahan seumur jagung, tiga tahun. Padahal

dia menikahi perempuan yang menyukainya sejak remaja lho. Siapa yang bisa mengira, sosok yang dikenal lembut dan baik itu memiliki sisi jahat yang hanya dilampiaskan pada orang terdekatnya saja.

Kalau Tedjo nggak cerita, aku bahkan nggak sampai kepikiran seorang Anita Marra memiliki perilaku barbar melebihi diriku.

Tedjo pernah berkata padaku, saat ini dia bahkan sulit mempercayai orang yang terlihat baik di depannya atau saat baru mengenalnya. Dia selalu khawatir akan sikap orang – orang itu jika sudah kenal lebih baik, makanya dia membatasi diri dalam pertemanan dengan siapapun.

Ketukan di pintu membuatku teralihkan dari layar ponsel yang masih menampilkan foto Tedjo. Kepala papa menyembul dari pintu yang dibuka sedikit.

“Lagi ngapain kamu?”

“Habis teleponan sama pak Tedjo.”

Papa masuk dan mengunci pintu kamarku, kemudian menarik kursi belajar untuk didudukinya.

"Papa sudah bicara dengan mama semalam soal Tedjo dan Ivanka. Papa juga sudah ngobrol dengan Jani dan kasih tahu kalau kalian sedang menjalin hubungan."

Aku mendengarkan papa, tidak menyelanya bicara.

"Tapi untuk kasih tahu mama, nanti dulu deh. Mama masih nggak rela Alnira menikah dengan Restu. Mama berharap kamu menikah dengan laki – laki lajang."

Aku menunduk menatap lantai.

Ya nggak salah sih harapan orangtua, yang jadi masalah adalah kita nggak pernah tahu karakter manusia kan? Tedjo menikahi Anita yang lajang saja kaget tahu perilakunya. Seenggaknya, dengan Tedjo dan masa lalunya, aku bisa menilai kalau Tedjo nggak akan jadi laki – laki brengsek karena dia tahu rasanya disakiti dan dikhianati. Ini persepsiku saja sih. Atau mungkin karena aku sangat menyukai Tedjo sehingga penilaianku tidak lagi objektif.

"Sebenarnya kalau Papa sih, jika kalian serius. Lebih baik disegerakan saja

menikah.”

“Pak Tedjo bilang, ada kepercayaan yang percaya kalau menikahkan dua anak dalam satu tahun itu bisa buat sial.”

Papa membantahnya, “ck! Itu mitos, apa yang kita percayai itu lah yang nanti terwujud. Berpikir positif saja soal niat baik.”

“Tempo hari pak Tedjo bilang gitu, takutnya keluarga kita menganut kepercayaan yang tadi aku bilang.”

“Kalau dia mau serius dengan kamu sih ya, datang saja dulu. Nggak apa – apa, ngomongin nikah kan nggak kayak pesen sop kambing. Kamu pesan, langsung dibuatin saat itu juga. Ada prosesnya. Mau tahun depan, mau dua tahun lagi. Yang penting Papa sudah yakin, oh anak ini nggak main – main. Begitu.”

Aku setuju dengan papa, “Iya bener ya Pah. Hmmm kenapa dia belum datang temui Papa sama mama di sini ya?”

“Paling mamamu kaget saja. Lho kok? Begitu.” Papa menirukan ekspresi mama kalau sedang kaget, aku tertawa melihatnya.
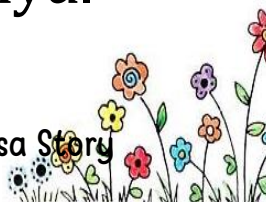
“Kamu sudah dekat dengan anaknya Tedjo?”

“Belum sih. Masih kecil banget, tapi ya namanya juga anak kecil. Dia nggak judes juga lihat aku ngobrol sama papanya. Hihihihi.”

“Ya masa mau judes.”

“Biasanya kalau sudah ngerti kan, bisa saja dia pikir ‘ih ini calon mama tiri aku nih’. Gitu, Cimoy mah masih kecil banget, malah ngajak aku main kalau sudah kenal.”

“Bagus dong. Mantan istrinya sudah kenal kamu juga?”

“Uuhhmmm—“ aku mau bilang pernah bertemu di rumah sakit, tapi saat itu belum pacaran. Sering bertemu di kantor (duluuuu) tapi ya sebatas tahu kalau aku budak suaminya saja saat itu. “Ketemu sih pernah, tapi saat sudah pacaran belum diperkenalkan secara resmi gitu.”

“Kamu harus kenal juga dengan mantan istrinya. Kamu lho yang akan membesarkan anaknya, dia perlu tahu dan mengenal kamu agar tenang menitipkan anaknya.”
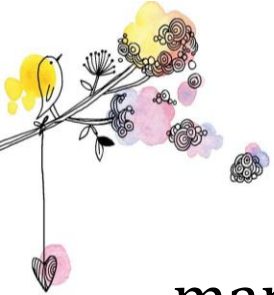
“Tapi sering ketemu kok Cia dan mamanya.”

“Ya memang. Pasti lah. Tapi kan hak asuh ada di Tedjo, toh? Kamu nanti yang urusin anaknya juga.”

“Iya. Aku tahu.”

Papa bangkit dari kursiku, “sudah gitu saja. Papa mau tidur.”

“Hmm.”

Papa keluar dari kamarku dan menutup pintunya lagi. Aku mengunci pintu setelah papa keluar dan mematikan lampu. Ponselku berbunyi, entah maksudnya apa Tedjo mengirimi aku sebuah foto.

Itu adalah foto rak yang me-display berbagai jenis kondom. Kemudian dia mengirimi pesan lagi.

Menurut kamu, saya perlu beli nggak ya?

Asxzcwqfdscxhrgxxxxxxxx

.

.

.
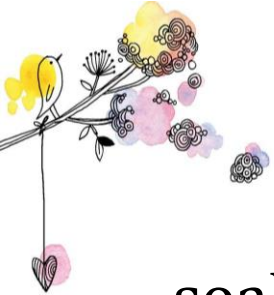
Aku nggak pernah cerita pada Tedjo soal obrolan papa denganku di kamar tempo hari. Dan seperti memiliki indera keenam, tiba – tiba Tedjo bertamu ke rumahku di hari Minggu pagi—ya jam sepuluh kalau hari Minggu itu masih pagi menurutku. Tanpa puteri kecil kesayangannya, hanya seorang diri datang dengan gagahnya mengucap salam di depan pagar rumahku mengenakan kaos polo berwarna hitam dan celana jeans. Membuatnya terlihat ganteng maksimal.

Mama melongo keheranan saat melihat Tedjo di sana dan langsung memberi isyarat mata padaku agar mempersilakannya masuk. Dan aku belum mandi. Masih mengenakan kaus belel yang kupakai tidur semalam dan celana piyama yang sudah lapuk (mama bilang) bahkan sangat layak dijadikan topo dapur. Aku memelototi Tedjo akan kedatangan mendadaknya ini, dia membalasnya dengan senyum dan gelengan kepala mungkin karena melihat penampilanku yang mirip homeless.

Yeah, I can be slay one day and look like a homeless in the next day.

"Aduuh Pak Tedjo datang jam segini, Tisha belum mandi ini Pak. Biasanya mandi nanti nunggu adzan dzuhur." Opening dari mama yang sangat menurunkan harga diri anaknya saat menyambut Tedjo.

"Yaudah Tisha mandi dulu." Aku pamit menuju atas, kulihat papa juga ikut menyambut Tedjo dan menyalami tangannya sebelum akhirnya mereka duduk di ruang tamu.

Sengaja aku berlama – lama di dalam kamar. Karena nggak mau terjebak dalam pembicaraan apapun yang Tedjo rencanakan. Aku berpikir tentu saja pertama Tedjo akan meminta maaf soal perkenalan dengan Ivanka itu, karena bagaimanapun juga ia pasti akan memberitahukan tentang hubungan kami.

Satu jam cukup lah ya, aku pun segera turun untuk menyelesaikan touch up (sedikit) sebelum turun.

Aku bisa merasakan atmosfer tegang di ruang tamu. Tedjo masih duduk di sana, wajahnya tidak lagi seceria sebelumnya, penuh ketegangan. Ekspresi mama yang

langsung menatap tajam saat melihatku turun dan papa yang seperti sedang menengahi keduanya. Tersenyum dan menyuruhku ikut duduk. Aku pun mengambil jarak dari mama dan memilih duduk di sebelah Tedjo.

“Kamu serius pacaran dengan pak Tedjo, Sha?” Tiba – tiba mama melontarkan pertanyaan yang paling kuhindari.

Papa pun menjelaskan situasinya. Tedjo baru saja meminta maaf pada mama soal perkenalan dengan Ivanka. Meski tidak dijelaskan, Tedjo mengerti kemana arah perkenalan itu dan tidak mau berbasa – basi untuk memberikan harapan semu. Kemudian Tedjo mengatakan kalau saat ini sedang berpacaran denganku, pada mama.

Aku melirik Tedjo sebelum menjawab pertanyaan mama.

“S—serius atuh.”

Tiba – tiba tangis mama pecah, kami bertiga saling menatap heran. Kemudian papa mencoba menenangkan mama dan bertanya alasan mama menangis.
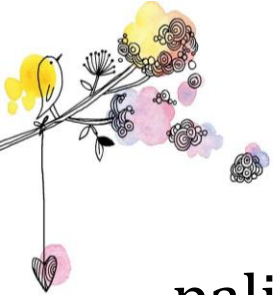
"Yaa Allah, Pak Tedjo. Sejujurnya, saya paling khawatir dengan Tisha, Pak. Dia ini paling nakal bahkan kalau dibandingkan dengan kedua adik laki – lakinya, Pak. Paling susah diatur, paling sering bantah kalau dinasehatin. Saya sering kepikiran, ini anak siapa yang mau. Masak nggak bisa, beberes rumah harus diteriakin dulu. Nyuci piring banyak yang pecahnya. Bapak yakin mau sama anak saya yang kayak begini, Pak?"

ASTAGFIRULLAH.

"Bapak kan punya anak cewek juga. Kalau Tisha yang urus, bisa jadi malah rebutan eskrim nanti, Pak. Ini anak kelakuannya masih kayak balita."

"Mamah iihhh..." aku merenggut, menatap bergantian ke mama yang menghapus airmatanya menggunakan Tissue dan ke Tedjo yang tersenyum tapi khawatir juga.

"Bu, saya sudah kenal Tisha. Kurang lebih saya mengenal karakternya juga. Saya yakin, Bu."

"Sha, Sha...Mimpi apa kamu, Sha, dipacarin laki – laki kayak pak Tedjo."

Aku ngedumel. Seperti suara kaset berputar, aku bisa mendengarnya saat skenario dalam kepalaku berubah. Kukira mama akan mendrama soal status Tedjo yang duda atau apa lah, malah menangis terharu karena anaknya yang dipikir bakalan melajang seumur hidup ini disukai pria high quality macam Tedjo.

Gugur semua prasangkaku yang menduga mama akan menolak Tedjo jadi the next menantunya karena dia duda beranak satu dan selisih umurnya dariku cukup jauh. Mama Teti sungguh tidak terduga.

"Sok atuh, Pak. Mau dinikahin besok juga saya rela kalau pak Tedjo yang mau ambil Tisha. Saya ikhlas. Yang penting tolong dijagain ya, Pak. Biar mulutnya sering ngebantah, tapi dia baik insya Allah. Nggak tegaan orangnya. Adek – adeknya juga, walau sering diomelin tetap dikasih uang sama dia."

Aku sungguh kehabisan kata – kata untuk menyikapi situasi sekarang ini. Sebegitu mudahnya restu kami genggam padahal dulu setengah mati mamah menolak mas Restu

karena dirinya duda.

“Tapi, Pak Tedjo, jangan menyesal ya. Nggak terima pengembalian ‘barang’ yang sudah dibeli, di sini.” Ujar mama, membuat Tedjo dan papa tertawa.

Sementara aku, mangkel tentu saja. Aku hanya bisa menatap pasrah kedua orangtuaku yang tampak berbahagia dan mengharapkan aku segera keluar rumah. Hadeeuuhhh. Mau tukar orangtua dengan Macbook takut dosa.

Tedjo menepuk punggungku sekali, memintaku agar relaks dan ikut tertawa. Aku hanya tersenyum padanya dan kuakui, aku dapat menghela napas lega sekarang. Restu sudah kami genggam, mama bukan lagi ketakutan yang harus aku taklukan.

Begitu Tedjo pulang, mama memelukku dan berkata mama benar – benar bersyukur. Mama bilang memang sungguh mengkhawatirkanku tapi nggak berani mendesakku untuk menikah sejak dulu. Kalau sama tetehku, mama nggak khawatir karena tetehku memang memiliki karakter yang keibuan, beda banget sama aku deh
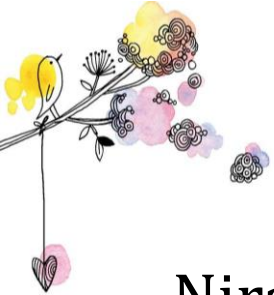
pokoknya. Ibaratnya menurut mama, teh Nira pasti nggak akan sulit menemukan jodoh karena kelembutannya dan aku akan berbeda.

Mama bilang selalu takut kalau tidak ada lelaki yang berani memacariku karena aku terlalu galak dan susah didekati. Mama juga khawatir kalau aku masih trauma karena pernah dikhianati dulu.

“Dulu mas Restu kenapa susah banget dapat restu Mama. Kenapa pak Tedjo beda?”

“Beda dong, Sha. Restu kan Mama nggak kenal dia siapa. Kalau pak Tedjo kan sudah tahu, dia atasan kamu. Temannya Jani. Mama nggak khawatir lah.”

“Meskipun dia duda?”

“Yeeee, ya nggak apa – apa deh duda. Yang belum pernah menikah juga belum tentu baik.”

Aku memeluk mama sekali lagi.

•.•

38. Godaan

Sejak memperkenalkan diri pada mama sebagai pacarku, Tedjo tidak sungkan bertamu setiap hari Minggu. Kadang sendiri, kadang membawa si Moy Moy Cimoy Gemoy yang auto-akrab dengan kedua adikku dan sering diajak mama ke rumah bu RT atau kalau mama sedang ada arisan ibu – ibu PKK. Dan si Cimoy suka banget dibawa mama kemana – mana, karena banyak makanan kali ya. Tahu – tahu, tiap kembali ke rumah dua tangannya akan penuh plus mama pasti akan membawa satu kantong plastik berisi berbagai cemilan dari acara maupun dari rumah bu RT.

Papa juga sering mengundang Tedjo untuk ikut makan malam di luar bersama keluarga kami, meski lebih sering ditolak karena hampir selalu berbenturan dengan jam kerja Tedjo yang sudah lewat batas normal. Beberapa kali dia ikut kok, kalau diadakan malam Minggu atau Minggu malam gitu.

Tedjo selalu gagal mengajakku pacaran di rumahnya lagi karena ya itu, aku takut kebablasan sih kalau hanya berduaan dengannya saja.

Hari pernikahan Gadis semakin dekat, aku mulai sibuk mencari kado. Karena belum memberitahukan teman kantor, kami pun belum bisa show off begitu saja dan Tedjo memiliki ide agar kami menunjukkannya di acara pernikahan Gadis nanti.

“Nggak. Aku nggak mau ada tragedi dilempar prasmanan ya sama Risa.”

“Risa kan sudah dekat dengan Reza, nggak mungkin dia masih memperhatikan saya.”

“Kita nggak pernah tahu Pak. Mungkin secara fisik dia dekat dengan Reza tapi hatinya masih menantikan Bapak, gimana?”

“Coba dulu. Kamu nggak capek memang umpet – umpetan seperti ini terus?”

“Ya capek.”

“Makanya. Memang nggak mau ubah status?”

“Ya mau—eh apa?”

Sebuah senyum terbit dari bibir Tedjo yang sudah lama absen kusentuh.

"Awas ya kalau sampai php-in anak perawan mama Teti."

"Makanya, harus mulai terbuka."

"Iya, Sayang." Godaku, senyum Tedjo semakin lebar mendengar aku memanggilnya 'sayang'.

Dan hari ini selain mencari kado untuk Gadis, aku juga akan dikenalkan secara resmi dengan Anita Marra.

Karena temanya adalah memperkenalkanku dengan Anita Marra, maka kali ini Cimoy nggak diajak. Kami tiba di restoran yang cukup privat (syarat dari Anita) dan Tedjo menyapa seorang pria yang baru kuketahui adalah manager Anita Marra.

Anita sudah menunggu di bilik yang di-booked olehnya. Tedjo mengajakku berjalan menuju bilik tempat Anita berada.

Aku yakin melihat wajah kaget plus membeku Anita saat melihatku datang bersama mantan suaminya. Namun, memang berbakat sebagai aktris, dia pun segera
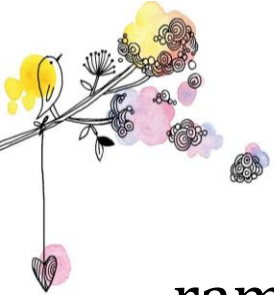
mengubah ekspresi wajahnya menjadi ramah dan penuh senyum dalam menyambut kami berdua.

“Saya yakin belum memperkenalkan diri dengan benar, saya Anita, mamanya Alicia.”

“Tisha, Bb—Mbak.”

Hampir saja aku memanggilnya ibu. Kami berjabat tangan dan Anita mempersilakanku duduk setelahnya. Tak lupa, Tedjo menarikkan kursi yang akan kupakai. Anita tersenyum melihat cara Tedjo memperlakukanku, mungkin di dalam hatinya dia berkata ‘hohohoho dulu aku lah yang diperlakukan semanis itu oleh pria ini’.

“Hmm, sudah lama Mbak Tisha dengan mm—papanya Cia?”

“Engg---baru beberapa bulan kok, Mbak.”

“Saat bertemu di rumah sakit, itu belum.” Tedjo kembali menjelaskan.

Anita tertawa seolah perkataan Tedjo lucu. “Aku juga nggak bilang kalian sudah pacaran kok saat itu. Santai saja, Mas.”

Di depan Anita, Tedjo memperlakukanku

sangat baik. Berbisik untuk bertanya apakah aku nyaman, menuangkan air minum untukku hingga menawariku berbagai cemilan yang disediakan. Tentu saja hal itu tidak luput dari tatapan mata Anita.

Percakapan basa – basi terjadi. Anita bertanya soal kedekatanku dengan anaknya, atau reaksi orangtuaku saat Tedjo memperkenalkan diri. Dan juga bertanya apakah aku sudah bertemu orangtua Tedjo dan sebagainya. Anita juga meng-klaim hubungannya dengan Tedjo tetap baik demi Alicia dan berkata Tedjo lebih pantas menjadi kakak laki – lakinya dibanding pasangan dan segala macam.

Tidak banyak yang ingin kuceritakan tentang diriku karena memang Anita tidak perlu tahu.

Semuanya berjalan normal dan baik hingga aku terpaksa harus ke toilet karena terlalu banyak minum hingga kandung kemihku meronta ingin dikurangi bebannya. Dan saat kembali, aku mendengar percakapan yang sangat menyakitkan hati. Yang kupikir, seseorang seperti aku tidak

akan pernah merasakannya saat mendengar hal seperti ini.

“Harus dia, Mas? Kamu nggak bisa cari yang lebih dari aku? Lebih terkenal, lebih cantik, lebih anggun dan lebih kaya gitu. Nggak bisa? Cuma ini kemampuan kamu mencari pengganti aku? Apa kata saudara – saudaramu nanti, apa kata orang – orang? Mama tiri Cia nggak lebih cantik dari mama kandungnya. Bocah itu, Mas. Diperbudak bocah kamu tuh daritadi. Yakin kamu mau nikah dengan bocah kayak dia? Dandanannya norak, bajunya jelek. Suruh dia ngaca!”

Aku mengepalkan kedua tangan, ingin pergi darisini mendengar semua perkataan Anita yang bahkan aku nggak ngerti punya dosa apa sama dia sampai sebegininya dia menilaiku. Aku memutar langkah, namun terhenti ketika mendengar suara Tedjo menyahuti perkataan Anita.

“Cukup, Nit. Selama ini saya nggak melawan saat kamu melakukan banyak hal yang melukai saya, tapi saya nggak bisa diam saja mendengar perempuan yang saya cintai

kamu rendahkan seperti ini. Niat saya mempertemukan kamu dengan dia itu baik, agar kalian berdua bisa berkomunikasi ke depannya terkait Alicia. Tapi kalau di mata kamu dia seburuk itu, kamu salah mengira saya akan diam saja. Well, kita sudah bercerai dan bagi saya, Letisha seribu kali lebih baik dari kamu."

Aku nggak tahu apa yang terjadi selanjutnya, aku hanya mendengar Anita berteriak marah dan Tedjo kembali berkata, "jangan mempermalukan dirimu sendiri. Kalau kamu menyakiti saya, mungkin saya akan tetap diam. Tapi kalau itu menyangkut orang – orang di sekitar saya, jangan kamu pikir saya akan diam selamanya."

Suara kursi berderit terdengar, dengan cepat aku menghapus airmata dan bergerak menjauh dari pintu bilik tempat Tedjo dan Anita berada. Aku pura – pura baru kembali saat melihat Tedjo sudah berdiri di ambang pintu dan mengajak pergi.

Kami terdiam hingga mobil Tedjo sudah bergerak jauh dari restoran, aku sengaja tidak bertanya karena kuyakin airmataku

pasti akan jebol jika Tedjo membahas pertengkarannya dengan Anita tadi. Aku melihat diriku dalam kaca spion, aku memakai blouse satin berwarna hitam keluaran H&M dan aku yakin penampilanku sangat baik dan sopan hari ini. Mendengar perkataan Anita membuatku kembali mempertanyakan kelayakan diri.

“Kamu—dengar ya?” Tiba – tiba Tedjo bertanya, aku mengangguk dan seketika tangisku pecah.

Tedjo menepikan mobilnya, ia meraih bahuku dan aku pun menumpahkan tangis di dadanya. Tedjo tidak berkata apa – apa lagi, hanya menepuk lembut punggungku hingga tangisku reda. Aku melepaskan diri, mencari tissue untuk mengeringkan wajahku yang sembab. Aku juga mengeringkan bagian dada kaus yang Tedjo kenakan, ia berkata ‘tidak apa – apa’.

Dan kami terdiam, hingga pertanyaan dari Tedjo memecah kesunyian.

“Sudah lebih lega sekarang?” Aku mengangguk.

"Atas nama Anita, saya minta maaf pada kamu."

"Padahal kenal seperti ini juga baru tadi, hebat banget dia merasa paling tahu aku."

"Anita menilai oranglain seperti dirinya sendiri. Dia insecure karena pada akhirnya saya memilih kamu. Bayangkan saja, lima belas tahun dia mengejar saya hingga akhirnya saya luluh dan membuka hati untuknya. Dia pasti merasa sangat hebat saat itu dan bercerai pastilah menjadi pukulan besar untuknya."

"Hebat aku, baru kenal setahun sudah bikin kamu jatuh cinta."

Senyum Tedjo terbit, ia mengangguk dan tangannya menghapus sisa airmata di pipi kiriku.

"Betul. Hebat kamu dong."

Aku sedikit terhibur dengan ucapan Tedjo namun saat melihat cermin, wajahku bengkak. Dan ini pasti akan sangat lama pulihnya, jadi aku menolak pulang demi menghindari kemungkinan menjawab pertanyaan papa mama soal alasanku

menangis. Which is, aku nggak mau cerita soal Anita karena nggak worth it. Dia nggak selayak itu untuk dapat atensi dari kedua orangtuaku.

“Mau ke rumah? Cia sedang di rumah Reza. Biasanya saya jemput jam delapan malam.”

Aku mengangguk dan Tedjo kembali melajukan mobil menuju rumahnya.

Begitu tiba, Tedjo mengajakku turun. Aku mengikuti langkahnya di belakang. Ben, anjiing tetangga Tedjo, menyalak melihat kami. Tedjo pun melambaikan tangan pada Ben yang sekarang bergerak – gerak kegirangan. Aku terhibur dengan tingkah Ben yang seolah gembira mendapat sapaan dari Tedjo.

Gila, anjing saja baper dilambaikan tangan oleh Tedjo, apalagi manusia yaa Lord.

Tedjo menertawakan tingkah Ben juga, hingga pintu rumahnya berhasil dibuka, Tedjo memintaku masuk lebih dulu. Aku pun langsung menuju sofanya untuk duduk dan kembali melihat wajahku lewat layar hape.

Aku punya hidung yang meski nggak
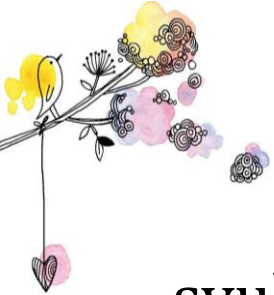
semancung Tedjo, tapi bertulang dan syukurnya dapat membuatku bernapas dengan lancar. Kedua alisku dulu berantakan, tapi aku pernah merapikannya saat kuliah meski berbuah omelan mama. Mataku standar mata Indonesia keturunan Jawa, tidak lebar tapi lensa mataku berwarna cokelat, keturunan dari papa. Dari keseluruhan wajah, aku menyukai bibirku yang tipis. Kalau Gadis pernah berkomentar, bibirku khas perempuan julit, judes yang kalau ngomong bikin pedas telinga. Aku suka saat tersenyum, di sisi kiri wajahku bak angel berhati lembut dan sisi kirinya seperti setan yang siap mengoyak – ngoyak tubuh orang yang kubenci.

Tapi kenapa perkataan Anita melukai hatiku? Aku nggak pernah merasa kurang dengan diriku sendiri, walau pernah menjomlo lama, itu karena aku adalah hidden gem yang hanya bisa ditemukan oleh orang seperti Tedjo. Nggak pernah sekalipun aku rendah diri di hadapan orang lain. Apa memang aku nggak pantas bersanding dengan Tedjo?

Tapi Tedjo yang memilihku. Meski percaya diri, aku masih selalu berpikir bahwa orang seperti Tedjo berada di luar jangkauan orang seperti aku, Gadis dan Risa. Pastilah level kami mentok berjodoh dengan sekelas Amido, Reza, Petra, Gavin dan orang – orang sederajat.

“Saya ada coca cola, mau?”

Aku mengangguk dan memperhatikan Tedjo menuangkan coca cola pada dua buah gelas tinggi. Ia memberikannya satu untukku dan satu untuk dirinya sendiri. Ia ikut duduk di sofa yang sama, menyalakan tv dan memutar sembarang program. Kebetulan yang ia putar, program reality show luar Negeri yang menyajikan acara masak – masak.

“Kamu bisa masak apa saja?” Ia melayangkan pertanyaan padaku saat salah seorang peserta sedang menjelaskan bahan – bahan yang ia gunakan untuk membuat menu yang ditunjuk penyelenggara acara.

“Mi. Masak air, masak nasi. Nasi goreng,” aku menghitung menggunakan jari sambil mengingat masakan apa saja yang pernah

kubuat dan dipuji enak oleh orang rumah. “Sayur sop, goreng ayam. Selama ada resep dan caranya sih, aku pasti bisa ikutin.”

“Hmm. Pernah bikin puding, kue, gitu nggak?”

“Agar – agar pernah tapi keras. Kata mama kurang air. Tapi aku nggak pernah buat lagi setelah itu.”

Tedjo tertawa namun ia tidak meledek ceritaku barusan.

“Kamu bisa masak?” Tanyaku balik.

“Yang simple – simple bisa. Diajarin mamanya Reza saat tinggal bareng mereka dulu. Namanya juga anak perantauan. Harus mandiri.”

“Eh aku lupa beli kado untuk Gadis. Pesan online saja kali ya.” Aku meraih hape dan membuka aplikasi ecommerce.

“Memang mau belikan apa? Sprei?”

“Lingerie dan borgol.” Ucapku TANPA SADAR.

Hingga kusadari Tedjo terdiam, aku menoleh ke arahnya yang kini menatapku
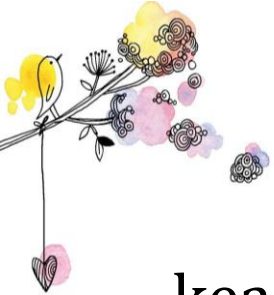
seolah aku adalah satu dari tujuh keajaiban Dunia hingga wajahnya memerah mungkin karena menahan tawa. Dan nggak lama kemudian, ia terbahak keras sampai terguling ke belakang.

“Aduh....ya ampun Tisha, apa sih yang kamu pikirkan sampai mau kadoin temanmu sendiri kado kayak gitu? Hm?”

“Ihh seru tahuuuu, Pak. Memang Bapak waktu nikah nggak pernah dapat kado aneh – aneh?”

Tawa Tedjo memudar, ia menggeleng sambil tersenyum dan kembali menertawaiku sambil menggelengkan kepala (lagi) kali ini dengan ekspresi tidak habis pikir.

“Kalau teman dekatku yang nikah, kadonya pasti lucu – lucu. Waktu Gadis ulangtahun, aku belikan dia itu—“ aku agak malu menyebutkannya kemudian Tedjo mengangkat tangannya sejajar dengan wajahku.

Memintaku untuk tidak mengatakannya.

“Hmm yaudah. Pokoknya lucu – lucu deh,

yang ngocol gitu. Kan seru."

"Nanti kamu nikah dibalas lho sama mereka."

"Ya nggak apa – apa. Sejak dulu juga setiap ulangtahun mereka selalu kadoin aku aneh – aneh."

"Contohnya?"

"Aku kan suka Marvel ya, apalagi Captain America. Gadis pernah kadoin aku celana dalam Captain America."

"HAHAHAHAHA. Beneraaann?"

"Iyaa."

"Coba lihat."

"YEEEEEEE!" Aku mendorong dada Tedjo yang bergerak maju menggodaku. "Pernah juga aku dibelikan keset berwajah Captain America. Terus kaos dalam bermotif Avengers, bebek karet katanya buat menemaniku mandi dan paling absurd itu kuali dimodifikasi seperti shield-nya Captain America, akhirnya kuali itu dipakai mama sampai catnya luntur."

Tawa Tedjo kembali pecah, kali ini bahkan
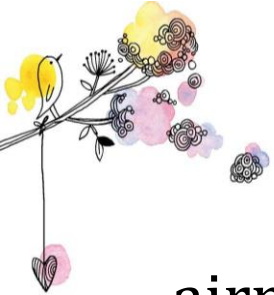
sampai memegangi perut dan mengusap airmata.

“Ya ampun, se-absurd itu pertemanan kalian?”

Aku menganggguk semangat, “he’eh!”

Tedjo masih menertawakan cerita kado – kado yang diberikan dua bestieku selama ini.

“Makanya, untuk pernikahan mereka pun aku mau kasih kado yang tak terlupakan.”

“Dasar ya kamu.”

Aku nyengir kuda, Tedjo ikut membantu memilihkan beberapa lingerie dan kami kerap menertawakan model lingerie yang terlalu absurd dan aneh seperti hanya tali yang dililitkan. Atau lingerie yang memiliki model dengan bagian sensitif yang sengaja terbuka.

Tahu – tahu, aku sudah bersandar di bahu Tedjo sambil scroll layar hape dan si empunya bahu menatap layar tv dengan mata keriyep – keriyep ngantuk. Aku sudah menduga dia pasti akan ketiduran nggak lama lagi.

Dia tuh kayaknya capek banget seminggu kerja, tiap Minggu nggak pernah aku melewatkan bagian wajah Tedjo yang hampir tumbang kayak gini. Meski kadang di rumahku. Dia pernah tertidur di ruang tamu saat aku tinggal mengangkat jemuran. Saat itu memang di rumahku hanya ada kami berdua. Papa sedang main tenis, mama membawa Cimoy ke rumah tetangga beserta mbak Ria, kedua adikku mah sibuk main di kamarnya jadi kuanggap saja nggak ada.

Saat kulihat cuaca mendung, aku meninggalkannya untuk memindahkan jemuran yang sudah kering ke dalam rumah, begitu aku selesai, Tedjo sedang pulas dalam keadaan terduduk dan memeluk bantal sofa. Sejak saat itu, aku sering menyuruhnya tidur di ruang tv dan memberikannya bantal.

Tahu – tahu ia menoleh secara mendadak, alisnya terangkat satu dan dia berkata. “Kamu pasti mengira saya ketiduran kan?”

“Iih nggak!” Aku mengelak.

“Tapi kamu hampir benar kok.”

Tedjo mengeluarkan suara khas saat

seseorang merasa nyaman dan ia memeluk lengan kiriku untuk dijadikan objek peluk. Dan nggak butuh waktu lama, Tedjo sungguhan tertidur dengan posisi memeluk lengan kiriku. Kepalanya bersandar pada bantal sofa yang ia letakkan di sana sejak tadi. Dan seperti biasa, aku pasrah dijadikan sandarannya saat ia terlelap dalam posisi ini.

Lama kelamaan, aku ikut ngantuk dan sepertinya aku mulai bersandar lebih rileks pada bahu Tedjo dan lupa segalanya.

Hingga aku merasakan seseorang seperti sedang bernapas di atas kepalaku. Embusan napasku kurasakan menuruni dahi hingga wajahku. Napas yang hangat dan sepertinya aku akrab dengan suara napas itu.

Perlahan, kedua mataku terbuka untuk melihat situasi yang terjadi di sekitarku. Aku terbangun di sebelah seseorang yang aromanya kukenal, hingga tak kusadari aku tersenyum dan melihat wajahnya yang hanya berjarak beberapa senti dari wajahku. Ia tersenyum, meraih pipiku dan memberikan kecupan di pipi yang tadi ia sentuh.
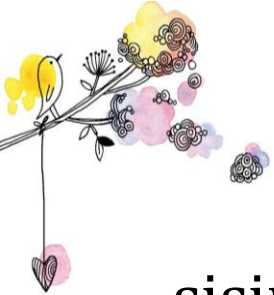
Aku masih belum bisa bergerak dari sisinya, masih terlalu betah untuk beranjak dari sini.

Tedjo mengadu hidungnya dengan hidungku, aku tertawa kecil saat ia menggesek – gesekkan hidung kami berdua. Rasanya aneh dan aku suka. Aku pun meraih rahang Tedjo untuk kubelai dengan lembut dan menikmati teksturnya pada telapak tanganku.

Semula menempelkan hidung, kini Tedjo bernapas persis di depan mulutku. Respon otomatis membuatku membuka bibir yang tadi terkatup. Tedjo tersenyum sebelum akhirnya menempelkan bibirnya pada kedua bibirku, aku memejamkan mata menikmati ciumannya yang lembut dan tidak menuntut.

Respon otomatis membuat tanganku bergerak tak terkendali. Meraih belakang kepala Tedjo, aku meremas rambutnya. Menghasilkan reaksi tak terduga Tedjo yang semakin mencecap tiap jengkal dalam mulutku dengan lidahnya. Perlahan, tubuhku terdorong dan berakhir dalam posisi berbaring dengan Tedjo yang masih berada

di atasku dan tak berhenti menciumi bibirku dengan rakus.

Tanganku semakin bergerak tak terkendali, menyentuh punggung Tedjo dan menginginkan lebih. Masuk ke dalam kaos yang ia gunakan hanya untuk merasakan kulit punggungnya di kedua telapak tanganku, aku bergerak untuk melepas kaos yang Tedjo kenakan.

Begitu pula reaksi Tedjo yang menggila dengan mengangkat kaki kananku dan membelainya lembut secara perlahan dan teratur, naik turun.

Aku menetralkan napas saat Tedjo melepas ciuman kami hanya untuk membuka kaos cokelat yang semula menutupi tubuhnya. Kemudian ia kembali menciumiku dan membiarkan aku menyentuh seluruh punggungnya yang telanjang.

Tanganku pun bergerak tak tahu diri, menyentuh semua sisi yang bisa kujangkau. Menyentuh, membelai dan mendorongnya agar lebih menempel padaku.

Tedjo pun melakukan hal yang sama,
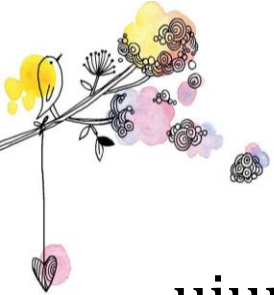
tangan kanannya mulai memegang ujung blouse yang kupakai. Kemudian, menyelusup masuk ke balik blouse untuk menyentuh kulitku. Sekujur tubuhku meremang saat merasakan tangan Tedjo menyentuh kulit telanjangku di bagian perut. Tangannya naik terus hingga aku menahan tangan Tedjo dan bertanya, “di sini?” Suaraku berat sarat gairah.

Seolah mengerti, Tedjo bangkit untuk menuju pintu, menutup hingga menguncinya. Kemudian ia menarik tanganku untuk dibawa ke dalam kamar. Tak ada waktu untuk berpikir, aku pun menubrukkan diri pada Tedjo dan melanjutkan aktifitas yang terjeda pemilihan tempat di luar tadi.

Tedjo membantuku melepaskan diri dari blouse satin hitam dan celana jeans, ia terdiam selama beberapa jenak sebelum tertuju pada dadaku dan melakukan yang dia mau di sana. Aku terdiam, memegangi kepalanya tanpa menahan, hanya mengikuti apapun gerakan yang ia lakukan.

Aku memejamkan mata saat menikmati

sentuhan Tedjo pada beberapa bagian tubuhku yang menagih untuk diperlakukan lebih.

Tidak ada pertimbangan lagi, saat Tedjo melepas segala hal yang menempel di tubuhku dan melepaskan juga semua yang ia kenakan. Tedjo tidak lagi bertanya apakah aku yakin, ia meraih nakas di samping tempat tidur dan mengeluarkan sebuah benda yang kukenal. Pernah difoto olehnya suatu malam untuk menggodaku. Kali ini, ia akan benar – benar menggunakannya untuk meminimalkan resiko akibat dari perbuatan yang tengah membutakan kami berdua saat ini.

Dalam seumur hidupku, aku bahkan tidak pernah menduga akan melakukan ini dengan orang lain apalagi seseorang yang selama ini kukenal sebagai atasanku saja.

Tedjo berbisik agar aku jujur saat merasakan sakit, aku menganggguk dan bersabar menunggu saat yang ia gunakan untuk 'melakukannya'.

Lagi, Tedjo menyentuh puncak dadaku. Bermain – main dengannya, hingga aku

merasakan hal aneh pada bagian tubuh intiku di bawah sana. Melihat reaksiku, Tedjo melarikan salah satu jarinya untuk 'menyentuhnya', membuatku menegang selama beberapa saat.

Dan, tiba – tiba aku terbangun dengan posisi tubuh berbaring di atas sofa abu – abu berbulu lembut. Suara TV sebagai latar, terdengar. Aku melenguh dan melihat keadaan sekitar. Pintu rumah Tedjo masih terbuka, kecuali pintu jaring – jaringnya. Dan aku tidak melihat Tedjo di sekitarku sekarang.

ASTAGAAAAAAAA. Bisa – bisanya aku mimpi jorok di rumah orang yang ada dalam mimpiku juga. OH MY GOD!

Mimpi syiyalaaannnnnn! Kalau aku beneran turn on gimana?! Eh!

Ini pasti gara – gara lingerie yang tadi kulihat di toko online deh. Pikiranku jadi ngawur kemana – mana. Kepalaku diberikan bantal kotak yang sebelumnya Tedjo gunakan untuk tidur beberapa waktu lalu. Dan aku yakin memang tadi ketiduran juga di bahunya, mungkin Tedjo yang mengubah

posisiku jadi berbaring seperti ini.

Aku mendengar suara pintu kamar mandi terbuka dan Tedjo keluar dari sana dengan handuk terlilit di pinggang dan bertelanjang dada, spontan aku menutup wajah dengan kedua tangan saat melihatnya. Ia terkejut melihatku sudah bangun dan langsung masuk ke dalam kamarnya, aku sempat mengintip dari sela – sela jari.

Aku tidak mendengar suara pintu terkunci, apakah aku bisa mewujudkan mimpi barusan saat ini?

Beranjak dari sofa, aku menuju depan pintu kamar Tedjo. Sebelum mengetuknya, aku menempelkan telinga di daun pintu yang tertutup. Tidak ada suara apa –apa. Aku mengetuk pintu kamar Tedjo dan bertanya dengan menggoda.

“Aku boleh masuk nggak?”

“Stop, Tisha.”

Aku terkikik dan menggoda dengan menggerakkan handle pintunya, siapa suruh pintu kamar nggak dikunci. Bisikku dalam hati.

"Aku masuk ya."

"Tisha!" Tedjo memperingatkan, nada suaranya lebih serius.

"Aku barusan mimpi. Ihhh cuma mimpi."

Kami bicara meski terhalang pintu yang tidak terkunci di depan mataku. Mungkin lima menit kemudian, Tedjo kembali membuka pintunya dengan berpakaian lengkap. Celana pendek dan kaos biru telur asin.

"Mimpi apa?" Tanyanya.
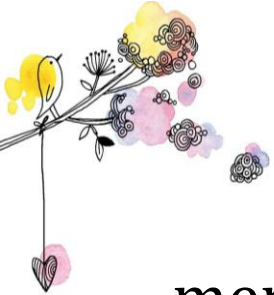
Tedjo habis mandi itu gantengnya nambah jadi seribu kali lipat.

Tanpa menjelaskan mimpiku, aku melingkarkan kedua tangan di lehernya dan menciumi Tedjo tanpa jeda sambil mendorongnya masuk lagi ke dalam kamar yang kini terbuka. Aku tidak berhenti hingga Tedjo terjatuh di atas kasur dan dengan sengaja aku menahannya di sana.

"Tisha, jangan gegabah."

"Kamu beli kondom yang kemarin kamu foto?"

Tedjo tidak menjawabnya dan hanya menatapku dengan pandangan menegur, ia masih terbaring di atas kasur dan berdiri di hadapannya. Kemudian dia bangkit untuk duduk dan aku membungkuk mensejajari wajah dengan wajahnya.

Dia agak menghindari wajahku dengan sedikit memundurkan kepalanya.

“Beli nggak?”

“Beli. Tapi saya harap nggak perlu pakai itu sampai kita nikah.”

“Huummm...Padahal tadi aku mimpi kamu pakai itu.”

“Tisha,” ia kembali memperingatkan. “Ayo keluar.”

“Yakin, nggak mau coba kondomnya?”

Tedjo tertawa kecil, ia memegangi dahinya dan berkata. “Sudah cukup ya, iman saya tidak setebal yang kamu duga.”

“Ah masa?” Aku menarik salah satu sisi kerah blouse untuk menunjukkan bagian leherku lebih luas, Tedjo memejamkan mata dan menarik tanganku lembut.
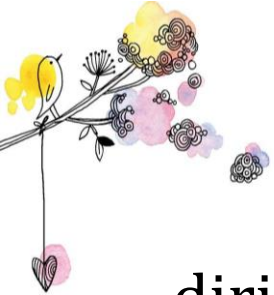
"Please. Saya benar – benar kesulitan diri menahannya. Ayo bantu saya."

"Aku bantu melepaskan saja, ya?" Pancingku, belum menyerah.

"Tisha..."

"Buruan nikahi aku!" Rengekku.

"Iya." Jawab Tedjo cepat, aku yakin hanya untuk menenangkanku saja.

"Serius."

"Iya, Sayang." Ucapnya lebih lembut, aku tersenyum dan mengecup bibirnya sekali.

Dia terlalu manis untuk kugoda lebih dari ini.

39. Bikin Kepo Deh

Tedjo mode atasan adalah yang paling menyebalkan.

Tiba – tiba dia menyuruhku arrange permainan untuk acara refrehsmenttraining para sales Kolls. Tanpa pemberitahuan sebelumnya dan dalam rangka tetap menyuruhku membuat laporan penjualan yang panjang formatnya mengalahkan Neraca Lajur. Padahal aku nggak punya jobdesc seperti trainer atau HRD. Harusnya Risa yang dia minta, kenapa malah aku sih? Kurang banyak apa pekerjaan yang sudah ditimpakan padaku?

Atau jangan – jangan ini triknya agar aku melupakan rayuan maut atau rengekan minta dinikahi?

Saat makan siang bertiga bestie, aku kembali pada rutinitas lama. Yes, memaki Tedjo sepenuh hati di balik punggungnya.

Gadis dengan senang hati ikut menjadi
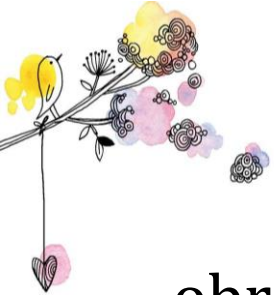
sumbu kompor yang membuat topik obrolan kami semakin panas. Sebaliknya Risa tampak lebih kalem dan menyebut Tedjo dengan panggilan 'om' karena prospek hubungannya dengan Reza semakin baik.

"Tami kan cuti, katanya disuruh Tedjo healing. Sudah tahu belum lo?" Ujar Gadis, pipinya menggembung sebelah kiri berisi nasi campur soto yang sedang dia kunyah.

"Baru tahu dari lo." Jawabku jujur.

Aku memang nggak sepeduli itu pada Tami, ada atau tidak di kantor. Tidak seperti dua orang yang semeja denganku sekarang, jika salah satu dari mereka nggak masuk, aku merasa kehilangan meskipun kalau ada pun jarang ngobrol lagi sejak pindah kantor ke gedung baru.

"Healing? Gue kek disuruh healing. Nggak nyadar apa, jadi bawahannya berpotensi kena darah tinggi dan depresi yang bisa berujung pada kematian dini?"

"Dini siapa, Mon?" Tanya Risa, sambil mengunyah berisik kerupuk kulit yang terakhir.
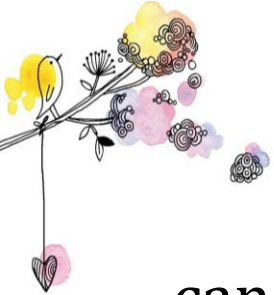
Aku mendengkus memberi respon candaan Risa yang enggan kutertawakan kali ini. Ya kali aku nggak iri dengar Tami mendapatkan 'restu' mengambil cuti, wong aku mau izin sakit pakai surat dokter saja panjang wawancaranya.

Jadi pacar malah makin semena – mena si Tedjo. Aku kan nggak bisa apa – apain dia di kantor, beda kalau sedang di rumahnya dan berduaan saja. Eh tapi tetap aku yang berpotensi diapa – apain sama dia sih, tapi kan konteksnya bikin senang.

Gadis menyenggol lenganku yang hampir saja menjatuhkan gelas berisi es kopi yang masih tersisa setengah.

"Sudah jam dua, balik kantor yuk!"

Aku menghabiskan es kopi sebelum bangkit dari duduk untuk menuju meja kasir. Aku mengendarai motor sendiri, sedangkan Risa dan Gadis berboncengan. Di tengah perjalanan aku mampir membeli rujak. Saat sedang menunggu si abang rujak menyiapkan pesananku, aku melihat mobil Tedjo melintas. Sepertinya dia akan pergi makan siang atau meeting, aku belum
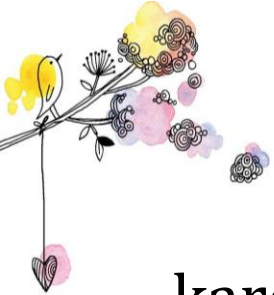
melihat hape dan sedang nggak mood karena masih kesal dengan permintaan Tedjo tadi pagi. Dia menambahkan pekerjaanku tanpa bertanya apa yang sedang kukerjakan. Setelah pesananku rampung, aku pun kembali melajukan motor ke arah kantor.

Kuajak Gadis dan Risa untuk makan rujak di ruanganku. Amido juga belum kembali, jadi aku benar – benar sendiri. Sembari melanjutkan perbincangan yang terputus di warung soto tadi, kami makan rujak yang kubeli.

"Reza bilang bu Malika mau menikah." Info dari Risa membuatku tertarik mendengarkan lengkapnya. "Calon suaminya itu orang principal. Eh bukan, anaknya bos salah satu principal."

"Yang pernah dibilang Reza juga kan?"

"Memang iya? Gue lupa deh." Ucap Risa, ia menusuk sepotong nanas kecil dengan toothpick yang diberikan abang rujak dan mengunyahnya perlahan sebelum melanjutkan perkataan. "Katanya sih drama gitu. Gue masih yakin seribu persen, bu

Malika punya feeling ke pak Tedjo tapi he's too good to be true mungkin buat dirinya dan mundur teratur."

"Mungkin sadar Tedjo titisan iblis dan nggak layak dinikahi." Gadis berujar santai, aku melirik sinis tapi mengangguk menyetujui ucapannya.

Tedjo sebelum jadi pacarku memang sosok iblis bagi kami berdua---Risa tidak termasuk banget sih. Pekerjaannya jarang digangguin Tedjo, berbeda dengan aku dan Gadis.

"Padahal kalau pak Tedjo nikah dengan bu Malika, katanya cabang Jakarta – Tangerang akan dihadiahi pak Ikhsan untuk dia lho!"

Aku tersedak mendengar penuturan Risa barusan.

"Reza bilang gitu?" Gadis mengkonfirmasi, tidak ada yang peduli dengan aku yang tersedak.

Risa mengangguk semangat, ia kepedesan dan mengambil sekotak kecil susu kemasan dari kulkas.

"Susunya tinggal sedikit, Mon. Minta pak Amir refill dong."

"Hmm." Jawabku, tak acuh.

"Sejak tahu kalau Reza itu keponakan pak Tedjo, gue kepoin dong mantan gebetan gue itu. Tedjo pernah cerita kalau dia menikahi bu Malika, dua cabang ini jadi milik dia sepenuhnya."

"Buseettt.. Kok nggak mau si Bejo? Sudah nggak butuh uang apa yak??!!"

Aku diam saja, terus menyuap mulutku dengan potongan buah meski sebenarnya aku baru saja makan sekitar lima belas menit lalu.

"Reza bilang, keluarga mereka kaya lho. Kakeknya Reza, which is bapaknya pak Tedjo itu salah satu orang terpandang di daerahnya. Orang yang pertama naik haji, punya tanah berhektar – hektar, punya perkebunan apa gitu lah gue lupa. Terus ibunya pak Tedjo ini pensiunan dosen di PTN keren Gessss."

"Buseeettt. Pantesan mantannya saja sekelas Anita Marra. Bukan kaleng – kaleng si Bejo."

Aku melirik Gadis kesal, kenapa sih dia

manggilnya Bejo – Bejo begitu?

“Terus, gue akhirnya tahu darimana ketampanan pak Tedjo terbentuk. Neneknya pak Tedjo dari garis bapak itu orang Belanda Gesss. Nggak heran ya gantengnya overload, overdosis, luber – luber kayak gitu.”

“Ya masuk akal.” Gadis mengangguk – angguk. “Kok lo diem saja, Mon?”

“Apa yang mau dicela? Risa kasih info yang bagus – bagus.” Aku menjawab, pura – pura nggak peduli banget padahal mah dalam hati, YIHAAAAAA TEDJO ADA KETURUNAN BULENYA DONGGGGG!

“Jadi wajar banget kalau pak Ikhsan berani kasih dua cabang perusahaannya, ya nggak Gess? Tedjo bukan orang sembarangan.”

“Kayak yang berpikir Tedjo mata duitan itu nggak ada dalam list penilaian pak Ikhsan, gitu ya?”

Risa mengangguk lagi penuh semangat.

“Ibaratnya nih, untuk apa juga Tedjo mata duitan gitu. Tanah babehnya saja ngalahin tanah babe gueee, Gess.”
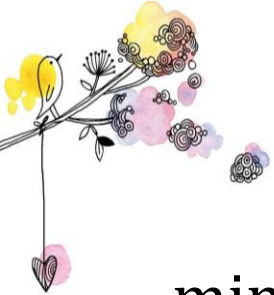
Tapi kenapa Tedjo tinggal di rumah minimalis kayak gitu ya? Dia pasti mampu beli rumah di Pondok Indah yang biasa dijadikan tempat syuting FTV dan sinetron, yang pilar rumahnya tinggi – tinggi. Jarak dari gerbang ke pintu utama bisa ditempuh dengan motor, kalau jalan kaki bikin gempor.

"Mana pak Tedjo anak bungsu lho. Anak kesayangan banget dia mah."

"Iya. Anita Marra bego banget selingkuh dari si Bejo yee? Eh tapi, siapa tahu Anita Marra juga muak sama si Bejo. Kalau sikapnya di rumah sama di kantor sama – sama nyebelin kayak gitu, cewek mana juga nyerah, Genks."

Aku menggebrak meja dan berkata, "pedas!"

Sebelum akhirnya mengambil sekotak susu dari kulkas, diiringi tatapan kesal Gadis yang kaget karena aksiku beberapa detik lalu.

Ya memang aku kesal sih dengannya yang menjelek – jelekkan Tedjo. Dia nggak tahu saja Tedjo kalau sebagai pasangan manisnya

kayak gimana. Aku sudah merasakannya sendiri selama beberapa bulan belakangan ini. Tapi ish, bagaimana juga aku bisa mengatakan pada Gadis soal manisnya Tedjo padaku? Hiks.

Aku baru berani membuka hape lagi saat Gadis dan Risa kembali ke ruangan mereka berdua. Membaca chat Tedjo yang aku cuekkin sejak jam makan siang tadi.

Makan di mana?

Kamu makan dengan Gadis & Risa ya?

Letisha?

Nggak tega, aku pun membalas pesan Tedjo yang mengatakan kalau aku nggak sempat buka hape sejak tadi. Dan menanyakan kepergiaannya yang tadi kulihat saat membeli rujak.

Saya meeting di luar sampai sore. Kalau mau pulang, duluan saja.

Oke. Aku akan pulang tenggo hari ini.

.

.

.

Setelah mengabari Tedjo kalau aku akan pulang, aku pun merapikan laptop dan barang – barangku. Amido mencibir saat melihatku berkemas.

“Mentang – mentang nggak ada Lord STB, mau kabur lo ya?!”

“Iya dong! Aji mumpung.” Sahutku dan langsung berpamitan padanya.

Karena masih sore, aku berniat mampir beli minuman hits dekat kantor. Aku pun mengarahkan motorku ke sana dan parkir di depan tokonya yang kecil. Aku menelpon Riswal dan Rivaldi untuk menanyakan apa yang mereka mau minum di depan counter order dan langsung memesan saat mendapatkan jawaban adikk u.

“Silakan tunggu, Kak.” Mbaknya menunjuk kursi tinggi agar aku duduk menunggu pesanan dikemas.

Aku duduk menghadap jalan raya. Di seberang tempat ini, terdapat sebuah restoran yang sering dikunjungi beberapa teman kantorku juga. Karena jaraknya yang

memang nggak begitu jauh dan rasanya enak. Aku meyakinkan diri bahwa mobil yang terparkir di sana bukan milik Tedjo. Tapi, plat nomornya persis seperti yang dimiliki Tedjo dengan inisial STB di belakangnya.

Perlahan, aku beranjak dari kursi untuk menegaskan apa yang kulihat.

Di dalam sana, di tengah restoran yang berdinding kaca itu. Aku melihat Tedjo duduk berhadapan dengan---Tami. Iya Tami yang Gadis bilang sedang cuti untuk healing oleh pacarku karena pernikahannya yang batal itu.

Untuk apa Tami dan Tedjo bertemu di luar kantor seperti ini?

Dan mengapa Tedjo tidak mengatakan apa – apa padaku di whatsapp, at least memberi tahu kalau memang dia punya janji dengan Tami, ngomong – ngomong aku punya hak untuk dikasih tahu kan ya? Ini dekat kantor, kenapa nggak sekalian bertemu di kantor kalau urusan pekerjaan?

Pikiranku berkecamuk, bahkan saat mbak

- mbak kasir memanggil namaku untuk mengambil pesananku yang sudah selesai.

"Makasi, Mbak." Aku mengambil plastik berisi minuman pesananku dan menggantungnya di bagian depan motor.

Sambil masih mencari tahu ke dalam restoran, aku mengeluarkan hape dan mulai memanggil nomor Tedjo. Leherku memanjang demi mendapatkan sosok Tedjo yang hanya melihat layar hapenya dan meletakkan hape itu di meja dengan bagian layar mengarah ke bawah. Alias, dia mengabaikan panggilanku sekarang.

Aku mengambil gambar mobilnya yang terparkir dan berusaha mendapatkan gambar dirinya di dalam restoran juga bersama Tami, kemudian mengirim dua gambar itu pada Tedjo sebelum mulai menyalakan motor dan melanjutkan perjalananku kembali pulang. Bodo amat dengan Tedjo dan penjelasannya nanti.

Berharap banyak pada Tedjo memang mustahil. Bahkan, dua gambar yang sudah kukirim padanya pun tidak membuatnya panik menghubungiku. Aku melempar hape
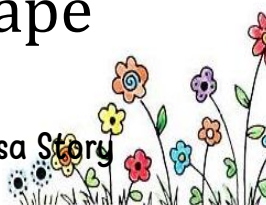
ke atas kasur karena kesal tidak mendapatkan respon apa – apa dari pacarku hingga jam sepuluh malam. Yang biasanya dia menelpon untuk sekedar ngobrol pun, tumben tidak dia lakukan malam ini.

Seharian ini dia sungguh menyebalkan, setelah memberiku tambahan pekerjaan sekarang dia mengabaikan peringatan dariku yang mengiriminya gambar yang sudah semestinya dia jelaskan.

Sudah jelas besok aku akan bangun dengan suasana hati yang uring – uringan kalau malam ini masih belum ada kabar soal pertemuan Tedjo dan Tami di restoran tadi.

Tiba – tiba, sebuah panggilan masuk menyapa hapeku. Namun, nama tante Jani lah yang tertera di layarnya.

“Halo?” Aku menjawab panggilan dari tanteku, mungkin ada yang penting ingin disampaikannya ke papa lewat aku.

“Tisha, lagi ngapain kamu?”

“Hmm..nggak lagi ngapa – ngapain, Tante. Tumben telepon ke aku, hape papa nggak bisa dihubungi ya?”
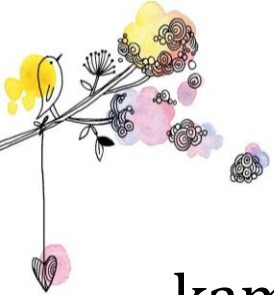
"Nggak. Tante memang mau telepon kamu kok."

"Oh, ada apa Tante?"

"Sha. Tante kaget tahu dari papa kalau kamu pacaran dengan Tedjo. Kamu yakin Sha? Umur kalian jauh banget. Tedjo hampir seumur Tante lho, Sha. Waktu kamu kecil, dia pernah gendong – gendong kamu, Sha. Kamu yakin?"

Aku menggaruk belakang telinga, bingung harus menjawab apa. Kalau sedang tidak overthinking mungkin aku akan menjawab 'aku yakin' tapi sekarang situasinya berbeda. Ada yang ingin kukonfirmasi dengan Tedjo tapi manusia itu malah bungkam saja sejak tadi.

"Nggak tahu, Tante." Jawabku akhirnya.

"Kok nggak tahu? Kamu tertekan dengan Tedjo karena dia bos kamu?"

"Hah?"

"Sha, jujur saja sama Tante. Biar Tante yang bilang pada Tedjo agar berhenti ganggu kamu."

“Ganggu?” Aku bergumam sendiri, sementara tante Jani terus bicara agar aku terbuka pada dirinya.

“Mungkin kamu nggak enak nolak karena dia bos kamu, tapi biar Tante yang bilang ke dia. Nggak apa – apa, Sha. Kamu masih muda banget, bisa dapat yang seumuran kamu. Tedjo sudah punya anak juga, Tante sih kasian ke kamu.”

“Engg..”

“Yaudah, biar Tante yang ngomong ke Tedjo ya. Kamu santai saja. Tante pastikan Tedjo nggak akan bikin kamu susah di kantor. Oke?”

“Ttt—api,Tante...” Ucapanku terputus berbarengan dengan terputusnya sambungan telepon tante Jani.

Aku masih berusaha mencerna tiap kata yang tante Jani ucapkan barusan. Dia berpikir aku menerima Tedjo karena dia bosku dan aku seperti tidak memiliki pilihan. Iya kan?

Ah entah lah! Mengingat Tedjo hanya membuatku kesal karena masih teringat soal

melihatnya duduk berdua dengan Tami dan mengabaikan panggilanku meski dia terang – terangan mengecek layar ponselnya yang menampilkan namaku di sana.

Aku mematikan lampu dan pergi tidur, berdoa semoga besok moodku kembali baik dan berhasil melupakan kejengkelanku pada jelmaan iblis yang sialnya kusukai bernama Sawung Tedjo Buwono.

.

.

.

Entah perasaanku saja atau gimana, aku merasa Tedjo menjaga jarak.

Argghhhh. Pertemuan dengan Tami saja dia tidak jelaskan dan sekarang mencoba menghindariku apa gimana sih dia?

Ya kali dia meeting berjam – jam di lantai atas dan turun hanya untuk makan dan pergi lagi. Dia bahkan meminta pekerjaanku lewat Amido.

Pekerjaan membuatku tetap waras untuk tidak menerobos masuk ruangannya yang

kini berisi bu Gina dan pak Tommy juga. Aku pasrah melakukan tugasku dan mengiriminya lewat email hal – hal yang ingin kutanyakan maupun konfirmasi terkait pekerjaan. Profesional.

Waktu menunjukkan pukul setengah delapan malam saat aku tersadar perutku keroncongan. Aku pun memesan makanan via online dan si driver-nya memintaku turun saat sampai, karena enggan naik menuju lantai tempatku berada. Aku pun bergegas turun untuk mengambil pesananku dan berlari saat kembali menaiki tangga menuju atas.

Amido sedang meeting dengan principal dan entah Tedjo. Aku nggak mau memikirkannya sementara. Begitu membuka pintu ruangan, mataku langsung tertuju pada ruangan Tedjo yang kembali terisi setelah dua jam tadi kosong karena si pemilik sedang meeting nggak tahu di mana. Tapi Tedjo tidak sendiri, ada Tami juga di dalam sana.

Aku mengabaikan fakta bahwa mereka kembali berbicara berdua dan aku masih

belum tahu alasan mereka berbicara berdua sejak kemarin itu tentang apa.

Hingga aku menyelesaikan makanan, tidak ada tanda – tanda Tami akan beranjak dari ruangan Tedjo. Sesekali, pura – pura tanpa sengaja, aku memutar leher hanya untuk melihat apa yang mereka lakukan di dalam sana. Ya nggak ada yang aneh sih selain ngobrol. Hanya berbicara, berbatas meja seperti di restoran kemarin. Tapi kontennya apa, ini yang membuatku penasaran ke ubun – ubun.

Kalau menuruti jiwa nekat, aku pasti akan menunggu Tami keluar ruangan Tedjo dan menanyai apa saja yang mereka bahas berdua sejak kemarin. Tapi, energiku seperti terkuras habis di pekerjaan. Aku pun langsung mengemasi laptop meski pekerjaanku belum selesai banget. Masih bisa kulanjutkan besok.

Aku yakin sempat melihat Tedjo melihat keluar alias diriku, tapi terlalu enggan memastikan hal itu. Jadi yang kulakukan hanya mematikan AC dan mencabut beberapa kabel yang sudah tidak dipakai
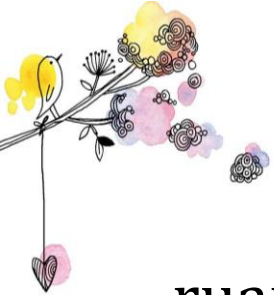
lagi, sebelum benar – benar pergi dari ruanganku dan meninggalkan rasa penasaran tertinggal di atas meja kerjaku saja. Bodo amat lah, kalau Tedjo nggak mau menjelaskan apapun, biar saja. Sangat wajar bagi seorang Tedjo mempermainkan hati perempuan muda sepertiku. Aku terlalu naif menganggap dirinya sungguh menyukai dan hendak berhubungan serius denganku.

Mungkin juga alasannya menolak kugoda kemarin – kemarin karena dia takut aku hamil dan merasa harus bertanggung jawab karena sudah memperkenalkan diri sebagai pacarku pada mama papa.

Sebal! Hatiku sakit sendiri membayangkan semua itu.

"Sha, mau pulang lo?" Pertanyaan retoris ini kudapatkan dari Bintang.

Jelas – jelas dia melihatku menenteng tas dan helm, masih juga bertanya.

"Mau umroh, Ntang." Aku menjawab malas.

"Yaelah, capek banget kayaknya."

"Huum. Ada nggak sih jasa supir motor?

Males banget nyetir ngeengg ngeenggg sekarang."

"Yaudah gue antar aja. Motor lo tinggal."

"Yeee, besok gimana gue berangkat kerjanya?"

"Gue jemput lagi lah. Susah benerr."

"Iya ya?"

Setelah mempertimbangkan selama beberapa saat, aku pun menyetujui tawaran Bintang dan menitipkan motor pada security kantor.

Sepanjang jalan Bintang menceritakan tentang film yang aku yakin animasi dan tidak pernah kutonton. Aku mengangguk – angguk dan tertawa seperlunya, meski pikiranku entah berisi apa. Aku juga nggak tahu. Tidak ingin memikirkan Tedjo, tapi malah memikirkan hal yang aku sendiri tidak mengerti.

Tahu – tahu kami sampai rumah dan papa baru saja memasukkan mobil ke dalam carport dan menyambutku pulang.

"Lho, siapa?" Papa menanyai sosok yang

turun dari motor untuk memberi salam.

"Bintang, IT di kantor."

"Motor kamu kenapa?"

"Nggak apa – apa, cuma agak ngantuk. Bintang nawarin diri antar aku."

"Ohh. Terima kasih ya Bintang." Ucap papa tulus, Bintang meresponnya dan bahkan bertanya besok aku ingin jalan jam berapa.

Aku mengatakan akan mengabari via wa dan Bintang pun pamit pulang.

"Bukan Tedjo, kenapa?"

"Hah?" Pura – pura bego, aku bertanya pada papa.

"Berantem?"

"Hah? Apaan sih Papa." Aku melepas sepatu sebelum masuk ke dalam rumah.

Papa masih membuntutiku di belakang, kembali berkata.

"Nggak baik tahu main sama laki – laki lain kalau kamu masih menjalin hubungan dengan Tedjo."

Aku hanya menganggguk biar cepat saja
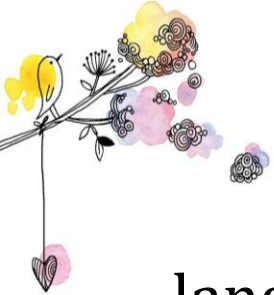
dan langsung menuju kamar dengan langkah lunglai.

Sesampainya di kamar, aku menyalakan AC dan mengunci pintu. Meletakkan tas di atas meja belajar dan mengambil hape untuk kumainkan. Ada pesan dari Tedjo, di grup yang menyebutkan namaku. Isi pesannya hanya menanyai soal report yang harus kukirim tadi sore, tapi kulewatkan karena terlalu sibuk mengerjakan yang lain. Tidak ada pesannya di ruang pribadi kami, aku pun meletakkan hape di bawah bantal setelah mengganti nada deringnya menjadi silent dan memilih mandi saja lah.

Aku baru merasakan ada yang aneh dengan tenggorokanku selesai keramas barusan. Sepertinya aku radang deh. Hmm, calon – calon bakal pilek ini sih. Kunaikkan suhu AC dan memakai baju panjang, khawatir mendapatkan serangan menggigil tengah malam.

Mungkin ini alasannya aku lesu sejak sore tadi, badanku sudah mengirim sinyal korslet alias tidak enak body.

Nggak butuh waktu lama bagiku untuk
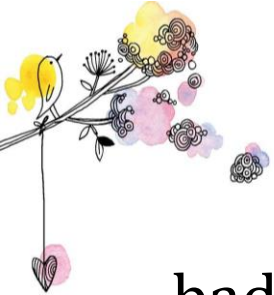
terlelap seperti bayi dan benar saja, badanku menggigil tidak lama kemudian. Yah, sakit deh.

.

.

.

Gedoran di pintu kamar menyadarkanku.

Tubuh ini tahu – tahu sudah basah oleh keringatku sendiri. AC kumatikan sejak jam sebelas malam karena tidak kuat menahan dingin meski sudah berselimut tebal. Alhasil, baju yang kupakai pun sekarang sudah kuyup dan aku merasa lengket.

Kepalaku sakit bukan kepalang dan tenggorokan terasa perih.

“Sha, bangun Shaaa. Kerja hey!”

Terlalu lemas untuk bangkit, aku membiarkan mama mengetuk pintu. Paling kalau kesal mama akan mengambil kunci cadangan untuk membukanya.

“Ini anak kenapa sih? Pah, coba tolong ambilin kunci kamar si Tisha. Pingsan apa gimana ini nggak nyahut – nyahut.” Tuh kan.

Aku masih berbaring di atas kasur, menghadap ke atas melihat langit – langit kamarku yang berisi puluhan Bintang dan benda planet yang dapat menyala saat gelap. Kemudian, kunci yang menggantung di pintu terjatuh dan tak lama suara anak kunci diputar terdengar. Mama membuka pintu kamarku saat berhasil membuka kuncinya.

“Kamu kenapa? Sakit?”

Aku menutup mata dengan lengan kanan yang kuletakkan di atasnya.

Mama mendekat dan menempelkan tangannya yang dingin ke dahiku. Aku berjengit sesaat dan mama menggumam, “demam nih. Mau ke klinik?”

Aku menggeleng.

“Ya atuh gimana, biar dapat obat dan surat dokter.”

“Nggak mau. Mau tidur.” Jawabku.

Papa ikut masuk dan turut memeriksa suhu tubuhku.

“Kompres saja, Mah. Buatkan minuman hangat. Mau Papa belikan bubur?”

"Terserah." Jawabku dengan suara serak yang disebabkan tenggorokan yang kini sakit dan tidak nyaman digunakan bicara apalagi menelan.

Mama dan papa pergi setelah mengatakan akan membawa segala hal yang kubutuhkan, aku tidak peduli hanya memejamkan mata karena masih ingin tidur lebih lama lagi dari ini.

Tahu – tahu, aku bangun dengan jidat tertempel handuk kecil yang basah. Di meja belajarku, terdapat minuman, makanan juga obat. Aku membuka mata sebentar kemudian tidur lagi setelah menyingkirkan handuk basah di keningku.

Yang aneh adalah, sesakit apapun aku, nafsu makanku tidak pernah surut. Mungkin jam sebelas siang, aku merasakan perutku kelaparan dan melihat bubur yang mungkin sudah dingin masih ada di atas meja belajar. Tanpa banyak drama, aku mengambil mangkuk bubur yang hanya berisi suwiran ayam dan kaldu, menyantapnya dengan lahap meski tenggorokanku masih sakit digunakan untuk menelan.

Mama masuk dan kaget melihatku makan dengan lahap, mama membawakan obat lain katanya untuk kuminum setelah selesai makan bubur. Aku mengangguk dan melakukan yang mama minta.

"Mau susu kotak dong, Mah. Yang dingin." Aku kaget mendengar suaraku sendiri yang sengau.

"Ih bercanda, pilek kamu tuh. Mau minum yang dingin – dingin. Mama buatin teh bunga – bunga saja ya?"

Aku merenggut dan menyandarkan punggung pada kepala kasur.

"Sudah izin ke kantor?"

Aku bahkan lupa di mana hapeku.

"Nanti saja." Jawabku dan kini merasa ngantuk lagi padahal baru saja aku bangun tidur dua puluh menit lalu.

Akhirnya aku tidur dalam keadaan terduduk. Tahu – tahu kepalaku sudah miring banyak ke kanan, untung ada bantal yang menahan kepala ini agar tidak sakit leher. Mungkin mama yang menyusunnya begitu saat mengecek keadaanku dan

mengambil piring kotor di atas meja belajar.

Tidak ada yang ingin kulakukan selain tidur, tidur dan tidur. Seperti orang yang sudah bertahun – tahun begadang, tidur menjadi sangat menyenangkan bagiku sekarang. Jadi, meski baru saja terbangun. Aku tetap bersandar malas dan menunggu terlelap kembali.

Pintu kamarku terkuak kembali, kali ini Rivaldi lah yang masuk sambil menggerutu dan membawa nampan berisi makan malam untukku.

“Kaki Teteh memang sakit juga apa? Harus banget apa – apa diantarin? Nggak bisa jalan sendiri?”

“Berisik lo!” Omelku, meski kehilangan energi untuk ngegas, tapi masih bisa bikin dia ngedumel kok.

Aku makan dengan lahap, tak lupa minum obat agar cepat sembuh dan lincah kembali. Selesai makan, aku bengong – bengong nggak jelas. Melihat sekitar kamarku dan terlalu malas membaca buku yang

sepertinya sudah pernah kubaca deh.

Sayangnya di kamarku nggak ada tv. Paling nggak, kalau lagi sakit seperti sekarang, aku bisa menyalakan TV. Terlalu malas membuka laptop apalagi hape. Eh sebentar, di mana hapeku ya? Aku bangkit dari tempat tidur, membuka tas dan mengeluarkan semua isinya. Tapi, nggak ada hapeku. Aku juga mencari di tas laptop, nggak ada. Aku keluar kamar, menuju kamar si kembar dan meminta Riswaldi menelpon ke nomorku.

“Dasar pikun!” Omel Rivaldi, aku mengepalkan tangan ke arahnya.

“Nggak aktif, Teh. Memang taruh di mana sih semalam?”

“Forget atuh aing , kalau ingat juga nggak minta elo telepon, Sapidermeennn!”

Aku kembali ke kamar, dibantu Riswaldi mencari – cari hapeku yang sungguhan aku lupa taruh di mana semalam. Riswaldi mengangkat – angkat selimut yang belum kulipat dan mencari di segala kasur dengan menepuk – nepukkan tangannya. Aku duduk di kursi, mencoba mengingat kapan terakhir
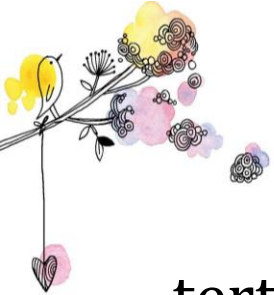
kali memegang hape sebelum akhirnya tertidur.

Begitu mengangkat bantal, si bungsu berkata dengan nada kesal. “LHA INI APAA?? Teteh tarooo di bawah bantal. PIKUN!”

Aku mencibir dan mengambil hape dari tangannya. Mati, mungkin kehabisan daya.

Sambil mencolokkan hape ke kabelnya, aku menekan tombol power. Hapeku berkedip dan perlahan menyala seiring memberi tanda bahwa baterai sedang diisi ulang.

Bosan, aku pun turun ke bawah untuk mencari angin segar. Papa masih mengenakan sarung, duduk di depan tv dan melihatku turun menghampirinya. Aku menggelendot di sisi papa yang langsung meraba dahiku.

“Sudah nggak demam. Kami pilek ya?”

Aku merasakan hidung dan tenggorokan yang masih sakit, kemudian mengangguk.

“Hiih, jangan deket – deket Papa deh.” Usir Papa, aku menolak pergi dan malah memeluk pinggang papa lebih erat lagi.

"Hiiiy, bagi – bagi virus kamu mah."

"Nggak mandi kamu ya?" Kali ini mama datang dengan sepiring cemilan umbi – umbian untuk mantan pacarnya tersayang. "Mandi pake air hangat sana, biar segar."

"Males. Besok saja."

Di tv sedang menayangkan sinetron yang dibintang Anita Marra. Seolah lupa siapa pacarku, mama begitu seru menonton sinetron itu. Papa jadi mengalah dan akhirnya nonton youtube dari hapenya, mencari berita yang sedang trending.

"Kerja dari rumah saja besok kalau masih belum fit."

Aku mengangguk, ikut melihat berita yang sedang papa putar. Mama menaikkan volume tv-nya, berbuah decak kesal papa yang terganggu. Lama – lama aku ngantuk dan akhirnya yaudah lah balik lagi ke kamar untuk tidur.

Memang aslinya pelor alias nempel molor, begitu sampai kasur, aku langsung berbaring. Nggak akan butuh waktu lama untukku kembali terlelap dalam alam mimpi.
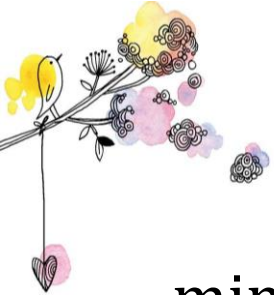
Mimpiku nggak indah. Soalnya dalam mimpi, aku melihat Tedjo bercanda mesra dengan Tami. Males banget deh!

•.•

40. Mau Ngambek Tapi Kangen

Kayaknya ini belum pagi deh, tapi aku mendengar suara pintu kamarku digedor mama. Aku beringsut dengan malas, melempar selimut asal - asalan dan berjalan menuju pintu untuk membukanya.

Mama berdiri di depan pintu kamarku dengan wajah sembab, mama terisak kemudian memelukku.

“Uwak Tatang---uwak Tatang meninggal, Sha.”

Terkejut, aku hanya membeku sambil berucap dukacita. Mama memelukku semakin erat, menumpahkan tangisnya.

Berhubung kedua adikku harus sekolah, papa sengaja tidak mengajak mereka berdua. Dibangunkan pun tidak. Dan aku, badanku belum sehat banget. Papa juga melarang

diriku ikut dan akhirnya menghubungi tetehku dan suaminya yang mau ikut.

"Kamu bisa kan jaga adik – adik kamu?" Tanya papa, aku mengangguk dan meminta papa mama tidak terlalu mengkhawatirkan kami di rumah.

Meski sakit, tapi aku bukan sakit parah yang perlu banget diurusin oranglain kok. Akhirnya mama dan papa pun berangkat ke Bandung di jam tiga pagi. Aku mengantarkan keduanya hingga mobil papa berlalu dari depan rumah dan aku kembali mengunci pagar dan rumah sebelum lanjut tidur.

Meski belum sembuh banget, tapi rasanya badanku sudah enakan. Masih pilek dan radang, tapi sudah nggak demam lagi. Tidurku juga nyaman karena nggak menggigil lagi seperti semalam, tapi kuputuskan untuk tetap minum obat biar semua pileknya pergi jauh.

Aku nggak ngantuk lagi sampai adzan Subuh berkumandang. Sebelum kedua adikku kesiangan, aku menggedor kamar mereka agar bangun dan bersiap ke sekolah. Riswaldi bangun lebih dulu dan lanjut
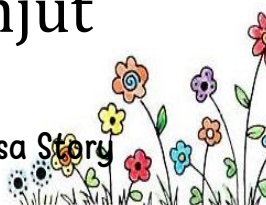
membangunkan Rivaldi.

“Kalian beli sarapan di luar saja, mama papa pergi ke Bandung tadi jam tiga.”

“Ada apa?” Rivaldi bertanya dengan mata menyipit.

“Uwak Tatang meninggal.”

Keduanya berucap duka, kusuruh mereka segera mandi dan bersiap ke sekolah setelah memberikan uang saku dari papa.

Aku jatuh tertidur lagi sesaat setelah adik – adikku berangkat sekolah. Kupastikan pintu terkunci karena aku sungguh akan terlelap lagi setelah sarapan dan minum obat. Masih tanpa mengabari orang kantor. Aku yakin ponselku pasti sudah penuh dengan teror telepon dan pesan dari rekan kantor maupun bestie. Nggak tahu deh Tedjo, nggak mau berharap apa – apa deh aku.

.

.

.

Kedua adikku punya kunci sendiri, jadi aku

nggak perlu turun ke bawah untuk membukakan pintu nanti. Aku menghabiskan waktu di dalam kamar seharian, menonton acara - acara Netflix dari laptop dan tidak menyentuh hape sejak kemarin. Aku juga tidak memasang whatsapp web untuk menghindari membaca pesan – pesan dari kantor.

Aktifitasku dua hari ini hanya kamar, dapur, kamar, dapur. Kamar untuk melakukan segalanya dan dapur untuk mengambil makanan dan mencuci piring kotor. Selama stok makanan di kulkas masih tersedia, aku aman dari memesan online. Dan kebetulan meski tetap bernafsu makan, aku tidak ada rasa ingin memakan sesuatu yang khusus.

Sampai hari menjelang malam, papa menelpon lewat hape Riswaldi untuk bicara denganku. Katanya, papa dan mama akan berada di rumah duka sampai tiga harian almarhum uwak Tatang, aku mengiyakan saja. Papa bertanya keadaanku dan mengatakan untuk tujuh harian nanti kami sekeluarga akan mengikuti acara peringatan

tujuh hari itu ke Bandung, tentu saja ini pesan agar aku meluangkan waktu untuk datang.

Mungkin karena sudah dua hari kerjaanku hanya tidur, malam ini mataku malah segar. Meski sudah bolak balik mencari posisi nyaman, mata ini enggan terpejam. Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan aku pun menyerah dari godaan untuk tidak melihat hape.

Begitu membuka kunci layar, aku disambut tujuh puluh tiga panggilan tidak terjawab dan terbanyak adalah dari nomor Tedjo. Begitu pula berbagai pesan masuk yang membuat hapeku mendadak hang sesaat ketika aku membuka aplikasi pesan whatsapp. Ratusan chat aku terima, bertubi – tubi dari Gadis, Risa dan Amido. Juga dari Tedjo tertera tiga puluh dua chat belum dibaca.

Bibirku berkedut sendiri, menyadari kalau Tedjo ternyata mencariku. Apapun alasannya, aku tetap senang. Eh tapi kalau ujung – ujungnya hanya karena pekerjaan, aku bete sih pasti.

Ternyata ada grup baru yang dibuat oleh bu Gina dan aku baru menyadarinya. Grup baru itu sudah berisi ratusan chat unfaedah Gadis, Risa, Amido, Reza dan bu Gina.

Aku hendak membuka roomchat grup baru itu, tapi nomor Tedjo kembali memanggil. Memang dasar aku, lemah banget kalau sudah kadung kangen dengan mas pacar.

Ih, kalau kupanggil 'mas', bagaimana ya reaksi Tedjo kira – kira?

Kukesampingkan pikiran itu dan menggeser tombol hijau untuk menjawab panggilan pacarku.

"Halo?"

"TISHA! Ya ampun, kamu kemana saja?"

Aku bisa mendeskripsikan reaksi Tedjo saat mendengar aku mengucap 'halo' barusan. Kaget, lega, kesal dan senang di waktu yang bersamaan. Dan efek dari mendengar berbagai perasaannya itu membuat sudut – sudut bibirku tertarik senang.

"Aku—ada di rumah."

"Di rumah siapa? Rumah kamu?"

Aku memutar mata mendengar pertanyaan retoris Tedjo.

"Iya lah, masa rumah Kim Jong Un."

"Jangan bercanda kamu, Sha. Saya di depan rumah kamu sekarang. Nggak ada tanda – tanda rumah ini berpenghuni."

"Ih Bapak ngomongnya. Aku di dalam kok."

"Yaudah keluar kalau memang ada kamu di dalam sana."

"Tapi aku mandi dulu ya?"

"Kenapa harus mandi?"

"Aku belum mandi dari kemarin."

Kudengar Tedjo mendesah pasrah.

"Sepuluh menit."

"Ih sepuluh menit baru buka baju."

"Kamu buka baju sampai sepuluh menit?"

"Mau aku temui nggak? Kalau nggak yaudah."

"Oke. Saya tunggu."

Huumm enaknya bisa mengancam seorang

TEDJO.

Aku pun melempar hape dan bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Siapa tahu Tedjo kangen berat dan ingin memelukku erat, aroma – aroma tempat pembuangan akhir ini harus sirna dari tubuhku.

Akhirnya, hanya seorang Tedjo lah yang berhasil menggerakkan diriku untuk mandi jam sepuluh malam lewat sedikit.

Tak lupa berdandan sedikit dan menyemprotkan parfum di beberapa area krusial yang ada kemungkinan mendapatkan sapaan hidung mancung Tedjo. Eisshh, nggak mungkin juga Tedjo mengendus – endus leherku kan? Nggak mungkin kan? Mungkin nggak? Mungkin dong? Ah biarin deh, sedia payung sebelum hujan. Daripada basah kuyup. Ey, mau dong basah. Aish, aku menggelengkan kepala demi mengenyahkan pikiran – pikiran nista.

Sebelum turun, aku mengintip kedua adik laki – lakiku. Riswaldi sedang belajar di meja belajar dan Rivaldi main hape sambil rebahan.

"Ada apa, Teh? Mau pergi?" Riswaldi mendongakkan kepalanya, membuat Rivaldi ikut mengalihkan pandangan dari hape ke wajahku.

"Nggak. Yaudah belajar yang benar." Aku menunjuk Rivaldi kemudian, "elo bukannya belajar kayak adek lo!"

"Ck!" Dia malah memiringkan badannya menghadap tembok, memunggungiku.

Enggan meladeni Rivaldi, aku pun menutup pintu kamar mereka dan segera turun untuk menemui Tedjo di depan rumah.

Mobil Tedjo terparkir di tempat biasa, hanya saja arahnya berbeda. Biasanya bagian depan mobil itu akan menghadap ke arah rumahku, kali ini sebaliknya. Tentu saja dari posisi tempat cctv berada, kursi depan tidak akan terlihat sama sekali.

Aku membuka pagar dan menuju mobil Tedjo. Aku melihat si empunya kendaraan sedang berbaring di kursi pengemudi, dengan menurunkan sandaran kursinya hampir rata. Kedua matanya terpejam.

"Kalau capek kenapa malah kesini sih?"

Aku bergumam, tidak tega membangunkannya.

Jadi, aku mengambil beberapa foto dirinya yang sedang tertidur di dalam mobil dan aku di luarnya. Meski kaca mobil Tedjo menggunakan kaca film di setiap jendela, tapi tidak di kaca bagian depan. Aku masih bisa melihatnya dengan jelas. Wajahnya agak miring ke sisi kanan dengan tangan kanan dia letakkan di atas kepala.

Dua puluh menit aku menunggu Tedjo tertidur dan hanya memandanginya dari kaca depan. Ia terbangun seperti terkejut dan meraba saku kemeja. Sepertinya getaran hape lah yang membangunkan Tedjo dan, "ASTAGA!" Dia hampir melompat dari kursi saat melihat wajahku yang sedang nyengir lebar ke arahnya.

Tedjo membuka pintu mobilnya dan mengomel.

"Kamu tuh bikin kaget saja. Kalau saya jantungan, bagaimana?"

"Aku bisa kasih napas buatan." Aku menjawab ASAL, diiringi cengiran lebar.

Tanpa ba bi bu, aku pun menghamburkan diri ke dalam pelukan Tedjo yang masih wangi dan enak untuk dipeluk. Ia turut memegang punggungku dan bertanya apa yang terjadi.

"Aku sakit, tahu!"

"Sakit?" Tedjo menjauhkan tubuhku, memegang kedua bahuku dan mengamati wajahku dengan seksama. "Sakit apa? Sakit hati?"

Kemudian, aku teringat momen melihat Tedjo bersama Tami.

"Iya sakit hati. Aku nanya, nggak kamu balas. Malah teleponku diabaikan waktu kamu sedang ngobrol dengan Tami di restoran dekat kantor."

Tedjo kembali merangkulku, kali ini sambil mengarah ke rumah dan bertanya ada siapa saja di dalam sana.

"Adek – adekku doang. Mama papa sedang ke Bandung."

"Hmm, di mobil saja kalau begitu." Tedjo batal mengajakku kembali ke rumah dan malah menyuruhku naik ke kursi

penumpang di depan.

Aku menurutinya dengan memutari mobil sebelum naik ke sisi penumpang. Tedjo sudah mengembalikan posisi sandaran kursinya seperti semula. Ia mengambil sebuah bungkusan dari kursi belakang dan memberikannya padaku. Isinya adalah croffle dengan berbagai rasa, aku nyengir ke arahnya kemudian membuka keseluruhan box dan meletakkan di atas dashboard.

Tedjo meraba keningku dan berkata, “nggak demam. Kamu sakit apa?”

“Pilek. Nih, nggak denger suaraku?” Eh tapi suara bindengku sudah berkurang sih sejak siang tadi.

“Nggak ah, biasa saja. Kenapa nggak kasih kabar?”

“Sengaja, biar kamu kangen.”

Tedjo merespon dengan gelengan kepala kecil dan ia ikut mencomot salah satu croffle untuk dirinya sendiri.

“Saya kira kamu marah terus mendiamkan saya dengan sengaja.”

Ya memang sengaja sih, tapi sakitnya kan nggak sengaja.

“Anggap saja aku sedang fokus HEALING dan nggak mau diganggu.” Ohya jelas, aku menekankan kata ‘healing’ agar dia teringat sesuatu yang belum atau nggak mau dia ceritakan padaku.

“Sudah enakkan tapi kan, sekarang?”

“Lumayan.” Jawabku, cukup bisa diragukan melihat saat ini tangan kananku masih tersisa sepotong croffle manis dengan saus karamel dan taburan kacang almond di atasnya.

Aku hendak membersihkan bibir dari crumble croffle yang tersisa, tapi tangan Tedjo menahan lenganku dan tiba – tiba saja bibirnya sudah mendarat di bibirku. Aku terdiam, masih agak syok dengan ciumannya yang tanpa aba – aba ini. Dan crumble croffle itu berpindah ke bibir Tedjo saat dia mengangkat dirinya dari bibirku. Aku tertawa dan membersihkan sisa – sisa remahan croffle di bibirnya dengan jariku.

“Saya kangen, tahu!” Sambil mengatakan

ini, bibir Tedjo merenggut lucu. Menambah kadar gemas dalam dirinya beribu – ribu kali lipat.

Yang tadinya pengen ngambek, malah nggak jadi. Saking luluhnya dengan tingkah Tedjo saat ini.

“Masa? Aku malah berpikir kamu nggak akan ingat aku, wong chat aku saja diabaikan.”

“Nggak begitu, saya mau menjelaskannya nanti. Rencananya. Eh kamu malah menghilang.”

Aku mencibir penjelasannya namun akhirnya mengangguk – angguk juga. Ya kali Tedjo bohong!

“Aku ada kok, di rumah. Kamu saja telat datangnya.” Ucapku, Tedjo menyandarkan kepalanya di bahuku.

“Kamu belum dengar apa – apa ya soal kantor?”

Aku menoleh ke arahnya yang masih bersandar padaku. “Apa tuh? Aku beneran nggak buka hape dari pulang kerja. Sampai tadi pas kamu telepon.”

Tedjo menghela napas lelah, ia kembali duduk tegak di kursinya dan kemudian dia pun mulai menceritakan kejadian yang sedang panas di perusahaan tempat kami bekerja.

Tim sales sedang kena tipu oleh salah satu buyer yang melakukan order dalam partai besar. Bukti transfer yang diberikan buyer itu semua adalah palsu dan total kerugian yang dialami tim sales sebesar tiga ratus enam puluh juta rupiah. Pak Tommy selaku manager tim sales pun melakukan pengusutan terhadap penipuan tersebut, usut boleh usut ternyata buyer itu mengenal perusahaan kami dari Tami.

“Hari itu saya memang mengizinkan Tami mengambil cuti karena dia terlihat tidak fokus saat bekerja, laporan ini saya dapat dari Reza.” Terang Tedjo, aku mendengarkan dengan penuh perhatian. “Ternyata si pelaku ini adalah kakak ipar mantan pacarnya Tami.”

“Gokil!” Aku menatap tak percaya.

“Maka dari itu,” Tedjo menekankan ucapannya kali ini. “Saya ajak Tami bertemu,
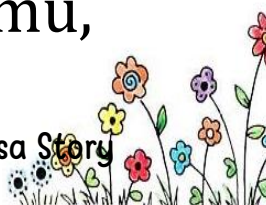
tapi tidak di kantor. Hari itu saat telepon kamu sengaja saya abaikan."

Aku mencebikkan bibir ke atas, Tedjo tersenyum melihatnya.

"Terus besoknya juga. Malam – malam, di ruangan kamu." Ucapku, masih pura – pura kesal dan sedikit menunjukkan rasa cemburu.

"Karena belum selesai. Tommy sampai ke Sumatera ngejar pelakunya."

"Pak Tommy? Sendirian?"

"Nggak dong. Dengan Bilal dari Kolls, Rudy dan Rizal." Aku mengangguk – angguk, kasian pak Tommy. "Saya mengurus dari sini, makanya saya mewawancarai Tami. Apakah dia ada andil juga soal penipuan ini."

Saking excited-nya, aku sampai memegang tangan Tedjo. "Terus, terus?"

"Seru ya, ngomongin orang?" Tedjo menyindir, aku nyengir.

"Penasaran ih."

"Ya terus dia bersumpah kalau dia sungguh tidak tahu soal kakak ipar mantan
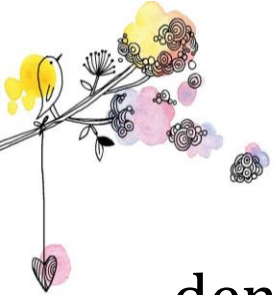
pacarnya itu melakukan transaksi dengan salah satu salesnya Tommy."

"Huum. Bisa dipegang omongannya tuh?"

Tedjo mengangkat bahu, seolah tidak peduli dengan itu.

"Bisa dikonfirmasi kalau pelaku sudah sampai Jakarta lagi."

"Jadi, pak Tommy berhasil menangkap si pelaku?"

"Iya. Syukurlah. Baru saja saya dapat kabarnya tadi jam tujuh malam."

"Ikut lega dengarnya." Ucapku sungguhan.

Tedjo meraih tangan kananku dalam genggaman, ia mengelus permukaannya perlahan. Membuka telapak tanganku dan menyatukan jari jari kami kemudian menggenggamnya lagi. Aku membiarkan dia melakukan apapun yang dia inginkan dengan tanganku.

"Maaf ya, saya nggak tahu kamu sakit. Saya pikir kamu marah karena saya mengabaikan telepon kamu sore itu."

Aku menganggguk dan memberitahukan

soal berita dukacita yang sedang terjadi di keluargaku.

“Ayahnya Ivanka? Yang tempo hari bertemu dengan saya di rumah kamu?”

“Iya. Teh Ivanka yang itu. Yang mau dijodohin sama kamu.”

Tedjo memberikan tatapan tidak setuju, namun aku tidak peduli.

“Saya turut berduka cita untuk keluargamu.”

“Huum.”

Tedjo kembali menghela napas dan ia bertanya dengan suara lirih.

“Kalau saya pulang sekarang, nggak apa – apa kan? Saya beneran lelah banget dua hari ini.”

“Huum. Kamu nyetir sendiri? Mau aku antar?”

“Terus? Kamu menginap di rumah saya?” Ia menggoda, aku memanyunkan bibir.

“Kayak bakalan kamu kasih saja aku menginap di sana.”

“Bisa saja.” Masih dalam mode menggoda.

“Yakin?”

“Mau coba?” Ia berbisik, dengan suara lirih yang sengaja direndahkan.

“Aku nggak tega kasih kamu nyetir arah rumah lagi jam segini, dalam kondisi kayak gini.”

“Terus? Kamu mau bawa saya menginap di dalam sana?”

Ide ini menggoda sih. Tapi, ada si kembar yang bisa saja cepu pada kedua orangtuaku. Ehhhhh.

“Kalau di kost gimana? Ada satu kamar kosong di sana, aku bisa siapin untuk kamu tidur sekarang.”

“Beneran?”
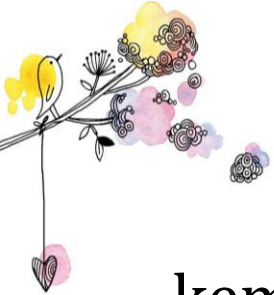
Aku mengangguk.

“Kebetulan Cia sedang dengan Anita sih. Saya pulang pun nggak ada orang.”

“Yaudah nginep di sini saja.”

“Besok berangkat kerja bareng ya?”

"I—hehh? Jangan dong, aku bawa----" kemudian teringat kalau aku meninggalkan motor kemarin lusa. "Lupa, motorku kan di kantor."

"Hm? Kamu pulang naik ojek kemarin?"

"Nggak. Dianter Bintang..." suaraku menghilang di akhir kalimat melihat reaksi tidak suka Tedjo saat nama Bintang kusebutkan. "Aku sudah ngerasa nggak enak badang waktu kemarin itu."

Nggak sepenuhnya bohong sih.

"Hmm. Lain kali lebih baik pesan taksol daripada dianter Bintang."

"Kenapa siy?"

"Dia suka kamu."

"Tapi aku kan sukanya sama Bapak."

Tedjo tersenyum kecil, tapi tetap melarangku untuk pergi dengan Bintang lagi.

"Iya, iya."

Aneh banget, apa dia nggak pernah mirror setiap pagi? Apa yang membuat dia insecure dan nggak percaya diri dengan wajah bak

serbuk berlian seperti itu? Heran aku beneran.

“Saya jadi diajak nginep nggak? Serius ngantuk ini.”

“Kamu bawa baju?”

“Ada. Saya selalu bawa baju ganti di tas belakang.”

Aku menoleh ke kursi belakang dan benar ada tas gym gitu di sana, warna navy.

“Niat ya nginep – nginep gitu?”

“Nggak gitu, dulu kalau sedang bertengkar dengan Anita, saya nginep di hotel. Jadi sudah kebiasaan menyiapkan baju ganti.”

Aku jadi prihatin dengan masa lalu Tedjo. Pastilah pernikahannya dengan Anita terasa seperti neraka baginya.

“Aku ambil sprei dan lain – lain dulu ya. Biar kamu nyaman.”

Tedjo mengangguk dan berkata akan menunggu di sana. Tapi aku menyuruhnya parkir di carport rumah kami saja. Biasanya ada mobil papa di sana.

Aku masuk ke dalam rumah, mengambil semua yang akan diperlukan Tedjo untuk tidur di kamar kosong kost – kostan mamah. Tedjo sudah siap dengan tas berisi pakaian juga laptop.

"Perlu bantuan?" Aku menggeleng dan hanya memintanya membuka pintu pagar dan kami pun berjalan beriringan menuju rumah kos yang terletak di seberang rumahku.

Kost – kostan mamah membentuk huruf U, dengan sembilan kamar di lantai dua dan sebelas kamar di lantai bawah. Lantai dua diperuntukkan penghuni perempuan dan lantai satu untuk laki – laki. Setiap kamar memiliki kamar mandi hingga meteran listrik sendiri. Kamar yang kosong di atas ada dua dan di bawah ada satu tersisa, di posisi kedua dari pinggir. Persis sebelah kamar Gavin dan adiknya.

Saat aku membuka pagar kos – kosan, beberapa penghuni cowok yang sedang nonton TV di pendopo menyapa. Ada Gavin juga di sana sedang memainkan gitar.

Tedjo menganggukkan kepala saat

melewati mereka, aku terus berjalan hingga ke depan pintu kamar yang akan dipakai Tedjo malam ini.

Aku memeriksa lampu kamar dan kamar mandi, khawatir mati karena sudah sebulan tidak diisi.

“Kamu mandi dulu saja. Aku pasangin spreinya.”

“Nggak perlu, saya bisa kok.”

“Nggak apa – apa. Ini nggak gratis ya.” Aku bercanda, Tedjo terkekeh pelan.

Meletakkan kedua tasnya di meja yang tersedia, melihat sekeliling kamar yang memang berukuran tidak terlalu besar.

Aku mencari sapu yang biasa diletakkan mama di sudut bangunan. Dan mulai membersihkan kamarnya Tedjo saat ia berada di kamar mandi. Ia keluar tak lama kemudian dan melarangku menyapu sambil merebut sapu yang kugunakan.

“Nggak apa – apa Pak, kamu bersih – bersih dulu saja.”

“Sudah malam. Nggak enak dilihat orang –

orang tadi."

"Pintu kamar ini kan memang sengaja aku buka, biar mereka nggak negatif thinking. Sudah kamu mandi saja sana, katanya mau istirahat."

Tedjo menyerah. Mungkin benar, ia sudah sangat lelah sejak kemarin lusa. Kasus ini pasti menyita perhatian, waktu dan tenaganya selama tiga hari. Mungkin juga dia sudah mendapat tekanan dari kantor pusat dan banyak orang.

Ia mengambil segala hal yang diperlukan untuk mandi dan masuk ke dalam kamar mandi, membiarkan aku menyiapkan kamar untuknya.

"Sha." Tahu – tahu, Gavin sudah berdiri di depan pintu kamar ini. "Itu pak Tedjo?"

"Iya." Jawabku, tidak menghentikan apa yang kulakukan.

"Ada apa dia nginep?"

"Nggak apa – apa, Vin. Lebih dekat kesini daripada rumahnya, makanya dia mau nginap semalam."

"Ohh. Oke deh, gue masuk kamar dulu."

"Hmm."

Ketika aku selesai merapikan kamarnya, Tedjo pun keluar dari kamar mandi dalam keadaan segar. Ia takjub, memujiku diriku seraya mengucapkan terima kasih dan aku melebarkan senyum meresponnya. Waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam, aku pun pamit dan membiarkan Tedjo beristirahat. Tapi, sebelum keluar, aku mendekati Tedjo yang berdiri di samping kasur. Memberikan pelukan hangat untuknya.

Aku bisa mencium aroma sabunnya yang lembut seperti sabun bayi. Membuatku betah memeluk dadanya yang bidang dan lebar.

"Terima kasih ya."

"Hmm...Sama – sama."

Aku melepaskan pelukannya dengan tidak rela. Berbalik dan berpikir, mengapa kami harus tidur terpisah padahal sudah sedekat ini. Kufokuskan diri agar tidak melompat ke atas kasur dan menahan Tedjo untuk tidur
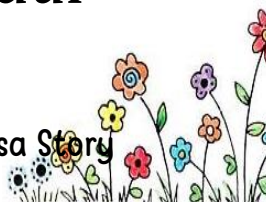
bersamaku, tidak. Namun, aku akan memberikan kejutan kecil untuknya.

Jadi, aku pun kembali memutar langkah dan mendekat dengan tergesa. Melingkarkan kedua tangan di lehernya, aku pun berjinjit untuk mencium bibir Tedjo yang beraroma pasta gigi mint. Ia sempat menahan diri sebelum akhirnya ikut terhanyut dan mulai membalas ciumanku. Aku bahkan mengangkat diriku sendiri dan membelit pinggang Tedjo dengan kedua kakiku.

Pintu kamar Tedjo yang semula terbuka setengah, kini hampir tertutup olehnya yang mendorong sedikit demi sedikit pintu di belakang tubuhku. Tedjo membawa tubuhku merapat ke dinding tanpa menurunkanku lebih dulu. Membuatku semakin berada di atas angin, tanganku mulai turun menjelajahi punggung Tedjo yang lebar dan aku yakin masih wangi beraroma sabun bayi.

Hingga akhirnya Tedjo melepaskan ciumannya namun masih menahan diriku di sisi dinding.
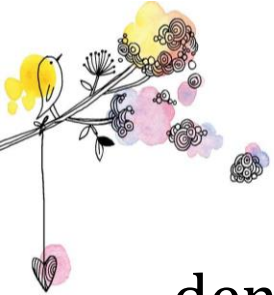
"Tisha," ia berbisik. "Menikahlah dengan saya." Ucapnya.

Aku terdiam, masih dalam gendongan Tedjo yang menjepit diriku antara dinding dan dadanya.

41. Seperti Bisul Pecah

Kapan lagi aku bisa memandangi wajah Tedjo pagi – pagi yang masih segar habis mandi dan baru saja disemprot minyak wangi, sepanjang perjalanan dari rumah ke kantor D&U? Mungkin hanya hari ini saja. Seolah segala keberuntunganku di Dunia sudah terpakai untuk saat ini.

Aku duduk di kursi penumpang, sengaja memiringkan tubuh ke arah pengemudi hanya karena terlalu adiktif melihat wajah pacarku di pagi hari. Fresh from the oven plus aroma parfumenya yang nggak pernah gagal membuat aku ingin menculiknya karena tidak rela berbagi wangi Tedjo dengan orang lain.

"Sudah dong, Sha. Lama – lama saya nggak fokus nyetir kalau dilihatin terus kayak gitu." Ia bersuara Gessss, kukira sejak tadi aku

sedang memandangi layar TV saking mustahilnya makhluk seganteng ini berada dalam satu ruangan tertutup denganku.

Bertumpu tangan di atas paha, aku memasang wajah siap melihatnya berapa jam pun hari ini dengan posisi seperti sekarang.

"Bapak sadar nggak sih, punya wajah minta dikurung kayak begini?"

Bukannya menjawab, Tedjo malah terbahak mendengar pertanyaanku.

"Seram banget sih pikiranmu. Masa mau kurung saya."

"Ya nggak rela saja kalau banyak mata perempuan melihat wajah Bapak."

Tedjo mencibir, ia mengingatkan ketidaksukaan diriku padanya dulu. "Padahal, dulu tatapan matamu itu siap mencincang – cincang badan saya lho, Sha. Sadar nggak?" Membuat siku kiriku merosot dari paha mendengar sindirannya.

"Itu kan dulu, sebelum aku menyadari bahwa jantung ini berdetak karena namamu."
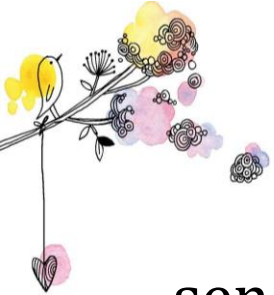
Hiyalaaaaaahhhh. Najiss, najisss... Aku sendiri jijik mendengar perkataan gombalku barusan. Hueeekk! Tapi gimana dong, Tedjo tuh semakin gemesin semakin kesini. Minta disekap deh ahhh.

"Mau beli sarapan apa?"

"Aku boleh peras kamu nggak?"

"Hah?"

"Mekdi dong."

"Masih pagi, Sayang."

Yhaaaaaa dipanggil sayang, kan jadi pengen guling – gulingan akuuuuuu.

"Huumm. Ada nasi uduknya, ada kopi juga kalau kamu mau ngopi."

"Boleh deh." Aku tersenyum menang, kemudian Tedjo kembali berkata. "Hapal di luar kepala ya menu – menu junkfood."

Kualihkan pandangan ke luar, pura – pura tidak mendengar. Tak lama, suara ponsel Tedjo berbunyi. Ia melihat layarnya dan memasang headset bluetooth sebelum menjawab panggilannya. Ia sempat memintaku untuk tidak bersuara, aku

menganggguk pelan.

“Pagi, Pak...on the way kantor, Pak. Hm...Pelaku sudah diamankan, sedang menuju Jakarta dengan Tommy. Dikawal juga oleh petugas dari Polres. Iya, masih diselidiki juga soal hubungan dengan staf. Iya, Pak. Baik, Pak.” Kemudian Tedjo tertawa, tawa yang renyah namun sopan. Aku tebak si penelpon pasti lah pak Ikhsan. “Baik, Pak. Iya, iya...baik, Pak. Iya, pagi Pak.”

Tedjo kembali meletakkan headsetnya di atas dashboard, ia menghela napas dan kembali berkata padaku. Lebih ke pesan sih.

“Saya akan ada di luar seharian ini.”

“Huum.”

“Kamu jaga markas ya. Tolak semua tamu, untuk urusan additional order bisa langsung ke Amido. Kamu tetap kirim report yang kemarin terpending, jangan lupa update stock dan share di grup...” dan sisa percakapan kami seputar pekerjaan, bahkan saat memesan makanan secara drive thru hingga akhirnya aku memaksa diturunkan sekitar seratus meter dari kantor dan

menyuruh Tedjo masuk gerbang lebih dulu. Sementara aku mencari ojek pangkalan dan pura – pura memang diantar ojek dari rumah.

Semalam Tedjo memang tiba – tiba memintaku menikah dengannya, tapi aku yakin dia tidak bersungguh – sungguh. Mungkin dia hanya sedang frustasi karena aku telah berhasil menarik sisi 'kelaki – lakiannya' yang sudah tertidur lama. Karena setelah mengucapkan itu, Tedjo menurunkan tubuhku dan membuka pintu kamarnya lebar – lebar. Mengusirku pulang.

Untung saja aku masih memiliki sisi waras untuk tidak memaksa Tedjo melakukannya di kost – kostan milik kedua orangtuaku. Dengan banyak saksi yang melihat kami memasuki kamar itu bersama, bahkan Gavin yang menghampiriku saat sedang membersihkan kamar itu untuk Tedjo.

Panggilan masuk terdengar dari hapeku, kulihat papa lah yang menelpon.

"Halo Pa."

"Sudah kerja kamu?"

“Iya. Mama gimana, Pa?”

“Nggak gimana – gimana.”

“Kemarin aku telepon teh Ivanka.”

“Iya Papa tahu. Uhm..semalam Tedjo nginep di mana, Sha?” Suara papa berbisik saat menanyakan tentang Tedjo.

Tapi, papa tahu darimana soal itu?

“Mak—sudnya apa, Pa?”

Latar belakang suara papa berganti, kini menjadi lebih sepi daripada sebelumnya.

“Papa tahu ya semalam Tedjo nginep di rumah.” Nada bicara papa menjadi lebih galak dari sebelumnya.

“NGGAK DI RUMAH. Di kamar kost samping kamar Gavin yang kosong.” Ucapku, keceplosan karena papa mengira aku membawa Tedjo ke dalam rumah saat tidak ada papa mama.

“Kenapa kamu nggak bilang Papa?”

“Bukan nggak bilang, tt—Papa tahu dari mana?”

“Tedjo wa Papa tengah malam. Minta izin

saat Papa sudah tidur, Papa baru baca pesannya barusan."

"Yaudah."

"YAUDAH? Sadar nggak sih kamu sudah bawa laki - laki saat orangtua nggak ada?"

"Paaaa....aku nggak bawa pp—dia ke dalam rumah. Lagipula masih banyak anak kost yang nongkrong waktu aku antar Tt—dia ke sana." Hampir saja aku keceplosan menyebut namanya.

Meski di ruangan ini aku sendirian, siapa tahu ada yang tiba – tiba masuk saat nama Tedjo terlontar dari bibirku.

"Iya tapi kewajiban kamu untuk minta izin ke Papa mana?"

Uhm.. aku merasa nggak perlu meminta izin karena Tedjo menginap di kamar kos yg kosong, secara teknis. Bukan di dalam rumahku.

"Tapi, Pa—" percuma mendebat orangtua, papa atau mama sama saja. Setiap orangtua berpikir bahwa mereka memiliki kuasa atas kehendak atau apapun dalam kehidupan anak – anak mereka. "Iya maaf, aku nggak

kepikiran."

Papa menghela napas gusar, tapi suaranya melunak sekarang.

"Jangan dibiasakan seperti itu, Sha. Bagus Tedjo sadar dan meminta izin Papa. Tapi yang lebih afdol itu kamu yang minta izin."

Ya mungkin Tedjo sudah menduga kalau aku tidak akan memberitahu papa soal dia menginap di sana.

"Iya." Ucapku lirih, papa tidak mempermasalahkan hal itu lagi dan lebih bertanya soal kedua adikku.

Karena tidak ada yang perlu dilaporkan, aku pun mengatakan semua aman terkendali. Papa juga mengatakan kalau mama tidak perlu tahu Tedjo menginap, khawatir berpikir yang tidak – tidak. Seenggaknya, papa masih mempercayai kalau aku tidak akan se-gegabah itu untuk melakukan hal – hal yang tidak senonoh dalam ruang lingkup di mana keluarga kami tinggal.

"Kamu jangan nginep di luar selama papa dan mama nggak ada." Tapi tetap

mencegahku melakukannya di luar rumah.

"Iya Papa. Memang aku mau nginap di mana sih."

"Di rumah Tedjo, contohnya." Aku beristighfar, papa pun memutuskan sambungan telepon tak lama kemudian.

Aku sih mau mau saja nginap di rumah Tedjo, tapi yang punya rumah berani nggak ajak aku menginap? Nggak akan kayaknya mah.

Suara berisik Amido mulai terdengar, nggak lama sosoknya pun memasuki ruangan ini sambil ngedumel tentang orang – orang principal yang mengejarnya untuk membuat additional order demi mengejar target sales mereka.

"Beli kopi dong, Bro. Lo yang pesan." Enak banget nyuruh – nyuruh.

"Siapa yang bayar?"

Amido langsung mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan, oke aku nurut deh.

"Oke. Gue pesan."

“Sudah dengar belom?” Mode ghibah Amido mulai terpasang, aku pun beringsut mendekat ke arahnya sambil menscroll menu Starbucks.

“Apaan?”

“Lord Tedjo berantem dengan Nugie.”

“Mas Nugie? Anaknya pak Ikhsan?”

“Iyee.”

“Kenapa?” Aku menekan tombol pesan setelah menentukan pilihan, Amido selalu nurut dengan segala minuman yang aku pesan meski tanpa bertanya padanya.

“Gosipnya, bu Malika galau mau nikah. Kayaknya bu Malika ngaku ke keluarganya deh, kalau dia naksir si Lord.”

Langsung saja mataku menyipit tajam.

“Kok gitu sih?”

“Terus Nugie merasa si Lord tuh PHP ke kakaknya. Mendekati tapi nggak ada tujuan menjalin hubungan. Gue dengar sih, hampir ditonjok itu si Lord.”

“HAH? Gue dengar dari Risa, bu Malika

sudah oke akan menikah." Aku mengucapkan kata – kata yang semoga menjadi afirmasi.

Silakan menikah lah, Bu, dengan orang principal itu. Jangan dengan Tedjo, aku nggak mau patah hati. Ciuman Tedjo memabukkan, pelukannya menghangatkan. Tatapannya padaku saat kami berdua, uuuuhhhh, menggetarkan jiwa raga ini yang sudah bertahun – tahun tak tersentuh kasih sayang.

"Semua sudah oke, tapi kayak tiba – tiba gitu bu Malika minta mundur ke pak Ikhsan. Ya gue yakin sih nggak akan diterima gitu saja permintaan bu Malika, secara preparation pernikahannya sudah sembilan puluh persen Ges, sepuluh persen lagi ya pengantinnya saja."

"Lo tahu dari mana mas Nugie sampai mau nonjok STB?"

"Anak – anak futsal, Nugie ngajak berantemnya saat sebelum tanding futsal. Jadi pas main emosional banget dia. Emosinya belum terlampiaskan kayaknya."
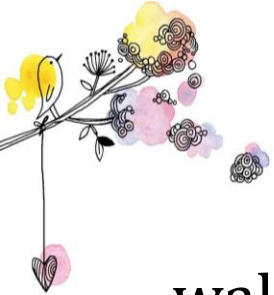
Nugie memang banyak menghabiskan waktu di kantor Jakarta setelah kantor baru digunakan, hingga ikut klub futsal tim di sini juga.

"Kapan persisnya?"

"Semalam."

"Oh."

Aku teringat wajah lelah Tedjo malam tadi. Saat dia menyandarkan kepalanya di bahuku, saat dia dengan wajah lelah mengatakan ingin pulang dan tidur. Saat kami berciuman dan dia menarik diri, kemudian memintaku menikahinya dengan suara lirih. Saat dia akhirnya memintaku pulang dan tidur di kamarku sendiri. Ternyata, bukan hanya soal penipuan itu yang membuat dia lelah malam tadi. Mungkin juga informasi yang baru saja kudengar dari Amido.

Capek kan, Jo, punya wajah ganteng kayak gitu?

Baik disalahpahami, jahat dimaklumi. Eehh, maksudnya sama juga. Gampang menjadi serba salah dalam posisi dia.

Aku pun mengirimi Tedjo pesan, semoga dengan sebaris kata dariku membuat dia semangat lagi.

Aku mau menikah dengan kamu. Lamar aku dong.

Tanpa menunggu balasannya, aku pun kembali bekerja sebelum Tedjo berubah menjadi mode atasan yang meminta laporan dariku di grup kantor.

.

.

.

Mama dan papa sudah kembali dari Bandung. Mama langsung mengingatkanku untuk mengambil cuti hari Rabu agar ikut ke acara tujuh harian alm uwakku. Papa tidak lagi membahas Tedjo dan aku lega karenanya.

Dan hari ini aku akan nonton dengan Tedjo, film horor yang sedang booming. Kami juga mengajak Cia dan mbak Ria. Tapi, berhubung ini film horor, Tedjo menitipkan Cia di tempat permainan dan meminta mbak Ria bersamanya juga. Iyalah.
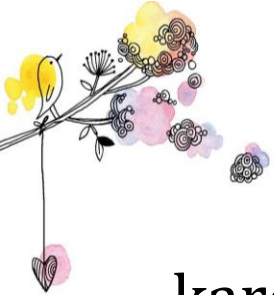
Kami sengaja memilih AEON BSD karena tempat ini jauh dari lingkungan kerja dan domisili rekan – rekan kami berdua. Aku cukup percaya diri bahwa berjalan sambil menggelendot dengan Tedjo di sekitar sini akan aman dari teguran orang yang kami kenal.

Kami pun bergandengan tangan memasuki ruangan teater.

“Sha,”

Kami baru saja duduk dan meletakkan minuman di tempatnya.

“Iya?”

“Kenapa mbak Jani minta saya berhenti pacaran dengan kamu ya?”

“Hah? Kenapa?”

“Makanya saya tanya kamu. Kamu pernah bilang apa?”

“Engg---“

Telepon tante Jani malam itu ya! Hmm. Kukira dia nggak akan menanggapi serius perkataanku.

"Oh waktu itu tante pernah telepon. Aku jawab iya – iya saja biar cepat."

"Katanya kamu tertekan menerima saya. Benar?"

"Nggak dong. Masa tertekan. Memang wajahku ada kelihatan sedang tertekan?"

"Nggak sih." Tedjo mencolek hidungku dengan telunjuk. "Tapi, saya khawatir."

"Khawatir kenapa?"

"Khawatir papa kamu berpikiran hal yang sama seperti mbak Jani."

"Nggak. Papa tahu kok kalau aku nggak bisa menuruti orang lain. Tertekan, hah, apa itu?" Aku sengaja mengakhiri pembahasan ini dengan candaan agar Tedjo tidak memikirkan dengan serius perkataan tanteku.

Aku nggak mau Tedjo berpikir permintaan tante Jani adalah jalan terjal yang harus kami lalui. Tidak. Tante Jani bukan orangtuaku. Tedjo tersenyum dan saat film dimulai, ia mengambil tangan kananku untuk digenggam.
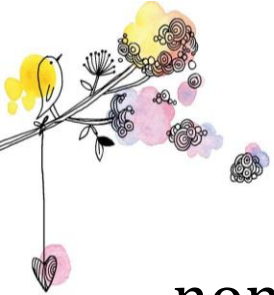
Kayaknya aku akan terbiasa dengan nonton ditemani Sleeping Handsome di sampingku ini. Nggak butuh waktu lama untuk Tedjo tertidur, mungkin di lima belas menit awal film. Aku nggak akan komplain, dia memang capek banget apalagi dalam seminggu ini. Aku memang enggan mengkonfirmasi pertengkaran Tedjo dengan Nugie, toh kalau menurutnya aku harus khawatir dia akan cerita sendiri. Tapi kayaknya aku memang harus mempercayai Tedjo, masalah bu Malika bukan masalah besar baginya. Mungkin dia juga sudah sering mendapat kesalahpahaman dari perempuan – perempuan yang dikenalnya.

Hingga dua jam kurang lebih film pun selesai. Lampu mulai dinyalakan kembali, orang – orang sudah berdiri untuk bersiap keluar dari ruangan bioskop. Tedjo masih terlelap dalam tidur, masih dengan menggenggam tangan kananku yang ia dekap di perutnya.

Aku merasa ada seseorang yang sedang memperhatikan, hingga akhirnya kuberanikan diri menoleh ke deretan kursi
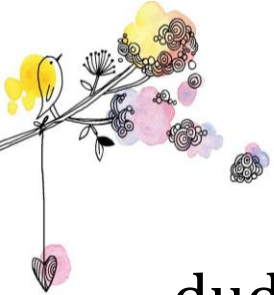
dua ke bawah dari jejeran tempatku duduk. Gadis tengah berdiri menatapku dengan pandangan syok. Iya Gadis dan Petra calon suaminya sedang memelototi kami. Aku yakin tanganku yang digenggam Tedjo terlihat cukup jelas dari posisi Gadis berdiri, entah harus mengatakan untung atau apa, aku melirik Tedjo yang masih terpejam. Tak terganggu dengan sinar lampu teater yang sudah terang.

Gadis hendak bergerak naik, namun THANKS GOD, Petra menahannya. Mereka terlibat percakapan serius dan Gadis pun mengambil hape dari dalam tas. Ia mengetikkan sesuatu yang aku yakin ditujukan padaku karena tak lama kemudian, hape dalam tasku bergetar pula.

Ia hanya menggelengkan kepalanya sekali sebelum akhirnya pergi lebih dulu bersama Petra yang menganggukkan kepala padaku.

Kenapa juga Gadis nonton di sini siiihh??? Dia kan ngekos dekat kantor sekarang. Dan Petra bukan orang sini melainkan Pejompongan. Kenapa tiba – tiba kami malah bertemu di tempat yang sama sekali nggak

aku duga sih?

Setelah memastikan Gadis dan Petra keluar dari sini, aku pun membangunkan Tedjo perlahan.

“Uhm sudah selesai.”

Aku mengangguk pelan. Masih memikirkan apa yang Gadis katakan di chat barusan. Memikirkan apakah dia akan memberitahu Risa dan memusuhiku karena berpacaran dengan orang yang paling ingin dia musnahkan.

“Kenapa? Kamu marah ya? Maaf ya Sha, saya benar – benar ngantuk.”

“Nggak. Nggak apa – apa. Ayo keluar, Cia pasti sudah bosan main di sana.”

Kami menuju area permainan anak balita tempat Cia dan mbak Ria ‘dititipkan’. Selesai menjemput Cia, Tedjo mengajak kami makan di restoran Jepang. Aku mengikuti langkahnya di belakang. Kubiarkan Tedjo menggendong Alicia sambil berbincang random dengannya.

Lama – lama Tedjo menyadari perubahan sikapku. Di sela makan, ia berbisik.

"Ada apa, Tisha?"

Coba, gimana nggak makin cinta kalau Tedjo peka banget kayak gini Gessss. Aku menggeleng pelan dan menelan sushi roll perlahan.

Tedjo melirik mbak Ria yang fokus makan, begitu juga Cia yang sibuk dengan sushinya.

"Wajahmu kayak buku terbuka. Gampang banget dibaca."

Wajah Tedjo mendekat, aku bahkan bisa melihat bulu mata lentiknya saat berkedip lambat. Pemandangan yang indah.

"Tadi Gadis satu teater sama kita."

"Oke?"

"Dia melihat kita."

"Kita?" Tedjo menunjuk dirinya dan diriku menggunakan sumpit.

Aku mengangguk, menegaskan perkataanku.

"Saya tidur, tadi?"

"Iya."

"Terus?"
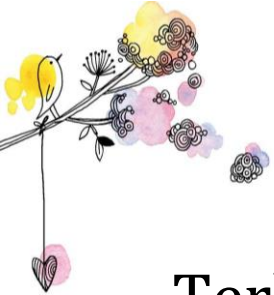
"Gadis nge-chat tapi belum aku baca. Terlalu takut."

"Takut kenapa?"

Aku menggeleng enggan menjawab. Cia meminta perhatian Tedjo, kusenggol lengannya, Tedjo pun mengalihkan perhatian pada bayi montok yang belepotan Ikura di bibirnya.

Ketakutanku mungkin terdengar lebay, tapi Gadis adalah salah satu orang favoritku. Aku nggak mau dimusuhi atau bermusuhan dengannya. Tapi, perasaanku pada Tedjo pun bukan lagi sekedar perasaan suka cinta monyet seperti anak sekolah. Aku menyadari Tedjo bernilai seribu dibandingkan beberapa cowok yang aku kenal.

Dia hangat, perhatian, tidak egois dan selalu menunjukkan rasa sayangnya padaku dengan berbagai cara. Entah dengan menuruti kemauanku, atau menunjukkan kecemburuannya yang lucu. Juga, saat dia dengan gagah menemui papa dan mamaku. Aku sadar bahwa Tedjo bukannya sedang ingin mempermainkanku, melainkan sebaliknya. Entah apa yang dia lihat dari

orang seperti aku yang lebih banyak rebel, rewel dan reseknya ini. Aku sungguh beruntung dan sial di saat yang bersamaan, karena orang terdekatku justru membenci laki – laki ini.

.

.

.

LO HARUS CERITA KE GW SEGERA!

I WONT JUDGE YOU

Itu isi chat Gadis saat di dalam bioskop tadi. Aku bernapas lega sekarang, walau dia chat pakai capslock jebol sih.

Aku diantar Tedjo pulang jam tujuh malam. Masih terlalu sore sebenarnya, tapi aku ingin membiarkan Tedjo memiliki quality time dengan anaknya. Kalau denganku, kami selalu bertemu Senin sampai Sabtu. Walau kadang dia pergi – pergian keluar, tapi ya masih lebih banyak lah dibanding dengan Cimoy yang hanya punya waktu saat malam dan itu pun kalau Cimoy belum tidur saat papanya pulang.

Setelah meyakinkan Tedjo bahwa aku sanggup menghadapi Gadis sendiri, ia pun mengalah untuk tidak ikut campur dalam menjelaskan pada bestieku mengenai hubungan kami. Akan aneh dan cukup bisa menjatuhkan wibawa seorang STB kalau sampai merayu Gadis agar merestui kami. Which is kita nggak perlu hal itu karena GADIS KAN BUKAN ORANGTUAKU JUGA.

Tapi, yah oke, dia sahabatku. Teman baikku. Aku nggak akan membiarkannya bertanya – tanya sendiri, menerka – nerka segala kemungkinan dan banyak hal yang sebenarnya bisa kujelaskan dengan satu kalimat, 'we love each other'. That's it!

Aku melakukan panggilan ke nomor Gadis, cukup lama hingga kemudian dia pun menjawab akhirnya.

"Sudah siap ngomong, sahabatku Lemon?" Aku mencium bau – bau sindiran.

Akhirnya mengalir lah cerita itu. Iya cerita dari awal tentang bagaimana aku dan Tedjo akhirnya berpacaran. Dengan sabar Gadis mendengarkan setiap detail yang tidak kubuat – buat. Seperti ; pertemuan dengan

Tedjo di rumah sakit saat mama dirawat, aku mengaku kalau aku sempat terpesona dengan wajah Tedjo hingga dengan nekat berani menyentuh rahangnya. Kemudian mulai sejak itu aku sulit melihat Tedjo sebagai atasan yang menyebalkan seperti dulu.

Semuanya berubah, menjadi lebih indah. Saat berduaan yang dulu paling kuhindari, menjadi momen yang paling kutunggu – tunggu. Dan hingga hubungan kami saat ini. Aku juga mengatakan pada Gadis kalau aku yakin Tedjo tidak sedang mempermainkanku dan respon Gadis bisa kuanggap sebagai lampu hijau.

“Yah gimana lagi, kalau kalian akhirnya saling suka. Siapa gue sih bisa larang – larang.”

“Jadi, elo nggak marah, Dis?”

“Kenapa gue harus marah kalau ELO JATUH CINTA SAMA SI BEJO? Ya walaupun gue nggak yakin bisa menahan diri untuk tidak mencaci maki dia di depan lo.”

“Kenapa sih elo benci banget sama Tedjo,

Dis?"

"Ya lo kira – kira saja sih, Mon! Kerjaan gue nggak ada benarnya di mata dia. SALAAAHHH MULU."

Aku menggaruk kepala yang sama sekali tidak gatal.

"Dis, menurut lo, Risa perlu tahu nggak?"

"Terserah lo sih, itu kan hak lo mau ngomong atau enggak ke Risa."

"Menurut lo, dia masih cinta nggak sama Tedjo?"

Bukannya menjawab, Gadis malah terbahak hingga telingaku pengang mendengar suara tawanya yang menggelegar.

"Lo kok bisa mikir Risa secinta itu ke STB deh? Bercanda kelesss Mon."

"Dia pernah nangis waktu tahu Tedjo sama bu Malika, lho."

"Halaaahh. Risa nggak nyadar perasaannya itu semu."

"Kalau gue, Dis?"

Gadis menghela napas sebelum memberi jawaban.

“Kalau elo sih, sukses kemakan karma gara – gara benci banget sama dia sebelum ini.”

“Terus lo nggak? Gue doang?”

“Ya gue kemakan karma juga karena akhirnya harus IKUT SENANG SAHABAT GUE MENCINTAI DIA. Hiiihhh!” Aku terkekeh mendengar penekanan Gadis pada kata – kata terakhirnya.

“Restui lah kami berdua, Dis.”

“Minta restu ke bapak looo! Masa ke gue. Sudah dulu ah, besok SENIN.” Ucapan Gadis mengingatkanku pada fakta bahwa besok masih harus kerja.

Setelah menutup telepon, aku mengirim pesan pada Tedjo untuk memberi tahu kalau aku sudah bicara dengan Gadis. Jawabannya membuatku tersedak udara,

Lega? Kayak pecah bisul ya.

Ganteng – ganteng pake perumpaannya bisul sih, Jo. Apa kek gitu, balon kan lebih kiyut. Alih – alih membalas pesannya, aku

menekan tombol panggil. Di deringan kedua Tedjo menjawab panggilanku.

“Hai.” Sapa Tedjo di seberang sana.

Suaranya lembut, backsoundnya sepi. Aku menduga Cimoy sudah terlelap.

“Hai. Cia sudah tidur ya?”

“Iya. Baru saja. Kamu sudah kangen saya ya?”

Aku tertawa sebelum menjawab pertanyaan menggoda itu.

“Memang kalau aku kangen, kamu bisa membayar rasa kangenku?”

“Bisa.” Jawabnya dengan jumawa kemudian menambahkan “TOP dua belas jam ya.”

TOP alias term of payment atau cara pembayaran, yang biasa kita kenal COD atau Cash On Delivery. Dalam dunia bisnis, ada juga CBD atau Cash Before Delivery , bisa juga tempo seperti maksimal tujuh hari, empat belas hari bahkan sebulan.

“Kukira CBD.”
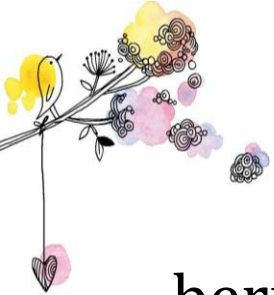
Di sela tawa, Tedjo menyuruhku beristirahat. Waktu memang sudah beranjak jam sebelas malam. Mengingat usia Tedjo yang tak lagi muda, aku pun membebaskannya dengan mengakhiri percakapan dan saling mengucap salam. Dengan perasaan senang, aku merebahkan diri di atas kasur. Serasa tidur di atas ribuan bunga, se-happy itu habis teleponan dengan Tedjo dan menyadari fakta kalau aku tidak perlu berahasia – rahasiaan lagi soal Tedjo dengan Gadis. Aku bisa bebas bercerita aaaaaaaapa saja tentang pacarku nanti.

42. Akhirnya

Aku nggak pernah percaya dengan cerita – cerita cinta dalam drama, maka dari itu aku memilih film thriller atau horor sebagai genre favorit setiap mencari hiburan selain hangout bersama teman – teman. Tapi, akhir – akhir ini semua teori cinta dalam film romance dan drama itu terasa masuk akal karena Tedjo sering menunjukkannya padaku.

Saat aku bertanya rekomendasi film drama romantis yang bagus pada Tedjo, ia memberikan beberapa judul untuk kutonton. Semua film dengan pemeran utamanya Julia Roberts. Pretty Woman, Notting Hill dan Eat-Pray-Love. Kemudian akhinya aku tahu kalau Tedjo nge-fans berat dengan Julia Robert dan mengatakan senyumku selebar senyuman aktris favoritnya itu. Tapi senyum Julia Robert nampak cantik, kalau aku mungkin lebih ke creepy ya gess ya. Apalagi kalau ditambah sambil melebarkan cuping hidung,

hmm sempurna untuk membuat trauma dan mimpi buruk orang lain.

Ngomong – ngomong, Gadis menepati omongannya dengan tidak pernah menyindir atau menyinggung hubunganku dengan Tedjo di depan Risa maupun yang lain. Namun seperti biasa, dia tetap mencaci maki ayangku meski aku sudah memberikan tatapan siap menjambak rambutnya. Prospek hubungan Risa dan Reza juga semakin pesat tampaknya, mereka berdua sudah tidak malu – malu lagi mengaku makan siang bersama keluar dan meninggalkan kami.

Amido menyorakinya malah, membuat pipi Risa bersemu merah.

Kami makan siang bertiga di ruanganku ; aku, Amido dan Gadis. Suara ketukan di pintu, membuat kami bertiga menoleh bersamaan. Pintu terkuak, seorang wanita cantik bertubuh mungil berdiri di sana. Ia tersenyum pada kami bertiga seraya meminta maaf.

Seketika aku teringat Julia Robert. Wanita ini sangat mirip dengan Julia Robert.

Senyumnya, binar mata saat tersenyum bahkan rambutnya sekarang mirip dengan Julia Robert dalam film Eat, Pray, Love. Lurus awalnya dan bergelombang di akhir. Perbedaan mendasar hanya pada ukuran tubuhnya, aku bahkan lebih tinggi dari wanita ini.

"Maaf ganggu waktu makan siangnya. Boleh tahu ruangan pak Tedjo di mana?"

Ah, mungkin orang principal. Aku pun teringat pesan Tedjo bahwa dirinya akan meeting di luar seharian ini. Berdiri, aku menghampiri wanita yang masih menunggu di ambang pintu.

"Hm, Ibu dari mana ya?"

"Saya sudah janjian dengan pak Tedjo."

"Oh, tapi hari ini pak Tedjo akan ada di luar seharian, Bu. Beliau ada meeting dengan principal, mungkin kembali ke kantor sore nanti."

Wanita itu menggelengkan kepala dengan cepat, sambil tersenyum dia menyangkal bahwa dirinya ditolak menemui Tedjo.

"Tapi, beliau sendiri yang minta saya

tunggu di sini."

"Hm?" Aku menatapnya tidak mengerti.

"Masuk dulu, Bu." Amido menghampiri kami dan mempersilakan wanita di hadapanku untuk masuk dan duduk di sofa ruangan ini. "Saya telepon pak Tedjo dulu. Mungkin beliau lupa sudah ada janji."

"Iya, silakan."

Aku pamit melanjutkan makan sementara Amido menghubungi Tedjo dari hapenya dan tidak butuh waktu lama baginya berbicara dengan Tedjo. By the way, Amido adalah salah satu orang yang teleponnya tidak mungkin diabaikan Tedjo.

"Pak, ada tamu yang---ohh..." sepertinya Tedjo sudah tahu yang dimaksud Amido karena anak itu tidak melanjutkan pembicaraan dan justru mendengarkan instruksi Tedjo. "Oh, oke Pak."

Amido menutup telepon dan malah membukakan pintu ruangan Tedjo.

"Bu, silakan tunggu di dalam sini. Beliau agak lama datangnya."

"Oh nggak apa – apa ya Mas?"

'"Iya nggak apa – apa, Bu."

Begitu wanita itu masuk dan duduk di dalam ruangan Tedjo, Amido memberikan minuman untuknya dan kembali melanjutkan makan dengan kami. Aku hanya bisa menatap gerak gerik bocah itu hingga ia menyadari tatapan penuh tanya dariku. Kalau Gadis sih nggak peduli sejak tadi dan malah sudah menyelesaikan makanannya lebih dulu.

"Tamu spesial sepertinya, Gesss. Si bos nggak jadi meeting di luar, putar balik."

Aku kembali melihat ke dalam ruangan Tedjo dan terus bertanya – tanya, siapakah wanita cantik mirip Julia Robert yang di dalam sana?

"Ngomong – ngomong, kalian mirip." Celetuk Gadis tiba – tiba. "Kalau lagi nyengir lebar, kalian mirip. Elo sama ibu – ibu itu."

Aku menatap protes pada Gadis, tidak setuju dengan ucapannya. Enak saja dia main mirip – miripin orang. Namun diam – diam, aku mencuri pandang ke ibu di dalam sana.

Mungkin seumuran tanteku atau Tedjo, tapi wajahnya awet muda karena tubuhnya yang kecil. Kalau dilihat dari belakang, masih cocok disangka anak SMA. Aku tidak melihat tumpukan lemak di berbagai sisi tubuhnya yang ramping. Membuatku men vgiri

Benakku terus menerka, siapa orang ini sampai Tedjo nekat putar balik meninggalkan agenda meetingnya?

Membuatku sekali lagi, mengiri.

.

.

.

Tedjo kembali jam dua siang, melangkah dengan tergesa dan bahkan melewatkan menyapa kami (aku dan Amido) dan bergegas membuka pintu ruangannya. Aku bahkan bisa mendengar suara antusias Tedjo saat menyapa tamunya yang sudah menunggu di dalam sana sejak jam makan siang.

“Hei! Ya ampun, apa kabar?”

Mereka tidak sekedar berjabat tangan, namun juga berpelukan. Amido sampai menyenggol lenganku agar nengok ke dalam ruangan Tedjo. Sedikit kesal aku menoleh dan harus menahan diri melihat Tedjo memegangi lengan kiri ibu – ibu itu. Sekarang aku yakin, dia bukan orang principal melainkan teman Tedjo. Mungkin teman dekatnya, mungkin mantan pacarnya.

Cih, dia bilang hanya pacaran dengan Anita Marra? Yakali dia nggak sadar punya muka ganteng bak jelmaan Henry Cavill mix dengan Chris Evan ditambah percikan keseksian Enrique Iglesias. Mubazir dong nggak tebar pesona sejak dini, ya nggak?

Kesel.

Ingin rasanya menempelkan telinga di kaca ruangan Tedjo dan mendengar segala pembicaraan mereka berdua di dalam, tapi yang bisa kudengar hanya suara tawa bahagia keduanya di sela – sela percakapan yang tak terdengar sama sekali.

Yang bisa kulakukan hanya fokus bekerja dan bersikap tak peduli pada siapapun yang sedang Tedjo temui itu. But, “ssttt.

Brooooooo.. Berrrrooooo."

Kutolehkan kepala, Amido malah melayangkan tatapan ke dalam ruangan Tedjo lagi. Aku melotot, pura – pura tidak mengerti, tapi dia ngotot memaksaku melihatnya ke dalam sana. Keduanya tidak duduk berhadapan, melainkan bersebelahan. Tedjo tidak duduk di kursi kebesarannya yang biasa, melainkan di sebelah perempuan itu. Seolah tidak ingin berjarak. Rasa cemburu tak dapat kutahan ketika mengingat Tedjo tidak pernah melakukan hal ini pada tamu – tamunya yang lain. Bahkan Anita Marra, yang saat itu berstatus istrinya.

"Mantan pacarnya kali ya Broo?" Bisik Amido. Julit, sarat akan potensi bergibah.

"MANA GUE TAAAAAAAAHU!" Aku merespon judes, dengan nada suara yang sedikit naik beberapa oktaf.

"Biasa saja dong!"

Waktu terasa lama banget untukku hari ini. Tamu Tedjo itu masih berada di dalam padahal ini sudah jam empat sore. Memang

dia nggak kerjaan apa?

Meski belum sampai jam lima, aku berlagak bodoh dengan merapikan semua barangku. Aku sadar Amido melihat segala gerak – gerikku tanpa bertanya, dan begitu semua rapi aku pamit pulang padanya yang hanya merespon dengan tatapan melongo.

"Lo ngambek sama siapa sih? Si Lord?" Perkataan Amido menghentikan langkahku.

"Dih, siapa yang ngambek sih! Gue mau mempraktekkan work – life balance. Bye!"

"Halah!"

Aku bergegas keluar dari ruangan dan berpamitan pada dua bestieku di ruangan lain, keduanya juga terkejut karena aku lebih ontime dari staf gudang menutup rolling door-nya. Aku tidak bisa lagi melihat Tedjo dan tamunya bercakap – cakap seakrab itu. Takut kebablasan dan malah mempermalukan kami berdua, lebih baik aku pulang saja dan melanjutkan pekerjaan di rumah.

Aku nggak berharap Tedjo akan menceritakan siapa orang itu, tapi bohong.
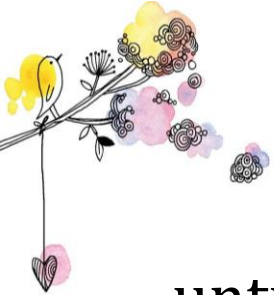
Tapi aku nggak akan memaksa Tedjo untuk cerita. Terserah dia saja lah! Aku punya cepu kayak Amido kok, kalau Tedjo menceritakan padanya pasti berita itu akan sampai padaku juga.

Paling bagus memang Amido nggak mengetahui hubungan kami, jadi dia bisa bebas menceritakan apa saja tentang Tedjo padaku.

Nggak langsung pulang, aku mampir membeli jajanan serabi kekinian. Membungkusnya beberapa untuk keluargaku di rumah. Gadis mengirim pesan padaku, ia menduga aku ngambek pada Tedjo karena tamunya itu. Memang terlalu kentara ya kalau aku kesal?

Aku kembali teringat perkataan Tedjo saat dia bilang wajahku seperti buku terbuka alias mudah dibaca.

Gadis Bukan Janda : Elo ngambek2 gitu si Bejo betah sama lo, Mon? Mending lo tanya deh itu tamunya siapa daripada uring2an nggak jelas.

Chat terakhir Gadis kubaca berulang –

ulang setelah curhat panjang lebarku menjelaskan alasan kejengkelanku kali ini pada Tedjo.

Gadis bilang, aku terlalu mengedepankan ego kalau hanya soal Tedjo menerima tamu wanita saja membuatku ngambek. Soal hubungan percintaan Gadis memang hampir selalu benar, nggak heran dia bisa mempertahankan hubungannya dengan Petra hingga ke jenjang pernikahan. Tapi, egoku nggak mau dengar. Kumatikan layar ponsel dan membayar pesanan serabi sebelum melanjutkan perjalanan pulang ke rumah.

Aku nggak ngambek, cemburu saja dikit. Sedikit kok, terus Tedjo nggak berusaha kasih tahu lewat pesan chat gitu agar aku tidak khawatir. Rasanya memang perlu kesabaran ekstra menjadi pendamping Tedjo, dia akan terus seperti itu sampai beberapa dekade.

Memangnya salah aku bersikap seperti ini? Wajar kan aku cemburu dengan wanita yang tampak akrab dengan Tedjo tadi?

Aku sampai rumah lebih dulu daripada
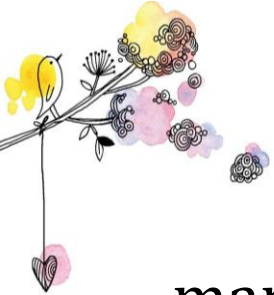
papa. Melewati area dapur, aku melihat mama sedang di sana menyiapkan makan malam. Hasrat untuk stalking Anita Marra sangat kuat. Aku ingin mencari mungkin curhatan – curhatan kecil mantan istri Tedjo itu tentang dirinya. Tapi, kekerasan yang diceritakan Tedjo membuat segala sikap dinginnya termaafkan.

Iya sih, siapa juga yang mau tetap bermesraan dengan orang yang memukul dan bersikap kasar dengan kita?

Entahlah. Aku makan serabi sambil kembali membuka laptop, menyelesaikan beberapa pekerjaan yang memang belum selesai. Sebuah pesan dari Tedjo muncul di grup kantor. Dia menanyakan laporan yang belum kukirim. Mungkin karena tidak mendapatkan responku, dia pun menelpon alih – alih chat secara personal.

Kudiamkan dan ia menelpon lagi. Kugeser tombol hijau dan menjawab teleponnya.

“Halo.”

“Kamu sudah sampai rumah?”

“Sudah, dari tadi.”

"Kok nggak bilang pulangnya?"

"Kamu ada tamu."

"Iya.."cerita itu pun mengalir dari bibirnya, meski tanpa kutanya itu siapa, Tedjo memberitahuku. "Ingat kan saya pernah cerita tentang teman kuliah yang sempat saya sukai? Naima. Itu dia orangnya. Tiba – tiba saja dia telepon saya, katanya dapat nomor saya dari tante kamu. Mbak Jani."

Meski sejujurnya aku enggan mendengarkan cerita Tedjo, tapi aku mengiya – iyakan perkataannya yang terdengar semangat.

"Saya juga kaget kalau ternyata dia kerja di dunia retail juga. Seru deh ngobrolnya, dia juga pengen ketemu dengan Gina. Tapi Gina langsung pulang dari Biru Swalayan."

"Hmm."

"Dia tinggal di Bintaro sekarang..."

Getaran kesenangan itu bahkan nggak dapat ditahannya, membuat dadaku berdenyut nyeri.

"Sha?"

“Hm?”

“Kamu lagi makan ya?”

“Nggak. Masih kerja, mau kirim laporan yang kamu minta.”

“Oh. Sudah makan?”

“Belum.”

“Kenapa belum makan?”

“Masih kerja kan aku bilang.” Jawabku, dengan nada sedikit judes kali ini.

“Hm, kok galak. Saya ada salah ya?”

Sengaja, aku menghela napas lelah.

“Nggak.”

“Tisha...kenapa, Sayang?”

“Nggak apa – apa.”

“Jangan bilang kamu—cemburu?”

Berdecak, aku berdalih namun Tedjo menertawakanku.

“Jangan cemburu, Sayang. Naima sudah berkeluarga dan bahagia.”

“Ohya?” Aku bertanya dengan sinis.
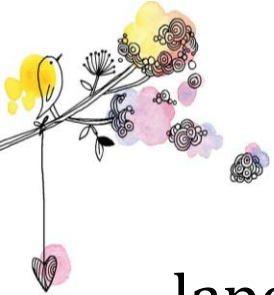
"Saya sudah mau sampai rumah nih, laporanmu jangan lupa ya."

"Tumben. Biasanya masih di kantor."

"Sebenarnya saya mau ajak kamu makan, tapi saat antar Naima keluar kamu sudah pulang Amido bilang. Nggak jadi deh."

"Kamu nggak bilang apa –apa sebelum aku pulang, terlalu asyik sama MANTAN GEBETAN."

Alih – alih merespon sindiranku, Tedjo malah membenarkannya dengan alasan 'baru bertemu teman lama setelah sekian lama'.

"Saya sudah sampai nih."

"Yaudah."

Kupikir, dia akan segera mengakhiri telepon karena sudah sampai.

"Tapi saya masih mau ngobrol dengan kamu." Ucapannya membuat pipiku memanas otomatis.

"Ngobrolin apa?"

"Apa saja."

Suara kursi berderit membuatku membayangkan kini pasti posisi Tedjo setengah tiduran di kursi mengemudinya. Dia bisa saja turun dan masuk kamar, tapi mungkin ada Cia yang pasti menginterventsi pembicaraan kami.

Aku menceritakan seputar kejadian hari ini padanya hingga kedatangan Naima yang membuat kami bertanya – tanya.

“Saya boleh cerita?” Sebelum aku mengiyakan, Tedjo justru menceritakan (lagi) tentang Naima.

Naima yang ternyata pindah lah ke Lampung saat kuliah, terus Naima kembali ke Jakarta tiga tahun lalu setelah menikah dan punya anak dua dengan suaminya. Naima bekerja di bidang retail juga, tapi karirnya belum se-sukses Tedjo. Naima yang nggak banyak berubah lah, Naima yang masih semungil dulu lah. Naima yang begini, Naima yang begitu hingga aku pura – pura menguap dengan suara keras. Tedjo berhenti dan bertanya, “kamu bosan ya?”

Biasanya laki – laki lain akan percaya diri dan bertanya, ‘kamu ngantuk ya?’ meski

harusnya mereka tahu tanda mengantuk saat sedang ngobrol sama saja dengan tanda bosan. Tedjo yang super peka begini kadang membuatku tidak ingin melepasnya. Mubazir.

“Kamu senang banget ya?”

Kalau aku jawab jujur, mungkin aku menghancurkan kesenangannya karena baru bertemu lagi dengan Naima. Tapi tetap, sekarang semua berbeda. Naima hanya masa lalu dan ada aku sekarang di sampingnya, Tedjo nggak semestinya segitu bahagia bertemu mantan gebetannya yang sudah lama.

Galau sendiri aku jadinya.

“Namanya juga ketemu teman lama, suatu saat kamu akan merasakanya juga. Ketemu Amido, Gadis, Risa di saat kalian sudah punya kehidupan masing – masing.”

“Bedanya, aku nggak pernah punya perasaan apapun ke mereka bertiga.” Sahutku, Tedjo tertawa canggung meresponnya.

“Haaaaaahhhhh, kamu mah...” Ucapnya

dengan suara lembut, entah kenapa aku yakin dia sedang tersenyum di sana.

Tapi, hatiku semakin sangsi. Aku hanya bisa merasakan, kebahagiaan Tedjo sangat tidak biasa. Seolah, ini lah yang dia tunggu – tunggu selama ini. Pertemuan dengan Naima atau kesempatan melihatnya sekali lagi. Dan aku cemburu, tak terelakkan. Mengingat komentar Gadis yang mengatakan bahwa aku mirip dengannya, membuatku semakin yakin kalau Tedjo melihat Naima dalam diriku. Artinya, dia belum move on dari masa lalunya. Kenapa, mengecewakan ya Ges?

“Aku mau makan.”

“Hm? Oh ya, sudah setengah delapan ya. Saya juga harus masuk, Cia sudah nunggu di dalam.”

“Hm.”

“Sha?”

“Iya?”

“Kamu nggak apa – apa kan? Kita baik – baik saja kan?”

Nggak tahu. Hatiku bimbang sekarang,
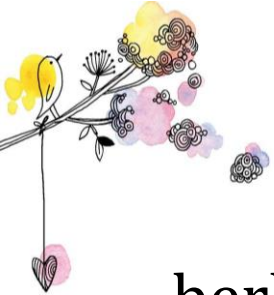
setelah sepanjang jalan pikiranku berkelana mencoba berpikir ulang tentang Tedjo dan perasaannya. Hal – hal mustahil yang tidak mungkin terjadi padaku jika tidak ada sesuatu, kemudian kudapatkan jawabannya siang itu. Wajah Naima, yang ternyata mirip denganku.

Atau aku yang mirip dengannya? Jelas dia lahir lebih dulu. Meski bu Gina mengatakan aku juga mirip tante Jani, tapi siapapun yang melihat Naima dan aku pasti juga menduga kami memiliki hubungan darah saking miripnya. Aku mengakuinya sekarang meski menolak mentah – mentah saat Gadis yang mengatakannya.

"Hm." Aku menjawab enggan, tapi kutahu Tedjo masih curiga hanya tidak mau memaksakan diri untuk bertanya.

"Yaudah, kalau Cia sudah tidur, saya telepon lagi ya?"

"Hmm."

.

.

.

Mencari informasi Naima ternyata sangat mudah. Dia berteman dengan tante Jani di facebook dan langsung saja aku menemukan akunnya semudah membalikkan telapak tangan.

Tedjo bohong saat mengatakan Naima bahagia dalam pernikahannya, fakta itu terbantahkan dari status facebook yang rutin dia bagikan sejak tiga tahun lalu. Sejak ia bercerai dengan suaminya dan pindah ke Jakarta lagi untuk tinggal bersama orangtuanya di Bintaro.

Naima cerai karena suaminya kasar. Mereka berdua bahkan punya nasib yang sama. Jodoh mungkin ya?

Dia cukup aktif di facebook setelah terbebas dari suaminya yang kasar, cemburuan dan curigaan. Menumpahkan segala keluh kesah juga masalahnya, hingga tidak satupun teman facebooknya yang tidak tahu apa yang sedang terjadi dalam hidupnya.

Saat aku cari facebook Tedjo, nggak ada. Aku lupa Tedjo bahkan nggak main instagram.

Naima punya dua anak, yang pertama laki – laki kemudian perempuan. Keduanya ikut dengan Naima. Dia bahkan update status mengenai pertemuannya dengan Tedjo, tapi tanpa foto. Biasanya Naima akan posting status menggunakan foto dan caption yang panjang. Mungkin Tedjo yang nggak mau difoto, kadang susah memang memintanya berpose di depan kamera.

Takut ketampanannya berkurang mungkin ya.

Aku nggak tahu siapa yang bohong. Naima kah, karena malu bertemu dengan Tedjo yang sukses hingga dia berbohong dan mengatakan bahwa pernikahannya bahagia. Atau Tedjo, yang ingin menenangkanku saja.

Yang terjadi kemudian, aku memintanya jujur mengatakan alasan ia mendekatiku. Apakah karena kemiripan wajah kami berdua yang membuatnya kembali merasakan debaran itu. Kalau benar, berarti dia tidak melihatku secara utuh melainkan hanya karena kemiripan wajahku dengan mantan gebetannya saja.

Hening mengambang di antara kami
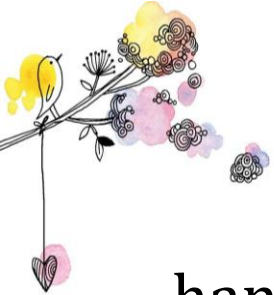
berdua. Berkali – kali aku melihat layar handphone untuk memastikan bahwa telepon kami masih tersambung dan benar, memang masih tersambung. Tapi bahkan suara napasnya pun tidak terdengar.

“Benar dugaanku berarti.”

“Maksudnya apa sih, Sha?”

“Iya kamu lihat aku karena kebetulan aku mirip dengan dia.” Menyebut namanya saja aku sudah nggak mau.

“Kamu kok bisa berpikir kayak gitu?”

“Gadis saja sampai komentar kalau aku mirip dia kok. Berarti kemiripannya memang se-jelas itu.”

“Tisha—“

“Umur kamu jauh dariku lho, Pak. Aku bukan orang yang gampang menarik perhatian, apalagi attitude-ku kayak begini.”

“Apaaa? Kamu ngomong apa sih?”

“Ya terasa MUSTAHIL kamu beneran suka sama aku yang kayak gini, lho!”

“Mustahil apa, faktanya begitu kok.”

“Ternyata—“ aku tertawa sinis. “Karena mirip mantan gebetanmu tah.”

“Saya nggak suka deh kamu nyinggung dia terus. Kalau buat kamu kesal, nggak perlu dibahas.”

“Kamu sampai nggak bisa jawab pertanyaanku. Jawabannya jelas.”

“Jawab saja belum, bagaimana bisa jelas sih, Tisha?”

“Berat, ragu. Itu saja sudah jadi jawaban.”

“Hmm. Kamu banyak energi ya untuk bertengkar?” Tedjo tertawa kecil, mungkin ingin bercanda tapi aku tidak.

Kedatangan Naima mengubah segalanya.

“Kalau tahu reaksi kamu seperti ini, mestinya saya ajak Naima bertemu di luar saja.”

“OOHHH.”

“Ya maksud saya bertemu di kantor kan biar kamu juga tahu, saya nggak ada maksud apa – apa bertemu dengan dia.”

“Terserah.”

“Tisha—“ Nada suara Tedjo turun dengan gaya khawanya mengingatkanku.

“Yasudah jawab sekarang, kamu suka aku karena mirip Naima atau alasan lain?”

“Sha, kamu nggak bisa terima saja perasaan saya? Saya nggak main – main dengan kamu.”

“Nggak. Aku nggak mau jadi bayang – bayang masa lalu kamu. Disukai hanya karena KEBETULAN berwajah mirip dengan orang yang kamu suka.”

“Nggak begitu, Tisha.”

“Putus saja, Pak. Aku mau putus.”

“Sha?”

“Aku nggak mau jadi boneka Naima untuk kamu.”

“Kapan saya memperlakukan kamu seperti itu?”

“Tadi siang. Kedatangan Naima membuat semuanya jadi jelas.”

“Kamu---mengacau, Sha. Saya nggak pernah berpikir seperti itu.”

"Aku merasa seperti itu."

"Sha—"

"Aku mau putus ya Pak. Maaf. Aku mau tidur sekarang. Assalamualaikum."

Aku mematikan sambungan telepon lebih dulu dan menangis kemudian. Sial, Tedjo terlalu ganteng untuk dicampakkan tapi harga diriku terlalu tinggi untuk menerima fakta bahwa Naima berwajah mirip denganku dan Tedjo pernah menyukainya. Dan sialnya lagi, aku berkeyakinan bahwa Tedjo masih menyimpan perasaan itu untuknya hingga sekarang.

Naima yang manis, Naima yang mungil. Naima yang selalu dia rindukan.

Aahhh. Kenapa sih ini semua harus terjadi justru sesaat setelah Gadis mengetahui hubungan kami?

Sebuah pesan dari Tedjo masuk, aku tidak membukanya dan hanya membaca dari pop up pesan.

Kita bicara lagi kalau kamu sudah tenang ya? Saya nggak approve pengajuan kamu yang ini.

Meski sedang menangis, aku tertawa membaca pesannya dan kembali menangis tersedu – sedu beralaskan bantal. Kenapa dia harus MELUCU di situasi yang membuatku ingin menenggelamkan diri ini siiiihhh????? Kan semakin menyesal aku memutuskannya dengan emosi. ARRGHHHH.

Dasar Tedjo!

Yaudahlah, lihat besok. Siapa tahu bangun – bangun aku hilang ingatan dan tetap menghubungi Tedjo sebagai pacar dan dia pun menerimanya begitu saja. Siapa tahu ya kan? Iya aku kekanakan karena lebih mengedepankan ego daripada mendengarkan penjelasan Tedjo. Tapi, rasa minder lah yang membuatku begini. Tedjo dan aku jika disandingkan, pasti orang lebih menduga aku adalah asistennya paling bagus. Atau pengasuh anaknya, atau paling apes, fans gila yang menguntit dirinya sepanjang hari.

Kami nggak ada cocok – cocoknya secara fisik. Dan untukku yang besar dengan society penyembah kecantikan visual jelas merasa aneh dengan semua ini. Merasa mustahil dan

wajah Naima menjelaskan segalanya.

'Pantas saja – pantas saja' menjadi dua kata favoritku sejak pulang dari kantor tadi sore.

Aku akan konfirmasi lagi pada bu Gina. Mengapa dia tidak pernah menyebutkan Naima dan hanya mengatakan bahwa wajahku mirip dengan tante Jani sementara ada Naima yang lebih serupa denganku dibandingkan tanteku sendiri.

•.•

43. Besar Kangen Daripada Malu

Aku mengacau.

Sepertinya semalam hanya emosiku saja yang memutuskan dan berbicara panjang lebar dengan Tedjo. Sekarang rasa menyesal memenuhi hatiku, membuat tubuh ini berat beranjak dari kasur. Eh kalau ini sih memang sudah setelan pabriknya, mageran.

Tapi serius, semangatku menguap entah kemana. Aku takut bertemu Tedjo di kantor dan menyesali ucapanku malam tadi.

Mama mengomentari wajahku, tak ambil pusing aku hanya menyelesaikan sarapan dan segera pamit berangkat bekerja. Pikiranku rasanya penuh padahal ini masih pagi. Kepenuhan ini membuat kepalanya jadi lebih berat meski tiap hari memakai helm di perjalanan, tapi berat kali ini berbeda dari

biasanya. Hampir saja aku menepi untuk beristirahat sebentar tapi kuurungkan niat itu.

Jadi, aku mencoba mindfulness dengan memperhatikan jalanan di hadapanku dan mencoba mengosongkan pikiran tidak berguna yang membuat kepalaku terasa membawa batu.

Aku menjadi lebih sadar akan perjalanan kali ini menuju kantor. Memperhatikan lebih banyak kendaraan dan orang yang berlalu lalang di sekitar jalanan yang kulewati. Mengagumi cantiknya langit biru pagi ini dan seketika pikiranku menjadi lebih jernih. Tidak ada lagi ketakutan menghadapi Tedjo nanti, aku tahu yang perlu kulakukan hanya datang dan bekerja kemudian pulang jika semua sudah selesai.

Seperti karyawan normal pada umumnya, aku menulis to do list yang akan kukerjakan hari ini dan akan menceklisnya jika satu persatu pekerjaan dalam daftar itu kurampungkan. Bertekad untuk fokus dan bekerja sesuai keinginan mama Teti, aku pun mulai mengerjakan baris pertama dari daftar
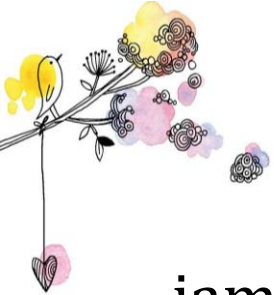
yang baru kubuat. Amido datang satu jam setelahku, disusul Tedjo yang menyapa kami berdua. Menyapa sambil lalu seolah tidak terjadi percakapan apapun di antara kami berdua semalam.

Namun dua puluh menit kemudian, Tedjo mengirim pesan di grup bahwa dia memanggil aku dan Amido untuk meeting sekarang. Mataku menatap nyalang pada post it yang menempel di badan laptop, bahkan baris pertama daftar pekerjaan yang ingin kuselesaikan saja belum done.

Amido mendengarku berdecak dan ia mengejek, dia pergi lebih dulu memasuki ruangan Tedjo. Meninggalkan diriku yang ingin melemparkan sambat pada mantan pacar soon to be itu.

Sedikit nggak rela, aku menyeret langkah memasuki ruangan Tedjo tanpa mengetuk pintunya. Duduk di sebelah Amido dan menarik kursi lebih jauh dari meja agar bisa fokus bekerja tanpa mempedulikan ketampanan Tedjo yang naaik berlipat – lipat sejak kuputuskan semalam.

Meeting kali ini serius, tidak ada
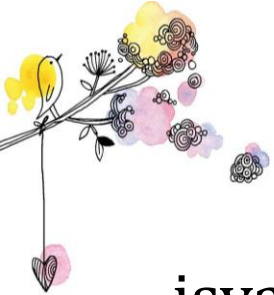
pergerakan menggoda dari Tedjo atau isyarat apapun. Ya memang selama ini kalau soal pekerjaan Tedjo profesional sih, selalu sukses mengesampingkan perasaan pribadi. Tahu – tahu sudah jam makan siang, Tedjo menawarkan kami makan di luar.

“Saya bawa bekal, Pak.” Ucapku cepat dan bohong.

Aku tidak bawa bekal sama sekali.

Tedjo menatapku beberapa saat, kemudian mengalihkan pandangannya ke layar ponsel sambil bergumam.

“Tumben.” Aku yakin Amido juga mendengarnya, namun secepat hembusan angin ia mengajak Amido untuk makan di luar.

Tahu diri, aku pun beranjak dari kursi sambil membawa laptop untuk bergegas keluar. Aku kan sudah menolak ajakannya secara tidak langsung, yaudah dong, nggak perlu ngarep dirayu Tedjo hanya agar ikut makan bersama mereka berdua.

Tedjo menahan langkahku dengan berkata bahwa pembahasan kami belum selesai
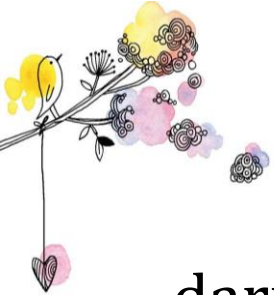
barusan, aku mengangguk dan keluar dari ruangan itu dengan jantung berdegup kencang. Aura Tedjo memang menyeramkan, sebagai atasan maupun mantan pacar. Menyebalkan tapi aku harus mengakui, bahwa Tedjo masih membuat jantungku berdebar.

Setelah Tedjo pergi dengan Amido, aku pun mengajak kedua sohib kentalku untuk makan di luar bersama. Tapi Risa menolak karena akan makan dengan Reza, sementara Gadis yang tengah mempersiapkan pernikahan akan bertemu pengurus WO-nya bersama Petra yang sudah menunggu di bawah.

Terpaksa deh aku makan sendiri setelah memastikan mobil Tedjo sudah tidak ada di parkiran lagi. Aku makan sate di tempat yang nggak begitu jauh dari kantor, biar tiba duluan sebelum Tedjo jadi nggak kelihatan bohongnya gitu. Ealaah, ternyata antri dan tahu sendiri lah ngipasi sate nggak kayak goreng nasi. Bisa sat set sat set matang, prosesnya ya makan waktu. Aku harus sabar sampai tiga puluh menit kemudian untuk
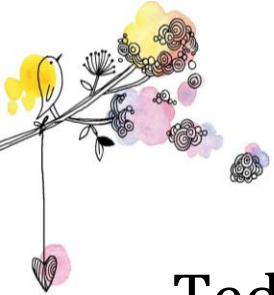
bisa makan sambil berdoa pesanan Tedjo siap lebih lama dariku sekarang.

Eh iya, kan bisa chat Amido ya.

Aku kirim pesan ke asisten Tedjo itu, tanya mereka makan di mana. Jawaban Amido membuat senyumku mengembang.

Jauh, Bro. Pake helm deh pokoknya.

Aku pun bersantai saat jalan kembali ke kantor dan hampir tersedak udara saat melihat Tedjo turun dari mobilnya sambil tertawa dengan Amido. Barengan dong sampainya.

Cih, Amido memang tidak bisa dipercaya!

Aku menunggu keduanya masuk lebih dulu, sengaja menjaga jarak sambil berpikir ide berbohong lainnya. Karena kalau dia tahu aku tidak ada di ruangan admin atau mejaku sendiri, pasti akan bertanya di mana aku makan, ya kan? Itu sih kalau Tedjo masih mau tahu tentang aku. Kalau enggak ya pasrah saja deh nggak ditanya – tanya walaupun ingin.

Eh ternyata Tedjo belok kanan mampir ke gudang, langsung saja secepat kilat aku

mengendap – endap lewat koridor menuju lantai atas dan menaiki tangga dengan berlari sebelum tertangkap Tedjo. Amido di depanku menoleh dan menatap heran, aku hanya memberinya isyarat untuk diam dan langsung menuju meja kerja seolah tidak pernah beranjak dari sana.

"Makan di mana lo?"

"Di mana saja boleeeeehhh." Jawabku dan memberikan leletan lidah pada Amido yang misuh karena pertanyaannya tidak kujawab dengan benar.

Amido menceritakan tentang makan siang keduanya, kebanyakan pembicaraan didominasi pekerjaan dan gosip – gosip hangat yang beredar. Tedjo direkrut oleh salah seorang petinggi di perusahaan multinasional untuk menjabat sebagai Direktur Marketing. Tedjo sedang mempertimbangkannya karena masalah bu Malika tidak sesederhana yang ia kira. Aku kira juga sih.

"Serumit apa masalah 'perasaan' bu Malika?" Aku mengutip jari dengan kedua tangan saat mengatakan 'perasaan', Amido

menyeringai dengan ekspresi menyebalkannya yang khas.

"Yang namanya perasaan pasti rumit, Bro." Cara dia berkata lebih menyebalkan lagi.

Aku mengedikkan bibir atas untuk mencibir kelakuan Amido bersamaan dengan Tedjo memasuki ruangan dan kedua alisnya bertaut bingung melihat ekspresi bibirku yang belum kembali ke asal. Untung Amido sedang fokus pada layar hape. Aku melengos demi menghindari bersitatap dengan kedua mata Tedjo lagi. Ia memasuki ruangannya sambil berkata bahwa meeting harus dilanjutkan segera. Amido tersadar dengan kedatangan Tedjo dan langsung bersiap memasuki ruangan itu lagi.

"Kerja, kerja, kerja, tipes!" Ucapnya seperti yel – yel perang, aku mendengkus kasar dengan sengaja dan membuat Amido tertawa. "Cepet ih, makin malam pulangnya kita kalau elo leyeh – leyeh begitu."

"Leyeh – leyeh dari Spanyol!" Kuraup laptop dan ponsel, mengikuti langkah Amido memasuki ruangan Tedjo.
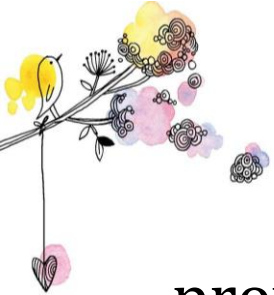
Nggak sengaja, aku tersandung kabel proyektor dan hampir melempar laptop ke arah meja Tedjo yang terisi dua laptop dan beberapa barang. Amido menyelamatkanku dengan memegangi laptop dan lenganku di saat yang tepat.

"Jalan kok sambil melamun, Tisha."

Aku sedikit syok, meletakkan laptop di atas meja dan meneguk air mineral dari botol milikku yang ditinggal di dalam sini sejak tadi pagi.

"Galau kayaknya nih. Habis putus lo ya?"

Aku tahu Amido hanya bercanda sambil lalu, tapi kok ya tepat gitu lho.

"Masa? Memang kamu baru putus, Sha?" Pertanyaan Tedjo lebih ke menyindir sih.

"Nggak penting juga, Pak, informasi tentang saya." Aku menjawab dengan diplomatis.

"Halaaah, bener nih Pak. Yakin saya, baru putus dia."

"Kok kamu tahu banget sih, Do?"

Amido menggerakkan tangan kanannya di
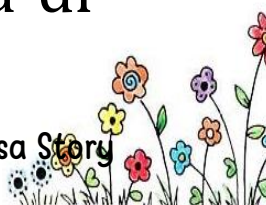
depan wajah berulang kali naik turun sambil berkata, “ekspresi muka dia menjelaskan segalanya, Pak.”

Kemudian dua orang laki – laki yang sedang bersamaku ini tertawa geli. Diam – diam aku memberikan lirikan mematikan pada Tedjo hingga membuatnya terdiam dan berkata untuk melanjutkan pembahasan yang terjeda makan siang.

.

.

.

Sebuah plot twist terhebat dalam hidupku tengah terjadi, aku sedang membuka pintu rumah kemudian mendapati Naima berdiri di sana sambil tersenyum lebar dan sedikit terbelalak saat menyadari diriku yang menyambutnya di balik pintu.

“Lho? Mbaknya yang kerja di kantor Tedjo kemarin kan?”

“Ya?” Aku berpura – pura lupa.

“Ini rumahnya bu Teti kan?”

“Iya, saya anaknya. Ibu siapa ya?”

“Alnira?”

“Bukan. Saya Tisha.”

“Ya ampun Tisha! Sudah gede banget ya sekarang.”

Basa basi.

Mama mendengar percakapan kami dan menyusuliku untuk melihat siapakah tamu yang bertandang ke rumah kami saat ini.

“Siapa ya? Ehh—Naima bukan?”

“Iyaaa Teh, ini Naima. Yaa ampun Teteh—“ aku menyingkir dengan segera ketika mama bergerak mendekati Naima untuk bersalaman dan memeluknya.

“Masuk, masuk sini Naima. Ih kamu nggak banyak berubah, Teteh mah masih bisa ngenalin kamu.”

“Teteh juga, awet muda banget padahal anaknya sudah gadis begini.”

Yeee, Gadis di kosannya. Ini Tisha. Aku merenggut sendiri, tapi mengikuti mama dan ‘tamunya’ ke ruang tamu.

“Bikinin minum, cepat.” Usir mama, aku

batal duduk dan menuju dapur untuk menghidangkan minum.

Suara tawa keduanya terdengar heboh, bertukar kabar masing – masing. Naima menceritakan kehidupannya setelah pindah dari kost milik mama, tapi aku nggak bisa mencuri dengar dengan jelas sih. Aku membawakan minuman dan menyajikannya pada mama dan Naima, berhadiah pujian darinya dan pembahasan mengenai tempatku bekerja.

Mama pun mendapatkan pencerahan bahwa Naima pasti juga mengenal Tedjo yang notabene adalah atasanku di kantor. Dan dengan bangganya mama mengatakan, “iya itu atasan sekaligus calonnya Tisha.”

Wajah Naima yang semula secerah Matahari kini meredup tiba – tiba.

“Jauh yaaa—jarak umurnya.” Komentar pertama Naima mengenai hubunganku dan Tedjo.

Aku menanggapi dengan senyum tipis yang langsung segera kembali ke tempatnya dan memasang wajah datar secepat kilat.

"Yah pak Tedjo memang seumuran kamu, Na, tapi awet muda kok. Cocok – cocok saja dengan Tisha."

Mama Teti memang paling juara untuk urusan battle bagus – bagusan kepunyaan.

Begitu Naima pamit pulang, mama mengajakku bicara sambil menyiangi sayur di dapur untuk makan siang kami nanti. Aku bisa berpendapat mama juga tidak terlalu menyukai Naima, karena kalau kedatangan tamu mendekati jam makan siang, mama tidak pernah membiarkan tamunya pulang tanpa makan bersama kami.

"Dulu tuh dia tinggal sama om-nya, yang sekarang rumahnya ditempati bu RT." Mama berkisah dengan gaya khasnya, aku mengangguk – angguk.

Mencari informasi dari mama sangat mudah, hanya membiarkannya bercerita. Itu saja.

"Terus om-nya pindah, cerai kan tuh gara – gara istrinya selingkuh. Waktu itu kita baru buka dua kamar, masih di atas. Belom di depan kayak sekarang kos – kosannya. Yang
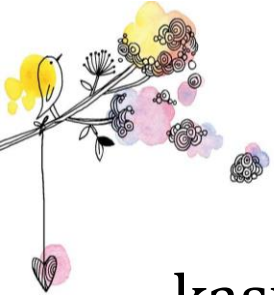
satu ditempati tante Jani, yaudah Mama kasian kan dia belum lulus sekolah, mama kasih saja satu kamar ditempati dia. Omnya maksa biar Mama terima dia."

"Eh ternyata malah kuliah di tempat tante Jani juga, yaudah tinggal lah dia di kosan kita. Terus tahu – tahu berhenti kan. Waktu lagi hamil kamu tuh, Mama sebeeelll banget sama dia. Males banget kan dia, kamar berantakan, nggak pernah beberes. Mama lagi mabok – maboknya, sensitif banget sama bau kan, duh kalau sudah buka kamar dia ampun deh."

Hmmm, apakah mitos itu benar? Mataku memicing curiga, mama masih meneruskan cerita.

"Memang sih dia cantik, baik, ramah gitu kan, tapi kalau urusan kebersihan. Hiihh, pikasebeleun. Mana dulu dia centil banget ke teman papa, si Ari. Waktu belum nikah Ari sering banget main kesini, bercanda sama si teteh. Kesayangan banget si Nira mah sama Ari. Naima kalau ada Ari dandan menoorrr. Pake minyak wangi." Mama semakin semangat bercerita.

"Mah, kenapa sih Mama dulu benci sama

dia? Gadis bilang muka dia mirip sama aku, jangan – jangan karena Mama benci dia waktu lagi hamilin Tisha."

Mama terkekeh malu, "ya atuh dianya jorok jadi awewe teh. Sekarang mah sudah jadi ibu – ibu, berubah kali ya."

"Dia kan cinta pertamanya Tedjo." Ucapku, kedua mata mama terbelalak kaget tapi kemudian mama menghiburku.

"Ehhh, itu mah sudah lama. Sekarang Naima sudah punya anak dua, pak Tedjo masih kayak anak baru lulus kuliah. Nggak mungkin masih tertarik sama Naima. Cantikkan juga kamu lagipula."

Bibirku mencebik tak percaya ucapan mama.

"Eh Tedjo masih laki – laki yang bisa bedain perawan sama yang bukan."

Aku mencubit pinggang mama, mama tertawa sambil mengukuhkan perkataannya.

"Lha, papa disodorin perawan juga nggak bakalan nolak itu. Apalagi Tedjo."

Aku tersenyum – senyum sendiri, merasa
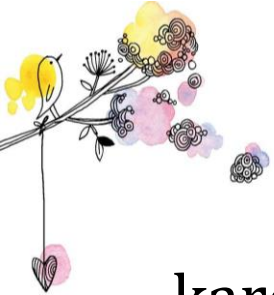
ucapan mama benar dan aku menang karena masih muda dan perawan. EHE, perawan. Aku malu sendiri membayangkannya.

"Assalamualaikuummmmm...Omaaaaa."

Suara sapaan khas yang sangat kukenal terdengar nyaring dari pintu depan, kemudian dijawab oleh adikku Rivaldi yang langsung heboh memanggil nama Cia dengan keras. Mereka sudah sangat akrab sekarang.

Aku dengar Rivaldi juga menyuruh Tedjo dan anaknya masuk, mama langsung heboh dan menyuruhku segera mengambilkan minum sementara dirinya menyambut 'mantan' pacarku yang masih bertandang dengan membawa senjata pamungkasnya, Alicia.

Sepoci sirup dingin kubawakan menuju ruang tamu. Tedjo sudah duduk di atas sofa, mengenakan kaos polo berwarna putih dan celana jeans hitam yang membuatnya tampak sepuluh tahun lebih muda dari usia aslinya. Alicia duduk di pangkuan Rivaldi yang sedang menunjukkan game di hape. Mama mengatakan kalau Tedjo datang lebih

cepat, pasti dia akan bertemu Naima. Tedjo tampak kaget dengan informasi mama tentang Naima yang bertandang ke rumah kami.

“Oh, dulu dia kos di sini, Pak.” Terang mama, Tedjo mengangguk – angguk dan teringat tentang hal itu.

“Iya, saya ingat sepertinya tahu soal itu. Tapi lupa, karena sudah lama juga.”

“Berarti nggak asing dong ya, waktu antar Tisha pertama kali?” Tanya mama kepo.

Aku melirik Tedjo yang melirikku terlebih dahulu sebelum menjawab pertanyaan mama.

“Lupa, tapi memang nggak asing. Baru ngeh saat bertemu mbak Jani.”

“Oh iya, iya. Eh belum pada makan siang kan? Kebetulan Mama lagi masak.” Idih si mama, sudah membahasakan dirinya ‘mama’ ke Tedjo, padahal dia manggil Tedjo saja pakai ‘pak’.”Eh nggak apa – apa kan saya panggil nama, Pak?”

Heehh? Aku terbelalak mendengar kejujuran mama pada Tedjo.

"Iya nggak masalah, Bu." Tedjo menjawab seraya terkekeh canggung.

"Yaudah, Mama tinggal masak lagi ya."

Mama pamit, aku hendak berdiri mengikuti mama tapi Tedjo meraih tanganku dan memintaku duduk. Kulihat Rivaldi sedang asyik main game di ponsel dengan Alicia di pangkuannya.

"Di luar saja kalau mau ngomong." Aku berucap dengan nada suara yang pelan, Tedjo mengangguk dan berdiri dari sofa sambil berkata pada anaknya bahwa dia akan berada di teras depan.

Alicia mengangguk, dia sudah bersahabat dengan kedua adikku dan selalu memperhatikan keduanya jika sedang asyik bermain game meski nggak mengerti sama sekali. Dia akan anteng dengan Rivaldi selama beberapa menit. Baru kusadari Tedjo tidak membawa mbak Ria.

"Mbak Ria sedang libur." Tedjo menjawab pertanyaan tak terucap dariku.

Sakti memang ini orang. Ckckck.

Tedjo duduk di kursi paling dekat dengan

pintu, aku enggan duduk dan sepertinya Tedjo tahu. Dia meraih tanganku lagi untuk mendekat. Sedikit enggan, aku menuruti gerakan tangannya yang memintaku berdiri persis di hadapannya yang sudah duduk sempurna. Dia menggerak – gerakkan tanganku ke kanan dan kiri sambil bertanya dengan suara lembutnya ketika dalam mode pacar. Kalau dalam mode bos, dia akan bersikap tegas.

"Gimana perasaan kamu, sudah enakkan?"

Aku tidak mengerti maksud pertanyaannya, perasaanku yang mana gitu? Perasaanku padanya, atau perasaan cemburuku pada Naima, atau perasaan yang lain?

Keterdiamanku dimanfaatkan Tedjo dengan bersikap lebih berani, seperti menarikku lebih dekat dengan dirinya. Kalau dia duduk tegap, arah mata lurusnya akan menuju ke bagian dadaku, namun saat ini dia bersandar dengan malas di kursi kayu.

"Masih cemburu?"

"Ck." Hanya suara ini yang keluar dari

bibirku.

Aku menarik diri dari Tedjo dan duduk di kursi yang berjarak meja teh kecil di antara kami.

“Saya—harus menjelaskan bagaimana lagi, Tisha?”

Aku tertawa, mengingat cerita mama yang ironisnya membuatku berpikir alasan wajahku meniru wajah Naima.

“Lucu deh, mama bilang waktu sedang mengandung aku, mama benci banget sama Naima. Ternyata dia sudah tinggal di rumahku sejak SMA.”

Tedjo membulatkan bibir, tanda ia terkejut dan heran dengan informasi yang baru saja kukatakan.

“Terus?”

“Pantes aku mirip dia.”

“Nggak. Nggak mirip.” Jawab Tedjo, penuh kebohongan.

Aku percaya penilaian Gadis, kalau dia bilang mirip berarti memang mirip. Dan aku juga sadar kok, ada beberapa bagian wajah
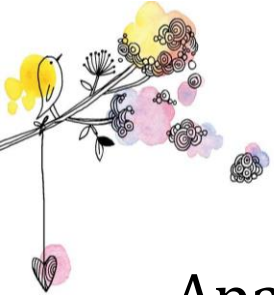
Naima yang memang mirip denganku. Apalagi senyum kami, euugghhh.

“Halah, kamu bilang begitu biar aku nggak marah saja.”

“Memang nggak mirip. Beneran, tanya mama kamu coba. Naima itu pendek, kamu tinggi.”

“Ih, ya mukanya dong.”

Wajah Tedjo mendekat, hampir menyebrangi meja teh yang berada di antara kami. Mimik wajahnya tersenyum geli.

“Mau banget ya dimiripin sama Naima?”

“Ihhh ogah!”

Tedjo meraih pipiku dan mencubit pelan. Aku menepis tangannya dengan cepat, ia terkekeh menertawakanku.

“Kamu lucu tahu kalau lagi marah – marah, saya heran kok banyak yang takut sama kamu ya?”

Aku merenggut, namun Tedjo semakin menggoda dengan menopang dagu dan memperhatikanku dari sebrang meja.

"Apaan sih? Naima sudah pulang dari tadi." Aku mengoceh asal, grogi sebenarnya dilihatin terus kayak gitu.

Apakah mukaku oke, ada kotoran hidung yang unjuk diri? Aku pura – pura membersit hidung untuk meyakinkan diri bahwa tidak ada hal memalukan di sana.

"Tisha, saya nggak bercanda saat ngajak kamu nikah." Ketika Tedjo mengatakan ini, entah mengapa atmosfer di sekitar kami berubah.

Aku menyadari bahwa ucapan ini bukan candaan dan Tedjo tidak sedang bercanda tentu saja.

"Belum setahun." Ucapku, lebih kepada gumaman.

"Pernikahan kakakmu atau perceraian saya, yang kamu maksud?"

"Dua – duanya." Jawabku, melipat tangan di dada dan bersandar seolah percakapan ini sangat ringan.

Se-ringan mengomentari cara berpakaian orang lain atau bahas suara penyanyi yang fals saat menyanyikan lagunya sendiri.

Tedjo menghela napas.

“Saya nggak ada masalah soal pernikahan kakak kamu, saya juga nggak masalah belum setahun bercerai dan nikah lagi. Kamu, ada masalah dengan itu semua?”

“Apa kata orang, Pak? Malah kayak kamu yang selingkuh, tahu nggak.” Ucapku tanpa sadar bahwa aku baru saja menyatakan kami tidak putus padahal aku kan sudah memutuskan diaaaaaaa.

Bibir Tedjo memulas senyum, matanya mengerling senang saat mendengar ucapanku yang sarat keberatan akan ide menikahnya.

“Padahal, nikah kan bisa nanti – nanti, nggak mesti sekarang atau besok.” Ia bersiul senang. “Berarti memang kamu hanya emosi belaka saja kan?”

“Serius!” Ucapku sambil melotot pada Tedjo yang justru meluntурkan arti kata itu sendiri.

Dan sialnya, Tedjo menyadari hal itu.

“Mau nonton sehabis makan?”

“Terus kamu tinggal tidur lagi?”

“Nggak lah. Saya juga ajak Cia.”

“Kasian lho anak balita dibawa masuk ke Bioskop yang suaranya kencang gitu.”

“Terus kita mau kemana?”

“Nggak tahu.”

“Lihat – lihat rumah, mau?”

“Di mana?”

“Sentul.”

“Hmm.. Oke.”

Yaudah deh ya, aku juga ingin jalan – jalan sebentar. Tedjo juga yakin aku nggak benar – benar memutuskannya. Dia terlalu percaya diri dan untungnya benar. Aku memang cemburu tentang Naima, tapi nggak jadi insecure saat mencari tahu tentang dirinya. Aku jauh lebih beruntung dan mama benar, Tedjo pasti masih cukup waras untuk tidak meninggalkanku demi mantan gebetannya. Bagaimana pun juga, banyak hal yang aku menangkan dari Naima. Yang paling aku banggakan adalah usia, aku jauh lebih muda darinya. Laki – laki manapun pasti akan lebih

menyukai wanita yang lebih muda dan kuyakin Tedjo juga.

Mama memanggil kami untuk makan siang, aku berdiri lebih dulu dan lagi – lagi Tedjo meraih tanganku. Tidak ada yang dia lakukan kecuali membelai lembut telapak dan punggung tanganku. Ia berbisik lirih, suaranya hampir tidak terdengar olehku.

“Ayo menikah. Saya serius.”

“Aku lapar.” Hanya ini responku.

Tedjo menahan langkahku, kini dengan kedua kakinya yang menjepit kakiku.

“Ih, masih siang. Di depan rumah pula.” Aku mengomel, Tedjo semakin menggoda sambil menarik diriku agar lebih dekat dengannya.

Panggilan gemas dan langkah kaki kecil terdengar menghampiri kami dari arah dalam rumah.

“Papaaaaaa, mammm...Omaa.” Cia nongol untuk menyuruh kami makan.

Pasti utusan mama Teti.

Baru lah Tedjo melepasku. Mungkin nggak

mau anaknya tercemar dengan adegan semi dewasa yang hampir terjadi di antara kami kalau dia nekat memelukku beberapa detik lalu.

"Iya, Sayang. Ayo kita makaaannn."

Tedjo berdiri dan menggendong Alicia kembali ke dalam, aku mengikuti langkahnya di belakang sambil menikmati pemandangan pantat Tedjo dalam jeans hitam yang ia kenakan dan otot – otot tubuhnya yang bergerak seiring langkahnya menuju meja makan.

Haduuuhhh, yang begini kok mau gue buang. Mubazir banget, Geys!

•.•

44. Menuju Puncak

Sejak keluar tol Sentul, Tedjo mengendarai mobil dengan santai. Di kursi belakang, Cia asyik menonton beragam acara anak – anak dari tablet yang ditempelkan Tedjo di balik kursi pengemudi. Saat aku bertanya kita akan kemana persisnya, Tedjo menggeleng dan hanya mengatakan akan melihat – lihat.

Memang perumahan di Jaksel sudah pada sold out apa? Sampai harus ke Sentul untuk melihat lokasi perumahan baru.

“Habis ini kita ke Puncak, mau?”

“Macet ah.”

“Mestinya jam tiga masih aman sih, kalau jam empat kemungkinan yang dibuka jalur ke Jakarta.”

“Sekarang saja sudah jam dua.”

“Jadi, kamu mau nggak?”

Aku melirik Cimoy, dia tengah berdendang mengikuti irama lagu yang ditayangkan

tablet papanya. Aku mengulurkan tangan demi menarik perhatiannya dengan meraih pipi gembul itu, Cimoy menoleh dan tertawa melihatku. Kami sudah lebih akrab sekarang.

"Cia mau ke Puncak?"

"Mauu...mau...mauuuuu. Putaak, putak."

Aku mengerucutkan bibir karena tidak punya pendukung. Tedjo tersenyum melihat kekalahanku yang mencoba mencari dukungan dari anak semata wayangnya.

"Yasudah, kalau terlalu macet kita putar balik."

Kami memasuki area perumahan baru yang belum jadi. Terdapat danau yang cukup luas menyambut kami setelah melewati pintu masuk. Mataku terus terpaku pada danau itu hingga mobil Tedjo mendekati sebuah bangunan dengan tulisan Marketing Office. Dia melihat – lihat ke dalamnya tanpa menghentikan laju mobil, membuatku bertanya – tanya.

"Kita muter dulu." Ucapnya sebelum bibirku bergerak untuk bicara.

"Kamu mau beli rumah di sini, Pak?"

"Nggak. Lihat – lihat saja."

Aku melirik penuh senewen, Tedjo malah terbahak melihat tatapan mautku.

"Lho, memangnya salah lihat – lihat rumah yang dipamerkan?" Ia berkata di sela tawa.

"Kalau cuma lihat – lihat sih buang waktu namanya. Kamu kan paling nggak suka buang waktu." Sindirku.

"Anggap saja sedang mencari inspirasi."

"Inspirasi apa? Memangnya kamu mau pindah? Ini lebih jauh lho dari kantor."

Bukannya menjawab, Tedjo malah ikut mendendangkan lagu anak – anak yang sedang berputar di balik punggungnya. Sok misterius, huh!

"Gimana menurut kamu, Sha? Bagus ya disainnya?"

Aku melihat rumah yang Tedjo tunjukkan. Eksteriornya bergaya Eropa, meniru model rumah Prancis. Iya aku pernah melihatnya saat menonton Emily in Paris. Tedjo memarkirkan mobilnya di carport salah satu

rumah dan mengajak kami turun untuk melihat ke sekitar rumah itu.

Cia seketika excited saat melihat rumah contoh ini, seolah akan pindah ke rumah baru. Ia melompat – lompat sejak diturunkan Tedjo dari mobil, kemudian berlari kesana kemari sambil memanggil papanya dengan tergesa.

“Memang ini rumah siapa, Ciaa?” Aku bertanya seraya mengikuti langkahnya yang gesit mengitari halaman.

“Akuuu...akuu...lumah akuu.” Aku tertawa mendengar jawabannya.

Kemudian Tedjo menyela.

“Jangan ketawa, dia beneran dibelikan rumah sama mamanya.”

Aku melongo menatap Tedjo.

Alicia? Anak umur tiga tahun itu dibelikan rumah? Heehh? Dia siapanya Rafathar?

“Kado ulang tahun.” Bisik Tedjo lagi, kemudian tersenyum sambil berjalan mendahuluiku mengejar si Cimoy yang sedang mengeksplorasi rumah contoh yang

kami kunjungi.

Pintu rumah contohnya tertutup, entah terkunci atau tidak. Biasanya memang harus dengan staf marketingnya kalau mau melihat ke dalam. Di sekitar sini pun hanya ada mobil Tedjo saja, aku tidak melihat orang lain. Beberapa rumah sepertinya sudah terisi karena ada mobil dan 'kehidupan' yang terlihat di halaman depannya meski tidak ada orang yang sedang berada di sekitar rumah itu. Mungkin sedang tidur siang, mengingat ini jam – jam tidur siang. Dan mestinya aku juga kalau tidak dipaksa manusia ganteng ini ikut mengendarai mobil sampai ke luar Jakarta sedikit.

"Rumah ini ada tiga kamar, Sha." Terang Tedjo, aku pura – pura mengiyakan padahal tidak tertarik sama sekali.

Belum ada bayangan beli rumah apalagi kalau papa mama pengusaha kost – kostan, batin culasku berkata. Jadi, aku tidak tertarik sama sekali dengan yang dijelaskan Tedjo, hanya menanggapi ala kadarnya.

"Kamu mau tinggal di daerah sini?"

Tiba – tiba Tedjo berhenti melangkah, membuat aku terkejut dan hampir terjungkal ke belakang karena menabrak punggungnya yang berbalik. Namun tangan Tedjo dengan cepat menangkap lenganku dan membuatku berdiri dengan layak.

“Kamu tuh jangan keseringan bengong kalau lagi jalan.” Dia menegur, meski tidak secara serius. Kemudian menuntut jawaban atas pertanyaannya tadi. “Gimana?”

“Hm. Jauh dari Jakarta.” Jawabku sebelum melepaskan diri darinya dan berjalan menjauh.

“Sha,” Tedjo mengejarku.

Aku melihat Cia sedang mengitari taman rumah contoh sambil menyanyikan lagu The Wheels on The Bus dengan gaya centilnya. Aku tersenyum melihat tingkah menggemaskan itu, tapi bapaknya secara agresif meraih tanganku dan meminta perhatian.

“Apa?”

“Alicia akan pindah ke sini.”

“Sama kamu?”

"Dengan mamanya."

"Aku pikir hak asuhnya jatuh ke kamu."

"Memang, tapi saya sudah bilang dengan Anita kalau saya akan segera menikah...lagi."

Gugup. Itu lah yang kurasakan sekarang. Aku yakin tanganku akan segera mengeluarkan keringat sebentar lagi dan Tedjo sedang menggenggamnya sekarang.

"Sama aku?"

"Julia Robert." Dia bercanda, aku meninju pelan perutnya menggunakan tangan kiri yang bebas dari genggaman.

"Memang, aku sudah bilang oke?"

"Memang, kamu akan nolak?"

Aku lupa ini adalah Lord Sawung Tedjo Buwono, nggak akan selesai bicara kalau berniat mengalahkannya. Dia tak terkalahkan oleh siapapun.

"Terus, mau tinggal dekat Anita Marra? Mantan istri kamu?"

"Nggak perlu jadi tetangga, tapi cukup dekat kalau tiba –tiba ingin bertemu Cia."

"Kenapa Cia nggak tinggal bareng kita, kalau hak asuhnya jatuh ke kamu?"

"Kamu mau? Baru menikah dan buy one get one?"

"Bukannya aku harus siap dengan itu ya? Aku kan sudah tahu kamu duda."

"Betul. Saya hanya ingin kita punya waktu berkualitas berdua selama beberapa saat."

Shit! Wajahku memanas. Jadi, aku membuang wajah agar Tedjo tidak melihatnya.

"Maksud saya begini, sementara Alicia dengan Anita.." aku menghentikan perkataannya.

"Kamu bilang kalau kamu nggak percaya dengan mantan istri kamu."

"Untuk urusan anak, saya yakin dia akan menjaga Cia dengan baik."

"Yakin?"

Tedjo bergeming, entah apa yang ia cari di kedua mataku yang sungguh tidak bisa membayangkan Anita merawat Cia sejak tahu kalau dia berperilaku abusive. Ya

khawatir saja, begitu.

“Atau, kamu nggak percaya aku bisa menjaga Cia?” Tanyaku hati – hati.

“Bukan.”

“Lantas, apa?”

“Nggak akan mudah menerima anak orang lain dalam kehidupan baru, bagi kamu. Saya berusaha memahami itu.”

Aku mengerutkan kening. Apa di mata Tedjo aku terlampau kekanakan sehingga dia tidak percaya kalau aku bisa mengurus anaknya? Kenapa dia yakin kalau untukku akan sesulit itu menerima Cia.

“Yakin karena itu? Bukan karena aku kelihatan rebel dan nggak bisa urus anak kecil?”

Tedjo senyum sedikit dipaksakan. Dan seketika aku mengerti. Hatiku terasa patah kali ini, ketika menyadari bahwa Tedjo tidak cukup percaya aku bisa menggantikan peran Anita bagi Cia. Dia hanya menginginkanku untuk dirinya, bukan untuk anaknya.

“Kamu tahu nggak yang paling

menyakitkan dari sikap kamu itu apa?"

Tedjo menatapku tidak mengerti.

"Saat aku sadar penilaianmu terhadap aku sangat dangkal."

"Mm—maksud saya bukan begitu, Sha."

"Berapa kali kamu underestimate terhadap aku? Saat aku diantar Bintang. Saat kamu pikir aku menghindari kamu karena Tami padahal aku sakit. Dan sekarang, ketika kamu memutuskan sendiri untuk menitipkan Cia yang hak asuhnya justru kamu peroleh karena perilaku abusive mantan istri kamu. Sangat terlihat keraguan di mata kamu tentang aku soal mengurus anak. Kamu bahkan belum pernah tahu, hebatnya, kamu cepat menilai aku. Kamu bahkan lebih mempercayai orang yang pernah pukul kamu untuk merawat Cia daripada aku."

"Anita memang memukul saya, tapi dia tidak akan memperlakukan Cia seperti itu."

"Orang yang nggak bisa mengendalikan amarahnya ke kamu, dia bisa melakukan hal yang sama ke siapapun."

"Tisha, saya nggak bermaksud

underestimate terhadap kamu."

"Jadi, apa namanya kalau kamu lebih percaya Anita Marra daripada aku?"

Ih mulutku. Ya kan Anita Marra itu mamanya, Bwambankkk.. Tetap saja egoku yang menang, kutampik nasihat dari hati kecil paling dalam.

"Bukan itu maksudnya, saya hanya ingin waktu berkualitas sementara. Memang salah? Selamanya Cia anak saya, nggak mungkin saya akan menjauhkannya dari hidup kita nanti. Anita juga kelak akan menikah, kami harus sepakat mengenai cara mengasuh Cia. Lagi pula, Anita sangat menginginkan tinggal lebih lama dengan Cia. Ini kesepakatan bagus, kami berdiskusi dengan kepala dingin dan penuh toleransi."

Mataku memerah, namun aku segera menahannya agar tidak tumpah. Terbersit pikiran iseng yang lebih ke 'menghibur diri sendiri'. Iya ini kan Tedjo, dirinya mengepalai ratusan sales yang berjualan produk yang kami distribusikan, soal negosiasi, tak bisa diragukan. Nggak heran Anita menerima penawaran itu dan bukan

hal baru kalau akhirnya aku akan setuju pada keputusannya.

Sekali lagi, yang sedang bicara denganku adalah Tedjo.

Cia berlari mendekat dan menunjukkan ayunan yang berada di rumah lain di seberang rumah contoh ini.

"Ada orangnya, Nak. Cia bisa punya satu nanti ya." Tedjo menjawab pertanyaan tak terlontar sang anak.

"Yeayyy!" Cia kembali berlari ke arah taman dan berjongkok di depan bunga – bunga liar.

Tidak terdistraksi ketegangan dua orang dewasa di sekitarnya, ia hanya fokus dengan dirinya sendiri dan hal – hal baru yang ditemuinya.

"Tisha.." aku menghela napas, membuang energi maupun pikiran negatif yang sejak tadi menggelayuti.

Berusaha memahami dan mencoba melihat masalah ini dari sudut pandang seorang Tedjo.
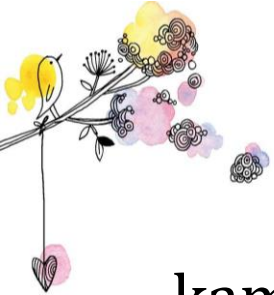
"Saya sudah sangat menginginkan kamu bahkan saat pernikahan masih menjerat saya. Banyak hal indah yang ingin saya lakukan berdua dengan kamu. Keberadaan Cia nanti akan mendistraksi hal itu. Dia masih tiga tahun, sangat wajar kita akan selalu memprioritaskannya nanti saat tinggal bersama. Saya kira, nggak ada salahnya memberikan waktu untuk kita berdua saat sudah menikah nanti. Toh Cia akan berada dalam penjagaan mamanya. Bukan orang asing."

"Berapa lama?"

"Hm?"

"Berapa lama Cia akan tinggal dengan mamanya?"

"Mungkin tiga bulan. Saya bahkan nggak tahan berjauhan dengan dia sekarang, entah nanti. Mungkin sebulan pun saya akan kembali meminta Cia pada Anita." Dia menertawakan kegalauannya sendiri.

"Seminggu. Mungkin seminggu kamu sudah galau nggak ketemu si Cimoy." Ucapku.

Dan Tedjo mengerti bahwa aku menerima idenya. Aku memahaminya. Tedjo merangkul bahuku, memeluk erat diriku di sisi kirinya dan kami kembali memperhatikan Cia yang menyentuh bunga – bunga berwarna ungu seolah mereka adalah prajuritnya yang sedang berbaris.

“Mungkin. Mungkin juga kamu berhasil membuat saya nggak menggalaukan Cia.” Ia berbisik menggoda dan mencuri cium pelipis kananku sambil lalu.

Aku akan percaya bahwa niat Tedjo memang untuk membangun bonding dan keromantisan bersama, bukan semata – mata karena aku tidak cukup kompeten untuk berperan sebagai ibu bagi Cimoy. Dia mungkin nggak tahu kalau aku sudah jatuh hati pada anaknya. Bukan cuma sama bapaknya saja!

Hah, membayangkan tinggal berdekatan dengan Anita Marra cukup membuatku bergidik. Tapi nggak apa – apa deh, yang penting Tedjo serumah denganku nanti.

.

.

.

Kami batal ke Puncak saat melihat maps semua jalan menuju arah sana merah. Yah daripada beresiko pulang besok pagi dan harus kerja lagi. Besok Senin, bookk!

Aku pindah duduk di kursi belakang sejak pulang dari perumahan ketiga yang kami lihat di sekitar sana, karena ingin menemani Cimoy yang sudah galau ngantuk dan merengek terus ingin duduk tanpa baby car seat. Cia tidur tak lama setelah menjadikan pahaku sebagai bantal dan kami telah berada di tol arah Jakarta.

Cia mewarisi rambut Tedjo yang lembut dan lurus. Aku tidak bisa berhenti membelai rambutnya sejak tadi, meski tekad sebenarnya adalah menyentuh rambut si pengemudi tampan yang berada di depan dan sedang menyanyikan lagu yang berputar di radio.

Saat keluar tol Jakarta, waktu sudah menunjukkan jam lima sore.

“Kapan Gadis menikah?”

"Kalau nggak Sabtu ya Minggu."

Tedjo tertawa mendengar jawabanku, menoleh sebentar dan aku menjulurkan lidah meledek ke arahnya.

"Mau datang berdua?"

"Dan kasih kejutan ke anak kantor? Hmm." Kedua mataku spontan melotot dengan bibir rapat yang mengencang.

"Lama – lama juga mereka akan tahu. Memang kamu mau menikah diam – diam seperti artis?"

"Yang artis kan mantan kamu." Aku menyahut sengaja sambil mengerucutkan bibir.

Telak, Tedjo melirik dengan penuh ketidaksetujuan.

Bukannya pulang ke rumahku, Tedjo justru mengarahkan kemudi menuju rumahnya. Aku ingin protes tapi dengan cepat ia beralasan bahwa Cia harus tidur layak di kasur bukan kursi penumpang dengan berbantal kedua pahaku. Aku juga sepakat sih, pasti nggak nyaman tidur seperti ini di dalam mobil yang berjalan.

Cia masih nyenyak meski Tedjo telah memarkirkan mobil dengan sempurna di depan kediaman mereka. Aku diberikan kunci rumahnya untuk mempersilakan Tedjo yang membawa Cia dalam pelukan, masuk ke dalam hingga meletakkannya di kamar gadis kecil itu.

Seperti di rumah sendiri, aku mengambil segelas air dari dispenser dan Tedjo memberitahu bahwa dia memiliki susu dan jus di dalam kulkas untuk kupilih.

“Kamu mau?”

“Mau dong.” Ia menjawab sebelum memasuki kamarnya sendiri dan dalam sekejap keluar lagi ketika sudah mengganti kaos polo putihnya menjadi kaos oblong bapak – bapak biasa. Aku ingin tertawa, tapi ini Tedjo. Meski yang dia pakai kaos seperti punya papa, ia lebih tampak seperti model iklannya daripada bapack – bapack anak satu yang ingin bersantai di rumahnya di hari Minggu.

Aku membawakan segelas jus cranberry yang kudapatkan dari kulkasnya dan memberikan gelas itu pada Tedjo. Ia menuju
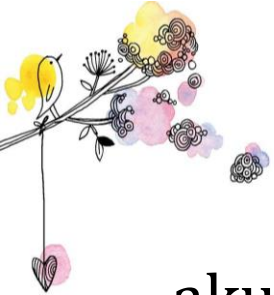
sofa dan menepuk sisi sebelah kiri agar aku duduk. Tanpa diminta pun aku pasti duduk di sebelahnya, enak tahu menjadikan bahu Tedjo sebagai sandaran malah di saat – saat seperti ini.

Tak lama kemudian adzan berkumandang, aku menepuk pahanya menyuruh dia ibadah, Tedjo menggodaku untuk sholat bersama.

“Lagi libur kelesss.” Jawabku.

“Nggak bisa dong.” Ia berkata dengan nada suara yang direndahkan, tapi aku masih bisa mendengarnya dengan jelas.

“Heh?”

Tedjo tertawa, ia bangkit dari sofa mengatakan akan mandi dan menunaikan ibadah.

Hmm jika mengingat masa – masa saat baru masuk ke D&U, Tedjo seringkali melewatkan waktu – waktu ibadah. Tapi sejak sering main ke rumahku, papa selalu mengajak Tedjo ke Masjid dekat rumah dan membuatnya terbiasa bahkan saat di kantor. Dia sendiri mengakui sering lalai sejak dulu dan melihat papa yang rajin membuatnya

malu. Katanya.

Aku menyukai perubahan baik yang terjadi pada Tedjo dan diriku juga, kalau boleh jujur. Aku yang baru bisa lebih tenang menyikapi masalah dan mau melihat dari sudut pandang yang berbeda. Kalau aku yang dulu, hmm sumbu pendek yang cepat meledak diberikan berita apapun. Mungkin karena sering belajar menjaga sikap di kantor, sebab hubungan kami backstreet dan penuh rahasia, membuatku jadi lebih pandai menjaga emosi juga reaksi saat terjadi sesuatu yang tidak kuduga.

Hal paling kecil adalah dengan tidak berlari menuju barisan kursi Gadis saat dia dan Petra melihatku dengan penuh amarah di dalam bioskop yang sialnya kami datangi bersamaan di waktu yang sama saat aku sedang bersama Tedjo pula. Aku menahan diri untuk tidak langsung membuka pesan dari Gadis dan berujung pertengkaran karena aku lebih dulu berpikir daripada bertindak. Wah, aku sudah dewasa ternyata.

Mama pasti bangga dengan perubahan baik yang ada pada diriku.

Selesai Tedjo mandi, aku bergantian menggunakan kamar mandi miliknya. Setelah menyelesaikan misi, aku berlama – lama di dalam kamar mandi yang beraroma sabun mandi Tedjo. Bukan sabun aroma khas laki – laki melainkan wangi mewah bebungaan. Dan aku pikir Cia juga memakai sabun yang sama. Karena hanya ada satu botol jenis sabun mandi, sisanya beragam. Pasta gigi ada dua, milik Cia dan Tedjo. Begitu juga shamponya, Cia masih menggunakan shampo bayi.

Di depan cermin yang berada di dalam kamar mandi, aku merapikan penampilanku. Menyeka wajah yang sedikit berminyak dengan tissue dan meratakan lagi lipstik yang sudah pudar di beberapa bagian. Saat melihat lipstikku masih cukup stay, aku teringat bahwa sejak beberapa hari belakangan ini Tedjo tidak menciumku di sana.

Bibirku mengerucut menyadari bahwa aku rindu dicium olehnya. Candu ingin merasakan lagi bibirnya.

Kugelengkan kepala demi mengembalikan

kewarasan. Dan kembali melihat berbagai barang yang berada di rak perlengkapan mandi milik pacarku. Sembari membayangkan beragam keperluan mandi milikku yang ajan terpajang juga di sana kelak jika kami menikah.

Eh, aku melihat sebuah benda yang---ih kondom. Agak tersembunyi sih, aku bisa melihatnya karena mengangkat – letakkan – mengambil – pindahkan berbagai peralatan mandi di depan wajahku. Aku mengambil kondom yang masih dibungkus itu dan membolak – balikkannya beberapa kali hanya untuk menerka ‘apa yang Tedjo akan lakukan dengan ini?’

“Sha? Kamu di dalam?” Tedjo mengetuk pintu kamar mandi yang memang masih tertutup.

Sedikit terperanjat seolah tertangkap sedang melakukan hal memalukan, aku meletakkan kondom yang kupegang di tempat di mana aku menemukannya dan sedikit menutupi posisi benda itu agar tak terlihat seperti sebelumnya.

Bermacam pikiran berkecamuk di dalam
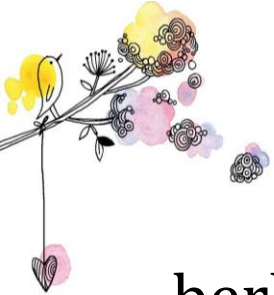
kepalaku. Tedjo pernah membelinya dan berkata bahwa mungkin saja dia akan menggunakannya bersamaku, meski tidak pernah ada yang terjadi. Kemudian melihat benda itu ada di dalam sana membuatku berpikir, apakah Tedjo akan melakukannya dengan orang lain?

Kubuka pintu dan Tedjo sedang berdiri di antara pintu kamarnya dan pintu kamar mandi, ia tersenyum dan bertanya ingin makan malam apa.

“Sushi.” Jawabku tanpa berpikir dan menutup pintu kamar mandi di belakang punggung dengan perlahan.

Tedjo berjalan perlahan sambil menggulir layar ponsel, aku mengikutinya. Saat Tedjo hendak duduk, aku berlari dan memeluk punggungnya dari belakang. Tedjo terdiam selama beberapa saat, aku membenamkan wajah di punggungnya yang masih beraroma sabun tadi bercampur aroma pewangi pakaian dari kaos yang ia kenakan.

“Kenapa?” Ia bertanya lembut.

Namun aku tidak mengatakan apa – apa,

hanya menghirup aroma yang menempel dari Tedjo banyak – banyak dan melepaskannya. Aku duduk mendahului Tedjo sambil tersenyum polos, ia menatapku curiga tapi tidak bertanya lagi dan malah menyerahkan ponselnya padaku.

"Ini, mau?"

"Asyiikk, Sushi Tei."

"Kamu bilang mau sushi."

"Iya tapi kan ada sushi – sushi harga rakjel yang juga enak."

"Aduh saya nggak ngerti. Sudah pesan di situ saja."

Sambil menari kesenangan aku mengangguk – angguk dan mencari menu yang akan aku makan.

Tanpa aba – aba, Tedjo menyurukkan pantatnya di sebelahku. Membuat sofa sedikit bergoyang dan aku hampir oleng ke arahnya kalau tidak langsung sigap mengontrol gerakan diri ini. Selesai memilih menu untuk kami bertiga, aku menekan tombol pesan setelah bertanya pada Tedjo yang ingin dia tambah namun dia

menggeleng.

Kami nonton tayangan Netflix yang mengisahkan tentang serial killer sadis Jeffrey Dahmer.

“Iih selera tontonan kamu tuh ekstrim semua. Kalau nggak berbau setan, berbau psikopat.” Komentar Tedjo, aku nyengir dan bersandar padanya.

“Kalau kamu, sukanya film apa?”

“Standar lah, action. Thriller—“

“Drama. Yang ada Julia Robert –nya kan?”

Aku tidak menduganya saat memotong perkataan Tedjo, tapi dia senyum tersipu saat aku mengatakan Julia Robert. Fanboy kelas berat si bapak.

“Sha...”

“Hm?” Aku bertanya tanpa mengalihkan pandangan dari layar tv.

“Kangen.” Tedjo berbisik tepat di telingaku, membuatku bergidik geli.

Namun aku menoleh saat dia sudah menjauhkan wajahnya lagi, Tedjo tersenyum
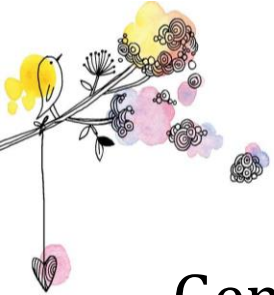
lebar dengan wajah sedikit memerah. Gemas. Hanya ada satu kata ini yang terlintas di benakku melihat ekspresi Tedjo saat ini.

Jadi, aku pun memanjangkan tubuh untuk menjangkau wajahnya dan memberikan kecupan kecil di bibir Tedjo yang masih tersenyum. Meski terkejut, Tedjo tetap sigap menahan kepalaku agar terus menempel dengannya.

“Kapan kita nikah?” Bisik Tedjo di sela – sela ciuman, aku tertawa mendengar pertanyaan yang ia lontarkan dengan nada sedikit frustasi.

“Aku nemu kondom di kamar mandi kamu.” Ucapku, dengan sedikit ketakutan akan fakta yang mungkin ia kemukakan nanti.

“Masa? Di mana-nya?”

“Di rak sabun, ceroboh banget kamu.”

“Oh di sana, saya kira sudah saya buang. Lupa.”

Aku menjauhkan diri dari Tedjo, menautkan kedua alis mendengar perkataannya yang terakhir.

"Lupa? Alasan macam apa itu?"

"Beneran lupa."

"Kok bisa ada di sana?"

Sebelum menjawab, Tedjo menghela napas. Aku memberi jarak normal pada wajah kami, membiarkan Tedjo menjawab pertanyaan yang berputar dari kepalaku sejak menemukan kondom itu.

"Saya selalu bawa itu di dompet."

"Hah?"

"Saat menginap di tempat kamu, saya juga bawa."

"HAHH? Untuk apa?"

Tedjo merapikan rambutku, menyelipkan helaian – helaian yang terlepas dari ikatan ke belakang telinga.

"Takut—nggak bisa menahan diri."

Ada raut kekhawatiran saat Tedjo mengatakan ini, spontan membuatku merasa bersalah karena kerap menggodanya untuk melakukan lebih.

"Terus yang di kamar mandi itu,
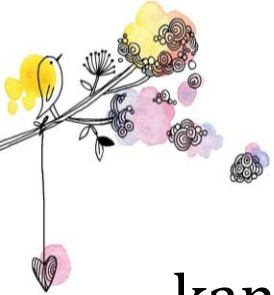
sepertinya setelah saya keluarkan dari kantong celana dan lupa. Saya pikir sudah saya buang."

"Uhhmm.. Maaf ya, aku sering godain kamu."

Tedjo menyentil jidatku sambil mengomel.

"Makanya jangan coba – coba menguji keimanan saya."

Aku mengerucutkan bibir mendengar omelannya.

"Padahal kamu juga suka nyosor." Aku menggerutu sendiri, Tedjo mendekatkan wajahnya demi melihat wajahku kemudian tertawa seraya mencubit pipi kananku dan menggoyangkannya perlahan.

"Jadi, kapaaannn?" Nada bicaranya dibuat seolah dia sudah gemas dan tidak sabar.

"Apanya yang kapan?"

"Mulai deh, pura – pura..."

"Lho, memang kamu sudah melamar aku?"

"Ohh. Mau dilamar dulu."

"Lha, iya dong. Dari kemarin kamu cuma

ngajak – ngajak, tapi nggak bawa cincin."

Tedjo tersenyum penuh misteri, kemudian kedua tangannya mendarat di kedua pipiku cukup erat. Dengan sekali gerakan, ia menempelkan kembali bibir kami dan melepasnya dengan bunyi kecupan yang kencang. Pasti sengaja. Mataku melotot sempurna ke arahnya, sementara jantungku berdetak kencang tidak karuan.

Kemudian, Tedjo beranjak dari sofa dan berjalan menuju meja makan sambil berkata,

"Lama banget driver-nya, saya sudah sangat lapar. Takut kebablasan makan kamu."

Kesal tidak mendapatkan respon yang kuinginkan, aku melempar bantal kursi ke arah Tedjo. Sialnya, dengan sigap dia menangkap bantal yang melayang sambil tertawa.

•.•

45. Tahu Bulat

Satu jam sudah aku mematut diri di depan cermin. Kebaya berwarna tosca dengan kain lilit senada sudah sempurna melekat di tubuhku. Tersisa bibir yang belum kupulas lipstik. Tiga pewarna bibir berbeda warna kubariskan di depan cermin. Galau memilih salah satunya dari tiga warna yang cantik dan menggoda. Hingga akhirnya pilihanku jatuh pada warna Seductrees biar Tedjo semakin tidak tahan untuk menikah denganku.

"Teh, lama banget sih! Si mamah sudah ngomel tuuuhh." Rivaldi merangsek masuk ke dalam kamar yang memang kubuka sedikit.

"Sabar Bestie, tetehmu ini harus tampil paripurna tuuudeeeyyy."

Rivaldi pergi dari pintu kamarku sambil menggerutu kesal, aku terkikik centil merespon omelannya.

Aku memoles bibir dengan warna yang sudah kupilih dan memasukkan ponsel ke dalam clucth putih yang kubawa ke pesta pernikahan Gadis.

Di lantai bawah, semua keluargaku telah rapi dengan kostum kondangan. Si mama papa mengenakan pakaian batik senada. Begitu juga kedua adikku. Sementara aku dan Risa mendapat kebaya seragam untuk bridesmaids.

Harusnya aku berangkat sendiri karena acara masih beberapa jam lagi, tapi mama nggak sabar untuk datang juga. Dan aku enggan berdandan di sana, pasti hectic banget. Jadi, aku meminimalisir pekerjaan mbak – mbak yang bertugas memakaikan make up dengan effort sendiri. Risa sudah mengirim pesan beberapa saat lalu memberitahu kalau dirinya sudah sampai di lokasi.

Karena hari Minggu, jalanan lancar banget dari rumahku ke tempat pernikahan Gadis. Tamu – tamu yang sudah datang hanya keluarga terdekat Gadis atau Petra, juga Risa dan Amira yang menjadi bridesmaids juga

sama sepertiku.

“Lo sudah make up sendiri, Mon?” Risa menyambutku, di sebelahnya Amira tersenyum kepadaku.

“Kan sudah gue bilang, gue make up di rumah.”

“Nyokap lo jadi datang?” Aku mencari gerombolan keluargaku dan menemukannya sudah duduk di kursi tamu. Aku mengedikkan dagu ke arah mama papa untuk memberitahu Risa.

“Sarapan dulu saja, Mon. Ajak keluarga lo.”

“Kita sudah sarapan semua kok.”

Risa mengajakku ke ruang make up, tempat Gadis sedang ‘dipermak’. Tapi, kami nggak bisa masuk karena sudah penuh dengan keluarga inti Gadis, aku mengajak Risa duduk di kursi tamu sambil sementara menunggu.

“Reza harusnya sudah datang nih, kemana sih dia?” Risa berkali – kali melihat layar ponselnya yang tidak ada notifikasi.

Sementara ponselku sudah kuganti dengan
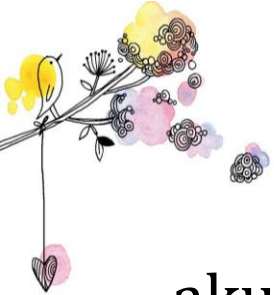
mode hening di dalam clucth. Yang jelas aku dan Tedjo sudah sepakat akan menghadiri acara pernikahan Gadis sebagai rekan kerja, alias profesional. Tanpa kuduga, Tedjo justru tiba bersama Reza dan menghadiri akad nikah Gadis juga. Kukira, dia akan tiba di acara resepsi saja.

Reza melambaikan tangan pada kami berdua, Tedjo menyapa dengan senyuman termasuk pada keluargaku yang juga hadir di sini. Aku melambaikan tangan perlahan, hanya Tedjo yang bisa melihatnya dan ia memberi respon anggukan kecil. Hmm, gayanya. Tedjo syekalii alias sok.

Acara mengharukan berjalan dengan baik dan aku melakukan tugasku seperti yang sudah di-brief sebelumnya. Semua orang terharu, kecuali aku. Iya aku terharu, tapi tidak menangis seperti yang lain. Mamaku saja mengusap airmatanya dan aku hanya nyengir kuda saat bersitatap dengan kedua mata mama yang basah.

Hingga acara Gadis selesai, kami berfoto bersama antara panitia, bridesmaids dan pengantin. Waktu sudah menunjukkan

hampir jam enam sore. Kedua betisku rasanya berat seperti diganduli batu dan aku semakin enggan beranjak kemana – mana lagi. Risa masih aktif mencicipi makanan di gubukan yang masih tersisa, aku menggelengkan kepala sambil menepuk – nepuk kedua pahaku bergantian.

Keluargaku sudah pulang sejak jam tiga sore tadi, papa hanya berpesan untuk menghubunginya kalau aku mau dijemput. Aku ragu Tedjo masih menunggu, karena itu berarti dia mestinya berada seharian di sini dan aku belum melihatnya lagi sejak jam satu siang.

Acara sudah berakhir dan para crew sedang membereskan barang – barang. Gadis menghampiriku yang sudah menyerah untuk pecicilan dan memberikannya ringisan kelelahan.

“Makasi banyak ya, Mon. Sampai encok, encok lo bertiga bantuin gue.” Ucap Gadis, ia membawa rangkaian bunga yang sejak tadi dipegangnya sepanjang acara saat tengah duduk di pelaminan.

“Sama – sama, Bestie. Traktirannya

sebulan, nggak mau tahu." Gadis terkekeh seraya menepukkan bunga itu ke bahuku.

Aku nggak begitu memperhatikan, hanya saja aku mengambil rangkaian bunga yang sebelumnya dipegang Gadis dan kumainkan dengan membauinya. Semua ini bunga asli dan aku terpukau karena bunga – bunga ini masih bertahan beberapa jam dipegang oleh pengantin wanita sejak tadi.

Hingga kusadari suara deheman dan siulan menggoda riuh bergemuruh di sekitar kami, barulah aku melihat Tedjo yang berjalan menghampiri perlahan di tengah kru, panitia dan keluarga Gadis yang masih berada di dalam aula pernikahan ini.

Aku bahkan bisa melihat Risa yang terkesiap melihat gelagat Tedjo dan lemparan godaan di sekitarku.

OH NO!

Tedjo mengeluarkan sesuatu dan sedikit membungkuk di hadapanku.

"Mau kah kamu menyusul Gadis bersama saya?"

HAH?

Aku mengedipkan mata beberapa kali karena SUNGGUH BEGITU SYULIT mempercayai apa yang sedang terjadi saat ini. Tedjo berlutut di hadapanku yang masih memegang bunga di tangan kiri dan menepuk paha menggunakan tangan kanan. Tersenyum tampan sambil melemparkan ajakan menikah dengan kalimat yang sungguh di luar dugaan.

“Nyusul Gadis? Memang dia kemana?” Cicitku yang mendadak kena serangan panik.

Mungkin penggemar novel fiksi romantis akan jengkel setengah mati melihat responku saat ini yang minim baper apalagi emosional. Ya habisnya gimana dong, kupikir Tedjo sudah pulang sejak tadi.

“Tisha, sudikah dirimu menikah dengan saya?” Tedjo kembali mengucapkan pertanyaan yang kali ini sedikit diberi penekanan.

Mungkin dia juga sudah pegal, atau kadung malu karena sekarang kami menjadi tontonan orang – orang yang masih tersisa di

dalam sini.

"SIKAAAT, MOONN!" Teriakan ini berasal dari suara Risa yang langsung mendapat tepukan maut Gadis di punggungnya, membuatku tertawa pecah dan mengangguk pada Tedjo.

"Mau dong." Jawabku, nggak bisa menangis terharu dan Tedjo bangkit berdiri sambil merapikan penampilannya dan memintaku ikut berdiri juga. Tak lupa kuletakkan buket bunga yang tadi kupegang di atas kursi yang tidak lagi kududuki.

Sorak sorai tepuk tangan penonton memenuhi telingaku, Tedjo dengan luwes menyematkan cincin yang ia bawa di jari manisku.

"Huwaaaaaahhhhhh. LEMON DILAMAARRRR, DISSSSS." Seruan kegirangan Risa masih tertangkap di antara riuh reaksi para penonton kami, aku dan Tedjo.

Kami berpelukan singkat, Tedjo menepuk – nepuk lembut rambutku yang baru saja kugerai dari cepolan seharian. Yang pertama

merangsek maju adalah Risa dan wajah syok yang tidak ia sembunyikan. Mengucapkan selamat padaku dan Tedjo dengan malu - malu, kemudian Gadis yang berkata bahwa Tedjo yang memintanya memberikan bunga yang sekarang tergeletak di atas kursi. Begitu kuperhatikan, ini bunga yang berbeda dengan yang Gadis pegang sepanjang acara.

Karena tidak ada tradisi melempar bunga di acara Gadis tadi, maka Tedjo meminta waktunya di penghujung momen ini untuk melamarku. Aih, manis banget sih Pak!

Tedjo pun mendapatkan ucapan selamat dari orang – orang, seperti Petra, Reza dan beberapa keluarga Gadis yang masih membantu membereskan sisa acara.

Aku nggak expect Tedjo akan melakukannya di sini, saat ini sih. Mengingat karakternya yang lebih privat, tapi aku menghargainya karena dia telah meruntuhkan tembok bernama gengsi yang biasanya melekat tebal di setiap aktifitas yang ia lakukan. Dan dengan begini Risa menjadi tahu hubungan kami. Untungnya,
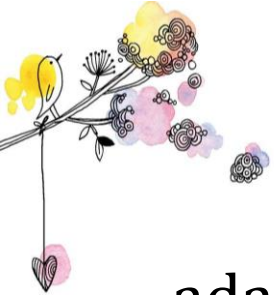
dia sudah memiliki Reza yang tidak lain adalah keponakan Tedjo juga.

Aku bisa membayangkan malam ini akan dipenuhi pertanyaan Risa tentang hubungan kami yang bahkan sudah ditahap ini, dia pasti super duper syok. Tapi, aku nggak akan menjawab pertanyaannya karena sumpah deh hari ini aku sangat lelah. Hanya ingin tidur nyenyak saja.

.

.

.

Hal pertama yang aku lakukan saat pertama kali membuka mata pagi ini adalah melihat lagi cincin yang tersemat di jari manisku. Cincin dari Tedjo semalam. Aku masih tidak menyangka bahwa kami berada di posisi ini sekarang. Padahal dua tahun lalu, kami bahkan belum saling mengenal.

Semalam saat Tedjo mengantar pulang, aku tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Begitu juga dirinya, hingga akhirnya aku turun, Tedjo hanya berpesan agar aku beristirahat dengan baik.
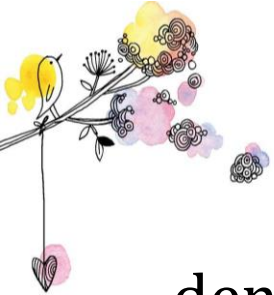
Mungkin dia juga sama bedebarnya dengan aku, entah lah. Aku cukup menikmati kesunyian sepanjang jalan, ditambah lelah yang mendera membuat hening itu sempurna.

Tampaknya seluruh keluargaku sudah tahu bahwa semalam Tedjo melamarku. Mama menghampiri dan mencium kedua pipiku seraya mengucapkan selamat. Papa, hanya melirik cincin yang baru dilihatnya di jari manisku dan tersenyum penuh arti. Begitu juga adik – adikku yang mengatakan bahwa mereka ikut senang karena aku akan segera melepas masa lajang.

“Ini pak Tedjo sudah kasih bocoran ya ke kalian kemarin itu?”

Jawaban mama membuatku menggelengkan kepala tak percaya, Tedjo merencanakannya tepat di acara pernikahan Gadis. Dan karena tidak ingin mendahului restu papa, dia lebih dulu meminta izin papa untuk melamarku secara terbuka. Ah manisnya, calon suami saya.

“Teteh pasti senang banget tuh.”

“Pasti semalaman begadang.”

Kicau – kicau sok tahu kedua adikku terdengar, aku mengibaskan rambut dengan jumawa membantah ucapan mereka semua.

“Kamu belum mandi, Sha? Nggak kerja?”

“Aku cuti, capek tahuuu.”

“Dilamar kok capek.”

“Ih bukan dilamarnya, Mamaahh... Jadi bridesmaids capek.”

“Gimana rasanya dilamar?” Tanya papa.

Bagaimana aku menjelaskannya ya? Mungkin karena bukan manusia emosional kecuali untuk hal – hal yang menjengkelkan, aku kurang bisa merasakan emosi atau mengekspresikannya seperti harapan orang – orang. Aku senang, jelas saja. Tapi energiku sudah habis semalam untuk acara Gadis, jadi rasa senang itu bahkan tidak mampu menambah energiku untuk berekspresi lebih heboh lagi.

Bukan waktunya nggak pas sih, momennya tetap oke menurutku. Hanya saja, aku memang tidak diberkahi dengan perasaan

antusias seputar hubungan romantisme dan semacam itu.

“Senang lah, masa sedih.”

“Bener – bener si Tisha mah, nggak kayak perempuan.”

“Yeeeee...aku memang berbeda, Mamaaahh.”

Selesai sarapan, aku mengambil alih cucian piring dan membiarkan mama mengantarkan papa yang berangkat kerja. Nganterin sampai tutup pagar sih biasanya.

“Gadis tinggal di mana sekarang, Sha? Ikut mertuanya?”

“Nggak tahu atuh, nggak pernah bahas begitu sama aku.”

“Kamu harus sudah rencanakan mau tinggal di mana setelah menikah. Tedjo ada anak, pola asuhnya bagaimana nanti sama mantan istrinya. Harus jelas.”

“Iya, Mah.”

“Kalau Cia mau tinggal di sini, Mamah mah senang – senang saja.”

Aku meledek mama yang nggak sabar menjadikan Cia cucunya.

"Memang kamu sudah dikenalkan ke keluarga Tedjo?"

Deg.

Belum. Aku belum pernah berbicara maupun bertemu salah satu anggota keluarga Tedjo selain Reza. Mengapa aku tidak memperhatikan hal ini?

"Belum."

"Lhaa? Gimana sih? Telepon gitu, nggak pernah kenalan sama orangtuanya Tedjo?"

"Belum, Mamah."

"Lhaaa? Tapi dia sudah melamar kamu."

"Iya nggak apa – apa. Dia takut aku diambil orang mungkin." Jawabku kepedean.

Mamah malah menertawakanku, aku cuek saja selesai mencuci piring dan mengeringkan tangan, aku kembali ke dalam kamar.

Firasatku tepat saat mengecek ponsel, ada beberapa pesan masuk dari Tedjo.

Sha, semalam mimpi bukan ya?

Meski tersenyum, aku menggerutu membaca pesan Tedjo. Apaan sih, mimpi! Memang, dia sedang tidur saat melamarku semalam?

Bukan donggg. Aku cuti, sudah kamu approve hari Jumat kemarin ya.

Aku menekan tanda panggil dan dalam deringan ketiga Tedjo sudah menyapa di seberang sana.

"Halo."

"Hai. Kamu sudah di jalan, Pak?"

"Baru panasin mobil."

"Engggg...."

"Sha, besok makan malam dengan orangtua saya ya? Saya belum memperkenalkan kamu." Aihhh, fix ini Tedjo sungguhan cenayang.

Bagaimana bisa dia membaca pikiranku yang hendak menanyakan hal itu?

"Uhhmm...kebetulan banget tadi mamah juga nanyain. Aku bilang belum kenalan

sama orangtua kamu, mamah yang kaget."

"Hehehe. Iya mungkin kamu belum kenal, tapi saya sudah cerita banyak kok ke ibu khususnya."

"Masa? Cerita yang bagus – bagus atau sebaliknya nih?"

"Hmm. Maunya yang bagaimana?" Nada rendah yang Tedjo gunakan sarat nada menggoda.

"Kamu nggak impulsif kan melamar semalam?"

"Impulsif kenapa?"

"Ya kali saja takut aku diambil orang." Aku hampir menggigit rambut saat mengatakan ini, malu sendiri.

Tedjo terkekeh kecil.

"Nggak begitulah." Dia berucap santai, aku bisa menduga dia sedang bersiap berangkat kerja.

"Ngomong – ngomong, ibumu orangnya kayak gimana?"

“Ya persis ibumu lah.”

Aku menatap layar ponsel dengan jengkel, namun bersabar untuk tidak menyahuti Tedjo.

“Cerewet, kepo, ceplas ceplos juga kayak mamah?”

“Hehehe. Seru lho mamamu, kalau ketemu orang yang pasif jadi nggak canggung, karena lebih banyak bertanya.”

“Iya tapi kadang – kadang oversharing dan overasking.”

“Ibu tuh seperti saya. Pendiam, bicara seperlunya, tipe pengamat. Tapi kalau ibu sudah bilang suka, itu bukan sekedar lip service.”

“Humm. Menurut kamu, ibumu bakalan suka nggak sama aku?”

“Kenapa nggak suka? Kamu kan lucu.”

“Lucu kan buat kamu, buat ibumu bisa saja menjengkelkan.”

“Ya kadang – kadang kamu memang menjengkelkan juga sih untuk saya.”

IHHHH DASAR TEDJO!

“Jujur banget sih. Dari hati ya?”

“Hehehe.”

“Yasudah sana kerja.”

“Ini baru jalan.”

“Yasudah, aku mau mandi ya.”

“Video call ya!”

“IDIIHH.”

“Hehehe. Bercanda kok. Dah sana mandi, biar wangi.”

“Huuuuu...Kamu hati – hati di jalan.”

“Iya. Terima kasih.”

Formal banget, aku baru menyadari akhir kalimat Tedjo saat sudah menutup teleponnya.

.

.

.

Aku baru tahu kalau keluarga Tedjo tidak sesempurna yang aku pikirkan atau setidaknya aku bayangkan jika melihat Tedjo
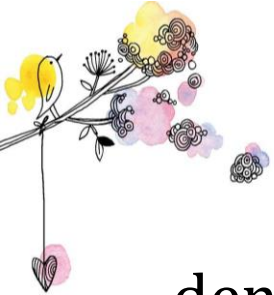
saat ini. Ayahnya Tedjo menikah lagi dengan wanita lain dan secara teknis Tedjo bukan sungguhan anak bungsu karena masih memiliki adik dari ibu tirinya. Sementara ibu kandung Tedjo sudah tidak serumah dengan ayahnya, jadi kami hanya akan menemui ibu Tedjo sendiri. Tanpa sang ayah.

Terang – terangan Tedjo memintaku untuk tidak membahas sang ayah di depan ibunya nanti, karena katanya sejak menikah lagi ayahnya memang lebih condong ke istri kedua daripada ibu kandung Tedjo. Masalahnya, orangtuaku pasti belum tahu soal ini.

Ibu Tedjo masih seperti yang kuingat saat pertama kali melihatnya di rumah sakit dulu. Mungkin sekitar enam puluhan usianya, tapi masih sehat dan bugar. Secara fisik tidak ada yang mirip dengan Tedjo kecuali bibir dan senyumnya. Saat keduanya tersenyum, sudah bisa ditebak hubungan keduanya adalah ibu dan anak.

“Bu, ini Tisha yang saya ceritakan.”

“Halo Letisha, akhirnya kita bertemu.” Calon ibu mertuaku menyambut ramah,

memeluk bahkan mencium kedua pipiku bergantian.

Aku merasakan sambutan hangatnya meski baru pertama kali berinteraksi.

Sepertinya Tedjo sungguhan sudah banyak menceritakan tentang diriku, tidak banyak yang ditanya ibunya Tedjo. Justru lebih penasaran mengapa aku menyukai anaknya. Apakah di mata ibunda Tedjo, wajah anaknya itu di bawah rata – rata? Mengapa hal yang sangat jelas masih dipertanyakan. Tentu saja hamba ingin memperbaiki keturunan.

Tapi demi menghindari penolakan secara massive, aku pun menjawab dengan jawaban paling diplomatis se-Dunia hubungan romansa dua anak manusia.

"Pak Tedjo ... baik, Bu."

Tedjo sudah tampak gemas ingin tertawa mendengar jawabanku, namun demi menghormati sang ibu, dia menahannya.

"Kok masih panggil 'bapak' sih?" Aku nyengir kuda, kemudian ibu Tedjo melanjutkan perkataannya. "Oh iya, besok

Ibu ke rumahmu ya? Tadi siang sudah bertelepon dengan mamamu."

"Masa? Ih Tisha nggak tahu kalau Ibu sudah kenalan sama mama."

"Lho? Mas Tedjo belum kasih tahu tah? Justru Ibu sudah kenal mama Tisha lebih dulu, lewat telepon."

Oh, apa ibu Tedjo sudah cerita semuanya?

"Ibu juga sudah menceritakan semua tentang keadaan keluarga kami." ASTAGAAAAAA.

Ibu dan anak sungguh berbakat membaca pikiranku sekarang.

"Kalau kita berniat menjalin hubungan keluarga, tentu harus serba terbuka." Penjelasan bijak dari ibu Tedjo membuatku mengangguk setuju.

Aku sangat modern, tidak terlalu memikirkan background keluarga Tedjo. Tapi kedua orangtuaku bisa saja memiliki pendapat yang lain, maka mereka harus tahu juga soal ini. Dan aku bersyukur kedua orangtuaku juga tampaknya mengikuti jaman dan tidak lagi bersikap kolot kalau

mendengar cerita ibunya Tedjo.

Kami berbincang hingga waktu menunjukkan pukul sepuluh malam. Tedjo berniat mengantarkanku pulang, tapi aku menolak karena tidak ingin merepotkan ibunya yang mungkin langsung ingin beristirahat.

"Ibu menginap di rumah mbak Asri kok, kamu bisa antar Ibu dulu ya, Nak. Setelah itu antarkan Tisha."

Seperti ajudan yang siap siaga, Tedjo menjawab permintaan ibunya. Bahkan aku dipersilakan duduk di kursi depan, di samping Tedjo oleh calon mertuaku. Ihikk, calon mertua.

"Tisha sudah kenal mamanya Cia juga?"

"Sudah, Bu."

"Hum...Ibu harap kalian bertiga bisa tetap berhubungan baik ya. Untuk Cia."

"Iya, Bu."

"Kalau sudah menikah, tinggal di rumah baru saja, Mas. Jangan di rumah itu ah, kecil banget eee...Kasian Cia ndak punya ruang

untuk main." Ujar ibu Tedjo yang bernama Sri Kumala atau biasa dipanggil ibu Mala.

"Saya sudah memikirkannya juga, Bu."

Begitu tiba di rumah Reza, aku ikut turun untuk mengantarkan bu Mala memasuki rumah Reza.

"Haduhhh ikut turun juga kamu, Nduk. Terima kasih ya waktunya, jangan capek – capek bekerja. Diingatkan juga mas Tedjo-nya biar lebih sering ada waktu main sama Cia."

"Hehehe, kalau dia mah susah, Bu, disuruh anteng di rumahnya." Aku mengadu.... ASIIKKK bisa ngaduin Tedjo ke ibunya sekarang.

"Telepon Ibu saja, kalau ndak mau dengar."

Aku punya sekutu sekarang, huahahahaha.

"Senang tuh dia, punya tameng melawan saya." Tedjo mengacak – acak rambutku, ibunya menertawakan kami.

"Yawis, antar Tisha pulang, Mas. Besok harus kerja lagi kalian."

"Hehehe. Pamit ya, Bu. Selamat beristirahat." Aku mencium punggung tangan bu Mala dengan takzim, tak disangka beliau malah meraih bahuku ke dalam pelukannya dan memberikan pelukan singkat yang hangat.

"Terima kasih ya, Nduk. Hati – hati di jalan ya, Mas."

Tedjo mencium pipi ibunya sebelum kami pamit pergi, kami baru pergi ketika bu Mala memasuki rumah mbak Asri setelah Reza keluar untuk menyambut mbahnya.

"Fiuuuhhh."

Aku menoleh mendengar Tedjo mengembuskan napas penuh kelegaan seperti ini.

"Kamu tegang dari tadi?"

"Nggak." Tedjo mengelak, jelas – jelas dia tampak lega karena sudah menurunkan ibunya.

"Bohong!"

"Nggak, Tisha."

"Kok barusan menghembuskan napas lega

gitu?”

“Saya khawatir ibu bertanya sesuatu yang membuat kamu nggak nyaman.”

“Contohnya?”

“Ya bisa apa saja.”

“Kamu bilang, ibumu kayak kamu.”

“Iya, namanya juga khawatir. Suka nggak jelas.”

Aku mengiyakan jawabannya biar cepat saja dan karena sudah malam juga sih, rasanya sudah terlalu melelahkan untuk mendebatnya.

“Kamu...ingin pernikahan seperti apa, Sha?”

“Huummm...karena temanku nggak banyak, aku suka private party gitu. Di taman, seru kayaknya.”

Tedjo menoleh sambil tersenyum, namun tidak mengatakan apa – apa. Apakah dia akan menuruti segala keinginanku? Hmm aku merasa di atas angin sekarang.

“Kalau kamu?”

"Saya sih, di KUA juga ayo."

"YEEEEEEEE. Enak saja! Kamu enak ini yang kedua, aku kan yang pertama." Aku protes jawabannya.

"Kamu kan tanya pendapat saya tadi."

Kulemparkan lirikan maut, Tedjo mencubit pipiku sambil bergumam gemas.

"Kita pakai cara kamu. Garden party kek, pool party kek, beach party kek. Bebas."

Aku bertepuk tangan sambil berteriak senang. Tentu saja kami akan percayakan WO alih – alih mengerjakannya sendiri. Kami membahas rencana – rencana pernikahan, memilih ini dan itu dengan Tedjo fokus mengendarai kendaraan dan aku scroll instagram pada akun wedding organizer. Tedjo bukan orang yang punya banyak waktu untuk duduk membahas hal ini, jika ada waktu luang dia lebih menyukai tidur. Entah bagaimana pernikahan kami nanti. Aku harus bersabar tentang membahas pernikahan kami di sela – sela perjalanan pulang, atau mungkin saat sedang makan bersama.

Begitu sampai di depan rumah, aku menguap panjang dan membuat Tedjo menjulurkan kepalanya seolah tersedot oleh mulutku. Aku meraih kepala Tedjo dan mengacak – acak rambutnya, namun dia justru memberikan kecupan manis di rahangku saat aku sedang tergelak karena ulahnya.

Tedjo kembali memajukan wajahnya untuk mencium bibirku, namun aku menahannya dan menunjuk cctv yang memantau posisi mobil Tedjo saat ini.

“Sebentar.”

Tedjo kembali memajukan mobil, memutar sedikit dan berhasil memarkirkannya dengan posisi memunggungi cctv rumah yang dipasang papa. Aku tertawa namun meraih kerah kemejanya juga untuk memberikan yang ia mau.

“Jangan lama – lama nikahnya. Saya sudah nggak sabar.”

“Heuummpphh.” Aku mencibir.

Ide Tedjo sungguh tidak masuk akal. Lamaran resmi Minggu ini dan pernikahan

dua minggu setelahnya, mama pasti syok kalau dengar.

“Sebulan kek buat persiapan nikah.”

“Kelamaan.” Jawaban Tedjo memang minta dihadiahi getokan.

“Besok lagi deh bahasnya, aku ngantuk banget.”

“Iya. Langsung mandi dan tidur ya, jangan main hape lagi.”

“Iya. Kamu hati – hati, kalau ngantuk jangan paksain.”

“Sudah biasa.”

Aku turun setelah dipaksa Tedjo ‘latihan’ bersalaman sambil mencium punggung tangannya. Agak gimana gitu sih, tapi aku lakukan juga daripada nggak turun – turun. Mataku sungguhan sudah sepet minta dipejamkan segera.

Setelah memastikan mobil Tedjo menjauh, aku memasuki rumah yang sudah sepi. Tapi papa keluar dari kamar saat mendengar aku bersenandung di dapur.

“Jadi ketemu ibunya Tedjo?”

"Jadi dong, tadi kan aku kirim foto di WA grup. Papa belum lihat memang?"

"Belum. Gimana ibunya Tedjo? Nggak kabur kan bertemu kamu?"

"Idih si Papah, anaknya menggemaskan begini masa iya bikin kabur calon mertua." Aku mengibaskan rambut dan meletakkan gelas yang airnya sudah tandas kuminum.

"Ya kali. Sudah ada rencana kapan Tedjo mau datang melamar resmi?"

"Minggu ini, katanya. Mendadak banget nggak tuh. Mana dia minta nikahnya dua minggu kemudian. Bisa dikira hamil duluan aku."

"Hei, kok gitu ngomongnya. Ya nggak apa – apa, Tedjo kan sudah siap lahir batin. Memang harus disegerakan, daripada jalan berdua terus masih pacaran. Nikah saja sekalian. Kalau perlu, nikah siri dulu saja. Yang penting resmi."

"Papaaaaaa." Aku merenggut.

"Papa setuju dengan ide Tedjo." Ucap papa sebelum berlalu kembali ke kamarnya.

Duh mumet. Kabar Tedjo melamarku di pernikahan Gadis saja membuat pesan whatsappku ramai dengan pertanyaan seputar itu. Apalagi kalau menikah se-buru-buru itu? Bisa dikira---iihh unboxing saja nggak jadi – jadi... Eehh!

.

.

.

Aku sudah rapi mengenakan kebaya merah, namun pelukan mama mungkin bisa menghancurkannya. Aku meraih dua lembar tissue dan menghapus airmata di wajah mama.

“Kamu cantik banget, Sha. Mama nggak nyangka hari ini datang juga.”

Teh Nira memberitahu bahwa keluarga Tedjo sudah datang dan sedang disambut papa di lantai bawah, aku menenangkan mama yang lebih emosional dibandingkan diriku. Orang yang akan dilamar. Ya nggak heran, mungkin selama ini mama menduga aku akan lama menikah karena karakterku yang kekanakan, bandel dan jauh dari kata
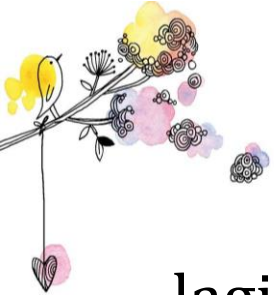
feminim. Aku juga hampir tidak pernah lagi membawa 'pacar' ke rumah sejak terakhir putus saat kuliah dulu.

Sekalinya pacaran lagi, dengan laki – laki kualitas Tedjo, mama pasti merasa ini seperti mimpi. Nggak main – main, dinikahi pula.

"Tuh, Ma, sudah pada datang. Masa Mama nggak menyambut mereka juga?"

"Iya, iya." Mama merapikan make up di wajahnya dan bertanya apakah ketahuan habis menangis, aku menggeleng. "Ayo kamu juga turun."

"Iya."

Keluarga Tedjo datang lengkap, ibu dan ayahnya, juga keluarga Reza yang notabene adalah anak dari kakak pertama Tedjo.

Kami melewati acara resmi dan khidmat dengan lancar, hingga ke pembahasan pernikahan, Tedjo mengajukan tanggal yang hanya berjarak dua minggu dari hari ini. Aku melotot, tapi Tedjo menghindari tatapanku dan minta pendapat papa. Namun, jawaban papa membuatku tersedak udara yang kuhirup untuk bernapas.

"Kalau saya tantang kamu, menikah secara siri sekarang juga, berani?"

Semua orang terkesiap, tapi Tedjo tampak tenang dan mantap mengangguk sambil berkata.

"Bisa."

OH MY!

Papa menenangkan para keluarga dengan mengutarakan maksudnya.

"Begini, tidak masalah bagi saya kalau Tedjo hendak menikahkan putri saya besok pun, saya setuju. Namun, saya yakin Tedjo sudah sangat siap dengan pernikahan ini dan menikahkannya secara agama sekarang, akan menghindarkan calon pengantin ini 'bahaya' dari situasi yang mengharuskan mereka terus bersama berdua."

Aiiihhhhh.

Gadis dan Risa yang hadir juga, tampak tidak sabar ingin memberondong ratusan pertanyaan padaku. Tapi aku hanya menunduk dalam – dalam, menyembunyikan kekalutanku hari ini. Dan genggaman tangan mama di tanganku semakin bergetar, mama

sudah tidak bisa menyembunyikan emosi kebahagiaannya lagi.

“Saya tidak masalah sama sekali jika memang Bapak menghendaki demikian.” Jawaban Tedjo bagai pukulan gong yang membuat jantungku berdetak di atas normal.

“Bagaimana, Tisha? Siap dinikahkan Tedjo hari ini?” Papa bertanya padaku, padahal papa tahu betul keputusannya mutlak.

Sebagai seorang ayah, hak prerogatifnya lah untuk memutuskan kapan dan dengan siapa aku akan menikah. Tapi papa juga orang modern yang mendengarkan pendapat anaknya. Aku melihat Tedjo, meminta bantuan. Namun, hanya kedua mata penuh harap yang aku dapatkan.

Perlahan dan penuh kecanggungan, aku mengangguk hingga menghasilkan seulas senyum puas di bibir calon suamiku. IYA CALON SUAMI BANGET INI GEYS. Nggak nunggu hari lagi, tapi menit.

Papa pun mengangguk senang dan mengatur pernikahan ‘mendadak’ ini. Iya, papa memanggil saksi dari non keluarga,

yaitu bapak RT dan bapak bendahara RT. Tapi namanya juga kabar baik, bukan hanya dua orang itu saja yang hadir melainkan beberapa bapak – bapak tetangga yang juga ikut datang ke rumahku dalam waktu dua puluh menit kemudian.

Teh Nira dengan sigap mengambilkan pashmina, diberikannya untuk menutupi kepalaku. Ibu Tedjo mendekat, mengapit aku di tengah – tengah antara mama dan dirinya. Kedua tanganku berkeringat dan tentu saja aku deg – degan saat papa bertanya pada Tedjo apakah sudah siap. Dia mengangguk, tanpa melihatku lagi, Tedjo duduk berhadapan dengan papa.

Keduanya berjabat tangan dan kalimat sakral itu pun terdengar. Kalimat yang menjadikanku sebagai istrinya kelak.

Saat semua orang mengucapkan kata 'sah', mama menangis kencang sambil memelukku erat – erat. Aku sampai merasa tercekik karena reaksi mama yang emosional. Ibu Tedjo mengelus punggungku dan kedua sahabatku ikut mendekat untuk memelukku juga.
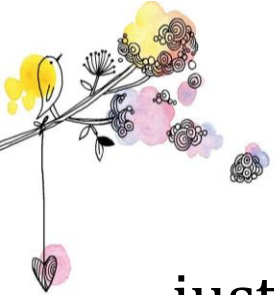
Semua orang emosional, sebaliknya, justru aku yang menenangkan mereka semua. Terutama mama. Iya, sekarang aku sudah jadi istri Tedjo. Dan akan diresmikan dalam waktu dekat, aku akan nego dengan Tedjo sebulan dari hari ini.

Aku ingin pesta pernikahan yang layak, please deh.

Tedjo harus bersabar untuk mendekatiku, karena aku sedang dilimpahi kasih sayang semua orang saat ini. Setelah mama, ibu Tedjo memelukku dan mencium keningku dengan lembut. Mengucapkan sambutan karena aku telah menjadi menantunya. Lepas dari ibu mertuaku, teh Nira juga ikut menangis sambil memelukku erat. Mengucapkan selamat serta doa – doa baik untuk kehidupanku yang baru. Nggak mau kalah, Gadis dan Risa menyerbuku begitu teh Nira melepaskan diri. Kami berpelukan bertiga dan Risa belum berhenti menangis juga sejak tadi.

Gadis harus menenangkan Risa saat semua orang mengerti bahwa ini waktunya aku dan Tedjo duduk berdekatan sebagai suami istri.
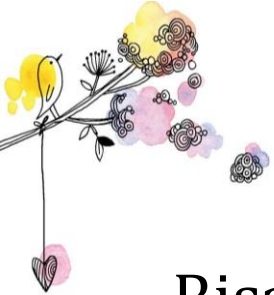
Begitu melepaskan pelukan Gadis dan Risa, teh Nira membawaku duduk di samping Tedjo dan papa memintaku mencium tangan Tedjo di depan semua tamu. Saat sudah duduk bersebelahan, aku tidak dapat menahan rasa malu – malu dan menertawakan tingkahku sendiri yang canggung meski kami sudah menjadi suami istri.

Reza bahkan melemparkan ledekan padaku dengan kejamnya.

“Masih malu – malu lo, Mon?”

Di depan semua orang, aku mencium punggung tangan Tedjo dan setelahnya Tedjo mengecup keningku diakhiri senyuman lebar yang tak henti – henti ia pamerkan.

Untung aku mendengarkan saran Gadis, menggunakan dekorasi lamaran yang proper. Sehingga, momen dadakan ini masih sangat akseptabel untuk diabadikan dengan kamera.

Kami berpose dengan cincin lamaran, mengambil beberapa gambar berdua.
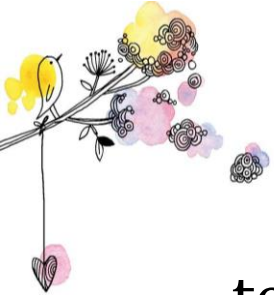
Kemudian bersama keluarga dan teman – teman tentu saja. Begitu puas mengambil gambar, mama pun mempersilakan semua tamu untuk menyantap hidangan yang sudah disiapkan.

Dan untuk kami, pengantin baru, spesial dibawakan oleh kedua orangtua kami. Semua orang memberi kami ruang untuk berdua dan ucapan Tedjo pertama kali padaku adalah, “terima kasih sudah menerima saya sebagai suami kamu.”

Aku meraih rahang Tedjo, memberikan usapan ringan dan tersenyum padanya tanpa berkata apa – apa. Jujurly, aku nggak punya jawaban atas ucapan itu. Aku lah yang beruntung dicintai olehnya dan hingga saat ini pun bagiku Tedjo masih terasa seperti mimpi. Namun, mimpi ini bisa kurasakan dengan menyentuhnya.

“Jadi, mulai tinggal bersama saya hari ini?”

“Hm? Kenapa?”

“Kok kenapa? Karena kita sudah menikah.”

Aku memukul pelan kepalaku yang mendadak lupa dan nyengir kuda pada

suamiku. IIIHHHIIIKKK SUAMIIIII!

"Keinginan kamu terwujud." Ucapku dan mulai menyantap makanan.

Tedjo hanya nyengir lebar dan ikut makan. Kami makan berdua terpisah dari semua orang yang sedang mengobrol, membentuk kelompok – kelompok sendiri. Ada kelompok bapak – bapak, ibu – ibu dan anak muda yang terdiri dari kedua bestieku dan teh Nira. Keberadaan kami ini diabadikan oleh Reza dan langsung dikirim ke dalam grup kantor olehnya, ia mengucapkan selamat atas pertunangan bukan pernikahan. Mungkin karena memang kami belum resmi menikah. Dan juga beberapa foto saat ibu Tedjo menyematkan cincin padaku di acara lamaran pertama tadi.

Selesai makan, mama mendekat dan bertanya siapa yang akan ikut siapa. Apakah Tedjo akan tinggal di sini bersama kami dan dengan cepat Tedjo mengatakan bahwa dirinya tidak bisa meninggalkan Cia se-mendadak ini. Mama pun teringat cucu barunya yang sedang asyik makan puding di pangkuan Rivaldi sambil menonton anime di

hape adikku itu.

Kecil – kecil sudah dicecoki Spy X Family si Cia.

“Kalau gitu, Mama rapikan baju kamu ya, Sha.”

“Tisha saja, Mah. Nggak bawa banyak dulu deh, nanti gampang kalau kurang bisa ambil lagi kesini.” Aku menahan mama yang hendak menuju kamarku.

“Yaudah deh, atur saja. Pudingnya dimakan, bawain pak Tedjo juga, Sha.” Tedjo tertawa mendengar titah mama dan meralat panggilan untuknya.

“Masa saya masih dipanggil ‘bapak’ sih, Bu?”

Mama pun mengibaskan tangannya dengan cepat sambil berkata kalau dirinya lupa bahwa Tedjo sudah jadi menantunya.

“Iya, poho* Mama. Kamu juga panggilnya jangan ‘ibu’ lagi, dong. Panggil ‘mama’ saja nggak apa – apa.” (*Lupa)

Tedjo menganggguk senang sambil berjanji akan mengubah panggilan untuk mama sama

sepertiku.

.

.

.

Hari ini terasa cepat sekali, tahu – tahu aku sudah berada di dalam mobil Tedjo yang akan membawaku ke rumahnya juga. Kami terdiam sejak menurunkan ibu Tedjo di rumah Reza serta menitipkan Cia dan mbak Ria juga. Ini saran dari ibu mertuaku yang mempersilakan kami menghabiskan waktu berdua saja malam ini tanpa interupsi dari siapapun.

“Kamu ajukan cuti saja untuk besok.”

“Hm?”

“Iya cuti. Saya akan langsung approve nanti di rumah.”

“Nggak apa – apa?”

“Iya, saya akan telepon pak Ikhsan sesampainya di rumah.”

“Oke.”

Aku membuka aplikasi absen perusahaan

dan mengajukan cuti sesuai perintahnya, kemudian Tedjo menambahkan.

"Dua hari."

"Hah?"

"Iya dua hari, cuti menikah itu tiga hari malah mestinya."

"Tt—tapi..."

"Nggak apa – apa. Sudah?"

"Hmm.. Oke, aku sih senang saja."

Tedjo tersenyum kecil kemudian kembali fokus menyetir. Hingga kami tiba di rumahnya, Tedjo memberikan kunci agar aku masuk lebih dulu dan mengatakan dia akan membawakan koper bajuku. Baru aku teringat, laptopku saja masih di rumah tadi. Nggak terbawa, gimana mau kerja. Lawak memang diriku ini.

Aku membuka pintu rumah Tedjo dan menyalakan lampu – lampu. Menuju dapur, aku mengambil segelas air dan menandaskannya dengan cepat. Gugup. Aku terlalu gugup sekarang. Berharap Tedjo masih lama di luar sana, aku perlu

menenangkan diri saat ini.

Kunyalakan TV dan mencari tontonan yang bisa mengalihkan fokusku. Acara pencarian bakat sedang berlangsung, aku menonton dengan tenang dan hingga kusadari Tedjo belum juga turun dari mobilnya. Mungkin dia sedang menelpon pak Ikhsan. Dan aku pun berangsur tenang, jantungku kembali berdetak secara normal dan terdengar kemudian suara pintu mobil ditutup juga terkunci.

Tedjo memasuki rumah dan berkata, “selamat datang di rumah kita.”

Wajahnya bersinar penuh ceria, obrolan dengan pak Ikhsan pasti lancar. Mungkin Tedjo juga ikut mengambil cuti dua hari sepertiku.

Koperku langsung dibawa masuk ke dalam kamar olehnya dan ia kembali untuk menutup pintu depan kemudian menghampiriku. Tedjo membungkukkan badannya, meraih daguku dan kami berciuman. Tidak ada lagi batasan, tidak ada lagi keraguan, Tedjo semakin berani menyentuh dengan lidah maupun tangannya.
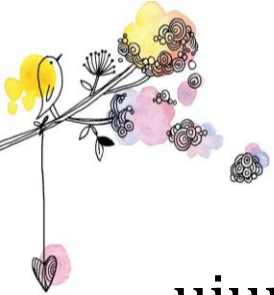
Tahu – tahu, aku sudah terdesak di ujung sofa dengan Tedjo yang setengah menindih tubuhku. Tangan kiri Tedjo meraih pahaku dan menekuknya, sebelum ia melarikan penjelajahannya menuju punggungku dan merayap masuk ke dalam baju yang kukenakan.

Aku merinding menerima sentuhannya, ia mengelus perlahan tanpa melepas pagutan bibir kami.

Perlahan, aku melepaskan diri dan kami hanya saling menatap tanpa berucap apa – apa. Tedjo mengelus wajahku, berulang kali dan aku memainkan rambutnya sambil mencari kata – kata yang ingin kuutarakan.

“Entah sudah berapa kali saya membayangkan hari ini.” Tedjo membuka percakapan.

“Oh ya?”

Tedjo menganggguk, tidak berniat beranjak dari atas tubuhku.

“Kamu tuh seperti dream come true saya. Saya hampir menyerah mendekati kamu.”

“Ah masa?”

Aku tidak bisa mengingat di bagian mana Tedjo mencoba mendekatiku. Aku selalu berpikir, bahwa aku lah yang menyukainya lebih dulu tanpa sadar.

Tedjo menceritakan usaha – usahanya selama ini agar bisa lama bersamaku untuk pekerjaan. Sebelum ia bercerai, ia ragu mendekatiku karena takut aku menjauh. YAIYALAH. Yakali aku mau dijadikan valakor. Begitu bercerai, Tedjo mulai melancarkan aksi which is malah menambahkan pekerjaanku dan membuatku semakin membencinya.

Memang, saat itu Tedjo selalu membelikanku makanan, itu love language dia kayaknya. Tapi aku malah semakin jengkel karena itu berarti pekerjaanku bertambah. Sogokan dari Tedjo adalah awal mula penyiksaannya bagiku. Kemudian menawarkan diri mengantarku dan banyak hal – hal remeh yang dulu kuanggap sebagai aksi menambahkan beban kerja ternyata adalah sinyal darinya yang gagal kutangkap dengan baik karena Tedjo dan hal baik sangat bertentangan. DULU, waktu aku

masih membencinya. Anggap saja, sebelum aku mendapatkan hidayah.

Dan dia jujur mengatakan kalau dirinya jengkel tiap Bintang datang menggodaku terang – terangan.

Aih, wajahku memanas hanya membayangkan Tedjo cemburu terhadap Bintang.

Ohya, saat kutanya mengapa dia menyukaiku. Jawabannya membuatku ingin menggadaikan cincin pemberiannya saat ini juga. Masa dia bilang, mungkin karena dia sibuk kerja dan jarang bergaul membuatnya nggak punya teman baru, perempuan dan masih lajang. Ya kali dia mentok dan memutuskan untuk menyukaiku karena setiap hari bertemu. Menyebalkan!

“Aku pegal.”

“Oh sorry.” Tedjo bangkit dari posisi awal kami dan menarikku untuk duduk juga. “Mau pesan makan? Lapar lagi nggak? Atau mau mandi dulu?”

Aku menghela napas dan menjawab kalau aku masih ingin mendengarkan semua

pengakuan Tedjo saat kami belum berpacaran.

"Sambil makan ya ceritanya? Sudah jam delapan."

Aku ikut melihat jam dan benar, jarum jam menunjukkan pukul delapan malam lewat sebelas menit.

Kami pesan makan dan Tedjo pamit untuk mandi lebih dulu, meninggalkanku yang masih penasaran dengan ceritanya yang belum selesai itu. Aku bahkan nggak tahu kalau saat itu Tedjo sedang berusaha mendekatiku kalau semua perkataan yang keluar dari mulutnya cenderung; ketus, mengejek atau memerintahkan pekerjaan.

Makanan datang, Tedjo sudah rapi dan wangi habis mandi. Dia menyuruhku makan dulu sebelum mandi, takut kemaleman katanya. Aku juga lapar sih kebetulan, jadi mana mungkin kutolak. Sambil makan, kami bertukar cerita seperti biasa dan tahu – tahu waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

"Aku mandi dulu deh." Ucapku saat

menyadari hari semakin malam.

“Hm...kamu...nggak perlu baju kan setelah mandi?” Tedjo bertanya dengan suara parau dan rendah, membuatku bulu kudukku meremang. “Mandi lah.”

Tedjo mengusirku sambil membereskan bekas makan kami berdua. Aku melangkah gontai menuju kamar mandi dengan pikiran berkecamuk. Perasaan tegang kembali hadir, mengingat nada bicara Tedjo dan maksud perkataannya barusan. Aku menatap diri di cermin kamar mandi, apakah malam ini?

Aku penasaran tentang ‘itu’ kemarin – kemarin, tapi mengapa kali ini aku takut sekali? Aku merasa Tedjo tidak akan bisa menolak lagi seperti yang sudah – sudah. Karena aku telah sah menjadi istrinya.

Kulilitkan handuk menutupi tubuhku. Sial, aku bahkan lupa membawa baju ganti yang masih berada di dalam koper. Perlahan, kubuka handle pintu kamar mandi dan melihat ruangan depan sudah gelap. Tedjo hanya membiarkan lampu dapur saja yang masih menyala. Perlahan, aku membuka pintu kamar yang terbuka sedikit dan
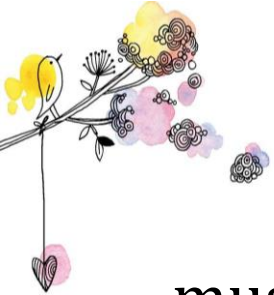
hidungku disergap aroma vanila campur musk yang lembut serta udara dingin dari AC yang berhembus ke segala penjuru.

Tedjo hanya menyalakan lampu tidur dan dirinya sedang duduk di atas kasur sambil memainkan ponsel. Ia menyadari kedatanganku dan mendongak sambil tersenyum.

"Kk—koperku?"

"Memang, kamu perlu baju sekarang?"

Belum sempat aku menjawab, Tedjo meraih tanganku dan menarikku agar mendekat. Ia merangkul pinggangku yang terbalut handuk dan kembali memagut bibirku tanpa aba – aba. Aku mengikuti permainan Tedjo hingga tidak menyadari kalau diriku sudah berada di atas kasur dengan kaki tertekuk satu. Setelah melepaskan ciumannya, Tedjo membelai paha kananku berulang kali dan ia bertanya dengan tatapan untuk membuka kaitan handuk yang masih menempel di tubuhku. Kepalaku mengangguk pasrah dan dengan sentuhan menggoda, Tedjo melepaskan kaitan handuk yang berada di dadaku hingga
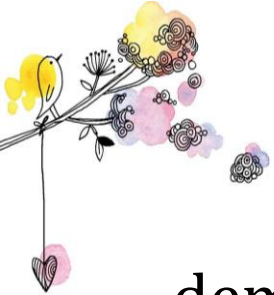
bagian depan tubuhku terbuka perlahan demi perlahan.

Tiap jengkal kulitku meremang, entah disebabkan oleh dingin atau sentuhan Tedjo yang sensual di beberapa bagian. Ia melarikan jempol kanannya dimulai dari leher hingga ke dadaku yang kini terekspos di hadapannya.

"Kamu siap?" Ia berbisik, aku mengangguk pasrah dan menyerahkan segalanya pada Tedjo.

Ia tersenyum nakal sebelum akhirnya menelusuri kulitku yang tadi disentuh oleh jempolnya. Aku semakin meremang dan merasakan gelenyar aneh di setiap sentuhan yang Tedjo tinggalkan. Membuatku semakin ingin meremas rambutnya dan membuatku semakin menuntut Tedjo untuk memberikan sentuhan lebih dari ini.

Pada akhirnya, kami melakukannya. Dengan benar, di waktu yang tepat. Seperti yang selalu Tedjo janjikan padaku sejak dia menggodaku untuk melakukan ini, dulu.

Dan meski semua serba seperti tahu bulat

yang digoreng dadakan, aku tetap bahagia mengubah statusku hari ini bersamanya.

●.●Final●.●

mixue